

MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-352
JILID 03 DARI 35

KITAB: RINGKASAN AKIDAH SALAF

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-352

MAJMU' AL-FATAWA 03

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah
Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

01 Ramadhan 1447 H – 18 Februari 2026
 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Juz 3: Ringkasan Akidah Salaf

1. Risalah Penghancuran — untuk menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah serta menjelaskan hakikat penggabungan antara syariat dan takdir
2. Al-Aqidah Al-Wasithiyyah
3. Munadharah (Diskusi/Debat) dalam Al-Aqidah Al-Wasithiyyah
4. **Pasal:** Disebutkan kepadaku bahwa seseorang meminta agar hukum ini ditujukan kepada orang tertentu agar bermanfaat
5. **Pasal:** Tentang kaum yang lemah yang tidak mampu berhijrah menuju tujuan
6. **Pasal:** Tentang apa yang dikatakan oleh pengarang (Al-Thibirsi), utusan wakil sultan
7. Kaidah Ahlus Sunnah wal Jamaah
8. **Pasal:** Tentang shalat di belakang imam yang tidak diketahui keadaan batinnya
9. **Pasal:** Tidak boleh mengkafirkan seorang muslim karena dosa yang dilakukannya
10. **Pasal:** Tentang kaum muslimin yang sepakat atas dua kalimat syahadat tanpa keraguan dan kerancuan
11. **Pasal:** Tentang siapa yang berpaling dari Al-Qur'an dan Sunnah — akal menjadikan Al-Qur'an dan Iman sebagai pokok ilmunya, dan Al-Qur'an serta Iman mengikutinya
12. **Pasal:** Tentang ibadah yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya
13. **Pasal:** Tentang bersikap pertengahan (moderat) dalam segala urusan di kebanyakan manusia
14. **Pasal:** Tentang pujian Imam Ibnu Taimiyyah dalam Al-Qur'an terhadap musuh-musuh dan para pengikutnya

15. **Pasal:** Tentang orang-orang yang berlebihan atau meremehkan dalam urusan agama — keduanya merupakan tipu daya setan bagi mereka
16. **Pasal:** Tentang apa yang diriwayatkan orang-orang munafik dari hadis-hadis Nabi
17. **Pasal:** Tentang berlebihan dalam beberapa masalah — tentang Ali bin Abi Thalib, dan tentang Al-Masih 'alaihissalam
18. **Pasal:** Tentang mengikuti ahlus sunnah dalam Al-Qur'an dan sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla
19. **Pasal:** Tentang pentingnya bersikap hemat dan moderat dalam urusan para sahabat dan kerabat
20. **Pasal:** Tentang hukum membedakan di antara umat dengan apa yang tidak diperintahkan Allah dan rasul-Nya — kamu berkata kepadanya: "Ini adalah bentukmu atau kelompokmu"

Bagian Ketiga

Kitab Majmu' I'tiqad As-Salaf

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah semata dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi setelahnya.

Berkata Asy-Syaikh Al-Imam Al-'Alim Al-'Allamah Syaikh Al-Islam Taqiyuddin Abu Al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam Ibnu Taimiyah Al-Harrani semoga Allah meridhainya dan memberinya keridhaan:

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah memberi shalawat kepadanya, kepada keluarganya, dan para sahabatnya serta memberi salam. Amma ba'du:

Telah meminta kepadaku orang-orang yang wajib aku penuhi permintaan mereka agar aku menuliskan untuk mereka inti dari apa yang mereka dengar dariku dalam beberapa majelis, berupa pembicaraan tentang tauhid dan sifat-sifat Allah serta tentang syariat dan takdir, karena sangat dibutuhkannya penjelasan mengenai dua pokok ini dan banyaknya kebingungan di dalamnya. Karena sesungguhnya kedua pokok ini, dengan kebutuhan setiap orang kepadanya, dan dengan fakta bahwa ahli nadzar (penelitian),

ilmu, keinginan, dan ahli ibadah pasti terlintas dalam pikiran mereka mengenai hal itu berupa berbagai pemikiran dan perkataan yang membuat mereka membutuhkan penjelasan tentang petunjuk dari kesesatan, terutama dengan banyaknya orang yang mengalami hal itu dengan kebenaran di suatu waktu dan dengan kebatilan di waktu-waktu lain, serta apa yang menimpa hati-hati dalam hal itu berupa syubhat-syubhat yang menjatuhkan mereka ke dalam berbagai jenis kesesatan.

Maka pembicaraan tentang bab tauhid dan sifat-sifat Allah adalah dari bab khabar yang berkisar antara penafian dan penetapan. Sedangkan pembicaraan tentang syariat dan takdir adalah dari bab tuntutan dan keinginan yang berkisar antara keinginan dan kecintaan serta antara kebencian dan ketidaksukaan, baik penafian maupun penetapan.

Dan manusia menemukan dalam dirinya perbedaan antara penafian dan penetapan, membenaran dan pendustaan, serta antara kecintaan dan kebencian, dorongan dan pencegahan, sehingga perbedaan antara jenis ini dengan jenis yang lain diketahui oleh orang awam dan khawas, dan diketahui oleh berbagai kelompok ahli kalam dalam ilmu, sebagaimana disebutkan oleh para fuqaha dalam Kitab Al-Iman dan sebagaimana disebutkan oleh para pembagi kalam dari ahli nadzar, nahwu, dan bayan. Mereka menyebutkan bahwa kalam ada dua jenis: khabar (berita) dan insya' (penciptaan makna baru), dan khabar berkisar antara penafian dan penetapan, sedangkan insya' adalah perintah atau larangan atau kebolehan.

Jika demikian halnya, maka seorang hamba harus menetapkan bagi Allah apa yang wajib ditetapkan bagi-Nya berupa sifat-sifat kesempurnaan, dan menafikan dari-Nya apa yang wajib

dinafikan dari-Nya yang bertentangan dengan keadaan ini. Dan ia harus menetapkan dalam hukum-hukum Allah tentang penciptaan-Nya dan perintah-Nya, maka ia beriman kepada penciptaan-Nya yang mencakup kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keumuman kehendak-Nya, dan ia menetapkan perintah-Nya yang mencakup penjelasan tentang apa yang ia cintai dan ridhai dari perkataan dan perbuatan, serta beriman kepada syariat-Nya dan takdir-Nya dengan iman yang terbebas dari kekeliruan.

Dan ini mencakup tauhid dalam beribadah kepada-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya, yaitu tauhid dalam tujuan, keinginan, dan amal. Sedangkan yang pertama mencakup tauhid dalam ilmu dan perkataan, sebagaimana ditunjukkan oleh surat **Qul Huwallahu Ahad (Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa)** (Al-Ikhlâs: 1) dan yang terakhir ditunjukkan oleh surat **Qul Ya Ayyuhal Kafirun (Katakanlah: "Hai orang-orang kafir)** (Al-Kafirun: 1), dan keduanya adalah dua surat keikhlasan. Dengan keduanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca setelah Al-Fatihah dalam dua rakaat Fajar, dua rakaat thawaf, dan selain itu.

Adapun yang pertama yaitu tauhid dalam sifat-sifat, maka pokok dalam bab ini adalah hendaknya Allah disifati dengan apa yang ia sifati bagi diri-Nya dan dengan apa yang para utusan-Nya sifati bagi-Nya, baik penafian maupun penetapan. Maka ditetapkan bagi Allah apa yang ia tetapkan bagi diri-Nya, dan dinafikan dari-Nya apa yang ia nafikan dari diri-Nya.

Dan telah diketahui bahwa jalan salaf umat ini dan para imamnya adalah menetapkan apa yang ia tetapkan berupa sifat-sifat tanpa kaifiyat (cara) dan tanpa tamtsil (penyerupaan), dan tanpa tahrif (penyimpangan) dan tanpa ta'thil (penafian).

Demikian pula mereka menafikan dari-Nya apa yang la nafikan dari diri-Nya dengan tetap menetapkan apa yang la tetapkan berupa sifat-sifat tanpa ilhad (penyimpangan), tidak dalam nama-nama-Nya dan tidak pula dalam ayat-ayat-Nya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala mencela orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya dan ayat-ayat-Nya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Dan Allah memiliki nama-nama yang baik (Asmaul Husna), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan** (Al-A'raf: 180). Dan firman-Nya Ta'ala: **Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang dari kebenaran terhadap ayat-ayat Kami, tidaklah tersembunyi bagi Kami. Maka apakah orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki** (Fushshilat: 40), sampai akhir ayat.

Maka jalan mereka mencakup penetapan nama-nama dan sifat-sifat dengan penafian penyerupaan dengan makhluk, penetapan tanpa penyerupaan dan pensucian tanpa penafian, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Asy-Syura: 11). Maka dalam firman-Nya **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya** terdapat penolakan terhadap penyerupaan dan penyamaan, dan firman-Nya **dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat** adalah penolakan terhadap penyimpangan dan penafian.

Dan Allah Subhanahu mengutus para utusan-Nya dengan penetapan yang terperinci dan penafian yang global. Maka mereka

menetapkan bagi Allah sifat-sifat secara terperinci dan menafikan dari-Nya apa yang tidak layak bagi-Nya berupa penyerupaan dan penyamaan, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?** (Maryam: 65). Ahli bahasa berkata: **Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia** artinya tandingan yang berhak mendapat nama seperti-Nya. Dan dikatakan: musami (yang menyamai), yaitu yang menyamai-Nya. Dan ini makna dari apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas: **Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia** yaitu yang serupa atau yang menyerupai. Dan firman-Nya Ta'ala: **Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia** (Al-Ikhlâs: 3-4). Dan firman-Nya Ta'ala: **Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui** (Al-Baqarah: 22). Dan firman-Nya Ta'ala: **Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah** (Al-Baqarah: 165). Dan firman-Nya Ta'ala: **Dan mereka menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membuat-buat anak laki-laki dan perempuan bagi-Nya tanpa (berdasar) ilmu. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sifatkan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu** (Al-An'am: 100-101). Dan firman-Nya Ta'ala: **Maha Suci Dia yang telah menurunkan Al Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Yang**

kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya) (Al-Furqan: 1-2). Dan firman-Nya Ta'ala: **Maka tanyakanlah kepada mereka (orang-orang Quraisy), "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak-anak laki-laki? Ataukah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedang mereka menyaksikan?"** Ingatlah, sesungguhnya mereka dengan kedustaan mereka benar-benar mengatakan, "Allah beranak," dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang pendusta. Apakah (patut) Allah memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? Ataukah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka datangkanlah kitabmu jika kamu orang-orang yang benar. Dan mereka mengadakan hubungan nasab antara Allah dengan jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka pasti akan dihimpunkan (ke neraka), **Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)** (Ash-Shaffat: 149-160) hingga firman-Nya: **Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam** (Ash-Shaffat: 180-182). Maka Dia mensucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh orang-orang yang memfitnah dan musyrik, dan memberi keselamatan kepada para rasul karena selamatnya apa yang mereka katakan dari kebohongan dan kemusyrikan, dan memuji diri-Nya sendiri karena Dia Subhanahu yang berhak atas segala pujian dengan apa yang Dia miliki berupa nama-nama dan sifat-sifat serta makhluk-makhluk yang indah.

Adapun penetapan yang terperinci, maka Dia menyebutkan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya yang Ia turunkan dalam ayat-ayat-Nya yang muhkam, seperti firman-Nya: **Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)** (Al-Baqarah: 255) sampai akhir ayat. Dan firman-Nya: **Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu"** (Al-Ikhlâs: 1-2) seluruh surat. Dan firman-Nya: **Dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana** (Al-An'am: 18), **Dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa** (Ar-Rum: 54), **Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Asy-Syura: 11), **Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana** (Al-An'am: 18), **Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang** (Al-Baqarah: 173), **Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha Mulia, Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya** (Al-Buruj: 14-16). **Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu** (Al-Hadid: 3). **Dialah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy; Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan** (Al-Hadid: 4). Dan firman-Nya: **Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; karena itu Allah menghapuskan (pahala) amal-amal mereka** (Muhammad: 28). Dan firman-Nya: **Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap**

lemah lembut terhadap orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir (Al-Maidah: 54), sampai akhir ayat. Dan firman-Nya: Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya (Al-Bayyinah: 8). Dan firman-Nya: Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya (An-Nisa: 93). Dan firman-Nya: Sesungguhnya orang-orang kafir itu diseru (pada hari kiamat): "Sesungguhnya kemurkaan Allah lebih besar daripada kemurkaan kamu (kepada diri kamu sendiri), karena kamu diseru kepada iman lalu kamu kafir" (Ghafir: 10). Dan firman-Nya: Tiada lain yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan (Al-Baqarah: 210). Dan firman-Nya: Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap. Maka Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati" (Fushshilat: 11). Dan firman-Nya: Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung (An-Nisa: 164). Dan firman-Nya: Dan Kami memanggilnya dari sisi gunung yang sebelah kanan dan Kami dekatkan dia untuk bermunajat (dengan Kami) (Maryam: 52). Dan firman-Nya: Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah memanggil mereka seraya berfirman: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang kamu sangka (sebagai sekutu-Ku)?" (Al-Qashash: 62). Dan firman-Nya: Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka jadilah ia (Yasin: 82). Dan firman-Nya: Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha

Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Al-Hasyr: 22-24).

Hingga ayat-ayat dan hadits-hadits yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang serupa dengan ini tentang nama-nama Rabb Ta'ala dan sifat-sifat-Nya. Karena sesungguhnya di dalam itu terdapat penetapan dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya secara terperinci, dan penetapan keesaan-Nya dengan penafian penyerupaan, yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya menuju jalan yang lurus. Maka inilah jalan para rasul, semoga shalawat Allah dan salam-Nya dilimpahkan kepada mereka semua.

Adapun orang yang menyimpang dan melenceng dari jalan mereka dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik, orang-orang yang diberi kitab, dan orang-orang yang masuk dalam golongan mereka dari kalangan Shabiun, para filosof, Jahmiyah, Qaramithah, Bathiniyah, dan sejenisnya, maka sesungguhnya mereka berlawanan dengan itu. Mereka mensifati Allah dengan sifat-sifat yang meniadakan secara terperinci dan tidak menetapkan kecuali wujud mutlak yang tidak memiliki hakikat ketika diteliti. Dan itu hanya kembali kepada wujud dalam pikiran yang mustahil terwujud dalam kenyataan. Maka perkataan mereka mengharuskan penafian yang ekstrem dan penyerupaan yang ekstrem, karena

mereka menyerupakan Allah dengan hal-hal yang mustahil, hal-hal yang tidak ada, dan benda-benda mati, serta menafikan nama-nama dan sifat-sifat dengan penafian yang mengharuskan penafian dzat.

Maka kelompok ekstrem di antara mereka menafikan dua hal yang kontradiktif dari-Nya, mereka berkata: tidak maujud (ada) dan tidak ma'dum (tiada), tidak hidup dan tidak mati, tidak berilmu dan tidak bodoh, karena mereka mengira bahwa jika mereka mensifati-Nya dengan penetapan, mereka menyerupakan-Nya dengan hal-hal yang ada, dan jika mereka mensifati-Nya dengan penafian, mereka menyerupakan-Nya dengan hal-hal yang tiada, maka mereka menafikan dua hal yang kontradiktif. Dan ini mustahil menurut akal yang jelas. Dan mereka mengubah apa yang Allah turunkan dari Al-Kitab dan apa yang dibawa oleh Rasul, maka mereka jatuh ke dalam kejahatan yang lebih buruk dari apa yang mereka hindari, karena mereka menyerupakan-Nya dengan hal-hal yang mustahil, sebab menafikan dua hal yang kontradiktif seperti menggabungkan dua hal yang kontradiktif, keduanya termasuk hal-hal yang mustahil.

Dan telah diketahui secara pasti bahwa segala yang ada pasti memiliki Pencipta yang wajib ada dengan sendiri-Nya, Maha Kaya dari selain-Nya, qadim (azali), tidak mungkin baginya kebaruan atau ketiadaan. Maka mereka mensifati-Nya dengan apa yang mustahil adanya, apalagi wajib atau ada atau qadim.

Dan mendekati mereka adalah sekelompok filosof dan pengikut-pengikut mereka yang mensifati-Nya dengan penafian-penafian dan penisbatan-penisbatan tanpa sifat-sifat penetapan, dan mereka menjadikan-Nya sebagai wujud mutlak dengan syarat kemutlakan. Dan telah diketahui dengan akal yang jelas bahwa ini

tidak ada kecuali dalam pikiran, bukan dalam kenyataan yang ada di luar pikiran. Dan mereka menjadikan sifat adalah yang disifati, maka mereka menjadikan ilmu adalah yang berilmu, bertentangan dengan proposisi-proposisi yang jelas. Dan mereka menjadikan sifat ini adalah sifat yang lain, maka mereka tidak membedakan antara ilmu, qudrat (kekuasaan), dan kehendak, mengingkari pengetahuan-pengetahuan yang pasti.

Dan mendekati mereka adalah kelompok ketiga dari ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah dan orang-orang yang mengikuti mereka. Mereka menetapkan bagi Allah nama-nama tanpa apa yang terkandung di dalamnya berupa sifat-sifat. Di antara mereka ada yang menjadikan Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui), Al-Qadir (Yang Maha Kuasa), As-Sami' (Yang Maha Mendengar), Al-Bashir (Yang Maha Melihat) seperti nama-nama murni yang bersinonim. Dan di antara mereka ada yang berkata: 'Alim (Mengetahui) tanpa 'ilm (ilmu), Qadir (Kuasa) tanpa qudrat (kekuasaan), Sami' Bashir (Mendengar Melihat) tanpa sam' (pendengaran) dan tidak pula bashar (penglihatan). Maka mereka menetapkan nama tanpa apa yang terkandung di dalamnya berupa sifat-sifat.

Dan pembicaraan tentang kerusakan perkataan mereka dan penjelasan kontradiksinya dengan akal yang jelas yang sesuai dengan dalil yang shahih disebutkan dalam tulisan-tulisan selain ini. Dan mereka semua ini lari dari sesuatu lalu jatuh ke dalam sesuatu yang serupa dan yang lebih buruk darinya, bersama dengan tahrif (penyimpangan) dan ta'thil (penafian) yang menjadi konsekuensi bagi mereka. Seandainya mereka mendalami penelitian, niscaya mereka menyamakan antara hal-hal yang sama dan membedakan antara hal-hal yang berbeda sebagaimana yang dikehendaki oleh akal, dan niscaya mereka termasuk orang-orang

yang diberi ilmu yang melihat bahwa apa yang diturunkan kepada Rasul adalah kebenaran dari Tuhannya dan memberi petunjuk kepada jalan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Akan tetapi mereka termasuk ahli kebodohan yang menyerupai pengetahuan, mereka bersofistik dalam hal-hal yang rasional dan berqaramitah (menyimpang) dalam hal-hal yang didengar (nash). Dan itu karena telah diketahui dengan keharusan akal bahwa pasti ada wujud yang qadim (azali), kaya dari selain-Nya, karena kita menyaksikan terjadinya hal-hal yang baru seperti hewan, mineral, dan tumbuhan. Dan yang baru adalah mungkin (mungkin), bukan wajib dan bukan mustahil. Dan telah diketahui secara pasti bahwa yang baru pasti memiliki yang membuat baru, dan yang mungkin pasti memiliki yang mewujudkan, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?** (Ath-Thur: 35). Maka jika mereka tidak diciptakan tanpa pencipta dan bukan pula mereka yang menciptakan diri mereka sendiri, maka pasti bagi mereka ada pencipta yang menciptakan mereka.

Dan jika diketahui secara pasti bahwa dalam wujud ada yang qadim (azali), wajib dengan dirinya sendiri, dan ada yang baru, mungkin, menerima wujud dan ketiadaan, maka diketahui bahwa ini adalah maujud (ada) dan ini adalah maujud (ada), dan tidak menjadi konsekuensi dari kesamaan mereka dalam kata wujud bahwa wujud yang ini seperti wujud yang itu, bahkan wujud yang ini khusus baginya dan wujud yang itu khusus baginya. Dan kesamaan mereka dalam nama yang umum tidak mengharuskan kesamaan mereka dalam makna nama itu ketika disandarkan, dikhususkan, dan dibatasi, dan tidak pula dalam hal lainnya.

Maka tidak ada orang berakal yang berkata ketika dikatakan bahwa Arasy adalah sesuatu yang ada dan bahwa nyamuk adalah sesuatu yang ada, bahwa ini seperti itu, karena kesamaan mereka dalam makna sesuatu dan wujud, karena tidak ada dalam kenyataan sesuatu yang ada selain keduanya yang mereka bersekutu di dalamnya, tetapi pikiran mengambil makna yang bersama, universal, yaitu makna nama yang mutlak. Dan ketika dikatakan ini ada dan ini ada, maka wujud masing-masing khusus baginya, tidak ada yang bersekutu dengannya dalam hal itu selain dirinya, dengan tetap nama itu hakikat dalam masing-masing dari keduanya.

Dan oleh karena itu Allah menamai diri-Nya dengan nama-nama dan menamai sifat-sifat-Nya dengan nama-nama, dan nama-nama itu khusus bagi-Nya ketika disandarkan kepada-Nya, tidak ada yang bersekutu dengan-Nya dalam hal itu selain-Nya. Dan Dia menamai sebagian makhluk-Nya dengan nama-nama yang khusus bagi mereka, disandarkan kepada mereka, yang cocok dengan nama-nama itu jika dipisahkan dari penyandarannya dan pengkhususannya. Dan tidak menjadi konsekuensi dari kesamaan dua nama dan kesamaan makna keduanya serta kesatuannya ketika mutlak dan terlepas dari penyandarannya dan pengkhususannya, bahwa keduanya sama dan tidak pula kesamaan makna yang disebut ketika disandarkan dan dikhususkan, apalagi kesatuan makna keduanya ketika disandarkan dan dikhususkan.

Maka Allah telah menamai diri-Nya Hayy (Hidup), Dia berfirman: **Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)** (Al-Baqarah: 255). Dan Dia menamai sebagian hamba-Nya

hayy (hidup), Dia berfirman: **Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup** (Ar-Rum: 19). Dan bukan hayy (hidup) ini seperti hayy (hidup) itu, karena firman-Nya Al-Hayy adalah nama bagi Allah yang khusus bagi-Nya, dan firman-Nya **Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati** adalah nama bagi yang hidup yang diciptakan yang khusus baginya. Dan mereka hanya sama jika dimutlakkan dan dilepaskan dari pengkhususannya, tetapi nama yang mutlak tidak memiliki makna yang ada dalam kenyataan, akan tetapi akal memahami dari yang mutlak kadar yang bersama antara dua makna yang disebut. Dan ketika dikhususkan, itu dibatasi dengan apa yang membedakan Sang Pencipta dari makhluk dan makhluk dari Sang Pencipta. Dan harus demikian dalam semua nama dan sifat Allah, dipahami darinya apa yang ditunjukkan oleh nama itu dengan kesamaan dan kesepakatan, dan apa yang ditunjukkan dengannya dengan penyandarannya dan pengkhususannya yang mencegah makhluk bersekutu dengan Sang Pencipta dalam sesuatu pun dari kekhususan-kekhususan-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Demikian pula Allah menamai diri-Nya dengan nama Yang Maha Mengetahui dan Maha Penyantun, dan menamai sebagian hamba-Nya dengan nama alim (mengetahui), maka Allah berfirman: **Dan mereka memberinya kabar gembira dengan seorang anak yang alim (mengetahui)**, yaitu Ishaq. Dan Allah menamai yang lain dengan halim (penyantun), maka Dia berfirman: **Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang penyantun**, yaitu Ismail. Dan tidaklah yang alim itu seperti yang alim, dan tidak pula yang halim itu seperti yang halim. Allah menamai diri-Nya dengan nama Maha Mendengar lagi Maha Melihat, maka Dia berfirman: **Sesungguhnya Allah menyuruh**

kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. **Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Surah An-Nisa ayat 58). Dan Allah menamai sebagian hamba-Nya dengan sami' bashir (mendengar dan melihat), maka Dia berfirman: **Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat** (Surah Al-Insan ayat 2). Dan tidaklah yang mendengar itu seperti yang mendengar, dan tidak pula yang melihat itu seperti yang melihat. Allah menamai diri-Nya dengan nama Ar-Ra'uf Ar-Rahim (Maha Penyayang lagi Maha Pengasih), maka Dia berfirman: **Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyayang lagi Maha Pengasih kepada manusia** (Surah Al-Baqarah ayat 143). Dan Allah menamai sebagian hamba-Nya dengan ra'uf rahim (penyayang dan pengasih), maka Dia berfirman: **Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan kebaikan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin** (Surah At-Taubah ayat 128). Dan tidaklah yang penyayang itu seperti yang penyayang, dan tidak pula yang pengasih itu seperti yang pengasih. Allah menamai diri-Nya dengan nama Al-Malik (Raja), maka Dia berfirman: **Al-Malik, Al-Quddus** (Surah Al-Hashr ayat 23). Dan Allah menamai sebagian hamba-Nya dengan malik (raja), maka Dia berfirman: **Dan di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap perahu dengan paksa** (Surah Al-Kahfi ayat 79), **Dan raja berkata: Bawalah dia kepadaku** (Surah Yusuf ayat 50). Dan tidaklah raja itu seperti raja. Allah menamai diri-Nya

dengan nama Al-Mu'min dan Al-Muhaimin, dan menamai sebagian hamba-Nya dengan mu'min (beriman), maka Dia berfirman: **Maka apakah orang-orang yang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama** (Surah As-Sajdah ayat 18). Dan tidaklah mu'min itu seperti mu'min. Allah menamai diri-Nya dengan nama Al-Aziz (Yang Maha Perkasa), maka Dia berfirman: **Al-Aziz, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir** (Surah Al-Hashr ayat 23). Dan Allah menamai sebagian hamba-Nya dengan aziz (perkasa), maka Dia berfirman: **Isteri Al-Aziz berkata** (Surah Yusuf ayat 51). Dan tidaklah yang aziz itu seperti yang aziz. Allah menamai diri-Nya dengan Al-Jabbar Al-Mutakabbir, dan menamai sebagian makhluk-Nya dengan jabbar dan mutakabbir. Allah berfirman: **Demikianlah Allah mengunci mati setiap hati orang yang sombong lagi sewenang-wenang** (Surah Ghafir ayat 35). Dan tidaklah yang jabbar itu seperti yang jabbar, dan tidak pula yang mutakabbir itu seperti yang mutakabbir. Dan yang serupa dengan ini banyak sekali. Demikian pula Allah menamai sifat-sifat-Nya dengan nama-nama tertentu, dan menamai sifat-sifat hamba-Nya dengan yang serupa dengan itu. Allah berfirman: **Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki** (Surah Al-Baqarah ayat 255), **Dia menurunkan (Al-Quran) dengan ilmu-Nya** (Surah An-Nisa ayat 166). Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh** (Surah Adz-Dzariyat ayat 58). Dan Allah berfirman: **Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat daripada mereka** (Surah Fushshilat ayat 15). Dan Allah menamai sifat makhluk dengan ilmu dan kekuatan, maka Dia berfirman: **Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit** (Surah Al-Isra ayat 85), **Dan di atas tiap-tiap**

orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui (Surah Yusuf ayat 76), Mereka bergembira dengan ilmu yang ada pada mereka (Surah Ar-Ra'd ayat 36). Dan Allah berfirman: **Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban (Surah Ar-Rum ayat 54), Dan Dia menambah kekuatan atas kekuatan kamu (Surah Hud ayat 52). Dan Allah berfirman: Dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan (Surah Adz-Dzariyat ayat 47), yaitu dengan quwwah (kekuatan). Dan Allah berfirman: Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan (Surah Shad ayat 17), yaitu yang mempunyai kekuatan. Dan tidaklah ilmu itu seperti ilmu, dan tidak pula kekuatan itu seperti kekuatan. Allah mensifati diri-Nya dengan mashiah (kehendak) dan mensifati hamba-Nya dengan mashiah, maka Dia berfirman: Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus (Surah At-Takwir ayat 28), Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam (Surah At-Takwir ayat 29). Dan Allah berfirman: Sesungguhnya ajaran ini adalah peringatan (Surah Al-Insan ayat 29), Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan kepada Tuhannya (Surah Al-Insan ayat 29), Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Surah Al-Insan ayat 30).** Demikian pula Allah mensifati diri-Nya dengan iradah (keinginan) dan mensifati hamba-Nya dengan iradah, maka Dia berfirman: **Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedang Allah menghendaki akhirat. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Surah Al-Anfal ayat 67).** Allah mensifati diri-Nya dengan mahabbah (kecintaan) dan mensifati hamba-Nya dengan

mahabbah, maka Dia berfirman: **Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya** (Surah Al-Maidah ayat 54). Dan Allah berfirman: **Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu** (Surah Ali Imran ayat 31). Allah mensifati diri-Nya dengan ridha (keridhaan) dan mensifati hamba-Nya dengan ridha, maka Dia berfirman: **Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada Allah** (Surah Al-Maidah ayat 119). Dan diketahui bahwa mashiah Allah tidaklah seperti mashiah hamba, dan tidak pula iradah-Nya seperti iradah-Nya, dan tidak pula mahabbah-Nya seperti mahabbah-Nya, dan tidak pula ridha-Nya seperti ridha-Nya. Demikian pula Allah mensifati diri-Nya bahwa Dia memurkai orang-orang kafir dan mensifati mereka dengan maqt (murka), maka Dia berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang kafir akan diseru kepada mereka: Sesungguhnya kemurkaan Allah lebih besar daripada kemurkaan kamu terhadap diri kamu sendiri ketika kamu diseru kepada iman lalu kamu kafir** (Surah Ghafir ayat 10). Dan tidaklah maqt itu seperti maqt. Demikian pula Allah mensifati diri-Nya dengan makr (tipu daya) dan kaid (siasat) sebagaimana Dia mensifati hamba-Nya dengan itu, maka Dia berfirman: **Dan mereka membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka** (Surah Al-Anfal ayat 30). Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya mereka membuat tipu daya** (Surah At-Thariq ayat 15), **Dan Aku pun membuat tipu daya pula** (Surah At-Thariq ayat 16). Dan tidaklah makr itu seperti makr, dan tidak pula kaid itu seperti kaid. Allah mensifati diri-Nya dengan amal (perbuatan), maka Dia berfirman: **Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami telah menciptakan untuk mereka dari apa yang telah Kami kerjakan dengan tangan Kami, yaitu binatang ternak**

(Surah Yasin ayat 71). Dan Allah mensifati hamba-Nya dengan amal, maka Dia berfirman: **Sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan** (Surah As-Sajdah ayat 17). Dan tidaklah amal itu seperti amal. Allah mensifati diri-Nya dengan munada (memanggil) dan munajat (berbisik), maka Dia berfirman: **Dan Kami memanggil dia dari sisi gunung yang sebelah kanan dan Kami dekatkan dia untuk berbisik dengan Kami** (Surah Maryam ayat 52). Dan Allah berfirman: **Dan pada hari Dia memanggil mereka** (Surah Al-Qashash ayat 62). Dan Allah berfirman: **Dan Tuhan mereka memanggil mereka berdua** (Surah Al-A'raf ayat 22). Allah mensifati hamba-hamba-Nya dengan munada dan munajat, maka Dia berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar, kebanyakan mereka tidak mengerti** (Surah Al-Hujurat ayat 4). Dan Allah berfirman: **Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasul** (Surah Al-Mujadilah ayat 12). Dan Allah berfirman: **Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang berbuat dosa, permusuhan dan durhaka** (Surah Al-Mujadilah ayat 9). Dan tidaklah munada itu seperti munada, dan tidak pula munajat itu seperti munajat. Allah mensifati diri-Nya dengan taklim (berbicara), dalam firman-Nya: **Dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung** (Surah An-Nisa ayat 164), dan firman-Nya: **Dan tatkala Musa datang untuk waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya** (Surah Al-A'raf ayat 143), dan firman-Nya: **Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berbicara kepadanya** (Surah Al-Baqarah ayat 253). Dan Allah mensifati hamba-Nya dengan taklim, dalam firman-Nya: **Dan raja berkata: Bawalah dia kepadaku agar aku mengambilnya sebagai orang kepercayaanku sendiri. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap**

dengan dia, dia berkata: **Sesungguhnya kamu pada hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami** (Surah Yusuf ayat 54). Dan tidaklah taklim itu seperti taklim. Allah mensifati diri-Nya dengan tanbi'ah (memberi tahu) dan mensifati sebagian makhluk dengan tanbi'ah, maka Dia berfirman: **Dan ketika Nabi memberitahukan secara rahasia kepada salah seorang isterinya suatu peristiwa, maka tatkala isterinya itu menceritakan peristiwa itu kepada orang lain dan Allah memberitahukan hal itu kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian peristiwa itu dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka tatkala dia memberitahukan pembicaraan ini kepadanya, dia bertanya: Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu? Nabi menjawab: Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Menenal** (Surah At-Tahrim ayat 3). Dan tidaklah inba' (memberi tahu) itu seperti inba'. Allah mensifati diri-Nya dengan ta'lim (mengajar) dan mensifati hamba-Nya dengan ta'lim, maka Dia berfirman: **Yang Maha Pemurah** (Surah Ar-Rahman ayat 1), **Yang mengajarkan Al-Quran** (Surah Ar-Rahman ayat 2), **Dia menciptakan manusia** (Surah Ar-Rahman ayat 3), **Mengajarnya pandai berbicara** (Surah Ar-Rahman ayat 4). Dan Allah berfirman: **Kamu mengajarkan mereka dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu** (Surah Al-Maidah ayat 4). Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah** (Surah Ali Imran ayat 164). Dan tidaklah ta'lim itu seperti ta'lim. Demikian pula Allah mensifati diri-Nya dengan ghadhab

(murka), maka Dia berfirman: **Dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka** (Surah Al-Fath ayat 6). Dan Allah mensifati hamba-Nya dengan ghadhab, dalam firman-Nya: **Maka kembalilah Musa kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati** (Surah Thaha ayat 86). Dan tidaklah ghadhab itu seperti ghadhab. Allah mensifati diri-Nya bahwa Dia istiwa (bersemayam) di atas Arasy-Nya, maka Dia menyebutkan hal itu di tujuh tempat dalam Kitab-Nya bahwa Dia istiwa di atas Arasy. Dan Allah mensifati sebagian makhluk-Nya dengan istiwa di atas selain-Nya, seperti dalam firman-Nya: **Supaya kamu duduk di atas punggungnya** (Surah Az-Zukhruf ayat 13), dan firman-Nya: **Maka apabila kamu telah duduk di atas kapal bersama orang-orang yang bersamamu** (Surah Al-Mu'minin ayat 28), dan firman-Nya: **Dan bahtera itu berhenti di atas bukit Judi** (Surah Hud ayat 44). Dan tidaklah istiwa itu seperti istiwa. Allah mensifati diri-Nya dengan basth al-yadain (meluaskan kedua tangan), maka Dia berfirman: **Dan orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Bahkan kedua tangan Allah terbuka luas; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki** (Surah Al-Maidah ayat 64). Dan Allah mensifati sebagian makhluk-Nya dengan basth al-yad (meluaskan tangan), dalam firman-Nya: **Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya** (Surah Al-Isra ayat 29). Dan tidaklah tangan itu seperti tangan, dan tidak pula basth (meluaskan) itu seperti basth. Dan jika yang dimaksud dengan basth adalah memberi dan kemurahan, maka tidaklah pemberian Allah seperti pemberian makhluk-Nya, dan tidak pula kemurahan-Nya seperti kemurahan mereka. Dan yang serupa dengan ini banyak sekali. Maka wajib menetapkan apa yang Allah tetapkan

untuk diri-Nya dan menafikan penyerupaan-Nya dengan makhluk-Nya. Barangsiapa yang berkata: Allah tidak memiliki ilmu dan tidak memiliki kekuatan dan tidak memiliki rahmat dan tidak memiliki kalam dan tidak mencintai dan tidak ridha dan tidak memanggil dan tidak berbisik dan tidak istiwa, maka dia adalah seorang yang meniadakan, mengingkari, dan menyerupakan Allah dengan yang tidak ada dan benda mati. Dan barangsiapa yang berkata: Dia memiliki ilmu seperti ilmuku atau kekuatan seperti kekuatanku atau cinta seperti cintaku atau ridha seperti ridhaku atau dua tangan seperti dua tanganku atau istiwa seperti istiwaku, maka dia adalah musyabbih (penyerupaan), menyerupakan Allah dengan hewan. Maka tidak boleh tidak, harus ada penetapan tanpa tamtsil (penyerupaan) dan tanzih (pensucian) tanpa ta'thil (peniadaan). Dan ini akan dijelaskan dengan dua prinsip yang mulia, dua perumpamaan yang dikemukakan – dan bagi Allah perumpamaan yang tertinggi – dan penutup yang komprehensif.

PASAL

Adapun dua prinsip tersebut, maka yang pertama adalah dikatakan: Perkataan tentang sebagian sifat adalah seperti perkataan tentang sebagian yang lain.

Jika orang yang diajak bicara adalah termasuk orang yang berkata: Bahwa Allah itu Hayy (Hidup) dengan hayat (kehidupan), Alim (Mengetahui) dengan ilmu, Qadir (Berkuasa) dengan qudrah (kekuasaan), Sami' (Mendengar) dengan sam' (pendengaran), Bashir (Melihat) dengan bashar (penglihatan), Mutakallim (Berbicara) dengan kalam (perkataan), Murid (Menghendaki) dengan iradah (kehendak), dan dia menjadikan semua itu hakikat, namun dia membantah tentang mahabbah (kecintaan)-Nya dan ridha-Nya dan ghadhab-Nya dan karahah (kebencian)-Nya, lalu dia

menjadikan itu majaz (kiasan) dan menafsirkannya dengan iradah atau dengan sebagian makhluk berupa nikmat-nikmat dan hukuman-hukuman, maka dikatakan kepadanya: Tidak ada perbedaan antara apa yang kamu nafikan dengan apa yang kamu tetapkan, bahkan perkataan tentang yang satu seperti perkataan tentang yang lain. Jika kamu berkata: Sesungguhnya iradah-Nya seperti iradah makhluk, maka demikian pula mahabbah-Nya dan ridha-Nya dan ghadhab-Nya, dan ini adalah tamtsil (penyerupaan). Dan jika kamu berkata: Sesungguhnya Dia memiliki iradah yang layak bagi-Nya sebagaimana makhluk memiliki iradah yang layak baginya, maka dikatakan kepadamu: Demikian pula Dia memiliki mahabbah yang layak bagi-Nya dan makhluk memiliki mahabbah yang layak baginya, dan Dia memiliki ridha dan ghadhab yang layak bagi-Nya dan makhluk memiliki ridha dan ghadhab yang layak baginya. Dan jika kamu berkata: Ghadhab adalah mendidihnya darah hati untuk menuntut balas, maka dikatakan kepadamu: Dan iradah adalah kecenderungan jiwa untuk meraih manfaat atau menolak bahaya. Jika kamu berkata: Ini adalah iradah makhluk, maka dikatakan kepadamu: Dan ini adalah ghadhab makhluk. Dan demikian pula konsekuensi perkataan tentang kalam-Nya dan sam'-Nya dan bashar-Nya dan ilmu-Nya dan qudrah-Nya. Jika kamu menafikan dari-Nya ghadhab dan mahabbah dan ridha dan sejenisnya yang merupakan kekhususan makhluk, maka ini adalah sesuatu yang dinafikan dari sam' dan bashar dan kalam dan semua sifat. Dan jika kamu berkata: Bahwa tidak ada hakikat untuk ini kecuali apa yang khusus bagi makhluk, maka wajib menafikannya dari-Nya, maka dikatakan kepadamu: Dan demikian pula sam' dan bashar dan kalam dan ilmu dan qudrah. Orang yang membedakan antara sebagian sifat dengan sebagian yang lain ini, dikatakan kepadanya dalam apa yang dia nafikan sebagaimana dia

mengatakannya kepada lawannya dalam apa yang dia tetapkan. Maka ketika Muktazilah berkata: Dia tidak memiliki iradah dan tidak memiliki kalam yang berdiri pada-Nya, karena sifat-sifat ini tidak berdiri kecuali pada makhluk, maka dijelaskan kepada Muktazilah bahwa sifat-sifat ini disifatkan pada Yang Qadim dan tidak seperti sifat-sifat yang baru. Maka demikian pula orang-orang yang menetapkan seluruh sifat berkata kepadanya tentang mahabbah dan ridha dan sejenisnya. Jika dia berkata: Sifat-sifat itu aku tetapkan dengan akal, karena perbuatan yang baru menunjukkan pada qudrah dan takhshish (pengkhususan) menunjukkan pada iradah dan ihkam (ketepatan) menunjukkan pada ilmu, dan sifat-sifat ini mengharuskan kehidupan, dan yang hidup tidak terlepas dari sam' dan bashar dan kalam atau kebalikannya, maka dikatakan kepadanya oleh seluruh ahli itsbat (penetapan sifat): Kamu memiliki dua jawaban. Yang pertama adalah dikatakan: Ketiadaan dalil yang tertentu tidak mengharuskan ketiadaan yang ditunjuki yang tertentu. Anggaplah bahwa apa yang kamu tempuh dari dalil akal tidak menetapkan itu, maka sesungguhnya dia tidak menafikannya, dan tidak boleh bagimu menafikannya tanpa dalil, karena yang menafikan harus memiliki dalil sebagaimana yang menetapkan. Dan dalil sam'i (syariat) telah menunjukkan padanya dan tidak ada yang menentangnya, baik penentang akal maupun sam'i, maka wajib menetapkan apa yang telah ditunjukkan oleh dalil yang selamat dari penentang yang setara. Yang kedua adalah dikatakan: Dimungkinkan menetapkan sifat-sifat ini dengan yang serupa dengan apa yang kamu tetapkan dengan dalil akal. Maka dikatakan: Memberi manfaat kepada hamba dengan berbuat baik kepada mereka menunjukkan pada rahmat sebagaimana takhshish menunjukkan pada mashiah. Dan memuliakan orang-

orang yang taat menunjukkan pada mencintai mereka dan menghukum orang-orang kafir menunjukkan pada membenci mereka, sebagaimana telah tetap dengan kesaksian dan kabar: tentang memuliakan wali-wali-Nya dan menghukum musuh-musuh-Nya, dan tujuan-tujuan yang terpuji dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan perintah-perintah-Nya – yaitu apa yang berakhir padanya perbuatan-perbuatan-Nya dan perintah-perintah-Nya berupa akibat-akibat yang terpuji – menunjukkan pada hikmah-Nya yang sempurna, sebagaimana takhshish menunjukkan pada mashiah, bahkan lebih jelas karena kuatnya sebab akhir (tujuan). Dan oleh karena itu, apa yang ada dalam Al-Quran tentang penjelasan apa yang ada dalam makhluk-makhluk-Nya berupa nikmat-nikmat dan hikmah-hikmah lebih besar daripada apa yang ada dalam Al-Quran tentang penjelasan apa yang ada padanya tentang dalil pada semata-mata mashiah. Dan jika orang yang diajak bicara adalah termasuk orang yang mengingkari sifat-sifat dan hanya mengakui nama-nama seperti Muktaizilah yang berkata: Sesungguhnya Dia hayy (hidup), alim (mengetahui), qadir (berkuasa), dan mengingkari bahwa Dia bersifat dengan kehidupan dan ilmu dan kekuasaan, maka dikatakan kepadanya: Tidak ada perbedaan antara menetapkan nama-nama dan menetapkan sifat-sifat. Karena jika kamu berkata: Menetapkan kehidupan dan ilmu dan kekuasaan mengharuskan tasybih (penyerupaan) atau tajsim (penjisiman) karena kita tidak menemukan dalam yang nyata yang bersifat dengan sifat-sifat kecuali apa yang merupakan jism (benda/jasad), maka dikatakan kepadamu: Dan kita tidak menemukan dalam yang nyata apa yang dinamai hayy, alim, qadir kecuali apa yang merupakan jism. Jika kamu menafikan apa yang kamu nafikan karena kamu tidak menemukannya dalam yang nyata kecuali untuk jism, maka

nafikanlah nama-nama, bahkan dan segala sesuatu, karena kamu tidak menemukannya dalam yang nyata kecuali untuk jism. Maka segala yang dijadikan hujjah oleh orang yang menafikan sifat-sifat dapat dijadikan hujjah oleh penafi nama-nama yang husna. Maka apa yang menjadi jawaban untuk itu adalah jawaban untuk orang-orang yang menetapkan sifat-sifat. Dan jika orang yang diajak bicara adalah dari golongan ghulat (ekstremis) yang menafikan nama-nama dan sifat-sifat dan berkata: Aku tidak berkata: Dia maujud (ada) atau hayy (hidup) atau alim (mengetahui) atau qadir (berkuasa), bahkan nama-nama ini untuk makhluk-makhluk-Nya karena itu adalah majaz (kiasan), karena menetapkan itu mengharuskan tasybih dengan yang ada, yang hidup, yang mengetahui, maka dikatakan kepadanya: Demikian pula jika kamu berkata: Dia bukan maujud dan bukan hayy dan bukan alim dan bukan qadir, maka itu adalah tasybih dengan yang tidak ada, dan itu lebih buruk daripada tasybih dengan yang ada. Jika dia berkata: Aku menafikan nafiy (penafian) dan itsbat (penetapan), maka dikatakan kepadanya: Maka konsekuensinya adalah tasybih dengan apa yang berkumpul padanya dua kontradiksi dari yang mustahil. Karena mustahil sesuatu itu menjadi ada dan tidak ada, atau bukan ada dan bukan tidak ada. Dan mustahil sesuatu itu disifati dengan berkumpulnya wujud dan tidak ada, atau kehidupan dan kematian, atau ilmu dan kebodohan, atau disifati dengan penafian wujud dan tidak ada, dan penafian kehidupan dan kematian, dan penafian ilmu dan kebodohan. Jika kamu berkata: Sesungguhnya yang mustahil adalah menafikan dua kontradiksi dari apa yang menerima keduanya, dan keduanya saling berlawanan dengan pertentangan tidak ada dan pemilikan, bukan pertentangan penafian dan penetapan. Maka sesungguhnya tembok tidak dikatakan buta atau melihat, atau hidup atau mati,

karena dia tidak menerima keduanya, maka dikatakan kepadamu: Pertama, ini tidak benar dalam wujud dan tidak ada karena keduanya saling berlawanan dengan pertentangan penafian dan penetapan menurut kesepakatan orang-orang berakal. Maka wajib dari mengangkat salah satunya adalah tetapnya yang lain. Adapun apa yang kamu sebutkan tentang kehidupan dan kematian, dan ilmu dan kebodohan, maka ini adalah istilah yang diistilahkan oleh para filosof peripatetik, dan istilah-istilah lafzhi bukanlah dalil untuk menafikan hakikat-hakikat akal. Dan Allah Taala telah berfirman: **Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak menciptakan sesuatu pun, dan mereka diciptakan** (Surah An-Nahl ayat 20), **Yang mati, bukan yang hidup dan mereka tidak menyadari bilakah mereka akan dibangkitkan** (Surah An-Nahl ayat 21). Maka Dia menamai benda mati dengan mayyit (mati), dan ini terkenal dalam bahasa Arab dan lain-lain. Dan dikatakan kepadamu kedua: Maka apa yang tidak menerima disifati dengan kehidupan dan kematian, dan kebutaan dan penglihatan dan sejenisnya dari yang saling berlawanan adalah lebih kurang daripada apa yang menerima itu. Maka orang buta yang menerima disifati dengan penglihatan lebih sempurna daripada benda mati yang tidak menerima salah satu dari keduanya. Maka kamu telah lari dari menyerupakan-Nya dengan hewan yang menerima sifat-sifat kesempurnaan dan kamu mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda mati yang tidak menerima itu. Dan juga, maka apa yang tidak menerima wujud dan tidak ada lebih besar kemustahilannya daripada yang menerima wujud dan tidak ada, bahkan daripada berkumpulnya wujud dan tidak ada, dan penafian keduanya secara bersama-sama. Maka apa yang kamu nafikan darinya menerima wujud dan tidak ada adalah lebih besar kemustahilannya daripada apa yang kamu nafikan darinya wujud dan tidak ada. Dan jika ini

mustahil dalam kejelasan akal, maka itu lebih besar kemustahilannya. Maka kamu jadikan wujud wajib yang tidak menerima tidak ada adalah yang paling mustahil, dan ini adalah puncak kontradiksi dan kerusakan. Dan para Bathiniyah ini, di antara mereka ada yang terang-terangan mengangkat dua kontradiksi: wujud dan tidak ada. Dan mengangkat keduanya seperti mengumpulkan keduanya. Dan di antara mereka ada yang berkata: Aku tidak menetapkan salah satu dari keduanya, maka penolakan dia untuk menetapkan salah satu dari keduanya dalam realitas tidak mencegah terwujudnya salah satu dari keduanya dalam realitas, dan sesungguhnya itu seperti kebodohan orang bodoh dan diamnya orang diam yang tidak mengungkapkan tentang hakikat-hakikat. Dan jika apa yang tidak menerima wujud dan tidak pula tidak ada lebih besar kemustahilannya daripada apa yang diperkirakan penerimaan untuk keduanya – dengan penafian keduanya darinya –, maka apa yang diperkirakan dia tidak menerima kehidupan dan tidak pula kematian, dan tidak ilmu dan tidak pula kebodohan, dan tidak kekuasaan dan tidak pula ketidakmampuan, dan tidak kalam dan tidak pula kebisuan, dan tidak kebutaan dan tidak pula penglihatan, dan tidak pendengaran dan tidak pula ketulian, adalah lebih dekat kepada yang tidak ada dan mustahil daripada apa yang diperkirakan menerima untuk keduanya – dengan penafian keduanya darinya –. Dan pada saat itu, maka menafikan keduanya dengan dia menerima untuk keduanya lebih dekat kepada wujud dan yang mungkin, dan apa yang diperbolehkan untuk wajib al-wujud (wajib ada) – yang menerima – maka wajib baginya, karena tidak tergantungnya sifat-sifat-Nya pada selain-Nya. Maka jika diperbolehkan penerimaan maka wajib, dan jika diperbolehkan wujud penerimaan maka wajib. Dan telah dijelaskan ini di tempat lain dan dijelaskan kewajiban

disifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada kekurangan padanya dengan cara apa pun. Dan dikatakan kepadanya juga: Kesamaan dua yang dinamai dalam sebagian nama-nama dan sifat-sifat bukanlah tasybih dan tamtsil yang dinafikan oleh dalil-dalil sam'i dan akal. Dan sesungguhnya yang dinafikan adalah apa yang mengharuskan kesamaan keduanya dalam apa yang khusus bagi Khaliq (Pencipta) dari apa yang khusus dengan wajib-Nya atau diperbolehkan-Nya atau kemustahilan-Nya. Maka tidak diperbolehkan bahwa menyerupai-Nya dalam itu makhluk dan tidak menyerupai-Nya makhluk dalam sesuatu dari kekhususan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi. Adapun apa yang kamu nafikan, maka itu tetap dengan syariat dan akal. Dan penamaanmu itu tasybih dan tajsim adalah penipuan terhadap orang-orang bodoh yang mengira bahwa setiap makna yang dinamai seseorang dengan nama ini wajib menafikannya, dan seandainya ini diperbolehkan maka setiap orang yang batil dapat menamai kebenaran dengan nama-nama yang dijauhi oleh sebagian manusia agar manusia mendustakan kebenaran yang diketahui dengan sam'i dan akal. Dan dengan jalan ini para mulhid (orang-orang yang menyimpang) telah merusak pada golongan-golongan manusia akal mereka dan agama mereka sehingga mereka mengeluarkan mereka kepada kekufuran yang paling besar dan kebodohan, dan paling jauh kesesatan dan kesesatan. Dan jika para penafi sifat berkata: Menetapkan ilmu dan kekuasaan dan iradah mengharuskan ta'addud (bermacam-macam) sifat dan ini adalah tarkib (komposisi) yang mustahil, maka dikatakan: Dan jika kalian berkata: Dia maujud (ada), wajib, dan aql (akal) dan aql (yang berakal) dan ma'qul (yang dipikirkan), dan asyiq (yang mencintai) dan ma'syiq (yang dicintai), dan ladzidz (yang enak)

dan multadzz (yang menikmati) dan ladzzah (kenikmatan), maka bukankah yang dipahami dari ini adalah yang dipahami dari ini?

Ini adalah makna-makna yang beragam dan berbeda dalam akal, dan ini adalah komposisi menurut kalian, kalian menetapkannya dan menyebutnya sebagai tauhid. Jika mereka berkata: "Ini adalah tauhid dalam hakikatnya dan ini bukan komposisi yang mustahil," maka dikatakan kepada mereka: Maka sifat-sifat yang melekat pada Dzat itu sendiri adalah tauhid dalam hakikatnya, dan ini bukan komposisi yang mustahil. Hal itu karena sesungguhnya diketahui dengan jelas dalam akal bahwa makna sesuatu yang mengetahui bukanlah makna sesuatu yang berkuasa, dan bukan pula Dzat-Nya adalah makna Dia yang mengetahui dan berkuasa. Maka barangsiapa yang membolehkan bahwa sifat ini adalah yang disifati, maka dia adalah termasuk orang yang paling besar sofistiknya di antara manusia. Kemudian dia kontradiktif, karena jika dia membolehkan hal itu, maka boleh jadi wujud ini adalah wujud itu, maka wujud itu satu secara konkret bukan secara jenis. Dengan demikian, jika wujud yang mungkin adalah wujud Yang Wajib, maka wujud setiap makhluk yang tiada dengan ketiadaan wujudnya dan ada setelah ketiadaannya adalah wujud Allah Yang Haq, Yang Qadim, Yang Kekal, Yang Baqa, yang tidak menerima ketiadaan. Dan jika hal ini diperkirakan, maka wujud yang wajib itu disifati dengan setiap penyerupaan, tajsim (penubuhan), setiap kekurangan, dan setiap aib, sebagaimana yang dinyatakan secara tegas oleh para penganut wahdatul wujud (kesatuan wujud) yang telah mengikuti asas yang rusak ini. Dengan demikian, perkataan para penafi sifat-sifat adalah batil dalam setiap keadaan.

Ini adalah bab yang berlaku umum, karena setiap orang dari kalangan penafi terhadap apa yang diberitakan oleh Rasul tentang sifat-sifat: dia tidak menafikan sesuatu karena melarikan diri dari apa yang dianggap berbahaya kecuali dia telah menetapkan sesuatu yang melazimkan padanya seperti apa yang dia lari darinya. Maka tidak ada jalan lain pada akhirnya kecuali harus menetapkan sesuatu yang ada, yang wajib, yang qadim, yang disifati dengan sifat-sifat yang membedakannya dari yang lain, dan tidak menyerupai makhluk-Nya dalam sifat-sifat itu. Lalu dikatakan kepadanya: Demikianlah perkataan tentang kumpulan sifat-sifat, dan setiap apa yang engkau tetapkan dari nama-nama dan sifat-sifat pasti menunjukkan pada suatu kadar yang padanya terdapat kesepakatan dalam hal-hal yang dinamai. Seandainya tidak demikian, maka khitab (pembicaraan) tidak akan dipahami. Tetapi kita mengetahui bahwa apa yang dikhususkan untuk Allah dan membedakan-Nya dari makhluk-Nya: lebih besar dari apa yang terlintas di benak atau berputar dalam khayalan.

Dan ini akan menjadi jelas dengan asas kedua, yaitu dikatakan:

Perkataan Tentang Sifat-Sifat Seperti Perkataan Tentang Dzat

Sesungguhnya Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak dalam Dzat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Jika Dia memiliki Dzat yang hakiki yang tidak menyerupai dzat-dzat lain, maka Dzat itu disifati dengan sifat-sifat hakiki yang tidak menyerupai sifat-sifat yang lain. Jika penanya bertanya: Bagaimana Dia beristawa di atas Arasy? Dikatakan kepadanya sebagaimana yang dikatakan Rabi'ah dan Malik serta yang lain, semoga Allah meridhai keduanya: "Istiwa

itu diketahui, kaifiyatnya tidak diketahui, beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentang kaifiyatnya adalah bid'ah," karena itu adalah pertanyaan tentang apa yang tidak diketahui oleh manusia dan mereka tidak mampu menjawabnya. Demikian pula jika dia berkata: Bagaimana Rabb kita turun ke langit dunia? Dikatakan kepadanya: Bagaimana Dia? Jika dia berkata: Aku tidak mengetahui kaifiyat-Nya, maka dikatakan kepadanya: Dan kami tidak mengetahui kaifiyat turun-Nya, karena mengetahui kaifiyat sifat mengharuskan mengetahui kaifiyat yang disifati, dan itu adalah cabang dan mengikutinya. Bagaimana engkau menuntut dariku ilmu tentang kaifiyat pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, perkataan-Nya, istiwa-Nya, dan turun-Nya, sedangkan engkau tidak mengetahui kaifiyat Dzat-Nya? Dan jika engkau mengakui bahwa Dia memiliki hakikat yang tetap dalam kenyataan, yang wajib memiliki sifat-sifat kesempurnaan, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, maka pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, perkataan-Nya, turun-Nya, dan istiwa-Nya adalah tetap dalam kenyataan, dan Dia disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang tidak menyerupai-Nya pendengaran makhluk, penglihatan mereka, perkataan mereka, turun mereka, dan istiwa mereka.

Dan perkataan ini melazimkan mereka dalam hal-hal yang rasional dan dalam takwil hal-hal yang diriwayatkan. Karena barangsiapa yang menetapkan sesuatu dan menafikan sesuatu dengan akal—ketika dia diwajibkan dalam apa yang dia nafikan dari sifat-sifat yang datang dalam Kitab dan Sunnah seperti apa yang melazimkannya dalam apa yang dia tetapkan, dan jika dia dituntut perbedaan antara bahaya dalam ini dan itu: dia tidak akan menemukan perbedaan di antara keduanya. Oleh karena itu, tidak ditemukan bagi para penafi sebagian sifat tanpa sebagian yang

lain—yang mewajibkan dalam apa yang mereka nafikan: baik tafwidh (penyerahan makna), maupun takwil yang *خالفة* (berbeda) dengan makna yang dikehendaki lafaz—kaidah yang lurus. Jika dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian mentakwil ini dan menetapkan ini, padahal pertanyaan terhadap keduanya adalah satu? Mereka tidak memiliki jawaban yang benar. Maka inilah kontradiksi mereka dalam penafian.

Demikian pula kontradiksi mereka dalam penetapan. Karena barangsiapa yang mentakwil nash-nash pada makna tertentu dari makna-makna yang dia tetapkan, maka ketika mereka memalingkan nash dari makna yang dikehendaki olehnya kepada makna yang lain: melazimkan mereka dalam makna yang dialihkan kepadanya seperti apa yang melazimkan mereka dalam makna yang dialihkan darinya. Jika seseorang berkata: Takwil kecintaan-Nya, keridaan-Nya, kemurkaan-Nya, dan ketidaksenangan-Nya: adalah kehendak-Nya untuk memberi pahala dan siksa, maka apa yang melazimkannya dalam kehendak seperti apa yang melazimkannya dalam cinta, benci, ridha, dan murka. Dan jika dia menafsirkan itu dengan perbuatan-perbuatan-Nya yaitu apa yang Dia ciptakan dari pahala dan siksa, maka melazimkannya dalam hal itu seperti apa yang dia lari darinya. Karena perbuatan itu pasti pertama-tama berdiri pada pelaku, dan pahala serta siksa yang diciptakan hanyalah atas perbuatan apa yang dicintai-Nya, diridhai-Nya, dimurkai-Nya, dan dibenci-Nya oleh Yang memberi pahala dan Yang menghukum. Maka jika mereka menetapkan perbuatan atas wajah yang diketahui dalam yang nyata bagi hamba seperti (perbuatan) makhluk, mereka menyerupakan. Dan jika mereka menetapkannya atas selain itu, maka demikian pula dengan sifat-sifat.

Pasal

Adapun dua contoh yang dikemukakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitakan kepada kita tentang apa yang ada di surga dari makhluk-makhluk: dari berbagai jenis makanan, pakaian, pernikahan, dan tempat tinggal. Dia memberitakan kepada kita bahwa di dalamnya terdapat susu, madu, khamar, air, daging, sutera, emas, perak, buah-buahan, bidadari, dan istana-istana. Dan telah berkata Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya: "Tidak ada di dunia ini sesuatu dari apa yang ada di surga kecuali nama-namanya." Dan jika hakikat-hakikat yang diberitakan Allah tentangnya itu sesuai dalam nama-nama dengan hakikat-hakikat yang ada di dunia dan tidak menyerupainya, bahkan di antara keduanya terdapat perbedaan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala, maka Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala lebih berbeda dengan makhluk-makhluk-Nya daripada perbedaan makhluk dengan makhluk. Dan perbedaan-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya: lebih besar dari perbedaan wujud akhirat dengan wujud dunia, karena makhluk lebih dekat kepada makhluk yang sesuai dengannya dalam nama daripada Sang Pencipta kepada makhluk. Dan ini jelas dan nyata.

Oleh karena itu, manusia terbagi dalam maqam ini menjadi tiga kelompok:

Salaf (generasi awal), para imam, dan para pengikut mereka: beriman dengan apa yang diberitakan Allah tentang Diri-Nya dan tentang Hari Akhir, dengan mengetahui perbedaan yang ada antara apa yang di dunia dan apa yang di akhirat, dan bahwa perbedaan Allah dengan makhluk-Nya lebih besar.

Kelompok kedua: Mereka yang menetapkan apa yang diberitakan Allah di akhirat tentang pahala dan siksa, tetapi menafikan banyak dari apa yang diberitakan-Nya tentang sifat-sifat, seperti kelompok-kelompok dari ahli kalam.

Kelompok ketiga: Menafikan ini dan itu, seperti Qaramithah, Bathiniyyah, para filsuf pengikut Masyain dan semacam mereka dari para murtad yang mengingkari hakikat-hakikat apa yang diberitakan Allah tentang Diri-Nya dan tentang Hari Akhir. Kemudian banyak dari mereka menjadikan perintah dan larangan dari bab ini, maka mereka menjadikan syariat-syariat yang diperintahkan dan larangan-larangan yang dilarang: memiliki takwil-takwil batin yang berbeda dengan apa yang diketahui oleh kaum muslimin darinya, sebagaimana mereka mentakwil shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah. Mereka berkata: Sesungguhnya shalat lima waktu adalah mengetahui rahasia-rahasia mereka, dan sesungguhnya puasa Ramadhan adalah menyembunyikan rahasia-rahasia mereka, dan sesungguhnya haji ke Baitullah adalah bepergian kepada guru-guru mereka, dan semacam itu dari takwil-takwil yang diketahui dengan pasti bahwa itu adalah dusta dan kebohongan terhadap para rasul—shalawat Allah atasهم (para rasul)—dan pengubahan kalimah Allah dan rasul-Nya dari tempat-tempatnya, dan ilhad (penyimpangan) dalam ayat-ayat Allah.

Dan mereka mungkin berkata: Syariat-syariat mewajibkan awam bukan khawas. Jika seseorang menjadi dari kalangan arif mereka, muhaqiq mereka, dan muwahhid mereka: mereka mengangkat darinya kewajiban-kewajiban dan menghalalkan baginya hal-hal yang diharamkan. Dan mungkin masuk ke dalam

orang-orang yang menisbatkan diri kepada tasawuf dan suluk orang yang masuk dalam sebagian dari mazhab-mazhab ini. Dan para Bathiniyyah ini: mereka adalah para murtad yang telah disepakati oleh kaum muslimin bahwa mereka lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani.

Dan apa yang dijadikan hujjah oleh ahli iman dan itsbat (penetapan) terhadap para murtad: dijadikan hujjah oleh setiap orang yang termasuk ahli iman dan itsbat terhadap orang yang شرك (bersyirik) dengan mereka dalam sebagian dari ilhad mereka.

Jika dia menetapkan bagi Allah Ta'ala sifat-sifat dan menafikan dari-Nya penyerupaan dengan makhluk—sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat yang jelas—maka itu adalah kebenaran yang sesuai dengan yang masuk akal dan yang dinukilkan, dan meruntuhkan dasar ilhad dan kesesatan.

Dan Allah Subhanahu tidak dipukulkan bagi-Nya contoh-contoh yang di dalamnya terdapat penyerupaan dengan makhluk-Nya, karena sesungguhnya Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya. Bahkan bagi-Nya **"Matsal A'la" (contoh yang paling tinggi)**. Maka tidak boleh Dia dan makhluk-makhluk disatukan dalam qiyas tamsil (analogi penyerupaan) dan tidak dalam qiyas syumul (analogi umum) yang sama individu-individunya. Tetapi digunakan dalam hak-Nya Matsal A'la, yaitu: setiap apa yang disifati oleh makhluk dari kesempurnaan maka Sang Pencipta lebih berhak dengannya, dan setiap apa yang disucikan darinya makhluk dari kekurangan maka Sang Pencipta lebih berhak untuk disucikan darinya. Jika makhluk disucikan dari penyerupaan dengan makhluk dengan adanya keserupaan dalam nama, maka Sang

Pencipta lebih berhak untuk disucikan dari penyerupaan dengan makhluk, meskipun terjadi keserupaan dalam nama.

Dan demikianlah perkataan dalam contoh kedua, yaitu: Sesungguhnya ruh yang ada pada kita—maka sesungguhnya dia telah disifati dengan sifat-sifat *itsbatiyyah* (penetapan) dan *salbiyyah* (penafian). Dan telah memberitakan nash-nash bahwa dia naik dan mendaki dari langit ke langit, dan bahwa dia dicabut dari badan dan ditarik darinya *sebagaimana ditariknya rambut dari adonan*. Dan manusia berselisih tentangnya. Maka dari mereka kelompok-kelompok dari ahli kalam menjadikannya bagian dari badan atau sifat dari sifat-sifatnya, seperti perkataan sebagian mereka: bahwa dia adalah nafas atau udara yang berulang-ulang dalam badan. Dan perkataan sebagian mereka: bahwa dia adalah kehidupan atau campuran atau nafas badan.

Dan dari mereka kelompok-kelompok dari ahli filsafat mensifatinya dengan apa yang mereka sifati dengannya wajibul wujud menurut mereka, dan itu adalah hal-hal yang tidak disifati dengannya kecuali *mumtani'ul wujud* (mustahil adanya). Mereka berkata: Dia tidak di dalam badan dan tidak di luar, tidak terpisah darinya dan tidak bersatu dengannya, tidak bergerak dan tidak diam, tidak naik dan tidak turun, bukan jisim dan bukan 'aradh. Dan mereka mungkin berkata: Bahwa dia tidak mengenal hal-hal tertentu dan hakikat-hakikat yang ada di luar, dan hanya mengenal hal-hal kuliyyah muthlaqah. Dan mereka mungkin berkata: Bahwa dia tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, tidak terpisah darinya dan tidak bersatu. Dan mungkin mereka berkata: Dia tidak di dalam ajsam (benda-benda) alam dan tidak di luarnya, dengan tafsir mereka tentang jisim dengan apa yang tidak menerima isyarah (petunjuk) hisiyyah. Maka mereka mensifatinya bahwa dia tidak

mungkin ditunjuk kepadanya, dan semacam itu dari sifat-sifat salbiyyah yang menghubungkannya dengan yang tiada dan yang mustahil.

Dan jika dikatakan kepada mereka: Menetapkan seperti ini mustahil dalam dharurat (keniscayaan) akal, mereka berkata: Bahkan ini mungkin dengan dalil bahwa kulliyat (hal-hal universal) mungkin dan ada, dan dia tidak ditunjuk kepadanya. Dan mereka telah lalai dari kenyataan bahwa kulliyat tidak ada secara kulliyah kecuali di dalam pikiran bukan di alam nyata. Maka mereka bergantung dalam apa yang mereka katakan dalam mabda (asal) dan ma'ad (kembali) pada khayalan seperti ini yang tidak tersembunyi kerusakannya bagi kebanyakan orang bodoh.

Dan kekacauan para penafi dan mutsbit dalam ruh banyak, dan sebab itu adalah bahwa ruh—yang dinamakan dengan nafas nathiqah menurut para filsuf—bukan dari jenis badan ini dan bukan dari jenis unsur-unsur dan yang terlahir darinya, bahkan dia dari jenis lain yang berbeda dengan jenis-jenis ini. Maka menjadilah mereka tidak mengenalinya kecuali dengan penafian-penafian yang mewajibkan perbedaannya dengan ajsam yang disaksikan. Dan mereka menjadikannya dari jenis ajsam yang disaksikan. Dan kedua perkataan itu salah.

Dan melepaskan perkataan tentangnya bahwa dia jisim atau bukan jisim memerlukan perincian. Karena lafaz jisim bagi manusia di dalamnya terdapat perkataan-perkataan istilahiyah yang banyak yang berbeda dengan maknanya yang lughawi (bahasa). Karena ahli bahasa berkata: Jisim adalah jasad dan badan. Dan dengan pertimbangan ini maka ruh bukan jisim. Oleh karena itu mereka berkata: Ruh dan jisim, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila engkau melihat mereka, engkau kagum**

dengan tubuh-tubuh mereka; dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan perkataan mereka" (Surat Al-Munafiqun, ayat 4). Dan firman Allah Ta'ala: "Dan menambahnya kelebihan dalam ilmu dan tubuh" (Surat Al-Baqarah, ayat 247).

Adapun ahli kalam: maka dari mereka yang berkata jisim adalah yang ada, dan dari mereka yang berkata: dia adalah yang berdiri dengan dirinya sendiri. Dan dari mereka yang berkata: dia adalah yang tersusun dari jawahir mufradah. Dan dari mereka yang berkata: dia adalah yang tersusun dari materi dan bentuk. Dan semua mereka berkata: Bahwa dia ditunjuk kepadanya dengan isyarat hisiyyah. Dan dari mereka yang berkata: Bukan tersusun dari ini dan tidak dari ini, tetapi dia dari ل (apa) yang ditunjuk kepadanya dan dikatakan: Sesungguhnya dia di sini atau di sana. Maka atas ini, jika ruh adalah dari ل yang ditunjuk kepadanya dan diikuti oleh pandangan mayit—sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya ruh apabila keluar diikuti oleh pandangan,"* dan bahwa dia dicabut dan dinaikkan dengannya ke langit—maka ruh adalah jisim dengan istilah ini.

Dan maksudnya: bahwa ruh jika dia ada, hidup, mengetahui, berkuasa, mendengar, melihat: naik dan turun, pergi dan datang, dan semacam itu dari sifat-sifat, dan akal-akal tidak mampu terhadap kaifiyatnya dan batasnya, karena mereka tidak menyaksikan yang serupa dengannya. Dan sesuatu hanya diketahui hakikatnya dengan menyaksikannya atau menyaksikan yang serupa dengannya.

Jika ruh disifati dengan sifat-sifat ini dengan tidak menyerupai apa yang disaksikan dari makhluk-makhluk, maka

Sang Pencipta lebih berhak dengan perbedaan-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya dengan disifati dengan apa yang berhak bagi-Nya dari nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya. Dan ahli akal mereka lebih lemah dari membatasi-Nya atau mengetahui kaifiyat-Nya daripada mereka dari membatasi ruh atau mengetahui kaifiyatnya.

Jika orang yang menafikan sifat-sifat ruh adalah pengingkar yang mu'aththil (melumpuhkan) terhadapnya, dan orang yang menyerupakannya dengan apa yang dia saksikan dari makhluk-makhluk adalah orang bodoh yang mumatstsil (menyerupakan) terhadapnya dengan bukan bentuknya, dan dia dengan itu tetap dengan hakikat penetapan, berhak atas apa yang baginya dari sifat-sifat, maka Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala lebih berhak bahwa orang yang menafikan sifat-sifat-Nya adalah pengingkar yang mu'aththil, dan orang yang mengqiyaskan-Nya dengan makhluk-Nya adalah orang bodoh tentang-Nya yang mumatstsil. **Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala tetap dengan hakikat penetapan, berhak atas apa yang bagi-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat.**

Pasal

Adapun penutup yang komprehensif, maka di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang bermanfaat.

Kaidah Pertama

Sesungguhnya Allah Subhanahu disifati dengan itsbat (penetapan) dan nafyu (penafian). Adapun itsbat seperti pemberitaan-Nya bahwa Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu, dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan semacam itu. Dan

penafian seperti firman-Nya: **"Tidak mengantuk dan tidak tidur"** (Surat Al-Baqarah, ayat 255).

Dan patut diketahui bahwa penafian tidak ada di dalamnya pujian dan tidak kesempurnaan kecuali jika mengandung penetapan. Atau مجرد (semata-mata) penafian tidak ada di dalamnya pujian dan tidak kesempurnaan, karena penafian yang murni adalah ketiadaan yang murni, dan ketiadaan yang murni bukan sesuatu. Dan لا (apa) yang bukan sesuatu maka dia sebagaimana dikatakan: bukan sesuatu, lebih-lebih lagi dianggap sebagai pujian atau kesempurnaan.

Dan karena penafian yang murni disifati dengannya yang tiada dan yang mustahil, dan yang tiada dan yang mustahil tidak disifati dengan pujian dan tidak kesempurnaan.

Oleh karena itu, sebagian besar apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dari sisi penafian mengandung penetapan pujian, seperti firman-Nya: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri (mengurus segala makhluk), tidak mengantuk dan tidak tidur"** hingga firman-Nya: **"dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya."** (QS. Al-Baqarah: 255). Maka penafian kantuk dan tidur mengandung kesempurnaan kehidupan dan berdiri sendiri, sehingga ia menjelaskan kesempurnaan sifat Al-Hayy (Maha Hidup) dan Al-Qayyum (Maha Berdiri Sendiri). Demikian pula firman-Nya: **"dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya"**, yakni tidak menyulitkan-Nya dan tidak membebani-Nya, dan itu menunjukkan kesempurnaan kuasa-Nya dan kesempurnaan-Nya, berbeda dengan makhluk yang berkuasa ketika ia mampu melakukan sesuatu dengan susah payah dan

kesulitan, maka itu adalah kekurangan dalam kuasanya dan cacat dalam kekuatannya.

Demikian pula firman-Nya: **"tidak luput dari pengetahuan-Nya seberat atom pun di langit dan di bumi"** (QS. Saba': 3). Maka penafian terluputnya sesuatu menunjukkan ilmu-Nya terhadap setiap atom di langit dan di bumi. Demikian pula firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Kami tidak merasa letih sedikitpun"** (QS. Qaf: 38). Maka penafian rasa letih yang merupakan kelelahan dan kepayahan menunjukkan kesempurnaan kuasa dan kekuatan yang sempurna, berbeda dengan makhluk yang mengalami kelelahan dan kepenatan sebagaimana yang dialaminya.

Demikian pula firman-Nya: **"Tidak dapat dicapai oleh penglihatan"** (QS. Al-An'am: 103). Sesungguhnya Dia hanya menafikan pencapaian yang merupakan pengepungan (ihathah) sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan ulama, dan tidak menafikan sekadar melihat, karena yang tidak ada (ma'dum) tidak dapat dilihat dan tidak ada pujian dalam tidak dapat dilihat, sebab jika demikian, maka yang tidak ada pun akan terpuji. Sesungguhnya pujian adalah dalam tidak dapat dilingkupi (ihathah) meskipun dapat dilihat, sebagaimana Dia tidak dapat dilingkupi meskipun diketahui. Maka sebagaimana ketika Dia diketahui tidak dapat dilingkupi dengan ilmu, demikian pula ketika Dia dilihat tidak dapat dilingkupi dengan penglihatan. Maka dalam penafian pencapaian (idrak) terdapat penetapan keagungan-Nya yang merupakan pujian dan sifat kesempurnaan, dan itu menjadi dalil penetapan melihat, bukan penafiannya, tetapi ia adalah dalil penetapan melihat dengan tanpa ihathah (pengepungan). Dan

inilah kebenaran yang disepakati oleh salaf umat dan para imamnya.

Jika engkau merenungkan hal itu, akan engkau dapati setiap penafian yang tidak mengandung penetapan adalah sesuatu yang tidak Allah sifatkan untuk diri-Nya. Maka orang-orang yang tidak mensifati-Nya kecuali dengan penafian, pada hakikatnya mereka tidak menetapkan tuhan yang terpuji, bahkan tidak menetapkan yang ada. Demikian pula orang yang menyerupai mereka dalam sebagian hal, seperti orang-orang yang mengatakan: Dia tidak berbicara, atau tidak dapat dilihat, atau tidak berada di atas alam, atau tidak beristawa di atas Arasy, dan mereka mengatakan: Dia tidak di dalam alam dan tidak di luar alam, tidak terpisah dari alam dan tidak bersama alam. Padahal sifat-sifat ini dapat disifatkan pada yang tidak ada (ma'dum) dan bukan sifat yang mengandung sifat penetapan. Oleh karena itu, Mahmud bin Sabuktikin berkata kepada orang yang mengklaim hal itu tentang Sang Pencipta: "Bedakan untuk kami antara Rabb yang engkau tetapkan ini dengan yang tidak ada."

Demikian pula, bahwa Dia tidak berbicara atau tidak turun bukanlah sifat pujian dan kesempurnaan, bahkan sifat-sifat ini mengandung penyerupaan-Nya dengan yang kurang atau yang tidak ada. Maka sifat-sifat ini: sebagiannya hanya dapat disifatkan pada yang tidak ada, dan sebagiannya hanya dapat disifatkan pada benda mati dan yang kurang. Maka barangsiapa mengatakan: Dia tidak terpisah dari alam dan tidak bersama alam, maka ia seperti orang yang mengatakan: Dia tidak berdiri dengan diri-Nya sendiri dan tidak dengan yang lain, tidak qadim dan tidak baru (muhdats), tidak mendahului alam dan tidak bersamaan dengannya. Dan barangsiapa mengatakan: Sesungguhnya Dia tidak hidup dan tidak

mati, tidak mendengar dan tidak melihat, tidak berbicara, maka konsekuensinya ia menjadi mati, tuli, buta, dan bisu.

Jika ia berkata: "Buta adalah tidak adanya penglihatan pada sesuatu yang dari sifatnya dapat melihat, dan apa yang tidak dapat melihat seperti dinding tidak disebut buta dan tidak pula melihat," maka dikatakan kepadanya: "Ini adalah istilah yang kalian ciptakan. Selain itu, apa yang disifati dengan tidak adanya kehidupan, pendengaran, penglihatan, dan ucapan dapat disifati dengan kematian, kebutaan, kebisuan, dan kekakuan." Juga, setiap yang ada dapat disifati dengan hal-hal ini dan lawannya, karena Allah berkuasa menjadikan benda mati menjadi hidup sebagaimana Dia menjadikan tongkat Musa menjadi ular yang menelan tali-tali dan tongkat-tongkat. Juga, apa yang tidak dapat disifati dengan sifat-sifat ini lebih besar kekurangannya daripada yang tidak dapat disifati dengannya dengan disifati lawannya.

Maka benda mati yang tidak disifati dengan melihat dan tidak buta, tidak berbicara dan tidak bisu, lebih besar kekurangannya daripada yang hidup yang buta dan bisu. Jika dikatakan: "Sesungguhnya Sang Pencipta tidak mungkin disifati dengan itu," maka dalam hal itu terdapat mensifati-Nya dengan kekurangan yang lebih besar daripada jika Dia disifati dengan kebisuan, kebutaan, ketulian, dan semacamnya, di samping jika Dia dijadikan tidak dapat menerima sifat-sifat itu, maka itu adalah penyerupaan-Nya dengan benda mati yang tidak dapat disifati dengan satu pun dari sifat-sifat itu.

Ini adalah penyerupaan dengan benda-benda mati, bukan dengan hewan. Bagaimana mungkin orang yang mengatakan hal itu menganggap yang lain sebagai penyerupaan dengan yang hidup? Juga, penafian sifat-sifat ini sendiri adalah kekurangan,

sebagaimana penetapannya adalah kesempurnaan. Maka kehidupan pada dirinya sendiri, tanpa memandang siapa yang disifati dengannya, adalah sifat kesempurnaan. Demikian pula ilmu, kuasa, pendengaran, penglihatan, ucapan, perbuatan, dan semacamnya. Dan apa yang merupakan sifat kesempurnaan, maka Dia Maha Suci lebih berhak disifati dengannya daripada makhluk. Seandainya Dia tidak disifati dengannya sementara makhluk disifati dengannya, niscaya makhluk lebih sempurna daripada-Nya.

Ketahuilah bahwa golongan Jahmiyyah murni seperti Qaramithah dan yang menyerupai mereka menafikan bagi Allah Ta'ala disifati dengan dua sifat yang bertentangan, sehingga mereka mengatakan: "Dia tidak ada dan tidak tidak ada, tidak hidup dan tidak tidak hidup." Padahal diketahui bahwa kosong dari dua sifat yang bertentangan adalah mustahil dalam akal yang jelas, sebagaimana berkumpulnya dua sifat yang bertentangan.

Golongan lain mensifati-Nya hanya dengan penafian saja, maka mereka mengatakan: "Dia tidak hidup, tidak mendengar, dan tidak melihat." Mereka ini lebih kafir daripada golongan pertama dari satu sisi, dan golongan pertama lebih kafir dari mereka dari sisi lain. Jika dikatakan kepada mereka: "Ini mengharuskan mensifati-Nya dengan lawan itu seperti kematian, ketulian, dan kebisuan," mereka berkata: "Itu hanya diwajibkan jika Dia dapat menerimanya." Pembelaan ini justru menambah rusaknya perkataan mereka.

Demikian pula orang yang menyerupai mereka, yaitu orang-orang yang mengatakan: "Dia tidak di dalam alam dan tidak di luar alam." Jika dikatakan: "Ini mustahil dalam akal yang jelas, sebagaimana jika dikatakan: Dia tidak qadim dan tidak baru, tidak

wajib dan tidak mungkin, tidak berdiri dengan diri-Nya sendiri dan tidak berdiri dengan yang lain," mereka berkata: "Ini hanya berlaku jika Dia dapat menerima hal itu, dan penerimaan hanya terjadi pada yang bertempat (mutahayyiz). Jika sifat bertempat tidak ada, maka penerimaan dua sifat yang bertentangan ini tidak ada."

Maka dikatakan kepada mereka: "Pengetahuan makhluk tentang mustahilnya kosong dari dua sifat yang bertentangan ini adalah pengetahuan mutlak yang tidak dikecualikan darinya sesuatu yang ada. Adapun sifat bertempat (tahayyuz) yang disebutkan: jika yang dimaksud adalah bahwa tempat-tempat yang ada melingkupi-Nya, maka ini adalah berada di dalam alam. Dan jika yang dimaksud adalah bahwa Dia terpisah dari makhluk, yakni berbeda dari mereka dan berbeda dari mereka, maka ini adalah berada di luar. Maka mutahayyiz terkadang dimaksudkan dengannya apa yang di dalam alam, dan terkadang apa yang di luar alam. Jika dikatakan: Dia tidak mutahayyiz, maka maknanya adalah Dia tidak di dalam alam dan tidak di luar alam." Maka mereka mengubah ungkapan untuk menipu orang yang tidak memahami hakikat perkataan mereka bahwa ini adalah makna yang lain, padahal ini adalah makna yang diketahui kerusakannya dengan akal yang jelas, sebagaimana dilakukan oleh golongan itu dengan perkataan mereka: "Dia tidak hidup dan tidak mati, tidak ada dan tidak tidak ada, tidak mengetahui dan tidak bodoh."

Kaidah Kedua

Sesungguhnya apa yang diberitakan oleh Rasul tentang Rabbnya, maka wajib beriman kepadanya, baik kita mengetahui maknanya atau tidak, karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang benar dan dibenarkan. Maka apa yang datang dalam Kitab dan Sunnah wajib atas setiap mukmin beriman

kepadanya meskipun ia tidak memahami maknanya. Demikian pula apa yang ditetapkan dengan kesepakatan salaf umat dan para imamnya, dengan catatan bahwa bab ini kebanyakannya didapati dalam nash Kitab dan Sunnah yang disepakati oleh salaf umat.

Adapun apa yang diperselisihkan oleh generasi belakangan dengan menafikan dan menetapkan, maka tidak wajib bagi seseorang, bahkan tidak boleh baginya membenarkan seseorang dalam menetapkan lafaznya atau menafikannya hingga ia mengetahui maksudnya. Jika ia bermaksud kebenaran, diterima. Dan jika ia bermaksud kebatilan, ditolak. Dan jika perkataannya mengandung kebenaran dan kebatilan, tidak diterima secara mutlak dan tidak ditolak seluruh maknanya, tetapi lafaznya ditanggihkan dan maknanya dijelaskan.

Sebagaimana orang-orang berselisih tentang arah (jihāt) dan sifat bertempat (tahayyuz) dan lain-lain. Maka lafaz jihat terkadang dimaksudkan dengannya sesuatu yang ada selain Allah, maka ia menjadi makhluk, seperti jika yang dimaksud dengan jihat adalah Arasy itu sendiri atau langit-langit itu sendiri. Dan terkadang dimaksudkan dengannya apa yang bukan sesuatu yang ada selain Allah Ta'ala, seperti jika yang dimaksud dengan jihat adalah apa yang di atas alam. Dan diketahui bahwa tidak ada dalam nash penetapan lafaz jihat dan tidak pula penafiannya, sebagaimana dalam nash terdapat penetapan ketinggian (uluw), istawa, keberadaan di atas (fauqiyyah), naik kepada-Nya, dan semacamnya.

Telah diketahui bahwa tidak ada yang ada kecuali Sang Pencipta dan makhluk, dan Sang Pencipta berbeda dari makhluk. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi, tidak ada dalam makhluk-Nya

sesuatu dari Zat-Nya, dan tidak ada dalam Zat-Nya sesuatu dari makhluk-Nya.

Maka dikatakan kepada orang yang menafikan jihat: "Apakah engkau maksudkan dengan jihat bahwa ia adalah sesuatu yang ada yang makhluk? Maka Allah tidak berada di dalam makhluk-makhluk. Ataukah engkau maksudkan dengan jihat apa yang di luar alam? Maka tidak ragu bahwa Allah di atas alam, berbeda dari makhluk."

Demikian pula dikatakan kepada orang yang mengatakan: "Allah berada dalam jihat": "Apakah engkau maksudkan dengan itu bahwa Allah di atas alam? Ataukah engkau maksudkan bahwa Allah berada di dalam sesuatu dari makhluk? Jika engkau maksudkan yang pertama, maka itu benar. Dan jika engkau maksudkan yang kedua, maka itu batil."

Demikian pula lafaz tahayyuz: jika yang dimaksud dengannya adalah bahwa Allah dikelilingi oleh makhluk-makhluk, maka Allah lebih besar dan lebih agung. Bahkan Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (QS. Az-Zumar: 67).

Telah shahih dalam kitab-kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah menggenggam bumi dan menggulung langit-langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: Akulah Raja, di mana para raja bumi?"* Dan dalam hadits lain: *"Dan sesungguhnya Dia menggelindingkannya sebagaimana anak-anak menggelindingkan bola."* Dan dalam hadits

Ibnu Abbas: "Tidaklah tujuh langit dan tujuh bumi serta apa yang ada di dalamnya dalam tangan Ar-Rahman kecuali seperti biji sawi di tangan salah seorang di antara kalian."

Dan jika yang dimaksud dengannya adalah bahwa Dia terpisah dari makhluk, yakni berbeda dari mereka dan terpisah dari mereka, tidak berada dalam mereka, maka Dia Maha Suci sebagaimana dikatakan oleh para imam Sunnah: "Di atas langit-langit-Nya, di atas Arasy-Nya, berbeda dari makhluk-Nya."

Kaidah Ketiga

Jika seorang pembicara mengatakan: "Zhahir (makna lahiriah) nash-nash adalah yang dimaksud" atau "Zhahirnya bukan yang dimaksud," maka dikatakan: "Lafaz zhahir di dalamnya terdapat keumuman dan kesamaan." Jika si pembicara meyakini bahwa zhahirnya adalah penyerupaan dengan sifat-sifat makhluk atau apa yang merupakan kekhususan mereka, maka tidak ragu bahwa ini bukan yang dimaksud. Tetapi para salaf dan imam tidak menamakan ini sebagai zhahirnya dan tidak ridha bahwa zhahir Al-Quran dan Hadits adalah kekufuran dan kebatilan.

Allah Maha Suci dan Maha Tinggi lebih mengetahui dan lebih bijaksana daripada kalam-Nya yang Dia sifatkan untuk diri-Nya tidak menampakkan darinya kecuali apa yang merupakan kekufuran atau kesesatan. Dan orang-orang yang menjadikan zhahirnya demikian melakukan kesalahan dari dua sisi: terkadang mereka menjadikan makna yang rusak sebagai zhahir lafaz sehingga mereka menjadikannya memerlukan takwil yang berbeda dari zhahir, padahal tidak demikian. Dan terkadang mereka menolak makna yang benar yang merupakan zhahir lafaz karena keyakinan mereka bahwa ia batil.

Yang pertama, seperti apa yang mereka katakan dalam firman-Nya: *"Hamba-Ku, Aku lapar tetapi engkau tidak memberi-Ku makan,"* hadits sampai akhir. Dan dalam atsar yang lain: *"Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi, maka barangsiapa berjabat tangan dengannya atau menciumnya seakan-akan ia berjabat tangan dengan Allah dan mencium tangan kanan-Nya."* Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman."* Maka mereka berkata: "Telah diketahui bahwa tidak ada di dalam hati-hati kita jari-jari yang Haq."

Maka dikatakan kepada mereka: "Seandainya kalian memberikan hak nash-nash dalam dalilnya, niscaya kalian mengetahui bahwa ia tidak menunjukkan kecuali kepada kebenaran."

Adapun yang pertama, sabda Nabi: *"Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi, maka barangsiapa berjabat tangan dengannya atau menciumnya seakan-akan ia berjabat tangan dengan Allah dan mencium tangan kanan-Nya,"* tegas bahwa Hajar Aswad bukan sifat bagi Allah dan bukan tangan kanan-Nya itu sendiri, karena Nabi bersabda: *"Tangan kanan Allah di bumi,"* dan bersabda: *"Barangsiapa menciumnya dan berjabat tangan dengannya seakan-akan ia berjabat tangan dengan Allah dan mencium tangan kanan-Nya."* Dan diketahui bahwa yang diserupakan bukanlah yang diserupakan dengannya. Maka dalam hadits itu sendiri terdapat penjelasan bahwa orang yang mengusapnya bukan berjabat tangan dengan Allah, dan ia bukan tangan kanan-Nya itu sendiri. Bagaimana mungkin zhahirnya dijadikan kekufuran karena memerlukan takwil, padahal hadits ini hanya diketahui dari Ibnu Abbas?

Adapun hadits yang lain, maka ia dalam kitab Shahih dijelaskan: *"Allah berfirman: 'Hamba-Ku, Aku lapar tetapi engkau tidak memberi-Ku makan.' Maka ia berkata: 'Ya Rabbi, bagaimana aku memberi-Mu makan sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?' Maka Allah berfirman: 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku si fulan lapar, seandainya engkau memberinya makan, niscaya engkau mendapati hal itu di sisi-Ku. Hamba-Ku, Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku.' Maka ia berkata: 'Ya Rabbi, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?' Maka Allah berfirman: 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit, seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau mendapati-Ku di sisinya.'"* Dan ini tegas bahwa Allah Maha Suci tidak sakit dan tidak lapar, tetapi hamba-Nya yang sakit dan hamba-Nya yang lapar, maka Dia menjadikan kelaparan hamba-Nya sebagai kelaparan-Nya dan sakit hamba-Nya sebagai sakit-Nya, dengan menjelaskan hal itu bahwa seandainya engkau memberinya makan, niscaya engkau mendapati hal itu di sisi-Ku, dan seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau mendapati-Ku di sisinya. Maka tidak tersisa dalam hadits lafaz yang memerlukan takwil.

Adapun sabda Nabi: *"Hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman,"* maka sesungguhnya tidak ada dalam zhahirnya bahwa hati itu berhubungan dengan jari-jari atau menyentuhnya, atau bahwa jari-jari itu berada dalam hati. Dan tidak ada dalam perkataan seseorang: *"Ini berada di antara dua tangan"* apa yang mengharuskan ia menyentuh kedua tangan itu. Dan jika dikatakan: *"Awan yang ditundukkan berada di antara langit dan bumi,"* itu tidak mengharuskan ia menyentuh langit dan bumi. Dan yang serupa dengan ini banyak.

Dan yang menyerupai perkataan ini adalah menjadikan lafaz serupa dengan apa yang tidak sejenisnya, sebagaimana dikatakan dalam firman Allah: **"Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang Aku ciptakan dengan dua tangan-Ku?"** (QS. Shad: 75). Maka dikatakan: ia seperti firman-Nya: **"Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka dari apa yang dikerjakan oleh tangan-tangan Kami, berupa hewan ternak."** (QS. Yasin: 71). Maka ini tidak seperti itu, karena di sini (dalam ayat Yasin) Dia menyandarkan perbuatan kepada tangan-tangan, maka ia menjadi serupa dengan firman-Nya: **"karena apa yang telah dikerjakan oleh tangan-tangan kalian"** (QS. Asy-Syura: 30). Dan di sini (dalam ayat Shad) Dia menyandarkan perbuatan kepada-Nya sendiri, maka berfirman: **"yang Aku ciptakan,"** kemudian berfirman: **"dengan dua tangan-Ku."**

Juga, sesungguhnya di sini (dalam ayat Shad) Dia menyebutkan Zat-Nya yang suci dengan bentuk mufrad (tunggal), dan dalam penyebutan dua tangan disebutkan lafaz tatsniyah (dua), sebagaimana dalam firman-Nya: **"Bahkan dua tangan-Nya terbuka luas"** (QS. Al-Ma'idah: 64). Dan di sana (dalam ayat Yasin) Dia menyandarkan tangan-tangan kepada bentuk jamak (banyak), maka ia menjadi seperti firman-Nya: **"yang berlayar dengan pengawasan Kami"** (QS. Al-Qamar: 14).

Dan ini dalam bentuk jamak seperti firman-Nya: **"di tangan-Nya kerajaan"** (QS. Al-Mulk: 1) dan **"di tangan-Nya kebaikan"** dalam bentuk mufrad. Maka Allah Maha Suci dan Maha Tinggi terkadang menyebutkan diri-Nya dengan bentuk mufrad, baik dzahir maupun dhamir, dan terkadang dengan bentuk jamak, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata"** (QS. Al-Fath: 1) dan yang semisalnya.

Dan Dia tidak pernah menyebutkan diri-Nya dengan bentuk tatsniyah (dua) sama sekali, karena bentuk jamak menunjukkan pengagungan yang Dia berhak mendapatkannya, dan terkadang menunjukkan makna-makna nama-nama-Nya. Adapun bentuk tatsniyah, maka ia menunjukkan bilangan yang terbatas, dan Dia Maha Suci dari itu. Seandainya Dia berfirman: **"Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang Aku ciptakan dengan dua tangan-Ku?"** maka tidak akan seperti firman-Nya: **"dari apa yang dikerjakan oleh tangan-tangan Kami,"** dan ia serupa dengan firman-Nya: **"di tangan-Nya kerajaan"** dan **"di tangan-Nya kebaikan."** Seandainya Dia berfirman: "Aku ciptakan" dengan bentuk ifrad (tunggal), maka ia akan berbeda darinya. Bagaimana jika Dia berfirman: **"Aku ciptakan dengan dua tangan-Ku"** dengan bentuk tatsniyah?

Ini dengan dalil-dalil hadits-hadits yang tersebar luas, bahkan mutawatir, dan ijma' salaf atas seperti apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran, sebagaimana dijelaskan secara luas di tempatnya, seperti sabda Nabi: *"Orang-orang yang adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman, dan kedua tangan-Nya adalah tangan kanan: mereka yang berlaku adil dalam hukuman mereka, keluarga mereka, dan apa yang mereka pimpin."*

Dan hal-hal semacam itu. Meskipun orang yang mengatakan itu berkeyakinan bahwa makna zhahir nash-nash yang diperselisihkan maknanya adalah seperti makna zhahir nash-nash yang disepakati maknanya - dan makna zhahir itulah yang dimaksud dalam kesemuanya - maka sesungguhnya ketika Allah mengabarkan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Ahlus Sunnah serta para

imam kaum muslimin sepakat bahwa ini sesuai dengan zhahirnya dan makna zhahir itulah yang dimaksud, maka sudah jelas bahwa mereka tidak bermaksud dengan zhahir ini bahwa ilmu-Nya seperti ilmu kita dan kuasa-Nya seperti kuasa kita. Demikian pula ketika mereka sepakat bahwa Allah benar-benar hidup, benar-benar mengetahui, dan benar-benar berkuasa, tidaklah maksud mereka bahwa Dia seperti makhluk yang hidup, mengetahui, dan berkuasa. Maka demikian pula jika mereka mengatakan tentang firman Allah: **"Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya"** (Surah Al-Maidah: 54), **"Allah meridhai mereka dan mereka pun meridhai-Nya"** (Surah Al-Bayyinah: 8), dan firman-Nya: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** (Surah Al-A'raf: 54), bahwa itu sesuai zhahirnya, maka hal itu tidak mengharuskan bahwa zhahirnya adalah bersemayam seperti bersemayamnya makhluk, atau cinta seperti cintanya, atau ridha seperti ridhanya. Jika pendengar menyangka bahwa zhahir sifat-sifat itu menyerupai sifat-sifat makhluk, maka ia harus berkesimpulan bahwa tidak ada satu pun dari zhahir itu yang dimaksud. Namun jika ia berkeyakinan bahwa zhahir sifat-sifat itu adalah apa yang layak bagi Sang Pencipta dan khusus bagi-Nya, maka ia tidak boleh menafikan zhahir ini dan menafikan bahwa itulah yang dimaksud, kecuali dengan dalil yang menunjukkan penafian tersebut. Padahal tidak ada dalam akal maupun nash yang menafikan ini, kecuali dari jenis dalil yang digunakan untuk menafikan sifat-sifat lainnya. Maka pembahasan tentang semuanya adalah sama.

Dan penjelasannya adalah bahwa sifat-sifat kita ada yang berupa zat dan jasad yang merupakan bagian dari diri kita seperti wajah dan tangan, dan ada yang berupa makna dan keadaan yang melekat pada diri kita seperti pendengaran, penglihatan,

perkataan, ilmu, dan kuasa. Kemudian, dari yang diketahui adalah bahwa ketika Allah Rabb menggambarkan diri-Nya sebagai Yang Mahahidup, Maha Mengetahui, dan Mahakuasa, kaum muslimin tidak mengatakan bahwa zhahir ini bukan yang dimaksud karena pengertian itu pada-Nya seperti pengertiannya pada kita. Maka demikian pula ketika Dia menggambarkan diri-Nya bahwa Dia menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya, hal itu tidak mengharuskan bahwa zhahirnya bukan yang dimaksud karena pengertian itu pada-Nya seperti pengertiannya pada kita. Bahkan sifat yang disifatkan harus sesuai dengan yang disifati. Jika zat-Nya yang suci tidak seperti zat-zat makhluk, maka sifat-sifat-Nya sebagaimana zat-Nya, tidak seperti sifat-sifat makhluk. Perbandingan sifat makhluk kepada dirinya seperti perbandingan sifat Sang Pencipta kepada diri-Nya, dan yang dinisbatkan tidaklah sama dengan yang dinisbatkan, serta yang dinisbati kepadanya tidaklah sama dengan yang dinisbati kepadanya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan."* Beliau menyerupakan ru'yah (penglihatan) dengan ru'yah, tetapi tidak menyerupakan yang dilihat dengan yang dilihat.

Hal ini akan menjadi jelas dengan:

Kaidah Keempat:

Yaitu bahwa banyak orang yang menyangka tentang sebagian sifat, atau banyak sifat, atau kebanyakan sifat, atau semuanya, bahwa sifat-sifat itu menyerupai sifat-sifat makhluk. Kemudian ia ingin menafikan apa yang ia pahami itu, lalu ia terjatuh dalam empat jenis bahaya: Pertama, menyerupakan apa yang ia pahami dari nash-nash dengan sifat-sifat makhluk, dan ia menyangka bahwa yang ditunjukkan nash-nash adalah

penyerupaan (tasybih). Kedua, jika ia menjadikan itu sebagai pemahaman nash-nash dan meniadakannya, maka nash-nash menjadi kosong dari penetapan sifat-sifat yang layak bagi Allah. Maka ia selain berbuat jahat terhadap nash-nash dan bersangka buruk terhadap Allah dan Rasul-Nya - karena ia menyangka bahwa yang dipahami dari perkataan keduanya adalah tasybih yang batil - ia juga telah meniadakan apa yang Allah dan Rasul-Nya titipkan dalam perkataan keduanya berupa penetapan sifat-sifat bagi Allah dan makna-makna ketuhanan yang layak bagi keagungan Allah Taala. Ketiga, ia menafikan sifat-sifat itu dari Allah Azza wa Jalla tanpa ilmu, sehingga ia menjadi orang yang meniadakan apa yang berhak dimiliki Rabb. Keempat, ia menggambarkan Rabb dengan kebalikan dari sifat-sifat itu, yaitu sifat-sifat orang mati, benda mati, atau sifat-sifat yang tidak ada, sehingga ia telah meniadakan sifat-sifat kesempurnaan yang berhak dimiliki Rabb, menyerupakan-Nya dengan yang kurang dan yang tidak ada, meniadakan nash-nash dari apa yang ditunjukkannya berupa sifat-sifat, dan menjadikan yang ditunjukkan nash-nash adalah tasybih dengan makhluk. Maka ia menghimpun dalam kalam Allah dan dalam Allah antara peniadaan (ta'thil) dan penyerupaan (tasybih), sehingga ia menjadi orang yang menyimpang dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya.

Contohnya adalah bahwa semua nash menunjukkan penggambaran Allah dengan sifat ketinggian dan keberadaan-Nya di atas makhluk serta bersemayam-Nya di atas Arasy. Adapun ketinggian-Nya dan terpisah-Nya dari makhluk, maka itu diketahui dengan akal yang sesuai dengan nash, sedangkan bersemayam di atas Arasy, maka jalan mengetahuinya adalah nash. Tidak ada dalam Kitab dan Sunnah penggambaran bagi-Nya bahwa Dia tidak

di dalam alam dan tidak di luarnya, tidak terpisah darinya dan tidak menyatu dengannya. Lalu orang yang menyangka itu mengira bahwa jika Dia digambarkan bersemayam di atas Arasy, maka bersemayam-Nya seperti bersemayamnya manusia di atas punggung kapal dan hewan ternak, sebagaimana firman-Nya: ***"Dan Dia menjadikan bagimu kapal dan hewan ternak yang kalian tanggung, agar kalian duduk di atas punggungnya"*** (Surah Az-Zukhruf: 12-13). Lalu ia membayangkan bahwa jika Dia bersemayam di atas Arasy, maka Dia membutuhkannya sebagaimana orang yang bersemayam di atas kapal dan hewan ternak membutuhkannya. Jika kapal tenggelam, maka yang bersemayam di atasnya akan jatuh, dan jika hewan tersandung, maka yang bersemayam di atasnya akan terguling. Maka analogi ini adalah bahwa jika Arasy tidak ada, maka Rabb - Mahasuci Dia dan Mahatinggi - akan jatuh. Kemudian dengan anggapannya ia ingin menafikan ini, lalu ia berkata: Bersemayam-Nya bukan dengan duduk dan tidak dengan menetap. Padahal ia tidak tahu bahwa makna duduk dan menetap bisa dikatakan sebagaimana dikatakan pada makna bersemayam. Jika kebutuhan termasuk dalam itu, maka tidak ada perbedaan antara istiwa', qu'uud, dan istiqrar, dan Dia dengan makna ini bukan mustawi, bukan mustaqirr, dan bukan qa'id. Namun jika tidak termasuk dalam makna itu kecuali apa yang termasuk dalam makna istiwa', maka menetapkan yang satu dan menafikan yang lain adalah kesewenang-wenangan. Padahal sudah diketahui bahwa antara makna istiwa', istiqrar, dan qu'uud ada perbedaan-perbedaan yang dikenal. Tetapi yang dimaksud di sini adalah agar diketahui kesalahan orang yang menafikan sesuatu padahal ia menetapkan yang serupa dengannya. Seolah-olah kesalahan ini berasal dari kesalahannya dalam memahami makna bersemayam-Nya di atas

Arasy, di mana ia menyangka bahwa itu seperti bersemayamnya manusia di atas punggung hewan ternak dan kapal. Padahal tidak ada dalam lafazh ini yang menunjukkan hal itu, karena Dia menyandarkan istiwa' kepada diri-Nya yang mulia sebagaimana Dia menyandarkan kepada-Nya seluruh perbuatan dan sifat-sifat-Nya. Dia menyebutkan bahwa Dia menciptakan kemudian bersemayam, sebagaimana Dia menyebutkan bahwa Dia menentukan lalu memberi petunjuk, dan bahwa Dia membangun langit dengan kekuatan, sebagaimana Dia menyebutkan bahwa Dia bersama Musa dan Harun, mendengar dan melihat, dan hal-hal semacam itu. Maka Dia tidak menyebutkan istiwa' yang mutlak yang cocok untuk makhluk, dan tidak umum yang mencakup makhluk, sebagaimana Dia tidak menyebutkan hal semacam itu dalam sifat-sifat-Nya yang lain. Dia hanya menyebutkan istiwa' yang disandarkan kepada diri-Nya yang mulia. Seandainya diandaikan - dengan anggapan yang mustahil - bahwa Dia seperti makhluk-Nya - Mahasuci Dia dari itu - maka istiwa'-Nya akan seperti istiwa' makhluk-Nya. Namun jika Dia tidak menyerupai makhluk-Nya, bahkan telah diketahui bahwa Dia Mahakaya dari makhluk, Dia Pencipta Arasy dan selain-Nya, dan semua yang selain-Nya membutuhkan-Nya, sedangkan Dia Mahakaya dari semua yang selain-Nya, dan Dia tidak menyebutkan kecuali istiwa' yang khusus bagi-Nya, Dia tidak menyebutkan istiwa' yang mencakup selain-Nya atau cocok baginya - sebagaimana Dia tidak menyebutkan dalam ilmu-Nya, kuasa-Nya, penglihatan-Nya, pendengaran-Nya, dan penciptaan-Nya kecuali apa yang khusus bagi-Nya - maka bagaimana boleh disangka bahwa jika Dia bersemayam di atas Arasy, maka Dia membutuhkannya, dan bahwa jika Arasy jatuh, maka Dia yang di atasnya akan terguling? Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang dikatakan orang-orang

zalim dan orang-orang yang mengingkari dengan ketinggian yang sangat tinggi. Bukankah ini adalah kebodohan murni dan kesesatan dari orang yang memahami dan menyangka demikian, atau mengira itu zhahir lafazh dan yang ditunjukkannya, atau membolehkan hal itu pada Rabb semesta alam yang Mahakaya dari makhluk? Bahkan seandainya diandaikan bahwa seorang bodoh memahami dan menyangka seperti ini, maka harus dijelaskan kepadanya bahwa ini tidak boleh dan bahwa lafazh sama sekali tidak menunjukkan hal itu, sebagaimana tidak menunjukkan pada hal-hal serupa dalam semua yang Allah gambarkan tentang diri-Nya. Ketika Allah Mahasuci dan Mahatinggi berfirman: ***"Dan langit Kami bangun dengan kekuatan"*** (Surah Adz-Dzariyat: 47), apakah ada orang yang menyangka bahwa bangunan-Nya seperti bangunan manusia yang membutuhkan yang memerlukan keranjang, sekop, mencetak batu bata, mengaduk tanah, dan para pembantu? Kemudian telah diketahui bahwa Allah Taala menciptakan alam sebagiannya di atas sebagian yang lain, dan Dia tidak menjadikan yang atas membutuhkan yang bawah. Udara berada di atas bumi dan tidak membutuhkan bumi untuk menahannya, awan juga di atas bumi dan tidak membutuhkan bumi untuk menahannya, langit-langit berada di atas bumi dan tidak membutuhkan bumi untuk menahannya. Maka Yang Mahatinggi lagi Mahatinggi, Rabb segala sesuatu dan Penguasanya, jika Dia di atas seluruh makhluk-Nya, bagaimana mungkin Dia harus membutuhkan makhluk-Nya atau Arasy-Nya? Atau bagaimana ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya mengharuskan kebutuhan ini, padahal itu tidak mengharuskannya pada makhluk? Telah diketahui bahwa kekayaan makhluk dari selainnya yang ditetapkan bagi seorang makhluk, maka Sang

Pencipta Mahasuci dan Mahatinggi lebih berhak dan lebih layak dengannya.

Demikian pula firman-Nya: ***"Apakah kalian merasa aman dari Dia yang di langit akan membenamkan kalian ke dalam bumi, sehingga bumi itu bergoncang"*** (Surah Al-Mulk: 16). Barangsiapa menyangka bahwa yang dikehendaki ayat ini adalah bahwa Allah berada di dalam langit-langit, maka ia bodoh dan sesat menurut kesepakatan. Meskipun jika kita mengatakan: Matahari dan bulan di langit, hal itu mengharuskan demikian. Sesungguhnya huruf *fi* (di) berkaitan dengan apa yang sebelumnya dan apa yang sesudahnya - maka maknanya sesuai dengan yang disandarkan kepadanya. Oleh karena itu dibedakan antara sesuatu berada di tempat, jasad berada di ruang, keadaan berada pada jasad, wajah berada di cermin, dan perkataan berada di kertas. Sesungguhnya setiap jenis dari jenis-jenis ini memiliki kekhususan yang membedakannya dari yang lain, meskipun huruf *fi* digunakan dalam itu. Seandainya seseorang bertanya: Apakah Arasy di langit atau di bumi? Akan dijawab: Di langit. Seandainya dikatakan: Apakah Surga di langit atau di bumi? Akan dijawab: Surga di langit. Hal itu tidak mengharuskan bahwa Arasy berada di dalam langit-langit, bahkan juga tidak Surga. Telah tetap dalam Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: ***"Jika kalian meminta Surga kepada Allah, maka mintalah Firdaus, karena ia adalah Surga yang paling tinggi dan paling tengah, dan langit-langitnya adalah Arasy Ar-Rahman."*** Surga ini langit-langitnya yaitu Arasy berada di atas falak-falak. Padahal Surga di langit yang dimaksud adalah ketinggian, baik itu berada di atas falak-falak atau di bawahnya. Allah Taala berfirman: ***"Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit"*** (Surah Al-Hajj: 15), dan firman-Nya:

"Dan Kami turunkan dari langit air yang suci" (Surah Al-Furqan: 48).

Ketika telah tertanam dalam jiwa orang-orang yang diajak bicara bahwa Allah adalah Yang Mahatinggi lagi Mahatinggi dan bahwa Dia di atas segala sesuatu, maka yang dipahami dari firman-Nya bahwa Dia di langit adalah bahwa Dia di tempat yang tinggi dan bahwa Dia di atas segala sesuatu. Demikian pula budak perempuan ketika Rasulullah berkata kepadanya: *"Di mana Allah?"* Ia menjawab: *"Di langit,"* ia hanya bermaksud ketinggian tanpa mengkhususkannya dengan jasad-jasad makhluk dan hulul di dalamnya. Jika dikatakan: Yang tinggi, maka itu mencakup apa yang di atas seluruh makhluk. Maka apa yang di atas semuanya adalah di langit, dan itu tidak mengharuskan adanya tempat wujud yang melingkupinya, karena tidak ada di atas alam sesuatu yang wujud kecuali Allah. Sebagaimana jika dikatakan: Arasy di langit, maka itu tidak mengharuskan bahwa Arasy berada dalam sesuatu yang lain yang wujud dan makhluk. Jika diandaikan bahwa yang dimaksud dengan langit adalah falak-falak, maka yang dimaksud adalah bahwa Dia di atasnya, sebagaimana firman Allah: ***"Dan sungguh Aku akan menyalib kalian pada batang-batang kurma" (Surah Thaha: 71),*** dan sebagaimana firman-Nya: ***"Maka berjalanlah di bumi" (Surah Al-Mulk: 15),*** dan sebagaimana firman-Nya: ***"Maka berjalanlah di bumi" (Surah At-Taubah: 2),*** dan dikatakan: Fulan berada di gunung dan di atap, meskipun ia berada di tempat yang paling tinggi di dalamnya.

Kaidah Kelima:

Sesungguhnya kita mengetahui apa yang diberitakan kepada kita dari satu segi tanpa segi yang lain. Karena Allah berfirman: ***"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Quran? Sekiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka mendapat***

pertentangan yang banyak di dalamnya" (Surah An-Nisa: 82), dan firman-Nya: ***"Maka apakah mereka tidak merenungkan perkataan (Al-Quran) itu?"*** (Surah Al-Mu'minin: 68), dan firman-Nya: ***"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran"*** (Surah Shad: 29), dan firman-Nya: ***"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?"*** (Surah Muhammad: 24). Maka Dia memerintahkan untuk merenungkan seluruh Kitab. Allah Taala berfirman: ***"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Al-Kitab, dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti yang mutasyabih darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Rabb kami. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal"*** (Surah Ali Imran: 7). Jumhur salaf umat dan khalaf berpendapat bahwa waqaf (berhenti membaca) adalah pada firman-Nya: ***"Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah."*** Inilah yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan lain-lain. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: Tafsir ada empat macam: Tafsir yang diketahui Arab dari bahasanya, tafsir yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya, tafsir yang diketahui para ulama, dan tafsir yang tidak diketahui kecuali Allah. Barangsiapa mengaku mengetahuinya, maka ia pendusta. Diriwayatkan dari Mujahid dan sekelompok orang bahwa ar-rasikhun fil ilmi (orang-orang yang mendalam ilmunya) mengetahui

takwilnya. Mujahid berkata: Aku membaca mushaf kepada Ibnu Abbas dari awal hingga akhirnya, aku menghentikannya pada setiap ayat dan bertanya kepadanya tentang tafsirnya. Tidak ada pertentangan antara kedua pendapat ini jika diteliti dengan cermat, karena lafazh takwil telah menjadi - dengan beragamnya istilah - digunakan dalam tiga makna:

Pertama: yaitu istilah banyak ulama mutaakhirin dari kalangan mutakallimin dalam fikih dan ushulnya, bahwa takwil adalah memalingkan lafazh dari kemungkinan yang rajih (kuat) kepada kemungkinan yang marjuh (lemah) karena dalil yang menyertainya. Inilah yang dimaksud kebanyakan ulama mutaakhirin yang berbicara tentang takwil nash-nash sifat dan meninggalkan takwilnya, dan apakah itu terpuji atau tercela, atau benar atau salah?

Kedua: bahwa takwil bermakna tafsir. Ini yang dominan dalam istilah para mufasssirin Al-Quran, sebagaimana dikatakan Ibnu Jarir dan orang-orang semacamnya - dari kalangan penulis kitab tafsir - dan mereka berselisih pendapat tentang ulama takwil. Mujahid adalah imam para mufasssirin. Ats-Tsauri berkata: Jika tafsir datang kepadamu dari Mujahid, maka cukuplah itu. Pada tafsirnya bersandar Asy-Syafi'i, Ahmad, Al-Bukhari, dan lain-lain. Jika disebutkan bahwa ia mengetahui takwil mutasyabih, maka yang dimaksud adalah mengetahui tafsirnya.

Ketiga dari makna-makna takwil: yaitu hakikat yang dikembalikan kepadanya perkataan, sebagaimana firman Allah Taala: ***"Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu melainkan (terlaksananya kebenaran) Al-Quran itu. Pada hari datangnya kebenaran penafsiran Al-Quran itu, berkatalah orang-orang yang***

telah melupakannya sebelum itu: Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Rabb kami membawa yang hak" (Surah Al-A'raf: 53).

Maka penafsiran terhadap apa yang ada dalam Al-Qur'an berupa berita-berita tentang hari kebangkitan adalah apa yang telah Allah kabarkan di dalamnya mengenai hal-hal yang akan terjadi: berupa hari kiamat, perhitungan amal, pembalasan, surga, neraka, dan semisalnya. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kisah Yusuf, ketika kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya bersujud, beliau berkata: "**Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku dahulu.**" (Yusuf: 100) Maka beliau menjadikan peristiwa nyata yang terjadi di luar sebagai takwil dari mimpinya.

Kedua: adalah tafsir perkataan, yaitu ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan suatu lafaz sehingga maknanya dapat dipahami, atau diketahui illat-nya, atau dalilnya.

Ketiga: adalah hakikat sesuatu yang ada di dunia nyata. Di antaranya adalah perkataan Aisyah: "*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca dalam ruku dan sujudnya: Mahasuci Engkau ya Allah, Tuhan kami, dan dengan memuji-Mu, ya Allah ampunilah aku*" — beliau mentakwilkan Al-Qur'an, yakni firman Allah: "**Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya.**" (An-Nasr: 3)

Dan perkataan Sufyan ibn 'Uyainah: "*Sunnah adalah takwil dari perintah dan larangan, karena perbuatan yang diperintahkan itu sendiri adalah takwil dari perintahnya, dan wujud nyata dari sesuatu yang dikhabarkan itulah takwil dari khabar tersebut.*" Perkataan terbagi menjadi khabar dan perintah. Oleh karena itulah Abu 'Ubaid dan selainnya berkata: "Para fuqaha lebih mengetahui takwil daripada ahli bahasa," sebagaimana mereka sebutkan dalam

menafsirkan ishtimal ash-shamma' (salah satu cara berselimut yang dilarang). Hal itu karena para fuqaha mengetahui tafsir dari apa yang diperintahkan dan dilarang, berkat pengetahuan mereka tentang maksud-maksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagaimana para pengikut Hippokrates, Sibawaih, dan semisalnya mengetahui maksud-maksud mereka yang tidak bisa diketahui semata-mata dari bahasa. Namun takwil dari perintah dan larangan wajib diketahui, berbeda dengan takwil dari khabar.

Apabila hal ini telah dipahami, maka takwil terhadap apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala kabarkan tentang Diri-Nya Yang Mahasuci yang memiliki hakikat-hakikat nama dan sifat, adalah hakikat Diri-Nya Yang Mahasuci yang tersifati dengan hakikat-hakikat sifat tersebut. Dan takwil terhadap apa yang Allah kabarkan berupa janji dan ancaman adalah hakikat dari janji dan ancaman itu sendiri yang kelak akan terjadi.

Oleh karena itulah dalam hadis disebutkan: *"Kita mengamalkan yang muhkam dan mengimani yang mutasyabih,"* karena apa yang Allah kabarkan tentang Diri-Nya dan tentang hari akhir mengandung lafaz-lafaz mutasyabih yang maknanya menyerupai apa yang kita ketahui di dunia. Sebagaimana Allah mengabarkan bahwa di surga terdapat daging, susu, madu, khamr, dan semisalnya — ini menyerupai apa yang ada di dunia dalam lafaz dan maknanya, namun tidaklah ia serupa dengannya dan tidak pula hakikatnya sama. Nama-nama dan sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih utama, dan meskipun antara keduanya dengan nama-nama dan sifat-sifat para hamba terdapat kemiripan, namun kemiripan itu tidak menjadikan Sang Pencipta serupa dengan makhluk, dan tidak pula hakikat-Nya seperti hakikat makhluk.

Pemberitaan tentang yang gaib tidak dapat dipahami kecuali jika diungkapkan dengan nama-nama yang maknanya sudah dikenal dalam yang tampak, lalu dari sana diketahui apa yang ada pada yang gaib, melalui perantaraan pengetahuan tentang yang tampak — disertai pengetahuan tentang pembeda yang membedakannya. Dan sesungguhnya apa yang Allah kabarkan dari hal gaib itu jauh lebih agung dari apa yang kita ketahui dalam yang tampak, dan dalam yang gaib terdapat apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.

Maka apabila Allah mengabarkan kepada kita tentang yang gaib yang Dia khususkan: berupa surga dan neraka, kita mengetahui maknanya dan memahami apa yang dimaksudkan untuk kita pahami dari firman tersebut, dan kita menafsirkannya. Adapun hakikat dari hal yang dikhabarkan itu sendiri — seperti surga dan neraka yang belum ada sekarang dan baru akan ada pada hari kiamat — maka itulah termasuk takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Oleh karena itu ketika Malik dan ulama salaf lainnya ditanya tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5), mereka menjawab: *"Istiwa itu diketahui, kaifiyatnya tidak diketahui, mengimaninya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."* Demikian pula yang dikatakan Rabi'ah, guru Malik, sebelumnya: *"Istiwa itu diketahui, kaifiyatnya tidak diketahui, penjelasan adalah dari Allah, penyampaian adalah kewajiban Rasul, dan kewajiban kita adalah beriman."*

Dengan demikian jelaslah bahwa istiwa itu diketahui, sedangkan kaifiyatnya tidak diketahui. Pernyataan semacam ini

banyak ditemukan dalam perkataan ulama salaf dan para imam — mereka menolak pengetahuan para hamba tentang kaifiyat sifat-sifat Allah, dan bahwa tidak ada yang mengetahui bagaimana Allah kecuali Allah sendiri; tidak ada yang mengetahui hakikat-Nya selain Dia.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak mampu menghitung pujian kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."* Ini terdapat dalam Sahih Muslim dan selainnya. Dan dalam hadis yang lain beliau bersabda: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang di antara makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu."* Hadis ini terdapat dalam Al-Musnad dan Sahih Abi Hatim. Di sini beliau mengabarkan bahwa Allah memiliki nama-nama yang Dia simpan dalam ilmu gaib di sisi-Nya.

Maka makna-makna nama-nama yang Dia simpan dalam ilmu gaib di sisi-Nya tidak diketahui oleh siapapun selain-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan lain-lain dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Kita memahami makna itu semua dan dapat membedakan antara ilmu dengan qudrat, antara rahmat dengan pendengaran dan penglihatan. Kita juga mengetahui bahwa semua nama-nama itu bersepakat dalam menunjuk pada Zat Allah, meskipun maknanya beragam — maka nama-nama itu bersatu dan saling bersesuaian dari sisi Zat, namun berbeda dari sisi sifat-sifat.

Demikian pula nama-nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti Muhammad, Ahmad, Al-Mahi, Al-Hashir, dan Al-'Aqib.

Demikian pula nama-nama Al-Qur'an seperti Al-Qur'an, Al-Furqan, Al-Huda, An-Nur, At-Tanzil, Asy-Syifa, dan lain-lainnya. Nama-nama semacam ini menjadi bahan perdebatan di antara para ulama: apakah termasuk kategori mutaradifah (sinonim) karena zatnya satu, ataukah termasuk mutabayinah (berbeda) karena sifat-sifatnya berbilang? Seperti ketika dikatakan: *as-saif* (pedang), *ash-sharim* (yang memotong), *al-muhannad* (yang dinisbatkan ke India) – di mana *ash-sharim* dimaksudkan untuk makna ketajaman memotong, dan *al-muhannad* untuk nisbat kepada negeri India. Yang benar adalah bahwa nama-nama itu bersinonim dalam zat namun berbeda dalam sifat.

Di antara yang memperjelas hal ini adalah bahwa Allah mensifati seluruh Al-Qur'an sebagai muhkam dan sebagai mutasyabih, dan di tempat lain menjadikan sebagiannya muhkam dan sebagiannya mutasyabih. Maka sepantasnya diketahui: ihkam dan tasybih yang bersifat umum mencakup keseluruhannya, serta ihkam dan tasybih yang bersifat khusus pada sebagiannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Ra. Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci."** (Hud: 1) Maka Allah mengabarkan bahwa seluruh ayat-Nya telah dikukuhkan. Dan Dia berfirman: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu sebuah kitab yang serupa lagi berulang-ulang."** (Az-Zumar: 23) Maka Allah mengabarkan bahwa keseluruhannya adalah mutasyabih.

Al-hukm adalah pemisahan antara dua hal: hakim memisahkan antara dua pihak yang bersengketa, dan hukum adalah pemisahan antara hal-hal yang serupa secara ilmu dan amal – yakni membedakan yang hak dari yang batil, yang benar dari yang salah, yang bermanfaat dari yang berbahaya – dan hal

itu mengandung melakukan yang bermanfaat dan meninggalkan yang berbahaya. Maka dikatakan: *hakamtu as-safih wa ahkamtuh* artinya engkau menahan tangannya; dan *hakamtu ad-dabbah wa ahkamtuh* artinya engkau memakaikan kekang padanya, yaitu apa yang melingkari mulut dari tali kekang. Dan *ihkam asy-syai'* berarti memperkuatnya dengan sempurna. Maka *ihkam al-kalam* adalah memperkuat perkataan dengan membedakan yang benar dari yang salah dalam khabar-khabarnya, dan membedakan petunjuk dari kesesatan dalam perintah-perintahnya.

Al-Qur'an seluruhnya adalah muhkam dengan makna sempurna dan kukuh. Allah menamakannya hakim dalam firman-Nya: **"Alif Lam Ra. Itulah ayat-ayat Al-Kitab yang penuh hikmah."** (Yunus: 1) Maka *hakim* bermakna *hakim* (yang memutuskan), sebagaimana Allah menjadikannya sebagai pencerita dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini menceritakan kepada Bani Israel sebagian besar dari apa yang mereka perselisihkan."** (An-Naml: 76) Dan menjadikannya sebagai pemberi fatwa dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Allah memberi fatwa kepada kalian tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepada kalian dalam Al-Kitab"** (An-Nisa: 176) — yakni apa yang dibacakan kepada kalian memberi fatwa kepada kalian tentang mereka. Dan menjadikannya sebagai pemberi petunjuk dan pembawa kabar gembira dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan."** (Al-Isra: 9)

Adapun tasybih (kemiripan) yang bersifat umum mencakup keseluruhannya, maka ia adalah kebalikan dari ikhtilaf (perbedaan/pertentangan) yang dinafikan darinya dalam firman-Nya: **"Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari Allah, tentulah**

mereka mendapat banyak pertentangan di dalamnya." (An-Nisa: 82) Dan itulah perbedaan yang disebutkan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya kalian benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat. Dipalingkan darinya siapa yang dipalingkan." (Adz-Dzariyat: 8-9)

Maka tasybih di sini adalah: keselarasan dan kesesuaian perkataan satu sama lain, sehingga sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Apabila ia memerintahkan suatu hal, maka di tempat lain ia tidak memerintahkan kebalikannya; sebaliknya ia memerintahkan hal itu, atau yang setara dengannya, atau yang menjadi konsekuensinya. Apabila ia melarang sesuatu, maka di tempat lain ia tidak memerintahkannya; sebaliknya ia melarang hal itu, atau yang setara dengannya, atau yang menjadi konsekuensinya — selama tidak ada nasakh. Demikian pula apabila ia mengabarkan tetapnya sesuatu, maka ia tidak mengabarkan kebalikannya; sebaliknya ia mengabarkan ketetapannya atau ketetapan konsekuensinya. Dan apabila ia mengabarkan negasi sesuatu, maka ia tidak menetapkannya; sebaliknya ia menafikannya atau menafikan lazim-lazimnya. Ini berbeda dengan perkataan yang saling bertentangan, yang sebagiannya menghancurkan sebagian yang lain: menetapkan sesuatu di satu waktu lalu menafikannya di waktu lain, atau memerintahkan dan melarangnya dalam satu waktu yang sama, serta membedakan antara dua hal yang serupa sehingga memuji yang satu dan mencela yang lain.

Jadi al-aqwal al-mukhtalifah di sini adalah: yang saling bertolak belakang. Sedangkan al-mutasyabihat adalah: yang saling bersesuaian. Dan tasybih (kesesuaian) ini berlaku dalam makna-makna meskipun lafaz-lafaznya berbeda. Apabila makna-

maknanya saling bersesuaian, saling menguatkan, saling berkaitan, saling bersaksi satu sama lain, dan saling mengharuskan satu sama lain, maka perkataan itu adalah mutasyabih. Ini berbeda dengan perkataan yang saling bertentangan dan sebagiannya menafikan sebagian yang lain.

Maka tasybih yang umum ini tidak bertentangan dengan ihkam yang umum, bahkan ia membenarkannya; karena perkataan yang kukuh lagi sempurna sebagiannya membenarkan sebagian yang lain dan tidak saling bertentangan.

Berbeda dengan ihkam yang khusus, karena ia adalah kebalikan dari tasybih yang khusus. Tasybih yang khusus adalah kemiripan sesuatu dengan yang lainnya dari satu sisi disertai perbedaan dari sisi yang lain, sehingga sebagian orang keliru menyangka bahwa ia adalah sama atau setara — padahal tidaklah demikian. Sedangkan ihkam adalah pemisahan di antara keduanya sehingga tidak terjadi kerancuan antara satu dengan yang lain.

Tasybih semacam ini terjadi karena adanya unsur yang sama antara dua hal itu, bersamaan dengan adanya pembeda di antara keduanya. Kemudian di antara manusia ada yang tidak terbimbing untuk menemukan pembeda itu sehingga menjadi rancu baginya, dan ada yang terbimbing untuk menemukannya. Maka ketidakjelasan yang tidak dapat dibedakan itu boleh jadi merupakan perkara yang relatif dan nisbi, sehingga rancu bagi sebagian orang namun tidak bagi yang lain. Dan yang seperti ini, para ahli ilmu mengenalinya dengan cara yang dapat menghilangkan kerancuan itu bagi mereka.

Seperti apabila sebagian orang rancu antara apa yang dijanjikan kepada mereka di akhirat dengan apa yang mereka

saksikan di dunia, sehingga mereka menyangka bahwa keduanya serupa. Maka para ulama mengetahui bahwa tidaklah keduanya serupa, meskipun dari beberapa sisi ada kemiripan.

Dari bab inilah berasal syubhat-syubhat (kerancuan) yang menyesatkan sebagian orang, yaitu ketika yang hak dan yang batil menjadi rancu sehingga membingungkan sebagian orang. Namun siapa yang dikaruniai ilmu tentang cara memisahkan antara keduanya, maka yang hak tidak akan rancu baginya dengan yang batil.

Qiyas yang fasid (rusak) tidak lain adalah termasuk bab syubhat, karena ia menyamakan sesuatu dalam sebagian hal dengan apa yang sebenarnya tidak serupa dengannya. Maka siapa yang mengetahui perbedaan antara dua hal itu, ia akan menemukan petunjuk kepada perbedaan yang dengannya hilang kerancuan dan qiyas yang fasid tersebut. Tidaklah ada dua hal melainkan keduanya berkumpul dalam sesuatu dan berpisah dalam sesuatu yang lain, sehingga di antara keduanya ada kemiripan dari satu sisi dan perbedaan dari sisi yang lain.

Oleh karena itulah kesesatan anak cucu Adam berpangkal dari tasybih dan qiyas yang fasid yang tidak terbatas, sebagaimana dikatakan Imam Ahmad: *"Kebanyakan kesalahan manusia berasal dari sisi takwil dan qiyas. Takwil dalam dalil-dalil naqliyah, dan qiyas dalam dalil-dalil aqliyah."* Demikianlah yang beliau katakan. Dan takwil yang keliru hanya terjadi pada lafaz-lafaz yang mutasyabih, sedangkan qiyas yang keliru hanya terjadi pada makna-makna yang mutasyabih.

Anak cucu Adam telah terjerumus dalam hampir seluruh jenis kesesatan yang tercakup dalam pembahasan ini. Hingga

perkara ini berujung pada mereka yang mengklaim sebagai ahli tahqiq, tauhid, dan ma'rifah di antara mereka: mereka rancu antara wujud Tuhan dengan wujud setiap yang ada, sehingga mereka menyangka bahwa Dia adalah segala sesuatu itu. Mereka pun menjadikan wujud makhluk sebagai wujud Sang Pencipta itu sendiri — padahal tidak ada sesuatu yang lebih jauh dari keserupaan dengan sesuatu yang lain, dari penyamaan, penyatuan, atau hulul (bersemayamnya satu pada yang lain), daripada antara Sang Pencipta dengan makhluk.

Maka siapa yang rancu antara wujud Sang Pencipta dengan wujud seluruh makhluk hingga menyangka bahwa wujud keduanya adalah satu, maka mereka adalah manusia yang paling tersesat dari sisi tasybih ini.

Yang terjadi adalah: para makhluk bersekutu dalam penyebutan wujud, lalu mereka melihat wujud itu sebagai satu, dan tidak membedakan antara yang satu secara 'ain (individu) dengan yang satu secara jenis (nau'). Sementara yang lain beranggapan bahwa apabila dikatakan para makhluk bersekutu dalam penyebutan wujud, maka hal itu mengharuskan tasybih dan tarkib (penyusunan). Sehingga mereka berkata: "Lafaz wujud diucapkan dengan keserupaan lafaz semata (isytirak lafdzi)." Dengan demikian mereka menyelisihi apa yang telah disepakati oleh para berakal dengan segala ragamnya — bahwa wujud terbagi kepada yang qadim dan yang hadis, serta pembagian-pembagian wujud lainnya.

Satu kelompok lagi menyangka bahwa apabila para makhluk bersekutu dalam penyebutan wujud, maka di luar benak (di dunia nyata) pasti ada sesuatu yang bersama dalam wujud itu. Mereka mengklaim bahwa di luar benak terdapat universalia-universalia

yang mutlak, seperti wujud mutlak, hewan mutlak, jisim mutlak, dan semisalnya. Dengan demikian mereka menyelisihi indera, akal, dan syariat, serta menjadikan apa yang ada dalam benak sebagai sesuatu yang tetap dalam realitas luar. Ini semua adalah termasuk jenis tasybih.

Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, ia membedakan antara berbagai hal itu meskipun keduanya berkumpul dari beberapa sisi. Ia mengetahui antara keduanya mana yang berkumpul dan mana yang berpisah, mana yang serupa dan mana yang berbeda. Mereka inilah yang tidak tersesat oleh yang mutasyabih dari perkataan, karena mereka menghimpunnya dengan yang muhkam yang memisah, yang menjelaskan perbedaan dan pemisahan di antara keduanya.

Ini seperti halnya lafaz *inna* (sesungguhnya kami) dan *nahnu* (kami) serta bentuk jamak lainnya — bisa digunakan oleh seseorang yang memiliki sekutu dalam suatu perbuatan, dan bisa pula digunakan oleh seseorang yang agung yang memiliki sifat-sifat yang masing-masing sifatnya berkedudukan seperti satu, serta memiliki para pengikut yang tunduk padanya — bukan sekutu.

Maka apabila seorang Nasrani berpegang dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an"** (Al-Hijr: 9) dan semisalnya sebagai dalil atas berbilangnya tuhan, maka yang muhkam seperti firman-Nya: **"Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa"** (Al-Baqarah: 163) dan semisalnya — yang tidak mengandung kecuali satu makna — menghilangkan kerancuan yang ada di sana. Dan apa yang ia sebutkan dari bentuk jamak itu menjelaskan keagungan

dan nama-nama serta sifat-sifat yang layak bagi-Nya, serta ketaatan para makhluk dari malaikat dan selainnya.

Adapun hakikat dari apa yang ditunjukkan oleh hal itu — berupa hakikat-hakikat nama dan sifat serta para tentara yang Dia gunakan dalam perbuatan-perbuatan-Nya — maka tidak ada yang mengetahuinya selain Dia: **"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu selain Dia."** (Al-Muddatstsir: 31) Inilah termasuk takwil dari yang mutasyabih yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Berbeda dengan seorang raja dari kalangan manusia apabila ia berkata: "Kami telah memerintahkan agar engkau diberi hadiah" — maka diketahui bahwa ia bersama para pembantunya seperti sekretaris, penjaga pintu, dan pembantunya memerintahkan hal itu. Dan boleh jadi diketahui pula apa yang melahirkan perbuatan itu dari keyakinan dan kehendaknya. Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memberitahukan kepada para hamba-Nya hakikat-hakikat yang Dia kabarkan tentang sifat-sifat-Nya dan sifat-sifat hari akhir, dan para hamba pun tidak mengetahui hakikat hikmah yang Dia kehendaki dalam penciptaan dan perintah-Nya, serta tidak pula hakikat kehendak dan kekuasaan yang bersumber dari-Nya.

Dengan ini menjadi jelaslah bahwa tasybih terjadi pada lafaz-lafaz mutawati'ah (yang memiliki makna bersama) sebagaimana ia juga terjadi pada lafaz-lafaz musytarakah (bermakna ganda) yang bukan mutawati'ah — meskipun kerancuan itu hilang dengan sesuatu yang membedakan salah satu dari dua jenis itu: berupa idhafah (penyandaraan) atau ta'rif (penentuan). Seperti apabila dikatakan: "di dalamnya terdapat sungai-sungai dari air" — di sini air itu telah dikhususkan dengan surga, sehingga tampaklah perbedaan antara air itu dengan air dunia. Namun hakikat dari

keistimewaan air surga itu tidaklah kita ketahui, dan ia termasuk apa yang Allah siapkan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh — dari yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia — yang merupakan takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Demikian pula kandungan makna nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang merupakan hakikat yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya. Oleh karena itulah para imam seperti Imam Ahmad dan selainnya mengingkari kaum Jahmiyah dan semisalnya — dari mereka yang memutar-balikkan perkataan dari tempatnya — yang mentakwil apa yang rancu bagi mereka dari Al-Qur'an bukan dengan takwilnya yang benar. Sebagaimana dikatakan Ahmad dalam kitabnya yang ia susun sebagai bantahan terhadap kaum zindiq dan Jahmiyah tentang apa yang mereka ragukan dari ayat-ayat mutasyabih Al-Qur'an dan mereka takwilkan bukan dengan takwilnya yang benar.

Ahmad mencela mereka bukan karena semata-mata menggunakan kata takwil, melainkan karena mereka mentakwilkan dengan bukan takwilnya yang benar. Dan beliau menyebutkan di sana apa yang rancu maknanya bagi mereka meskipun tidak rancu bagi yang lainnya, serta mencela mereka atas perbuatan mentakwilkan bukan dengan takwilnya yang benar. Beliau tidak menolak lafaz takwil secara mutlak — sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa lafaz takwil dapat bermakna tafsir yang menjelaskan maksud Allah, maka itulah yang terpuji bukan tercela; dan dapat pula bermakna hakikat yang Allah simpan pengetahuannya, maka itulah yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya.

Kami telah menguraikan hal ini secara panjang lebar di tempat yang lain. Siapa yang tidak mengenal hal ini, niscaya pendapat-pendapatnya akan kacau, seperti satu golongan yang berkata bahwa takwil adalah batil dan bahwa wajib membawa lafaz sesuai zahirnya — mereka berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah."** (Ali Imran: 7) Mereka berdalil dengan ayat ini untuk membatalkan takwil. Ini adalah kontradiksi dari mereka, karena ayat ini justru mengharuskan adanya takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, sementara mereka menolak takwil secara mutlak. Pangkal kekeliruannya adalah bahwa takwil yang Allah simpan pengetahuannya adalah hakikat yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya.

Adapun takwil yang tercela dan batil adalah takwil yang dilakukan oleh kaum pelaku penyelewengan dan ahli bid'ah, yang mentakwil teks-teks tersebut bukan pada takwil yang semestinya. Mereka mengklaim bahwa lafaz harus dialihkan dari makna yang ditunjukkannya kepada makna lain tanpa dalil yang mengharuskan pengalihan tersebut. Mereka juga mengklaim bahwa makna lahiriah teks-teks itu mengandung kekeliruan yang serupa dengan kekeliruan yang mereka anggap melekat pada apa yang mereka tetapkan melalui akal. Lalu mereka mengalihkan teks-teks itu kepada makna-makna yang justru serupa dengan makna-makna yang mereka nafikan darinya. Akibatnya, apa yang mereka nafikan itu sejenis dengan apa yang mereka tetapkan. Jika yang ditetapkan itu benar dan mungkin, maka yang dinafikan pun demikian adanya. Dan jika yang dinafikan itu batil dan mustahil, maka yang ditetapkan pun demikian pula.

Adapun mereka yang menolak takwil secara mutlak dan berargumen dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Ali 'Imran ayat 7: **"Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"**, sebagian dari mereka menyangka bahwa kita telah disapa dalam Al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak dipahami oleh siapa pun, atau dengan sesuatu yang tidak mengandung makna apa pun, atau dengan sesuatu yang tidak dapat dipahami maknanya sama sekali. Pandangan ini, selain batil, juga mengandung kontradiksi. Sebab apabila kita tidak memahami apa pun dari teks tersebut, maka kita tidak boleh mengatakan bahwa teks itu memiliki takwil yang menyelisihi makna lahiriahnya ataupun yang sesuai dengannya, karena teks itu mungkin saja mengandung makna yang benar. Dan makna yang benar itu tidaklah bertentangan dengan makna lahiriah yang kita ketahui, sebab menurut pendapat mereka teks itu tidak memiliki makna lahiriah sama sekali. Dengan demikian, petunjuk teks itu terhadap makna tersebut bukanlah petunjuk yang bertentangan dengan makna lahiriah, sehingga tidak dapat disebut takwil. Dan tidak pula boleh menafikan petunjuk teks itu terhadap makna-makna yang tidak kita ketahui berdasarkan anggapan ini, karena makna-makna yang ditunjuk oleh teks itu mungkin saja tidak kita ketahui.

Terlebih lagi, apabila kita tidak memahami lafaz dan apa yang ditunjukkannya, maka tentu kita lebih tidak mengetahui makna-makna yang tidak ditunjuk oleh lafaz tersebut. Pasalnya, isyarat lafaz terhadap apa yang dimaksud darinya lebih kuat daripada isyaratnya terhadap apa yang tidak dimaksud darinya. Maka apabila suatu lafaz tidak memberikan isyarat sama sekali terhadap suatu makna dan tidak dipahami darinya makna apa pun, berarti lafaz itu tidak memberikan isyarat terhadap apa yang

dimaksud darinya. Dengan begitu, sudah barang tentu ia tidak memberikan isyarat pula terhadap apa yang tidak dimaksud darinya. Maka tidak boleh dikatakan bahwa lafaz tersebut bersifat taktawil dalam pengertian bahwa ia dialihkan dari kemungkinan yang lebih kuat kepada kemungkinan yang lebih lemah, apalagi dikatakan bahwa takwil seperti itu tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Kecuali apabila yang dimaksud dengan takwil adalah makna yang menyelisihi makna lahiriahnya yang khusus bagi makhluk, maka tidak diragukan lagi bahwa siapa yang memahami makna lahiriah dengan pengertian ini, ia pasti perlu menetapkan takwil yang menyelisihi makna lahiriahnya. Namun apabila kelompok ini mengatakan bahwa teks-teks tersebut tidak memiliki takwil yang menyelisihi makna lahiriahnya, atau bahwa teks-teks itu diberlakukan sesuai dengan makna-makna lahiriahnya, maka mereka telah jatuh dalam kontradiksi. Jika dalam satu konteks yang sama mereka memaksudkan kata "makna lahiriah" dengan satu pengertian dan di tempat lain dengan pengertian yang berbeda tanpa penjelasan, maka itu merupakan pencampuran. Dan jika yang mereka maksud dengan "makna lahiriah" hanyalah bunyi lafaz semata—yakni teks itu diberlakukan sekadar bunyi lafaznya tanpa memahami maknanya—maka penolakan mereka terhadap takwil ataupun penetapannya sama-sama mengandung kontradiksi, karena siapa pun yang menetapkan atau menolak suatu takwil, berarti ia telah memahami suatu makna.

Dengan pembagian ini, tampak jelas kontradiksi yang dialami oleh banyak kalangan, baik dari kaum penafian sifat maupun kaum penetap sifat, dalam bab ini.

Kaidah Keenam:

Seorang penanya boleh saja berkata: dalam bab ini harus ada patokan yang dengannya diketahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh disandarkan kepada Allah, baik dalam hal penafian maupun penetapan. Sebab, bersandar dalam bab ini hanya pada penafian tasybih (penyerupaan) belaka, atau pada penetapan mutlak tanpa tasybih, tidaklah tepat. Hal itu dikarenakan tidak ada dua hal pun kecuali di antara keduanya terdapat sisi persamaan dan sisi pembeda.

Maka apabila seorang penafian dalam menafikan sesuatu hanya bersandar pada alasan bahwa hal itu merupakan tasybih, dikatakan kepadanya: jika yang kamu maksud adalah bahwa hal itu serupa dengannya dari segala sisi, maka itu batil. Dan jika yang kamu maksud adalah bahwa hal itu menyerupainya dari satu sisi saja, atau bersekutu dengannya dalam nama, maka konsekuensi yang sama berlaku pula terhadap semua yang kamu tetapkan. Padahal kalian hanya menegakkan dalil atas batalnya tasybih dan tamatsul (kesetaraan) yang kalian tafsirkan sebagai: apa yang boleh bagi salah satunya boleh pula bagi yang lain, apa yang mustahil bagi salah satunya mustahil pula bagi yang lain, dan apa yang wajib bagi salah satunya wajib pula bagi yang lain. Dan sudah dimaklumi bahwa tidak ada orang berakal yang benar-benar memahami apa yang ia ucapkan akan menetapkan tasybih dengan tafsiran seperti ini, karena akal secara aksiomatis mengetahui kemustahilannya. Akan tetapi, menafikan hal ini tidak mengharuskan penafian kemiripan dari sebagian sisi, sebagaimana yang berlaku dalam nama-nama dan sifat-sifat yang bersifat umum.

Namun sebagian orang mendefinisikan tasybih dengan suatu makna tertentu, kemudian menganggap siapa pun yang menetapkan makna itu sebagai musyabbih (pelaku tasybih), sementara pihak yang berselisih dengannya mengatakan bahwa makna tersebut bukanlah tasybih. Terkadang dibedakan pula antara istilah tasybih dan tamtsil.

Dalam hal ini, kaum Mu'tazilah dan sejenisnya dari kalangan penafian sifat mengatakan: siapa pun yang menetapkan bagi Allah sifat yang bersifat azali (qadim), maka ia adalah musyabbih dan mumatstsil. Sehingga menurut mereka, siapa yang mengatakan bahwa Allah memiliki ilmu yang azali atau kuasa yang azali, ia dianggap musyabbih dan mumatstsil, karena yang azali menurut kebanyakan mereka adalah sifat paling khusus bagi Tuhan. Maka siapa yang menetapkan bagi-Nya sifat yang azali, berarti ia telah menetapkan tandingan azali bagi Allah, dan mereka menyebutnya mumatstsil dengan alasan ini.

Adapun kaum penetap sifat tidak sependapat dengan mereka dalam hal ini. Mereka mengatakan: sifat paling khusus bagi-Nya adalah apa yang tidak dapat disandangkan kepada selain-Nya, seperti bahwa Dia adalah Rabb semesta alam, bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, bahwa Dia adalah sembah yang Esa, dan semisalnya. Sedangkan sifat tidak dapat disifatkan dengan hal-hal tersebut.

Kemudian di antara kaum penetap sifat ini ada yang tidak mengatakan bahwa sifat-sifat itu bersifat azali. Mereka mengatakan: Rabb beserta sifat-sifat-Nya adalah azali. Ada pula yang mengatakan: Dia azali dan sifat-Nya azali, tetapi tidak mengatakan bahwa Dia dan sifat-sifat-Nya adalah dua hal yang

sama-sama azali. Ada pula yang mengatakan: Dia dan sifat-sifat-Nya sama-sama azali, namun mereka menambahkan bahwa hal itu tidak mengharuskan adanya persekutuan antara sifat dengan-Nya dalam hal kekhususan-kekhususan-Nya. Sebab keazalian bukanlah kekhususan zat yang berdiri sendiri tanpa sifat, melainkan kekhususan zat yang tersifati dengan sifat-sifat. Jika tidak demikian, maka zat yang berdiri sendiri tanpa sifat tidak ada wujudnya menurut mereka, apalagi dikatakan bahwa keazalian merupakan kekhususannya. Sebagian mereka mengatakan: zat disifati dengan keazalian dan sifat-sifat juga disifati dengan keazalian, namun sifat-sifat itu bukanlah Tuhan dan bukan pula Rabb, sebagaimana Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk baru dan sifat-sifatnya pun baru, namun sifat-sifatnya bukan Nabi.

Maka apabila kaum ini menyematkan label tasybih dan tamtsil kepada kaum penetap sifat, hal itu didasarkan pada keyakinan mereka yang justru dipersengketakan oleh pihak lain. Kemudian pihak lain berkata kepada mereka: andaikan makna ini dalam istilah sebagian orang disebut tasybih, namun makna ini tidak dinafikan oleh akal maupun syarak. Yang wajib dinafikan hanyalah apa yang dinafikan oleh dalil-dalil syar'i dan akal. Al-Qur'an memang menafikan adanya mitsil (tandingan), kufu' (setara), dan nidd (lawan) bagi Allah, dan semisalnya. Akan tetapi mereka mengatakan: sifat dalam bahasa Arab bukanlah mitsil bagi yang disifatnya, bukan pula kufu'-nya, bukan pula nidd-nya. Sehingga hal itu tidak masuk dalam cakupan nash tersebut. Adapun akal, ia tidak menafikan apa yang disebut tasybih dalam istilah kaum Mu'tazilah.

Demikian pula mereka mengatakan: sifat-sifat itu tidak melekat kecuali pada jisim yang mengambil tempat, sedangkan jisim-jisim itu saling setara (mutamatsilah). Maka andai sifat-sifat melekat pada-Nya, niscaya Dia harus setara dengan jisim-jisim lainnya, dan itulah yang mereka sebut tasybih. Hal yang sama juga dikatakan oleh sebagian besar kaum penatap sifat yang menetapkan sifat-sifat namun menafikan ketinggian-Nya di atas 'Arsy dan menafikan terjadinya perbuatan-perbuatan ikhtiari pada-Nya, dan semisalnya. Mereka mengatakan: sifat-sifat memang boleh melekat pada sesuatu yang bukan jisim, namun ketinggian di atas alam hanya benar apabila sesuatu itu adalah jisim. Maka andai kita menetapkan ketinggian-Nya, niscaya Dia harus menjadi jisim, dan jisim-jisim itu saling setara, sehingga mengharuskan tasybih. Itulah mengapa engkau dapati kelompok ini menyebut orang yang menetapkan ketinggian dan semisalnya sebagai musyabbih, namun tidak menyebut demikian orang yang menetapkan pendengaran, penglihatan, dan firman—sebagaimana dikatakan oleh pengarang Al-Irsyad dan sejenisnya.

Demikian pula, Al-Qadhi Abu Ya'la dan sejenisnya dari kalangan penatap sifat dan ketinggian turut sependapat dalam masalah kesetaraan jisim. Namun mereka menjadikan ketinggian sebagai sifat khabariyyah—sebagaimana merupakan pendapat pertama Al-Qadhi Abu Ya'la—sehingga pembicaraan tentangnya sama dengan pembicaraan tentang sifat wajah. Mereka terkadang juga mengatakan bahwa apa yang mereka tetapkan tidak bertentangan dengan konsep jisim, sebagaimana yang mereka katakan pula tentang sifat-sifat lainnya.

Seorang yang berakal apabila mencermati hal ini, akan menemukan bahwa keadaan dalam apa yang mereka nafikan

sama persis dengan keadaan dalam apa yang mereka tetapkan, tanpa ada bedanya. Pokok pembicaraan semua kelompok ini bertumpu pada anggapan bahwa menetapkan sifat-sifat mengharuskan tajsim (penjisman) dan bahwa jisim-jisim itu saling setara.

Kaum penetap sifat menjawab hal ini: terkadang dengan menolak premis pertama, terkadang dengan menolak premis kedua, terkadang dengan menolak kedua premis sekaligus, dan terkadang dengan merinci permasalahannya.

Tidak diragukan bahwa pendapat mereka tentang kesetaraan jisim adalah pendapat yang batil, baik mereka mendefinisikan jisim sebagai sesuatu yang dapat ditunjuk, atau sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, atau sebagai sesuatu yang ada, atau sebagai sesuatu yang tersusun dari materi dan bentuk, dan semisalnya. Adapun jika mereka mendefinisikannya sebagai sesuatu yang tersusun dari atom-atom tunggal yang saling setara, maka hal ini dibangun di atas kebenaran teori atom dan kesetaraannya—sedangkan mayoritas kaum berakal berbeda pendapat dengan mereka dalam hal itu.

(Yang dimaksud di sini adalah bahwa mereka menyematkan label tasybih pada apa yang mereka anggap sebagai tajsim berdasarkan pada teori kesetaraan jisim, sementara kaum penetap sifat mempersengketakan keyakinan mereka itu. Hal ini serupa dengan sikap kaum Rafidhah yang menyematkan label nasb kepada siapa pun yang berwala kepada Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, berdasarkan anggapan bahwa siapa yang mencintai keduanya berarti membenci Ali radhiyallahu 'anhu, dan siapa yang membencinya adalah nasibi. Padahal Ahlus Sunnah mempersengketakan premis pertama mereka. Oleh karena itu,

para penganut paham ini mengatakan bahwa dua hal tidak mungkin serupa dari satu sisi dan berbeda dari sisi lain, namun mayoritas kaum berakal berpendapat sebaliknya. Kami telah menguraikan pembahasan tentang hal ini di tempat lain, memaparkan hujah-hujah kaum yang berpendapat tentang kesetaraan jisim beserta hujah-hujah kaum yang menolaknya, dan menjelaskan kekeliruan pendapat yang menyatakan kesetaraan jisim.)

Selain itu, bersandar melalui jalan ini pada penafian tasybih merupakan sandaran yang batil. Sebab apabila kesetaraan jisim ditetapkan, mereka tidak dapat menafikannya kecuali dengan hujah yang sama yang mereka gunakan untuk menafikan konsep jisim itu sendiri. Dan apabila telah terbukti bahwa sesuatu itu mengharuskan jisim dan telah terbukti pula kemustahilan jisim, maka itu sudah cukup untuk menafikannya tanpa perlu menafikan istilah tasybih. Akan tetapi penafian tajsim itu dibangun di atas penafian tasybih ini dengan cara mengatakan: andai Dia memiliki ini dan itu niscaya Dia adalah jisim; kemudian dikatakan: dan jisim-jisim itu saling setara, sehingga wajib berlaku bagi mereka apa yang wajib, boleh, dan mustahil—dan hal ini adalah mustahil bagi-Nya.

Namun dalam hal ini, siapa yang menempuh jalan ini sebenarnya bersandar dalam menafikan tasybih pada penafian tajsim. Sehingga inti penafiannya adalah penafian jisim, dan ini adalah jalur lain yang akan kami bahas—insya Allah.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa semata-mata bersandar dalam menafikan sesuatu yang dinafikan dari Rabb hanya pada penafian tasybih saja tidaklah bermanfaat, karena tidak ada dua hal pun kecuali keduanya serupa dari satu sisi dan

berbeda dari sisi lain. Berbeda halnya dengan bersandar pada penafian kekurangan dan aib serta semisalnya—yaitu hal-hal yang Allah Subhanahu wa Ta'ala suci darinya—karena ini adalah metode yang benar.

Demikian pula apabila bagi-Nya ditetapkan sifat-sifat kesempurnaan dan dinafikan adanya yang menyamainya dalam sifat-sifat tersebut, maka itulah penafian al-mumatsalah (kesepadanan) dalam apa yang menjadi hak-Nya. Dan inilah hakikat tauhid: bahwa tidak ada satu pun hal yang bersekutu dengan-Nya dalam apa yang merupakan kekhususan-Nya. Setiap sifat dari sifat-sifat kesempurnaan, Dia menyandangnya dengan cara yang tidak ada seorang pun yang menyamainya. Oleh karena itu, mazhab ulama salaf umat ini dan para imamnya adalah menetapkan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya berupa sifat-sifat, dan menafikan adanya yang menyamai-Nya dari makhluk mana pun.

Jika dikatakan: sesungguhnya apabila sesuatu menyerupai yang lain dari satu sisi, maka apa yang berlaku bagi yang lain dari sisi itu berlaku pula baginya, apa yang wajib bagi yang lain wajib pula baginya, dan apa yang mustahil bagi yang lain mustahil pula baginya.

Dijawab: andaikan demikian adanya, namun apabila sisi persamaan yang bersekutu itu tidak mengharuskan penetapan sesuatu yang mustahil bagi Rabb Subhanahu wa Ta'ala dan tidak pula mengharuskan penafian sesuatu yang menjadi hak-Nya, maka ia tidaklah terlarang. Seperti apabila dikatakan bahwa Dia ada, hidup, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan sebagian makhluk pun dinamakan hidup, mendengar, mengetahui, melihat. Maka apabila dikatakan: konsekuensinya adalah bahwa

berlaku bagi-Nya apa yang berlaku bagi makhluk itu dari sisi keberadaannya yang hidup, mengetahui, mendengar, dan melihat—dijawab: konsekuensi sisi persamaan ini tidaklah mustahil bagi Rabb Ta'ala. Sebab hal itu tidak mengharuskan kebaruan (huduts), kebolehan (imkan), kekurangan, ataupun sesuatu yang bertentangan dengan sifat-sifat ketuhanan.

Hal itu karena sisi persamaan yang bersekutu adalah makna keberadaan (wujud) atau yang ada (mawjud), atau kehidupan (hayah) atau yang hidup (hayy), atau ilmu atau yang berilmu ('alim), atau pendengaran (sam') atau penglihatan (bashar) atau yang mendengar (sami') atau yang melihat (bashir), atau kuasa (qudrah) atau yang berkuasa (qadir). Dan sisi persamaan yang bersekutu ini bersifat mutlak dan universal, tidak mengkhususkan salah satunya tanpa yang lain. Sehingga tidak terjadi persekutuan di antara keduanya—baik dalam apa yang mengkhususkan yang mungkin dan baru, maupun dalam apa yang mengkhususkan yang wajib dan azali. Sebab apa yang mengkhususkan salah satunya mustahil dipersekutukan oleh keduanya.

Maka apabila sisi persamaan yang bersekutu itu adalah sifat kesempurnaan seperti wujud, kehidupan, ilmu, dan kuasa—dan tidak mengandung sesuatu pun yang menunjukkan kekhususan makhluk sebagaimana ia tidak menunjukkan sesuatu pun dari kekhususan Pencipta—maka tidak ada keberatan sama sekali dalam menetapkan. Bahkan penetapannya merupakan konsekuensi keniscayaan keberadaan (wujud). Setiap dua yang ada pasti memiliki sisi persamaan semacam ini, dan siapa yang menafikannya niscaya ia terjatuh dalam ta'thil (pengosongan) wujud setiap yang ada. Oleh karena itu, ketika para imam mengetahui bahwa inilah hakikat pendapat kaum Jahmiyyah,

mereka menyebut mereka kaum Mu'aththilah (penolak sifat). Jahm bin Shafwan sendiri menolak untuk menyebut Allah sebagai "sesuatu", bahkan terkadang kaum Jahmiyyah mengatakan: Dia adalah sesuatu yang tidak seperti segala sesuatu. Maka apabila sisi persamaan yang mutlak itu dinafikan secara keseluruhan, niscaya terjadilah ta'thil yang menyeluruh.

Makna-makna yang disandarkan kepada Rabb Ta'ala seperti kehidupan, ilmu, dan kuasa—bahkan keberadaan, ketetapan, hakikat, dan semisalnya—wajib ditetapkan konsekuensinya, karena tetapnya yang dilazimkan (al-malzum) mengharuskan tetapnya yang menjadi konsekuensinya (al-lazim). Adapun kekhususan-kekhususan makhluk yang wajib disucikan Rabb darinya, hal itu sama sekali bukan dari konsekuensi sisi persamaan tersebut. Bahkan kekhususan-kekhususan itu merupakan konsekuensi dari apa yang mengkhususkan makhluk berupa keberadaan, kehidupan, ilmu, dan semisalnya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Suci dari kekhususan-kekhususan makhluk beserta konsekuensi-konsekuensinya.

Barang siapa yang memahami pembahasan ini dengan pemahaman yang baik dan merenunginya, niscaya lenyaplah darinya sebagian besar kerancuan, dan tersingkaplah baginya kekeliruan banyak orang cerdas dalam persoalan ini. Hal ini telah diuraikan panjang lebar di berbagai tempat, dan di sana telah dijelaskan bahwa sisi persamaan yang bersifat universal tidak terwujud di luar (alam nyata) kecuali dalam bentuk yang tertentu dan terikat. Dan bahwa makna persekutuan berbagai wujud dalam suatu hal adalah kemiripan mereka dari sisi tersebut, dan makna umum itu disematkan kepada ini dan itu. Sebab wujud-wujud di alam nyata tidak saling bersekutu satu sama lain dalam sesuatu

yang ada padanya, melainkan setiap wujud berbeda dari yang lainnya dalam zat, sifat, dan perbuatannya.

Oleh karena keadaan demikian, banyak orang yang jatuh dalam kontradiksi pada persoalan ini: terkadang mereka menyangka bahwa menetapkan sisi persamaan mengharuskan tasybih yang batil, sehingga mereka jadikan itu sebagai hujah dalam menafikan sifat-sifat yang mereka sangka perlu dinafikan demi menghindari konsekuensi tasybih. Terkadang pula mereka menyadari bahwa sisi persamaan itu pasti harus ditetapkan dalam suatu keadaan, lalu mereka menjawabnya dalam apa yang mereka tetapkan dari sifat-sifat sebagai bantahan terhadap kaum penafian yang berargumen dengannya.

Karena banyaknya kerancuan dalam persoalan ini, timbullah kebingungan tentang apakah wujud Rabb adalah 'ain (identik dengan) mahiyah-Nya atautkah zaid (tambahan) atas mahiyah-Nya. Dan apakah lafaz "wujud" diucapkan berdasarkan isytirak lafzhi (kesamaan lafaz berbeda makna), tawathu' (kesamaan lafaz dan makna), atautkah tasykik (kesamaan yang bertingkat)—sebagaimana timbulnya kerancuan dalam menetapkan atau menafikan ahwal (keadaan-keadaan), tentang apakah yang tiada itu adalah sesuatu atau bukan, dan tentang apakah wujud berbagai wujud itu merupakan tambahan atas mahiyah-nya atautkah tidak.

Banyak terjadi ketidakkonsistenan dan kontradiksi di antara para imam kalam dalam persoalan-persoalan ini. Terkadang salah seorang dari mereka mengucapkan dua pendapat yang saling bertentangan, dan mereka menghiyakan dari orang-orang perkataan-perkataan yang tidak pernah mereka ucapkan. Terkadang pula mereka terjebak dalam keraguan dan kebingungan. Kami telah menguraikan pembahasan tentang

persoalan-persoalan ini beserta kerancuan, kekeliruan, dan kebingungan yang dialami oleh para imam kalam dan filsafat di dalamnya—suatu pembahasan yang tidak muat dalam rangkuman singkat ini. Kami juga telah menjelaskan bahwa yang benar adalah: wujud setiap sesuatu di alam nyata adalah mahiyah-nya yang terwujud di alam nyata; berbeda dengan mahiyah yang ada dalam pikiran, karena ia berbeda dari yang terwujud di alam nyata. Dan bahwa lafaz-lafaz seperti zat, sesuatu, mahiyah, hakikat, dan semisalnya adalah lafaz-lafaz yang bersifat tawathu'. Apabila dikatakan bahwa lafaz-lafaz ini bersifat tasykik karena perbedaan tingkat maknanya, maka tasykik adalah jenis dari tawathu' umum yang memperhatikan penunjukan lafaz terhadap sisi persamaan—baik maknanya memiliki perbedaan tingkat dalam pemakaiannya maupun serupa.

Kami pun telah menjelaskan bahwa yang tiada pun adalah "sesuatu" dalam ilmu dan pikiran, bukan di alam nyata. Sehingga tidak ada perbedaan antara ats-tsubut (ketetapan) dan al-wujud (keberadaan), namun perbedaan tetap ada antara wujud ilmiah dan wujud 'aini ('aini), meski apa yang ada dalam ilmu bukanlah hakikat yang terwujud melainkan ilmu yang mengikut kepada yang berilmu dan berdiri dengannya. Demikian pula, ahwal yang dengannya berbagai wujud saling serupa dan saling berbeda: ia memiliki wujud dalam pikiran, namun tidak ada di alam nyata kecuali wujud-wujud yang ada beserta sifat-sifatnya yang tertentu yang berdiri dengannya. Maka dengan itu mereka saling serupa dan saling berbeda.

Adapun rangkuman singkat ini, yang dimaksud dengannya adalah mengingatkan tentang rangkuman-rangkuman singkat yang menyeluruh—barang siapa memahaminya akan mengetahui

seberapa besar manfaatnya, dan terbuka baginya pintu petunjuk beserta kemungkinan untuk menutup pintu kesesatan. Kemudian menguraikan dan menjelaskannya adalah urusan lain, karena setiap maqam memiliki pembicaraannya sendiri.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa semata-mata bersandar pada hujah semacam ini dalam menafikan sesuatu dari Rabb dan menyucikan-Nya darinya—sebagaimana yang dilakukan oleh banyak kalangan para penulis—adalah suatu kekeliruan bagi siapa yang merenungkannya. Dan ini termasuk metode-metode penafian yang batil.

Pasal:

Yang lebih merusak dari itu adalah apa yang ditempuh oleh para penolak sifat-sifat Allah atau sebagiannya, ketika mereka ingin menyucikan-Nya dari hal-hal yang memang wajib disucikan dari-Nya, yang merupakan salah satu bentuk kekufuran paling besar. Misalnya, ketika mereka ingin menyucikan-Nya dari kesedihan, tangisan, dan semacamnya, dan mereka ingin membantah kaum Yahudi — yang mengatakan bahwa Dia menangis atas banjir besar hingga matanya merah dan para malaikat menjenguk-Nya — dan yang mengatakan ketuhanan sebagian manusia bahwa dialah Allah. Sesungguhnya banyak orang yang berargumen melawan mereka dengan menolak jisim (kebertubuhan) dan keterbatasan tempat dan semacamnya, seraya berkata: "Seandainya Dia bersifat dengan kekurangan dan cacat ini, niscaya Dia adalah benda atau terbatas pada tempat tertentu, dan itu mustahil." Dengan menempuh jalan seperti ini, para mulhid yang menolak nama-nama dan sifat-sifat Allah justru mendapat keunggulan atas mereka. Sesungguhnya jalan seperti

ini tidak menghasilkan tujuan yang dimaksud, karena beberapa sisi:

Pertama: bahwa mensifati Allah Ta'ala dengan kekurangan dan cacat tersebut lebih jelas rusaknya secara akal dan agama daripada sekadar menolak keterbatasan tempat dan jisim. Sebab dalam hal ini terdapat kesamaran, perdebatan, dan ketersembunyian yang tidak ada pada yang pertama. Kekufuran pelakunya diketahui secara daruri dari agama Islam. Dalil berfungsi menerangkan dan menjelaskan apa yang ditunjuknya, sehingga tidak boleh menjadikan yang lebih jelas sebagai bukti bagi yang lebih tersembunyi, sebagaimana hal itu tidak dilakukan dalam penetapan hukum had.

Kedua: bahwa mereka yang mensifati Allah dengan sifat-sifat tersebut bisa saja berkata: "Kami pun tidak mengatakan jisim dan keterbatasan tempat," sebagaimana dikatakan oleh mereka yang menetapkan sifat-sifat sambil menolak jisim. Maka sengketa mereka menjadi seperti sengketa para penatap sifat kalam dan sifat-sifat kesempurnaan, sehingga perkataan orang yang mensifati Allah dengan sifat kesempurnaan dan sifat kekurangan menjadi setara. Bantahan para penolak terhadap kedua kelompok pun menjadi dengan satu cara yang sama, dan ini merupakan kerusakan yang sangat besar.

Ketiga: bahwa mereka itu menolak sifat-sifat kesempurnaan dengan cara yang sama ini, padahal bersifat dengan sifat kesempurnaan adalah wajib dan tetap berdasarkan akal dan dalil naqli. Maka hal itu menjadi bukti rusaknya cara ini.

Keempat: bahwa para penempuh jalan ini saling bertentangan. Setiap orang yang menetapkan sesuatu di antara

mereka, maka yang lain dapat mengikatnya dengan konsekuensi dari penetapan yang ia setuju. Begitu pula setiap orang yang menolak sesuatu, maka yang lain dapat mengikatnya dengan konsekuensi dari penolakan yang ia setuju.

Para penatap sifat — seperti hidup, ilmu, kuasa, kalam, pendengaran, dan penglihatan — apabila para penolak seperti Mu'tazilah berkata kepada mereka: "Ini adalah jisim, karena sifat-sifat ini adalah aksiden, dan aksiden tidak bisa ada kecuali pada jisim," atau: "Kami tidak mengenal sesuatu yang bersifat kecuali jisim," maka para penatap berkata kepada mereka: "Kalian sendiri telah mengatakan bahwa Dia Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, namun kalian mengatakan Dia bukan jisim. Kalian pun tidak mengetahui sesuatu yang hidup, mengetahui, dan berkuasa kecuali jisim, lalu kalian menetapkan berbeda dari apa yang kalian ketahui. Demikian pula kami." Mereka juga berkata kepada mereka: "Kalian menetapkan sesuatu yang hidup, mengetahui, dan berkuasa; tanpa ada kehidupan, ilmu, dan kuasa. Ini adalah kontradiksi yang diketahui secara daruri oleh akal."

Kemudian para penatap ini, ketika mereka berkata kepada orang yang menetapkan bahwa Allah ridha, marah, mencintai, membenci, atau mensifati-Nya dengan istiwa (bersemayam), turun, datang, dan hadir, atau dengan wajah dan tangan dan semacamnya: "Ini mengharuskan jisim, karena kami tidak mengenal yang disifati demikian kecuali jisim," maka para penatap berkata kepada mereka: "Kalian sendiri telah mensifati-Nya dengan kehidupan, ilmu, kuasa, pendengaran, penglihatan, dan kalam, dan itu pun demikian. Jika yang satu tidak disifati kecuali pada jisim, maka yang lain pun demikian. Dan jika memungkinkan untuk mensifati yang bukan jisim dengan salah satunya, maka

yang lainnya pun demikian. Maka membedakan antara keduanya berarti membedakan dua hal yang serupa."

Oleh karena itu, karena cara membantah orang yang mensifati Allah Ta'ala dengan kekurangan melalui metode ini adalah cara yang rusak, tidak seorang pun dari kalangan salaf dan para imam yang menempuhnya. Tidak seorang pun dari mereka yang mengucapkan kata "jisim" dalam hal Allah, baik dalam penolakan maupun penetapan, begitu pula kata "jauhar" (substansi), keterbatasan tempat, dan semacamnya. Karena ungkapan-ungkapan ini adalah ungkapan yang samar, tidak menetapkan yang benar dan tidak pula menolak yang batil. Oleh karena itu, Allah tidak menyebut dalam kitab-Nya di antara apa yang Dia ingkari dari kaum Yahudi dan selain mereka dari kalangan orang-orang kafir, hal yang semacam ini. Bahkan ini termasuk kalam bid'ah yang diingkari oleh salaf dan para imam.

Pasal:

Adapun dalam metode penetapan, maka telah diketahui pula bahwa orang yang menetapkan tidak cukup dalam penetapannya hanya dengan sekadar menolak penyerupaan. Sebab kalau sekadar menolak penyerupaan saja sudah cukup dalam penetapan, maka boleh saja mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan anggota badan dan perbuatan yang hampir tak terhitung banyaknya, yang sesungguhnya mustahil bagi-Nya, sambil menolak penyerupaan. Dan boleh pula mensifati-Nya dengan kekurangan yang tidak boleh ada pada-Nya sambil menolak penyerupaan. Seperti misalnya orang yang berdusta atas nama-

Nya mensifati-Nya dengan tangisan, kesedihan, lapar, dan haus sambil menolak penyerupaan.

Seperti kalau si pendusta berkata: "Dia makan, tidak seperti makan para hamba; minum, tidak seperti minum mereka; menangis dan bersedih, tidak seperti tangisan dan kesedihan mereka." Sama seperti dikatakan: "Dia tertawa tidak seperti tawa mereka, bergembira tidak seperti kegembiraan mereka, dan berkata-kata tidak seperti perkataan mereka." Dan boleh saja dikatakan: "Dia memiliki banyak anggota badan, tidak seperti anggota badan mereka," sebagaimana dikatakan: "Dia memiliki wajah tidak seperti wajah mereka, dan dua tangan tidak seperti tangan mereka." Hingga disebutkan lambung, usus, kemaluan, dan lain-lain yang Allah 'Azza wa Jalla Maha Suci dari hal itu, Subhanahu wa Ta'ala, Maha Tinggi dari apa yang diucapkan oleh orang-orang zalim, setinggi-tingginya.

Sebab akan dikatakan kepada orang yang menolak hal itu sambil menetapkan sifat-sifat khabariyyah dan sifat-sifat lainnya: "Apa bedanya antara ini dan apa yang engkau tetapkan, jika engkau menolak penyerupaan dan menjadikan sekadar penolakan penyerupaan sudah cukup dalam penetapan?" Maka mesti ada perbedaan dalam realitas yang sebenarnya.

Jika dia berkata: "Patokan dalam perbedaan ini adalah dalil naqli; apa yang didatangkan oleh dalil naqli, aku tetapkan, dan apa yang tidak didatangkan olehnya, aku tidak tetapkan," maka dikatakan kepadanya: Pertama, dalil naqli adalah berita dari orang yang jujur tentang apa yang sesungguhnya terjadi. Maka apa yang diberitakan oleh orang yang jujur adalah benar, baik berupa penolakan maupun penetapan. Berita adalah dalil atas apa yang diberitakan, dan dalil tidak berlaku terbalik. Maka tidak lazim dari

tidak adanya dalil, tidak adanya yang ditunjuk. Apa yang tidak ada dalil naqlinya boleh jadi tetap ada dalam kenyataan meskipun tidak ada dalil naqlinya, selama tidak ada dalil naqli yang menolaknya. Dan sudah maklum bahwa dalil naqli tidak menolak hal-hal ini dengan nama-nama khususnya, sehingga mesti disebutkan dalil naqli yang menolaknya; jika tidak, maka tidak boleh menolaknya, sebagaimana tidak boleh pula menetapkannya.

Selain itu, mesti ada dalam kenyataan yang sebenarnya perbedaan antara apa yang ditetapkan bagi-Nya dan apa yang dinolak. Sebab hal-hal yang serupa dalam hal kebolehan, kewajiban, dan kemustahilan, tidak mungkin sebagian darinya berbeda dari sebagian yang lain dalam hal kebolehan, kewajiban, dan kemustahilan. Maka yang dinolak harus memiliki kekhususan yang mengharuskan penolakannya, dan yang ditetapkan harus memiliki kekhususan yang mengharuskan ketetapannya. Hal ini bisa diungkapkan dengan mengatakan: mesti ada sesuatu yang mewajibkan penolakan apa yang wajib dinolak dari Allah, sebagaimana mesti ada sesuatu yang menetapkan bagi-Nya apa yang memang tetap. Dan jika dalil naqli sudah cukup, maka ia memberitakan tentang apa yang sesungguhnya terjadi; maka apa perbedaan dalam kenyataan yang sebenarnya antara ini dan itu?

Maka dikatakan: setiap penolakan sifat-sifat kesempurnaan yang memang tetap bagi Allah, maka Allah Maha Suci dari lawan sifat tersebut. Karena ketetapan salah satu dari dua hal yang berlawanan mengharuskan penolakan yang lain. Maka apabila diketahui bahwa Dia ada (Wujud), wajib wujud-Nya karena Diri-Nya sendiri, dan Dia Qadim (dahulu tanpa permulaan), wajib kekadiman-Nya, maka diketahuilah kemustahilan ketiadaan dan kebaruan bagi-Nya. Dan diketahui pula bahwa Dia Maha Kaya dari

selain-Nya; maka yang butuh kepada selainnya dalam sebagian dari apa yang diperlukannya bagi dirinya sendiri, tidaklah ada karena dirinya sendiri, melainkan ada karena dirinya dan karena yang lain yang memberikan apa yang dibutuhkan dirinya, sehingga tidak ada kecuali dengannya.

Dan Dia Subhanahu Maha Kaya dari segala selain-Nya. Maka segala yang bertentangan dengan kekayaan-Nya, maka Dia Maha Suci dari hal itu. Dia Subhanahu Maha Kuasa lagi Maha Kuat, maka segala yang bertentangan dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya, maka Dia Maha Suci dari hal itu. Dia Subhanahu Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, maka segala yang bertentangan dengan kehidupan dan kemandirian-Nya, maka Dia Maha Suci dari hal itu.

Singkatnya, dalil naqli telah menetapkan bagi-Nya dari al-Asma' al-Husna dan sifat-sifat kesempurnaan apa yang telah diriwayatkan. Maka segala yang bertentangan dengan itu, dalil naqli menolaknya, sebagaimana ia menolak adanya tandingan dan sekutu bagi-Nya. Karena menetapkan sesuatu berarti menolak lawannya dan apa yang mengharuskan lawannya. Akal pun mengetahui penolakan itu sebagaimana ia mengetahui penetapan lawannya. Maka menetapkan salah satu dari dua hal yang berlawanan berarti menolak yang lainnya beserta apa yang diharuskannya.

Jadi, jalan-jalan mengetahui penolakan apa yang wajib disucikan dari Tuhan sangatlah luas. Tidak perlu membatasi diri hanya pada sekadar penolakan penyerupaan dan jisim, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang lemah dan kurang: yang saling bertentangan dalam hal itu dan membedakan antara dua hal yang serupa. Hingga setiap orang yang menetapkan sesuatu dapat diajukan argumen oleh yang menolaknya bahwa hal

itu mengharuskan penyerupaan. Demikian pula kaum Qaramithah berargumen untuk menolak semua hal hingga mereka menolak penolakan itu sendiri. Mereka berkata: "Tidak boleh dikatakan: 'ada' atau 'tidak ada', 'hidup' atau 'tidak hidup', karena itu menyerupakan-Nya dengan yang ada atau yang tidak ada." Maka yang lazim dari ini adalah menolak dua hal yang kontradiktif, dan itu adalah kemustahilan yang paling jelas.

Kemudian orang-orang ini juga terikat konsekuensi dari penyerupaan-Nya dengan yang tidak ada, yang mustahil, dan yang mati; lebih besar dari penyerupaan yang mereka lari darinya, yaitu penyerupaan dengan makhluk hidup yang sempurna.

Jadi, jalan-jalan menyucikan dan mengagungkan-Nya dari apa yang wajib disucikan, sangatlah luas dan tidak memerlukan hal ini.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa penolakan dari-Nya Subhanahu adalah penolakan yang mengandung penetapan; karena penolakan belaka tidak mengandung pujian dan tidak pula kesempurnaan. Sebab yang tidak ada pun disifati dengan penolakan, dan yang tidak ada tidak menyerupai yang ada. Dan ini bukanlah pujian bagi-Nya, karena menyerupai yang kurang dalam sifat kekurangan adalah kekurangan mutlak. Sebagaimana pula menyerupai makhluk dalam suatu sifat adalah tamtsil (penyamaan) dan tasybih (penyerupaan) yang wajib disucikan Tuhan Tabaraka wa Ta'ala dari hal itu. Kekurangan adalah lawan dari kesempurnaan.

Contohnya: telah diketahui bahwa Dia Maha Hidup, sedangkan mati adalah lawannya, maka Dia Maha Suci dari itu. Demikian pula tidur dan kantuk adalah lawan dari kesempurnaan

kehidupan, karena tidur adalah saudara mati. Demikian pula kelelahan adalah kekurangan dalam kuasa dan kekuatan. Makan, minum, dan semacamnya adalah hal-hal yang mengandung ketergantungan kepada sesuatu yang lain. Begitu pula meminta bantuan kepada selain-Nya, bersandar kepada-Nya, dan semacamnya; semua itu mengandung ketergantungan dan kebutuhan kepada-Nya.

Dan setiap yang butuh kepada yang membawanya atau membantunya dalam keberlangsungan diri dan perbuatan-Nya, maka ia bergantung kepadanya dan tidak mandiri dengan dirinya sendiri. Terlebih lagi yang makan dan minum; yang makan dan minum itu berongga (jauf), sedangkan yang pejal (as-Samad) lebih sempurna dari yang makan dan minum. Oleh karena itu, para malaikat adalah samad, tidak makan dan tidak minum.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa setiap kesempurnaan yang tetap bagi makhluk, maka Sang Pencipta lebih berhak dengannya. Dan setiap kekurangan yang disucikan darinya oleh makhluk, maka Sang Pencipta lebih berhak disucikan dari hal itu. Dalil naqli pun telah menolak itu di banyak tempat, seperti firman Allah Ta'ala: **"Allah adalah ash-Shamad"** (al-Ikhlâs: 2); dan ash-Shamad adalah yang tidak berongga, tidak makan, dan tidak minum. Surat ini adalah nasab (silsilah/genealogi) ar-Rahman, atau ia merupakan pokok dalam bab ini.

Allah juga berfirman mengenai al-Masih dan ibunya: **"Tidaklah al-Masih putra Maryam itu melainkan seorang rasul yang sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya adalah seorang yang sangat beriman; keduanya biasa memakan makanan"** (al-Ma'idah: 75). Allah menjadikan hal itu sebagai dalil atas penolakan ketuhanan, sehingga hal itu

menunjukkan kesucian-Nya dari hal tersebut dengan cara yang lebih utama dan lebih layak.

Hati, limpa, dan semacamnya adalah organ makan dan minum. Maka yang Maha Kaya dan Maha Suci dari itu, sudah tentu Maha Suci dari perangkatnya. Berbeda dengan tangan, karena tangan adalah untuk bekerja dan berbuat. Dia Subhanahu disifati dengan bekerja dan berbuat, karena itu termasuk sifat kesempurnaan; yang mampu berbuat lebih sempurna dari yang tidak mampu berbuat.

Dia Subhanahu Maha Suci dari istri dan anak, dan dari perangkat dan sebab-sebabnya. Demikian pula tangisan dan kesedihan adalah yang mengharuskan kelemahan dan ketidakberdayaan yang wajib disucikan dari-Nya Subhanahu. Berbeda dengan kegembiraan dan kemarahan, karena itu termasuk sifat kesempurnaan. Maka sebagaimana Dia disifati dengan kuasa bukan ketidakberdayaan, dengan ilmu bukan kebodohan, dengan hidup bukan mati, dengan mendengar bukan tuli, dengan melihat bukan buta, dengan berkata-kata bukan bisu; demikian pula Dia disifati dengan kegembiraan bukan kesedihan, dengan tawa bukan tangisan, dan semacamnya.

Selain itu, telah ditetapkan oleh akal apa yang juga ditetapkan oleh dalil naqli, bahwa Dia Subhanahu tidak memiliki sekutu, tidak memiliki tandingan, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Maka tidak boleh hakikat-Nya seperti hakikat sesuatu dari makhluk, dan tidak pula hakikat suatu sifat-Nya seperti hakikat suatu sifat dari sifat-sifat makhluk.

Maka diketahui dengan pasti bahwa Dia bukan dari jenis makhluk: bukan malaikat, bukan langit, bukan bintang, bukan

udara, bukan air, bukan bumi, bukan manusia, bukan badan mereka, bukan jiwa mereka, dan bukan selain itu. Bahkan diketahui bahwa hakikat-Nya jauh lebih jauh dari menyerupai sesuatu dari yang ada dibandingkan jarak antara hakikat-hakikat yang lain. Dan keserupaan-Nya dengan sesuatu darinya jauh lebih jauh dari keserupaan hakikat suatu makhluk dengan hakikat makhluk lainnya. Karena jika dua hakikat itu serupa, maka apa yang boleh bagi satu, boleh pula bagi yang lain, dan apa yang wajib baginya, wajib pula baginya.

Maka lazim bahwa apa yang boleh bagi yang baru dan diciptakan dari keadaan tidak ada dan kebutuhan, boleh pula bagi Pencipta yang Qadim yang wajib ada karena Diri-Nya. Dan apa yang tetap bagi yang satu dari kewajiban dan kehancuran, tetap pula bagi yang lain. Maka satu hal akan sekaligus wajib ada karena dirinya dan tidak wajib ada karena dirinya, ada dan tidak ada. Itu adalah menggabungkan dua hal yang kontradiktif. Hal ini termasuk yang dengannya diketahui kebatilan pendapat kaum Musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk), yang mengatakan: "Penglihatan seperti penglihatanku," atau "Tangan seperti tanganku," dan semacamnya. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka setinggi-tingginya.

Bukan maksud di sini untuk menguraikan secara lengkap apa yang ditetapkan bagi-Nya maupun apa yang disucikan dari-Nya beserta jalan-jalan selengkapnya, karena hal itu telah dibahas panjang lebar di tempat lain. Yang dimaksud di sini hanyalah memberikan isyarat tentang ringkasan hal itu dan jalan-jalannya. Dan apa yang didiamkan oleh dalil naqli, tidak dinolak maupun ditetapkan, sedangkan akal pun tidak memiliki sesuatu yang menetapkan atau menolaknya, maka kami pun diam darinya: tidak

menetapkan dan tidak menolak. Kami menetapkan apa yang kami ketahui ketetapanannya, menolak apa yang kami ketahui penolakannya, dan diam tentang apa yang tidak kami ketahui penolakannya maupun ketetapanannya. Wallahu a'lam.

Kaidah Ketujuh:

Bahwa banyak dari apa yang ditunjukkan oleh "dalil naqli" dapat pula diketahui melalui "akal". Al-Qur'an menjelaskan apa yang dapat dijadikan dalil oleh akal, mengarahkan kepadanya, dan mengingatkan tentangnya, sebagaimana Allah menyebutkan hal itu di banyak tempat. Karena sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan tanda-tanda yang menunjukkan kepada-Nya, kepada keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan lain-lain: yang dengannya Dia mengarahkan para hamba dan menunjukkan mereka. Sebagaimana Dia juga menjelaskan apa yang menunjukkan kenabian para nabi-Nya, dan apa yang menunjukkan hari kebangkitan dan kemungkinannya.

Maka masalah-masalah ini bersifat syar'i dari dua sisi: dari sisi bahwa pembuat syariat telah memberitakannya, dan dari sisi bahwa dia telah menjelaskan dalil-dalil akal yang dengannya dapat dijadikan dalil atas masalah-masalah tersebut. Dan perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an adalah "qiyas-qiyas akal". Hal ini telah diuraikan panjang lebar di tempat lain. Masalah-masalah ini juga bersifat akliyah dari sisi bahwa ia dapat diketahui pula melalui akal. Banyak dari ahli kalam menyebut ini sebagai "pokok-pokok akal", karena mereka berkeyakinan bahwa ia hanya dapat diketahui melalui akal semata. Karena dalil naqli hanyalah berita dari orang yang jujur, sedangkan berita orang yang jujur — yaitu Nabi — tidak dapat diketahui kebenarannya kecuali setelah mengetahui pokok-pokok ini melalui akal.

Kemudian mereka pun terkadang berbeda pendapat mengenai pokok-pokok yang menjadi sandaran pembuktian kenabian.

Satu kelompok beranggapan: bahwa penilaian baik-buruk akal termasuk dalam pokok-pokok ini, dan bahwa pembuktian kenabian tidak mungkin tanpanya. Mereka pun menjadikan pengingkaran takdir sebagai sesuatu yang ditolak oleh akal.

Kelompok lain beranggapan: bahwa kebaruan alam termasuk pokok-pokok ini, dan bahwa pengetahuan tentang Sang Pencipta tidak mungkin kecuali dengan menetapkan kebaruan alam. Dan menetapkan kebaruan alam tidak mungkin kecuali dengan kebaruan benda-benda, sedangkan kebaruan benda-benda diketahui baik melalui kebaruan sifat-sifat maupun melalui kebaruan perbuatan-perbuatan yang melekat padanya. Mereka pun menjadikan penolakan perbuatan-perbuatan Tuhan dan penolakan sifat-sifat-Nya sebagai pokok-pokok yang tanpanya pembuktian kenabian tidak mungkin.

Kemudian orang-orang ini tidak menerima penggunaan al-Kitab dan as-Sunnah sebagai dalil atas kebalikan pendapat mereka, karena mereka mengira bahwa akal telah bertentangan dengan dalil naqli — padahal akal adalah pokok dalil naqli — sehingga wajib mendahulukannya. Dan dalil naqli harus ditakwil atau diserahkan (tafwidh). Mereka pun pada hakikatnya tidak menerima penggunaan al-Kitab dan as-Sunnah sebagai dalil yang sesuai dengan pendapat mereka, karena alasan yang telah dikemukakan sebelumnya. Orang-orang ini tersesat dari beberapa sisi:

Di antaranya: anggapan mereka bahwa dalil naqli itu terkadang hanya melalui jalur berita. Padahal tidaklah demikian;

bahkan al-Qur'an telah menjelaskan dalil-dalil akal — yang dengannya diketahui masalah-masalah agama — yang tidak terdapat semisal itu dalam perkataan para imam ilmu nalar. Maka masalah-masalah ini bersifat syar'i sekaligus akliyah.

Di antaranya: anggapan mereka bahwa kebenaran seorang rasul tidak dapat diketahui kecuali melalui cara tertentu yang mereka tempuh. Mereka pasti keliru dalam pembatasan jalan membenaran rasul pada apa yang mereka sebutkan, karena jalan-jalan mengetahui kebenaran seorang rasul itu banyak, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Di antaranya: anggapan mereka bahwa cara yang mereka tempuh itu benar, padahal boleh jadi ia keliru.

Di antaranya: anggapan mereka bahwa apa yang mereka gunakan untuk menandingi dalil naqli itu diketahui melalui akal. Padahal mereka bisa jadi keliru dalam hal itu; karena jika ditimbang dengan timbangan yang benar, niscaya ditemukan bahwa apa yang menandingi al-Kitab dan as-Sunnah itu termasuk hal-hal yang tidak diketahui, bukan hal-hal yang dapat dinalar. Hal ini telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa di antara "sifat-sifat Allah Ta'ala" terdapat yang dapat diketahui melalui akal, sebagaimana diketahui bahwa Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Hidup; sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh firman-Nya: **"Apakah tidak mengetahui (Allah) yang menciptakan?"** (al-Mulk: 14). Para ahli nalar dari kalangan penetap sifat telah sepakat bahwa menurut para peneliti, dapat diketahui melalui akal bahwa Dia Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berkehendak; demikian pula pendengaran,

penglihatan, dan kalam. Ditetapkan melalui akal menurut para peneliti. Bahkan demikian pula cinta, ridha, dan murka; semuanya dapat ditetapkan melalui akal. Demikian pula ketinggian-Nya atas makhluk-Nya dan keterpisahan-Nya dari mereka, termasuk yang dapat diketahui melalui akal, sebagaimana hal itu ditetapkan oleh para imam, seperti Ahmad bin Hanbal dan selainnya.

Seperti halnya Abd al-Ali al-Makki dan Abdullah bin Said bin Kullab; bahkan demikian pula kemungkinan melihat Allah: ditetapkan melalui akal. Namun di antara mereka ada yang menetapkannya dengan dalil bahwa setiap yang ada (maujud) sah untuk dilihat, dan ada pula yang menetapkannya dengan dalil bahwa setiap yang berdiri sendiri (qa'im bi nafsih) dapat dilihat. Cara yang kedua ini lebih tepat daripada yang pertama. Dan dimungkinkan pula menetapkan kemungkinan melihat Allah melalui selain dua cara ini, dengan pembagian yang melingkupi antara peniadaan dan penetapan, sebagaimana dikatakan: sesungguhnya kemampuan melihat tidak bergantung kecuali pada hal-hal yang bersifat ada (wujudiyah), maka apa yang tidak bergantung kecuali pada hal-hal yang bersifat ada, menjadikan Wujud Yang Wajib lagi Azali lebih berhak atasnya daripada wujud yang mungkin lagi baru. Pembahasan mengenai hal-hal ini diuraikan secara luas di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa di antara metode yang ditempuh oleh para imam dan para ahli nazar dari kalangan Ahlu Sunnah yang mengikuti mereka dalam bab ini adalah: bahwa seandainya Allah tidak disifati dengan salah satu dari dua sifat yang saling berlawanan, niscaya Dia harus disifati dengan yang lainnya. Maka seandainya Dia tidak disifati dengan hidup, niscaya Dia disifati dengan mati; seandainya Dia tidak disifati dengan

kuasa, niscaya Dia disifati dengan lemah; seandainya Dia tidak disifati dengan mendengar, melihat, dan berbicara, niscaya Dia disifati dengan tuli, bisu, dan diam. Dan konsekuensi logis dari itu semua adalah bahwa seandainya Dia tidak disifati sebagai terpisah dari alam (muba'in lil 'alam), maka Dia pastilah berada di dalamnya.

Dengan demikian, meniadakan salah satu dari dua sifat yang saling berlawanan darinya mengharuskan tetapnya sifat yang lain, dan sifat itu adalah sifat kekurangan yang mustahil ada pada makhluk yang sempurna, maka menyucikan Sang Pencipta dari sifat tersebut lebih utama dan lebih layak.

Metode ini berbeda dari pernyataan kita bahwa sifat-sifat ini adalah sifat kesempurnaan yang dimiliki makhluk, sehingga Sang Pencipta lebih berhak atasnya. Karena metode penetapan sifat-sifat kesempurnaan secara langsung berbeda dengan metode penetapannya melalui peniadaan hal yang bertentangan dengannya.

Sekelompok kaum penafi (nufat) telah mengajukan keberatan terhadap metode ini dengan keberatan yang terkenal, yang dengannya mereka menyesatkan banyak orang, hingga banyak dari kalangan ahli penetapan sifat yang mengira keberatan itu benar dan karenanya melemahkan argumentasi penetapan sifat. Seperti yang dilakukan oleh sebagian ahli nazar, termasuk al-Amidi dan semisalnya, padahal itu pada dasarnya adalah pendapat kaum Qaramithah Bathiniyah dan semisalnya dari kalangan Jahmiyah.

Mereka berkata: pernyataan bahwa seandainya Allah tidak disifati dengan sifat-sifat ini, seperti mendengar, melihat, dan

berbicara, sementara Dia Mahahidup, niscaya Dia disifati dengan lawan dari sifat-sifat tersebut.

Maka penelitian yang mendalam dalam hal ini bergantung pada penjelasan hakikat dua hal yang saling berlawanan dan penjelasan pembagian-pembagiannya. Maka kami katakan:

Adapun dua hal yang saling berlawanan, keduanya tidak dapat berkumpul pada satu hal dari satu sisi yang sama. Keduanya terbagi menjadi: yang tidak sah berkumpul dalam kebenaran maupun dalam kekeliruan, atau yang sah dalam salah satu dari dua sisi tersebut. Keduanya juga saling berlawanan dalam hal peniadaan (salb) dan penetapan (ijab), dan itulah pertentangan kontradiksi (tanaqudh). Kontradiksi adalah perbedaan dua proposisi dalam hal peniadaan dan penetapan sedemikian rupa sehingga keduanya tidak dapat berkumpul dalam kebenaran maupun dalam kekeliruan secara esensial, seperti pernyataan kita: "Zaid adalah hewan" dan "Zaid bukan hewan."

Di antara kekhususan mustahilnya kedua ujung kontradiksi berkumpul dalam kebenaran dan kekeliruan adalah: tidak ada perantara di antara dua ujungnya, tidak ada kemustahilan bagi salah satu ujung dari satu sisi yang sama, dan keduanya tidak dapat berkumpul dalam kebenaran maupun kekeliruan. Karena eksistensi yang wajib dengan sendirinya dan yang mungkin dengan sendirinya tidak dapat berkumpul dan tidak dapat diangkat bersamaan.

Jika kalian menjadikan pembagian ini — yaitu "dua kontradiktan adalah yang tidak berkumpul dan tidak terangkat bersamaan" — maka keduanya ini tidak berkumpul dan tidak terangkat bersamaan, namun keduanya bukan peniadaan dan

penetapan. Maka tidak sah membatasi dua kontradiktan — yang tidak berkumpul dan tidak terangkat bersamaan — hanya pada peniadaan dan penetapan saja.

Dengan demikian, telah ditetapkan adanya dua sifat — dua hal — yang tidak berkumpul dan tidak terangkat bersamaan, dan ini berada di luar empat pembagian yang ada. Berdasarkan hal ini, barangsiapa yang menjadikan kematian sebagai makna yang bersifat ada (wujud), maka ia boleh mengatakan bahwa ketidakluputannya dari hidup dan mati termasuk dalam bab ini; demikian pula ilmu dan kebodohan, tuli dan bisu, dan semisalnya.

Aspek Kedua: dikatakan bahwa pembagian ini saling tumpang tindih. Karena "tiada dan malakah" (kategori privasi) masuk ke dalam peniadaan dan penetapan; paling jauh ia hanyalah salah satu jenisnya. Dan "dua hal yang saling berkorespondensi" (mutadha'ifan) masuk ke dalam dua hal yang saling bertentangan (mutadaddan), keduanya hanyalah salah satu jenisnya.

Jika ia berkata: yang aku maksud dengan peniadaan dan penetapan adalah yang tidak masuk dalam kategori tiada dan malakah — yaitu meniadakan dari sesuatu apa yang tidak dapat diterima olehnya — dan karena itulah dijadikan di antara kekhususannya bahwa tidak ada kemustahilan bagi salah satu ujungnya, dan seterusnya.

Maka dikatakan kepadanya: Terhadap ini ada dua jawaban:

Pertama: bahwa paling jauh hal ini menunjukkan bahwa peniadaan terbagi menjadi dua jenis: yang pertama, peniadaan apa yang mungkin disifati oleh sesuatu; dan yang kedua, peniadaan apa yang tidak mungkin disifati olehnya. Maka dikatakan: yang pertama adalah penetapan apa yang mungkin disifati namun tidak

wajib, dan yang kedua adalah penetapan apa yang wajib disifati, sehingga yang dimaksud dengannya adalah peniadaan yang mustahil dan penetapan yang wajib. Seperti pernyataan kita "Zaid adalah hewan," karena ini adalah penetapan yang wajib; dan "Zaid bukan batu," karena ini adalah peniadaan yang mustahil.

Berdasarkan ketentuan ini, maka hal-hal yang mungkin yang menerima ada dan tiada — seperti pernyataan kita "segitiga itu ada atau tidak ada" — termasuk dalam kategori tiada dan malakah, padahal bukan demikian adanya. Karena kategori itu adalah yang Sang Tersifati sendiri luput dari dua hal yang saling berlawanan sekaligus, namun tidak ada sesuatu pun dari hal-hal yang mungkin yang luput dari ada dan tiada.

Juga, berdasarkan ketentuan ini — semua sifat Allah adalah wajib bagi-Nya — maka jika dikatakan: "Dia entah hidup atau berilmu atau mendengar atau melihat atau berbicara, entah tidak," itu seperti perkataan kita: "Dia entah ada atau tidak ada." Dan ini adalah pertentangan peniadaan dan penetapan, maka yang lainnya pun demikian. Dengan ini tercapailah tujuan yang dimaksud.

Jika dikatakan: Ini tidak sah hingga diketahui kemungkinannya menerima sifat-sifat ini. Dikatakan kepadanya: ini hanya berlaku di antara keduanya dalam apa yang mungkin ditetapkan dan hilang, seperti pada hewan. Adapun Allah Yang Mahatinggi, maka dengan asumsi tetapnya sifat-sifat itu bagi-Nya, sifat-sifat itu adalah wajib secara pasti; karena Dia tidak mungkin disifati dengan sifat-sifat itu sekaligus dengan ketiadaannya secara bersamaan berdasarkan kesepakatan para berakal. Karena hal itu mengharuskan Dia terkadang hidup dan terkadang mati, terkadang tuli dan terkadang mendengar, dan ini mengharuskan

Dia disifati dengan kekurangan-kekurangan, sedangkan hal itu pasti tertolak.

Berbeda halnya dengan orang yang meniadakannya dan berkata bahwa meniadakannya bukanlah suatu kekurangan karena sangkaannya bahwa Dia tidak menerima sifat tersebut. Karena orang yang berkata demikian tidak mungkin dapat mengatakan bahwa dengan adanya kemungkinan untuk disifati dengannya, peniadaannya tetap bukan suatu kekurangan. Karena kerusakan pandangan ini diketahui secara pasti.

Dikatakan pula kepadanya: Engkau dalam pertentangan peniadaan dan penetapan, jika mensyaratkan pengetahuan tentang kemungkinan kedua sisi, maka tidak sah bagimu untuk mengatakan "Wujud yang Wajib entah ada atau tidak ada"; dan "Wujud yang mustahil ada entah ada atau tidak ada"; karena salah satu sisi di sini diketahui adanya, dan sisi lainnya diketahui kemustahilannya.

Dan jika mensyaratkan pengetahuan tentang kemungkinan salah satunya, maka sah untuk mengatakan "entah Dia hidup atau tidak hidup; entah Dia mendengar dan melihat atau tidak"; karena jika peniadaan itu mungkin, maka pembagian itu sah; dan jika mustahil, maka penetapannya adalah wajib dan tujuan pun tercapai.

Jika dikatakan: Ini hanya memfaedahkan bahwa ta'wil ini berlawanan dengan peniadaan dan penetapan, dan kami menerima hal itu sebagaimana disebutkan dalam keberatan; namun paling jauh: Dia entah mendengar atau tidak mendengar, entah melihat atau tidak melihat; dan pihak yang menentang memilih peniadaan.

Maka dikatakan kepadanya: Berdasarkan ketentuan ini, maka yang ditetapkan adalah wajib dan yang ditiadakan adalah mustahil. Karena sifat-sifat ini entah wajib bagi-Nya atau mustahil atas-Nya. Sedangkan pendapat kemustahilan tidak ada landasannya sama sekali, karena tidak ada dalil atasnya dengan cara apapun.

Bahkan dapat dikatakan: Kami mengetahui secara pasti batalnya kemustahilan itu; karena tidak mungkin dapat didalilkan atas kemustahilan hal itu kecuali dengan apa yang digunakan untuk membatalkan pokok keberadaan sifat-sifat itu; dan kebatilan argumen itu telah diketahui. Dengan demikian, wajib untuk menyatakan bahwa sifat-sifat ini wajib bagi-Nya.

Ketahuilah bahwa ini dapat dijadikan sebagai metode mandiri dalam menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya. Karena sifat-sifat itu entah wajib bagi-Nya atau mustahil atas-Nya; yang kedua adalah batil, maka yang pertama adalah yang tepat. Karena keadaannya sebagai penerima sifat-sifat itu namun kosong darinya mengharuskan Dia menjadi "yang mungkin" (mumkin), dan hal itu mustahil bagi-Nya. Ini adalah metode yang dikenal di antara para ahli nazar yang menempuhnya.

Jawaban Kedua: dikatakan bahwa berdasarkan ini, jika kita mengatakan "Zaid entah berakal atau tidak berakal; entah berilmu atau tidak berilmu; entah hidup atau tidak hidup; entah berbicara atau tidak berbicara," dan semisalnya dari apa yang di dalamnya terdapat peniadaan sifat dari subjek yang menerimanya — maka hal ini tidak termasuk dalam kategori pertentangan peniadaan dan penetapan. Dan sudah diketahui bahwa ini bertentangan dengan hal yang diketahui secara pasti, bertentangan dengan kesepakatan

para berakal, dan bertentangan dengan apa yang mereka sebutkan dalam ilmu logika dan lainnya.

Dan sudah diketahui bahwa proposisi-proposisi semacam ini saling berkontradiksi dalam hal peniadaan dan penetapan sedemikian rupa sehingga kebenaran salah satunya mengharuskan kekeliruan yang lainnya, sehingga keduanya tidak berkumpul dalam kebenaran maupun kekeliruan. Ini adalah syarat-syarat kontradiksi yang terpenuhi di dalamnya.

Paling jauh perbedaan mereka adalah mengatakan: jika kita katakan "Dia entah melihat atau tidak melihat," itu adalah penetapan dan peniadaan; dan jika kita katakan "entah melihat atau buta," itu adalah malakah dan privasi. Namun ini hanyalah perselisihan kata-kata, karena makna di dua tempat tersebut adalah sama. Maka diketahuilah bahwa itu adalah salah satu jenis pertentangan peniadaan dan penetapan. Dan ini membatalkan perkataan mereka tentang batasan pertentangan itu bahwa tidak ada kemustahilan bagi salah satu ujungnya; karena kemustahilan di sini mungkin terjadi sebagaimana kemungkinannya jika diungkapkan dengan kata "buta."

Aspek Ketiga: dikatakan bahwa pembagian yang komprehensif adalah: dua hal yang saling berlawanan entah berbeda dalam hal peniadaan dan penetapan, atau tidak berbeda dalam hal itu melainkan keduanya adalah penetapan (ijabi) atau peniadaan (salbi). Yang pertama adalah dua kontradiktan. Yang kedua entah mungkin subjek kosong dari keduanya atau tidak mungkin. Yang pertama adalah dua hal yang saling bertentangan (diddani) seperti hitam dan putih. Yang kedua adalah dua hal yang bermakna kontradiktan meskipun keduanya bersifat penetapan (ithbati), seperti kewajiban dan kemungkinan, kebaruan dan

keazalian, berdiri sendiri (qa'im bi al-nafs) dan berdiri pada yang lain (qa'im bi al-ghair), saling berpisah (muba'anah) dan saling berjauhan (mujanabanah), dan semisalnya.

Dan sudah diketahui bahwa hidup, mati, tuli, bisu, dan pendengaran bukanlah dari golongan yang jika subjek kosong dari keduanya maka disifati dengan sifat ketiga yang berada di antara keduanya seperti merah di antara hitam dan putih. Maka diketahuilah bahwa subjek tidak luput dari salah satunya, sehingga jika yang satu ditiadakan maka yang lain pasti berlaku.

Aspek Keempat: Subjek yang tidak menerima sifat hidup, ilmu, kuasa, berbicara, dan semisalnya adalah lebih kurang sempurna dari subjek yang menerimanya namun kosong darinya. Karena itulah batu dan semisalnya lebih rendah dari makhluk hidup yang buta. Dengan demikian, jika Sang Pencipta tersucikan dari peniadaan sifat-sifat ini sementara Dia menerimanya, maka penyucian-Nya dari kemustahilan penerimaan sifat-sifat itu lebih utama dan lebih layak. Karena dengan asumsi penerimaan-Nya terhadap sifat-sifat itu, maka berkumpulnya dua hal yang saling berlawanan adalah mustahil, dan tersifatinya Dia dengan kekurangan-kekurangan adalah mustahil pula, sehingga wajib Dia disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan. Dan dengan asumsi ketidakpenerimaan-Nya maka Dia tidak dapat disifati baik dengan sifat-sifat kesempurnaan maupun sifat-sifat kekurangan, dan hal ini lebih mustahil lagi. Maka telah ditetapkan bahwa tersifatinya Dia dengan hal itu adalah mungkin dan bahwa hal itu adalah wajib bagi-Nya — dan itulah yang dikehendaki. Dan ini adalah hal yang sangat indah.

Aspek Kelima: dikatakan: Kalian menjadikan pertentangan tiada dan malakah pada apa yang mungkin disifati dengan

penetapan. Maka jika yang kalian maksud dengan "kemungkinan" adalah kemungkinan luar (imkan khariji) — yaitu diketahuinya penetapan hal itu di luar (realitas) — maka ini adalah batil karena dua alasan:

Pertama: bahwa konsekuensinya bagi kalian adalah bahwa benda-benda mati tidak dapat disifati sebagai tidak hidup, tidak mati, tidak berbicara, dan tidak bisu — dan itu adalah pendapat kalian — namun hanyalah kesepakatan istilah semata — dan bahwa benda-benda mati ini tidak dapat disifati dengan kematian dan kebisuan. Padahal Al-Qur'an datang dengan hal itu. Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat menciptakan sesuatu apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan. (Mereka adalah) benda-benda mati, tidak hidup, dan tidak pula mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan."** (Surah an-Nahl: 20-21). Ini berkenaan dengan berhala-berhala yang termasuk benda-benda mati, dan mereka disifati dengan kematian.

Orang Arab membagi bumi menjadi "yang hidup" (hayawan) dan "yang mati" (mautah). Para ahli bahasa berkata: al-mautah dengan harakat adalah kebalikan dari al-hayawan; dikatakan: "Belilah yang mati dan jangan beli yang hidup," yakni belilah tanah dan rumah; jangan beli budak dan hewan. Mereka juga berkata: al-mawat adalah apa yang tidak memiliki ruh.

Jika dikatakan: Ini hanya dinamakan "mawat" dengan mempertimbangkan kata "kehidupan" yang bermakna menghidupkan tanah (mengelola bumi). Dikatakan: Ini justru menunjukkan bahwa kehidupan lebih umum dari kehidupan hewan, dan bahwa benda mati dapat disifati dengan kehidupan jika ia menerima untuk ditanami dan diolah. Adapun "khurs" (kebisuan) adalah lawan dari berbicara, dan orang Arab berkata: "Susu yang

bisu (laban akhras)" yakni susu yang kental yang tidak berbunyi dalam wadah. "Awan yang bisu (sahabah khursa)" yakni yang tidak ada petir dan kilatnya. "Ilmu yang bisu ('ilm akhras)" jika tidak terdengar suara gaungnya di gunung. Dan dikatakan pula: "Pasukan yang bisu (katibah khursa)" — Abu Ubaidah berkata: yaitu yang terdiam karena banyaknya baju besi, tidak memiliki suara gemerincing.

Dan lebih kuat dari itu adalah kata diam (shamtu) dan senyap (sukut); karena keduanya disifatkan kepada yang mampu berbicara ketika ia meninggalkannya; berbeda dengan "khurs" yang merupakan ketidakmampuan berbicara. Meski demikian, orang Arab berkata: "la tidak memiliki yang diam dan yang berbicara (ma lahu shamitun wa la nathiqun)" — yang diam adalah emas dan perak, sedangkan yang berbicara adalah unta dan kambing. Dan yang diam dari susu adalah yang kental, sedangkan "al-shamut" adalah baju besi yang terdiam jika tidak terdengar suaranya.

Mereka juga berkata: "Hewan bisu ('ajma') dan bisu (khursa)" untuk yang tidak berbicara dan tidak dapat berbicara dalam kebiasaan. Darinya sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Hewan yang bisu (al-'ajma') tidak menanggung diyat."*

Demikian pula dalam kata "buta ('ama)": Orang Arab berkata: "Ombak yang membutakan" jika melemparkan kotoran dan buih. "Dua yang buta (al-a'miyan)" adalah banjir dan unta yang mengamuk. Dan "suatu perkara menjadi gelap baginya ('ama 'alaih al-amr)" jika ia tidak jelas. Darinya firman Allah: **"Maka berita-berita (tentang hari kiamat) menjadi samar bagi mereka pada hari itu."** (Surah al-Qashash: 66).

Contoh-contoh ini mungkin dikatakan dalam sebagiannya bahwa itu adalah ketiadaan apa yang mungkin diterima oleh subjek seperti suara, namun di antaranya ada yang tidak mungkin diterima seperti kematian berhala.

Kedua: bahwa benda-benda mati dapat disifati dengan hal itu; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mampu menciptakan kehidupan dalam benda-benda mati sebagaimana Dia menjadikan tongkat Musa menjadi ular yang menelan tali-tali dan tongkat-tongkat. Dan jika ini termasuk dalam kemungkinan berdasarkan adat kebiasaan, maka hal itu adalah sesuatu yang telah diketahui secara mutawatir — dan kalian pun menyatakan hal ini di banyak tempat. Dan jika benda-benda mati dapat disifati dengan kehidupan dan konsekuensi-konsekuensi kehidupan, maka tetaplah bahwa semua yang ada dapat disifati dengan hal itu, sehingga Sang Pencipta lebih berhak atas kemungkinan ini.

Dan jika yang kalian maksud adalah kemungkinan mental (imkan dzihni) — yaitu tidak adanya pengetahuan tentang kemustahilannya — maka ini berlaku dalam hak Allah, karena tidak diketahui kemustahilan tersifatinya Dia dengan pendengaran, penglihatan, dan berbicara.

Aspek Keenam: dikatakan: Andaikan diperlukan pengetahuan tentang kemungkinan luar, namun kemungkinan sifat bagi sesuatu dapat diketahui terkadang melalui keberadaannya pada sesuatu itu sendiri, atau melalui keberadaannya pada yang serupa dengannya, atau melalui keberadaannya pada sesuatu yang lebih berhak atas hal itu darinya. Dan sudah diketahui bahwa hidup, ilmu, kuasa, pendengaran, penglihatan, dan berbicara adalah tetap pada makhluk-makhluk yang ada dan mungkin bagi mereka. Maka kemungkinannya bagi Sang Pencipta Yang Mahatinggi lebih

utama dan lebih layak; karena sifat-sifat itu adalah sifat-sifat kesempurnaan, dan Dia menerima tersifatinya dengan sifat-sifat. Dan jika sifat-sifat itu mungkin bagi-Nya, maka jika Dia tidak tersifati dengannya, Dia akan tersifati dengan lawan-lawannya.

Aspek Ketujuh: dikatakan: Semata-mata peniadaan sifat-sifat ini adalah kekurangan pada dirinya sendiri, baik dinamakan buta, tuli, bisu, atau tidak dinamakan demikian. Dan pengetahuan tentang hal itu bersifat pasti. Karena jika kita bayangkan dua wujud: yang satu mendengar, melihat, dan berbicara, sedangkan yang lain tidak demikian, maka yang pertama lebih sempurna dari yang kedua. Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela orang yang menyembah apa yang tiadanya sifat-sifat ini di dalamnya. Allah berfirman tentang Ibrahim al-Khalil: **"Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, dan tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun kepadamu?"** (Surah Maryam: 42). Dia juga berfirman dalam kisahnya: **"Tanyakanlah kepada berhala-berhala itu, jika mereka dapat berbicara."** (Surah al-Anbiya': 63). Dan Allah berfirman tentangnya: **"Apakah mereka mendengar doamu ketika kamu berdoa (kepada mereka)?"** (Surah asy-Syu'ara': 72-74). **"Atau apakah mereka dapat memberikan manfaat kepadamu atau mencelakakan kamu?"** Mereka menjawab, **"Sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat seperti itu."** Dia (Ibrahim) berkata, **"Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah?"** **"Kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu?"** (Surah asy-Syu'ara': 73-76). **"Sesungguhnya mereka adalah musuhku, kecuali Tuhan seluruh alam."** (Surah asy-Syu'ara': 77).

Demikian pula dalam kisah Musa berkenaan dengan anak sapi: **"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa (patung anak**

sapi) itu tidak dapat berbicara kepada mereka dan tidak dapat memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus? Mereka menjadikannya sesembahan, dan mereka termasuk orang-orang yang zalim." (Surah al-A'raf: 148).

Dan Allah berfirman: **"Allah membuat perumpamaan dua orang laki-laki, yang seorang bisu dan tidak dapat berbuat sesuatu pun, serta menjadi beban atas penanggungnya; ke mana saja ia diutus oleh penanggungnya, ia tidak membawa kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan dan ia berada di jalan yang lurus?"** (Surah an-Nahl: 76).

Allah membandingkan antara si bisu yang lemah dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan yang berada di jalan yang lurus.

Pasal:

Adapun pokok kedua — yaitu tauhid dalam ibadah — yang mencakup keimanan terhadap syariat sekaligus takdir, maka kami katakan: wajib beriman kepada ciptaan Allah dan perintah-Nya.

Wajib beriman bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, Rabb-nya, dan pemilik mutlaknya; bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu; bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi; bahwa tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah; bahwa Dia telah mengetahui apa yang akan terjadi sebelum terjadinya; dan bahwa Dia telah menetapkan segala ketentuan dan menulisnya sesuai kehendak-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Hajj ayat 70: **"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat**

dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."

Dan dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, sementara Arsy-Nya berada di atas air."*

Wajib pula beriman bahwa Allah memerintahkan untuk menyembah-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya; sebagaimana Dia menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya, untuk tujuan itulah Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Ibadah kepada-Nya mencakup kesempurnaan ketundukan dan kecintaan kepada-Nya, yang mengandung kesempurnaan ketaatan kepada-Nya.

"Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah." (An-Nisa: 80)

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam An-Nisa ayat 64: **"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan izin Allah."**

Firman-Nya dalam Ali Imran ayat 31: **"Katakanlah, 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.'"**

Firman-Nya dalam Az-Zukhruf ayat 45: **"Tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelumnya, 'Apakah Kami menetapkan tuhan-tuhan yang harus disembah selain Allah Yang Maha Pengasih?'"**

Dan dalam Al-Anbiya ayat 25: **"Tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku."**

Firman-Nya dalam Asy-Syura ayat 13: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik apa yang kamu serukan kepada mereka."**

Dan dalam Al-Mu'minin ayat 51-52: **"Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Rabb-mu, maka bertakwalah kepada-Ku."**

Allah memerintahkan para rasul untuk menegakkan agama dan tidak berpecah belah di dalamnya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya kami para nabi, agama kami satu; dan para nabi adalah saudara seayah lain ibu. Sungguh, orang yang paling berhak atasku adalah Ibnu Maryam (Isa); sebab tidak ada nabi antara aku dan dia."*

Agama ini adalah Islam, yang Allah tidak menerima agama selainnya, baik dari umat terdahulu maupun yang kemudian. Sebab seluruh para nabi berada di atas agama Islam.

Allah berfirman tentang Nuh dalam Yunus ayat 71-72: **"Bacakanlah kepada mereka berita tentang Nuh ketika dia berkata**

kepada kaumnya, 'Wahai kaumku, jika keberadaanku dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah terasa berat bagimu, maka kepada Allah-lah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu...' hingga firman-Nya: "...dan aku diperintahkan untuk termasuk orang-orang yang berserah diri (muslimin)."

Firman-Nya tentang Ibrahim dalam Al-Baqarah ayat 130-132: "Siapakah yang membenci agama Ibrahim, selain orang yang memperbodoh dirinya sendiri?" hingga: "Ketika Rabb-nya berfirman kepadanya, 'Berserah dirilah!' Ia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Rabb semesta alam.'" hingga: "Maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim."

Firman-Nya tentang Musa dalam Yunus ayat 84: "Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri (muslimin)."

Dan dalam kabar tentang Al-Masih (Isa), dalam Al-Ma'idah ayat 111: "Dan ketika Aku mewahyukan kepada para hawari, 'Berimanlah kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami beriman dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslimin).'"

Firman-Nya tentang para nabi terdahulu dalam Al-Ma'idah ayat 44: "Para nabi yang berserah diri (aslamu) memutuskan perkara bagi orang-orang Yahudi dengan kitab itu."

Dan firman-Nya tentang Balqis dalam An-Naml ayat 44: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam."

Islam mencakup makna berserah diri kepada Allah semata. Barangsiapa berserah diri kepada Allah dan juga kepada selain-Nya, maka ia telah berbuat syirik. Barangsiapa tidak mau berserah diri kepada-Nya, berarti ia sombong dari beribadah kepada-Nya. Orang yang berbuat syirik dan yang sombong dari beribadah kepada-Nya adalah kafir. Sedangkan berserah diri kepada-Nya semata mengandung makna beribadah hanya kepada-Nya dan taat hanya kepada-Nya.

Inilah agama Islam yang tidak Allah terima selainnya. Hal itu hanya bisa terwujud dengan menaati-Nya pada setiap waktu, yaitu dengan mengerjakan apa yang diperintahkan pada waktu tersebut. Apabila pada awalnya diperintahkan menghadap ke arah batu (Baitul Maqdis), kemudian diperintahkan untuk menghadap Ka'bah, maka masing-masing perbuatan tersebut — ketika diperintahkan — termasuk dalam cakupan Islam. Agama adalah ketaatan dan ibadah kepada-Nya dalam dua perbuatan itu; hanya saja sebagian bentuk perbuatannya berbeda-beda, yaitu arah kiblat saat shalat.

Demikian pula para rasul, agama mereka satu meskipun syariat, manhaj, arah, dan tata cara peribadatannya beragam. Keragaman itu tidak menghalangi agama untuk tetap satu, sebagaimana keragaman dalam syariat satu rasul pun tidak menghalangi hal demikian.

Allah menjadikan bagian dari ajaran para rasul: bahwa yang terdahulu dari mereka memberi kabar gembira tentang yang terakhir dan beriman kepadanya, sementara yang terakhir membenarkan yang terdahulu dan beriman kepadanya. Allah berfirman dalam Ali Imran ayat 81: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku**

berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku atas yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah, dan Aku pun termasuk para saksi bersama kamu.'"

Ibnu Abbas berkata: Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun melainkan Allah mengambil perjanjian darinya: apabila Muhammad shallallahu alaihi wasallam diutus sementara nabi itu masih hidup, maka ia wajib beriman kepadanya dan menolongnya. Dan Allah memerintahkan nabi itu untuk mengambil perjanjian dari umatnya: apabila Muhammad shallallahu alaihi wasallam diutus sementara mereka masih hidup, maka mereka wajib beriman kepadanya dan menolongnya.

Allah berfirman dalam Al-Ma'idah ayat 48: "Dan Kami telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."

Allah menjadikan keimanan itu saling berkaitan satu sama lain, dan mengkafirkan orang yang berkata bahwa ia beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain. Allah berfirman dalam An-Nisa ayat 150-151: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya,**

serta mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian yang lain,' serta bermaksud mengambil jalan tengah di antara itu, maka merekalah orang-orang yang benar-benar kafir."

Dan firman-Nya dalam Al-Baqarah ayat 85: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan kafir terhadap sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu, selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat..."** hingga firman-Nya: **"...yang kamu kerjakan."**

Dan Allah berfirman dalam Al-Baqarah ayat 136-137: **"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada para nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman dengan apa yang serupa dengan yang kamu imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan, maka Allah akan mencukupkanmu menghadapi mereka. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."**

Allah memerintahkan kita untuk mengucapkan: kami beriman kepada semua ini dan kami berserah diri kepada-Nya. Maka barangsiapa yang telah sampai kepadanya risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, lalu ia tidak mengakui apa yang beliau bawa, ia bukanlah seorang muslim maupun mukmin,

bahkan ia adalah kafir meskipun mengaku sebagai muslim atau mukmin.

Sebagaimana yang disebutkan bahwa ketika Allah menurunkan firman-Nya dalam Ali Imran ayat 85: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi,"** orang-orang Yahudi dan Nasrani pun berkata: "Kami pun muslim." Maka Allah menurunkan firman-Nya dalam Ali Imran ayat 97: **"Dan Allah mewajibkan manusia untuk mengerjakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana."** Mereka pun berkata: "Kami tidak akan berhaji." Maka Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam."** Sebab, berserah diri kepada Allah tidak akan sempurna kecuali dengan mengakui kewajiban haji ke Baitullah yang Allah tetapkan atas hamba-hamba-Nya, sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Islam dibangun di atas lima perkara: syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadan, dan haji ke Baitullah."*

Oleh karena itu, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wukuf di Arafah, Allah menurunkan firman-Nya dalam Al-Ma'idah ayat 3: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."**

Manusia berbeda pendapat mengenai umat Musa dan Isa sebelumnya, apakah mereka muslim atau tidak – namun ini hanyalah perselisihan lafaz. Sebab Islam yang khusus, yang dengan itu Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi

wasallam, yang mencakup syariat Al-Qur'an, tidak ada yang menganutnya kecuali umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan kata "Islam" yang digunakan secara mutlak hari ini mencakup pengertian ini. Adapun Islam dalam pengertian umum yang mencakup setiap syariat yang Allah utus dengannya seorang nabi, maka ia mencakup keislaman setiap umat yang mengikuti salah seorang nabi.

Pokok utama Islam secara mutlak adalah syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Dengan syahadat inilah seluruh rasul diutus, sebagaimana firman Allah dalam An-Nahl ayat 36: **"Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk menyerukan: 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'"**

Dan firman-Nya dalam Al-Anbiya ayat 25: **"Tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku."**

Firman-Nya tentang Al-Khalil (Ibrahim) dalam Az-Zukhruf ayat 26-28: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Allah yang telah menciptakanku; sebab Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali."**

Firman-Nya dalam Asy-Syu'ara ayat 75-77: **"Maka apakah kamu melihat apa yang selama ini kamu sembah? Kamu dan**

nenek moyangmu yang terdahulu? Sesungguhnya mereka adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam."

Firman-Nya dalam Al-Mumtahanah ayat 4: **"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari kamu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selamanya hingga kamu beriman kepada Allah.'"**

Firman-Nya dalam Az-Zukhruf ayat 45: **"Tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu, 'Apakah Kami menetapkan tuhan-tuhan yang harus disembah selain Allah Yang Maha Pengasih?'"**

Allah menyebutkan tentang para rasul-Nya — seperti Nuh, Hud, Shalih, dan selain mereka — bahwa mereka berkata kepada kaum mereka dalam Al-A'raf ayat 59, 65, 73: **"Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain Dia."**

Dan firman-Nya tentang para pemuda Ashabul Kahfi dalam Al-Kahfi ayat 13-15: **"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, 'Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, jika kami melakukan demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran...' hingga firman-Nya: "...siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?"**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam An-Nisa ayat 48 dan 116: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** Hal ini disebutkan dalam dua tempat di dalam kitab-Nya.

Allah telah menjelaskan dalam kitab-Nya: syirik kepada malaikat, syirik kepada para nabi, syirik kepada bintang-bintang, syirik kepada berhala — dan syirik yang paling mendasar adalah syirik kepada setan.

Allah berfirman tentang orang-orang Nasrani dalam At-Taubah ayat 31: **"Mereka menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam; padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada satu tuhan saja. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."**

Firman-Nya dalam Al-Ma'idah ayat 116-117: **"Dan ingatlah ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam! Apakah kamu yang mengatakan kepada manusia, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau. Tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, tentu Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib.' Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: 'Sembahlah Allah, Rabb-ku dan Rabb-mu.'"**

Firman-Nya dalam Ali Imran ayat 79-80: **"Tidak patut bagi seseorang yang telah Allah berikan kepadanya kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembahku bukan penyembah Allah...!' hingga: "...dan tidak pula memerintahkan kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah dia akan memerintahkan kamu berbuat kekafiran setelah kamu berserah diri?"**

Allah menjelaskan bahwa menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan adalah kekufuran. Sudah diketahui bahwa tidak seorang pun dari makhluk ini yang pernah mengklaim bahwa para nabi, pendeta, rahib, dan Al-Masih putra Maryam turut bersekutu bersama Allah dalam penciptaan langit dan bumi. Bahkan tidak pernah ada seorang pun yang mengklaim bahwa alam ini memiliki dua pencipta yang setara dalam sifat dan perbuatan. Bahkan tidak pula ada seorang pun dari keturunan Adam yang menetapkan satu tuhan yang menyamai Allah dalam seluruh sifat-Nya.

Bahkan umumnya orang-orang musyrik mengakui bahwa sekutu itu tidak sebanding dengan Allah. Bahkan kebanyakan mereka mengakui bahwa sekutu itu adalah milik Allah dan berada dalam kekuasaan-Nya, baik berupa malaikat, nabi, bintang, maupun berhala. Sebagaimana kebiasaan orang-orang musyrik Arab dalam talbiyah mereka berkata: *"Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu – kecuali sekutu yang memang milik-Mu, yang Engkau miliki dan memiliki apa yang ada padanya."*

Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertalbiyah dengan tauhid murni dan bersabda: *"Labbaikallahumma labbaik, labbaika laa syarika laka labbaik. Innal hamda wan ni'mata laka wal mulk, laa syarika lak."* (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi; aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku

penuhi. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.)

Para tokoh yang menulis berbagai pandangan telah mengumpulkan berbagai mazhab umat-umat terdahulu dan kemudian dalam buku-buku tentang aliran, sekte, pendapat, dan agama-agama. Mereka tidak pernah meriwayatkan dari seorang pun penetapan sekutu yang benar-benar menandingi Allah dalam menciptakan semua makhluk atau yang menyerupai-Nya dalam seluruh sifat-sifat. Bahkan di antara riwayat yang paling jauh sampai dalam hal ini adalah pendapat kaum Tsanawiyah yang meyakini dua asal: "cahaya" dan "kegelapan" – bahwa cahaya menciptakan kebaikan, sementara kegelapan menciptakan kejahatan. Kemudian para penulis itu menyebutkan dua pendapat tentang kegelapan: pertama, bahwa ia adalah sesuatu yang baru sehingga ia termasuk dalam jajaran makhluk-Nya; dan kedua, bahwa ia adalah sesuatu yang kadim (tidak bermula), namun ia hanya melakukan kejahatan semata sehingga ia lemah dan cacat pada zat, sifat, dan hasil perbuatannya dibandingkan dengan cahaya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan tentang pengakuan orang-orang musyrik bahwa Allah adalah pencipta segala makhluk, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-Nya. Firman-Nya dalam Az-Zumar ayat 38: **"Sungguh, jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu tentang apa yang kamu sembah selain Allah? Jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana-Nya? Atau jika Allah hendak memberiku rahmat, apakah mereka mampu menahan rahmat-**

Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang mau bertawakal.'"

Firman-Nya dalam Al-Mu'minin ayat 84-91: **"Katakanlah, 'Milik siapakah bumi ini dan siapa saja yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Rabb tujuh langit dan Rabb 'Arsy yang agung?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?'"** hingga firman-Nya: **"...maka bagaimana kamu bisa terpesona?"** hingga: **"Allah tidak mengambil anak, dan tidak ada tuhan selain Dia bersama-Nya. Jika demikian, niscaya setiap tuhan akan membawa pergi apa yang ia ciptakan dan sebagian dari mereka akan mengungguli sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan."**

Firman-Nya dalam Yusuf ayat 106: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, kecuali dalam keadaan mempersekutukan Allah."**

Dari sini dan dari dalil-dalil lainnya dapat diketahui kekeliruan yang terjadi dalam memahami makna tauhid. Sebab kebanyakan para ahli kalam yang menetapkan tauhid dalam buku-buku ilmu kalam dan dialektika — tujuan akhir mereka hanyalah menjadikan tauhid tiga macam. Mereka berkata: Allah esa pada zat-Nya, tidak terbagi; esa pada sifat-sifat-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya; dan esa pada perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Yang paling terkenal di antara ketiga jenis itu menurut mereka adalah yang ketiga, yaitu "tauhid af'al" (tauhid perbuatan), yakni bahwa pencipta alam adalah satu. Mereka berhujah dengan

apa yang mereka sebut sebagai dalil at-tamanu' (dalil saling menghalangi) dan lainnya. Mereka mengira bahwa inilah tauhid yang dituntut dan itulah makna ucapan "laa ilaaha illallah" – bahkan sebagian mereka menjadikan makna ilahiyah (ketuhanan) sebagai kemampuan untuk menciptakan.

Padahal sudah diketahui bahwa orang-orang musyrik Arab yang pertama kali menjadi sasaran dakwah Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak menentangnya dalam hal ini. Bahkan mereka mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, hingga mereka pun mengakui adanya takdir – namun mereka tetap musyrik. Maka telah jelas bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang benar-benar menentang asal pokok syirik ini.

Yang paling jauh bisa dikatakan: ada sebagian orang yang menjadikan sebagian hal yang ada ini sebagai ciptaan selain Allah, seperti kaum Qadariyah dan semisalnya. Namun mereka tetap mengakui bahwa Allah adalah pencipta hamba-hamba dan pencipta kemampuan mereka, meskipun mereka berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatan mereka sendiri. Demikian pula para penganut filsafat, naturalisme, dan astrologi yang menganggap bahwa sebagian makhluk menjadi penyebab terjadinya sebagian perkara – mereka, bersamaan dengan pengakuan mereka akan adanya Pencipta, tetap menganggap faktor-faktor tersebut sebagai sesuatu yang dibuat dan diciptakan, bukan sebagai sesuatu yang mandiri dan lepas dari Pencipta.

Adapun orang yang mengingkari adanya Pencipta, maka ia adalah seorang yang mengingkari dan menolak keberadaan Pencipta, sebagaimana pernyataan yang ditampakkan oleh Fir'aun. Pembicaraan sekarang adalah dengan orang-orang musyrik yang mengakui keberadaan Allah. Sebab tauhid yang

ditetapkan oleh para ahli kalam itu tidak ditentang oleh orang-orang musyrik tersebut; bahkan mereka mengakuinya, sedangkan mereka tetap musyrik — sebagaimana telah tetap berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak, serta sebagaimana yang telah diketahui secara pasti dari agama Islam.

Demikian pula "**jenis kedua**" — yaitu pernyataan mereka: *Allah tidak memiliki yang serupa dalam sifat-sifat-Nya* — karena sesungguhnya tidak ada satu pun umat yang pernah menetapkan adanya sesuatu yang menyamai Allah dalam zat-Nya sejak dahulu, baik yang mengatakan bahwa sesuatu itu bersekutu dengan-Nya, maupun yang mengatakan bahwa sesuatu itu tidak memiliki perbuatan. Bahkan, siapa pun yang menyerupakan sesuatu dari makhluk-Nya dengan Allah, maka ia hanya menyerupakan-Nya dalam sebagian hal tertentu saja.

Telah diketahui melalui akal bahwa mustahil Allah memiliki padanan di antara makhluk-makhluk yang bersekutu dengan-Nya dalam hal yang wajib, yang mungkin, atau yang mustahil bagi-Nya, karena hal itu mengharuskan berkumpulnya dua hal yang bertolak belakang, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Diketahui pula melalui akal bahwa setiap dua wujud yang berdiri sendiri pasti memiliki titik kesamaan, seperti kesamaan dalam nama "wujud", berdiri sendiri, dan zat; karena menafikan hal itu berarti penafian mutlak (*ta'thil* yang sempurna). Harus pula ditetapkan keistimewaan-keistimewaan rububiyah, sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Kemudian golongan Jahmiah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya memasukkan penafian sifat-sifat ke dalam makna tauhid, sehingga siapa pun yang mengatakan bahwa Allah memiliki ilmu, atau kekuasaan, atau bahwa Dia akan dilihat di akhirat, atau bahwa

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan dan bukan makhluk – mereka katakan: *ia adalah musyabbih (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) dan bukan seorang yang bertauhid.*

Para filosof dan Qaramithah yang ekstrem melangkah lebih jauh dari mereka, bahkan menafikan nama-nama Allah yang indah (al-asma' al-husna), dan berkata: *Siapa pun yang mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mulia, dan Maha Bijaksana – ia adalah musyabbih dan bukan seorang yang bertauhid.*

Golongan yang lebih ekstrem lagi bahkan berkata: *Allah tidak boleh disifati dengan penafian maupun penetapan, karena keduanya mengandung tasybih (penyerupaan).*

Semua golongan ini terjatuh ke dalam bentuk tasybih yang lebih buruk dari apa yang mereka larikan diri darinya; karena mereka menyerupakan Allah dengan hal-hal yang mustahil, yang tidak ada, dan yang mati – dengan dalih menghindari penyerupaan-Nya – menurut dugaan mereka – dengan makhluk yang hidup.

Padahal sudah dimaklumi bahwa sifat-sifat yang ditetapkan bagi Allah tidak ditetapkan bagi-Nya sebagaimana sifat-sifat yang ditetapkan bagi makhluk sedikit pun. Dia, Subhanahu wa Ta'ala, tidak ada yang serupa dengan-Nya, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Maka tidak ada bedanya antara menetapkan zat dan menetapkan sifat; apabila dalam penetapan zat tidak berarti menetapkan kesamaan dengan zat-zat lain, maka dalam penetapan sifat pun tidak berarti menetapkan kesamaan dengan-Nya dalam hal itu.

Dengan demikian, golongan Jahmiyah yang mengingkari sifat ini menjadikan hal tersebut sebagai tauhid, dan menjadikan lawannya sebagai tasybih, seraya menamakan diri mereka sebagai "kaum yang bertauhid."

Demikian pula "**jenis ketiga**" — yaitu pernyataan mereka: *Dia Esa, tidak ada yang sebanding dengan zat-Nya, atau tidak memiliki bagian, atau tidak memiliki juz* — ini adalah ungkapan yang masih samar (*mujmal*). Sesungguhnya Allah Subhanahu adalah Ahad, Ash-Shamad, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya; maka mustahil bagi-Nya untuk terpecah, terbagi, atau tersusun dari bagian-bagian. Namun mereka memasukkan ke dalam ungkapan ini penafian atas ketinggian-Nya di atas Arsy-Nya, penafian atas keterpisahan-Nya dari makhluk-Nya, dan penafian atas keistimewaan-Nya dari mereka, serta makna-makna serupa yang mengharuskan penafian dan pengingkaran terhadap-Nya; kemudian mereka menjadikan semua itu sebagai bagian dari tauhid.

Telah jelaslah bahwa apa yang mereka namakan tauhid mengandung sebagian yang benar dan sebagian yang batil. Sekalipun semuanya benar, kaum musyrikin apabila mengakui semua itu tetap tidak keluar dari kesyirikan yang disebutkan Allah tentang mereka di dalam Al-Qur'an dan yang karenanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka.

Bahkan harus ada pengakuan bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan yang dimaksud dengan "**ilah**" bukanlah "yang berkuasa menciptakan" sebagaimana disangka oleh sebagian tokoh ilmu kalam, yang mengira bahwa ilahiyah adalah kemampuan menciptakan semata, sehingga siapa pun yang mengakui bahwa

Allah-lah satu-satunya yang berkuasa menciptakan, berarti ia telah bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Dia.

Padahal kaum musyrikin dahulu pun mengakui hal itu, sementara mereka tetap musyrik, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Bahkan, ilah yang hak adalah yang berhak untuk disembah. Jadi, *ilah* bermakna *ma'luh* (yang disembah), bukan *ilah* bermakna *yang menciptakan*. Tauhid adalah menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Dan kesyirikan adalah menjadikan bersama Allah ilah yang lain.

Apabila telah jelas bahwa puncak dari apa yang ditetapkan oleh para teorisi tersebut — yaitu kaum yang menetapkan qadar yang mengaku-ngaku berpegang pada Sunnah — hanyalah tauhid rububiyah, yakni bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu; sementara kaum musyrikin pun mengakui hal ini meski mereka tetap musyrik; demikian pula berbagai kelompok dari kalangan ahli tasawuf yang mengaku-ngaku berpengetahuan (*ma'rifah*), investigasi, dan tauhid — puncak tauhid yang ada pada mereka hanyalah menyaksikan tauhid ini, yaitu menyaksikan bahwa Allah adalah Rabb, Penguasa, dan Pencipta segala sesuatu —

Terutama apabila seorang 'arif (yang bersuluk) tenggelam dengan wujud-Nya hingga lupa akan wujud dirinya sendiri, tenggelam dengan yang disaksikannya hingga lupa akan kesadarannya, tenggelam dengan yang dikenalnya hingga lupa akan pengenalaannya, dan masuk ke dalam fana' dalam tauhid rububiyah — sehingga yang fana' adalah yang belum ada sebelumnya, dan yang kekal adalah yang tidak pernah tiada —

Inilah menurut mereka puncak yang tiada puncak setelahnya.

Padahal sudah dimaklumi bahwa inilah realisasi dari apa yang diakui oleh kaum musyrikin berupa tauhid, dan seseorang tidak menjadi Muslim semata-mata dengan tauhid seperti ini, apalagi menjadi wali Allah atau termasuk pemimpin para wali.

Sebagian dari kalangan ahli tasawuf dan ma'rifah menetapkan tauhid ini bersama penetapan sifat-sifat, sehingga mereka fana' dalam tauhid rububiyah sambil menetapkan adanya Pencipta alam yang terpisah dari makhluk-Nya. Yang lainnya memadukan hal ini dengan penafian sifat, sehingga mereka masuk ke dalam ta'thil bersamaan dengan itu; dan ini lebih buruk dari kondisi banyak kaum musyrikin.

Adapun Jahm, ia menafikan sifat-sifat dan berpendapat tentang jabr (determinisme), maka inilah hakikat pendapat Jahm. Namun apabila ia menetapkan perintah, larangan, pahala, dan siksa — maka dari sisi ini ia berbeda dari kaum musyrikin. Akan tetapi Jahm dan pengikutnya berpendapat tentang irja'; sehingga perintah, larangan, pahala, dan siksa menjadi lemah dalam pandangannya.

Adapun **golongan Najjariyah, Dhirariyah**, dan lainnya, mereka mendekati Jahm dalam persoalan qadar dan iman, disamping kedekatannya dengan Jahm dalam penafian sifat.

Adapun **golongan Kullabiyah dan Asy'ariyah**, mereka lebih baik dari golongan-golongan tersebut dalam bab sifat; karena mereka menetapkan bagi Allah sifat-sifat aqliyah (rasional), dan para imam mereka menetapkan sifat-sifat khabariyah secara umum, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci di tempat lain.

Adapun dalam bab qadar dan persoalan nama-nama beserta hukum-hukumnya, pendapat-pendapat mereka berdekatan.

Golongan Kullabiyah adalah pengikut Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab, yang jejaknya diikuti oleh Al-Asy'ari. Para murid Ibn Kullab seperti Al-Harith Al-Muhasibi, Abu Al-'Abbas Al-Qalanisi, dan sejenisnya — lebih baik dari Asy'ariyah dalam kedua hal ini; karena semakin dekat seseorang kepada Salaf dan para imam, maka pendapatnya semakin tinggi dan utama.

Golongan Karramiyah — pendapat mereka tentang iman adalah pendapat yang mungkar, tidak pernah didahului seorang pun, di mana mereka menjadikan iman itu cukup dengan ucapan lisan meskipun tanpa pembenaran hati, sehingga mereka menjadikan orang munafik sebagai mukmin — hanya saja ia kekal di neraka. Dengan demikian mereka menyelisihi jemaah dalam nama (label), bukan dalam hukum. Adapun dalam hal sifat, qadar, dan ancaman, mereka lebih mirip dengan kebenaran dibandingkan kebanyakan kelompok ilmu kalam yang pendapatnya bertentangan dengan Sunnah.

Adapun Mu'tazilah, mereka menafikan sifat-sifat dan mendekati pendapat Jahm, tetapi mereka menafikan qadar. Maka meskipun mereka mengagungkan perintah, larangan, janji, dan ancaman — bahkan berlebihan di dalamnya — namun mereka mendustakan qadar; sehingga pada mereka terdapat semacam kesyirikan dari pintu ini. Mengakui perintah, larangan, janji, dan ancaman disertai pengingkaran terhadap qadar, lebih baik dari mengakui qadar disertai pengingkaran terhadap perintah, larangan, janji, dan ancaman.

Oleh karena itu, pada zaman para sahabat dan tabi'in tidak ada orang yang menafikan perintah, larangan, janji, dan ancaman. Yang muncul di kalangan mereka hanyalah golongan Qadariyah, sebagaimana muncul pula golongan Khawarij – yaitu Haruriyah.

Sesungguhnya bid'ah yang pertama kali tampak adalah yang paling tersembunyi, dan setiap kali melemah orang-orang yang menegakkan cahaya kenabian, semakin kuat pula bid'ah. Maka para ahli tasawuf yang menyaksikan hakikat kauniyah (realitas kosmik) sambil berpaling dari perintah dan larangan – mereka lebih buruk dari Qadariyah Mu'tazilah dan sejenisnya. Golongan-golongan itu menyerupai Majusi, sedangkan ahli tasawuf seperti itu menyerupai kaum musyrikin yang berkata:

"Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya dan begitu pula bapak-bapak kami, dan kami tidak mengharamkan sesuatu pun." (Al-An'am: 148)

Dan kaum musyrikin lebih buruk dari Majusi.

Inilah prinsip agung yang wajib diketahui oleh setiap Muslim, karena ia adalah pokok Islam yang membedakan pokok keimanan dari kekufuran, yaitu iman kepada keesaan dan kerasulan: bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Sungguh, banyak orang telah terjatuh dalam merusak hakikat dua pokok ini, atau salah satunya, sementara mereka mengira diri mereka berada di puncak investigasi, tauhid, ilmu, dan ma'rifah.

Karena pengakuan seorang musyrik bahwa Allah adalah Rabb, Penguasa, dan Pencipta segala sesuatu tidak akan

menyelamatkannya dari azab Allah, jika tidak disertai pengakuan bahwa tidak ada ilah selain Allah — bahwa tidak ada seorang pun yang berhak disembah kecuali Dia — dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sehingga wajib membenarkan apa yang beliau beritakan dan menaati apa yang beliau perintahkan.

Maka harus ada pembahasan mengenai dua pokok ini:

Pokok Pertama: Tauhid Uluhiyah

Sesungguhnya Allah Subhanahu telah memberitahukan tentang kaum musyrikin, sebagaimana telah lalu, bahwa mereka menetapkan perantara-perantara antara mereka dan Allah, yang mereka seru dan jadikan sebagai pemberi syafaat tanpa izin Allah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat kepada mereka, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu akan memberitahu Allah dengan sesuatu yang tidak Dia ketahui baik di langit maupun di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Yunus: 18)

Allah memberitahukan bahwa mereka yang menjadikan para perantara itu sebagai pemberi syafaat adalah kaum musyrikin.

Allah Ta'ala berfirman tentang mukmin dari kalangan penduduk Yasin: **"Dan mengapa aku tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan?"** (Yasin: 22)

"Apakah aku akan menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah? Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan

terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak berguna sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku." (Yasin: 23)

"Sesungguhnya kalau begitu aku benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Yasin: 24)

"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku." (Yasin: 25)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada pertama kali, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu; dan Kami tidak melihat bersama kamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (Allah) di antara kamu. Sungguh, telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." (Al-An'am: 94)**

Allah Subhanahu memberitahukan tentang para pemberi syafaat mereka bahwa mereka menganggap para pemberi syafaat itu adalah sekutu-sekutu di antara mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah, 'Dan apakah (kamu akan mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak berakal?'" (Az-Zumar: 43)**

"Katakanlah, 'Hanya milik Allah syafaat semuanya. Hanya milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.'" (Az-Zumar: 44)

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada bagimu selain Dia seorang pelindung pun dan tidak seorang pemberi syafaat."** (As-Sajdah: 4)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berilah peringatan dengannya kepada orang-orang yang takut akan digiring kepada Tuhannya; tidak ada bagi mereka selain Dia seorang pelindung pun dan tidak seorang pemberi syafaat."** (Al-An'am: 51)

Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Dia. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan."** (Al-Anbiya': 26)

"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (Al-Anbiya': 27)

"Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Al-Anbiya': 28)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya."** (An-Najm: 26)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan**

bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (Saba': 22)

"Dan tiada berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu." (Saba': 23)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Dia, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.'" (Al-Isra': 56)**

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." (Al-Isra': 57)

Segolongan ulama Salaf berkata: *Dahulu ada kaum yang menyeru Uzair, Al-Masih, dan para malaikat; maka Allah menurunkan ayat ini untuk menjelaskan bahwa para malaikat dan para nabi itu sendiri bertaqarrub kepada Allah, mengharapkan rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya.*

Termasuk dari realisasi tauhid: hendaknya diketahui bahwa Allah Ta'ala menetapkan bagi diri-Nya hak yang tidak boleh dipersekutukan oleh makhluk mana pun di dalamnya, seperti: ibadah, tawakal, rasa takut (*khauf*), rasa takut yang mendalam (*khasyah*), dan ketakwaan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu menjadi tercela dan terhina." (Al-Isra': 22)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."** (Az-Zumar: 2)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'" (Az-Zumar: 11)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?'" hingga firman-Nya: "...orang-orang yang bersyukur."** (Az-Zumar: 64–66)

Dan setiap rasul berkata kepada kaumnya: **"Sembahlah Allah, tidak ada ilah bagimu selain Dia."**

Allah Ta'ala berfirman tentang tawakal: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Al-Ma'idah: 23)

"Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal." (Ibrahim: 11)

"Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang bertawakal.'" (Az-Zumar: 38)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" (At-Taubah: 59)**

Allah berfirman dalam hal pemberian: **"apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya,"** tetapi dalam hal tawakal berfirman: **"Cukuplah Allah bagi kami,"** dan tidak menambahkan "dan Rasul-Nya" — karena pemberian adalah pemberian secara syar'i, yang mencakup kebolehan dan penghalalan yang disampaikan oleh Rasul, karena yang halal adalah apa yang dihalalkan oleh beliau, yang haram adalah apa yang diharamkan oleh beliau, dan agama adalah apa yang beliau syariatkan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."** (Al-Hasyr: 7)

Adapun *hasb* (cukup/pelindung), artinya adalah Yang Mencukupi, dan hanya Allah semata yang mencukupi hamba-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" (Ali 'Imran: 173)**

Dia semata-lah pelindung mereka semua.

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu."** (Al-Anfal: 64)

Artinya: cukuplah bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang mukmin, yaitu Allah-lah yang mencukupi kalian semua. Bukan maksudnya bahwa Allah dan

orang-orang mukmin adalah cukup bagimu sebagaimana disangka sebagian orang yang keliru, karena Dia semata-lah yang mencukupi nabi-Nya, dan Dialah yang menjadi *hasb*-nya; tidak ada yang bersama-Nya yang menjadi *hasb* bagi Rasul. Hal ini dalam bahasa Arab seperti ucapan seorang penyair:

Maka cukuplah bagimu dan Ad-Dahhak sebilah pedang bermata tajam.

Orang Arab berkata: *hasbuka wa Zaydan dirhamun*, artinya: *cukuplah bagimu dan bagi Zaid keduanya satu dirham.*

Allah berfirman tentang rasa takut (*khauf*), rasa takut mendalam (*khasyah*), dan ketakwaan: **"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."** (An-Nur: 52)

Allah menetapkan ketaatan kepada Allah dan Rasul, tetapi menetapkan khasyah dan taqwa hanya kepada Allah semata.

Nabi Nuh 'alaihissalam pun berkata demikian: **"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagimu."** (Nuh: 2)

"Agar kamu menyembah Allah, bertakwa kepada-Nya, dan menaatiku." (Nuh: 3)

Beliau menjadikan ibadah dan takwa hanya kepada Allah, sementara ketaatan untuk rasul; karena barang siapa yang menaati rasul maka ia telah menaati Allah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku."** (Al-Ma'idah: 44)

Allah Ta'ala berfirman: **"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Ali 'Imran: 175)

Nabi Ibrahim (Khalilullah) 'alaihissalam berfirman: **"Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"** (Al-An'am: 81)

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82)

Dalam *Ash-Shahihain* (Shahih Bukhari dan Muslim) diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia berkata: *Tatkala turun ayat ini, hal itu terasa berat bagi para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka berkata, "Siapa di antara kita yang tidak pernah menzalimi dirinya sendiri?" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:*

"Sesungguhnya yang dimaksud adalah syirik. Tidakkah kamu mendengar perkataan hamba yang saleh: 'Sesungguhnya syirik itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar?'" (Luqman: 13)

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hanya kepada-Ku lah kamu harus takut"** (An-Nahl: 51) dan **"Hanya kepada-Ku lah kamu harus bertakwa"** (Al-Baqarah: 41).

Termasuk dalam bab ini, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa bersabda dalam khutbahnya: *"Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya maka sungguh ia telah mendapat petunjuk, dan barangsiapa mendurhakai keduanya maka sesungguhnya ia tidak membahayakan siapapun kecuali dirinya sendiri, dan ia sedikit pun tidak akan membahayakan Allah."*

Dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian mengucapkan 'apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki Muhammad', tetapi ucapkanlah 'apa yang dikehendaki Allah, kemudian dikehendaki Muhammad'."*

Dalam hal ketaatan, nama Rasul digandengkan dengan nama Allah menggunakan huruf "dan" (wawu), sedangkan dalam hal kehendak, beliau memerintahkan agar menggunakan kata "kemudian" (tsumma). Hal itu karena menaati Rasul berarti menaati Allah, sehingga barangsiapa menaati Rasul maka sungguh ia telah menaati Allah, dan ketaatan kepada Allah adalah ketaatan kepada Rasul. Berbeda halnya dengan kehendak; kehendak seseorang dari para hamba bukanlah kehendak Allah, dan kehendak Allah pun tidak mengharuskan adanya kehendak para hamba. Bahkan apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi meskipun manusia tidak menghendakinya, dan apa yang dikehendaki manusia tidak akan terjadi jika Allah tidak menghendakinya.

Pokok Kedua: Hak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

Kita wajib beriman kepadanya, menaatinya, mengikutinya, membuatnya ridha, mencintainya, dan menerima hukumnya, serta hal-hal semisalnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah."** (An-Nisa: 80)

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka puaskan."** (At-Taubah: 62)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya."** (At-Taubah: 24)

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa: 65)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu."** (Ali Imran: 31)

Dan ayat-ayat semisalnya.

Pasal:

Apabila hal ini telah ditetapkan, maka sudah diketahui bahwa wajib beriman kepada ciptaan Allah dan perintah-Nya, yaitu kepada qadha-Nya dan syariat-Nya. Adapun ahli kesesatan yang

memperdebatkan masalah takdir terbagi menjadi tiga golongan: golongan Majusiah, golongan Musyrikiah, dan golongan Iblisiah.

Golongan Majusiah adalah mereka yang mendustakan takdir Allah meskipun mereka beriman kepada perintah dan larangan-Nya. Kelompok ekstremnya mengingkari ilmu Allah dan al-Kitab, sedangkan kelompok moderatnya mengingkari keumuman kehendak, ciptaan, dan kekuasaan-Nya. Mereka ini adalah kaum Mu'tazilah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka.

Golongan kedua, Musyrikiah, adalah mereka yang mengakui qadha dan qadar tetapi mengingkari perintah dan larangan. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan berkata: Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun."** (Al-An'am: 148)

Maka barangsiapa yang menjadikan takdir sebagai dalih untuk menghapus perintah dan larangan, ia termasuk golongan ini. Hal ini banyak terjadi di kalangan orang-orang yang mengaku memiliki "hakikat" dari kalangan sufi.

Golongan ketiga, Iblisiah, adalah mereka yang mengakui keduanya namun menjadikan hal itu sebagai kontradiksi dari Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, serta mencela hikmah dan keadilan-Nya. Sebagaimana disebutkan tentang Iblis, pemimpin mereka, sebagaimana dinukil oleh para ahli maqalat dan dinukil pula dari Ahli Kitab.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa semua ini merupakan pendapat ahli kesesatan. Adapun ahli hidayah dan keberuntungan, mereka beriman kepada keduanya sekaligus; mereka beriman bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, Tuhan dan Raja-nya,

apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan segala sesuatu telah Dia catat dalam kitab yang nyata (Imam Mubin).

Pokok ini mencakup penetapan ilmu Allah, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, keesaan-Nya, dan rububiyah-Nya, serta bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu, Tuhan dan Raja-nya; semua ini adalah bagian dari pokok-pokok keimanan.

Namun bersamaan dengan itu, mereka tidak mengingkari sebab-sebab yang Allah ciptakan untuk melahirkan akibat-akibatnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sehingga apabila awan itu telah membawa awan-awan yang berat, Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami turunkan hujan di negeri itu, kemudian Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan."** (Al-A'raf: 57)

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah memberi petunjuk dengan kitab itu kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan."** (Al-Maidah: 16)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dengan kitab itu Dia menyesatkan banyak orang dan memberi petunjuk kepada banyak orang pula."** (Al-Baqarah: 26)

Maka Allah mengabarkan bahwa Dia berbuat dengan sebab-sebab tersebut. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Dia berbuat "di sisi" sebab-sebab itu, bukan "dengan" sebab-sebab itu, maka ia telah menentang apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan mengingkari kekuatan serta tabiat-tabiat yang telah Allah ciptakan. Ini serupa dengan mengingkari kekuatan yang telah Allah ciptakan pada makhluk hidup yang dengannya makhluk hidup itu berbuat, seperti

kemampuan seorang hamba. Sedangkan barangsiapa yang menjadikan sebab-sebab itu sebagai pencipta sendiri, maka ia telah menyekutukan Allah dan menisbatkan perbuatan-Nya kepada selain-Nya.

Hal itu karena tidak ada satu pun sebab melainkan ia membutuhkan sebab lain untuk menghasilkan akibatnya, dan pasti ada penghalang yang mencegah tuntutananya jika Allah tidak menyingkirkan penghalang itu. Maka tidak ada satu pun wujud di alam ini yang dapat berdiri sendiri melakukan sesuatu sesuai kehendaknya, kecuali hanya Allah semata.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat."** (Adz-Dzariyat: 49)

Yakni agar kalian mengetahui bahwa Pencipta segala pasangan itu adalah Yang Maha Esa. Oleh karena itu, barangsiapa yang berkata bahwa dari Allah hanya dapat lahir satu hal saja karena yang satu hanya melahirkan satu, maka ia adalah orang yang jahil. Sebab tidak ada satu pun wujud yang dari dirinya sendiri seorang diri lahir sesuatu, baik satu maupun dua, kecuali Allah yang menciptakan semua pasangan; dari apa yang ditumbuhkan bumi, dari diri mereka sendiri, dan dari apa yang tidak mereka ketahui.

Api yang Allah ciptakan di dalamnya panas tidak akan membakar kecuali dengan adanya panas itu dan adanya tempat yang mau terbakar. Apabila api mengenai salamander, batu rubi, dan semisalnya maka api tidak akan membakarnya. Dan bisa jadi suatu benda diolesi sesuatu yang mencegahnya terbakar. Matahari yang menghasilkan sinar membutuhkan benda yang mau memantulkan sinar tersebut; apabila ada penghalang berupa awan

atau atap maka sinar tidak akan sampai ke bawahnya. Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa wajib ada "**iman kepada takdir**", karena iman kepada takdir merupakan kesempurnaan tauhid. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas: takdir adalah benang pengikat tauhid. Barangsiapa yang mentauhidkan Allah dan beriman kepada takdir maka tauhidnya sempurna, dan barangsiapa yang mentauhidkan Allah tetapi mendustakan takdir maka tauhidnya rusak.

Dan wajib pula ada iman kepada syariat, yaitu iman kepada perintah, larangan, janji, dan ancaman, sebagaimana Allah mengutus para rasul-Nya dengan hal itu dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Manusia sangat membutuhkan syariat dalam kehidupan dunianya, karena ia tidak bisa tidak harus bergerak untuk mendatangkan manfaat bagi dirinya dan bergerak untuk menolak bahaya dari dirinya. Syariatlah yang membedakan antara perbuatan-perbuatan yang bermanfaat baginya dan perbuatan-perbuatan yang membahayakannya. Syariat adalah keadilan Allah di antara makhluk-Nya dan cahaya-Nya di antara para hamba-Nya; sehingga tidak mungkin bagi manusia untuk hidup tanpa syariat yang membedakan bagi mereka antara apa yang harus mereka lakukan dan apa yang harus mereka tinggalkan.

Yang dimaksud dengan syariat bukan sekadar keadilan di antara manusia dalam muamalah mereka, bahkan manusia yang hidup sendiri pun memerlukan perbuatan dan meninggalkan sesuatu. Karena manusia adalah makhluk yang selalu bercita-cita dan berkemauan sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam.*" Ini adalah makna dari perkataan para ulama bahwa manusia itu selalu

bergerak dengan kehendak-kehendaknya. Apabila ia memiliki kehendak maka ia bergerak dengannya, dan ia pasti perlu mengetahui apakah yang ia kehendaki itu bermanfaat ataukah berbahaya baginya, apakah memperbaikinya ataukah merusaknya.

Sebagian hal ini diketahui oleh manusia melalui fitrahnya, seperti mereka mengetahui manfaat makan dan minum bagi diri mereka, dan seperti mereka mengetahui ilmu-ilmu yang bersifat dharuri (aksiomatik) melalui fitrah mereka. Sebagiannya lagi diketahui melalui penalaran, yaitu yang mereka temukan dengan akal mereka. Dan sebagian lainnya tidak dapat mereka ketahui kecuali melalui penjelasan para rasul, keterangan mereka, dan bimbingan mereka.

Dalam maqam ini, manusia berselisih pendapat tentang apakah baik dan buruknya perbuatan dapat diketahui melalui akal ataukah perbuatan itu tidak memiliki baik dan buruk yang dapat diketahui dengan akal, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di tempat lain dan telah kami jelaskan kerancuan yang terjadi dalam masalah ini.

Mereka sepakat bahwa apakah suatu perbuatan itu sesuai atau bertentangan dengan pelakunya dapat diketahui dengan akal, yaitu apakah pelaku itu merupakan sebab bagi sesuatu yang dicintai dan disenangi pelaku, ataukah sebab bagi sesuatu yang dibenci dan menyakitinya. Kadar ini dapat diketahui dengan akal pada satu kesempatan, dengan syariat pada kesempatan lain, dan dengan keduanya sekaligus pada kesempatan lainnya lagi.

Namun mengetahui hal itu secara rinci dan mengetahui tujuan akhir yang menjadi kesudahan perbuatan-perbuatan, berupa kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat, tidak dapat diketahui

kecuali melalui syariat. Maka apa yang diberitakan oleh para rasul mengenai perincian hari akhirat dan apa yang diperintahkan mengenai perincian syariat-syariat tidak dapat diketahui oleh manusia dengan akal mereka, sebagaimana apa yang diberitakan oleh para rasul mengenai perincian nama-nama dan sifat-sifat Allah tidak dapat diketahui oleh manusia dengan akal mereka, meskipun mereka mungkin mengetahui sebagiannya secara global dengan akal mereka.

Perincian inilah yang menghasilkan keimanan dan dibawa oleh Al-Kitab, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah Al-Kitab itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."** (Asy-Syura: 52)

Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas mudharatku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat."** (Saba: 50)

Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu dengan wahyu."** (Al-Anbiya: 45)

Namun sekelompok orang menyangka bahwa baik dan buruk memiliki makna lain di luar ini yang dapat diketahui dengan akal. Kelompok lain pun menentang mereka dengan menyangka bahwa baik dan buruk yang dibawa syariat keluar dari pengertian ini. Kedua kelompok yang menetapkan baik-buruk akal atau baik-

buruk syariat namun mengeluarkannya dari pembagian ini, keduanya telah keliru.

Kemudian, karena kedua kelompok ini sama-sama mengingkari bahwa Allah disifati dengan cinta, ridha, murka, gembira, dan semisalnya yang dibawa oleh nash-nash ilahi dan ditunjukkan oleh bukti-bukti akal, mereka pun berselisih setelah sepakat bahwa Allah tidak melakukan sesuatu yang buruk: apakah hal itu mustahil secara dzatnya sehingga tidak terbayangkan kemampuan-Nya untuk berbuat buruk, dan Allah Mahasuci dari itu serta tidak melakukannya semata-mata karena buruknya secara akal yang mereka tetapkan? Hal ini menjadi dua pendapat, dan kedua pendapat itu dalam kesesatan merupakan sejenis dengan dua pendapat sebelumnya.

Golongan pertama tidak membedakan dalam ciptaan dan perintah-Nya antara hidayah dan kesesatan, ketaatan dan kemaksiatan, orang-orang baik dan orang-orang jahat, penghuni surga dan penghuni neraka, rahmat dan azab. Mereka tidak menjadikan-Nya terpuji atas apa yang Dia lakukan berupa keadilan atau apa yang Dia tinggalkan berupa kezaliman, tidak pula atas apa yang Dia lakukan berupa kebaikan dan nikmat dan apa yang Dia tinggalkan berupa azab dan siksa.

Golongan lain menyucikan-Nya berdasarkan buruk secara akal yang mereka tetapkan padahal tidak ada hakikatnya, dan mereka menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya dalam hal apa yang baik dan apa yang buruk, serta menyerupakan-Nya dengan para hamba-Nya dalam hal apa yang Dia perintahkan dan apa yang Dia larang.

Barangsiapa yang hanya melihat kepada takdir semata, mengagungkan fana dalam tauhid rububiyah, dan berhenti pada hakikat kauniyah; ia tidak akan membedakan antara ilmu dan kebodohan, kejujuran dan kedustaan, kebaikan dan kejahatan, keadilan dan kezaliman, ketaatan dan kemaksiatan, hidayah dan kesesatan, bimbingan dan kesesatan, wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, serta penghuni surga dan penghuni neraka.

Golongan ini, meskipun mereka secara pasti menentang kitab-kitab Allah, agama-Nya, dan syariat-syariat-Nya, mereka pun menentang keharusan indera, rasa, keharusan akal, dan kias. Karena salah seorang dari mereka pasti merasakan kenikmatan dari sesuatu dan merasakan sakit dari sesuatu yang lain, sehingga ia membedakan antara apa yang ia makan dan minum dengan apa yang tidak ia makan dan tidak ia minum, dan antara apa yang menyakitinya berupa panas dan dingin dengan apa yang tidak demikian. Pembedaan antara apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakannya inilah hakikat syariah dan agama.

Barangsiapa yang menyangka bahwa manusia dapat sampai pada batas di mana dua hal itu selalu sama baginya, maka ia telah berdusta dan menentang keharusan indera. Namun memang terkadang manusia ditimpa sesuatu seperti mabuk, pingsan, dan semisalnya yang menyibukkan dari merasakan sebagian hal. Adapun apabila inderanya lenyap sama sekali sementara kehidupan masih ada dalam dirinya, maka ini adalah mustahil. Karena orang yang tidur pun tidak kehilangan indera dirinya; ia melihat dalam tidurnya apa yang menyusahkannya pada suatu saat dan apa yang menyenangkankannya pada saat lain.

Keadaan-keadaan yang disebut dengan istilah isthilam (terserap), fana, dan mabuk, hanyalah mengandung ketiadaan

indera terhadap sebagian hal bukan semuanya. Keadaan itu, bersamaan dengan kekurangan pelakunya karena lemahnya daya bedanya, tidak sampai pada batas di mana daya beda gugur secara mutlak. Barangsiapa yang menafikan daya beda secara mutlak dalam maqam ini dan mengagungkan maqam ini, maka ia telah keliru dalam hakikat kauniyah dan diniyah, dalam hal qadar dan syariat, dan keliru dalam ciptaan Allah dan perintah-Nya karena ia mengira bahwa eksistensi ini tidak memiliki wujud dan mengira bahwa hal itu terpuji padahal tidak ada pujian dalam ketiadaan daya beda: akal dan pengetahuan.

Apabila engkau mendengar sebagian syekh berkata: "Aku ingin untuk tidak berkeinginan" atau bahwa seorang arif tidak memiliki kepentingan dan ia menjadi seperti mayat di tangan pemandi jenazah dan semisalnya, maka yang dipuji darinya adalah gugurnya kehendak yang ia diperintahkan dengannya dan ketiadaan kepentingan yang ia tidak diperintahkan untuk mencarinya, serta bahwa ia seperti mayat dalam mencari apa yang tidak ia diperintahkan untuk mencarinya dan meninggalkan menolak apa yang tidak ia diperintahkan untuk menolaknya. Barangsiapa yang dengan itu bermaksud bahwa kehendaknya lenyap sama sekali dan bahwa ia tidak merasakan kenikmatan dan sakit, yang bermanfaat dan yang membahayakan, maka ini menentang keharusan indra dan akal. Dan barangsiapa yang memuji hal ini maka ia menentang keharusan agama dan akal.

Fana memiliki tiga pengertian:

Pertama, fana yang bersifat diniyah-syar'iyah yang dibawa oleh para rasul dan diturunkan oleh kitab-kitab; yaitu fana dari apa yang tidak Allah perintahkan dengan cara melakukan apa yang Allah perintahkan. Sehingga ia fana dari ibadah kepada selain-Nya

dengan ibadah kepada-Nya, dari ketaatan kepada selain-Nya dengan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya, dari tawakal kepada selain-Nya dengan tawakal kepada-Nya, dari cinta kepada selain-Nya dengan cinta kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, dari takut kepada selain-Nya dengan takut kepada-Nya; sehingga seorang hamba tidak mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah, dan sehingga Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari segala yang selain keduanya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya."** (At-Taubah: 24)

Semua ini adalah sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan.

Kedua, fana yang disebutkan oleh sebagian sufi, yaitu fana dari penyaksian apa yang selain Allah Ta'ala; sehingga ia fana dengan yang ia sembah dari ibadahnya kepada-Nya, dengan yang ia dzikiri dari dzikirnya kepada-Nya, dengan yang ia ketahui dari pengetahuannya tentang-Nya; sehingga terkadang ia lenyap dari penyaksian dirinya karena selain Allah Ta'ala. Ini adalah keadaan yang kurang yang terkadang dialami oleh sebagian para salik, dan bukan termasuk keharusan jalan menuju Allah. Oleh karena itu keadaan seperti ini tidak dikenal pada diri Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para pendahulu pertama. Barangsiapa yang menjadikan ini sebagai puncak tujuan para salik maka ia adalah sesat dengan kesesatan yang nyata. Demikian pula barangsiapa

yang menjadikannya sebagai keharusan jalan menuju Allah maka ia keliru. Bahkan ini adalah salah satu gangguan dalam jalan menuju Allah yang menimpa sebagian orang namun tidak menimpa sebagian yang lain, dan bukan merupakan keharusan yang didapat oleh setiap salik.

Ketiga, fana dari wujud selain Allah; sehingga ia memandang bahwa wujud makhluk adalah wujud Sang Pencipta itu sendiri dan bahwa wujud itu satu secara hakikat. Ini adalah pendapat ahli ilhad dan ittihad yang merupakan termasuk hamba-hamba yang paling sesat.

Adapun pertentangan mereka dengan keharusan akal dan kias: seseorang dari golongan ini tidak dapat konsisten dengan perkataannya. Sebab apabila ia sedang menyaksikan takdir tanpa membedakan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, lalu ia diperlakukan sesuai konsekuensi hal itu, misalnya dipukuli dan dilaparkan hingga ia ditimpa penyakit dan rasa sakit yang berat; apabila ia lalu menyalahkan dan mencela orang yang melakukan itu kepadanya, maka ia telah membatalkan perkataannya dan keluar dari pokok mazhabnya.

Dikatakan kepadanya: apa yang ia lakukan ini adalah sesuatu yang sudah taqdir dan qadar. Ciptaan Allah, takdir-Nya, dan kehendak-Nya mencakup dirimu dan dirinya, sehingga itu meliputi kalian berdua. Jika takdir menjadi hujjah bagimu maka ia pun menjadi hujjah bagi orang itu. Jika tidak demikian maka takdir bukan hujjah, tidak bagimu maupun baginya.

Maka telah terbukti dengan keharusan akal bahwa pendapat orang yang hanya memandang kepada takdir dan berpaling dari perintah dan larangan adalah batil. Seorang mukmin diperintahkan

untuk melakukan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan bersabar atas yang telah ditakdirkan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu."** (Ali Imran: 120)

Dia (Allah) berfirman dalam kisah Yusuf: **"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** Takwa adalah mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Oleh karena itu Allah Taala berfirman: **"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan atas dosamu serta bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."** Allah memerintahkan bersabar bersamaan dengan memohon ampunan, karena para hamba semuanya, dari yang pertama hingga yang terakhir, tidak bisa lepas dari kebutuhan beristighfar.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang sahih: *"Wahai sekalian manusia, bertobatlah kepada Tuhan kalian. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya kadang hatiku tertutup, dan sungguh aku beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam sehari seratus kali."*

Beliau biasa berdoa: *"Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahanku, kebodohanku, sikapku yang berlebihan dalam urusanku, dan apa-apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahanku yang tidak disengaja*

maupun yang disengaja, yang kulakukan sambil bergurau maupun yang serius, dan semua itu ada padaku. Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan, apa yang aku rahasiakan dan yang aku nyatakan, serta apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah Yang Maha Mendahulukan dan Engkaulah Yang Maha Mengakhirkan."

Telah disebutkan bahwa Adam, bapak umat manusia, beristighfar kepada Tuhannya dan bertobat kepada-Nya, maka Tuhannya memilihnya, lalu menerima tobatnya dan memberinya petunjuk. Adapun Iblis, bapak jin—semoga Allah melaknatnya—dia bersikeras sambil bersandar pada takdir, maka Allah melaknatnya dan menjauhkannya. Barang siapa yang berbuat dosa lalu bertobat dan menyesal, maka dia telah menyerupai bapaknya (Adam). Dan barang siapa yang menyerupai bapaknya, maka tidaklah dia dizalimi.

Allah Taala berfirman: **"Dan manusia memikulnya. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."** Dan: **"Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."**

Oleh karena itu Allah subhanahu wa taala menggandengkan antara tauhid dan istighfar dalam beberapa ayat, sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu serta bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."** Dan firman-Nya: **"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya."** Dan firman-Nya: **"Alif Lam Ra. Kitab yang**

ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci dari sisi Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira dari-Nya untukmu. Dan hendaklah kamu memohon ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dan lainnya disebutkan: *"Setan berkata: Aku telah membinasakan manusia dengan dosa-dosa, tetapi mereka membinasakan aku dengan kalimat laa ilaaha illallah dan istighfar. Ketika aku melihat hal itu, aku sebar di antara mereka berbagai hawa nafsu, sehingga mereka berbuat dosa namun tidak bertobat karena mereka mengira bahwa mereka sedang berbuat kebaikan."*

Allah subhanahu wa taala telah menyebutkan tentang Dzun Nun (Nabi Yunus alaihissalam) bahwa dia berseru dalam kegelapan: "Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka Allah berfirman: **"Maka Kami kabulkan doanya dan Kami selamatkan dia dari kesedihan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."**

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Doa saudaraku Dzun Nun, tidaklah seseorang yang sedang ditimpa kesusahan berdoa dengannya melainkan Allah akan melapangkan kesusahannya."*

Kesimpulan dari semua ini adalah bahwa seseorang membutuhkan dua landasan dalam perkara syariat, dan dua landasan dalam perkara takdir.

Dalam hal **syariat**, dia wajib bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah secara ilmu dan amal. Dia terus berusaha mempelajari apa yang Allah perintahkan dan mengamalkannya. Kemudian dia wajib beristighfar dan bertobat dari kelalaiannya dalam melaksanakan perintah dan dari pelanggaran-pelanggarannya terhadap batasan-batasan. Oleh karena itu disyariatkan untuk mengakhiri semua amal dengan istighfar. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam apabila selesai dari shalatnya selalu beristighfar tiga kali. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang memohon ampun di waktu sahur."** Mereka mendirikan shalat malam dan mengakhirinya dengan istighfar. Surat terakhir yang turun adalah firman Allah Taala: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat."**

Dalam hadits sahih disebutkan bahwa beliau shalallahu alaihi wasallam sering mengucapkan dalam ruku' dan sujudnya: *"Maha Suci Engkau ya Allah Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku,"* sebagai pengamalan terhadap ayat Al-Qur'an tersebut.

Adapun dalam hal **takdir**, dia wajib memohon pertolongan kepada Allah dalam mengerjakan apa yang diperintahkan, bertawakal kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, mengharap kepada-Nya, berlindung kepada-Nya, serta selalu merasa butuh kepada-Nya dalam mencari kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dia

juga wajib bersabar atas apa yang telah ditakdirkan, dan mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang luput darinya tidak mungkin menyimpannya. Apabila orang-orang menyakitinya, dia mengetahui bahwa hal itu telah ditakdirkan atasnya.

Dari bab inilah bisa dipahami hujah Adam dan Musa alaihimassalam, ketika Musa berkata: "Wahai Adam, engkau adalah bapak umat manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya kepadamu, dan memerintahkan para malaikat bersujud kepadamu. Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?" Maka Adam berkata kepadanya: "Engkau adalah Musa yang dipilih Allah dengan firman-Nya. Berapa lama engkau mendapati tertulis atasku sebelum aku diciptakan: **'Dan Adam durhakai Tuhannya, lalu sesatlah dia'?**" Musa menjawab: sekian dan sekian. Maka Adam mengalahkan hujah Musa. Hal itu karena Musa tidaklah mencela Adam karena dosanya, sebab Adam telah bertobat darinya, sedang orang yang bertobat dari dosa adalah seperti orang yang tidak berdosa. Tetapi Musa mencela karena musibah yang menimpa mereka akibat hal tersebut.

Mereka diperintahkan untuk melihat kepada takdir dalam musibah-musibah, dan beristighfar dari dosa-dosa, sebagaimana firman Allah: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan atas dosamu."**

Barang siapa yang memperhatikan syariat dan takdir sebagaimana yang telah disebutkan, maka dia adalah seorang hamba Allah yang taat kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, termasuk orang-orang yang Allah beri nikmat dari kalangan para nabi, orang-orang shiddiq,

para syuhada, dan orang-orang shalih; **"Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."**

Allah subhanahu wa taala telah menghimpun dua landasan ini dalam beberapa tempat, seperti firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** Dan firman-Nya: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."** Dan firman-Nya: **"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali."** Dan firman-Nya: **"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."**

Jadi ibadah adalah untuk Allah dan pertolongan diminta dari-Nya. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam biasa mengucapkan ketika menyembelih hewan kurban: *"Ya Allah, dari-Mu dan untuk-Mu."* Apa yang tidak disertai Allah tidak akan terjadi, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Dan apa yang tidak disertai Allah tidak bermanfaat dan tidak kekal.

Dalam beribadah kepada-Nya terdapat dua landasan yang harus dipenuhi.

Pertama, mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya. **Kedua**, sesuai dengan perintah-Nya yang Dia utus para rasul-Nya dengannya. Oleh karena itu Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu

biasa berdoa: "Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku sebagai amal yang shalih, jadikanlah ia ikhlas karena wajah-Mu, dan janganlah Engkau jadikan bagian siapa pun di dalamnya."

Al-Fudhail bin Iyadh berkata tentang firman Allah Taala: **"Untuk menguji kamu siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"** — dia berkata: "Yang paling ikhlas dan paling benar." Mereka bertanya: "Wahai Abu Ali, apa maksud paling ikhlas dan paling benar?" Dia menjawab: "Apabila amal itu ikhlas namun tidak benar, maka tidak diterima. Apabila benar namun tidak ikhlas, maka tidak diterima, sampai ia ikhlas sekaligus benar. Yang ikhlas adalah yang dilakukan karena Allah, dan yang benar adalah yang sesuai dengan sunnah."

Oleh karena itu Allah mencela orang-orang musyrik dalam Al-Qur'an atas keikutan mereka terhadap apa yang disyariatkan oleh tuhan-tuhan mereka dalam agama, yakni hal-hal yang tidak diizinkan Allah, berupa penyembahan kepada selain-Nya dan pengamalan hal-hal yang tidak disyariatkan-Nya dalam agama, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** Sebagaimana Allah juga mencela mereka karena mengharamkan apa yang tidak diharamkan-Nya. Agama yang benar adalah bahwa tidak ada yang haram kecuali apa yang diharamkan Allah, dan tidak ada agama kecuali apa yang disyariatkan-Nya.

Kemudian manusia dalam hal ibadah dan permohonan pertolongan kepada Allah terbagi menjadi empat kelompok:

Pertama, orang-orang mukmin yang bertakwa; mereka beribadah dan memohon pertolongan kepada-Nya sepenuhnya untuk-Nya dan dengan-Nya.

Kedua, kelompok yang beribadah kepada-Nya tanpa memohon pertolongan dan tanpa kesabaran. Pada salah seorang dari mereka terdapat kehati-hatian dalam ketaatan, wara', dan komitmen terhadap sunnah, namun mereka tidak memiliki tawakal, permohonan pertolongan, dan kesabaran; bahkan di antara mereka terdapat kelemahan dan kegelisahan.

Ketiga, kelompok yang memiliki permohonan pertolongan, tawakal, dan kesabaran, namun tanpa istiqamah atas perintah dan tanpa mengikuti sunnah. Salah seorang dari mereka mungkin diberi kemampuan dan memiliki suatu keadaan lahir dan batin, serta diberi berupa penyingkapan rahasia dan kemampuan mempengaruhi sesuatu yang tidak diberikan kepada kelompok pertama, namun tidak ada kebaikan akhir baginya karena dia bukan termasuk orang-orang yang bertakwa, sedangkan kebaikan akhir adalah milik orang-orang yang bertakwa. Kelompok pertama memiliki agama yang lemah namun terus-menerus dan bertahan—selama pemiliknya tidak merusaknya dengan kegelisahan dan kelemahan. Sedangkan kelompok ini, salah seorang dari mereka memiliki keadaan dan kekuatan, namun tidak tersisa baginya kecuali apa yang di dalamnya dia mengikuti perintah dan meneladani sunnah.

Keempat, yang paling buruk dari semua kelompok, adalah orang yang tidak beribadah kepada-Nya dan tidak memohon pertolongan kepada-Nya; dia tidak menyaksikan bahwa amalnya adalah untuk Allah, dan tidak pula bahwa ia berjalan dengan pertolongan Allah.

Kaum Mu'tazilah dan semacamnya—dari kalangan Qadariyyah yang mengingkari takdir—mereka dalam hal pengagungan perintah, larangan, janji, dan ancaman lebih baik daripada kaum Jabriyyah Qadariyyah yang berpaling dari syariat, perintah, dan larangan. Adapun kaum Sufi, mereka dalam hal takdir dan penyaksian tauhid Rububiyyah lebih baik daripada Mu'tazilah, namun di antara mereka terdapat sebagian yang memiliki sejenis bid'ah disertai berpaling dari sebagian perintah dan larangan, serta janji dan ancaman, hingga mereka menjadikan tujuan akhir adalah penyaksian tauhid Rububiyyah dan fana' di dalamnya. Mereka pun menjadi terasing dari jamaah kaum muslimin dan sunnah mereka—mereka pun dalam hal ini termasuk golongan Mu'tazilah. Bahkan bid'ah yang mereka terjerumus ke dalamnya terkadang lebih buruk dari bid'ah kaum Mu'tazilah itu. Kedua kelompok ini sama-sama tumbuh dari Basrah.

Sesungguhnya agama Allah adalah apa yang dibawa oleh para rasul-Nya dan diturunkan dengan kitab-kitab-Nya, itulah jalan yang lurus, dan itulah jalan para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam—generasi terbaik dan umat paling utama serta makhluk paling mulia di sisi Allah Taala setelah para nabi.

Allah Taala berfirman: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."** Allah meridhai para pendahulu yang pertama dengan keridhaan yang mutlak, dan meridhai orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits-hadits yang sahih: *"Sebaik-baik generasi adalah*

generasi yang aku diutus di dalamnya, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka."

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu biasa berkata: "Barang siapa di antara kalian yang ingin meneladani, hendaklah meneladani orang yang telah meninggal, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah. Mereka itu adalah para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam; hati mereka paling baik di antara umat ini, ilmu mereka paling dalam, dan mereka paling sedikit dibebani hal yang tidak perlu. Mereka adalah kaum yang Allah pilih untuk menemani nabi-Nya shalallahu alaihi wasallam dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah hak mereka dan berpeganglah dengan petunjuk mereka, karena mereka berada di atas jalan yang lurus."

Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu anhuma berkata: "Wahai para ahli baca Al-Qur'an, tetaplah istiqamah dan tempuhlah jalan orang-orang yang sebelum kalian. Demi Allah, jika kalian mengikuti mereka, sungguh kalian telah mendahului dengan jarak yang sangat jauh. Namun jika kalian mengambil jalan kanan atau kiri, sungguh kalian telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh."

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam membuat sebuah garis untuk kami, dan membuat garis-garis di sekitarnya di kanan dan kirinya, lalu bersabda: 'Ini adalah jalan Allah, dan ini adalah jalan-jalan lain, di setiap jalan terdapat setan yang mengajak kepadanya.' Kemudian beliau membaca: 'Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain karena akan memecah-belah kalian dari jalan-Nya.'"*

Allah subhanahu wa taala memerintahkan kita untuk mengucapkan dalam shalat kita: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."**

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang Yahudi adalah yang dimurkai dan orang-orang Nasrani adalah yang sesat."* Hal itu karena orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran namun tidak mengikutinya, sedangkan orang-orang Nasrani beribadah kepada Allah tanpa ilmu.

Oleh karena itu dikatakan: "Berlindunglah kepada Allah dari fitnah seorang alim yang fasik dan ahli ibadah yang bodoh, karena fitnah keduanya adalah fitnah bagi setiap orang yang terfitnah."

Allah Taala berfirman: **"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."**

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: "Allah menjamin orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya untuk tidak tersesat di dunia dan tidak celaka di akhirat," kemudian beliau membaca ayat ini.

Demikian pula firman Allah Taala: **"Alif Lam Mim. Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan apa yang**

diturunkan sebelummu, serta mereka yang meyakini akhirat. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Allah memberitahukan bahwa mereka ini adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dan beruntung; dan itu adalah kebalikan dari orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberi petunjuk kepada kami dan kepada seluruh saudara-saudara kami menuju jalan-Nya yang lurus; jalan orang-orang yang Allah beri nikmat dari kalangan para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih. **"Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, kepada keluarganya, dan para sahabatnya dengan salam yang sebanyak-banyaknya.

Syaikhul Islam rahimahullah pernah diminta oleh salah seorang hakim di Wasith agar menuliskan untuknya sebuah akidah yang dapat dijadikan pegangan baginya dan keluarganya.

Maka beliau menjawab:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan atas segala agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya—

sebagai ikrar dan penegasan tauhid. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga shalawat dan salam yang berlimpah tercurah atas beliau, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du: Inilah akidah golongan yang selamat dan yang ditolong hingga hari kiamat—Ahlu Sunnah wal Jama'ah—yaitu: beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, serta beriman kepada takdir baik maupun buruknya.

Termasuk dalam beriman kepada Allah adalah: beriman kepada apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dalam kitab-Nya, dan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya Muhammad shalallahu alaihi wasallam, tanpa tahrif (penyelewengan) maupun ta'thil (penolakan), dan tanpa takyif (menanyakan bagaimana) maupun tamtsil (menyerupakan dengan makhluk). Mereka beriman bahwa Allah subhanahu wa taala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."**

Mereka tidak menafikan apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya, tidak menyelewengkan perkataan dari tempatnya, tidak berpaling dalam memahami nama-nama dan ayat-ayat-Nya, tidak menanyakan bagaimana, dan tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya—karena Dia subhanahu wa taala tidak ada yang menandingi-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada yang sebanding dengan-Nya, dan tidak dapat diukur dengan makhluk-Nya, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia. Sesungguhnya Dia subhanahu wa taala lebih mengetahui tentang diri-Nya dan tentang selain-Nya, lebih benar dalam berkata-kata, dan lebih baik dalam berbicara daripada makhluk-Nya. Kemudian para rasul-Nya adalah orang-orang yang jujur dan dibenarkan—

berbeda dengan mereka yang berkata tentang-Nya apa yang tidak mereka ketahui.

Oleh karena itu Allah subhanahu wa taala berfirman: **"Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa, dari apa yang mereka sifatkan. Dan salam sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."** Dia menyucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh para penentang rasul-Nya, dan mengucapkan salam kepada para rasul karena kesucian apa yang mereka katakan dari kekurangan dan cacat.

Allah subhanahu wa taala telah menghimpun dalam sifat dan nama yang Dia berikan untuk diri-Nya antara penafian dan penetapan. Maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak menyimpang dari apa yang dibawa oleh para rasul, karena itulah jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Allah beri nikmat dari kalangan para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih.

Tercakup dalam perkara ini adalah apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dalam surat Al-Ikhlâs yang senilai sepertiga Al-Qur'an, di mana Dia berfirman: **"Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."**

Dan apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dalam ayat terbesar dalam kitab-Nya, di mana Dia berfirman: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus makhluk-Nya. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang**

ada di belakang mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Oleh karena itu, barang siapa yang membaca ayat ini pada malam hari, maka Allah senantiasa menugaskan penjaga untuknya, dan setan tidak akan mendekatinya hingga pagi.

Dan firman-Nya subhanahu wa taala: **"Dan bertawakallah kepada Yang Maha Hidup, Yang tidak mati."** Dan firman-Nya subhanahu wa taala: **"Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Dzahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."** Dan firman-Nya: **"Dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana."** Dan: **"Di sisi-Nyalah kunci-kunci gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan. Tidak sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, tidak ada sesuatu yang basah dan yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata."** Dan firman-Nya: **"Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya."** Dan firman-Nya: **"Agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan bahwa ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu."**

Firman-Nya: "Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (Adz-Dzariyat: 58)

Firman-Nya: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Firman-Nya: "Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa: 58)

Firman-Nya: "Mengapa kamu tidak mengucapkan ketika kamu memasuki kebunmu: 'Atas kehendak Allah, semua ini terwujud, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah'." (Al-Kahfi: 39)

Firman-Nya: "Seandainya Allah menghendaki, niscaya orang-orang yang datang sesudah mereka tidak akan saling membunuh, setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata. Akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada pula yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan saling membunuh. Akan tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya." (Al-Baqarah: 253)

Firman-Nya: "Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. Dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang dalam ihram. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (Al-Ma'idah: 1)

Firman-Nya: "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." (Al-An'am: 125)

Firman-Nya: "Berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195)

"Berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9)

"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 7)

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Al-Baqarah: 222)

Firman-Nya: "Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu'." (Ali Imran: 31)

Firman-Nya: "Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (Al-Ma'idah: 54)

Firman-Nya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaff: 4)

Firman-Nya: "Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Mencintai." (Al-Buruj: 14)

Firman-Nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang: "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu." (Ghafir: 7)

"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (Al-Ahzab: 43)

"Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (Al-A'raf: 156)

"Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang." (Al-An'am: 54)

"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 173)

"Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Yusuf: 64)

Firman-Nya: "Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya." (Al-Ma'idah: 119)

Firman-Nya: "Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, mengutuknya, serta menyediakan baginya azab yang besar." (An-Nisa: 93)

Firman-Nya: "Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan mereka membenci keridhaan-Nya." (Muhammad: 28)

Firman-Nya: "Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka." (Az-Zukhruf: 55)

Firman-Nya: "Akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka." (At-Taubah: 46)

Firman-Nya: "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." (Ash-Shaff: 3)

Firman-Nya: "Tiadalah yang mereka tunggu-tunggu melainkan datangnya Allah dan para malaikat dalam naungan awan, dan diputuskanlah urusannya." (Al-Baqarah: 210)

Firman-Nya: "Tiadalah yang mereka tunggu-tunggu melainkan datangnya para malaikat, atau datangnya Tuhanmu, atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu." (Al-An'am: 158)

"Tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut." (Al-Fajr: 21)

"Dan datanglah Tuhanmu, sedangkan para malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 22)

"Dan pada hari langit pecah mengeluarkan awan dan para malaikat diturunkan." (Al-Furqan: 25)

Firman-Nya: "Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 27)

"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya." (Al-Qashash: 88)

Firman-Nya: "Apa yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?" (Shad: 75)

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu'. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Tidak demikian, tetapi kedua tangan-Nya terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." (Al-Ma'idah: 64)

Firman-Nya: "Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya kamu berada dalam pengawasan Kami." (Ath-Thur: 48)

"Dan Kami angkut dia di atas bahtera yang memiliki papan-papan dan paku-paku." (Al-Qamar: 13)

"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari." (Al-Qamar: 14)

"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." (Thaha: 39)

Firman-Nya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan halnya kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mujadilah: 1)

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'." (Ali Imran: 181)

"Atau apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Bahkan sebenarnya Kami mendengar, dan utusan-utusan Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80)

Firman-Nya: "Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46)

Firman-Nya: "Apakah ia tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" (Al-Alaq: 14)

"Yang melihatmu ketika kamu berdiri." (Asy-Syu'ara: 218)

"Dan melihat pergerakanmu di antara orang-orang yang sujud." (Asy-Syu'ara: 219)

"Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 137)

"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu'." (At-Taubah: 105)

Firman-Nya: "Dan Dia Maha Keras hukuman-Nya." (Ar-Ra'd: 13)

Firman-Nya: "Mereka membuat tipu daya, dan Allah pun membalas tipu daya mereka. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Ali Imran: 54)

Firman-Nya: "Mereka membuat makar, dan Kami pun membuat makar, sedangkan mereka tidak menyadari." (An-Naml: 50)

"Sesungguhnya mereka merencanakan tipu muslihat yang jahat." (Ath-Thariq: 15)

"Dan Aku pun membuat rencana yang kuat." (Ath-Thariq: 16)

Firman-Nya: "Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikannya atau memaafkan sesuatu kesalahan orang lain, maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa." (An-Nisa: 149)

"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nur: 22)

Firman-Nya: "Dan bagi Allah-lah kemuliaan dan bagi Rasul-Nya." (Al-Munafiqun: 8)

Firman-Nya tentang iblis: "Demi kemuliaan-Mu, aku benar-benar akan menyesatkan mereka semuanya." (Shad: 82)

Firman-Nya: "Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 78)

Firman-Nya: "Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan-Nya?" (Maryam: 65)

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs: 4)

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 22)

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)

"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak mempunyai penolong disebabkan kelemahan-Nya, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.'" (Al-Isra: 111)

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah yang mempunyai kerajaan dan hanya Allah yang berhak mendapat pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (At-Taghabun: 1)

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Al-Furqan: 1)

"Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 2)

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan yang lain beserta-Nya. Kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan." (Al-Mu'minun: 91)

"Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Maka Dia Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Al-Mu'minun: 92)

"Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 74)

"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Al-A'raf: 33)

Firman-Nya: "Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5)

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy", disebutkan dalam enam tempat:

Dalam surat Al-A'raf, firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." (Al-A'raf: 54)**

Dalam surat Yunus – semoga keselamatan tercurah atasnya – firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." (Yunus: 3)**

Dalam surat Ar-Ra'd: **"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." (Ar-Ra'd: 2)**

Dalam surat Thaha: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5)**

Dalam surat Al-Furqan: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, Dialah Yang Maha Pengasih." (Al-Furqan: 59)**

Dalam surat As-Sajdah: **"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." (As-Sajdah: 4)**

Dalam surat Al-Hadid: **"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." (Al-Hadid: 4)**

Firman-Nya: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku." (Ali Imran: 55)

"Tetapi Allah mengangkat Isa kepada-Nya." (An-Nisa: 158)

"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." (Fathir: 10)

"Wahai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku dapat sampai ke pintu-pintu." (Ghafir: 36)

"Pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." (Ghafir: 37)

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang?" (Al-Mulk: 16)

"Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana akibat mendustakan peringatan-Ku." (Al-Mulk: 17)

Firman-Nya: "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke dalamnya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 4)

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada pembicaraan antara lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada yang kurang dari jumlah itu atau lebih banyak, melainkan Dia pun ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah

mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Mujadilah: 7)

Firman-Nya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita." (At-Taubah: 40)

"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46)

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128)

"Bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 46)

"Betapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 249)

Firman-Nya: "Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa: 87)

"Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa: 122)

"Dan ingatlah ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam!'" (Al-Ma'idah: 116)

"Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu dengan benar dan adil." (Al-An'am: 115)

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa: 164)

"Di antara mereka ada yang Allah ajak bicara." (Al-Baqarah: 253)

"Dan ketika Musa datang untuk memenuhi waktu yang telah Kami tentukan, dan Tuhan telah berbicara kepadanya." (Al-A'raf: 143)

"Dan Kami memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami dekatkan ia kepada Kami untuk menerima wahyu." (Maryam: 52)

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu menyeru Musa: 'Datangilah kaum yang zalim itu.'" (Asy-Syu'ara: 10)

"Dan Tuhan mereka berdua menyeru: 'Bukankah Kami telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu?'" (Al-A'raf: 22)

"Dan pada hari Dia memanggil mereka seraya berfirman: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?'" (Al-Qashash: 62)

"Dan pada hari Dia memanggil mereka, lalu Dia berfirman: 'Apakah jawaban kalian kepada para rasul?'" (Al-Qashash: 65)

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (At-Taubah: 6)

"Dan sungguh, segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedangkan mereka mengetahuinya." (Al-Baqarah: 75)

"Mereka berkehendak hendak mengubah firman Allah. Katakanlah: 'Kamu sekali-kali tidak akan mengikuti kami; demikian Allah mengatakan sebelumnya.'" (Al-Fath: 15)

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu dari kitab Tuhanmu. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya." (Al-Kahfi: 27)

"Sesungguhnya Al-Quran ini menceritakan kepada Bani Israil sebagian besar dari apa yang mereka berselisih tentangnya." (An-Naml: 76)

"Dan ini adalah Kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi." (Al-An'am: 92)

"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah." (Al-Hasyr: 21)

"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat di tempat ayat yang lain, dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui." (An-Nahl: 101)

"Katakanlah: 'Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah'." (An-Nahl: 102)

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan kepadanya adalah bahasa asing, sedangkan Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang." (An-Nahl: 103)

Firman-Nya: "Wajah-wajah orang mukmin pada hari itu berseri-seri." (Al-Qiyamah: 22)

"Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Al-Qiyamah: 23)

"Mereka bertelekan di atas dipan-dipan sambil memandang." (Al-Muthaffifin: 35)

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik dan tambahannya." (Yunus: 26)

"Mereka mendapat apa yang mereka kehendaki di dalamnya dan di sisi Kami ada tambahannya." (Qaf: 35)

Bab ini dalam Kitabullah sungguh sangat banyak. Barangsiapa yang merenungi Al-Quran dengan tujuan mencari petunjuk darinya, maka akan tampaklah baginya jalan kebenaran.

Bagian: Sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam

Sunnah menafsirkan Al-Quran, menjelaskannya, menunjuki kepadanya, dan mengungkapkannya. Apa yang disifatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terhadap Tuhannya Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia melalui hadits-hadits sahih yang diterima oleh para ulama dengan penerimaan yang baik, maka wajib beriman kepadanya pula.

Seperti sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tuhan kita turun ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, akan Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku, akan Aku berikan? Siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, akan Aku ampuni?'"* Muttafaq alaih.

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sungguh kegembiraan Allah atas taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan*

salah seorang dari kalian yang menemukan kembali kendaraannya..." Hadits ini muttafaq alaih.

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Allah tertawa kepada dua orang yang saling membunuh satu sama lain, keduanya masuk surga."* Muttafaq alaih.

Sabda beliau: *"Tuhan kita merasa heran terhadap keputusan para hamba-Nya dan dekatnya perubahan keadaan mereka. Dia memandang kalian dalam keadaan susah dan berputus asa, maka Dia terus tertawa karena mengetahui bahwa kelapangan kalian sudah dekat."* Hadits hasan.

Sabda beliau: *"Neraka Jahannam tidak henti-hentinya dilemparkan ke dalamnya, dan ia berkata: 'Apakah masih ada tambahan?' hingga Tuhan Yang Maha Mulia meletakkan kaki-Nya di dalamnya — dalam riwayat lain: telapak kaki-Nya di atasnya — maka sebagian neraka mengerut kepada sebagian yang lain, dan ia berkata: 'Cukup, cukup'."* Muttafaq alaih.

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Allah berfirman: 'Wahai Adam!' Maka Adam menjawab: 'Aku penuhi panggilan-Mu dan aku siap melayani-Mu.' Maka Allah menyeru dengan suara: 'Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan dari keturunanmu pasukan yang akan dikirim ke neraka'."* Muttafaq alaih.

Sabda beliau: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali Tuhannya akan berbicara langsung kepadanya tanpa ada penerjemah antara dirinya dan Tuhannya."*

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam dalam ruqyah orang sakit: *"Tuhan kami adalah Allah yang berada di langit, Mahasuci nama-Mu, perintah-Mu di langit dan di bumi, sebagaimana rahmat-*

Mu di langit, maka jadikanlah rahmat-Mu di bumi. Ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami; Engkau Tuhan orang-orang yang baik. Turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas penyakit ini, maka ia pun sembuh." Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya.

Sabda beliau: *"Tidakkah kalian mau mempercayaku, padahal aku adalah orang kepercayaan Yang berada di langit?"* Hadits sahih.

Sabda beliau: *"Dan Arsy berada di atas air, dan Allah berada di atas Arsy, dan Dia mengetahui keadaan kalian."* Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya.

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam kepada seorang budak perempuan: *"Di mana Allah?"* Ia menjawab: *"Di langit."* Beliau bertanya: *"Siapa aku?"* Ia menjawab: *"Engkau adalah Rasulullah."* Beliau bersabda: *"Bebaskan dia, karena sesungguhnya ia adalah seorang yang beriman."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Sabda beliau: *"Iman yang paling utama adalah engkau mengetahui bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun engkau berada."* Hadits hasan.

Sabda beliau: *"Apabila salah seorang dari kalian berdiri untuk shalat, maka janganlah ia meludah ke arah depannya dan jangan pula ke arah kanannya, karena Allah berada di depannya. Tetapi hendaklah ia meludah ke arah kirinya atau di bawah telapak kakinya."* Muttafaq alaih.

Sabda beliau: *"Ya Allah, Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Arsy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, yang membelah biji-bijian dan benih, yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al-Quran; aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari*

kejahatan setiap makhluk yang bergerak yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Engkau adalah Yang Pertama, tidak ada sesuatu sebelum-Mu. Engkau adalah Yang Terakhir, tidak ada sesuatu setelah-Mu. Engkau adalah Yang Zhahir, tidak ada sesuatu di atas-Mu. Engkau adalah Yang Bathin, tidak ada sesuatu yang lebih dekat dari-Mu. Lunaskanlah utangku dan kayakanlah aku dari kefakiran." Diriwayatkan oleh Muslim.

Sabda beliau tatkala para sahabat mengeraskan suara mereka dalam berzikir: *"Wahai sekalian manusia, rendahkanlah suara kalian, karena sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan tidak pula kepada yang jauh. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya Dzat yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher kendaraannya."* Muttafaq alaih.

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama, kalian tidak saling berdesakan dalam melihat-Nya. Maka jika kalian mampu untuk tidak melewatkan shalat sebelum terbit matahari dan shalat sebelum terbenam matahari, lakukanlah."* Muttafaq alaih.

Demikianlah seterusnya hadits-hadits yang serupa, di mana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberitakan tentang Tuhannya dengan apa yang beliau beritakan.

Sesungguhnya golongan yang selamat — Ahlus Sunnah wal Jama'ah — beriman kepada hal itu sebagaimana mereka beriman kepada apa yang Allah kabarkan dalam Kitab-Nya yang mulia, tanpa penyelewengan makna dan tanpa penolakan, tanpa mempertanyakan hakikatnya dan tanpa menyerupakannya dengan

makhluk. Bahkan mereka adalah golongan pertengahan di antara kelompok-kelompok umat ini, sebagaimana umat Islam adalah umat pertengahan di antara umat-umat yang lain.

Mereka adalah golongan pertengahan dalam bab sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala, antara kaum Jahmiyyah yang menolak sifat-sifat Allah dan kaum Musyabbihah yang menyerupakan-Nya dengan makhluk. Mereka adalah golongan pertengahan dalam bab perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala, antara kaum Qadariyyah dan kaum Jabariyyah. Dalam bab ancaman Allah, mereka berada di antara kaum Murji'ah dan kaum Wa'idiyyah dari golongan Qadariyyah dan lainnya. Dalam bab nama-nama iman dan agama, mereka berada di antara kaum Haruriyyah dan Mu'tazilah di satu sisi, serta kaum Murji'ah dan Jahmiyyah di sisi lain. Dalam hal sikap terhadap para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, mereka berada di antara kaum Rafidhah dan kaum Khawarij.

Pasal:

Telah tercakup dalam apa yang kami sebutkan tentang iman kepada Allah, yaitu iman kepada apa yang Allah kabarkan dalam Kitab-Nya dan yang telah mutawatir dari Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam serta yang telah disepakati oleh para pendahulu umat ini: bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala berada di atas langit-langit-Nya, bersemayam di atas 'Arsy-Nya, tinggi di atas makhluk-Nya, namun Dia Subhanahu wa Ta'ala bersama mereka di manapun mereka berada, mengetahui apa yang mereka kerjakan. Sebagaimana Allah menghimpun dua hal tersebut dalam firman-Nya: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari,**

kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 4)

Tidaklah makna firman-Nya **"Dan Dia bersama kamu"** berarti bahwa Allah bercampur baur dengan makhluk, karena hal ini tidak dikehendaki oleh bahasa Arab dan bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh para pendahulu umat, serta bertentangan dengan fitrah yang Allah tanamkan pada makhluk. Bahkan bulan yang merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah dan termasuk makhluk-Nya yang paling kecil, ia berada di langit, namun ia tetap "bersama" orang yang sedang dalam perjalanan maupun yang tidak, di manapun mereka berada. Sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas 'Arsy, mengawasi makhluk-Nya, menguasai mereka, memantau mereka, dan yang demikian itu termasuk makna-makna lain dari sifat rububiyah-Nya.

Semua pernyataan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan — bahwa Dia berada di atas 'Arsy dan bahwa Dia bersama kita — adalah kebenaran yang hakiki yang tidak memerlukan penyelewengan makna. Namun perlu dijaga dari persangkaan-persangkaan keliru, seperti persangkaan bahwa makna lahir dari firman-Nya **"di langit"** adalah bahwa langit menopang atau menaungi Allah. Persangkaan ini adalah batil berdasarkan kesepakatan para ulama dan orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menjadikan kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dialah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap, serta menahan langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya. **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya**

adalah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya." (Ar-Rum: 25)

Pasal:

Tercakup pula dalam hal itu: iman bahwa Allah dekat dengan makhluk-Nya dan mengabulkan doa, sebagaimana Dia menghimpun keduanya dalam firman-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."** (Al-Baqarah: 186)

Dan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam kepada para sahabat ketika mereka mengeraskan suara dalam berdzikir: *"Wahai manusia, lembutkanlah diri kalian. Sesungguhnya kalian tidak menyeru kepada yang tuli dan tidak pula kepada yang gaib. Sesungguhnya Dzat yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada leher kendaraannya."*

Apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang kedekatan Allah dan kebersamaan-Nya dengan makhluk tidaklah bertentangan dengan apa yang disebutkan tentang ketinggian dan keberadaan-Nya di atas. Sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dalam seluruh sifat-sifat-Nya. Dia Mahatinggi dalam kedekatan-Nya, dan Dia Mahadekat dalam ketinggian-Nya.

Pasal:

Di antara iman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya adalah iman bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, diturunkan bukan makhluk,

dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali. Bahwa Allah Ta'ala benar-benar berfirman dengan kalam tersebut secara hakiki. Dan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam ini adalah kalam Allah secara hakiki, bukan kalam selain-Nya. Tidak boleh secara mutlak menyatakan bahwa ia merupakan hikayat dari kalam Allah atau ungkapan tentangnya. Bahkan ketika manusia membacanya atau menulisnya dalam mushaf, hal itu tidak mengubahnya dari statusnya sebagai kalam Allah Ta'ala secara hakiki. Sebab kalam pada hakikatnya dinisbatkan kepada yang mengucapkannya pertama kali, bukan kepada yang menyampaikan dan menunaikannya. Al-Qur'an adalah kalam Allah, huruf-hurufnya beserta maknanya. Kalam Allah bukanlah huruf-huruf tanpa makna, dan bukan pula makna-makna tanpa huruf.

Pasal:

Tercakup pula dalam apa yang kami sebutkan tentang iman kepada Allah, kepada kitab-kitab-Nya, dan kepada rasul-rasul-Nya: iman bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah pada hari Kiamat secara nyata dengan mata kepala mereka, sebagaimana mereka melihat matahari di siang hari yang cerah tanpa tertutup awan, dan sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama tanpa berdesak-desakan dalam melihatnya. Mereka akan melihat-Nya Subhanahu wa Ta'ala ketika berada di padang mahsyar, kemudian melihat-Nya kembali setelah masuk surga, sebagaimana yang dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pasal:

Di antara iman kepada Hari Akhir adalah iman kepada segala sesuatu yang dikabarkan oleh Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam tentang apa yang terjadi setelah kematian. Mereka beriman kepada fitnah kubur, azab kubur, dan nikmat kubur.

Adapun fitnah kubur: sesungguhnya manusia akan mendapat ujian di dalam kubur mereka. Dikatakan kepada seseorang: *"Siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu? Maka Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Orang beriman pun menjawab: Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam nabiku. Adapun orang yang ragu-ragu menjawab: Hah, hah, aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku pun mengatakannya. Maka ia dipukul dengan palu besi sehingga ia menjerit dengan jeritan yang didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia. Seandainya manusia mendengarnya niscaya ia akan pingsan."*

Setelah fitnah itu, seseorang akan mendapat salah satu dari dua keadaan: nikmat atau azab, hingga tibanya Kiamat Kubra. Lalu ruh-ruh dikembalikan kepada jasad-jasadnya, dan tibalah Hari Kiamat yang telah Allah kabarkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, serta yang telah disepakati oleh kaum Muslimin.

Manusia pun bangkit dari kubur mereka menghadap Rabb semesta alam dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa pakaian, dan tanpa disunat. Matahari didekatkan kepada mereka dan keringat pun mengenangi mereka. Timbangan-timbangan ditegakkan untuk menimbang amal perbuatan para hamba. **"Barangsiapa yang berat timbangan amalnya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-Mu'minun: 102) **"Dan barangsiapa yang ringan timbangan amalnya, maka mereka itulah orang-orang yang**

merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam." (Al-Mu'minun: 103)

Buku-buku catatan amal pun dibagikan. Ada yang menerima kitabnya dengan tangan kanan dan ada yang menerima kitabnya dengan tangan kiri atau dari belakang punggungnya. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan setiap manusia telah Kami kalungkan catatan amalnya di lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya dalam keadaan terbuka." "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu." (Al-Isra': 13-14)**

Allah pun menghisab seluruh makhluk. Dia berbicara secara khusus dengan hamba-Nya yang beriman, lalu menetapkan dosa-dosanya kepadanya, sebagaimana hal ini digambarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun orang-orang kafir, mereka tidak dihisab dengan cara menimbang kebaikan dan keburukan mereka, karena mereka tidak memiliki kebaikan. Namun amal perbuatan mereka dihitung dan diinventarisasi, lalu mereka dihadapkan kepadanya, ditetapkan atasnya, dan dibalas karenanya.

Di padang mahsyar terdapat telaga yang didatangi umat, milik Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Jumlah bejananya sebanyak bintang-bintang di langit. Panjangnya sejauh perjalanan satu bulan dan lebarnya sejauh perjalanan satu bulan. Barangsiapa meminumnya seteguk, ia tidak akan merasa haus selamanya.

Shirath terbentang di atas punggung Jahannam — yaitu jembatan antara surga dan neraka — yang dilalui manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang melewatinya secepat kedipan mata, ada yang secepat kilat yang

menyambar, ada yang secepat angin, ada yang secepat kuda yang berlari kencang, ada yang secepat unta yang berlari, ada yang berlari biasa, ada yang berjalan, ada yang merangkak, dan ada yang disambar lalu dicampakkan ke dalam Jahannam. Sebab di atas jembatan itu terdapat pengait-pengait yang menyambar manusia sesuai amal mereka. Barangsiapa berhasil melewati Shirath, ia masuk surga.

Setelah mereka menyeberanginya, mereka berhenti di sebuah jembatan antara surga dan neraka, lalu dilaksanakan qishas di antara mereka satu sama lain. Setelah mereka dibersihkan dan disucikan, barulah mereka diizinkan masuk surga. Orang pertama yang mengetuk pintu surga adalah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, dan umat pertama yang masuk surga adalah umatnya.

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam memiliki tiga syafa'at pada hari Kiamat:

Syafa'at pertama: beliau memberikan syafa'at bagi seluruh penghuni padang mahsyar agar keputusan segera diberikan di antara mereka, setelah para nabi — Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam — menolak memberikan syafa'at, hingga akhirnya berujung kepada beliau.

Syafa'at kedua: beliau memberikan syafa'at bagi penghuni surga agar mereka segera masuk surga. Kedua syafa'at ini adalah kekhususan bagi beliau.

Syafa'at ketiga: beliau memberikan syafa'at bagi mereka yang telah berhak mendapat azab neraka. Syafa'at ini juga dimiliki oleh para nabi lainnya, kaum shiddiqin, dan lainnya. Syafa'at ini diberikan agar mereka yang berhak masuk neraka tidak jadi

memasukinya, dan agar mereka yang telah masuk neraka dapat keluar darinya.

Allah Ta'ala juga mengeluarkan dari neraka sejumlah kaum tanpa syafa'at, melainkan semata-mata karena karunia dan rahmat-Nya. Di surga pun terdapat tempat lebih dari yang diisi oleh penghuni dunia, maka Allah menciptakan kaum-kaum baru lalu memasukkan mereka ke dalam surga.

Berbagai macam hal yang terkandung dalam negeri akhirat berupa hisab, pahala, azab, surga, dan neraka beserta rinciannya telah disebutkan dalam kitab-kitab yang diturunkan dari langit dan dalam atsar-atsar ilmu yang diriwayatkan dari para nabi. Dalam ilmu yang diwarisi dari Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam terdapat hal yang mencukupi dan memuaskan. Barangsiapa mencarinya, niscaya ia menemukannya.

Golongan yang selamat — Ahlus Sunnah wal Jama'ah — beriman kepada takdir: yang baik maupun yang buruk. Iman kepada takdir mencakup dua tingkatan, dan setiap tingkatan mengandung dua hal:

Tingkatan pertama: iman bahwa Allah Ta'ala mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh makhluk dengan ilmu-Nya yang azali yang merupakan sifat-Nya sejak dahulu kala, dan Dia mengetahui seluruh keadaan mereka berupa ketaatan, kemaksiatan, rezeki, dan ajal. Kemudian Allah menuliskan takdir-takdir makhluk di Lauh Mahfuzh. *"Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena. Allah berfirman kepadanya: Tulislah! Ia bertanya: Apa yang harus kutuliskan? Allah berfirman: Tulislah apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat. Maka apa yang menimpa seseorang*

tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya. Pena telah mengering dan lembaran-lembaran telah dilipat."

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya hal itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya hal itu sangat mudah bagi Allah."** (Al-Hajj: 70)

Dan Dia berfirman: **"Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya hal itu adalah mudah bagi Allah."** (Al-Hadid: 22)

Takdir ini — yang mengikuti ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala — terjadi secara global dan terperinci. Allah telah menuliskan dalam Lauh Mahfuzh apa yang Dia kehendaki. Ketika jasad janin diciptakan sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya, Allah mengutus seorang malaikat kepadanya, lalu diperintahkan dengan empat kalimat. Dikatakan kepadanya: *"Tulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia."* Dan seterusnya.

Tingkatan takdir yang pertama ini dahulu diingkari oleh golongan ekstrem Qadariyyah, namun yang mengingkarinya sekarang sudah sedikit.

Tingkatan kedua: adalah kehendak Allah yang pasti berlaku dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh. Yaitu iman bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Bahwa tidak ada gerakan maupun ketenangan di langit dan di bumi kecuali dengan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak terjadi dalam kerajaan-Nya kecuali apa yang Dia

inginkan. Bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala Mahakuasa atas segala sesuatu, baik yang ada maupun yang tidak ada.

Tidak ada satu makhluk pun di bumi maupun di langit kecuali Allah-lah yang menciptakannya Subhanahu. Tidak ada pencipta selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia.

Meskipun demikian, Allah telah memerintahkan para hamba untuk menaati-Nya dan menaati para rasul-Nya, serta melarang mereka dari bermaksiat kepada-Nya. Dia Subhanahu wa Ta'ala mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat baik, dan orang-orang yang berlaku adil. Dia ridha terhadap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Dia tidak mencintai orang-orang kafir dan tidak ridha terhadap kaum yang fasik. Dia tidak memerintahkan perbuatan keji, tidak ridha dengan kekafiran bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak mencintai kerusakan.

Para hamba adalah pelaku perbuatan secara hakiki, sementara Allah adalah pencipta perbuatan mereka. Hamba itu adalah yang beriman atau yang kafir, yang taat atau yang durhaka, yang shalat atau yang berpuasa. Para hamba memiliki kemampuan atas amal perbuatan mereka dan memiliki kehendak. Namun Allah-lah yang menciptakan mereka beserta kemampuan dan kehendak mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus."** (At-Takwir: 28) **"Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam."** (At-Takwir: 29)

Tingkatan takdir yang kedua ini diingkari oleh kebanyakan kaum Qadariyyah yang disebut oleh Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam sebagai Majusi umat ini. Sebaliknya, ada sekelompok orang dari kalangan ahlul itsbat yang berlebih-lebihan dalam

menetapkannya sehingga mereka mencabut kemampuan dan pilihan dari diri seorang hamba. Mereka pun akhirnya menyimpang dari perbuatan-perbuatan Allah dan hukum-hukum-Nya beserta hikmah dan kemaslahatan yang terkandung di dalamnya.

Pasal:

Di antara pokok-pokok ajaran Ahlus Sunnah adalah bahwa agama dan iman merupakan ucapan dan perbuatan: ucapan hati dan lisan, serta perbuatan hati, lisan, dan anggota tubuh. Bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Meskipun demikian, mereka tidak mengkafirkan penganut kiblat hanya karena kemaksiatan dan dosa besar secara mutlak sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Khawarij. Bahkan persaudaraan iman tetap tegak meski terdapat kemaksiatan. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam ayat qishas: **"Barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah ia mengikutinya dengan cara yang baik."** (Al-Baqarah: 178)

Dan Dia berfirman: **"Dan apabila ada dua golongan orang-orang beriman berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, maka perangilah yang berbuat zalim itu sampai ia kembali kepada perintah Allah. Jika ia telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu."** (Al-Hujurat: 9-10)

Mereka tidak mencabut nama iman secara keseluruhan dari orang yang fasik beragama Islam, dan tidak mengekalkannya di neraka sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Mu'tazilah. Bahkan orang fasik tetap termasuk dalam nama iman dalam pernyataan seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka hendaklah ia memerdekakan seorang budak yang beriman."** (An-Nisa': 92)

Namun bisa jadi ia tidak termasuk dalam nama iman yang mutlak sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka."** (Al-Anfal: 2)

Dan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang pencuri mencuri sementara ia dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang peminum khamr meminum khamr sementara ia dalam keadaan beriman. Dan tidaklah seseorang merampas suatu rampasan yang berharga sehingga manusia memandangnya sementara ia dalam keadaan beriman ketika merampasnya."*

Mereka mengatakan: ia adalah seorang mukmin yang kurang imannya, atau mukmin dengan imannya namun fasik karena dosa besarnya. Maka ia tidak mendapat nama iman yang mutlak, namun nama iman mutlak pun tidak dicabut darinya sama sekali.

Pasal:

Di antara pokok-pokok ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah: bersihnya hati dan lisan mereka terhadap para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana Allah mensifati mereka dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa: Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."** (Al-Hasyr: 10)

Dan menaati Nabi dalam sabdanya: *"Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, tidak akan menyamai satu mud salah seorang di antara mereka, bahkan tidak pula separuhnya."*

Mereka menerima apa yang datang dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' tentang keutamaan-keutamaan dan kedudukan-kedudukan para sahabat. Mereka mengutamakan orang-orang yang berinfak sebelum Fathu Makkah — yaitu perdamaian Hudaibiyah — dan berperang atas mereka yang berinfak dan berperang setelahnya. Mereka mendahulukan kaum Muhajirin atas kaum Anshar. Mereka beriman bahwa *"Allah berfirman kepada peserta Perang Badar — yang berjumlah tiga ratus sekian — : Berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kalian."* Dan bahwa tidak ada seorangpun yang pernah berbaiat di bawah pohon yang akan masuk neraka, sebagaimana yang dikhabarkan oleh Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan Allah telah meridhai mereka dan mereka pun meridhai-Nya. Jumlah mereka lebih dari seribu empat ratus orang.

Mereka bersaksi dengan surga bagi siapa yang dipersaksikan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dengan surga, seperti sepuluh orang yang dijamin surga, Tsabit bin Qais bin Syammas, dan para sahabat lainnya.

Mereka menetapkan apa yang telah mutawatir melalui riwayat dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan dari selainnya: bahwa sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Lalu mereka menempatkan Utsman di urutan ketiga dan Ali di urutan keempat radhiyallahu 'anhum, sebagaimana yang ditunjukkan oleh riwayat-riwayat dan sebagaimana yang telah disepakati oleh para sahabat radhiyallahu 'anhum tentang mendahulukan Utsman dalam bai'at. Meski sebagian ulama Ahlus Sunnah pernah berselisih tentang Utsman dan Ali radhiyallahu 'anhuma setelah mereka sepakat mendahulukan Abu Bakar dan Umar – siapakah yang lebih utama di antara keduanya. Ada sekelompok yang mendahulukan Utsman dan diam, atau mendahulukan Utsman dan menempatkan Ali di urutan keempat. Sekelompok lain mendahulukan Ali, dan sekelompok lain menahan diri. Namun akhirnya sikap Ahlus Sunnah menetap pada mendahulukan Utsman.

Meskipun demikian, masalah Utsman dan Ali ini bukan termasuk pokok-pokok yang pelanggarnya disesatkan menurut jumhur Ahlus Sunnah. Akan tetapi masalah yang pelanggarnya disesatkan adalah masalah khilafah, yaitu bahwa mereka beriman bahwa khalifah setelah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Barangsiapa yang mencela kekhilafahan salah seorang dari para imam ini, maka ia lebih sesat dari keledai tuannya.

Mereka mencintai Ahlul Bait Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, loyal kepada mereka, dan menjaga wasiat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkenaan dengan mereka, sebagaimana beliau bersabda pada hari Ghadir Khum: *"Aku ingatkan kalian kepada Allah dalam urusan Ahlul Baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah dalam urusan Ahlul Baitku."* Beliau juga bersabda kepada Al-Abbas, pamannya, ketika sang paman mengadukan bahwa sebagian orang Quraisy berlaku kasar terhadap Bani Hasyim: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, mereka tidaklah beriman hingga mereka mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatanku."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah memilih Bani Ismail, dari Bani Ismail memilih Kinanah, dari Kinanah memilih Quraisy, dari Quraisy memilih Bani Hasyim, dan dari Bani Hasyim memilih aku."*

Mereka juga loyal kepada para istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu para Ummul Mukminin, dan meyakini bahwa mereka adalah istri-istri beliau di akhirat pula. Terutama Khadijah radhiyallahu anha, ibu dari kebanyakan putra-putri beliau, orang pertama yang beriman kepada beliau dan mendukung serta menguatkan beliau dalam urusannya. Ia memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi beliau. Juga Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq radhiyallahu anhuma, yang Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya: *"Keutamaan Aisyah atas para wanita seperti keutamaan tsarid atas semua makanan."*

Mereka berlepas diri dari jalan kaum Rafidhah yang membenci para sahabat dan mencaci mereka, serta dari jalan kaum Nawashib yang menyakiti Ahlul Bait dengan ucapan maupun perbuatan. Mereka menahan diri dari membicarakan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat. Mereka berkata: "Riwayat-

riwayat yang beredar mengenai keburukan para sahabat, sebagiannya adalah dusta, sebagiannya telah ditambah-tambahi, dikurangi, atau diubah dari kondisi sebenarnya. Adapun yang sahih darinya, para sahabat itu dimaafkan; mereka adalah mujtahid yang benar atau mujtahid yang keliru." Meski demikian, mereka tidak meyakini bahwa setiap sahabat terjaga dari dosa besar maupun kecil. Dosa-dosa pada umumnya bisa saja terjadi pada mereka. Namun mereka memiliki kedahuluan dan keutamaan yang mewajibkan terampuninya apa pun yang mungkin terlanjur mereka lakukan. Bahkan dosa-dosa mereka diampuni, yang tidak diampuni bagi orang-orang setelah mereka, karena mereka memiliki kebaikan-kebaikan yang menghapus keburukan, yang tidak dimiliki oleh generasi sesudah mereka. Telah tegak dengan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa *"mereka adalah sebaik-baik generasi"* dan *"satu mud sedekah salah seorang dari mereka lebih utama daripada gunung Uhud dari emas milik orang-orang sesudah mereka."* Lagi pula, jika seorang sahabat pernah terjatuh dalam dosa, ia bisa saja telah bertaubat, atau telah melakukan kebaikan yang menghapusnya, atau diampuni dengan keutamaan amal-amal terdahulunya, atau dengan syafaat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan mereka adalah orang-orang yang paling berhak mendapatkan syafaatnya, atau mereka ditimpa musibah di dunia yang menjadi penghapus dosanya. Jika demikian halnya dengan dosa-dosa yang benar-benar terjadi, maka bagaimana pula dengan perkara-perkara yang mereka lakukan atas dasar ijtihad? Jika benar, mereka mendapat dua pahala; jika keliru, mereka mendapat satu pahala dan kekeliruannya pun diampuni. Adapun kadar yang bisa dikritik dari perbuatan sebagian mereka itu sedikit sekali dan tenggelam di tengah lautan keutamaan dan kebaikan mereka: keimanan kepada Allah dan

Rasul-Nya, jihad di jalan-Nya, hijrah, menolong agama, ilmu yang bermanfaat, dan amal saleh. Siapa yang menelaah perjalanan hidup mereka dengan ilmu dan bashirah, serta karunia yang Allah anugerahkan kepada mereka berupa berbagai keutamaan, niscaya ia akan mengetahui dengan yakin bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluk setelah para nabi, tidak ada dan tidak akan ada yang menyamai mereka. Mereka adalah orang-orang pilihan dari generasi umat ini, yang merupakan umat terbaik dan paling mulia di sisi Allah Taala.

Di antara prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah: membenarkan karamah para wali dan apa yang Allah jalankan melalui tangan mereka berupa hal-hal luar biasa yang melampaui kebiasaan, baik dalam berbagai jenis ilmu dan kasyaf, maupun dalam berbagai jenis kemampuan dan pengaruh, sebagaimana yang diriwayatkan tentang umat-umat terdahulu dalam Surat Al-Kahfi dan selainnya, serta tentang generasi awal umat ini dari kalangan sahabat, tabiin, dan semua generasi umat sepanjang masa hingga hari kiamat.

Pasal:

Di antara jalan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah: mengikuti jejak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara lahir dan batin, mengikuti jalan generasi pertama terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta mengikuti wasiat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang rasyid dan terbimbing setelahku, peganglah ia erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan,*

karena setiap yang diada-adakan adalah bidah dan setiap bidah adalah kesesatan." Mereka mengetahui bahwa perkataan paling benar adalah kalam Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Mereka mengutamakan kalam Allah atas kalam siapa pun dari berbagai golongan manusia, dan mendahulukan petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam atas petunjuk siapa pun. Karena itulah mereka disebut Ahlul Kitab was Sunnah.

Mereka juga disebut Ahlul Jamaah, karena jamaah berarti persatuan dan lawannya adalah perpecahan. Meskipun kata "jamaah" telah menjadi nama bagi kelompok yang bersatu itu sendiri. Adapun "ijmak" adalah dasar ketiga yang dijadikan sandaran dalam ilmu dan agama. Mereka menimbang semua yang ada pada manusia berupa ucapan dan perbuatan, lahir maupun batin, yang berkaitan dengan agama, dengan ketiga dasar ini. Ijmak yang dapat dijadikan tolok ukur adalah ijmak yang dipegang oleh salafus saleh, karena setelah mereka perselisihan semakin banyak dan umat semakin tersebar.

Pasal:

Bersama prinsip-prinsip tersebut, mereka: memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar sesuai tuntutan syariat. Mereka memandang wajibnya mendirikan haji, jihad, salat Jumat, dan hari raya bersama para pemimpin, baik yang baik maupun yang fasik, serta menjaga salat berjamaah. Mereka meyakini kewajiban menasihati umat dan memahami makna sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain, dan*

beliau shallallahu alaihi wasallam menjalin jari-jari tangan beliau." Dan sabdanya: "Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan berempati adalah seperti satu tubuh; jika satu anggota tubuh mengadu sakit, seluruh tubuh turut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur." Mereka memerintahkan bersabar dalam cobaan, bersyukur dalam kelapangan, dan ridha dengan pahit-getirnya takdir. Mereka mengajak kepada keluhuran akhlak dan keindahan amal, serta memahami makna sabda Nabi: "Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." Mereka menganjurkan agar engkau menyambung orang yang memutuskanmu, memberi orang yang menghalangimu, dan memaafkan orang yang menzalimimu. Mereka memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, menyantuni anak-anak yatim dan orang-orang miskin, ibnu sabil, serta bersikap lemah lembut kepada hamba sahaya. Mereka melarang sifat sombong, angkuh, sewenang-wenang, dan merendahkan sesama manusia, baik dengan alasan yang benar maupun tidak. Mereka memerintahkan akhlak-akhlak mulia dan melarang yang rendah darinya. Semua yang mereka ucapkan atau lakukan dalam hal ini maupun selainnya: tidak lain mereka mengikuti Al-Quran dan As-Sunnah. Jalan mereka adalah agama Islam yang dengannya Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Hanya saja, tatkala Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu al-jamaah, dan dalam sebuah hadis darinya bahwa beliau bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang mengikuti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini," maka orang-orang yang berpegang

teguh pada Islam yang murni dan bersih dari campuran itulah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Di dalamnya terdapat para shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Di antara mereka terdapat tokoh-tokoh petunjuk dan pelita-pelita kegelapan, pemilik kemuliaan yang diwariskan dan keutamaan yang terkenal. Di dalamnya juga terdapat para abdal dan para imam yang kaum muslimin telah sepakat atas bimbingan dan keilmuan mereka. Mereka adalah ath-thaifah al-mansurah yang Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang mereka: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka maupun yang menentang mereka, hingga hari kiamat."*

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kita termasuk golongan mereka, agar Dia tidak memalingkan hati kita setelah memberi kita hidayah, dan agar Dia menganugerahkan kepada kita rahmat dari sisi-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi. Wallahu a'lam. Semoga Allah melimpahkan shalawat atas Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya, serta salam yang sebanyak-banyaknya.

Beliau rahimahullahu taala berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. **Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan** (Al-Fatihah: 1-4). Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, satu-satunya, tidak ada sekutu, tidak ada pembantu, dan tidak ada penolong bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang

Dia utus kepada seluruh makhluk. Semoga Allah melimpahkan shalawat atas beliau, keluarganya, dan para sahabatnya, serta salam yang sebanyak-banyaknya, juga atas seluruh hamba-hamba Allah yang saleh.

Amma ba'd: Aku telah berkali-kali diminta untuk menuliskan apa yang hadir dalam ingatanku mengenai apa yang terjadi dalam tiga majelis yang diadakan untuk debat tentang masalah akidah, berdasarkan perintah yang datang dari surat Sultan dari negeri Mesir kepada wakilnya, gubernur daerah ini. Hal ini dipicu oleh provokasi sekelompok orang dari kalangan Jahmiah, Itthadiyah, Rafidhah, dan lainnya yang menyimpan kedengkian. Gubernur pun memerintahkan agar dikumpulkan empat hakim, yaitu hakim dari empat mazhab, beserta para naib mereka, para mufti, dan para syaikh yang dihormati dan diperhitungkan. Mereka tidak mengetahui apa maksud pengumpulan mereka dalam pertemuan itu. Ini terjadi pada hari Senin, 8 Rajab 705.

Gubernur berkata kepadaku: "Majelis ini diadakan untukmu. Telah datang titah Sultan agar aku menanyaimu tentang akidahmu dan tentang surat-surat yang kamu kirimkan ke negeri Mesir yang di dalamnya kamu mengajak orang-orang kepada akidah tertentu." Sepertinya ia berkata: "Dan agar aku mengumpulkan para hakim dan fukaha untuk berdiskusi tentang hal itu."

Aku berkata: "Adapun akidah, ia tidak diambil dariku, tidak pula dari orang yang lebih besar dariku. Ia hanya diambil dari Allah, Rasul-Nya, dan apa yang menjadi ijmak salaf umat ini. Apa yang ada dalam Al-Quran wajib diyakini, demikian pula apa yang tercantum dalam hadis-hadis sahih seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Adapun surat-surat, aku tidak menulis surat kepada siapa pun atas inisiatif sendiri untuk mengajaknya kepada sesuatu

dari hal itu. Yang aku tulis hanyalah jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadaku oleh orang-orang dari Mesir dan selainnya. Telah sampai kabar kepadaku bahwa telah dipalsukan sebuah surat atas namaku kepada Amir Rukn al-Din al-Jasyankar, pengurus rumah tangga Sultan, yang berisi uraian akidah yang diputarbalikkan. Aku tidak mengetahui kebenarannya, namun aku tahu itu adalah dusta. Dari Mesir dan selainnya datang kepadaku orang-orang yang bertanya tentang berbagai masalah akidah dan selainnya, lalu aku menjawabnya dengan Al-Quran, As-Sunnah, dan apa yang menjadi pegangan salaf umat ini."

Gubernur berkata: "Kami ingin kamu menuliskan akidahmu untuk kami."

Aku berkata: "Tulislah." Lalu ia memerintahkan Syaikh Kamal al-Din untuk menulis. Maka dituliskan uraian akidah dalam bab-bab sifat, takdir, masalah iman dan ancaman, imamah, dan pengutamaan. Isinya adalah bahwa akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah: beriman kepada apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan kepada apa yang Rasul-Nya sifatkan tentang-Nya, tanpa tahrif, tanpa ta'thil, tanpa takyif, dan tanpa tamtsil. Bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang bukan makhluk, darinya berasal dan kepada-Nya kembali. Beriman bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan-perbuatan hamba dan selainnya. Bahwa apa yang Allah kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Bahwa Dia memerintahkan ketaatan dan mencintainya serta meridhainya, melarang kemaksiatan dan membencinya. Hamba adalah pelaku yang hakiki, namun Allah adalah pencipta perbuatannya. Bahwa iman dan agama adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang. Bahwa kita tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Qiblah karena dosa-dosa, dan

tidak mengekalkan seorang pun dari Ahlul Iman di neraka. Bahwa para khalifah setelah Rasulullah adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Bahwa kedudukan mereka dalam keutamaan adalah sesuai urutan mereka dalam kekhilafahan. Dan barangsiapa yang mendahulukan Ali atas Utsman, maka ia telah merendahkan kaum Muhajirin dan Anshar.

Aku menyebutkan ini atau semisalnya, karena kini kejadiannya sudah lama berlalu dan aku tidak menghafal redaksi persis dari apa yang aku dikte. Namun saat itu ia memang dituliskan. Kemudian aku berkata kepada gubernur dan yang hadir: "Aku tahu bahwa ada orang-orang yang berdusta atas namaku, sebagaimana mereka telah berulang kali berbuat demikian. Jika aku mendikte akidah dari hafalanku, mungkin mereka akan berkata bahwa aku menyembunyikan sebagiannya, atau bersikap licik dan berpura-pura. Maka aku akan menghadirkan akidah yang telah tertulis, dari sekitar tujuh tahun sebelum kedatangan Tatar ke Syam."

Sebelum akidah itu dihadirkan, aku mengucapkan kata-kata yang kini sudah lama berlalu dari ingatanku. Namun aku ingat bahwa aku berkata dengan nada marah yang sangat: "Aku tahu bahwa ada orang-orang yang berdusta atas namaku dan berkata kepada Sultan berbagai hal." Aku berbicara dengan kata-kata yang aku perlukan, seperti misalnya: "Siapa selain aku yang menegakkan Islam di saat-saat kritis? Siapa yang mengungkap dalil-dalilnya dan menjelaskannya? Berjihad melawan musuh-musuhnya dan menegakkannya ketika ia hampir ambruk, di saat semua orang berpaling, tak seorang pun yang berargumen membelanya dan tak seorang pun yang berjihad karenanya, lalu aku tampil sebagai pembela hujjahnya, berjihad karenanya,

mengajak orang-orang kepadanya? Jika mereka ini berambisi untuk memperlakukan orang sepertiku, apa yang akan mereka perbuat terhadap orang lain? Seandainya seorang Yahudi pun meminta keadilan dari Sultan, niscaya Sultan wajib memberinya keadilan. Aku mungkin memaafkan hakku, atau mungkin tidak memaafkan, bahkan menuntut keadilan darinya, dan meminta agar orang-orang yang berdusta itu dihadirkan agar mereka mengakui kebohongan mereka." Aku mengucapkan kata-kata yang lebih panjang dari ini, namun sudah lama berlalu dari ingatanku.

Lalu gubernur memberi isyarat kepada sekretaris pena, Muhyi al-Din, untuk menuliskan hal itu. Aku juga berkata: "Setiap orang yang menyelisihiku dalam sesuatu dari apa yang aku tulis, aku lebih mengetahui mazhabnya daripada dirinya sendiri." Aku tidak tahu apakah aku mengucapkan ini sebelum atau sesudah akidah itu dihadirkan. Namun aku mengucapkannya juga setelah akidah itu dihadirkan dan dibacakan, seraya berkata: "Setiap pasal yang aku sebutkan di dalamnya, pasti ada yang menyelisihiku dari kalangan yang menisbatkan diri kepada kiblat. Setiap kalimat di dalamnya diperselisihkan oleh satu golongan."

Kemudian aku mengutus seseorang untuk mengambilnya dari rumah, beserta beberapa kuras dengan tulisan tanganku sendiri. Lalu "Al-Aqidah Al-Wasithiyah" pun hadir. Aku berkata kepada mereka: "Latar belakang penulisannya adalah bahwa pernah datang kepadaku dari negeri Wasith seorang dari para hakim di wilayah sana, seorang syaikh yang disebut Radhi al-Din al-Wasithi, dari kalangan pengikut mazhab Syafi'i. Ia datang kepada kami untuk menunaikan ibadah haji. Ia termasuk orang yang baik dan beragama. Ia mengadakan kondisi masyarakat di sana di bawah kekuasaan Tatar, berupa dominasi kebodohan dan

kezaliman, serta lunturnya agama dan ilmu. Ia memintaku untuk menuliskan untuknya sebuah akidah yang menjadi pegangan baginya dan bagi keluarganya. Aku berupaya menolak dan berkata: 'Orang-orang sudah menuliskan banyak akidah, ambillah salah satu akidah para imam Sunnah.' Namun ia terus mendesak dan berkata: 'Aku hanya menginginkan akidah yang kamu tuliskan sendiri.' Maka aku menuliskan untuknya akidah ini dalam posisi duduk setelah salat Ashar, dan kini sudah tersebar banyak salinannya di Mesir, Irak, dan tempat-tempat lain."

Gubernur memberi isyarat agar bukan aku yang membacakannya demi menghilangkan kecurigaan, lalu ia menyerahkannya kepada sekretarisnya, Syaikh Kamal al-Din, yang membacakannya kepada para hadirin huruf demi huruf. Kelompok yang hadir menyimak, dan siapa yang hendak mengajukan sesuatu boleh mengemukakannya, dan boleh menentang apa yang ia inginkan. Gubernur pun menanyakan beberapa bagian di dalamnya.

Orang-orang mengetahui apa yang bergejolak dalam hati sebagian hadirin berupa penentangan dan hawa nafsu; sebagiannya diketahui orang banyak, sebagiannya karena masalah akidah, dan sebagiannya karena selain itu. Tidak mungkin menyebutkan seluruh pembicaraan dan perdebatan yang terjadi dalam majelis-majelis ini, karena banyak dan tidak bisa dibatasi. Namun aku akan menuliskan ringkasan dari apa yang masih hadir dalam ingatanku, meski sudah lama berlalu dan saat itu pun berlangsung dengan suara-suara yang saling bertingkah dan kegaduhan yang tidak bisa dikendalikan.

Di antara yang dikritik oleh sebagian orang kepadaku adalah, ketika disebutkan di bagian awalnya: "Dan termasuk

beriman kepada Allah adalah beriman kepada apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan kepada apa yang Rasul-Nya sifatkan tentang-Nya, tanpa tahrif, tanpa ta'thil, tanpa takyif, dan tanpa tamtsil." Ia bertanya: "Apa yang dimaksud dengan tahrif dan ta'thil?" Maksudnya adalah bahwa ungkapan ini menolak ta'wil yang ditetapkan oleh para penganut ta'wil, yaitu mengalihkan lafaz dari makna zahirnya, baik secara wajib maupun boleh.

Aku menjawab: "Tahrif al-kalam 'an mawadhihi (memutarbalikkan makna kata dari tempatnya) sebagaimana yang Allah cela dalam Kitab-Nya, yaitu mengeluarkan lafaz dari makna yang ditunjukinya. Seperti ta'wil sebagian Jahmiah terhadap firman Allah **'Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya'** (An-Nisa: 164), dengan menafsirkan bahwa Allah 'melukainya dengan kuku-kuku hikmah dengan luka yang nyata'. Dan seperti ta'wil-ta'wil kaum Qaramithah, Bathiniah, serta lainnya dari kalangan Jahmiah, Rafidhah, Qadariah, dan lain-lain." Ia pun terdiam, dan dalam hatiku ada banyak hal.

Saya juga pernah menyebutkan dalam majelis lain: bahwa saya beralih dari kata "takwil" ke kata "tahrif" (penyimpangan makna); karena "tahrif" adalah istilah yang Al-Qur'an sendiri mencelanya, dan saya berusaha dalam akidah ini untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Maka saya menolak apa yang Allah cela berupa tahrif, dan saya tidak menyebutkan kata "takwil" baik dalam bentuk penolakan maupun penegasan; sebab kata itu memiliki beberapa makna sebagaimana telah saya jelaskan pada tempatnya dalam kaidah-kaidah. Sesungguhnya makna kata "takwil" dalam kitab Allah berbeda dengan makna kata "takwil" dalam istilah ulama mutaakhhirin dari kalangan ahli ushul dan fikih, dan berbeda pula dengan makna kata "takwil" dalam istilah

banyak ahli tafsir dan ulama salaf. Karena di antara makna-makna yang mungkin disebut takwil, ada yang benar dan dinukil dari sebagian ulama salaf. Maka saya tidak menolak sesuatu yang telah tegak hujah atas kebenarannya. Apabila hujah telah tegak atas kebenarannya dan ia dinukil dari ulama salaf, maka itu bukan termasuk tahrif.

Saya juga berkata kepadanya: Saya menyebutkan penolakan "tamtsil" (penyerupaan) dan tidak menyebutkan "tasybih" (penyamaan); karena tamtsil itulah yang Allah tolak dengan nash kitab-Nya, di mana Dia berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11), dan Dia berfirman: **"Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?"** (Maryam: 65). Kata "tamtsil" ini lebih saya sukai daripada kata "tasybih" yang tidak terdapat dalam kitab Allah maupun Sunnah rasul-Nya, meskipun penolakan terhadapnya kadang-kadang dimaksudkan dengan makna yang benar, sebagaimana kadang-kadang dimaksudkan dengan makna yang salah.

Ketika saya menyebutkan bahwa mereka tidak menolak apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, tidak menyimpangkan makna kata-kata dari tempatnya, dan tidak menyeleweng terhadap nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya — sebagian orang yang hadir mulai merasa tidak nyaman dengan hal itu, karena dia merasakan bahwa di sana terdapat bantahan yang nyata terhadapnya. Namun demikian, dia tidak menemukan sesuatu yang bisa dikatakannya. Dia ingin berputar-putar dengan pertanyaan-pertanyaan yang dia ketahui jawabannya, tetapi dia tidak bisa melakukannya karena dia sendiri tahu jawabannya.

Ketika saya menyebutkan Ayat Kursi, saya kira dia bertanya kepada sang Amir tentang perkataan kami: "Setan tidak akan

mendekatinya hingga pagi hari." Maka saya menyebutkan hadis Abu Hurairah tentang orang yang mencuri zakat fitrah, dan saya menyebutkan bahwa Al-Bukhari meriwayatkannya dalam Shahihnya.

Mereka pun mulai menyebutkan penolakan tasybih dan tajsim (penyerupaan Allah dengan tubuh jasmani) serta memperpanjang pembahasan ini, dan mereka menyinggung apa yang dinisbatkan sebagian orang kepada kami mengenai hal itu. Maka saya berkata: Perkataanku "tanpa takyif dan tanpa tamtsil" sudah menolak segala kebatilan. Saya memilih dua nama ini karena penolakan "takyif" (menggambarkan hakikat) diriwayatkan dari ulama salaf. Sebagaimana yang diucapkan oleh Rabi'ah, Malik, Ibnu Uyainah, dan yang lainnya — yang merupakan pernyataan yang diterima dengan baik oleh para ulama — bahwa: *"Al-istiwa' itu diketahui, sedangkan caranya tidak diketahui; mengimannya adalah wajib dan mempertanyakannya adalah bid'ah."* Para ulama salaf ini pun sepakat bahwa takyif adalah sesuatu yang tidak kita ketahui, maka saya menolaknya sebagai bentuk mengikuti para pendahulu umat ini. Hal itu juga ditolak dengan nash, karena takwil ayat-ayat sifat mencakup hakikat Zat yang disifati dan hakikat sifat-sifat-Nya, dan ini termasuk takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, sebagaimana telah saya tetapkan dalam sebuah kaidah tersendiri yang saya sebutkan tentang takwil, makna, serta perbedaan antara pengetahuan kita tentang makna perkataan dan pengetahuan kita tentang takwilnya. Demikian pula "tamtsil" ditolak dengan nash dan ijmak para pendahulu, disertai dalil akal atas penolakannya dan penolakan takyif, karena hakikat keberadaan Allah tidak diketahui oleh manusia.

Saya juga menyebutkan di dalamnya perkataan Al-Khaththabi yang dinukilnya sebagai mazhab ulama salaf, yaitu memberlakukan ayat-ayat sifat dan hadis-hadis sifat sesuai dengan zahirnya sambil menolak takyif dan tasybih darinya. Sebab, pembicaraan tentang sifat merupakan cabang dari pembicaraan tentang Zat; diikuti jejaknya dan dituruti contohnya. Apabila penetapan Zat adalah penetapan keberadaan bukan penetapan cara, maka demikian pula penetapan sifat adalah penetapan keberadaan bukan penetapan cara.

Lalu salah seorang tokoh besar dari pihak yang menentang berkata: "Kalau begitu, boleh dikatakan: Dia adalah jisim (tubuh/materi) namun tidak seperti jisim-jisim yang lain."

Maka saya dan beberapa ulama yang hadir berkata kepadanya: Yang disebutkan adalah bahwa Allah disifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan dengan apa yang rasul-Nya sifatkan untuk-Nya. Tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahwa Allah adalah jisim, sehingga pertanyaan ini menjadi tidak relevan.

Kemudian beberapa hakim yang hadir dan dikenal dengan ketakwaannya mulai ingin menampakkan bahwa mereka menolak apa yang sebagian orang katakan dan nisbatkan kepada kami. Dia pun semakin berlebihan dalam menolak tasybih dan tajsim. Maka saya berkata: Saya telah menyebutkan dalam akidah ini di lebih dari satu tempat: "tanpa tahrif dan tanpa ta'thil (pengosongan sifat), serta tanpa takyif dan tanpa tamtsil." Dan saya katakan di awalnya: "Dan di antara keimanan kepada Allah adalah beriman kepada apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya dan kepada apa yang Rasul-Nya Muhammad sallallahu alaihi wa

sallam sifatkan untuk-Nya, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, serta tanpa takyif dan tanpa tamtsil."

Kemudian saya berkata: "Dan apa yang Rasul sallallahu alaihi wa sallam sifatkan untuk Tuhannya dalam hadis-hadis shahih yang diterima dengan baik oleh para ahli pengetahuan, wajib diimani demikian pula." Hingga saya berkata: "...beserta hadis-hadis shahih semacam ini yang di dalamnya Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam mengabarkan apa yang beliau kabarkan. Sesungguhnya firqah najiyah — Ahli Sunnah wal Jamaah — mengimannya sebagaimana mereka mengimani apa yang Allah kabarkan dalam kitab-Nya, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, serta tanpa takyif dan tanpa tamtsil. Bahkan mereka berada di posisi tengah di antara kelompok-kelompok umat, sebagaimana umat Islam adalah umat yang berada di posisi tengah di antara umat-umat yang lain. Mereka berada di tengah dalam bab sifat-sifat Allah antara kaum Jahmiyyah yang melakukan ta'thil di satu sisi, dan kaum Musyabbihah yang melakukan tamtsil di sisi yang lain."

Ketika sang hakim yang adil itu melihat keberpihakan dan fanatisme mereka, dan melihat sedikitnya orang yang mengenal kebenaran dan mau membelanya, serta merasa khawatir terhadap mereka, dia berkata: "Engkau menyusun akidah Imam Ahmad, maka katakanlah bahwa ini adalah akidah Ahmad" — maksudnya, seseorang menyusun berdasarkan mazhabnya sendiri dan tidak perlu dibantah, karena ini adalah mazhab yang diikuti. Tujuannya dengan itu adalah untuk memutus pertikaian dengan pihak-pihak yang menentang.

Maka saya berkata: Saya tidak menghimpun kecuali akidah para salaf salih seluruhnya. Imam Ahmad tidak memiliki keistimewaan khusus dalam hal ini. Imam Ahmad hanyalah

seorang yang menyampaikan ilmu yang dibawa oleh Nabi sallallahu alaihi wa sallam. Seandainya Ahmad mengatakan sesuatu dari dirinya sendiri yang tidak dibawa oleh Rasul, niscaya kita tidak menerimanya. Ini adalah akidah Muhammad sallallahu alaihi wa sallam.

Saya berkata berkali-kali: "Saya telah memberikan tenggang waktu tiga tahun kepada setiap orang yang menyelisihiku dalam sesuatu darinya. Jika dia membawa satu huruf pun dari salah seorang yang hidup pada tiga generasi — yang dipuji oleh Nabi sallallahu alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi di mana aku diutus, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka"* — yang bertentangan dengan apa yang saya sebutkan, maka saya akan menarik kembali perkataan saya. Dan saya berkewajiban untuk mendatangkan nukilan dari semua kelompok — dari tiga generasi tersebut yang menyepakati apa yang saya sebutkan — dari kalangan Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyah, Hanabilah, Asy'ariyyah, Ahli Hadis, Sufiyyah, dan lain-lain."

Saya juga berkata di majelis yang lain: Imam Ahmad rahimahullah, karena beliau mendapatkan akses kepada Sunnah dan nash-nash Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam yang lebih banyak daripada yang didapatkan orang lain, dan beliau diuji dengan cobaan dan bantahan terhadap ahli bid'ah yang lebih banyak dari yang lainnya — maka perkataan dan ilmu beliau dalam bab ini lebih banyak daripada yang lain. Sehingga beliau menjadi imam dalam Sunnah yang lebih menonjol daripada yang lain. Namun sesungguhnya perkaranya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian syaikh-syaikh ulama Maghrib — para ulama yang salih —: *"Mazhab itu milik Malik dan Syafi'i, sedangkan*

ketenaran itu milik Ahmad bin Hanbal." Maksudnya adalah bahwa apa yang Ahmad pegang, itulah yang dipegang oleh semua imam Islam. Meskipun sebagian dari mereka memiliki kelebihan ilmu, penjelasan, pengungkapan kebenaran, dan penolakan kebatilan yang tidak dimiliki sebagian yang lain.

Ketika disebutkan dalam akidah tentang hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id — yang disepakati dalam dua kitab shahih — bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda bahwa Allah berfirman pada Hari Kiamat: *"Wahai Adam!" Dia menjawab: "Aku penuhi panggilan-Mu dan aku bahagia melayani-Mu."* Lalu Allah berseru dengan suara: *"Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengirimkan utusan ke neraka"* — hingga akhir hadis — sang Amir bertanya kepada mereka: "Apakah hadis ini shahih?" Saya berkata: "Ya, ia terdapat dalam dua kitab shahih," dan tidak seorang pun yang menyelisihi hal itu. Pihak yang menentang pun terpaksa mengakuinya dan kelompok itu pun menyepakatinya.

Sang Amir pun meminta pembahasan tentang masalah huruf dan suara, karena hal itu diminta darinya.

Saya berkata: Apa yang diceritakan oleh banyak orang tentang Imam Ahmad dan para sahabatnya — bahwa suara para pembaca Al-Qur'an dan tinta mushaf adalah qadim azali — sebagaimana yang dinukil oleh Fakhruddin Ibnu Al-Khathib dan lainnya — adalah kedustaan yang dibuat-buat. Ahmad tidak pernah mengatakan hal itu, dan tidak pula seorang pun dari ulama kaum muslimin, baik dari para sahabat Ahmad maupun yang lainnya.

Saya pun mengeluarkan sebuah buku kecil yang telah saya bawa bersama akidah tersebut, yang di dalamnya terdapat

ungkapan-ungkapan Ahmad yang disebutkan oleh Syaikh Abu Bakar Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah dari Imam Ahmad, serta apa yang dihimpun oleh sahabatnya Abu Bakar Al-Marrudzi dari perkataan Imam Ahmad, perkataan para imam di zamannya, dan para sahabatnya yang lain: bahwa barangsiapa mengatakan "lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk" maka dia adalah Jahmiy, dan barangsiapa mengatakan "tidak makhluk" maka dia adalah mu'tadi'.

Saya berkata: Inilah yang dinukil oleh Al-Asy'ari dalam kitab Al-Maqalat dari Ahli Sunnah dan Ashhab Al-Hadis, dan dia menyatakan bahwa dia pun berpendapat demikian. Saya berkata: Bagaimana lagi dengan orang yang mengatakan "lafalku adalah qadim"? Bagaimana dengan orang yang mengatakan "suaraku bukan makhluk"? Bagaimana dengan orang yang mengatakan "suaraku adalah qadim"?

Adapun nash-nash Imam Ahmad tentang perbedaan antara Allah berbicara dengan suara dan antara suara seorang hamba — sebagaimana yang dinukil oleh Al-Bukhari, penyusun kitab Shahih, dalam kitab Khalq Af'al Al-'Ibad dan oleh para imam Sunnah lainnya — telah saya sampaikan.

Saya juga membawa jawaban atas suatu masalah yang pernah ditanyakan kepada saya terdahulu, yaitu tentang orang yang bersumpah talak dalam masalah "huruf dan suara" dan masalah "posisi Allah di atas Arsy." Maka saya menyebutkan sebagian dari jawaban lama dalam masalah ini dengan rinciannya: bahwa kemutlakan pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah huruf dan suara, atau bukan huruf dan bukan suara — keduanya adalah bid'ah yang muncul setelah abad ketiga.

Saya berkata: Ini adalah jawabanku. Masalah ini telah dikirimkan oleh sekelompok penentang dari kalangan Jahmiyyah, yang sebagian dari mereka hadir dalam majelis. Ketika jawaban itu sampai kepada mereka, mereka pun terdiam. Mereka tadinya menyangka bahwa jika saya menjawab dengan apa yang menurut dugaan mereka akan dikatakan oleh Ahli Sunnah, maka tujuan mereka untuk mempermalukan akan tercapai. Dan jika saya menjawab dengan apa yang mereka katakan sendiri, maka tujuan mereka untuk mendapatkan persetujuan pun akan tercapai. Namun ketika mereka dijawab dengan pembeda yang dipegang oleh Ahli Sunnah — yang bukan merupakan perkataan mereka sendiri dan bukan pula apa yang mereka nukilkan dari Ahli Sunnah, karena mungkin saja sebagian orang jahil yang mengatakannya — mereka pun terperangah karenanya.

Di dalamnya juga terdapat: bahwa Al-Qur'an seluruhnya adalah kalam Allah, huruf-hurufnya maupun maknanya. Al-Qur'an bukanlah nama untuk sekadar huruf-hurufnya saja, dan bukan pula untuk sekadar maknanya saja.

Di tengah pembicaraan, saya berkata kepada Shadrudin Ibnu Al-Wakil — untuk menjelaskan betapa banyaknya pertentangan dalam dirinya dan bahwa dia tidak menetap pada satu pendapat, melainkan hanya berusaha menimbulkan fitnah dan perpecahan di antara kaum muslimin —: "Saya memiliki akidah karya Syaikh Abu Al-Bayan, yang di dalamnya dinyatakan bahwa barangsiapa mengatakan bahwa satu huruf dari Al-Qur'an adalah makhluk maka dia telah kafir. Dan engkau sendiri telah menulis dengan tulisan tanganmu bahwa ini adalah mazhab Syafi'i dan para imam pengikutnya, dan bahwa engkau beragama kepada Allah dengan akidah itu."

Dia pun mengakui hal itu. Maka Syaikh Kamaluddin Ibnu Al-Zamlakani pun mengingkarinya. Lalu Ibnu Al-Wakil berkata: "Ini adalah nash Syafi'i." Pembahasan pun berulang beberapa kali.

Ketika kami berkumpul dalam majelis kedua, disebutkan kepada Ibnu Al-Wakil bahwa Ibnu Darras telah menukil dalam kitab Al-Intishar dari Asy-Syafi'i hal yang serupa dengan apa yang saya nukilkan.

Ketika tiba majelis ketiga, Ibnu Al-Wakil kembali membahas hal itu. Maka Syaikh Kamaluddin berkata kepada Shadrudin Ibnu Al-Wakil: "Engkau telah berkata dalam majelis itu kepada Syaikh Taqiyuddin: bahwa barangsiapa mengatakan satu huruf dari Al-Qur'an adalah makhluk maka dia kafir." Dia mengulangnya beberapa kali.

Maka Syaikh Kamaluddin pun marah dengan kemarahan yang sangat, dan meninggikan suaranya. Dia berkata: "Ini mengkafirkan sahabat-sahabat kami para mutakallimin Asy'ariyyah yang mengatakan bahwa huruf-huruf Al-Qur'an adalah makhluk, seperti Imam Al-Haramain dan lainnya. Kami tidak tahan melihat sahabat-sahabat kami dikafirkan."

Ibnu Al-Wakil pun mengingkari bahwa dia pernah mengatakan hal itu. Dia berkata: "Aku tidak mengatakan demikian. Yang aku katakan adalah bahwa barangsiapa mengingkari satu huruf dari Al-Qur'an maka dia telah kafir." Para hadirin pun membantah hal itu darinya dan berkata: "Engkau tidak mengatakan kecuali demikian dan demikian." Mereka berkata: "Tidak sepatutnya engkau mengucapkan suatu perkataan lalu menariknya kembali." Sebagian dari mereka berkata: "Dia tidak mengucapkan ini."

Ketika mereka memutarbalikkan, mereka berkata: "Kami tidak mendengarnya mengatakan ini," hingga wakil sultan berkata: "Satu orang berdusta dan yang lain bersaksi." Syaikh Kamaluddin pun dalam keadaan marah lalu menoleh kepada Qadhi Al-Qudhah Najmuddin Asy-Syafi'i, meminta pertolongannya untuk membela diri dari Ibnu Al-Wakil yang telah mengkafirkan para sahabatnya. Maka Qadhi Najmuddin berkata: "Aku tidak mendengar ini." Syaikh Kamaluddin pun marah dan mengucapkan perkataan yang tidak saya hafal lafalnya, namun maknanya adalah bahwa ini merupakan aib bagi Asy-Syafi'i dan kehinaan bagi mereka bahwa para imam mereka dikafirkan namun tidak ada yang membelanya.

Saya tidak mendengar apa yang diucapkan Syaikh Kamaluddin tentang Qadhi Najmuddin. Saya meminta konfirmasi dari orang lain yang hadir apakah mereka mendengar sesuatu darinya dalam hal itu. Mereka menjawab: Tidak. Namun sang Qadhi meyakini bahwa celaan itu ditujukan kepadanya karena kedudukannya sebagai Qadhi mazhab tersebut yang tidak membela para sahabatnya, dan bahwa Syaikh Kamaluddin memang bermaksud demikian kepadanya. Maka Qadhi Al-Qudhah Najmuddin pun marah dan berkata: "Persaksikanlah atas diriku bahwa aku mengundurkan diri dari jabatanku." Dia pun mulai menyebutkan apa yang membuatnya layak untuk dikedepankan dan berhak atas jabatan itu, serta keterpeliharaannya dari membicarakan kehormatan kelompok, dan meminta persaksian wakil sultan atas hal itu. Saya pun berkata kepadanya perkataan yang intinya memuliakan dan mengakui kelayakannya, demi kelangsungan pelaksanaan tugas dalam kondisi ini.

Ketika sampai pada masalah Al-Qur'an — yaitu: "Dan di antara keimanan kepada-Nya adalah beriman bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, darinya bermula dan kepada-Nya kembali" — sebagian dari mereka membantah ungkapan "darinya bermula dan kepada-Nya kembali" dan meminta penjelasannya.

Maka saya berkata: Adapun perkataan ini, ia adalah perkataan yang diriwayatkan dan tetap dari ulama salaf. Seperti yang dinukil oleh Amr bin Dinar yang berkata: *"Aku telah mendapati manusia selama tujuh puluh tahun mereka mengatakan: Allah adalah Pencipta, dan segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk, kecuali Al-Qur'an; karena ia adalah kalam Allah, bukan makhluk, darinya bermula dan kepada-Nya kembali."*

Sungguh lebih dari satu orang telah menghimpun atsar-atsar yang ada dalam hal ini dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, para sahabat, dan para tabiin, seperti Al-Hafizh Abu Al-Fadhl Ibnu Nashir dan Al-Hafizh Abu Abdillah Al-Maqdisi.

Adapun maknanya: maka ungkapan mereka "darinya bermula" maksudnya adalah Dia-lah yang berbicara dengannya dan Dialah yang menurunkannya dari sisi-Nya. Bukan sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Jahmiyyah: bahwa Dia menciptakannya di udara atau di tempat lain, atau bahwa ia bermula dari selain-Nya.

Adapun "kepada-Nya kembali": maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an akan dicabut pada akhir zaman dari mushaf-mushaf dan dari dalam dada manusia, sehingga tidak tersisa satu kata pun dalam dada manusia dan tidak pula satu huruf dalam mushaf.

Sebagian besar hadirin pun menyepakati hal itu, dan para penentang pun terdiam.

Saya juga berbicara kepada sebagian mereka di luar majelis ini dengan menunjukkan kepadanya akidah yang dihimpun oleh Imam Al-Qadiri, yang di dalamnya terdapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang "keluar darinya." Dia pun ragu-ragu terhadap ungkapan ini. Maka saya berkata: Demikianlah yang dikatakan oleh Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah para hamba bertaqarrub kepada Allah dengan sesuatu yang semisal dengan apa yang keluar dari-Nya,"* yakni Al-Qur'an. Dan Khabbab bin Al-Aratt berkata: *"Wahai kawan, bertaqarrullah kepada Allah dengan apa yang engkau mampu, karena tidaklah engkau bertaqarrub kepada-Nya dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya daripada apa yang keluar dari-Nya."* Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu — ketika membaca "quran" Musailamah Al-Kadzdab — berkata: *"Sesungguhnya perkataan ini tidak keluar dari Allah — yakni Tuhan."*

Di dalamnya juga terdapat: "Dan di antara keimanan kepada-Nya adalah beriman bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk, darinya bermula dan kepada-Nya kembali. Dan bahwa Allah berbicara dengannya secara hakiki. Dan bahwa Al-Qur'an ini — yang diturunkan Allah kepada Muhammad sallallahu alaihi wa sallam — adalah kalam Allah secara hakiki, bukan kalam selain-Nya. Tidak boleh memutlakkan perkataan bahwa ia adalah hikayat dari kalam Allah atau ungkapan darinya. Bahkan ketika manusia membacanya atau menulisnya dalam mushaf, hal itu tidak mengeluarkannya dari kedudukannya sebagai kalam Allah. Karena perkataan itu hakikatnya dinisbatkan kepada yang mengucapkannya sebagai yang memulai, bukan kepada yang menyampaikan dan mengantarkannya."

Sebagian dari mereka pun merasa tidak nyaman dengan penetapan bahwa ia adalah kalam Allah secara hakiki setelah dia menerima bahwa Allah Taala berbicara dengannya secara hakiki. Kemudian dia menerima hal itu ketika dijelaskan kepadanya bahwa majaz itu sah untuk dinafikan, sedangkan ini tidak sah untuk dinafikan. Dan ketika dijelaskan kepadanya bahwa perkataan-perkataan para pendahulu yang diriwayatkan dari mereka, dan syair para penyair yang dinisbatkan kepada mereka, adalah kalam mereka secara hakiki — maka nisbat Al-Qur'an kepada Allah tidak boleh kurang dari itu.

Akhirnya seluruh kelompok pun menyepakati apa yang disebutkan dalam masalah Al-Qur'an: bahwa Allah berbicara secara hakiki dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah secara hakiki, bukan kalam selain-Nya.

Ketika disebutkan bahwa perkataan itu hakikatnya dinisbatkan kepada yang memulai, bukan kepada yang menyampaikan — mereka pun menyambut baik perkataan ini dan mengagungkannya. Penentang terbesar pun mulai menampakkan pengagungannya terhadap perkataan ini, seperti Ibnu Al-Wakil dan lainnya. Dia pun menampakkan kegembiraan atas ringkasan ini dan berkata: "Engkau telah menghilangkan kesamaran ini dari kami dan melegakan hati." Dia menyebutkan hal-hal semacam ini.

Demikian pula ketika disebutkan keimanan pada Hari Akhir, rinciannya, dan susunannya — mereka pun menyambutnya dengan baik dan mengagungkannya.

Demikian pula ketika disebutkan tentang iman kepada takdir dan bahwa itu terdiri dari dua tingkatan, serta hal-hal lain dari kaidah-kaidah agung yang terdapat di dalamnya. Demikian juga

ketika disebutkan pembahasan tentang orang fasik yang beragama dan tentang iman, namun ada keberatan terhadap hal itu yang akan saya sebutkan. Total keberatan yang diajukan oleh para penentang yang membangkang setelah selesai pembacaan semua isi akidah dan pembahasannya adalah sekitar empat pertanyaan:

Pertama: Ucapan kami "Dan di antara pokok-pokok Firqah Najiyah (kelompok yang selamat) adalah: bahwa iman dan agama adalah perkataan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang, yaitu perkataan hati dan lisan serta perbuatan hati, lisan, dan anggota badan." Mereka berkata: Jika dikatakan bahwa ini termasuk pokok-pokok Firqah Najiyah, maka keluar dari Firqah Najiyah siapa saja yang tidak mengatakan demikian, seperti para mutakallimin (ahli ilmu kalam) dari kalangan kami yang mengatakan bahwa iman adalah membenaran saja, dan siapa yang mengatakan iman adalah membenaran dan pengakraran. Dan jika mereka bukan termasuk orang yang selamat, maka mereka pasti termasuk orang yang binasa.

Adapun tiga pertanyaan lainnya yang merupakan andalan mereka, mereka ajukan terhadap ucapan kami: "Dan telah masuk dalam apa yang kami sebutkan tentang iman kepada Allah: iman kepada apa yang Allah kabarkan dalam kitab-Nya, yang diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah dan disepakati oleh Salafus Salih (para pendahulu umat), bahwa sesungguhnya Dia Yang Maha Suci berada di atas langit-langit-Nya, di atas Arasy-Nya, Maha Tinggi di atas makhluk-Nya, dan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada, mengetahui apa yang mereka kerjakan, sebagaimana Dia menggabungkan antara hal itu dalam firman-Nya: **'Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari,**

kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.' (Surah Al-Hadid: 4). Dan bukan makna firman-Nya '**Dan Dia bersama kamu**' bahwa Dia bercampur dengan makhluk, karena ini tidak ditunjukkan oleh bahasa Arab, dan ini bertentangan dengan apa yang disepakati oleh Salafus Salih, serta bertentangan dengan fitrah yang Allah ciptakan pada makhluk. Bahkan bulan adalah tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan termasuk makhluk-Nya yang paling kecil, ia berada di langit dan ia bersama musafir di mana pun ia berada dan juga bersama yang bukan musafir. Dan Dia Yang Maha Suci berada di atas Arasy, mengawasi makhluk-Nya, menguasai mereka, melihat mereka, dan lain sebagainya dari makna-makna ketuhanan-Nya. Dan semua perkataan yang Allah sebutkan bahwa Dia di atas Arasy dan bahwa Dia bersama kita adalah benar secara hakiki, tidak perlu ditakwil, tetapi harus dijaga dari prasangka-prasangka yang keliru."

Pertanyaan kedua: Sebagian mereka berkata: Kami mengakui lafal yang disebutkan dalam nash seperti hadits Abbas, hadits kambing gunung, dan bahwa Allah di atas Arasy, tetapi kami tidak mengatakan "di atas langit-langit" dan tidak mengatakan "di atas Arasy." Mereka juga berkata: Kami mengatakan '**Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy**' (Surah Thaha: 5) tetapi tidak mengatakan "Allah bersemayam di atas Arasy" dan tidak mengatakan "bersemayam." Mereka mengulangi makna ini berkali-kali, yaitu bahwa lafal yang disebutkan dalam nash harus diucapkan persis seperti itu tanpa diganti dengan lafal yang semakna, dan sama sekali tidak dipahami maknanya, serta tidak

dikatakan bahwa lafal itu menunjukkan sifat Allah sama sekali. Kami akan membahas lebih luas masalah ini dalam majelis kedua sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah.

Pertanyaan ketiga: Mereka berkata: Perumpamaan dengan bulan mengandung penyerupaan keberadaan Allah di langit dengan keberadaan bulan di langit.

Pertanyaan keempat: Mereka berkata: Ucapanmu "benar secara hakiki" - hakikat adalah makna bahasa, dan tidak dipahami dari hakikat bahasa kecuali istawa dan fauqiyyah (berada di atas) untuk benda-benda padat. Orang Arab tidak pernah menggunakan kata-kata itu kecuali untuk benda-benda. Maka penetapan hakikat adalah tajsim (penggambaran Allah sebagai benda) murni, dan penafian tajsim bersamaan dengan ini adalah kontradiksi atau kompromi.

Maka saya menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan mengatakan bahwa ucapan saya "keyakinan Firqah Najiyah" adalah kelompok yang digambarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagai kelompok yang selamat ketika beliau bersabda: *"Umatku akan berpecah menjadi 73 golongan, 72 golongan di neraka dan satu golongan di surga, yaitu yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."* Maka keyakinan ini adalah yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum, dan mereka serta pengikut mereka adalah Firqah Najiyah. Karena telah tetap dari lebih dari satu sahabat bahwa ia berkata: "Iman bertambah dan berkurang." Dan semua yang saya sebutkan dalam hal itu diriwayatkan dari para sahabat dengan sanad-sanad yang sahih, baik lafal maupun maknanya. Dan jika ada yang menyelisihi mereka setelah itu, hal itu tidak membahayakan.

Kemudian saya berkata kepada mereka: Tidak setiap orang yang menyelisihi sesuatu dari keyakinan ini harus menjadi orang yang binasa, karena penentang mungkin seorang mujtahid yang salah dan Allah mengampuni kesalahannya, atau mungkin ilmu tentang hal itu belum sampai kepadanya sehingga hujjah (dalil) belum tegak atasnya, atau mungkin ia memiliki kebaikan-kebaikan yang dengannya Allah menghapus kejelekan-kejelekannya. Dan jika lafal-lafal ancaman yang berlaku baginya tidak harus mencakup orang yang melakukan takwil, orang yang taat, orang yang memiliki kebaikan yang menghapuskan dosanya, orang yang diampuni, dan sebagainya, maka ini lebih pantas. Bahkan konsekuensi dari perkataan ini adalah bahwa siapa yang meyakini hal itu akan selamat dalam keyakinan ini, dan siapa yang meyakini sebaliknya mungkin selamat dan mungkin tidak selamat, sebagaimana dikatakan "Siapa yang diam akan selamat."

Adapun pertanyaan kedua, saya menjawab mereka pertamanya bahwa setiap lafal yang saya ucapkan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, seperti lafal "di atas langit-langit", "di atas Arasy", dan "di atas Arasy." Saya berkata: Tulislah jawabannya. Maka penulis mulai menulisnya. Kemudian sebagian hadirin berkata: Majelis hari ini sudah terlalu panjang, sebaiknya ini ditunda ke majelis lain dan kalian menulis jawabannya lalu menghadirkannya di majelis itu. Maka sebagian yang setuju menyarankan agar pembahasan diselesaikan dengan penulisan jawaban, agar pertanyaan dan keberatan mereka tidak tersebar. Para penentang memiliki kepentingan dalam menunda penulisan jawaban agar mereka bisa mempersiapkan diri, mempelajari, menghadirkan rekan-rekan mereka yang tidak hadir, dan merenungkan akidah di antara mereka, agar mereka bisa

melakukan kritik dan keberatan. Maka tercapai kesepakatan bahwa kelanjutan pembahasan akan dilakukan pada hari Jumat, dan kami berpisah dengan kesepakatan itu.

Dan Allah telah menampakkan dari tegaknya hujjah dan penjelasan jalan yang benar hal-hal yang dengannya Allah memuliakan Sunnah dan Jamaah serta menghinakan ahlul bidah dan kesesatan. Dan di hati banyak orang ada hal-hal yang belum terjadi di majelis kedua. Mereka pada hari-hari itu merenungkannya dan merenungkan jawaban-jawaban yang saya berikan dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah seperti Al-Masalah Al-Hamawiyah tentang istawa dan sifat-sifat khabariyyah dan lainnya.

Pasal:

Ketika tiba majelis kedua pada hari Jumat tanggal 12 Rajab, mereka telah menghadirkan lebih banyak syaikh-syaikh mereka yang tidak hadir di majelis pertama, dan mereka menghadirkan bersama mereka tambahan yaitu Shafiyuddin Al-Hindi. Mereka berkata: Ini adalah orang paling utama dari kelompok dan syaikh mereka dalam ilmu kalam. Mereka berdiskusi di antara mereka, bersepakat dan berkoordinasi, serta hadir dengan kekuatan dan persiapan yang berbeda dari sebelumnya, karena majelis pertama datang kepada mereka secara mendadak, meskipun juga mendadak bagi lawan bicara yang menjadi pihak yang ditanya, menjawab, dan berdebat.

Ketika kami berkumpul, saya telah membawa apa yang saya tulis sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka sebelumnya yang mereka minta untuk ditunda hingga hari ini. Saya memuji Allah dengan khutbah hajat, khutbah Ibnu Masud

radhiyallahu anhu, kemudian saya berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkan kita untuk berjemaah dan bersatu, serta melarang kita dari perpecahan dan perselisihan. Dia berfirman kepada kita dalam Al-Quran: **'Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai'** (Surah Ali Imran: 103), dan firman-Nya: **'Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi golongan-golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka'** (Surah Al-Anam: 159), dan firman-Nya: **'Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas'** (Surah Ali Imran: 105). Tuhan kita satu, kitab kita satu, dan nabi kita satu. Dan pokok-pokok agama tidak menoleransi perpecahan dan perselisihan. Dan saya akan mengatakan apa yang mewajibkan persatuan di antara kaum muslimin dan yang disepakati oleh Salaf. Jika kelompok setuju, maka segala puji bagi Allah. Jika tidak, maka siapa yang menentang saya setelah itu, saya akan membuka rahasia-rahasia dan menyingkap hijab-hijab, serta menjelaskan mazhab-mazhab rusak yang merusak agama dan negara. Dan saya akan pergi menemui penguasa pada waktu itu dengan cepat dan memberitahukan kepadanya hal-hal yang tidak akan saya katakan di majelis ini, karena untuk perdamaian ada pembicaraan dan untuk perang ada pembicaraan.

Saya berkata: Tidak diragukan bahwa orang-orang berselisih, yang ini berkata "Saya Hanbali," yang itu berkata "Saya Asyari," dan terjadi di antara mereka perpecahan, fitnah, dan perselisihan tentang hal-hal yang mereka tidak mengetahui hakikatnya. Dan saya telah menghadirkan apa yang menjelaskan kesepakatan mazhab-mazhab dalam apa yang saya sebutkan. Saya telah

menghadirkan kitab Tabyin Kadzib Al-Muftari Fima Yunsab Ila Asy-Syaikh Abil Hasan Al-Asyari karya Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ibnu Asakir rahimahullah. Saya berkata: Tidak ada kitab yang dikarang tentang kabar-kabar terpuji tentang Al-Asyari seperti ini, dan ia telah menyebutkan di dalamnya lafal yang disebutkan dalam kitabnya Al-Ibanah.

Ketika saya sampai pada penyebutan Muktazilah, amir bertanya tentang makna Muktazilah. Saya berkata: Dahulu orang-orang telah berselisih tentang orang fasik yang beragama, dan ini adalah perselisihan pertama yang terjadi dalam agama, apakah ia kafir atau mukmin? Khawarij berkata: Ia kafir. Jamaah berkata: Ia mukmin. Sekelompok orang berkata: Kami katakan ia fasik, bukan mukmin dan bukan kafir, kami menempatkannya di posisi antara dua posisi, dan mereka mengekalkannya di neraka serta memisahkan diri dari halaqah Hasan Al-Bashri dan sahabat-sahabatnya rahimahullah, maka mereka disebut Muktazilah.

Syaikh besar dengan jubah dan selendangnya berkata: Bukan seperti yang kamu katakan, tetapi masalah pertama yang diselihkan kaum muslimin adalah masalah kalam (tentang Al-Quran), dan para mutakallimin disebut mutakallimin karena pembahasan mereka tentang itu. Dan orang pertama yang mengatakannya adalah Amr bin Ubaid, kemudian setelah kematiannya digantikan oleh Atha bin Wasil. Demikian ia berkata dan menyebutkan sesuatu seperti ini.

Maka saya marah kepadanya dan berkata: Kamu salah, dan ini adalah kebohongan yang bertentangan dengan ijmak. Saya berkata kepadanya: Tidak ada adab dan tidak ada keutamaan, kamu tidak beradab denganku dalam berbicara dan tidak benar dalam menjawab. Kemudian saya berkata: Orang-orang berselisih

dalam masalah kalam pada masa kekhalifahan Al-Makmun dan setelahnya di akhir abad kedua. Adapun Muktaزيلah, mereka sudah ada sebelum itu jauh lebih dahulu, di zaman Amr bin Ubaid setelah kematian Hasan Al-Bashri di awal abad kedua, dan mereka belum berbicara tentang masalah kalam dan tidak berselisih tentangnya. Bidah pertama mereka adalah pembahasan mereka tentang masalah nama-nama, hukum-hukum, dan ancaman.

Ia berkata: Ini disebutkan oleh Asy-Syahrastani dalam kitab Al-Milal wan-Nihal. Saya berkata: Asy-Syahrastani menyebutkan itu dalam nama mutakallimin, mengapa mereka disebut mutakallimin? Ia tidak menyebutkannya dalam nama Muktaزيلah, sedangkan amir bertanya tentang nama Muktaزيلah. Para hadirin mengingkarinya dan berkata: Kamu salah.

Saya berkata dalam pembicaraan saya: Saya mengetahui setiap bidah yang terjadi dalam Islam, siapa yang pertama kali membuat bidahnya, dan apa sebab munculnya. Juga, apa yang disebutkan Asy-Syahrastani tidak benar tentang nama mutakallimin, karena mutakallimin disebut dengan nama ini sebelum perselisihan mereka dalam masalah kalam. Mereka mengatakan tentang Washil bin Atha: Sesungguhnya ia mutakallim, dan mereka menggambarkan dengan kalam, padahal orang-orang belum berselisih dalam masalah kalam.

Saya dan yang lain berkata: Sesungguhnya ia adalah Washil bin Atha, bukan Atha bin Washil sebagaimana yang disebutkan penentang. Saya berkata: Dan Washil tidak hidup setelah kematian Amr bin Ubaid, tetapi ia adalah temannya. Dan diriwayatkan bahwa Washil berbicara suatu kali dengan perkataan, maka Amr bin Ubaid berkata: Seandainya diutus seorang nabi, ia tidak akan berbicara lebih baik dari ini. Dan kefasihannya terkenal hingga dikatakan

bahwa ia pelo dan berhati-hati dari huruf ra hingga dikatakan kepadanya: Amir memerintahkan untuk menggali sumur. Maka ia berkata: Pemimpin menyarankan untuk membuat lubang di jalan.

Ketika pembahasan sampai pada apa yang dikatakan Al-Asyari, syaikh yang paling senior di antara mereka berkata: Tidak diragukan bahwa Imam Ahmad adalah imam yang sangat agung dan termasuk imam-imam Islam yang terbesar, tetapi ada orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya yang membuat bidah-bidah.

Saya berkata: Adapun ini benar, dan ini bukan kekhususan Ahmad saja. Bahkan tidak ada imam kecuali ada orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya sedangkan ia berlepas diri dari mereka. Ada orang-orang yang menisbatkan diri kepada Malik sedangkan Malik berlepas diri dari mereka, ada yang menisbatkan diri kepada Asy-Syafii sedangkan ia berlepas diri dari mereka, ada yang menisbatkan diri kepada Abu Hanifah sedangkan ia berlepas diri dari mereka. Ada yang menisbatkan diri kepada Musa alaihissalam sedangkan ia berlepas diri dari mereka, ada yang menisbatkan diri kepada Isa alaihissalam sedangkan ia berlepas diri dari mereka. Ada yang menisbatkan diri kepada Ali bin Abi Thalib sedangkan ia berlepas diri dari mereka. Dan nabi kita ada yang menisbatkan diri kepadanya dari kalangan Qaramithah, Bathiniyyah, dan berbagai jenis mulhid dan munafik lainnya sedangkan beliau berlepas diri dari mereka.

Ia menyebutkan dalam pembicaraannya bahwa ada orang-orang yang menisbatkan diri kepada Ahmad dari kalangan Hasyawiyyah dan Musyabbihah dan semacam perkataan ini.

Saya berkata: Musyabbihah dan Mujassimah di kalangan selain pengikut Imam Ahmad lebih banyak daripada di kalangan mereka. Semua kelompok Kurdi ini adalah Syafiiyah dan di kalangan mereka ada tasybih dan tajsim yang tidak ada di kelompok lain. Penduduk Gilan ada yang Syafiiyah dan Hanabilah. Saya berkata: Adapun Hanabilah murni, tidak ada di kalangan mereka dari hal itu apa yang ada di kalangan lainnya.

Sebagai pelengkap jawaban, bahwa Karamiyyah yang mujassimah semuanya Hanafiyyah. Saya berbicara tentang lafal Hasyawiyyah - entah sebagai jawaban atas pertanyaan amir atau lainnya atau tanpa jawaban - maka saya berkata: Lafal ini pertama kali diciptakan oleh Muktazilah. Mereka menyebut Jamaah dan Sawad Al-Azham (mayoritas besar) sebagai Hasyaw, sebagaimana Rafidhah menyebut mereka jumhur (massa). Hasyaw manusia adalah kebanyakan manusia dan mayoritas mereka, dan mereka adalah selain tokoh-tokoh terkemuka. Mereka berkata: Ini dari hasyaw manusia, sebagaimana dikatakan: Ini dari mayoritas mereka.

Orang pertama yang berbicara dengan ini adalah Amr bin Ubaid. Ia berkata: Abdullah bin Umar radhiyallahu anhu adalah hasyaw. Maka Muktazilah menyebut Jamaah sebagai hasyaw sebagaimana Rafidhah menyebut mereka jumhur.

Saya berkata - entah di majelis pertama atau kedua - orang pertama yang mengatakan bahwa Allah adalah jism (benda) adalah Hisyam bin Al-Hakam Ar-Rafidhi.

Saya berkata kepada syaikh ini: Siapa di kalangan pengikut Imam Ahmad rahimahullah yang hasyaw dengan makna yang kamu maksudkan? Al-Atsram, Abu Dawud Al-Marwazi, Al-Khallal,

Abu Bakar Abdul Aziz, Abu Al-Hasan At-Tamimi bin Hamid, Al-Qadhi Abu Yala, Abu Al-Khatthab, Ibnu Aqil? Saya meninggikan suara dan berkata: Sebutkan mereka, katakan kepadaku, siapa mereka?

Apakah dengan kebohongan Ibnu Al-Khatib dan fitnah kepadanya terhadap orang-orang dalam mazhab mereka, syariat akan batal dan tanda-tanda agama akan hilang? Sebagaimana ia dan lainnya meriwayatkan dari mereka bahwa mereka mengatakan: Sesungguhnya Al-Quran yang qadim adalah suara-suara para pembaca dan tinta para penulis, dan bahwa suara dan tinta adalah qadim dan azali. Siapa yang mengatakan ini? Di kitab mana hal ini ditemukan dari mereka? Katakan kepadaku.

Dan sebagaimana ia meriwayatkan dari mereka bahwa Allah tidak akan dilihat di akhirat berdasarkan konsekuensi logis yang ia klaim dan premis yang ia riwayatkan dari mereka. Saya mulai menyebutkan apa yang pantas didapat oleh syaikh ini, bahwa ia adalah pemimpin kelompok dan syaikh mereka, dan bahwa padanya ada akal dan agama yang pantas diperlakukan sesuai dengannya. Saya memerintahkan untuk membacakan seluruh akidah kepadanya, karena ia tidak hadir di majelis pertama, mereka hanya menghadirkannya di majelis kedua untuk mencari kemenangan dengannya.

Orang terpercaya menceritakan kepadaku tentangnya setelah keluar dari majelis bahwa ia bertemu dengannya dan berkata kepadanya: Beritahu aku tentang majelis ini. Ia berkata: Fulan tidak bersalah dan aku juga, karena amir bertanya tentang sesuatu maka ia menjawabnya, lalu aku menyangka ia bertanya tentang hal lain.

Ia berkata: Aku katakan kepada mereka: Kalian tidak punya keberatan terhadap orang ini karena ia memenangkan pendapat meninggalkan takwil, sedangkan kalian memenangkan pendapat takwil, dan keduanya adalah dua pendapat Al-Asyari.

Ia berkata: Saya memilih pendapat meninggalkan takwil. Ia mengeluarkan wasiatnya yang ia wasiatkan dan di dalamnya ada pendapat meninggalkan takwil.

Perawi berkata kepadaku: Maka aku berkata kepadanya: Sampai kepadaku tentangmu bahwa kamu berkata di akhir majelis - ketika kelompok memberikan kesaksian atas diri mereka sendiri dengan persetujuan - jangan tuliskan dariku penafian maupun penetapan, mengapa demikian? Ia berkata: Karena dua alasan: Pertama, aku tidak hadir saat pembacaan seluruh akidah di majelis pertama. Kedua, karena rekan-rekanku memintaku agar mereka menang denganku, maka tidak pantas aku menampakkan penentangan terhadap mereka, maka aku diam dari kedua kelompok.

Saya diperintahkan beberapa kali agar keseluruhan akidah dibacakan ulang kepada syekh ini. Sebagian jamaah berpendapat bahwa hal itu terlalu panjang dan bahwa yang dibacakan kepadanya hanyalah bagian yang mereka persoalkan saja, yang paling utama adalah lafaz hakikah (kebenaran). Maka mereka membacakannya kepadanya. Beliau menyampaikan pembahasan yang bagus berkaitan dengan makna lafaz tersebut. Saya memujinya dan mengapresiasi penjelasannya. Saya berkata: Tidak diragukan lagi bahwa **Allah itu hidup secara hakiki, mengetahui secara hakiki, mendengar secara hakiki, melihat secara hakiki**. Ini disepakati oleh Ahlussunnah dan golongan yang menetapkan sifat-sifat dari semua kelompok. Meskipun sebagian ahli bid'ah

membantah sebagian dari hal itu, tidak diragukan bahwa Allah itu ada dan makhluk pun ada. Lafaz wujud (ada), baik dikatakan terhadap keduanya dengan cara kesamaan lafaz semata, atau dengan cara kesamaan yang mencakup kesamaan lafaz dan makna, atau dengan cara tasykik yang merupakan salah satu jenis kesamaan. Maka pada setiap pendapat, Allah itu ada secara hakiki dan makhluk pun ada secara hakiki. Tidak mengharuskan dari penyebutan nama terhadap Khalik dan makhluk dengan cara hakiki adanya bahaya. Saya tidak menguatkan salah satu dari ketiga pendapat ini di atas yang lain di majelis tersebut, karena tujuan saya tercapai dengan semuanya.

Maksud saya adalah menetapkan apa yang telah saya sebutkan berdasarkan pendapat semua kelompok, dan untuk menjelaskan kesepakatan para Salaf dan orang-orang yang mengikuti mereka terhadap apa yang saya sebutkan, serta bahwa tokoh-tokoh madzhab yang empat, al-Asy'ari dan para pembesar pengikutnya setuju dengan apa yang saya sebutkan. Karena sebelum majelis yang kedua, tokoh-tokoh ulama Syafi'iyah yang menisbatkan diri kepada Asy'ariyah, Hanafiyah, dan lainnya berkumpul dengan saya. Mereka sangat khawatir dengan majelis ini dan takut musuh akan menang di dalamnya. Mereka juga takut terhadap diri mereka sendiri dari perpecahan. Seandainya saya menampilkan dalil yang menguatkan apa yang saya sebutkan, atau tidak ada dari imam-imam mereka yang menyetujuinya, maka akan terjadi perpecahan dan akan sulit bagi mereka untuk menampilkan di majelis-majelis umum bahwa mereka keluar dari pendapat kelompok-kelompok mereka karena hal itu akan memberi kesempatan kepada musuh-musuh mereka untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Jika ada dari imam-imam

madzhab mereka yang mengatakan itu dan dalil tegak atasnya serta jelas bahwa itu adalah madzhab Salaf, maka mereka dapat menampakkan pendapat tersebut sesuai dengan apa yang mereka yakini di dalam hati bahwa itulah yang benar. Sampai-sampai salah seorang pembesar dari kalangan Hanafiyah berkata kepadaku ketika bertemu denganku: Seandainya engkau mengatakan ini adalah madzhab Ahmad dan teguh atas hal itu, niscaya perselisihan akan terputus.

Maksudnya adalah bahwa musuh-musuh dapat ditolak darimu dengan mengatakan bahwa ini adalah madzhab yang diikuti, dan orang yang mendukung serta yang menentang akan merasa lega dengan menampakkan kesetujuan. Saya berkata: Tidak demi Allah. Ahmad bin Hanbal tidak memiliki kekhususan dalam hal ini. Ini adalah akidah Salaf umat dan imam-imam Ahli Hadits. Saya juga berkata: Ini adalah akidah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan setiap lafaz yang saya sebutkan, saya akan menyebutkan ayat atau hadits atau ijma' salafi tentangnya, dan saya akan menyebutkan siapa yang memindahkan ijma' dari Salaf dari semua kelompok kaum muslimin, para fuqaha yang empat, ahli kalam, Ahli Hadits, dan para sufi. Saya berkata kepada para pembesar Syafi'iyah yang berbicara dengan saya—untuk menjelaskan bahwa apa yang saya sebutkan adalah pendapat Salaf dan pendapat imam-imam pengikut asy-Syafi'i—dan saya menyebutkan pendapat al-Asy'ari dan imam-imam pengikutnya yang membantah musuh-musuh ini. Setiap Syafi'i dan setiap orang yang berpendapat dengan pendapat al-Asy'ari yang sesuai dengan madzhab Salaf pasti akan mendukung. Saya menjelaskan bahwa pendapat yang diriwayatkan darinya tentang takwil sifat-sifat khabariyah adalah pendapat yang tidak ada dasarnya dalam

perkataannya. Itu hanyalah pendapat sebagian pengikutnya. Maka bagi Asy'ariyah ada dua pendapat, bukan untuk al-Asy'ari ada dua pendapat.

Ketika saya menyebutkan di majelis bahwa semua nama-nama Allah yang juga dinamakan kepada makhluk seperti lafaz wujud (ada) yang dikatakan secara hakiki terhadap yang wajib dan yang mungkin berdasarkan tiga pendapat tersebut, dua orang besar berselisih apakah ia dikatakan dengan cara kesamaan lafaz atau dengan cara kesamaan makna. Salah seorang berkata: Ia bersamaan maknanya. Yang lain berkata: Ia sama lafaznya saja, agar tidak mengharuskan adanya tersusun. Orang ini berkata: Fakhruddin telah menyebutkan bahwa perselisihan ini didasarkan pada apakah wujud-Nya itu sama dengan mahiyah-Nya atau tidak. Barangsiapa berkata bahwa wujud setiap sesuatu adalah mahiyahnya, ia berkata bahwa ia dikatakan dengan cara kesamaan lafaz. Barangsiapa berkata bahwa wujud-Nya adalah sesuatu yang lebih dari mahiyahnya, ia berkata bahwa ia dikatakan dengan cara kesamaan makna. Maka yang pertama mulai menguatkan pendapat orang yang berkata bahwa wujud itu lebih dari mahiyah, untuk mendukung bahwa ia dikatakan dengan cara kesamaan makna. Yang kedua berkata: Bukan madzhab al-Asy'ari dan Ahlussunnah bahwa wujud-Nya adalah mahiyah-Nya. Yang pertama mengingkari hal itu. Saya berkata: Adapun ahli kalam Ahlussunnah, menurut mereka wujud setiap sesuatu adalah mahiyahnya. Adapun pendapat yang lain adalah pendapat Mu'tazilah bahwa wujud setiap sesuatu adalah sesuatu yang lebih dari mahiyahnya. Setiap dari keduanya ada yang benar dari satu sisi. Sesungguhnya yang benar bahwa nama-nama ini dikatakan dengan cara kesamaan makna sebagaimana telah saya tetapkan

di tempat lain, dan saya menjawab syubhat tersusun dengan dua jawaban yang dikenal. Adapun mendasarkan hal itu pada apakah wujud sesuatu adalah mahiyahnya atau bukan, maka itu adalah kekeliruan yang disandarkan kepada Ibnul Khatib. Sesungguhnya kami, meskipun mengatakan bahwa wujud sesuatu adalah mahiyahnya, tidak wajib bahwa nama itu dikatakan terhadapnya dan terhadap yang serupa dengannya dengan cara kesamaan lafaz semata, sebagaimana pada semua nama-nama jenis. Sesungguhnya nama kegelapan dikatakan terhadap kegelapan ini dan kegelapan itu dengan cara kesamaan makna, padahal kegelapan ini bukanlah kegelapan itu. Karena nama menunjukkan pada kadar yang sama di antara keduanya yaitu yang mutlak dan umum. Namun ia tidak ada secara mutlak dengan syarat kemutlakan kecuali di dalam pikiran. Tidak mengharuskan dari itu peniadaan kadar yang sama antara hal-hal yang ada di luar. Karena dengan itu akan hilang nama-nama yang bersamaan maknanya, padahal ia adalah kebanyakan nama yang ada pada umumnya. Yaitu nama-nama jenis dalam bahasa, yaitu nama yang diterapkan pada sesuatu dan pada setiap yang menyerupainya, baik nama benda atau nama sifat, jamid atau musytaq, baik jenis mantiq atau fiqih atau tidak. Bahkan nama jenis dalam bahasa mencakup jenis, macam, dan spesies dan semacamnya. Semuanya adalah nama-nama yang bersamaan maknanya dan hal-hal yang dinamakan dengannya di luar adalah berbeda-beda.

Sebagian mereka meminta agar hadits-hadits yang disebutkan dalam akidah dibacakan ulang, agar dapat mencela sebagiannya. Saya mengetahui maksudnya. Saya berkata: Sepertinya engkau sudah siap untuk mencela hadits tentang kambing gunung, hadits Abbas bin Abdul Muthalib—dan mereka

telah berusaha keras sampai menemukan apa yang dikatakan oleh Zakiyuddin Abdul Azhim dari perkataan al-Bukhari dalam kitab Tarikh-nya: Abdullah bin Umairah tidak diketahui mendengar dari al-Ahnaf. Saya berkata: Hadits ini meskipun diriwayatkan oleh ahli Sunan seperti Abu Dawud, Ibnu Majah, at-Tirmidzi dan lainnya, ia diriwayatkan dari dua jalur yang masyhur. Maka celaan terhadap salah satunya tidak mencela yang lain. Ia berkata: Bukankah sandarannya pada Ibnu Umairah, dan al-Bukhari telah berkata: Tidak diketahui mendengar dari al-Ahnaf? Saya berkata: Imam para imam Ibnu Khuzaimah telah meriwayatkannya dalam Kitab at-Tauhid yang ia mensyaratkan di dalamnya bahwa ia tidak berdalil di dalamnya kecuali dengan apa yang dinukil oleh orang yang adil dari orang yang adil secara bersambung sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Saya berkata: Penetapan didahulukan atas peniadaan, dan al-Bukhari hanya meniadakan pengetahuan tentang pendengarannya dari al-Ahnaf, tidak meniadakan pengetahuan orang-orang tentang hal ini. Jika orang lain mengetahui—seperti imam para imam Ibnu Khuzaimah—dengan apa sanad itu ditetapkan, maka pengetahuan dan penetapannya didahulukan atas peniadaan orang lain dan ketidaktahuannya. Jamaah menyetujui hal itu. Sebagian jamaah mulai menyebutkan pujian yang tidak layak saya ceritakan. Mereka mulai berdebat tentang hal-hal yang tidak ada dalam akidah, tetapi berkaitan dengan apa yang saya jawab dalam beberapa masalah dan berkaitan dengan apa yang mungkin mereka pahami dari akidah tersebut.

Sebagian pembesar mereka menghadirkan Kitab al-Asma' wash-Shifat karya al-Baihaqi rahimahullah. Ia berkata: Di dalamnya ada takwil wajah dari Salaf. Saya berkata: Mungkin maksudmu

firman Allah ta'ala **"Dan milik Allah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situ ada wajah Allah."** Ia berkata: Benar. Mujahid dan asy-Syafi'i telah berkata: Maksudnya kiblat Allah. Saya berkata: Benar, ini shahih dari Mujahid, asy-Syafi'i dan lainnya. Ini benar dan ayat ini bukan termasuk ayat-ayat sifat. Barangsiapa menghitungnya dalam sifat, maka ia telah keliru sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kelompok. Sesungguhnya konteks perkataan menunjukkan maksudnya di mana Allah berfirman **"Dan milik Allah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situ ada wajah Allah."** Timur dan barat adalah arah-arah. Wajah adalah arah. Dikatakan: Arah mana yang engkau tuju? Maksudnya arah mana. Aku menuju arah ini, maksudnya arah ini. Sebagaimana firman Allah ta'ala **"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (arah) yang ia menghadap kepadanya."** Karena itu Allah berfirman **"Maka ke mana pun kamu menghadap, di situ ada wajah Allah,"** maksudnya kamu menghadap dan menuju, wallahu a'lam. Semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

Syekh Alamuddin memindahkan bahwa Syekh quddisa Allahu ruhahu berkata—di majelis wakil sultan al-Afram—ketika bertanya kepadanya tentang akidahnya. Syekh membawa akidahnya al-Wasithiyah. Ia berkata—ini aku tulis sekitar tujuh tahun sebelum kedatangan Tatar ke Syam. Lalu dibacakan di majelis. Kemudian Alamuddin memindahkan dari Syekh bahwa ia berkata: Yang menyebabkan penulisannya adalah bahwa salah seorang qadhi Wasith dari ahli kebaikan dan agama mengeluhkan keadaan orang-orang di negeri mereka di masa pemerintahan Tatar dari dominasi kebodohan dan kezaliman, dan hilangnya agama dan ilmu. Ia memintaku untuk menuliskan akidah untuknya. Saya berkata kepadanya: Orang-orang telah menulis akidah-akidah

imam Sunnah. Ia memaksa dalam permintaannya dan berkata: Aku tidak mau kecuali akidah yang engkau tulis sendiri. Maka saya menulis akidah ini untuknya—sedang saya duduk setelah Ashar. Amir memberi isyarat kepada penulisnya lalu ia membacakannya kepada yang hadir huruf demi huruf. Sebagian mereka keberatan dengan perkataan saya di dalamnya: "Dan termasuk iman kepada Allah adalah iman terhadap apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya, dan apa yang Rasul-Nya sifatkan untuk-Nya, tanpa tahrif, tanpa ta'thil, tanpa takyif, dan tanpa tamtsil." Maksudnya adalah bahwa ini meniadakan takwil yang berupa mengalihkan lafaz dari zahirnya, baik secara wajib maupun secara boleh. Saya berkata: Sesungguhnya saya beralih dari lafaz takwil ke lafaz tahrif, karena tahrif adalah nama yang Alquran mencela tentangnya. Saya berusaha dalam akidah ini mengikuti Alquran dan Sunnah. Maka saya meniadakan apa yang Allah cela yaitu tahrif, dan tidak menyebutkan di dalamnya lafaz takwil, karena ia adalah lafaz yang memiliki beberapa makna, sebagaimana telah saya jelaskan di tempat lain dari al-Qawa'id. Sesungguhnya makna lafaz takwil dalam Kitabullah berbeda dengan lafaz takwil dalam istilah para ahli ushul dan fiqih yang datang belakangan, dan berbeda dengan makna lafaz takwil dalam istilah banyak ahli tafsir dan Salaf. Saya berkata kepada mereka: Saya menyebutkan dalam peniadaan tamtsil dan tidak menyebutkan tasybih, karena tamtsil dinafikan oleh Allah dengan nash Kitab-Nya di mana Dia berfirman **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."**

Mereka mulai menyebutkan peniadaan tasybih dan tajsim dan memperpanjang dalam hal ini dan menyindir tentang apa yang sebagian orang nisbatkan kepada kami tentang hal itu. Saya berkata: Perkataan saya "tanpa takyif dan tanpa tamtsil"

meniadakan setiap yang batil. Sesungguhnya saya memilih dua nama ini karena takyif diriwayatkan peniadaannya dari Salaf, sebagaimana Rabi'ah, Malik, Ibnu 'Uyainah dan lainnya berkata dalam perkataan—yang diterima oleh para ulama dengan penerimaan—"al-Istawa' ma'lum, wal-kaif majhul, wal-iman bihi wajib, was-su'al 'anhu bid'ah." Maka para Salaf ini sepakat bahwa kaifiyah tidak diketahui oleh kita. Maka saya meniadakan itu mengikuti Salaf umat. Ia juga dinafikan dengan nash. Sesungguhnya takwil ayat-ayat sifat termasuk di dalamnya hakikat yang disifati dan hakikat sifat-sifat-Nya tidak diketahui. Ini termasuk takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, sebagaimana telah saya tetapkan hal itu dalam kaidah tersendiri yang saya sebutkan dalam at-Ta'wil wal-Ma'na dan perbedaan antara pengetahuan kita tentang makna perkataan dan pengetahuan kita tentang takwilnya. Demikian juga tamtsil dinafikan dengan nash dan ijma' lama dengan dalil akal atas peniadaannya dan peniadaan takyif, karena hakikat Pencipta tidak diketahui oleh manusia. Saya menyebutkan dalam hal itu perkataan al-Khatthabi yang dinukil bahwa itu adalah madzhab Salaf, yaitu "*mengalirkan ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya sesuai zahirnya dengan meniadakan kaifiyah dan tasybih darinya, karena pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat, yang diikuti contohnya dan diikuti dalam hal itu misal-Nya. Jika penetapan dzat adalah penetapan wujud bukan penetapan takyif, maka demikian juga penetapan sifat adalah penetapan wujud bukan penetapan takyif.*"

Salah seorang pembesar penentang berkata: Kalau begitu boleh dikatakan Dia adalah jisim, tidak seperti ajsam. Saya dan sebagian orang yang utama berkata kepadanya: Sesungguhnya

dikatakan bahwa Allah disifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan dengan apa yang Rasul-Nya sifatkan untuk-Nya. Tidak ada di dalam Alquran dan Sunnah bahwa Allah adalah jisim sehingga mengharuskan ini. Orang pertama yang berkata bahwa Allah adalah jisim adalah Hisyam bin al-Hakam ar-Rafidhi. Adapun perkataan kami "*Mereka adalah pertengahan di antara kelompok-kelompok umat sebagaimana umat ini adalah pertengahan di antara umat-umat. Mereka adalah pertengahan dalam bab sifat-sifat Allah antara ahli ta'thil Jahmiyah dan ahli tamtsil musyabbihah*," dikatakan kepadaku: Engkau telah mengarang akidah Imam Ahmad. Mereka ingin memutus perselisihan karena ia adalah madzhab yang diikuti.

Maka aku berkata: "Yang muncul tidak lain adalah akidah Salafus Salih semuanya, bukan khusus milik Imam Ahmad. Dan aku berkata: 'Aku telah memberi kesempatan tiga tahun kepada siapa pun yang menentangku dalam satu hal pun dari akidah ini. Jika dia bisa mendatangkan satu huruf pun dari tiga generasi (terbaik) yang menentang apa yang aku sebutkan, maka aku akan kembali dari pendapatku itu. Dan aku berkewajiban mendatangkan nukilan dari semua kelompok dari tiga generasi (terbaik) yang sesuai dengan apa yang aku sebutkan, dari kalangan Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyah, Hanabilah, Asy'ariyyah, Ahli Hadits, dan lainnya.'"

Kemudian penentang meminta pembahasan tentang **masalah huruf dan suara**. Maka aku berkata: "Apa yang diceritakan tentang Ahmad dan para pengikutnya bahwa suara para pembaca dan tinta mushaf adalah qadim azali—itu adalah kebohongan dan rekayasa. Ahmad dan para ulama Islam tidak pernah mengatakan hal itu." Dan aku mengeluarkan sebuah catatan yang berisi apa

yang disebutkan oleh Abu Bakar al-Khallal dalam "Kitab as-Sunnah" dari Imam Ahmad, dan apa yang dikumpulkan sahabatnya Abu Bakar al-Marwazi dari perkataan Ahmad dan perkataan para imam di zamannya, bahwa **siapa yang berkata 'lafalku terhadap Alquran adalah makhluk' maka dia adalah Jahmiyyah, dan siapa yang berkata 'bukan makhluk' maka dia adalah pembuat bid'ah.**

Aku berkata: "Bagaimana dengan orang yang berkata 'lafalku adalah azali'? Bagaimana dengan orang yang berkata 'suaraku adalah qadim'?"

Penentang berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang menisbahkan diri kepada Ahmad adalah orang-orang Hasyawiyyah dan Musyabbihah" dan semacam perkataan ini.

Maka aku berkata: "Musyabbihah dan Mujassimah di kalangan selain pengikut Imam Ahmad lebih banyak daripada di kalangan mereka. Semua kelompok Kurdi ini adalah Syafi'iyyah, dan di antara mereka terdapat tasybih dan tajsim yang tidak ditemukan pada kelompok lain. Penduduk Gilan di antara mereka ada Syafi'iyyah dan Hanabilah. Adapun Hanabilah yang murni, tidak ada di antara mereka hal seperti itu sebagaimana ada pada yang lain. Karamiyyah yang Mujassimah semuanya adalah Hanafiyyah."

Dan aku berkata kepadanya: "Siapa di antara para sahabat kami yang Hasyawi dengan makna yang engkau maksudkan? Al-Atsram? Abu Dawud? Al-Marwazi? Al-Khallal? Abu Bakar Abdul Aziz? Abul Hasan at-Tamimi? Ibnu Hamid al-Qadhi? Abu Ya'la? Abul Khaththab? Ibnu Aqil?" Dan aku mengeraskan suaraku dan berkata: "Sebutkan mereka! Katakan padaku siapa di antara mereka?"

Apakah dengan kedustaan Ibnu al-Khatib dan pemalsuan terhadap manusia dalam madzhab mereka, syariat bisa dibatalkan

dan jejak-jejak agama bisa terhapus? Sebagaimana yang dia dan yang lainnya nukil dari mereka bahwa mereka berkata: "Alquran yang qadim adalah suara-suara para pembaca dan tinta para penulis, dan bahwa suara dan tinta adalah qadim azali." Siapa yang mengatakan ini? Dan di kitab mana hal ini ditemukan dari mereka? Katakan padaku!

Dan sebagaimana yang dia nukil dari mereka bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat dengan konsekuensi yang dia klaim dan premis yang dia nukil dari mereka.

Ketika sampai pada **masalah Alquran** dan bahwa ia adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, dariNya ia bermula dan kepadaNya ia kembali—sebagian dari mereka menentang mengenai "dariNya ia bermula dan kepadaNya ia kembali" dan meminta penjelasan tentang hal itu.

Maka aku berkata: "Adapun perkataan ini, ia adalah riwayat dan penetapan dari Salaf, seperti yang dinukil oleh Amr bin Dinar. Dia berkata: *Aku mendapati manusia sejak tujuh puluh tahun yang lalu berkata: 'Allah adalah Pencipta dan selain-Nya adalah makhluk, kecuali Alquran karena ia adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, dariNya ia bermula dan kepadaNya ia kembali.'*

Makna 'dariNya ia bermula' adalah Dialah yang berbicara dengannya dan Dialah yang menurunkannya dari sisi-Nya, bukan sebagaimana yang dikatakan Jahmiyyah bahwa Dia menciptakannya di udara atau selainnya dan bermula dari selain-Nya.

Adapun 'kepadaNya ia kembali': ia akan diangkat pada akhir zaman dari mushaf dan dada-dada, sehingga tidak tersisa di dada

satu kata pun darinya dan tidak tersisa di mushaf satu huruf pun darinya."

Dan mayoritas yang hadir menyetujui hal itu.

Maka aku berkata: "Demikianlah Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Para hamba tidak mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih utama dari apa yang keluar dari-Nya'*—yaitu Alquran." Dan Khabbab bin al-Aritt berkata: "Wahai Hantaah, dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan apa yang kamu mampu, karena engkau tidak akan mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya daripada apa yang keluar dari-Nya."

Dan aku berkata: "Dan bahwa Allah berbicara dengannya secara hakiki, dan bahwa Alquran yang Allah turunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah kalam Allah secara hakiki, bukan kalam selain-Nya. Dan tidak boleh memutlakkan perkataan bahwa ia adalah hikayah tentang kalam Allah atau ungkapan. Bahkan ketika manusia membaca Alquran atau menulisnya di mushaf-mushaf, tidak menjadikannya keluar dari kalam Allah Ta'ala secara hakiki. Karena kalam hanya dinisbahkan secara hakiki kepada yang mengucapkannya sebagai pemula, bukan kepada yang mengucapkannya sebagai penyampai atau penutur."

Sebagian dari mereka tidak senang dengan penetapan bahwa ia adalah kalam Allah secara hakiki setelah mereka menerima bahwa Allah berbicara dengannya secara hakiki. Kemudian dia menerima hal itu ketika dijelaskan kepadanya bahwa majaz boleh dinafikan, sedangkan ini tidak boleh dinafikan, dan bahwa perkataan orang-orang terdahulu yang diriwayatkan dari

mereka dan syair para penyair yang dinisbahkan kepada mereka adalah kalam mereka secara hakiki.

Ketika aku menyebutkan di dalamnya bahwa kalam hanya dinisbahkan secara hakiki kepada yang mengucapkannya sebagai pemula, bukan kepada yang mengucapkannya sebagai penyampai—mereka menganggap baik perkataan ini dan mengagungkannya.

Dan aku menyebutkan apa yang telah disepakati oleh Salaf umat bahwa Dia Maha Suci berada di atas Arasy dan bahwa Dia bersama kita adalah hak menurut hakikatnya, tidak memerlukan penyelewengan makna, tetapi dijaga dari prasangka-prasangka yang keliru. Dan bukan makna firman-Nya **"dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada"** bahwa Dia bercampur dengan makhluk. Karena ini tidak diwajibkan oleh bahasa dan bertentangan dengan apa yang disepakati oleh Salaf umat dan bertentangan dengan fitrah yang Allah ciptakan pada makhluk. Bahkan bulan adalah tanda di antara tanda-tanda Allah dari makhluk-Nya yang paling kecil, ia berada di langit dan ia bersama musafir di mana pun ia berada.

Ketika aku menyebutkan bahwa semua nama-nama Allah yang dengannya makhluk juga dinamai—seperti lafal "wujud" yang dikatakan secara hakiki tentang yang wajib dan yang mungkin—dua orang besar berselisih: apakah ia dikatakan secara musytarak atau secara mutawathi'?

Salah seorang dari mereka berkata: "Ia mutawathi'."

Yang lain berkata: "Ia musytarak agar tidak menimbulkan konsekuensi tarkib (komposisi)."

Dan yang ini berkata: "Fakhruddin telah menyebutkan bahwa perselisihan ini dibangun atas apakah wujudnya sama dengan mahiyyahnya atau tidak? Barang siapa berkata bahwa wujud setiap sesuatu adalah mahiyyahnya, dia berkata ia dikatakan secara musytarak. Dan barang siapa berkata bahwa wujudnya adalah sifat tambahan pada mahiyyahnya, dia berkata ia dikatakan secara mutawathi'."

Maka yang pertama mulai menguatkan pendapat orang yang berkata bahwa wujud adalah tambahan pada mahiyyah untuk memenangkan bahwa ia dikatakan secara mutawathi'. Maka yang kedua berkata: "Madzhab Asy'ari dan Ahli Sunnah adalah bahwa wujud-Nya sama dengan mahiyyah-Nya."

Yang pertama mengingkari hal itu.

Maka aku berkata: "Adapun para mutakallimin Ahli Sunnah, menurut mereka wujud setiap sesuatu adalah mahiyyahnya. Adapun pendapat yang lain, itu adalah pendapat Mu'tazilah bahwa wujud setiap sesuatu adalah sifat tambahan pada mahiyyahnya. Dan masing-masing benar dari satu sisi. Karena yang benar adalah bahwa nama-nama ini dikatakan secara mutawathi', sebagaimana telah aku tegaskan di tempat lain. Adapun membangun hal itu atas dasar bahwa wujud sesuatu adalah mahiyyahnya atau bukan mahiyyahnya—itu adalah kesalahan yang dinisbahkan kepada Ibnu al-Khatib. Karena meskipun kita berkata bahwa wujud sesuatu adalah mahiyyahnya, tidak harus nama itu dikatakan padanya dan pada yang lain secara musytarak lafzhi saja, sebagaimana dalam semua nama-nama jenis. Karena nama 'hitam' dikatakan pada hitam ini dan hitam ini secara mutawathi', padahal hitam ini bukanlah hitam ini. Karena nama menunjukkan pada kadar yang sama di antara keduanya yaitu yang mutlak yang kulli, tetapi ia

tidak ada secara mutlak dengan syarat ithlaq kecuali di dalam pikiran. Dan tidak mengharuskan dari itu penafian kadar yang sama antara entitas-entitas yang ada di luar. Karena dengan itu akan hilang 'nama-nama mutawathi' dan itu adalah mayoritas nama-nama yang ada dalam bahasa-bahasa, yaitu 'nama-nama jenis bahasa', dan ia adalah nama yang digantungkan pada sesuatu dan yang menyerupainya—baik nama zat atau nama sifat, jamid atau musytaq, baik jenis menurut mantiq atau fikih atau bukan. Bahkan nama jenis dalam bahasa mencakup jenis-jenis, golongan-golongan, spesies-spesies, dan semacamnya. Dan semuanya adalah nama-nama mutawathi' dan entitas-entitas yang dinamai di luar berbeda-beda."

Adz-Dzahabi berkata: Kemudian terjadi kesepakatan bahwa ini adalah akidah Salafi yang baik.

Dan Abdullah Ibnu Taimiyyah menulis kepada saudaranya Zainuddin:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari saudaramu Abdullah Ibnu Taimiyyah kepada Syaikh Imam yang alim, yang utama, as-Shadr yang besar, Zainuddin—semoga Allah Ta'ala menghiasinya dengan hiasan para wali-Nya, memuliakannya di dunia dan akhirat dengan kemuliaan orang-orang pilihan-Nya, menjadikan baginya kabar gembira dengan kemenangan terbesar atas musuh-musuhnya, dan mengilhamkannya syukur atas nikmat—khususnya nikmat terbaik-Nya: dengan apa yang Allah Maha Suci anugerahkan berupa kemenangan yang mulia untuk Islam, Sunnah, dan para pengikutnya atas golongan syaitan dan para wali-walinya.

Amma ba'du: Sesungguhnya aku memuji kepadamu Allah yang tidak ada tuhan selain Dia dan Dialah yang berhak atas segala pujian, dan aku bershalawat kepada nabi-Nya Muhammad atas beliau sebaik-baik shalawat dan salam. Dan aku memberitahukan kepadamu tentang apa yang Allah Maha Suci anugerahkan kepada kami dan kepada seluruh kaum muslimin berupa kemenangan terbesar dan kemenangan yang nyata. Dan meskipun akal tidak mampu menangkapnya secara terperinci dan lisan tidak mampu menggambarannya secara sempurna, kami akan menyebutkan darinya apa yang Allah Maha Suci mudahkan secara ringkas tanpa panjang lebar.

Yaitu bahwa pada hari Senin tanggal 8 Rajab, wakil Sultan mengumpulkan empat qadhi dan para wakil mereka, para mufti, dan para syaikh: Najmuddin, Syamsuddin, Taqiyuddin, Jamaluddin, Jalaluddin—wakil Najmuddin, Syamsuddin Ibnu al-Izz—wakil Syamsuddin, Izzuddin—wakil Taqiyuddin, Najmuddin—wakil Jamaluddin, dan Syaikh Kamaluddin Ibnu az-Zamlakani, dan Syaikh Kamaluddin Ibnu asy-Syirsyi, dan Ibnu al-Wakil dari kalangan Syafi'iyah, dan Syaikh Burhanuddin Ibnu Abdul Haq dari kalangan Hanafiyyah, dan Syaikh Syamsuddin al-Hariri dari kalangan Malikiyyah, dan Syaikh Syihabuddin al-Majd dari kalangan Syafi'iyah, dan Syaikh Muhammad bin Qawwam, dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Armawi.

Kemudian wakil Sultan bertanya tentang akidah. Maka dia berkata: "Akidah bukan untukku dan bukan untuk yang lebih besar dariku. Bahkan akidah diambil dari Allah Maha Tinggi dan rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan apa yang disepakati oleh Salaf umat. Diambil dari Kitabullah Ta'ala, dari hadits-hadits Bukhari dan

Muslim dan hadits-hadits lain yang terkenal, dan apa yang tetap dari Salaf umat."

Amir berkata: "Kami ingin engkau menuliskan untuk kami gambaran akidah."

Maka Syaikh berkata: "Jika aku sekarang mengatakan sesuatu dari hafalanku, para pendusta mungkin akan berkata dia menyembunyikan sebagiannya atau berdiplomasi. Bahkan aku akan menghadirkan apa yang aku tulis sebelum majelis ini bertahun-tahun sebelum kedatangan Tatar."

Maka aku menghadirkan "al-Wasithiyyah". Adapun sebab penamaan dengan itu: karena yang memintanya dari Syaikh adalah seorang laki-laki dari para qadhi Wasith—dari kalangan Syafi'i—yang datang sebagai jamaah haji sekitar sepuluh tahun yang lalu, dan pada dirinya ada keshalihan yang besar dan ketaatan yang besar. Maka dia meminta dari Syaikh agar menuliskan untuknya sebuah akidah. Maka Syaikh berkata kepadanya: "Manusia telah menulis dalam bab ini banyak sekali, maka ambillah sebagian akidah Ahli Sunnah."

Dia berkata: "Aku suka engkau yang menuliskan untukku."

Maka dia menuliskan untuknya—dan dia duduk di majelisnya setelah Ashar—"Akidah" ini.

Syaikh menyebutkan kepada Amir makna perkataan ini. Kemudian dibacakan kepada yang hadir dari awal hingga akhir kata demi kata, dan dibahas di beberapa tempat di dalamnya. Di antara mereka ada yang di dalam hatinya terhadap Syaikh sesuatu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dan prasangka mereka adalah ketika mereka berbicara dengannya tentang kitab ini

mereka akan menampakkan bahwa dia menyelisihi apa yang ada pada Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Dan mereka mengajukan tiga pertanyaan di tiga tempat, yaitu "penamaannya dengan akidah Ahli Golongan yang Selamat", dan perkataan "istawa secara hakiki", dan perkataan "di atas langit-langit".

Maka Syaikh berkata kepada penulis yang didudukkan oleh wakil Sultan—dan dia adalah Syaikh Kamaluddin Ibnu az-Zamlakani: "Tulislah jawabannya"—dan majelis telah lama dari pagi hingga dekat Ashar. Maka mereka mengisyaratkan menunda hal itu ke majelis kedua—yaitu hari Jumat tanggal 12 Rajab.

Maka mereka berkumpul dan hadir bersama mereka ash-Shafi al-Hindi, dan aku hadir di majelis kedua. Dan aku tidak tahu tentang majelis pertama ketika mereka hadir—dan mereka telah membahas di hari-hari itu tentang al-Fushush dan mempelajarinya—dan mereka sepakat bahwa mereka tidak akan meninggalkan yang mungkin.

Ketika aku hadir setelah shalat Jumat dan majelis telah mapan, orang-orang memuji ash-Shafi al-Hindi dan sekelompok dari mereka berkata: "Dia adalah syaikh jama'ah dan yang terbesar mereka dalam hal ini, dan atas dia orang-orang belajar dalam bidang ini." Dan mereka sepakat bahwa dia yang akan berbicara dengan Syaikh sendirian. Jika selesai, maka berbicara satu demi satu.

Maka Syaikh berkhotbah, memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan khutbah Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu. Kemudian berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan kita dengan jama'ah dan persatuan, melarang dari perpecahan dan

perselisihan. Rabb kita satu, rasul kita satu, kitab kita satu, dan agama kita satu. Pokok-pokok agama tidak ada perselisihan di antara Salaf dan para imam Islam di dalamnya. Dan tidak halal bercerai-berai di dalamnya karena Allah Ta'ala berfirman: **'Dan berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah dan jangan bercerai-berai'** dan berfirman: **'Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan, engkau tidak ada hubungan dengan mereka sedikitpun.'**

Dan bab ini manusia telah berselisih di dalamnya. Berkata yang ini: 'Aku Hanbali', dan berkata yang ini: 'Aku Asy'ari.' Dan sungguh aku telah menghadirkan kitab-kitab Asy'ari dan kitab-kitab para pengikutnya yang besar, seperti kitab-kitab Abu Bakar Ibnu al-Baqillani. Dan aku juga menghadirkan dari yang menukil madzhab-madzhab Salaf dari kalangan Malikiyyah, Syafi'iyah, Hanabilah, Ahli Hadits, dan para syaikh kaum Sufi, dan bahwa mereka semua bersepakat pada akidah yang satu. Demikian juga aku menghadirkan nukilan para syaikh pengikut Abu Hanifah seperti Muhammad bin al-Hasan dan ath-Thahawi dan apa yang mereka sebutkan tentang sifat-sifat dan lainnya dalam pokok-pokok agama."

Dan dia membacakan bab dari apa yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir di dalam kitabnya "al-Ibanah" dan bahwa dia berkata dengan pendapat Imam Ahmad. Dan dia menghadirkan "Kitab at-Tamhid" karya al-Qadhi Abu Bakar Ibnu al-Baqillani. Dan dia menghadirkan "nukilan-nukilan" dari Malik dan para pengikutnya yang besar seperti Ibnu Abi Zaid dan al-Qadhi Abdul Wahhab dan lainnya dari para pengikut besar Malik dengan pernyataan tegas mereka bahwa Allah istawa dengan Dzat-Nya di atas Arasy.

Dan dia berkata: "Adapun yang aku sebutkan adalah madzhab Salaf, dan aku menghadirkan lafal-lafal mereka dan lafal-lafal yang menukil madzhab-madzhab mereka dari empat kelompok, Ahli Hadits, para mutakallimin, dan kaum Sufi. Dan aku menyebutkan kesesuaian hal itu dari Kitab dan Sunnah, dan bahwa tidak ada di dalamnya apa yang dinafikan oleh akal. Dan jika Allah Ta'ala mengumpulkan hati jama'ah atas hal itu, maka segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Dan jika ada yang menyelisihi hal itu, maka dalam perkataan yang lain ada apa yang aku katakan. Dan aku akan menyingkap rahasia-rahasia dan membuka tabir-tabir, dan menjelaskan apa yang perlu penjelasannya. Dan aku akan bertemu Sultan dan mengatakan kepadanya perkataan yang lain."

Dan itu adalah hari yang agung yang disaksikan, di dalamnya dia menjelaskan kepada yang hadir dari pembahasan dan nukilan perkara yang agung. Dan dia membahas tentang perkara-perkara yang keluar dari "Akidah al-Wasithiyyah" ketika dia menghadirkan kepada mereka jawabannya tentang masalah Alquran dan masalah istawa—ketika dia ditanya tentangnya dahulu sekitar dua belas tahun yang lalu. Dan dia membacakan kepada mereka dari jawaban itu. Dan mereka bertanya kepadanya tentang lafal-lafal dalam "Masalah al-Hamawiyyah", dan mereka mengajukan kepadanya semua yang ada di dalam diri mereka dari jawaban-jawaban. Dan mereka berkata: "Ini pertanyaan kami dan tidak ada lagi di dalam diri kami sesuatu pun."

Ketika Syaikh menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, mereka menyeturkannya dan majelis dibubarkan atas hal itu. Dan dia telah berkata kepada mereka: "Setiap orang yang menyelisihi sesuatu dari apa yang aku katakan, hendaklah dia menulis dengan

tulisan tangannya menyelisihannya dan hendaklah dia menukil tentang apa yang dia selisihi di dalamnya dari Salaf. Atau hendaklah setiap orang menulis akidah dan akidah-akidah ini dipaparkan kepada para penguasa dan diketahui mana yang sesuai dengan Kitab dan Sunnah."

Dan dia juga berkata: "Siapa yang mendatangkan satu huruf pun dari Salaf yang menyelisihi apa yang aku sebutkan, maka aku akan berpindah kepadanya. Dan aku akan menghadirkan nukilan semua kelompok bahwa mereka menyebutkan madzhab Salaf sebagaimana yang aku tuliskan. Dan aku menyetujui Salaf dan berdebat atas hal itu. Dan semua imam kelompok-kelompok dari Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyah, Hanabilah, Asy'ariyyah, Ahli Hadits, dan kaum Sufi menyetujui apa yang aku katakan."

Dan mereka bertanya kepadanya tentang zahir, apakah sesuai atau tidak? Maka dia berkata: "Ini tidak ada dalam 'Akidah', dan aku akan menjawab secara sukarela. Lebih dari yang meriwayatkan madzhab Salaf—seperti al-Khatthabi, Abu Bakar al-Khatib, al-Baghawi, Abu Bakar dan Abul Qasim at-Tamimi, Abul Hasan al-Asy'ari, Ibnu al-Baqillani, Abu Utsman ash-Shabuni, Abu Umar Ibnu Abdul Barr, al-Qadhi Abu Ya'la, as-Saif al-Amidi, dan lainnya—dalam menafikan kaifiyyah dan tasybih darinya, dan bahwa perkataan tentang sifat-sifat adalah cabang dari perkataan tentang Dzat: diikuti cara dan diikuti contohnya. Maka jika penetapan Dzat adalah penetapan wujud bukan penetapan kaifiyyah, maka demikian juga penetapan sifat-sifat: penetapan wujud bukan penetapan kaifiyyah."

Dan telah dipindahkan oleh sekelompok orang... (1) (*) bahwa mazhab Salaf adalah bahwa makna zhahir itu tidak dimaksudkan. Ia berkata: Dan penggabungan antara dua riwayat

adalah bahwa zhahir adalah lafazh yang memiliki banyak makna; maka zhahir yang tidak layak kecuali untuk makhluk itu tidak dimaksudkan, adapun zhahir yang layak bagi keagungan Allah Ta'ala dan kebesaran-Nya maka itulah yang dimaksudkan: bahwa itulah yang dimaksudkan dalam nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya seperti Yang Maha Hidup, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mendengar, dan Yang Maha Melihat; dan terjadi pembahasan-pembahasan mendalam yang tidak dipahami kecuali oleh sedikit dari manusia.

Dan ia menjelaskan bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arasy-Nya dengan cara yang layak bagi keagungan-Nya; dan aku tidak mengatakan di atasnya seperti makhluk di atas makhluk sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Musyabbihah (penyerupaan), dan tidak pula dikatakan bahwa tidak ada di atas langit dan tidak ada di atas Arasy ada Tuhan sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Mu'aththilah Jahmiyyah, tetapi dikatakan bahwa Dia di atas langit-langit-Nya, di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya.

Dan ia berbicara tentang lafazh "arah" (jihah); dan bahwa itu adalah makna yang memiliki banyak arti dan tentang lafazh "hakikat".

Dan ia ditanya tentang masalah Al-Quran dan suara, lalu ia menjawab secara terperinci dan ia telah menjawabnya sejak dahulu - maka ia berkata: Barangsiapa mengatakan bahwa suara hamba ketika membaca Al-Quran dan tinta mushaf itu qadim (kekal), maka ia adalah orang yang salah dan sesat, dan tidak ada seorang pun dari para ulama sahabat-sahabat Imam Ahmad dan lainnya yang mengatakan ini. Dan apa yang dinukil dari mereka bahwa mereka mengatakan tidak ada Al-Quran kecuali suara yang

didengar dari pembaca dan tinta yang ada di dalam mushaf dan ia bersama itu qadim (kekal), maka ini adalah kebohongan yang diada-adakan.

Tidak ada yang mengatakannya oleh Ahmad dan ia menghadirkan nash-nash Imam Ahmad dan sahabat-sahabatnya serta sahabat-sahabat Malik, Asy-Syafi'i, Al-Asy'ari dan lainnya: bahwa barangsiapa mengatakan lafazhku dengan Al-Quran tidak diciptakan maka ia adalah pelaku bidah, lalu bagaimana dengan orang yang mengatakan suaraku dengannya tidak diciptakan atau ia mengatakan suaraku dengannya qadim (kekal), dan ia mempertegas perkataan dalam hal itu dan bahwa melepaskan perkataan dengan menafikan huruf adalah bidah: tidak dibicarakan olehnya oleh Imam Ahmad dan tidak pula oleh imam-imam yang diikuti lainnya.

Bahkan mazhab Salaf adalah bahwa Al-Quran adalah kalam Allah: huruf-hurufnya dan maknanya; dan kalam itu ditambahkan secara hakiki kepada orang yang mengatakannya sebagai pemula; bukan kepada orang yang mengatakannya sebagai penyampai dan pembawa, dan bahwa Allah berbicara dengan suara, dan ia menyebutkan hadits Abu Sa'id radiyallahu 'anhu yang ada di dalam dua kitab Shahih.

Lalu wakil Maliki mulai berkata: Engkau mengatakan bahwa Allah memanggil dengan suara. Maka Syaikh berkata kepadanya: Begitulah yang dikatakan oleh nabimu jika engkau beriman kepadanya, dan begitulah yang dikatakan oleh Muhammad bin Abdullah jika ia adalah rasul menurutmu.

Dan wakil Sultan setiap kali ia menyebutkan hadits dan menyandarkannya kepada dua kitab Shahih berkata kepada

mereka: Begitulah yang dikatakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka berkata: Ya. Lalu ia berkata: Maka barangsiapa mengatakan dengan perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, apa yang dikatakan kepadanya?

Dan ia berkata kepadanya: Setiap sesuatu yang engkau katakan, apakah engkau mengatakannya dari dirimu sendiri? Maka ia berkata: Bahkan aku menukil semuanya dari Nabi umat shallallahu 'alaihi wa sallam dan aku menjelaskan bahwa kelompok-kelompok Islam menukil tentangnya dari Salaf sebagaimana aku telah menukil dan bahwa para imam Islam mengikutinya dan aku mendebat tentangnya dan aku mengajarkan kepada setiap orang yang menentangku tentang mazhabnya.

Dan Syaikh sangat marah kepada wakil Maliki dan Ash-Shafi Al-Hindi dan membungkam keduanya dengan kebungkaman yang tidak mereka bicarakan setelahnya dengan apa yang disebutkan. Dan rincian-rincian perkara tidak cukup ditampung oleh kertas ini.

Dan setelah majelis, sebagian ulama Syafi'iyah membawa nukilan dari tafsir Al-Qurthubi bahwa tidak ada seorang pun dari Salaf yang mengingkari bahwa Allah Ta'ala beristiwa di atas Arasy secara hakiki dan bahwa mereka tidak mengatakan dengan menafikan arah dan mereka tidak mengucapkan kecuali dengan apa yang diberitakan oleh rasul-rasul-Nya, dan mengkhususkan Arasy dengan itu karena ia adalah yang paling agung dari makhluk-makhluk, dan mereka hanya tidak mengetahui tentang bagaimana istiwanya dan bahwa hakikatnya tidak diketahui; sebagaimana yang dikatakan oleh Malik rahimahullah: *Istiwanya diketahui* - yaitu dalam bahasa - *dan bagaimananya tidak diketahui, dan beriman kepadanya itu wajib, dan bertanya tentangnya itu bidah*. Maka Maliki berkata: Kami tidak mengetahui ini.

Dan setelah majelis terjadi dari Ibnu Al-Wakil dan lainnya: dari kebohongan, pembuatan-pembuatan palsu, dan kontradiksi dengan apa yang ada pada keadaan yang tidak dapat digambarkan. Maka semua yang sampai kepadamu yang bertentangan dengan apa yang aku sebutkan: dari kebohongan-kebohongan; dan pembuatan-pembuatan palsu, maka ketahuilah itu.

Dan kami tidak mengetahui sampai sekarang bagaimana perkara itu terjadi di Mesir; kecuali apa yang ada dalam surat Sultan bahwa telah sampai kepada kami bahwa Syaikh Fulan menulis sebuah akidah yang ia serukan kepadanya dan bahwa sebagian orang mengingkarinya, maka hendaklah diadakan majelis untuk itu dan hendaklah dilihat apa yang terjadi dan engkau singkaplah itu dengan penyingkapan yang memuaskan dan beritahukan kami tentangnya.

Dan salam kepadamu dan rahmat Allah dan berkah-Nya dan kepada Syaikh Imam yang agung, ulama yang utama, penyejuk mata, 'Izz Ad-Din, salam yang paling utama, demikian juga setiap individu dari keluarga, sahabat-sahabat, dan kenalan-kenalan. Dan salam.

Al-Imam Abu Al-'Abbas: Ahmad Ibnu Taimiyyah berkata dalam "Jawaban" sebuah kertas yang dikirim kepadanya di penjara pada bulan Ramadhan tahun 706.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan-keburukan perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan

barangsiapa disesatkan maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya: Dia mengutusnyanya dengan petunjuk dan agama yang benar; agar memenangkannya atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Semoga Allah bershalawat kepadanya dan keluarganya dan memberikan salam yang sempurna. Amma ba'du:

Sungguh telah sampai "kertas" yang di dalamnya ada surat dari dua Syaikh yang mulia, dua ulama yang beribadat, dua teladan. Semoga Allah menguatkan keduanya dan seluruh saudara-saudara dengan ruh dari-Nya dan menuliskan di hati mereka iman dan memasukkan mereka dengan pemasukan yang benar dan mengeluarkan mereka dengan pengeluaran yang benar dan menjadikan mereka termasuk orang yang Dia menangkan dengannya kekuasaan: kekuasaan ilmu, hujjah, penjelasan, dan bukti. Dan kekuasaan kemampuan dan kemenangan dengan pedang dan para penolong. Dan menjadikan mereka dari wali-wali-Nya yang bertakwa dan tentara-Nya yang menang: atas orang yang memusuhi mereka dari orang-orang yang setara dan dari para imam orang-orang yang bertakwa: yang mengumpulkan antara kesabaran dan keyakinan; dan Allah yang merealisasikan itu dan mewujudkan janji-Nya dalam keadaan rahasia dan terang-terangan; dan membalas dendam dari kelompok syaitan: untuk hamba-hamba Ar-Rahman.

Tetapi dengan apa yang dikehendaki oleh hikmah-Nya dan berlalu dengannya sunnatullah-Nya. Dari ujian dan cobaan. Yang Allah membersihkan dengannya orang-orang yang benar-benar jujur dan beriman dari orang-orang munafik dan pendusta; karena

sungguh telah ditunjukkan oleh Kitab-Nya bahwa tidak terhindarkan dari fitnah bagi setiap orang dari penyeru kepada iman dan hukuman bagi pemilik-pemilik keburukan dan kezaliman.

Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: 'Kami beriman', sedangkan mereka tidak diuji? Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."** (Surah Al-'Ankabut: 1-3)

"Apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan mengira bahwa mereka akan luput dari Kami? Amat buruklah apa yang mereka tetapkan itu." (Surah Al-'Ankabut: 4)

Maka Dia Maha Suci mengingkari kepada orang yang menyangka bahwa orang-orang yang berbuat keburukan akan luput dari Yang Menuntut dan bahwa pengaku-pengaku iman akan dibiarkan tanpa fitnah yang membedakan antara yang jujur dan yang pendusta, dan Dia memberitakan dalam Kitab-Nya bahwa kejujuran dalam iman tidak akan terjadi kecuali dengan jihad di jalan-Nya.

Maka Dia Ta'ala berfirman: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk,' sampai firman-Nya "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Surah Al-Hujurat: 14-15)

Dan Dia memberitakan dalam Kitab-Nya tentang kerugian orang yang berpaling pada wajahnya ketika fitnah, yang menyembah Allah di dalamnya di atas satu sisi dan itu adalah sisi dan ujung yang orang yang berada di atasnya tidak stabil, bahkan iman tidak kokoh kecuali ketika adanya apa yang ia inginkan dari kebaikan dunia.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi,"** ayat (Surah Al-Hajj: 11)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar?"** (Surah Ali 'Imran: 142)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang sabar di antara kamu, dan Kami akan menguji keadaan kamu."** (Surah Muhammad: 31)

Dan Dia Maha Suci memberitakan bahwa Dia ketika adanya orang-orang yang murtad; maka tidak terhindarkan dari adanya orang-orang yang mencintai yang dicintai yang berjihad.

Maka Dia berfirman: **"Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya,"** ayat (Surah Al-Ma'idah: 54)

Dan mereka inilah orang-orang yang bersyukur atas nikmat iman yang sabar atas ujian sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika dia wafat**

atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan tiada seorang pun akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar. Dan tidak ada doa mereka selain ucapan: 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Surah Ali 'Imran: 144-148)

Maka jika Allah menganugerahkan kepada manusia dengan kesabaran dan syukur: maka semua apa yang Allah takdirkan baginya dari takdir adalah kebaikan baginya; sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada takdir yang Allah takdirkan untuk seorang mukmin kecuali itu adalah kebaikan baginya: jika ia mendapatkan kegembiraan lalu ia bersyukur maka itu adalah kebaikan baginya, dan jika ia mendapatkan kesusahan lalu ia sabar maka itu adalah kebaikan baginya."*

Dan orang yang sabar lagi bersyukur adalah mukmin yang disebutkan oleh Allah di beberapa tempat dalam Kitab-Nya. Dan barangsiapa yang tidak dianugerahkan oleh Allah kepadanya dengan kesabaran dan syukur maka ia dalam keburukan keadaan dan setiap satu dari kegembiraan dan kesusahan dalam haknya berujung kepada buruknya akhir; lalu bagaimana jika itu dalam perkara-perkara besar yang termasuk dari ujian para nabi dan orang-orang yang benar dan di dalamnya penetapan pokok-pokok agama, dan penjagaan iman dan Al-Quran dari tipu daya orang-orang munafik, ilhad, dan pendusta.

Maka segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan diberkahi di dalamnya sebagaimana yang dicintai oleh Tuhan kami dan Dia ridhai dan sebagaimana yang layak untuk kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kebesaran-Nya.

Dan Allah adalah yang dimohon agar Dia menetapkan kalian dan seluruh orang-orang mukmin dengan perkataan yang teguh di kehidupan dunia dan di akhirat, dan Dia menyempurnakan kepada kalian nikmat-nikmat-Nya yang tersembunyi dan yang tampak, dan menolong agama-Nya, Kitab-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman atas orang-orang kafir dan orang-orang munafik: yang Dia perintahkan kepada kami untuk berjihad melawan mereka dan bersikap keras kepada mereka dalam Kitab-Nya yang nyata.

Dan kalian maka bergembiralah dari jenis-jenis kebaikan dan kegembiraan dengan apa yang tidak terlintas dalam hati. Dan urusan "perkara" ini dan apa yang berkaitan dengannya lebih besar daripada apa yang disangka oleh orang yang tidak memperhatikan kecuali bagian-bagian kecil dari perkara.

Dan oleh karena itu adalah dalam apa yang aku khitabkan dengannya kepada Amin Ar-Rasul 'Ala' Ad-Din Ath-Thaibarsiy bahwa aku berkata: "Perkara" ini bukan hak bagiku tetapi untuk Allah, Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin dari timur bumi sampai baratnya; dan aku tidak mungkin bagiku untuk mengubah agama dan tidak menurunkan bendera kaum muslimin. Dan tidak murtad dari agama Islam karena fulan dan fulan.

Ya, mungkin bagiku untuk tidak membela diriku dan tidak membalas orang yang berbuat buruk kepadaku dan memfitnah aku dan tidak menuntut bagianku dan tidak bermaksud menyakiti seorang pun dengan hakku dan ini semua diberikan dariku dan segala puji bagi Allah dan jiwaku tenteram dengan itu dan aku telah berkata kepadanya bahaya dalam "perkara" ini bukan atasku; tetapi atas kalian.

Karena sesungguhnya orang-orang yang membangkitkannya dari musuh-musuh Islam: yang membenci Islam dan membenci wali-wali-Nya dan orang-orang yang berjihad darinya dan memilih kemenangan musuh-musuhnya dari Tatar dan lain-lain. Dan mereka merencanakan atas kalian tipu daya yang mereka merusak dengannya agama kalian dan negara kalian dan sebagian dari mereka telah pergi ke negeri-negeri Tatar dan sebagian tinggal di Syam dan lainnya; dan untuk "perkara" ini ada rahasia-rahasia yang tidak mungkin bagiku untuk menyebutkannya dan tidak menyebutkan siapa yang masuk dalam itu sampai kalian bermusyawarah dengan wakil Sultan, maka jika ia mengizinkan dalam itu, aku sebutkan kepadamu itu, dan jika tidak maka tidak dikatakan itu kepadanya dan apa yang aku katakan maka singkaplah kalian itu.

Maka ia terkejut dari itu dan berkata: Ya maulana: tidakkah engkau sebutkan untukku engkau seorang? Maka aku berkata: Dan aku tidak melakukan itu karena sesungguhnya ini tidak baik. Tetapi ketahuilah secara umum bahwa mereka bermaksud merusak agama kalian dan dunia kalian. Dan mereka menjadikan aku sebagai imam sebagai kamufase; karena pengetahuan mereka bahwa aku menolong kalian dan berusaha dalam perbaikan agama kalian dan dunia kalian dan kelak insya Allah akan tersingkap perkara itu.

Aku berkata kepadanya: dan jika tidak, maka aku atas apa yang aku takuti? Jika aku dibunuh maka aku menjadi dari syuhada yang paling utama dan atasku rahmat dan keridaan sampai hari kiamat dan atas orang yang membunuhku laknat yang kekal di dunia dan azab di akhirat. Hendaknya diketahui oleh setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bahwa aku jika dibunuh karena agama Allah dan jika dipenjara maka penjara dalam hakku adalah dari nikmat Allah yang paling besar atasku dan demi Allah aku tidak mampu untuk bersyukur atas nikmat Allah atasku dalam penjara ini dan tidak ada bagiku apa yang aku takuti dari manusia tentangnya, tidak tanah pemberian dan tidak madrasahku dan tidak hartaku dan tidak kepemimpinanku dan kedudukanku.

Dan sesungguhnya ketakutan atas kalian jika hilang apa yang kalian berada di dalamnya dari kepemimpinan dan harta dan rusak agama kalian yang kalian dapatkan dengannya kebahagiaan dunia dan akhirat dan ini adalah yang dimaksudkan oleh musuh yang membangkitkan fitnah ini.

Dan aku berkata: Mereka ini yang di Mesir dari para amir, para qadhi, dan para syaikh: saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku; aku tidak pernah berbuat buruk kepada seorang pun

dari mereka dan aku terus menerus berbuat baik kepada mereka, maka apa yang ada antara aku dan antara mereka? Tetapi orang-orang munafik musuh-musuh Islam telah memakaikan kepada mereka.

Dan aku berkata kepada kalian - tetapi tidak terjadi bahwa aku berkata ini kepadanya - sesungguhnya di antara orang-orang mukmin ada yang mendengarkan perkataan orang-orang munafik dan menaati mereka; walaupun ia bukan munafik sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara kamu ada orang yang mendengarkan (berita-berita) untuk mereka."** (Surah At-Taubah: 47)

Dan sungguh Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan janganlah kamu menaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan biarkanlah gangguan mereka."** (Surah Al-Ahzab: 48)

Dan kemunafikan memiliki cabang-cabang dan tiang-tiang; sebagaimana bahwa untuk iman ada cabang-cabang dan tiang-tiang; maka dalam dua kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tanda munafik itu tiga: jika berbicara ia berdusta, dan jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia khianat."*

Dan di dalam keduanya juga bahwa beliau bersabda: *"Empat perkara, barangsiapa di dalamnya ada padanya maka ia adalah munafik murni dan barangsiapa ada padanya satu sifat darinya maka ada padanya satu sifat dari kemunafikan sampai ia meninggalkannya: jika berbicara ia berdusta, dan jika berjanji ia mengkhianati, dan jika bertengkar ia berbuat curang, dan jika diberi amanah ia khianat."*

Dan aku berkata kepadanya: "Perkara" ini lebih besar daripada apa yang ada dalam jiwa-jiwa kalian; karena sesungguhnya sekelompok dari musuh-musuh ini pergi ke negeri-negeri Tatar. Maka ia berkata: Ke negeri-negeri Tatar? Maka aku berkata: Ya. Mereka dari orang-orang yang paling tamak untuk menggerakkan kejahatan atas kalian kepada perkara-perkara lain yang tidak baik bahwa aku menyebutkannya kepadamu.

Dan ia telah berkata kepadaku: Maka engkau menyelisihi mazhab empat? Dan ia menyebutkan hukum empat qadhi. Maka aku berkata kepadanya: Bahkan apa yang aku katakan atasnya adalah para imam empat mazhab dan sungguh aku telah menghadirkan di Syam lebih dari lima puluh kitab: dari kitab-kitab Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah, dan ahli hadits, para mutakallimin, dan kaum sufi, semuanya sesuai dengan apa yang aku katakan dengan lafazh-lafazhnya; dan dalam itu ada nash-nash salaf umat dan para imamnya. Dan para penentang tidak mampu dengan panjangnya pencarian mereka di kitab-kitab negeri dan khazanahnya untuk mengeluarkan apa yang menyelisihi itu dari seorang pun dari para imam Islam dan salafnya.

Dan ia ketika memberiku lembaran. Maka aku perhatikan lalu aku berkata kepadanya: Ini semua dusta; kecuali satu kalimat. Dan itu adalah bahwa Dia beristiwa di atas Arasy secara hakiki; tetapi tanpa menyerupakan dan tanpa menyerupakan.

Aku berkata: Dan ini ada dalam "Akidah" dengan lafazh ini: tanpa menyerupakan dan tanpa menyerupakan dan tanpa mengubah dan tanpa meniadakan. Maka ia berkata: Maka tulislah tulisan tanganmu dengan ini. Aku berkata: Ini tertulis sebelum itu dalam "Akidah" dan aku tidak mengatakan: dengan apa yang

menyelisihinya; maka apa faedah dalam pembaharuan tulisan tangan?

Dan aku berkata: Lafazh ini sungguh telah dihiyakan ijma' Ahlu Sunnah wal Jama'ah atasnya oleh lebih dari satu dari para ulama: Malikiyyah, Syafi'iyah, ahli hadits dan lain-lain; dan tidak ada di antara ulama Islam yang mengingkari itu kecuali para penentang ini.

Saya berkata: Sesungguhnya mereka ini mengatakan: tidak ada Tuhan yang disembah di atas Arsy dan tidak ada Ilah yang diibadahi di atas langit; yang ada di sana hanyalah ketiadaan murni dan penafian mutlak, dan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak dinaikkan (mikraj) kepada Allah Ta'ala; tetapi hanya naik ke langit kemudian turun. Dan bahwa orang yang berdoa tidak mengangkat tangannya kepada Allah. Di antara mereka ada yang mengatakan: sesungguhnya Allah adalah wujud ini; aku adalah Allah; engkau adalah Allah; anjing, babi, dan kotoran (juga Allah). Dan mereka mengatakan: sesungguhnya Allah bersemayam dalam semua itu. Maka ia (Ibnu Usfur) menganggap besar dan terkejut bahwa ada orang yang mengatakan hal ini. Lalu ia berkata "mereka ini" - maksudnya Ibnu Makhluaf dan kelompoknya. Maka saya berkata: mereka ini, saya tidak mendengar ucapan mereka dan mereka tidak berbicara denganku tentang sesuatu pun; maka tidak halal bagiku untuk mengatakan tentang mereka apa yang tidak saya ketahui; akan tetapi ini adalah ucapan orang-orang yang menentangku di Syam dan berdebat denganku serta menyatakan hal itu secara terang-terangan kepadaku, dan salah seorang dari mereka menyatakan secara tegas bahwa ia tidak menerima dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apa yang beliau ucapkan dalam bab ini yang menyelisihinya mereka. Dan orang itu dalam

pembicaraan terus mendengarkan apa yang saya katakan dan memahaminya: karena ia melihat kemarahanku. Dan karena ini sampai kepadaku dari berbagai arah bahwa ia keluar dengan gembira dan senang dengan apa yang ia dengar dariku. Dan ia berkata: ini adalah kebenaran dan mereka ini telah menyia-nyiakan Allah, jika tidak lantas di mana Allah itu? Dan demikianlah ucapan setiap pemilik fitrah yang selamat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jamaluddin Al-Akhram kepada Al-Malik Al-Kamil ketika Al-Malik Al-Kamil berbicara dengannya tentang urusan orang-orang ini, lalu Al-Akhram berkata kepadanya: mereka ini telah menyia-nyiakan Tuhanmu, maka carilah untuk dirimu Tuhan yang engkau sembah. Dan yang diketahui berdasarkan kesepakatan kaum muslimin bahwa Allah itu hidup secara hakiki, mengetahui secara hakiki, berkuasa secara hakiki, mendengar secara hakiki, melihat secara hakiki, dan seterusnya dari nama-nama dan sifat-sifatNya. Yang mengingkari hal itu hanyalah para filosof dan bathiniyah. Mereka mengatakan: kami menyebutkan nama-nama ini padaNya tetapi kami tidak mengatakan bahwa itu hakiki. Tujuan mereka dengan itu adalah membolehkan penafiannya, karena mereka mengatakan: tidak hidup secara hakiki dan tidak mati secara hakiki, tidak mengetahui dan tidak bodoh, tidak berkuasa dan tidak lemah, tidak mendengar dan tidak tuli. Jika mereka mengatakan bahwa nama-nama ini adalah majaz (metafora): maka mereka dapat menegasikannya karena tanda majaz adalah sahnya penafiannya. Maka setiap orang yang mengingkari bahwa suatu lafazh itu hakiki, maka ia harus membolehkan penafiannya. Barangsiapa mengingkari bahwa istawa di atas Arsy itu hakiki, maka ia mengatakan: **bukan Ar-Rahman yang beristawa di atas Arsy**. Sebagaimana orang yang mengatakan bahwa lafazh singa untuk orang pemberani dan keledai untuk orang bodoh bukanlah

hakiki, maka ia harus (menerima) sahnya penafiannya. Ia mengatakan: ini bukan singa dan bukan keledai tetapi manusia. Dan mereka ini mengatakan kepada mereka: Allah tidak beristawa di atas Arsy. Seperti ucapan saudara-saudara mereka: Dia tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak berbicara; karena lafazh-lafazh ini menurut mereka adalah majaz. Maka mereka mendatangi apa yang murni diberitakan oleh para Rasul tentang Allah Subhanahu, lalu mereka menyambutnya dengan penafian dan penolakan; sebagaimana orang-orang musyrik menyambutnya dengan pendustaan; akan tetapi mereka ini tidak menafikan lafazh secara mutlak.

Dan berkata Al-Thalamankiy, salah seorang imam Malikiyah - sebelum Ibnu Abdil Barr dan Al-Baji dan generasi mereka - dalam kitab Al-Wushul ila Ma'rifatil Ushul: Kaum muslimin dari Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa makna **"Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada"** (QS. Al-Hadid: 4) dan yang semisalnya dari Al-Quran: bahwa yang dimaksud adalah ilmuNya, dan bahwa Allah di atas langit-langit dengan DzatNya, beristawa di atas Arsy bagaimana Dia kehendaki.

Dan ia juga berkata: Ahlus Sunnah berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Ar-Rahman beristawa di atas Arsy"** (QS. Thaha: 5), bahwa istawa dari Allah di atas ArsyNya yang Agung adalah secara hakiki; bukan secara majaz.

Dan berkata Ibnu Abdil Barr dalam At-Tamhid - syarah Al-Muwaththa', dan ia adalah kitab paling mulia yang dikarang dalam bidangnya - ketika berbicara tentang hadits nuzul (turun), ia berkata: Hadits ini shahih, ahli hadits tidak berselisih tentang kesahihannya. Dan di dalamnya ada dalil bahwa Allah di langit di atas Arsy dari atas tujuh langit, sebagaimana yang dikatakan oleh

mayoritas, dan ini adalah hujjah mereka terhadap Muktazilah dalam ucapan mereka bahwa Dia di setiap tempat; dan bukan di atas Arsy.

Ia berkata: Dan dalil atas kebenaran apa yang dikatakan oleh ahli kebenaran adalah firman Allah Ta'ala: **"Ar-Rahman beristawa di atas Arsy"** (QS. Thaha: 5), dan firman-Nya: **"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh yang mengangkatnya"** (QS. Fathir: 10), dan firman-Nya: **"Para malaikat dan Ruh naik (menemui) Allah"** (QS. Al-Ma'arij: 4), dan firman-Nya: **"Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** (QS. Ali Imran: 55), dan ia menyebutkan ayat-ayat.

Hingga ia berkata: Dan ini lebih terkenal di kalangan awam dan khawas daripada perlu kepada lebih dari sekedar menyebutkannya, karena ini adalah keniscayaan, tidak ada seorang pun yang memberitahukan kepada mereka tentangnya dan tidak ada seorang muslim yang menyelisihinya.

Dan ini seperti apa yang disebutkan Muhammad bin Thahir dari Abu Ja'far Al-Hamadani bahwa ia menghadiri majelis sebagian ahli kalam, lalu ia berkata: "Allah ada dan tidak ada Arsy". Maka ia (Abu Ja'far) berkata: *Wahai guru, tinggalkan kami dari penyebutan Arsy. Beritahukan kepada kami tentang keniscayaan-keniscayaan ini yang kami dapati dalam hati kami. Tidaklah seorang yang mengenal berkata "Ya Allah" melainkan ia mendapati dalam hatinya keniscayaan yang menuntut ketinggian, tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri.* Maka ia memukul kepalanya dengan tangannya dan berkata: *Al-Hamadani telah membuatku bingung, Al-Hamadani telah membuatku bingung.* Syaikh menginginkan bahwa pengakuan fitrah-fitrah bahwa yang mereka sembah dan yang

mereka seru itu di atas adalah perkara dharuri (niscaya), aqliy (rasional), fithri (naluriah), tidak dipelajari hanya dari sekedar dalil samiy (teks agama), berbeda dengan istawa di atas Arsy - setelah penciptaan langit dan bumi dalam enam hari - maka ini diketahui dari sisi samiy (teks agama). Dan karena itu tidak diketahui hari-hari dalam seminggu kecuali dari sisi orang-orang yang mengakui kenabian. Adapun yang tidak mengetahui itu seperti orang-orang Turki musyrik, maka tidak ada dalam bahasa mereka nama-nama hari dalam seminggu. Dan ini dari hikmah berkumpulnya ahli setiap agama pada satu hari dalam seminggu, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Hari ini untuk kita, besok untuk Yahudi, dan lusa untuk Nashrani"*.

Dan Ibnu Abdil Barr memperluas pembahasan tentang itu. Hingga ia berkata: Adapun hujjah mereka dengan firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia adalah yang keempatnya, dan tidak (ada pembicaraan antara) lima orang melainkan Dia adalah yang keenamnya"** (QS. Al-Mujadilah: 7), maka tidak ada hujjah bagi mereka di dalamnya; karena ulama sahabat dan tabiin berkata dalam takwil ayat ini: Dia di atas Arsy dan ilmu-Nya di setiap tempat, dan tidak ada seorang pun yang menyelisihi mereka dalam hal itu yang dapat dijadikan hujjah ucapannya.

Berkata Abu Umar (Ibnu Abdil Barr): Ahlus Sunnah telah sepakat untuk mengakui semua sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah, beriman kepadanya, dan memahaminya secara hakiki; bukan secara majaz; hanya saja mereka tidak menentukan bentuknya (kaifiyah) dan tidak membatasi sifat yang terbatas padanya. Adapun ahli bid'ah: Jahmiyah, Muktazilah, dan Khawarij, maka mereka semua mengingkarinya; dan tidak

memahami sesuatu pun darinya secara hakiki, dan mereka mengira bahwa siapa yang mengakuinya adalah musyabbih (yang menyerupakan Allah dengan makhluk), dan mereka - menurut yang mengakuinya - adalah penafi (penghapus) terhadap yang disembah. Dan kebenaran adalah apa yang diucapkan oleh Kitabullah dan Sunnah NabiNya shallallahu alaihi wasallam dan mereka adalah para imam jemaah.

Dan ia juga berkata: Yang menjadi pegangan Ahlus Sunnah dan para imam fikih dan atsar dalam masalah ini dan yang menyerupainya adalah: beriman kepada apa yang datang dari Nabi dan membenarkannya serta meninggalkan penentuan batasan dan kaifiyah dalam sesuatu pun darinya.

Dan berkata As-Sijziy dalam Al-Ibanah: Para imam kami seperti Ats-Tsauri, Malik, Ibnu Uyainah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Ibnul Mubarak, Al-Fudhail, Ahmad, dan Ishaq sepakat bahwa Allah Subhanahu dengan Dzat-Nya di atas Arsy, dan bahwa ilmu-Nya di setiap tempat, dan bahwa Dia dilihat pada hari kiamat dengan mata kepala di atas Arsy, dan bahwa Dia turun ke langit dunia, dan bahwa Dia murka dan ridha serta berbicara dengan apa yang Dia kehendaki. Maka barangsiapa menyelisihi sesuatu dari itu, maka ia berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri darinya.

Dan berkata Syaikh Abdul Qadir dalam Al-Ghunyah: Adapun mengenai mengenal Sang Pencipta dengan ayat-ayat dan dalil-dalil - secara ringkas - adalah bahwa ia mengetahui dan meyakini bahwa Allah Satu, Esa, Samad. Hingga ia berkata: Dan Dia berada di arah atas (jihāt al-uluw), beristawa di atas Arsy, menguasai kerajaan, dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Ia berkata: Dan tidak boleh menggambarkan-Nya bahwa Dia di setiap tempat; bahkan dikatakan: sesungguhnya Dia di langit di atas Arsy. Hingga ia berkata: Dan wajib mengucapkan sifat istawa tanpa takwil, dan bahwa itu adalah istawa Dzāt di atas Arsy.

Ia berkata: Dan keberadaan-Nya di atas Arsy ada dalam setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus tanpa kaifiyah (penentuan bentuk).

Dan Syaikh Nashr Al-Maqdisi menyebutkan dalam kitab Al-Hujjah dari Ibnu Abi Hatim, ia berkata: Saya bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah tentang madzhab Ahlus Sunnah. Maka mereka berdua berkata: Kami mendapati para ulama di semua negeri: Hijaz, Irak, Mesir, Syam, dan Yaman; maka di antara madzhab mereka adalah: bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Dan Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan; tidak diciptakan dari semua sisinya. Hingga ia berkata: Dan bahwa Allah di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya sebagaimana Dia mensifati Diri-Nya dalam Kitab-Nya dan atas lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam tanpa kaifiyah (bentuk). Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Dan berkata Syaikh Nashr dalam kitabnya: Jika ada yang berkata: engkau telah menyebutkan apa yang wajib atas ahli Islam: mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan apa yang disepakati oleh para imam dan ulama. Maka sebutkanlah madzhab mereka dan apa yang mereka sepakati. Maka jawabannya: Yang kami dapati dari ahli ilmu dan yang sampai kepadaku ucapannya dari selain mereka. Lalu ia menyebutkan ringkasan akidah Ahlus Sunnah, dan di dalamnya: Dan bahwa Allah beristawa di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Sebagaimana Dia berfirman dalam Kitab-Nya.

Dan berkata Abul Hasan Al-Karajiy Asy-Syafi'i dalam qashidahnya yang terkenal tentang Sunnah:

Akidah mereka bahwa Ilah dengan Dzati-Nya ... di atas Arsy-Nya bersama ilmu-Nya terhadap yang tersembunyi

Dan berkata Al-Qurthubi - pemilik Tafsir Kabir - dalam firman Allah Ta'ala: "**Kemudian Dia beristawa di atas Arsy, Ar-Rahman**" (QS. Al-Furqan: 59), ia berkata: Ini adalah "masalah istawa" dan para ulama memiliki pembicaraan di dalamnya. Lalu ia menyebutkan ucapan ahli kalam. Kemudian ia berkata: Salafush shalih tidak mengatakan dengan penafian arah dan tidak mengucapkannya. Bahkan mereka dan semua orang mengucapkan penetapannya bagi Allah, sebagaimana Kitab-Nya mengucapkannya dan para Rasul-Nya mengabarkannya.

Ia berkata: Dan tidak ada seorang pun dari salafush shalih yang mengingkari bahwa Dia beristawa di atas Arsy-Nya secara hakiki, mereka hanya tidak mengetahui kaifiyah (bentuk) istawa. Karena sesungguhnya hakikatnya tidak diketahui. Kemudian ia berkata setelah menyebutkan empat belas pendapat: Dan pendapat yang paling zhahir (jelas) adalah apa yang didukung oleh ayat-ayat dan kabar-kabar serta para fadhil (orang-orang utama) yang terpilih: bahwa Allah di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia mengabarkan dalam Kitab-Nya dan atas lisan Nabi-Nya tanpa kaifiyah (bentuk). Terpisah dari semua makhluk-Nya. Ini adalah madzhab salafush shalih dalam apa yang dinukilkan oleh para tsiqat (orang-orang terpercaya) dari mereka.

Dan ketika kami berkumpul di Damaskus dan dihadirkan kitab-kitab Abul Hasan Al-Asy'ari seperti Al-Maqalat dan Al-Ibanah, dan para imam pengikutnya seperti Al-Qadhi Abu Bakar, Ibnu Furak,

Al-Baihaqi, dan selain mereka. Dan dihadirkan kitab Al-Ibanah dan apa yang disebutkan Ibnu Asakir dalam kitab Tabyin Kadzibil Muftari fima Nusiba ilal Asy'ari, dan telah dinukil dengan tulisan tangannya sendiri oleh Abu Zakariya An-Nawawi. Dan ia berkata di dalamnya: Jika ada yang berkata: kalian telah mengingkari ucapan Muktaizilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, dan Murji'ah, maka beritahukanlah kepada kami ucapan kalian yang kalian katakan. Dikatakan kepadanya: Ucapan kami adalah berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabiin, dan para imam hadits. Dan kami berpegang dengan itu, dan dengan apa yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal semoga Allah mencerahkan wajahnya, meninggikan derajatnya, dan memberikan pahala yang melimpah kepadanya, kami mengatakannya, dan terhadap apa yang menyelisihi ucapannya kami menjauhinya, karena ia adalah imam yang utama yang dengannya Allah menjelaskan kebenaran ketika kesesatan muncul, dan dengannya Dia memperjelas jalan, dan dengannya Dia memadamkan bid'ah ahli bid'ah, penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan keraguan orang-orang yang ragu.

Dan ia menyebutkan akidah yang ia sebutkan dalam Al-Maqalat dari Ahlus Sunnah, kemudian ia berdalil atas bab-bab ushul seperti "masalah Al-Quran", "ru'yah (melihat Allah)", dan "sifat-sifat".

Kemudian ia berkata: Bab penyebutan istawa.

Jika ada yang berkata: apa yang kalian katakan tentang istawa? Dikatakan: bahwa Allah beristawa di atas Arsy-Nya. Sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Ar-Rahman beristawa di atas Arsy"** (QS. Thaha: 5), dan firman-Nya: **"Kepada-Nya naik**

perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh yang mengangkatnya" (QS. Fathir: 10), dan firman-Nya Subhanahu: **"Bahkan Allah mengangkatnya kepada-Nya"** (QS. An-Nisa': 158), dan Firaun berkata: **"Wahai Haman, buatlah untukku bangunan yang tinggi agar aku dapat mencapai jalan-jalan" "Jalan-jalan (menuju) langit, lalu aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya pendusta"** (QS. Ghafir: 36-37). Ia mendustakan Musa dalam ucapannya bahwa Allah di atas langit-langit. Dan firman-Nya: **"Apakah kalian merasa aman dari (azab) yang di langit bahwa Dia menenggelamkan kalian bersama bumi"** (QS. Al-Mulk: 16), dan langit-langit di atasnya adalah Arsy, dan sesungguhnya Dia menghendaki Arsy yang berada di atas langit-langit. Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menyebutkan langit-langit lalu berfirman: **"Dan menjadikan bulan padanya sebagai cahaya"** (QS. Nuh: 16), Dia tidak menghendaki bahwa bulan memenuhi semuanya dan bahwa ia berada di semuanya. Dan kami melihat kaum muslimin semuanya mengangkat tangan mereka jika mereka berdoa menuju ke Arsy.

Ia berkata: Dan telah berkata sebagian orang dari Muktazilah, Jahmiyah, dan Haruriyah, bahwa makna firman-Nya **"Ar-Rahman beristawa di atas Arsy"** (QS. Thaha: 5) yaitu menguasai, memiliki, dan mengalahkan. Dan Allah di setiap tempat. Dan mereka mengingkari bahwa Allah di atas Arsy-Nya sebagaimana yang dikatakan oleh ahli kebenaran.

Ia berkata: Dan seandainya seperti yang mereka katakan, maka tidak ada perbedaan antara Arsy dengan bumi yang ketujuh yang paling bawah; karena Allah berkuasa atas segala sesuatu dan kuasa atas itu. Dan ia memperpanjang pembicaraan hingga ia berkata: Dan di antara yang menguatkan bagimu bahwa Allah

beristawa di atas Arsy-Nya selain semua perkara adalah apa yang dinukil oleh ahli riwayat dari Rasulullah dari sabdanya: *"Allah turun ke langit dunia setiap malam lalu berfirman: adakah orang yang meminta maka Aku beri? Adakah orang yang meminta ampun maka Aku ampuni? Hingga terbit fajar"*. Kemudian ia menyebutkan hadits-hadits.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku dan menyucikanmu dari orang-orang yang kafir"** (QS. Ali Imran: 55).

Ia berkata: Dan umat telah sepakat bahwa Allah mengangkat Isa ke langit. Dan ia menyebutkan dalil-dalil. Hingga ia berkata: Semua itu menunjukkan bahwa Allah tidak berada dalam makhluk-Nya dan tidak pula makhluk-Nya berada dalam-Nya, dan bahwa Dia Azza wa Jalla beristawa di atas Arsy-Nya Jalla wa Azza wa Ta'ala tentang apa yang dikatakan orang-orang zalim dengan ketinggian yang agung. Maha Tinggi dari apa yang dikatakan orang-orang yang tidak menetapkan bagi-Nya dalam penggambaran mereka terhadap-Nya hakikat dan tidak mewajibkan bagi-Nya dengan penyebutan mereka terhadap-Nya keesaan, ketika ucapan mereka berujung pada ta'thil (penghapusan sifat) dan semua penggambaran mereka adalah atas penafian dalam takwil. Mereka menginginkan dengan itu dalam anggapan mereka tanzih (pensucian) dan penafian tasybih (penyerupaan). Maka kami berlindung kepada Allah dari pensucian yang mewajibkan penafian dan ta'thil.

Dan ini adalah pintu yang luas, tidak terbatas di dalamnya ucapan para ulama dari semua golongan, dan apa yang ada dalam itu dari dalil-dalil aqliyah dan naqliyah, dan apa yang menentang itu juga dari hujjah-hujjah para penafi dan jawabannya. Dan saya telah

menulis tentang ini apa yang mencapai beberapa jilid, dan saya sebutkan di dalamnya perkataan semua golongan dan hujjah-hujjah mereka yang syar'iyah dan aqliyah, dan saya mencakup apa yang disebutkan Ar-Razi dalam kitab Ta'sisut Taqdis, Nihayatul Uqul, dan selainnya, hingga saya mendatangi madzhab para filosof Masya'iyin (Peripatetik) pengikut Aristoteles dan selain Masya'iyin, dari kalangan terdahulu mereka dan yang belakangan: seperti yang paling afdhal dari mereka yang belakangan Ibnu Sina dan yang paling unik di zamannya Abu Barakaat, dan saya sebutkan hujjah-hujjah mereka. Karena sesungguhnya saya mengetahui bahwa bab ini telah banyak kegoncangan di dalamnya dan membingungkan kelompok-kelompok dari orang-orang fadhil yang cerdas; karena pertentangan dalil-dalil menurut mereka. Dan saya menjelaskan dalil-dalil lafzhiyah yang shahih dan saya membedakan antara itu dengan syubhat-syubhat yang rusak, dengan apa yang terdapat dalam rangkaian itu dari ushul-ushul yang agung dan kaidah-kaidah yang besar. Dari awalnya - dan ini termasuk perkara yang paling besar menurut banyak orang - dari penjelasan bulat langit (falak). Maka sesungguhnya saya menjelaskan itu dan menyebutkan ucapan yang menyebutkan ijmak kaum muslimin tentang itu: seperti Ibnul Munadi, Ibnu Hazm, dan Ibnul Jauzi, dan apa yang berkaitan dengan itu dari perkara-perkara hisabiyah (perhitungan) dan sam'iyah (yang didengar) dari Kitab dan Sunnah, hingga yang semisalnya yang panjang penjelasannya.

Dan juga ketika saya berada di penjara, disebutkan kepadaku bahwa sebagian orang menggantungkan sanggahan atas fatwa Hamawiyah, dan dikirim kepadaku, dan sungguh saya telah

menulis tentang apa yang sampai beberapa jilid. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Dan orang-orang mengetahui bahwa dahulu terdapat permusuhan dan perselisihan antara pengikut Hambali dan pengikut Asy'ari. Sedangkan aku adalah orang yang paling bersemangat dalam mempersatukan hati kaum muslimin dan mengupayakan kesatuan kata mereka serta mengikuti apa yang diperintahkan kepada kita untuk berpegang teguh pada tali Allah. Aku telah menghilangkan sebagian besar permusuhan yang ada dalam hati-hati mereka dan menjelaskan kepada mereka bahwa Al-Asy'ari adalah salah satu tokoh ahli kalam terbesar yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad rahimahullah dan yang membela metodenya, sebagaimana disebutkan oleh Al-Asy'ari dalam kitab-kitabnya. Dan sebagaimana yang dikatakan Abu Ishaq Asy-Syairazi: "Sesungguhnya ajaran Asy'ariah laku di kalangan manusia karena mereka dinisbatkan kepada pengikut Hambali." Dan para imam Hambali terdahulu seperti Abu Bakar Abdul Aziz dan Abu Al-Hasan At-Tamimi dan lainnya menyebutkan pemikirannya dalam kitab-kitab mereka. Bahkan bagi para ulama Hambali terdahulu, Al-Asy'ari seperti Ibn Aqil bagi ulama belakangan. Namun Ibn Aqil memiliki kekhususan dalam pengetahuan fiqih dan ushul fiqih. Adapun Al-Asy'ari, dia lebih dekat kepada ushul (prinsip) Ahmad daripada Ibn Aqil dan lebih mengikutinya, karena semakin dekat masa seseorang dengan salaf, maka semakin berilmu dia dalam hal rasional dan yang dinukilkan.

Aku menjelaskan hal ini kepada pengikut Hambali dan menerangkan bahwa Al-Asy'ari, meskipun dia adalah murid Muktazilah kemudian bertaubat, karena dia adalah murid Al-Jubba'i lalu condong kepada jalan Ibn Kullab dan mengambil ushul

hadits dari Zakariya As-Saji di Bashrah, kemudian ketika tiba di Baghdad dia mengambil berbagai perkara lain dari pengikut Hambali Baghdad, dan itu adalah masa akhir hidupnya sebagaimana disebutkan olehnya sendiri dan para pengikutnya dalam kitab-kitab mereka. Demikian pula Ibn Aqil dahulu adalah murid Ibn Al-Walid dan Ibn At-Tabban dari kalangan Muktazilah kemudian bertaubat dari itu, dan taubatnya terkenal di hadapan Asy-Syarif Abu Ja'far. Sebagaimana di kalangan pengikut Ahmad ada yang membenci dan mencela Ibn Aqil, maka orang-orang yang mencela Al-Asy'ari tidak terbatas hanya pada pengikut Ahmad, bahkan dari semua golongan ada yang seperti itu.

Ketika aku menunjukkan pemikiran Al-Asy'ari dan dilihat oleh pengikut Hambali, mereka berkata: "Ini lebih baik daripada pemikiran Syaikh Al-Muwaffaq." Dan kaum muslimin bergembira dengan tercapainya kesatuan kata. Aku menunjukkan apa yang disebutkan oleh Ibn Asakir dalam kitab manaqibnya bahwa pengikut Hambali dan Asy'ariah terus bersepakat hingga zaman Al-Qusyairi. Karena ketika terjadi fitnah itu di Baghdad, kata mereka terpecah. Dan diketahui bahwa dalam setiap golongan ada yang menyimpang dan ada yang lurus.

Padahal sepanjang umurku hingga saat ini, aku tidak pernah mengajak seorang pun dalam ushul ad-din kepada madzhab Hambali atau selain Hambali, dan tidak pernah membela hal itu, tidak menyebutkannya dalam ucapanku, tidak menyebutkan kecuali apa yang disepakati oleh salafus ummah dan para imamnya. Aku telah berkata kepada mereka berkali-kali: "Aku memberi waktu tiga tahun bagi siapa yang menentangku, jika dia mendatangkan satu huruf pun dari salah satu imam Qurūn Ats-Tsalātsah (tiga generasi terbaik) yang bertentangan dengan apa

yang aku katakan, maka aku akan mengakuinya." Adapun apa yang aku sebutkan, aku menyebutkannya dari para imam Qurūn Ats-Tsalātsah dengan lafadz mereka sendiri dan dengan lafadz orang yang menukilkan ijma mereka dari berbagai golongan.

Ini dengan catatan bahwa aku senantiasa, dan orang yang duduk bersamaku mengetahui hal itu dariku, aku adalah orang yang paling gigih melarang untuk menisbatkan seseorang tertentu kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, kecuali jika diketahui bahwa telah tegak atasnya hujjah risalah (bukti dari ajaran Rasul) yang barangsiapa menyelisihinya menjadi kafir pada suatu waktu, fasik pada waktu lain, dan maksiat pada waktu lainnya. Dan aku menetapkan bahwa Allah telah mengampuni kesalahan umat ini, dan itu mencakup kesalahan dalam masalah-masalah khabariyah (berita) berupa ucapan dan masalah-masalah amaliyah (perbuatan).

Para salaf senantiasa berbeda pendapat dalam banyak masalah ini dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menyaksikan atas yang lain dengan kekafiran, kefasikan, atau kemaksiatan. Sebagaimana Syuraih mengingkari bacaan orang yang membaca "**bahkan aku heran sedangkan mereka mengejek**" dan berkata: "Sesungguhnya Allah tidak heran." Hal itu sampai kepada Ibrahim An-Nakha'i lalu dia berkata: "Sesungguhnya Syuraih adalah seorang penyair yang kagum dengan ilmunya. Abdullah (Ibnu Mas'ud) lebih berilmu darinya dan dia membaca '**bahkan aku heran**'."

Sebagaimana Aisyah dan para sahabat lainnya berbeda pendapat tentang Nabi Muhammad melihat Tuhannya. Dia berkata: "*Barangsiapa mengklaim bahwa Muhammad melihat Tuhannya maka sungguh dia telah membuat kebohongan besar*

terhadap Allah." Meskipun demikian, kita tidak mengatakan kepada Ibnu Abbas dan lainnya yang berbeda pendapat dengannya bahwa dia pembohong terhadap Allah. Sebagaimana dia berbeda pendapat tentang mayit mendengar ucapan orang hidup dan tentang mayit disiksa karena tangisan keluarganya serta hal-hal lainnya.

Bahkan permusuhan di antara salaf sampai kepada saling bunuh. Namun dengan kesepakatan Ahlus Sunnah bahwa kedua kelompok itu mukmin, dan perkelahian tidak menghilangkan keadilan yang tetap pada mereka, karena yang berkelahi meskipun pemberontak namun dia memiliki takwil (interpretasi) dan takwil mencegah kefasikan.

Aku menjelaskan kepada mereka bahwa apa yang dinukilkan kepada mereka dari salaf dan para imam berupa pernyataan mutlak mengkafirkan orang yang mengatakan begini dan begitu, itu juga benar, tetapi wajib membedakan antara yang mutlak dan yang tertentu. Ini adalah masalah pertama yang diperselisihkan oleh umat dari masalah-masalah ushul yang besar yaitu masalah "ancaman" (al-wa'id). Karena nash-nash Al-Qur'an tentang ancaman bersifat mutlak seperti firman-Nya **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim"** dan ayat-ayat selanjutnya. Demikian pula seluruh yang datang: barangsiapa berbuat begini maka baginya begitu. Karena ini bersifat mutlak dan umum. Dan itu seperti ucapan salaf yang mengatakan: barangsiapa mengatakan begini maka dia begitu.

Kemudian orang tertentu bisa lepas dari hukum ancaman itu dengan taubat atau kebaikan-kebaikan yang menghapus atau musibah-musibah yang menghapus dosa atau syafaat yang diterima. Dan pengkafiran termasuk dari ancaman. Karena

meskipun ucapan itu merupakan pendustaan terhadap apa yang dikatakan Rasul, namun bisa jadi orang itu baru masuk Islam atau tumbuh di pedalaman yang jauh. Orang seperti ini tidak dikafirkan karena mengingkari apa yang dia ingkari hingga tegak atasnya hujjah.

Bisa jadi seseorang tidak mendengar nash-nash itu atau mendengarnya tetapi tidak tetap menurutnya atau ada penentang lain yang mewajibkan takwilnya meskipun dia salah. Aku senantiasa menyebutkan hadits yang ada dalam Shahihain tentang seorang laki-laki yang berkata: *"Jika aku mati maka bakarlah aku kemudian hancurkanlah aku kemudian hamburkanlah aku di lautan. Demi Allah, jika Allah berkuasa atasku niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah Dia siksa kepada seorang pun dari seluruh alam. Maka mereka melakukan itu padanya, lalu Allah berkata kepadanya: 'Apa yang mendorongmu melakukan apa yang kamu lakukan?' Dia menjawab: 'Takut kepada-Mu.' Maka Allah mengampuninya."*

Maka ini adalah seorang laki-laki yang ragu terhadap kekuasaan Allah dan terhadap kebangkitannya jika dihambur, bahkan dia meyakini bahwa dia tidak akan dibangkitkan. Dan ini adalah kekafiran menurut kesepakatan kaum muslimin. Namun dia jahil tidak mengetahui hal itu dan dia mukmin yang takut kepada Allah bahwa Dia akan menghukumnya, maka Allah mengampuninya karena itu. Dan orang yang melakukan takwil dari ahli ijtihad yang bersemangat mengikuti Rasul lebih berhak mendapat ampunan daripada orang seperti ini.

Pasal:

Apa yang kalian sebutkan tentang kelembutan ucapan dan berbicara dengan cara yang lebih baik, maka kalian mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling banyak menggunakan ini. Namun setiap sesuatu pada tempatnya adalah baik. Dan di mana Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk bersikap keras kepada orang yang berbicara karena kezaliman dan permusuhan terhadap Kitab dan Sunnah, maka kita diperintahkan untuk membalasnya, dan kita tidak diperintahkan untuk berbicara kepadanya dengan cara yang lebih baik.

Diketahui bahwa Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kalian lemah dan jangan berduka cita, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (menang) jika kalian orang-orang yang beriman."** Maka barangsiapa yang mukmin maka dialah yang paling tinggi dengan nash Al-Qur'an. Dan Allah berfirman: **"Dan kemuliaan itu bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin."** Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang hina."** **"Allah telah menetapkan: 'Aku dan para rasul-Ku pasti menang.'"** Dan Allah akan mewujudkan janji-Nya bagi siapa yang seperti itu, siapa pun dia.

Di antara yang wajib diketahui adalah bahwa tidak boleh secara akal maupun agama untuk mengharapkan ridha makhluk karena dua alasan:

Pertama: bahwa ini tidak mungkin. Sebagaimana yang dikatakan Asy-Syafi'i rahimahullah: *"Ridha manusia adalah tujuan yang tidak dapat dicapai. Maka hendaklah kamu dengan perkara yang memperbaikimu maka tetaplah padanya dan tinggalkanlah selainnya dan jangan kamu bersusah payah dengannya."*

Kedua: bahwa kita diperintahkan untuk berupaya mencari ridha Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka ridhai."** Dan kewajiban kita adalah takut kepada Allah sehingga tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka janganlah kalian takut kepada mereka tetapi takutlah kepada-Ku jika kalian orang-orang yang beriman."** Dan Allah berfirman: **"Maka janganlah kalian takut kepada manusia tetapi takutlah kepada-Ku."** Dan Allah berfirman: **"Maka kepada-Ku sajalah kalian takut." "Dan kepada-Ku sajalah kalian bertakwa."**

Maka kewajiban kita adalah takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya dalam (urusan dengan) manusia, sehingga kita tidak menzalimi mereka dengan hati maupun anggota badan kita dan kita menunaikan hak-hak mereka dengan hati dan anggota badan kita, dan kita tidak takut kepada mereka dalam (ketaatan kepada) Allah sehingga meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya karena takut kepada mereka.

Barangsiapa berpegang pada jalan ini maka akibatnya baik baginya, sebagaimana Aisyah menulis kepada Muawiyah: *"Amma ba'du: Sesungguhnya barangsiapa mencari ridha manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah murka kepadanya dan memurkai manusia kepadanya serta orang yang memujinya dari kalangan manusia berubah menjadi pencela. Dan barangsiapa mencari ridha Allah dengan kemurkaan manusia, maka Allah ridha kepadanya dan meridhai manusia kepadanya."*

Maka orang mukmin tidak ada pikirannya dan tujuannya kecuali ridha Tuhannya dan menjauhi kemurkaanNya, dan akibatnya baik baginya. Dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah.

Ini dengan catatan bahwa orang yang mengutus (surat) bergembira dengan perkara-perkara ini di dalam batinnya secara tersembunyi, dan semua yang dia tampilkan hanyalah pamer kepada temannya. Kalau tidak, maka mereka berdua dalam batin berseberangan. Dan ada perkara-perkara yang diketahui oleh orang-orang khusus mereka. Dan cukup bagimu Ath-Thabarsi, telah mutawatir darinya kegembiraan dan kesenangan dengan apa yang terjadi padahal dia adalah yang bermusuhan dan dikerasi. Dan ini sama saja terjadi atau tidak terjadi. Prinsip yang wajib diikuti adalah yang pertama dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian memulai mereka dengan peperangan, dan jika mereka mendekati kalian maka lemparlah mereka dengan anak panah."*

Di atas kepala dan mata. Dan kami tidak melempar kecuali setelah mereka bermaksud buruk kepada kami dan setelah mereka mendekati kami. Oleh karena itu, Allah memberikan manfaat dengan hal itu.

Pasal:

Apa yang kalian sebutkan bahwa aku meminta penyerahan hukum kepada orang tertentu, maka ini tidak layak, bahkan di dalamnya ada bahaya bagi orang itu, bagiku, dan kerusakan umum. Itu karena kalian mengetahui tentang Qadhi Badruddin bahwa aku adalah orang yang paling besar dalam berwala' (setia) kepadanya, membela, membantu, dan membela musuh-musuhnya darinya dalam berbagai perkara, bahkan aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih banyak dalam ketulusan kepadanya dan membantu. Dan itu untuk Allah semata, bukan karena keinginan atau ketakutan dariku. Dan bagian besar dari gangguan yang aku alami di Damaskus dan di Mesir juga, sesungguhnya karena

pembelaanku terhadapnya dan para wakil-wakilnya seperti Az-Zar'i dan At-Tabrizi dan lainnya dari pengikutnya dan pujianku atas kebaikan-kebaikannya. Di Mesir juga telah diketahui hal itu, karena kelompok orang jahat dan lainnya memusuhi aku karena hal itu.

Dan Allah mengetahui bahwa kedudukannya dalam pandanganku dan keberadaannya di hatiku tidak mendekati kedudukan orang lain apalagi sama dengannya. Dan jauh dari Allah bahwa Badruddin diserupakan dengan orang yang Allah bedakan antara dia dan dia dari banyak sisi yang lebih. Dalam Sunan Abu Dawud dari Aisyah dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami untuk menempatkan manusia pada kedudukan mereka."*

Dan menurutku termasuk orang yang paling zalim adalah yang menyamakan antara dia dan orang lain dalam satu derajat di Syam atau di Mesir. Dan Badruddin senantiasa terzalimi dengan penyamaan seperti ini. Dan aku meyakini bahwa di antara yang paling besar untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah membelanya, berwala' kepadanya, dan membantunya... Kalian mengetahui hal ini khususnya di negeri ini karena seharusnya membantunya dan membelanya lebih banyak daripada di Syam, karena pada kebanyakan orang-orang ini ada kebencian terhadapnya, kebohongan, dan kefasikan yang tidak ada pada yang lain.

Maka aku mencintai dan memilih semua yang di dalamnya ada kemuliaan derajatnya di dunia dan agama. Dan aku tidak suka menjadikannya sasaran anak panah musuh-musuh. Bahkan apa yang aku lakukan dengannya dan dengan yang lain, dan apa yang aku lakukan dengan mereka, aku berharap balasannya dari Allah yang berfirman: **"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan**

seberat dzarrah niscaya dia akan melihatnya." "Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah niscaya dia akan melihatnya."

Oleh karena itu, ketika Ath-Thabarsi menyebutkan para qadhi dan menyamaratakan mereka, aku berkata kepadanya: "Yang masuk dalam perkara ini hanyalah Ibnu Makhluf, dan itu adalah orang yang pendusta, fasik, sedikit ilmu dan agamanya." Maka dia tersenyum ketika aku mengatakan ini seolah-olah dia mengenalnya dan seolah-olah dia terkenal dengan buruknya perilaku.

Dan aku berkata: "Apa urusan Ibnu Makhluf masuk dalam ini? Apakah ada yang mengajukan tuntutan kepadaku tentang sesuatu yang dia putuskan? Ataukah ini yang aku bicarakan adalah dari perkara ilmu umum seperti tafsir Al-Qur'an dan makna hadits-hadits dan pembahasan dalam fiqih dan ushul ad-din? Dan rujukan dalam hal ini kepada siapa yang termasuk ahli ilmu di dalamnya dan bertakwa kepada Allah di dalamnya. Dan jika sultan dan hakim termasuk ahli hal itu, maka dia berbicara dari sisi ini. Dan jika hakim diturunkan (dicopot), dia tidak turun dari apa yang menjadi haknya seperti berfatwa dan semacamnya, dan tidak dibatasi berbicara dalam hal itu dengan jabatan (wilayah). Dan jika sultan dan hakim bukan termasuk ahli ilmu dalam hal itu dan tidak bertakwa di dalamnya, maka tidak halal baginya berbicara di dalamnya, apalagi menjadi hakim. Dan Ibnu Makhluf bukan termasuk ahli ilmu dalam hal itu dan tidak bertakwa di dalamnya."

Aku berkata: "Adapun Qadhi Badruddin, maka jauh dari Allah. Dia memiliki keutamaan dan kesalehan yang mencegahnya masuk dalam putusan hukum ini yang bertentangan dengan ijma kaum muslimin dari dua puluh sekian sisi." Aku berkata: "Dan

barangsiapa yang ngotot bahwa putusan hukum yang diputuskan oleh Ibnu Makhluḥ adalah hukum syariat Muhammad, maka dia setelah tegaknya hujjah atasnya adalah kafir. Karena anak-anak kaum muslimin mengetahui dengan darurat dari agama Islam bahwa putusan hukum ini tidak diridhai oleh Yahudi dan Nasrani, apalagi kaum muslimin."

Dan aku menyebutkan kepadanya sebagian sisi yang dengannya diketahui kerusakan putusan hukum ini, dan itu tertulis bersama Asy-Syaraf Muhammad. Demikian pula aku mensucikan Qadhi Syamsuddin As-Saruji dari masuk dalam putusan hukum seperti ini. Dan aku berkata kepadanya: "Kalian tujuannya bukan putusan hukum syar'i, dan sesungguhnya tujuan kalian adalah menolak apa yang kalian dengar berupa tuduhan terhadap raja. Dan ketika para hakim mengetahui bahwa dalam perkara ini ada urusan raja, mereka mundur dan takut berbicara dengan ketakutan yang Allah memaafkan mereka di dalamnya atau tidak memaafkan mereka. Tetapi kalau bukan karena ini, mereka akan berbicara dengan berbagai hal. Dan seandainya putusan hukum ini adalah syaz (menyimpang) atau di dalamnya ada kepentingan pemilik pedang, niscaya ini keajaiban."

Maka mereka berkata: "Wahai maulana kami, siapa yang berbicara dalam urusan raja? Kami tidak berbicara. Tinggalkanlah kami dari berbicara tentang raja." Maka aku berkata: "Wahai orang yang tidur, aku tinggalkan kalian dari raja, sedangkan fitnah ini yang telah kalian penuhi dengannya dunia, siapa yang menggerakkannya kecuali itu? Dan kami telah mendengar ini di Damaskus. Tetapi kami tidak meyakini bahwa orang berakal akan membenarkan hal itu."

Dan orang-orang ini setelah keluar dari diri mereka tuduhan terhadap raja, jika disebutkan kepada mereka sebagian apa yang dikatakan oleh orang yang berbeda denganku, mereka sangat mengingkarinya dan melihat perlunya membalas orang yang mengatakannya dengan hukuman yang paling besar, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya atas semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi."**

Maka diketahui bahwa jika aku meminta ini, burung-burung akan membawa aku dan Badruddin ke setiap arah, dan akan dikatakan bahwa antara kami di dalam batin ada kesepakatan-kesepakatan. Maka aku melakukan dengannya apa yang aku harapkan balasannya dari Allah dan dia beramal dengan tuntunan agamanya.

Dan juga Badruddin tidak tahan dari ucapan manusia dan gangguan mereka seperti yang dilakukan orang-orang ini. Dia adalah orang yang memiliki jabatan dan memiliki musuh-musuh. Sedangkan aku, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, mereka telah melakukan batas maksimal yang mereka mampu. Dan tidak tersisa kecuali pertolongan Allah yang Dia janjikan kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi.

Dan juga perlu diketahui bahwa ini berkaitan dengan hukum atau tidak. Jika berkaitan dengannya, maka tidak bagi pihak lawan yang digugat untuk memilih hakim tertentu, bahkan harus kepada siapa yang memutuskan dengan ilmu dan keadilan. Dan jika tidak berkaitan dengan hakim maka itu lebih jauh lagi.

Dan juga aku tidak menggugat dengan gugatan yang khusus bagi hakim seperti hudud dan hak-hak: seperti pembunuhan atau qadzaf atau harta dan semacamnya, tetapi dalam masalah-masalah ilmu yang bersifat umum: seperti tafsir, hadits, fiqih dan lain-lainnya. Dan dalam hal ini ada yang disepakati oleh umat dan ada yang diperselisihkan.

Dan ketika umat berselisih - dalam makna ayat atau hadits atau hukum khabariyah atau thalabiyah - maka tidak benar sahnya salah satu dari dua pendapat dan rusaknya yang lain terbukti hanya dengan keputusan hakim, karena keputusan hakim itu hanya berlaku dalam perkara-perkara tertentu bukan yang umum.

Dan jika ini diperbolehkan, maka boleh seorang hakim memutuskan bahwa firman Allah Ta'ala "**Hendaklah menunggu diri mereka tiga kali quru**" (Al-Baqarah: 228) adalah haid dan suci, dan ini menjadi keputusan yang mengikat semua manusia, atau ia memutuskan bahwa lamasa dalam firman Allah Ta'ala "**Atau kamu menyentuh perempuan**" (An-Nisa': 43) adalah bersetubuh dan mubasyarah selain itu, atau bahwa yang memegang ikatan nikah adalah suami atau ayah dan tuan. Dan ini tidak ada yang mengatakannya.

Demikian pula ketika orang-orang berselisih tentang firman-Nya: "**Ar-Rahman di atas Arasy beristiwa**" (Thaha: 5), lalu ada yang berkata: Dia beristiwa dengan diri-Nya dan zat-Nya di atas Arasy, dan makna istiswa itu diketahui tetapi bagaimana keadaannya tidak diketahui. Dan ada kelompok yang berkata: Tidak ada Tuhan di atas Arasy dan tidak ada sesuatu pun di sana sama sekali. Tetapi makna ayat itu: bahwa Dia berkuasa atas Arasy dan semacam itu. Maka tidak ada faedahnya keputusan hakim untuk sahnya salah satu dari dua pendapat dan rusaknya yang lain.

Dan jika demikian, maka orang yang mendukung pendapat lain akan memutuskan kesahahannya karena ia berkata: Demikian juga dalam bab ibadah: seperti menyentuh kemaluan membatalkan atau tidak, dan waktu Ashar disunahkan menyegerakannya atau mengakhirikannya, dan Fajar membaca qunut di dalamnya terus-menerus atau tidak atau membaca qunut ketika ada bencana dan semacam itu.

Dan yang menjadi kewajiban sultan dalam masalah-masalah perselisihan di antara umat adalah salah satu dari dua perkara. Pertama, membawa mereka semua kepada apa yang dibawa oleh Kitab dan Sunnah dan disepakati oleh salaf umat, sesuai firman Allah Ta'ala **"Maka jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul"** (An-Nisa': 59). Dan jika mereka berselisih, pahami ucapan mereka jika dia termasuk orang yang mampu memahami kebenaran, maka jika jelas baginya apa yang dibawa oleh Kitab dan Sunnah, ia mengajak manusia kepadanya. Kedua, membiarkan manusia atas apa yang mereka ikuti, sebagaimana ia membiarkan mereka atas madzhab-madzhab amaliah mereka.

Adapun jika bidah itu nyata - yang diketahui orang awam bahwa ia menyalahi syariat - seperti bidah Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, dan Jahmiyyah, maka ini wajib atas sultan untuk mengingkarinya; karena ilmu tentangnya bersifat umum, sebagaimana wajib mengingkari orang yang menghalalkan perbuatan keji, khamar, meninggalkan shalat dan semacamnya.

Namun demikian, terkadang pengikut hawa nafsu ini banyak di sebagian tempat dan zaman sehingga karena banyaknya ucapan mereka menjadi setara - menurut orang-orang bodoh - dengan ucapan ahli ilmu dan sunnah sehingga perkara itu menjadi

samar bagi orang yang mengurus urusan mereka. Maka pada saat itu dibutuhkan orang yang menampakkan hujjah Allah dan menjelaskannya sehingga hukuman dilakukan setelah tegaknya hujjah. Jika tidak, maka hukuman sebelum hujjah tidak disyariatkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra': 15).

Oleh karena itu para fuqaha berkata tentang orang-orang bughat bahwa imam meraslatkan kepada mereka, maka jika mereka menyebutkan syubhat ia menjelaskannya, dan jika mereka menyebutkan kezaliman ia menghilangkannya. Sebagaimana Ali mengutus Ibnu Abbas kepada Khawarij lalu ia berdebat dengan mereka hingga empat ribu orang dari mereka kembali. Dan sebagaimana Umar bin Abdul Aziz meminta para dai Qadariyah dan Khawarij lalu berdebat dengan mereka hingga kebenaran jelas bagi mereka dan mereka mengakuinya, kemudian setelah kematiannya Ghailan Al-Qadari membatalkan taubat maka ia disalib.

Adapun sultan mewajibkan dalam masalah-masalah perselisihan dengan mengikuti suatu pendapat tanpa hujjah dari Kitab dan Sunnah, maka ini tidak boleh menurut kesepakatan kaum muslimin. Dan tidak berfaedah keputusan hakim untuk sahnyanya suatu pendapat tanpa pendapat lainnya dalam hal seperti itu, kecuali jika bersamanya ada hujjah yang wajib kembali kepadanya, maka ucapannya sebelum wilayah dan sesudahnya sama. Dan ini seperti kitab-kitab yang ia karang dalam ilmu.

Ya, wilayah mungkin memungkinkannya untuk mengucapkan kebenaran dan menyebarkan ilmu yang ia lemah melakukannya tanpanya. Dan pintu kemampuan dan kelemahan berbeda dengan pintu kewajiban dan ketiadaannya.

Ya, bagi hakim untuk menetapkan apa yang dikatakan Zaid atau Amr, kemudian setelah itu jika pendapat itu khusus baginya maka termasuk yang diputuskan oleh para hakim, dan jika termasuk pendapat-pendapat umum maka termasuk pintu madzhab-madzhab manusia. Adapun sahnya pendapat ini menurut Zaid dengan bukti atau pengakuan atau tulisan, maka ini berkaitan dengan para hakim.

Dan tidak diragukan bahwa seperti Badr ad-Din termasuk orang paling adil dan paling mencintai ahli kejujuran dan keadilan, dan termasuk orang yang paling membenci saksi-saksi palsu. Dan jika ia mampu terhadap mereka niscaya ia akan melakukan beberapa hal. Maka jika dalam hal ini dibutuhkan seperti Badr ad-Din, maka dialah hakim yang seharusnya mengurusnya, bukan orang yang terkenal dengan kefasikan.

Tetapi notulen-notulen yang ada pada mereka tidak sebanding dengan tintanya, dan mereka mengetahui kebohongan dan kebatilannya. Dan aku tidak membenci perdebatan tentangnya di hadapannya agar terbukti di hadapannya yang benar bukan yang batil. Maka jika ia mau melakukan itu, maka bagus sekali. Tetapi aku khawatir akan terjadi gangguan kepadanya dengan mencela sebagian orang. Maka ia memohon petunjuk kepada Allah dalam apa yang dilakukannya dan Allah memilihkan yang terbaik baginya dalam semua perkara.

Bahkan aku dan yang lain memilih perdebatan tentang itu di hadapan sebagian wakilnya seperti Qadhi Jamal ad-Din az-Zar'i karena ia termasuk hakim yang adil. Jika tidak, maka Badr ad-Din lebih mulia kedudukannya daripada dibebani dengan itu seandainya aku membutuhkan itu.

Adapun perkara ini sudah jelas di kalangan khawas dan awam, maka tidak butuh kepadanya. Sebagaimana aku katakan kepada ath-Thaybarsiy: Surat dari sultan yang ditulis atas nama sultan dan mengabarkan tentang itu dengan semua yang dikhabarkan dari kebohongan dan penyelisihan syariat adalah perkara-perkara besar dengan sekitar sepuluh wajah. Dan surat yang ditulis atas nama Ghazan lebih dekat kepada syariat daripada surat ini yang ditulis atas nama sultan.

Dan sama saja apakah ia melakukan itu atau tidak melakukannya, maka sesungguhnya aku berkeyakinan dan beragama kepada Allah bahwa menolongnya dan membantunya atas kebaikan dan ketakwaan, dan atas pelaksanaan kejujuran dan keadilannya bukan kebohongan orang lain dan kezalimannya, dan atas mengangkat kedudukannya atas orang lain termasuk kewajiban-kewajiban paling besar. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Dan Syaikh Nashr telah mengutus kepadaku menawarkan jika aku memilih menghadirkan notulen-notulen agar aku dapat mencacatnya. Maka aku katakan kepadanya dalam jawaban: Ia lebih hina dan lebih kecil daripada butuh menolaknya dengan menghadirkannya, karena aku telah menjelaskan lebih dari dua puluh wajah bahwa hakim ini keluar dari syariat Islam menurut ijmak kaum muslimin: ahli madzhab empat dan lainnya.

Pasal

Dan di antara yang perlu engkau ketahui: bahwa kaum itu sangat lemah dalam perdebatan sampai batasnya - Ibnu Makhluaf dan lainnya - dan mereka telah memutar pendapat di antara

mereka dan mengetahui bahwa mereka ketika berdebat akan terkalahkan dan terhina.

Dan ath-Thaybarsiy meminta dariku lebih dari sekali meninggalkan perdebatan. Maka aku katakan kepadanya: Aku tidak berbuat aniaya kepada siapa pun dan tidak berkata kepada siapa pun: Waafiqilah aku dalam keyakinanmu atau aku akan berbuat kepadamu. Dan tidak memaksa siapa pun dengan perkataan atau perbuatan, bahkan aku tidak menulis tentang itu sesuatu pun kecuali menjawab fatwa setelah desakan penanya dan kesungguhannya dan banyaknya muraja'ahnya. Dan bukan kebiasaanku menyapa manusia dalam hal ini dengan memulai.

Dan mereka inilah yang mengajak manusia kepada apa yang mereka ajak kepadanya dan memaksa mereka atasnya. Maka hendaklah mereka menjelaskan kepada manusia apa yang mereka perintahkan kepada mereka dan apa yang mereka larang dari mereka. Jika mereka memerintahkan kepada mereka dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, maka mendengar dan taat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dan kepada orang yang memerintahkan dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan.

Dan jika mereka memerintahkan dengan kebenaran dan kebatilan, dan melarang dari kebenaran dan kebatilan, dan memerintahkan serta melarang dari perkara-perkara yang mereka tidak mengetahui hakikatnya, maka mereka dengan itu termasuk orang-orang yang jahil dan zalim. Dan hakim dengan itu termasuk dua hakim yang di neraka. Dan tidak boleh menaati mereka dalam hal itu, bahkan haram.

Dan aku jika menginginkan perdebatan, maka itu adalah perkara-perkara besar. Tetapi barangsiapa mengingkari sesuatu yang aku katakan, hendaklah ia berkata: Sesungguhnya aku mengingkari ini, dan menuliskan tulisannya dengan apa yang ia ingkari, dan mengarahkan pengingkarannya terhadapnya. Dan aku menulis tulisanku dengan jawaban. Dan ditampakkan kedua ucapan itu kepada semua ulama kaum muslimin - timur dan barat - dan aku mengatakan itu.

Dan aku telah mengatakan sebelum itu di Damaskus: Pengingkaran-pengingkaran yang global ini tidak berfaedah apa pun, bahkan barangsiapa mengingkari sesuatu hendaklah ia menulis tulisannya dengan apa yang ia ingkari dan dengan hujjahnya, dan aku menulis tulisanku dengan jawaban itu, dan ahli ilmu dan iman melihat kedua ucapan itu. Maka inilah jalan dalam perkara-perkara umum.

Adapun kata-kata yang tidak ditulis, maka banyak di dalamnya kekacauan dan penambahan serta pengurangan sebagaimana telah terjadi. Dan aku telah mengatakan dalam apa yang aku katakan kepada ath-Thaybarsiy: Perkara ini yang kalian lakukan adalah kerusakan dalam agama kalian, negara kalian, dan syariat kalian. Dan surat sultani yang ditulis atas nama sultan, di dalamnya terdapat kebohongan atas kalian dan penyelisihan syariat yang banyak, lebih dari sepuluh wajah.

Dan surat Ghazan yang dibaca di atas mimbar Syam lebih dekat kepada syariat Islam daripada ini yang ditulis atas nama sultan kaum muslimin dan dibaca di atas mimbar-mimbar Islam. Maka jika dengan kehadiran mereka ditulis atas kebohongan atas kalian dan atas para qadhi, dan diubah agama Islam, bagaimana dengan selain itu yang gaib dari kalian?

Demikian juga aku mengutus bersama al-Fattah kepada wakil sultan mengatakan: Ini keyakinan di sisi kalian dan inilah yang dibahas oleh ulama Syam. Maka barangsiapa yang mengingkari sesuatu darinya, hendaklah ia menjelaskannya.

Dan di antara yang wajib diketahui bahwa orang yang ingin mengingkari atas manusia tidak baginya mengingkari kecuali dengan hujjah dan penjelasan, karena tidak bagi siapa pun mewajibkan seseorang dengan sesuatu atau mengharamkan atas seseorang sesuatu tanpa hujjah khusus, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyampaikan dari Allah, yang mewajibkan atas makhluk untuk menaatinya dalam apa yang akal mereka pahami dan apa yang tidak mereka pahami, dan kabarnya dibenarkan dalam apa yang kita ketahui dan apa yang tidak kita ketahui.

Adapun selain beliau jika berkata ini benar atau salah, maka jika ia tidak menjelaskan itu dengan apa yang wajib mengikutinya, maka tingkat pertama pengingkaran adalah pengingkar itu mengetahui apa yang ia ingkari dan apa yang manusia mampu atasnya. Maka tidak bagi siapa pun dari makhluk Allah siapa pun dia untuk membatalkan perkataan atau mengharamkan perbuatan kecuali dengan kekuatan hujjah. Jika tidak, maka ia termasuk orang yang Allah berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan (keinginan akan) kebesaran yang mereka tidak akan mencapainya"** (Ghafir: 56). Dan firman-Nya: **"Orang-orang yang membantah tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka, sangat besar kebencian (perbuatan itu) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah**

mengunci mati hati setiap orang yang sombong lagi keras kepala" (Ghafir: 35).

Ini sedangkan aku dalam kelapangan dada terhadap siapa yang menyelisihiku, maka sesungguhnya ia walaupun melampaui batas-batas Allah dalam mengkafirkan atau memfasikkan atau berbuat dusta atau fanatik jahiliyah, aku tidak melampaui batas-batas Allah terhadapnya. Bahkan aku menjaga apa yang aku katakan dan lakukan, dan aku timbang dengan timbangan keadilan, dan aku jadikan ia beriman kepada Kitab yang Allah turunkan dan jadikan petunjuk bagi manusia, hakim dalam apa yang mereka berselisih padanya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab dengan benar, agar Kitab itu memberikan keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan"** (Al-Baqarah: 213). Dan firman-Nya: **"Maka jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul"** (An-Nisa': 59) ayat. Dan firman-Nya: **"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil"** (Al-Hadid: 25).

Dan itu karena engkau tidak membalas orang yang bermaksiat kepada Allah tentangmu dengan yang serupa yaitu engkau taat kepada Allah tentangnya. **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan"** (An-Nahl: 128). Dan firman-Nya: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menjadikan**

mudarat kepadamu sedikitpun. Sungguh, Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan" (Ali Imran: 120).

Dan jika mereka ingin mengingkari dengan apa yang mereka kehendaki dari hujjah-hujjah akliyah atau sam'iyah, maka aku menjawab mereka dalam semua itu dan menjelaskannya dengan penjelasan yang dipahami oleh khawas dan awam bahwa yang aku katakan: adalah yang sesuai dengan dharurat akal dan fithrah, dan bahwa ia sesuai dengan Kitab dan Sunnah dan ijmak salaf umat, dan bahwa yang menyelisihi itu adalah yang menyelisihi sharih ma'qul dan shahih manqul.

Maka jika aku yang memulai dengan pengingkaran dan pembicaraan seperti ini, maka hujjah akan mengarah kepada mereka, apalagi jika yang lain yang memulai dengan pengingkaran. **"Dan barangsiapa membela diri setelah dizalimi, mereka tidak ada jalan sedikitpun (untuk menyalahkannya)" (Asy-Syura: 41) dua ayat. "Dan sungguh, telah terdahulu ketetapan Kami terhadap hamba-hamba Kami yang diutus, sesungguhnya mereka pasti mendapat pertolongan, dan sesungguhnya pasukan Kami pasti yang menang" (Ash-Shaffat: 171-173). "Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi" (Ghafir: 51).**

Dan salam atasmu dan rahmat Allah dan berkah-Nya, dan atas seluruh jamaah. Dan khususnya Badr ad-Din dengan penghormatan dan salam yang paling mulia, dan hentikan ia pada lembaran-lembaran ini jika engkau mau, karena ia berkata dalam sebagian perkara: *Bukan dari yang dicintai. Rahasia yang tersembunyi.*

Dan berilah kabar gembira dengan semua yang Allah mudahkan bagi hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan Dia membalas dendam dengan itu dari orang-orang kafir dan munafik. Maka sesungguhnya aku mengetahui secara global apa yang ia dan orang-orangnya dari ahli kepemimpinan dengan batil teguk dari orang-orang yang berdusta dan mustahil. Dan Allah menolong agama-Nya dan menolong hamba-hamba-Nya yang mukmin atas musuh-musuh mereka dengan batil. Tetapi ini bukan tempat mengabarkan rincian-rincian yang menggembirakan.

Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dan shalawat Allah kepada Muhammad dan kepada keluarganya dan sahabatnya, dan salam.

Berkata Syaikhul Islam - semoga Allah merahmatinya -:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya. Amma ba'du:

Telah sampai suratmu yang kamu sebutkan di dalamnya tentang pemberitahuanmu kepada Syaikh mengenai pertemuan utusan denganku dan apa yang kamu beritahukan kepadanya dari pembicaraan itu, dan bahwa Syaikh berkata: "Ketahuilah, demi

Allah, sungguh besar bagiku bagaimana peristiwa ini terjadi dengan cara seperti ini dan seterusnya." Dan bahwa dia berkata: engkau bertemu dengan Syaikh dan bersepakat dengannya - atas apa yang dia pandang dan dia pilih, apakah seperti yang kamu katakan atau selainnya - maka sampaikan salammu kepadanya dan katakan kepadanya: adapun perkara ini, aku sama sekali tidak memiliki tujuan tertentu di dalamnya, dan aku di dalamnya hanyalah seorang dari kaum muslimin. Bagiku apa yang menjadi hak mereka dan atasku apa yang menjadi kewajiban mereka, dan aku alhamdulillah tidak memiliki kebutuhan kepada sesuatu tertentu yang diminta dari makhluk, dan tidak dalam bahaya yang diminta penghapusannya dari makhluk, bahkan aku berada dalam nikmat Allah yang melimpah dan rahmat yang besar yang aku tidak mampu mensyukurinya. Akan tetapi atasku adalah menaati Allah dan Rasul-Nya, dan menaati ulil amri apabila mereka memerintahkanku dengan ketaatan kepada Allah. Maka jika mereka memerintahkanku dengan maksiat kepada Allah, maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta. Demikianlah Al-Qur'an dan As-Sunnah menunjukkan hal ini dan para imam umat sepakat atasnya. Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kalian. Jika kalian berselisih dalam sesuatu, maka kembalikan kepada Allah dan Rasul jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya."** (QS. An-Nisa: 59)

Dan telah sahih dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah."* *"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebaikan."* Dan aku harus bersabar atas

kezaliman para pemimpin dan tidak memberontak kepada mereka dalam fitnah; sebagaimana dalam shahih dari Ibnu Abbas dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang melihat dari pemimpinnya sesuatu yang dia benci, maka hendaklah dia bersabar atasnya, karena sesungguhnya barangsiapa yang melepaskan diri dari jamaah sejengkal, lalu dia mati, maka kematiannya adalah kematian jahiliyah."*

Aku juga diperintahkan selain itu untuk mengatakan atau berdiri dengan kebenaran di mana pun aku berada, tidak takut dalam (menegakkan agama) Allah akan celaan orang yang mencela, sebagaimana keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkan dalam Shahihain dari Ubadah bin Ash-Shamit dia berkata: *"Kami membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mendengar dan taat dalam kelapangan dan kesempitan kami, dalam kegembiraan dan keterpaksaan kami, dan pengutamaan atas kami, dan agar kami tidak merebut urusan dari ahlinya, dan agar kami mengatakan - atau berdiri - dengan kebenaran di mana pun kami berada, tidak takut dalam (menegakkan agama) Allah akan celaan orang yang mencela."*

Maka beliau membai'at mereka atas tiga prinsip menyeluruh ini yaitu ketaatan dalam ketaatan kepada Allah meskipun yang memerintah adalah orang zalim, dan meninggalkan perebutan urusan dari ahlinya, dan berdiri dengan kebenaran tanpa takut kepada makhluk. Dan Allah Subhanahu telah memerintahkan dalam kitab-Nya ketika umat berselisih dengan mengembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak memerintahkan ketika berselisih kepada sesuatu yang tertentu sama sekali. Dan para imam telah berkata: sesungguhnya ulil amri ada dua golongan yaitu ulama dan umara. Dan ini mencakup para syaikh agama dan

raja-raja kaum muslimin: masing-masing dari mereka ditaati dalam apa yang menjadi urusannya. Sebagaimana mereka (ulama) ditaati dalam apa yang mereka perintahkan dari ibadah-ibadah dan dirujuk kepada mereka dalam makna Al-Qur'an dan hadits, dan pemberitahuan tentang Allah, dan sebagaimana mereka (umara) ditaati dalam jihad dan penegakan hukuman hudud dan selain itu: dari apa yang mereka laksanakan dari perbuatan-perbuatan yang Allah perintahkan kepada mereka. Dan jika mereka sepakat atas suatu perkara maka kesepakatan mereka adalah hujjah yang pasti karena sesungguhnya umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan bersepakat atas kesesatan, dan jika mereka berselisih maka pengembaliannya kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dan perkara ini telah terjadi padanya apa yang terjadi yang bukan tempatnya menyebutkan hal itu di sini. Dan engkau telah menyampaikan kepadaku dengan lisanmu dan suratmu dari Syaikh apa yang engkau sampaikan kepadaku. Dan aku telah melihat dan mendengar persetujuanku atas semua yang di dalamnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan ketidakpedulianku untuk menuntut hak-hakku atau membalas orang yang menyakitiku, dan engkau telah yakin akan hal ini dariku. Maka apa yang dituntut dari seorang muslim melebihi ini? Dan engkau mengisyaratkan untuk meninggalkan rasa takut dan bersikap lemah lembut dan aku memenuhi semua ini.

Maka datanglah Al-Fattah pertama kali lalu berkata: Wakil Sultan menyampaikan salam kepadamu. Dan dia berkata: sampai kapan tinggal di penjara? Apakah kamu tidak keluar? Apakah kamu tetap pada perkataan itu atau tidak? Dan aku tahu bahwa Al-Fattah tidak bisa mengemban pesan sendirian karena beberapa alasan

yang tidak tersembunyi. Maka aku berkata kepadanya: sampaikan salam kepada Wakil Sultan dan katakan kepadanya: aku tidak tahu apa perkataan ini? Dan sampai sekarang aku tidak tahu karena apa aku dipenjara? Dan aku tidak tahu kesalahanku. Dan bahwa jawaban pesan ini tidak akan dengan (melalui) dirimu, bahkan mengirim dari orang-orang kepercayaannya - yang memahami dan jujur - empat orang amir; agar pembicaraan dengan mereka terkontrol dari penambahan dan pengurangan. Karena aku telah mengetahui apa yang terjadi dalam kisah ini dari kebohongan-kebohongan.

Maka datanglah setelah itu Al-Fattah dan bersamanya seseorang yang tidak kukenal tetapi disebutkan kepadaku bahwa dia dipanggil Ala'uddin At-Tayyabrisi dan aku melihat orang-orang yang mengenalnya memujinya dengan kebaikan setelah itu dan menyebutnya dengan baik, tetapi dia tidak mengatakan di awal pembicaraan: apa yang memungkinkan jawaban dengan baik, dia tidak mengatakan perkataan yang aku ingkari: begini dan begitu, dan tidak bertanya apakah kamu menjawab untuk begini dan begitu. Dan seandainya dia mengatakan apa yang dia katakan - dari kebohongan kepadaku dan kekufuran dan perdebatan - dengan cara yang menghendaki jawaban dengan baik niscaya aku lakukan itu, karena manusia mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling panjang jiwa dan sabar atas kata-kata yang menyakitkan dan paling adil manusia dalam berbicara kepada orang yang paling kecil, apalagi kepada para penguasa. Tetapi dia datang dengan cara memaksa agar aku setuju kepada apa yang dia serukan dan aku keluar (dari kebenaran). Dia mengeluarkan gulungan yang di dalamnya terdapat kebohongan, kezaliman, seruan kepada maksiat Allah dan larangan dari ketaatan kepada-

Nya yang Allah Maha Mengetahuinya. Dan dia membuat setiap kali aku ingin menjawabnya dan memberinya pesan untuk disampaikan, dia tidak mau mendengar sesuatu dari itu dan menyampaikannya, bahkan dia tidak mau kecuali apa yang isinya adalah pengakuan atas apa yang disebutkan dan komitmen untuk tidak mengulanginya. Dan Allah berfirman: **"Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka."** (QS. Al-Ankabut: 46)

Maka kapan saja lawan bicara berbuat zalim, kami tidak diperintahkan untuk menjawabnya dengan cara yang lebih baik, bahkan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata kepada Urwah bin Mas'ud di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika dia berkata: sungguh aku melihat sekumpulan orang rendahan yang layak untuk melarikan diri dan meninggalkanmu - jilatlah kemaluan Lata, apakah kami melarikan diri darinya dan meninggalkannya? Padahal diketahui bahwa kemuliaan adalah bagi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman siapa pun mereka. Dan Allah berfirman: **"Dan janganlah kalian lemah dan janganlah kalian bersedih hati, padahal kalian orang-orang yang paling tinggi (menang) jika kalian orang-orang yang beriman."** (QS. Ali Imran: 139)

Maka barangsiapa yang beriman, maka dialah yang paling tinggi siapa pun dia. Dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya maka Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina."** (QS. Al-Mujadilah: 20)

Dan aku atau selainku dari dua golongan mana pun aku, maka Allah memperlakukanku dan selainku dengan apa yang Dia

janjikan karena firman-Nya adalah benar. **"Janji Allah. Allah tidak menyalahi janji-Nya."** (QS. Ar-Rum: 6)

Maka aku berkata kepadanya dalam pembicaraan: kebenaran dalam perkara ini bukan untukku, tetapi untuk Allah, Rasul-Nya, dan seluruh orang beriman dari timur bumi sampai baratnya. Dan aku tidak bermaksud mengubah agama dan menggantikannya, dan bukan karena kamu atau selainmu aku murtad dari agama Islam: dan mengakui kekufuran, kebohongan, dan kebatilan. Kembali darinya atau setuju atasnya. Dan ketika aku melihatnya bersikeras dalam memerintahkan hal itu, aku memperkasar perkataan kepadanya. Dan aku berkata tinggalkan omong kosong ini dan pergilah urusanmu. Karena aku tidak meminta kepada kalian untuk mengeluarkanku - dan mereka telah menutup pintu yang berdiri yang masuk darinya ke pintu yang terkunci - maka aku berkata aku bukalah pintu untukku hingga aku turun yaitu selesai pembicaraan. Dan dia beberapa kali berkata kepadaku: apakah kamu menyelisihi empat mazhab? Maka aku berkata: aku tidak berkata kecuali apa yang sesuai dengan empat mazhab, dan tidak ada seorang hakim pun yang memutuskan atasku kecuali Ibnu Makhluf, dan kamu hadir hari itu. Dan aku berkata kepadanya: apakah kamu sendirian yang memutuskan ataukah kamu dan para hakim ini? Maka dia berkata: bahkan aku sendirian. Maka aku berkata kepadanya: kamu adalah lawanku, lalu bagaimana keputusanmu atasku sah? Maka dia berkata: begini, dan meninggikan suaranya dan menghindar ke sudut. Dan dia berkata: berdiri, berdiri. Maka mereka memberdirikanku dan memerintahkanku ke penjara. Kemudian aku dan saudara-saudaraku berkata berkali-kali: aku akan kembali dan menjawab meskipun kamu adalah hakim sendirian. Maka dia tidak menerima

itu dariku. Maka ketika mereka membawaku ke penjara, dia memutuskan dengan apa yang dia putuskan dan menetapkan apa yang dia tetapkan dan memerintahkan dalam surat kesultanan dengan apa yang dia perintahkan. Apakah ada seorang pun dari Yahudi atau Nashrani apalagi kaum muslimin yang berkata bahwa ini adalah pemenjaraan dengan syariat, apalagi dikatakan: syariat Muhammad bin Abdullah? Dan ini yang diketahui anak-anak kecil dengan pasti dari agama Islam bahwa ini bertentangan dengan syariat Muhammad bin Abdullah. Dan hakim ini dia dan kerabatnya selalu berkata: kami lakukan apa yang kami lakukan dengan syariat Muhammad bin Abdullah. Dan keputusan ini bertentangan dengan syariat Allah - yang kaum muslimin sepakat atasnya - dari lebih dari dua puluh segi.

Kemudian orang-orang Nashrani di penjara Hassan: mereka menyekutukan Allah di dalamnya dan membangun gereja-gereja di dalamnya. Alangkah baiknya penjara kami seperti penjara orang Nashrani, dan alangkah baiknya kami disamakan dengan orang-orang musyrik dan penyembah berhala, bahkan bagi mereka kemuliaan dan bagi kami kehinaan. Apakah ada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir yang berkata: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan hal ini? Dan dengan dosa apa saudara-saudaraku dalam agama Islam dipenjara selain kebohongan dan kebatilan? Dan barangsiapa berkata: bahwa itu dilakukan dengan syariat maka dia telah kafir dengan ijma' kaum muslimin.

Dan aku berkata kepadanya dalam pembicaraan: kamu seandainya digugat oleh seseorang dengan sepuluh dirham dan kamu hadir di negeri, tidak menolak hadir di majelis hakim, tidak boleh bagi hakim untuk memutuskan atasmu dalam

ketidakhadiranmu, ini dalam hak-hak, bagaimana dengan hukuman yang haram padanya hal itu dengan ijma' kaum muslimin. Kemudian orang ini telah nyata kebohongannya berkali-kali. Hari itu dia berbohong kepadaku dalam kebanyakan apa yang dia katakan, dan lembar ini yang dia perintahkan untuk menulisnya kebanyakannya bohong, dan surat kesultanan yang ditulis dengan perintahnya bertentangan dengan syariat dari sekitar sepuluh segi, dan di dalamnya terdapat kebohongan atas majelis yang diadakan beberapa perkara besar yang telah diketahui orang khusus dan umum. Maka jika surat yang ditulis atas nama Sultan dan dibacakan di mimbar-mimbar Islam mengabarkan di dalamnya tentang ahli majelis: dari para amir dan hakim dengan apa yang merupakan kebohongan dan kebatilan yang paling nyata, bagaimana dengan apa yang tersembunyi dari mereka?

Aku berkata dan dia selalu berkata tentangku: bahwa aku berkata bahwa Allah di sudut, beranak dan dilahirkan, dan ini semua bohong. Dan keterkenalannya dengan kebohongan dan kefasikan diketahui orang khusus dan umum. Apakah pantas orang seperti ini memutuskan dalam pokok-pokok agama dan makna Al-Qur'an dan As-Sunnah sedangkan dia tidak mengetahui itu? Dan aku melihatnya di sini tersenyum senyuman orang yang mengetahui kebenaran apa yang aku katakan, seperti perjalanan hakim ini terkenal dengan keburukan di antara kaum muslimin. Dan dia mulai berkata kepadaku: ini risalah-risalah dan mereka temukan dengan tulisan tanganmu. Maka aku berkata: kamu hadir hari itu. Apakah ada yang menunjukkan kepadaku hari itu kesalahan atau risalah? Atau dikatakan kepadaku: dipersaksikan atasmu dengan begini, atau didengar untukku perkataan? Bahkan ketika aku mulai memuji Allah dan menyanjung-Nya karena sabda

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan memuji Allah maka perkara itu terputus (tidak sempurna),"* mereka mencegahku dari memuji Allah. Dan mereka berkata: jangan memuji Allah, tetapi jawablah. Maka aku berkata kepada Ibnu Makhluf: kepadamu aku menjawab atau kepada penggugat ini? Dan masing-masing dari mereka telah menyebutkan perkataan yang kebanyakannya bohong. Maka dia berkata: jawablah penggugat. Maka aku berkata: apakah kamu sendirian yang memutuskan ataukah kamu dan para hakim ini? Maka dia berkata: bahkan aku sendirian. Maka aku berkata: kamu adalah lawanku, bagaimana keputusanmu atasku sah? Maka apakah diminta dariku penjelasan tentang segi perlawanan? Karena ini adalah lawan: dari beberapa segi yang banyak yang diketahui di seluruh kaum muslimin.

Kemudian aku berkata: adapun apa yang dengan tulisan tanganku maka aku tetap atasnya. Dan adapun risalah-risalah: maka saksi-saksi di dalamnya terdapat pada mereka beberapa perkara yang mencacatkan kesaksian mereka beberapa segi yang banyak yang mencegah penerimaan kesaksian mereka dengan ijma' kaum muslimin. Dan apa yang mereka saksikan maka kaum muslimin telah mengetahui orang khusus dan umum mereka di Syam dan selainnya kebalikan dari apa yang mereka saksikan. Dan hakim ini Syarafuddin bin Al-Maqdisi telah didengar darinya oleh orang-orang yang adil bahwa dia berkata: aku atas akidah fulan, hingga sebelum kematiannya tiga hari aku masuk kepadanya dalam apa yang dia lihat bersama kelompok, maka dia berkata di depan mereka: aku akan mati atas akidahmu wahai fulan, aku tidak atas akidah mereka, yaitu para lawan. Dan demikian pula hakim Syihabuddin Al-Khauuli berkali-kali berkata: di belakangmu aku atas

akidahnya. Dan hakim Imamuddin telah menyaksikan atas orang-orang yang adil bahwa dia berkata: tidak nampak dalam perkataannya sesuatu, dan barangsiapa berbicara tentangnya akan kuta'zir dia. Dan dia berkata kepadaku dalam perkataannya: maka telah berkata sebagian hakim: bahwa mereka menurunkanmu dari kursi. Maka aku berkata: ini dari kebohongan yang paling nyata yang diketahui semua orang, aku tidak pernah diturunkan dari kursi dan tidak pernah ada yang meminta tobatku atas sesuatu dan tidak menarikku kembali. Dan aku berkata: telah sampai kepada kalian risalah yang di dalamnya terdapat tulisan tangan para syaikh Syam dan tokoh-tokoh Islam - dan surat yang di dalamnya terdapat perkataan para hakim: yang mereka adalah lawanku seperti Jamaluddin Al-Maliki dan Jalaluddin Al-Hanafi, dan apa yang mereka sebutkan di dalamnya yang menyelisihi risalah-risalah ini. Dan perkataan Al-Maliki: tidak pernah sampai kepadaku bahwa dia diminta bertobat, dan tidak dicegah dari fatwa, dan tidak diturunkan, dan tidak begini dan tidak begitu. Dan tidak pernah tetap padaku atasnya perkara yang mencacatkan agamanya. Dan demikian pula perkataan seluruh ulama dan hakim dalam ketidakhadiranku. Dan adapun kesaksian-kesaksian maka di dalamnya beberapa perkara besar, maka renungkanlah. Bagaimana pula saksi-saksi risalah terdapat pada mereka dari penghalang-penghalang kesaksian beberapa perkara yang dikatakan ketika ada kebutuhan.

Pasal Mu'tarid (Bab Protes):

Engkau menyebutkan dalam suratmu bahwa engkau berkata kepada Syaikh: "Dalam hatiku agar engkau meminta risalah-risalah itu untukku sehingga dia (Syaikh) dapat melihatnya sendiri. Jika dia memiliki bantahan, maka (baiklah), kalau tidak maka seluruh

jama'ah dimaafkan." Dan ini sesuatu yang sama sekali tidak diperlukan, dan risalah-risalah ini terlalu remeh dan hina untuk memerlukan bantahan terhadapnya dengan kehadirannya, karena sesungguhnya aku telah menjelaskan - dengan lebih dari dua puluh wajah (argumen): bahwa hukum ini keluar dari syari'at Islam menurut ijma' (konsensus) kaum muslimin: madzhab yang empat dan seluruh imam agama. Dan aku berkata kepada utusan: "Apa urusan Ibnu Makhlu'f dan sejenisnya untuk ikut campur dalam ilmu agama yang orang lain lebih mengetahuinya darinya: seperti tafsir Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam serta perkataan-perkataan Salaf dan pokok-pokok agama yang tidak dia ketahui, dan perkara-perkara ini hanya dikembalikan kepada orang yang mengetahuinya. Jika Sultan atau wakilnya sang hakim mengetahuinya, maka dalam hal itu dia seperti orang-orang lain yang mengetahuinya, kalau tidak maka tidak ada wewenang bagi mereka dalam perkara itu, sebagaimana tidak dirujuk dalam fatwa kecuali kepada orang yang pandai berfatwa." Dan aku berkata kepadanya: "Aku tidak pernah mengeluarkan sesuatu kecuali menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memberi fatwa kepada orang yang meminta fatwa, aku tidak pernah menulis surat kepada siapapun dan tidak pernah berbicara kepadanya dalam hal apapun dari ini, tetapi datang kepadaku orang yang meminta petunjuk dan meminta fatwa tentang apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, lalu dia bertanya kepadaku dengan penuh semangat, dan dia sangat haus untuk mencari petunjuk, apakah dalam agamaku diperbolehkan untuk menyembunyikan ilmu darinya? Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang dia ketahui lalu menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya pada hari kiamat dengan kekang dari api."* Dan Allah ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang**

yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat." (Surah Al-Baqarah: 159). Apakah atas perintahmu aku menahan diri dari menjawab orang yang meminta petunjuk agar aku menjadi seperti itu? Dan apakah Sultan atau yang lain dari kaum muslimin memerintahkanku dengan ini?

Tetapi kalian, maksud kalian hanyalah menolak urusan raja ketika sampai kepada kalian kebohongan-kebohongan, maka dia (utusan) berkata: "Wahai Maulana, tinggalkan urusan raja. Tidak ada seorangpun yang berbicara tentang raja." Lalu aku berkata: "Benarkah? Sekarang tidak ada lagi seorangpun yang berbicara tentang raja? Dan apakah fitnah ini berdiri kecuali karena hal itu? Dan kami mendengar - tentang ini - dan kami di Syam bahwa yang memicu itu adalah tuduhan terhadap raja, tetapi kami tidak mengira bahwa ada orang yang mempercayai ini." Dan aku sebutkan kepadanya bahwa kisah ini tidak merugikanku, karena aku dari apa yang harus aku takutkan? Jika aku dibunuh, aku akan menjadi salah satu syuhada yang paling utama dan itu akan menjadi kebahagiaan dalam hakku: orang akan meridhoi aku karena itu sampai hari kiamat dan melaknat orang yang berusaha dalam hal itu sampai hari kiamat, karena sesungguhnya umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui bahwa aku dibunuh karena kebenaran yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya. Dan jika aku dipenjara, maka demi Allah sesungguhnya penjaraku adalah salah satu nikmat Allah yang paling besar bagiku dan tidak ada yang aku takutkan dari orang-orang: tidak ada madrasah, tidak ada iqtha' (tanah pemberian), tidak ada harta,

tidak ada kepemimpinan, dan tidak ada sesuatupun dari berbagai hal. Tetapi kisah ini kerusakannya kembali kepada kalian: karena sesungguhnya orang-orang yang berusaha dalam hal ini dari Syam, aku tahu bahwa maksud mereka dalam hal itu adalah memperdaya kalian dan merusak agama dan negara kalian. Dan sebagian dari mereka telah pergi ke negeri Tatar dan sebagian tinggal di sana. Maka mereka yang bermaksud merusak agama dan dunia kalian dan menjadikan aku sebagai imam dengan penyamaran, karena pengetahuan mereka bahwa aku setia kepada kalian dan menasihati kalian dan menginginkan kebaikan dunia dan akhirat bagi kalian. Dan perkara ini memiliki rahasia-rahasia yang setiap kali datang akan terungkap, kalau tidak, maka aku tidak pernah ada permusuhan atau kebencian dengan seorangpun di Mesir dan aku selalu mencintai mereka, setia kepada mereka: para amir mereka, para syaikh mereka, dan para qadhi mereka.

Lalu dia berkata kepadaku: "Apa yang harus aku katakan kepada wakil Sultan?" Maka aku berkata: "Sampaikanlah salamku kepadanya dan sampaikan semua yang engkau dengar." Dia berkata: "Ini terlalu banyak." Aku berkata: "Ringkasannya adalah bahwa apa yang ada dalam berkas ini sebagian besarnya adalah kebohongan. Adapun kalimat 'istawa haqqiqatan' (beristawa dengan hakikat), maka ini telah disebutkan oleh lebih dari satu orang ulama dari berbagai kelompok - Malikiyah dan selain Malikiyah - bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah telah berijma' atasnya, dan tidak ada seorangpun dari salaf umat dan imam-imamnya yang mengingkari hal itu. Bahkan aku tidak mengetahui seorang ulama pun yang mengingkari hal itu, lalu bagaimana aku meninggalkan apa yang telah disepakati Ahlussunnah dan tidak ada seorang ulama pun yang mengingkarinya?"

Dan aku mengisyaratkan dengan itu kepada beberapa perkara: di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh Imam Abu Umar at-Thalamankiy, dan dia adalah salah satu imam Malikiyah sebelum al-Bajiy dan Ibnu Abd al-Barr dan generasi ini. Dia berkata: "Dan kaum muslimin dari Ahlussunnah telah berijma' bahwa makna **'Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada'** (Surah Al-Hadid: 4) dan yang semisalnya dari Al-Qur'an: bahwa yang dimaksud adalah ilmu-Nya, dan bahwa Allah di atas langit-langit dengan Dzat-Nya, beristawa di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia kehendaki." Dan dia juga berkata: "Ahlussunnah berkata dalam firman Allah **'Ar-Rahman beristawa di atas Arsy'** (Surah Thaha: 5): bahwa istawa dari Allah di atas Arsy-Nya yang Mulia adalah secara hakikat bukan secara majaz (kiasan)."

Dan berkata Abu Abdillah al-Qurthubiy, penulis tafsir yang masyhur, dalam firman-Nya ta'ala: **'Kemudian Dia beristawa di atas Arsy'** (Surah Al-A'raf: 54), dia berkata: "Ini adalah 'masalah istawa'. Para ulama memiliki pembahasan dan bagian-bagian tentangnya, dan kami telah menjelaskan pendapat para ulama tentangnya dalam kitab Al-Asna fi Syarh Asma'illah al-Husna dan kami sebutkan di dalamnya empat belas pendapat." Sampai dia berkata: "Dan dahulu Salaf pertama radhiyallahu 'anhum tidak mengatakan dengan menafikan arah dan tidak mengucapkan hal itu, bahkan mereka dan semua orang mengucapkan menetapkan baginya Allah ta'ala sebagaimana Kitab-Nya menyatakannya dan para Rasul-Nya mengabarkannya." Dia berkata: "Dan tidak ada seorangpun dari Salafush Shalih yang mengingkari bahwa Dia beristawa di atas Arsy-Nya secara hakikat. Dan Dia mengkhususkan Arsy dengan itu karena ia adalah makhluk-Nya yang paling agung, dan mereka hanya tidak mengetahui kaifiyat

(bagaimana) istawa tersebut: karena sesungguhnya hakikatnya tidak dapat diketahui. Sebagaimana Malik berkata: *'Istawa itu diketahui'* - maksudnya dalam bahasa - *'dan kaifnya (bagaimananya) tidak diketahui, dan bertanya tentang ini adalah bid'ah.'* Dan demikian pula yang dikatakan Ummu Salamah radhiyallahu 'anha."

Dan berkata Syaikh yang masyhur di Mesir dan selainnya dalam kitab Syarh al-Asma', dia berkata: "Dan disebutkan oleh Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan al-Hadhrami al-Qairawani yang memiliki risalah yang dia namakan 'Risalah al-Asma' ila Mas'alah al-Istawa", ketika dia menyebutkan perbedaan pendapat para ulama mutaakhirin tentang istawa - pendapat ath-Thabariy - maksudnya Abu Ja'far penulis Tafsir Besar - dan Abu Muhammad bin Abi Zaid, dan al-Qadhi Abd al-Wahhab, dan sekelompok syaikh hadits dan fiqih." Dia berkata: "Dan ini adalah zhahir sebagian kitab al-Qadhi Abu Bakar dan Abu al-Hasan - maksudnya al-Asy'ariy - dan dia meriwayatkannya darinya - maksudnya al-Qadhi Abu Bakar - juga al-Qadhi Abd al-Wahhab: yaitu bahwa Dia Subhanahu beristawa di atas Arsy dengan Dzat-Nya. Dan mereka menyatakan dalam sebagian tempat 'di atas Arsy-Nya.'" Imam Abu Bakar berkata: "Dan ini adalah yang benar yang aku katakan, tanpa tahdid (pembatasan) dan tanpa tamakkun (berada) di tempat dan tanpa kaun (wujud) di dalamnya dan tanpa mumassah (persentuhan)."

Syaikh Abu Abdillah berkata: "Ini adalah perkataan al-Qadhi Abu Bakar dalam kitab Tamhid al-Awa'il miliknya, dan dikatakannya oleh al-Ustadz Abu Bakar bin Furak dalam Syarh Awa'il al-Adillah miliknya. Dan ini adalah pendapat Abu Umar bin Abd al-Barr dan ath-Thalamankiy dan selain keduanya dari ulama Andalusia, dan

pendapat al-Khaththabiy dalam Syi'ar ad-Din." Kemudian dia berkata setelah meriwayatkan empat belas pendapat: "Dan pendapat yang paling zhahir adalah apa yang didukung oleh ayat-ayat dan khabar-khabar serta para fadhil (orang-orang utama) yang baik: bahwa Allah di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia mengabarkan dalam Kitab-Nya dan di lisan Nabi-Nya, tanpa kaifiyat (bagaimana), terpisah dari seluruh makhluk-Nya. Ini adalah madzhab Salafush Shalih sebagaimana yang dinukil dari mereka oleh orang-orang terpercaya." Ini semua lafazhnya.

Dan berkata Syaikh Abu Nashr as-Sijziy dalam kitab al-Ibanah miliknya: "Dan imam-imam kami - seperti Sufyan ats-Tsauriy, Malik bin Anas, Sufyan bin 'Uyainah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Abdullah bin al-Mubarak, Fudhayl bin 'Iyadh, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahawaih - bersepakat bahwa Allah Subhanahu dengan Dzati-Nya di atas Arsy, dan bahwa ilmu-Nya ada di setiap tempat, dan bahwa Dia akan dilihat pada hari kiamat dengan penglihatan mata di atas Arsy, dan bahwa Dia turun ke langit dunia, dan bahwa Dia murka dan ridha, dan berbicara dengan apa yang Dia kehendaki. Maka barangsiapa menyelisihi sesuatu dari itu, maka dia berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri darinya."

Dan berkata Abu Bakar bin Abd al-Barr dalam kitab at-Tamhid dalam syarah Muwaththa' - dan ini adalah kitab paling agung yang disusun dalam bidangnya - ketika berbicara tentang hadits nuzul (turun), dia berkata: "Ini adalah hadits yang tetap dari segi periwayatan, shahih sanadnya, tidak ada perbedaan pendapat di antara ahli hadits tentang keshahihannya, dan ini adalah hadits yang diriwayatkan dari jalur-jalur selain ini dari khabar-khabar orang-orang adil dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan di

dalamnya ada dalil bahwa Allah di langit di atas Arsy dari atas tujuh langit sebagaimana dikatakan oleh Jama'ah. Dan ini adalah hujjah mereka terhadap Mu'tazilah dalam perkataan mereka bahwa Allah ada di setiap tempat dan tidak di atas Arsy."

Dia berkata dalam dalil atas kebenaran apa yang dikatakan oleh Ahlul Haq: firman Allah **'Ar-Rahman beristawa di atas Arsy'** (Surah Thaha: 5), dan firman-Nya **'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik'** (Surah Fathir: 10), dan firman-Nya **'Malaikat-malaikat dan Ruh (Jibril) naik kepada-Nya'** (Surah Al-Ma'arij: 4), dan firman-Nya kepada Isa **'Sesungguhnya Aku akan mewafatkan kamu dan mengangkat kamu kepada-Ku'** (Surah Ali Imran: 55), dan dia sebutkan ayat-ayat. Sampai dia berkata: "Dan ini lebih masyhur di kalangan awam dan khawas daripada memerlukan lebih dari sekedar meriwayatkannya, karena ini adalah dharurat (sesuatu yang niscaya) yang tidak ada seorangpun yang mengajarkannya kepada mereka dan tidak ada seorang muslim pun yang menyelisihinya mereka dalam hal itu," dan dia panjang-lebar dalam hal itu.

Sampai dia berkata: "Adapun hujjah mereka dengan firman-Nya ta'ala **'Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya, dan tidak (pembicaraan antara) lima orang melainkan Dialah yang keenamnya, dan tidak yang lebih sedikit dari itu dan tidak yang lebih banyak melainkan Dia bersama mereka di mana saja mereka berada'** (Surah Al-Mujadilah: 7), maka tidak ada hujjah bagi mereka dalam zhahir ayat, karena ulama Sahabat dan Tabi'in - yang darinya diambil takwil - berkata dalam takwil ayat ini: Dia di atas Arsy dan ilmu-Nya di setiap tempat, dan tidak ada seorangpun yang menyelisihinya mereka dalam hal itu yang dapat dijadikan hujjah perkataannya."

Dan dia sebutkan dari adh-Dhahhak bin Muzahim bahwa dia berkata dalam firman-Nya **'Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang'** (Surah Al-Mujadilah: 7), dia berkata: *Dia di atas Arsy-Nya dan ilmu-Nya bersama mereka di manapun mereka berada.* Dan dari Sufyan ats-Tsauriy seperti itu. Dan dari Ibnu Mas'ud dia berkata: *Allah di atas Arsy dan tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sesuatupun dari amal-amal kalian.*

Abu Umar bin Abd al-Barr berkata: "Ahlussunnah bersepakat untuk mengikrarkan sifat-sifat yang datang semuanya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan beriman dengannya, dan membawanya kepada hakikat bukan kepada majaz, kecuali bahwa mereka tidak mengkaiyfkkan (menyatakan bagaimana) sesuatupun dari itu dan tidak membatasinya dengan sifat yang terbatas. Adapun ahli bid'ah Jahmiyyah dan Mu'tazilah semuanya dan Khawarij, maka semuanya mengingkarinya dan tidak membawa sesuatupun darinya kepada hakikat, dan mereka mengklaim bahwa barangsiapa mengikrarkannya adalah musyabbih (penyerupakan), dan mereka menurut orang yang mengikrarkannya adalah nafi (penafi) terhadap Yang Disembah. Dan kebenaran dalam hal itu adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berkata dengan apa yang disebutkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan mereka adalah imam-imam Jama'ah."

Dan berkata Abu Umar: "Yang dipegang oleh Ahlussunnah dan imam-imam fiqih dan atsar dalam masalah ini dan yang menyerupainya adalah beriman dengan apa yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentangnya, dan membenarkan hal itu, dan meninggalkan tahdid (pembatasan) dan kaifiyat dalam sesuatupun darinya."

Dan berkata Syaikh al-'Arif Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih al-Kailaniy dalam kitab al-Ghunyah miliknya: "Adapun ma'rifah (mengenal) As-Shani' (Sang Pencipta) dengan ayat-ayat dan dalil-dalil - secara ringkas - maka dia mengenal dan meyakini bahwa Allah Wahid Ahad." Sampai dia berkata: "Dan Dia berada di arah ketinggian, beristawa di atas Arsy, menguasai kerajaan, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu." Dia berkata: "Dan tidak boleh mensifati-Nya bahwa Dia di setiap tempat, tetapi dikatakan bahwa Dia di langit di atas Arsy, sebagaimana firman-Nya **'Ar-Rahman beristawa di atas Arsy'** (Surah Thaha: 5)," dan dia sebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits. Sampai dia berkata: "Dan seharusnya menyebutkan sifat istawa tanpa takwil, dan bahwa itu adalah istawa adz-Dzat (Dzat) di atas Arsy." Dia berkata: "Dan kewujudan-Nya di atas Arsy disebutkan dalam setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus tanpa kaifiyat (bagaimana)." Dan dia sebutkan perkataan yang panjang.

Dan berkata Imam Abu al-Hasan al-Karjiy asy-Syafi'iy dalam mukadimahnyanya yang masyhur dalam I'tiqad Ahlissunnah - dan ini dinukil dari tulisan Syaikh Abu Amr bin ash-Shalah:

Aqidah mereka adalah bahwa al-Ilah (Tuhan) dengan Dzat-Nya ... di atas Arsy-Nya bersama ilmu-Nya terhadap yang gaib

Dan atsar-atsar (riwayat-riwayat) ini tidak aku sebutkan semuanya kepada utusan, tetapi ini adalah hal yang aku isyaratkan kepadanya dengan perkataanku: sesungguhnya aku tidak mengatakan sesuatupun dari diriku sendiri, dan sesungguhnya aku hanya mengatakan apa yang telah disepakati oleh Salaf umat dan imam-imamnya, dan tempat ini sempit untuknya dalam hal itu dari perkataan umat.

Lalu dia berkata kepadaku: "Benar, Dia beristawa di atas Arsy secara hakikat dengan Dzāt-Nya tanpa takyif (menjelaskan bagaimana) dan tanpa tasybih (penyerupaan)." Aku berkata: "Benar, dan ini ada dalam Aqidah." Lalu dia berkata: "Maka tulislah saat ini," atau dia berkata "Tulislah ini," atau yang semisalnya. Maka aku berkata: "Ini sudah tertulis dengan lafazh ini dalam Aqidah yang ada pada kalian yang telah dibahas di Damaskus dan disepakati oleh kaum muslimin, lalu apa yang aku inginkan?" Dan aku berkata kepadanya: "Aku telah menghadirkan lebih dari lima puluh kitab - dari kitab-kitab ahli hadits, tasawuf, mutakallimin, dan fuqaha yang empat: Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah, dan Hanabilah - yang sesuai dengan apa yang aku katakan." Dan aku berkata: "Aku memberi waktu kepada siapa yang menyelisihiku tiga tahun untuk datang dengan satu huruf saja dari imam-imam Islam yang menyelisihinya apa yang aku katakan. Lalu apa yang harus aku lakukan?"

Ketika ath-Thaibarisiy dan al-Fattah keluar, al-Fattah kembali setelah satu jam, lalu dia berkata: "Wakil Sultan menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Maka tulislah untuk kami sekarang suatu aqidah dengan tulisan tanganmu." Maka aku berkata: "Sampaikanlah salam kepada wakil Sultan, dan katakanlah kepadanya: Jika aku menulis sekarang sesuatu, maka orang yang berkata akan berkata: Dia telah menambah dan mengurangi atau mengubah aqidah. Dan begitu juga di Damaskus ketika mereka meminta aqidah, aku tidak dituduh kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis sebelumnya." Aku berkata: "Dan aqidah ini adalah yang dibacakan di Syam dalam tiga majelis, dan kalian semua telah mengirimbannya kepada kalian wakil kalian bersama kurir, dan semuanya ada pada kalian, kemudian dia mengirim kepada kalian

kedua kalinya bersama al-'Umariy ketika datang surat yang kedua apa yang dikatakan: para qadhi dan ulama, dan risalah, dan kitab Bukhari yang dibacakan oleh al-Mizziy, dan aqidah itu bukanlah sesuatu yang aku mulai dari diriku sendiri sehingga setiap hari aku memiliki aqidah, dan ia adalah aqidah itu sendiri dan salinan itu sendiri. Maka lihatlah padanya."

Lalu dia pergi, kemudian kembali, dan meminta agar aku menulis dengan tulisan tanganku apapun. Maka aku berkata: "Lalu apa yang harus aku tulis?" Dia berkata: "Seperti permintaan maaf dan bahwa engkau tidak akan mengganggu seorangpun." Maka aku berkata: "Ya, ini aku setuju dengannya, bukan tujuanku untuk menyakiti seorangpun, dan bukan untuk membalas dendam terhadapnya, dan bukan untuk menghukumnya. Dan aku memaafkan siapa yang menzhalimiku." Dan aku ingin menulis ini, kemudian aku berkata: "Seperti ini tidak biasa untuk dituliskan, karena sesungguhnya permintaan maaf seseorang terhadap haknya tidak memerlukan ini."

Dan ketahuilah bahwa perkara ketika berlangsung dengan cara ini, sebagian hati hampir berubah terhadap Syaikh, dan mereka mengira bahwa berkas ini telah dia akui, dan bahwa itu bertentangan dengan apa yang dia katakan dan dia kirimkan. Maka aku dan saudaraku berusaha menolak hal itu. Dan kami berkata: "Ini adalah perbuatan Ibnu Makhluḥ," dan aku telah yakin bahwa itu adalah perbuatan Ibnu Makhluḥ. Dan Syaikh mengetahui bahwa kasus seperti ini yang telah tersebar dan terkenal tidak dapat ditolak dengan cara ini, maka aku mengerahkan segenap kemampuanku untuk berbuat baik, dan meninggalkan pembalasan dendam, dan menyatukan hati, tetapi dia mengetahui banyak orang dari yang ada di negeri-negeri Mesir, dan bahwa seseorang tidak

selamat dari kejahatan dan kezhaliman mereka kecuali dengan mengambil dua jalan: satu yang menetap, dan yang lain yang berubah-ubah.

Pertama: bahwa dia memiliki dari Allah ta' ^ي (dukungan) dan kekuasaan, dan berlindung kepada-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya, dan bertawakkal kepada-Nya, dan beristighfar kepada-Nya, dan taat kepada-Nya: dengan itu dia menolak dari dirinya kejahatan setan-setan jin dan manusia. Dan jalan ini adalah yang tetap dan kekal.

Dan jalan kedua: jika datang dari orang yang memiliki kedudukan, maka sesungguhnya mereka memperhatikan orang yang memiliki kedudukan selama kedudukannya masih ada, maka jika kedudukannya berubah, mereka adalah orang-orang yang paling besar bangkit terhadapnya, mereka dengan diri mereka sendiri, bahkan mereka kadang memukul qadhi dengan pemukul dan semisalnya dari apa yang hampir tidak diketahui oleh musuh-musuhnya dan orang-orang yang membencinya. Musuh-musuhnya dan orang-orang yang membencinya banyak, dan dia telah masuk dalam penetapan-penetapan dan kepemilikan-kepemilikan dan selain itu yang berkaitan dengan negara dan selain negara. Maka jika terjadi dari orang-orang yang memiliki kedudukan ada yang memiliki tujuan dalam membatalkan hukum-hukumnya dan memindahkan kepemilikan-kepemilikan, maka itu adalah perkara yang paling mudah baginya: baik dia menulis tentang murtadnya (keluarnya dari Islam), dan hukum-hukum orang murtad tidak berlaku, karena sesungguhnya telah diketahui oleh khusus dan umum bahwa dia menjadikan apa yang dia lakukan dalam kasus ini sebagai syari'at Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi

wasallam. Dan seseorang kapanpun menghalalkan yang haram - yang disepakati atasnya - atau mengharamkan yang halal - yang disepakati atasnya - atau mengganti syari'at - yang disepakati atasnya - maka dia kafir murtad menurut kesepakatan para fuqaha.

Dan dalam hal seperti ini turun firman-Nya menurut salah satu dari dua pendapat: **'Dan barangsiapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir'** (Surah Al-Ma'idah: 44) - yaitu dia yang menghalalkan berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah. Dan lafazh asy-syar' (syari'at) dikatakan dalam 'urf (kebiasaan) orang-orang kepada tiga makna:

"Asy-Syar' al-Munazzal" (Syari'at yang Diturunkan), yaitu apa yang dibawa oleh Rasul, dan ini wajib diikuti, dan barangsiapa menyelisihinya maka wajib diberi hukuman.

Dan kedua: "Asy-Syar' al-Mu'awwal" (Syari'at yang Ditakwilkan), yaitu pendapat-pendapat para ulama mujtahidin di dalamnya seperti madzhab Malik dan sejenisnya. Maka ini boleh diikuti dan tidak wajib dan tidak haram, dan tidak ada seorangpun yang dapat memaksakan umat manusia dengan itu dan tidak mencegah umat manusia darinya.

Dan ketiga: "Asy-Syar' al-Mubaddal" (Syari'at yang Diganti), yaitu kebohongan terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam atau terhadap manusia dengan kesaksian-kesaksian palsu dan semisalnya dan kezhaliman yang jelas. Maka barangsiapa berkata bahwa ini termasuk syari'at Allah, maka dia telah kafir tanpa perselisihan pendapat, seperti orang yang berkata: sesungguhnya darah dan bangkai itu halal - walaupun dia berkata: ini madzhabku, dan semisalnya.

Jika seandainya apa yang ditetapkan oleh Ibnu Makhluḥ itu adalah mazhab Malik atau Al-Asy'ari, maka ia tidak boleh mewajibkan semua orang untuk mengikutinya dan menghukum orang yang tidak menyetujuinya menurut kesepakatan umat, apalagi pendapat yang ia ucapkan dan wajibkan tersebut bertentangan dengan nash Malik dan para imam pengikutnya serta bertentangan dengan nash Al-Asy'ari dan para imam pengikutnya seperti Al-Qadhi Abu Bakar, Abu Al-Hasan At-Thabari, Abu Bakar bin Furak, Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, dan Abu Bakar Al-Baihaqi. Dan selain mereka, semuanya menegaskan seperti apa yang kami katakan, dan bertentangan dengan apa yang ia katakan. Oleh karena itu, kaum Hanabilah dan Asy'ariyah berdamai dan semua orang sepakat. Ketika kaum Hanabilah melihat perkataan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, mereka berkata: Ini lebih baik dari perkataan Syekh Al-Muwaffaq, dan hilang apa yang ada di dalam hati berupa kedengkian, dan para fuqaha dari kalangan Syafi'iyah dan lainnya berkata: Segala puji bagi Allah atas kesatuan kata kaum muslimin.

Kemudian seandainya diandaikan bahwa masalah yang ia putuskan ini termasuk perkara yang membolehkan ijtihad, maka ia tidak boleh membatalkan putusan orang lain, apalagi jika ia membatalkan putusan para hakim Syam semuanya tanpa syubhat, bahkan dengan apa yang bertentangan dengan agama kaum muslimin berdasarkan ijma' kaum muslimin. Seandainya ada yang mengira bahwa para hakim Syam dipaksa, maka di antara mereka ada yang terang-terangan menyatakan tidak ada paksaan, lebih dari satu orang. Sedangkan mereka yang di Mesir lebih jelas paksaannya karena telah tersebar di kalangan masyarakat bahwa ia melakukan itu karena kepentingan negara yang berkaitan dengan kekuasaan, dan bahwa seandainya bukan karena itu, para

hakim akan berbicara dengan berbagai hal. Dan ini telah terbukti dari para hakim Mesir.

Apalagi putusan yang ia tetapkan ini bertentangan dengan syariat Islam dari dua puluh sekian segi, dan kebanyakannya berdasarkan ijma' kaum muslimin. Segi-seginya tertulis bersama Asy-Syarif Muhammad, maka sebaiknya Syekh Nashr diberitahu tentang hakikat perkara dan batin permasalahan agar ia dapat memperbaikinya dengan kebijaksanaannya. Karena sesungguhnya tujuanku hanyalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan yang dikhawatirkan terhadap penduduk Mesir hanyalah dari sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, sebagaimana kebiasaan yang berlaku. Kalian telah mendengar apa yang terjadi di Damaskus - padahal mereka lebih dekat kepada kesepakatan - yaitu pembaruan Islam qadhi tersebut di hadapan qadhi yang lain. Ketika aku berada di sana, muazin Yahya Al-Hanafi ini pergi kepada Qadhi Taqiyuddin Al-Hanbali dan memperbarui keislamannya, dan ia memutuskan bolehnya darahnya ketika sebagian sahabat mereka mengadukannya dalam beberapa hal. Dan sejak beberapa waktu lalu ketika Qadhi Husamuddin Al-Hanafi menjabat sebagai qadhi Syam, ia ingin mencukur jenggot Al-Azra'i ini dan menyiapkan pisau cukur dan keledai untuk menaikkannya dan memutar-mutarkannya. Lalu saudaranya datang memberitahuku tentang itu, maka aku mendatanginya dan terus bersamanya hingga ia berhenti dari itu. Dan terjadi berbagai perkara yang aku selalu berbuat baik kepada mereka.

Perkara-perkara ini bukan perbuatanku dan bukan perbuatan orang-orang sepertiku. Kami hanya masuk dalam apa yang dicintai Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Kami tidak punya kepentingan dengan siapa pun, bahkan kami membalas kejahatan

dengan kebaikan, kami memaafkan dan mengampuni. Kasus ini telah tersebar dan tampak apa yang dilakukan di dalamnya, dan diketahui oleh orang khusus maupun awam. Seandainya keadaan berubah hingga datang seorang amir atau wazir yang memiliki kepentingan dalam membatalkan kepemilikan yang telah ditetapkan atau diputuskan, maka ini menurut penduduk Mesir termasuk hal yang paling mudah. Maka mereka akan menetapkan kemurtadannya, dan orang murtad putusan-putusannya tertolak menurut kesepakatan para ulama, dan bahayanya kembali kepada orang-orang yang membantunya dan menolongnya dengan batil dari kalangan pejabat negara dan lainnya. Dan ini adalah perkara besar yang tidak boleh diabaikan. Syekh adalah orang yang berpengalaman yang mengetahui akibat dari perkara-perkara.

Demi Allah, aku termasuk orang yang paling bersemangat membantu memadamkan setiap keburukan di dalamnya dan di tempat lain, serta menegakkan setiap kebaikan. Ibnu Makhluḥ seandainya melakukan apa pun, demi Allah aku tidak mampu melakukan kebaikan kecuali akan aku lakukan bersamanya, dan aku tidak akan pernah membantu musuhnya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Ini niatku dan tekadku, dengan pengetahuanku tentang semua perkara. Karena sesungguhnya aku tahu bahwa setan menghasut di antara orang-orang mukmin, dan aku tidak akan menjadi penolong setan terhadap saudara-saudaraku kaum muslimin. Seandainya aku keluar, aku tahu dengan apa aku akan membantunya. Tetapi ini adalah masalah yang telah mereka lakukan dengan kepalsuan, dan Allah memilih untuk semua kaum muslimin apa yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi agama dan dunia mereka. Kebingungan tidak akan hilang dan keraguan tidak akan lenyap kecuali dengan

bertaubat kepada Allah, beristighfar dan bertaubat, serta berlindung dengan sungguh-sungguh. Karena sesungguhnya Dia Maha Suci, tidak ada tempat berlindung dari-Nya kecuali kepada-Nya, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Adapun yang kamu sebutkan tentang Syekh Nashr bahwa ia berkata: Aku lebih suka mereka tidak merasakannya kecuali setelah ia keluar, khawatir si anu dan si anu tahu lalu mereka mengetahui dan berbicara, sehingga ramai orang-orang awam dan pembicaraan. Maka beritahukan kepadanya bahwa setiap orang yang mengatakan kebenaran, maka aku lebih berhak mendengar kebenaran, mewajibkannya, dan menerimanya, baik manis atau pahit. Aku lebih berhak bertaubat dari dosa-dosa yang keluar dariku, bahkan lebih berhak mendapat hukuman jika aku menyesatkan kaum muslimin dari agama mereka. Sungguh aku telah berkata di masa lalu: tidak sepatutnya bagi seseorang kelembutannya terhadap seseorang dan keberpihakannya kepadanya membuatnya berfanatik bersamanya dengan batil atau menggugurkan karenanya hudud Allah Ta'ala. Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *Barangsiapa syafaatnya menghalangi salah satu had dari hudud Allah, maka sesungguhnya ia telah menentang Allah dalam urusan-Nya.*

Apa yang ia takuti ini - dari bangkitnya musuh dan semacamnya dalam majelis yang diajukan dari Syam kepada Ibnu Makhluf terkait dengan meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam - jika mereka menampakkannya, maka celaknya kembali kepada mereka dan menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang musyrik yang tidak membedakan antara agama kaum muslimin dan agama orang-orang Nasrani.

Karena sesungguhnya kaum muslimin sepakat atas apa yang mereka ketahui secara dharuri dari agama Islam bahwa seorang hamba tidak boleh menyembah, berdoa, meminta pertolongan, atau bertawakal kecuali kepada Allah. Barangsiapa menyembah malaikat yang didekatkan atau nabi yang diutus, atau berdoa kepadanya atau meminta pertolongannya, maka ia adalah musyrik. Tidak boleh menurut seorang pun dari kaum muslimin bahwa seseorang berkata: Wahai Jibril, atau wahai Mikail, atau wahai Ibrahim, atau wahai Musa, atau wahai Rasulullah, ampunilah aku, atau kasihanilah aku, atau berilah aku rezeki, atau tolonglah aku, atau selamatkanlah aku dari musuhku, atau semacam itu. Bahkan semua ini termasuk kekhususan uluhiyah.

Masalah-masalah ini mulia dan dikenal, telah dijelaskan oleh para ulama dan mereka menyebutkan perbedaan antara hak-hak Allah yang khusus bagi-Nya selain para rasul, dan hak-hak yang bagi-Nya dan bagi para rasul-Nya, sebagaimana Dia Maha Suci membedakan antara itu dalam firman-Nya seperti: **agar kamu sekalian menguatkan dan mengagungkan dia (Muhammad), serta bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan petang** (Al-Fath: 9). Penguatan dan pengagungan untuk Rasul, dan tasbih pagi dan petang untuk Allah. Sebagaimana firman-Nya: **Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung** (An-Nur: 52). Ketaatan untuk Allah dan Rasul-Nya, sedangkan takut dan takwa hanya untuk Allah. Sebagaimana para rasul berkata: **Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya serta taatilah aku** (Nuh: 3). Mereka menjadikan ibadah dan takwa hanya untuk Allah dan menjadikan bagi mereka ketaatan. Allah Ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah**

kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang apa pun di dalamnya selain Allah (Al-Jin: 18). Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya, mereka hampir berdesak-desakan mengerumuninya (Al-Jin: 19). Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya (Al-Jin: 20). Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan bahaya dan tidak pula kemanfaatan kepada kamu (Al-Jin: 21). Katakanlah: Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari pada-Nya (Al-Jin: 22).

Allah Ta'ala berfirman: **Maka janganlah kamu menyeru tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab** (Asy-Syu'ara: 213). Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya** (Saba': 22). **Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya** (Saba': 23). Allah Ta'ala berfirman: **Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya** (Al-Baqarah: 255). Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain-Nya, maka mereka tidak akan mampu menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula mengalihkannya** (Al-Isra: 56). Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya;

sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti (Al-Isra: 57).

Allah Ta'ala berfirman: **Mereka menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintah menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan (At-Taubah: 31).** Allah Ta'ala berfirman: **Tidak patut bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: Jadilah kamu hamba-hambaku bukan hamba Allah; tetapi (dia berkata): Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Tuhan, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya (Ali Imran: 79).** Dan (tidak patut pula) dia menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. **Apakah (patut) dia menyuruh kamu berbuat kekafiran setelah kamu berserah diri (kepada Allah) (Ali Imran: 80).** Barangsiapa menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan, maka ia telah kafir setelah keislamannya menurut kesepakatan kaum muslimin.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang menjadikan masjid di atas kuburan dan menjadikan sekutu bagi Allah dalam kekhususan rububiyah. Dalam Shahihain dari beliau bahwa beliau bersabda: *Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid*, beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan. Dalam Shahih dari beliau bahwa beliau bersabda: *Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, maka sesungguhnya aku melarang kalian dari itu.* Dalam Sunan dari

beliau bahwa beliau bersabda: *Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan*. Dan diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda: *Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah*. Seorang laki-laki berkata kepadanya: *Apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki*. Maka beliau bersabda: *Apakah engkau menjadikanku sekutu bagi Allah? Katakanlah: Apa yang Allah kehendaki saja*.

Oleh karena itu, para ulama berkata: Barangsiapa berziarah ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia tidak mengusapnya dan tidak menciumnya, dan tidak menyerupakan rumah makhluk dengan rumah Khaliq yang diusap dan dicium darinya Hajar Aswad dan diusap Rukun Yamani. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa tidak disyariatkan mencium sesuatu dari batu-batu atau mengusapnya - kecuali kedua rukun Yamani - bahkan Maqam Ibrahim yang di Mekah tidak dicium dan tidak diusap, apalagi selainnya dari maqam-maqam dan tempat-tempat ziarah. Ketika kamu menyebutkan itu pada hari itu, aku berkata kepadamu: Ini termasuk pokok-pokok Islam. Jika qadhi tidak membedakan antara agama Islam dan agama orang-orang Nasrani yang berdoa kepada Al-Masih dan ibunya, maka bagaimana aku harus berbuat?

Tetapi barangsiapa menjadikan Nafisah sebagai tuhan dan berkata: Sesungguhnya ia melindungi orang yang takut dan menolong orang yang kesusahan, dan aku dalam perlindungannya, lalu bersujud kepadanya dan merendahkan diri dalam berdo'a kepadanya seperti merendahkan diri dalam berdo'a kepada Tuhan bumi dan langit, dan bertawakal kepada orang yang hidup yang telah mati dan tidak bertawakal kepada Yang Haq yang tidak mati, maka tidak diragukan lagi bahwa kesyirikannya dengan orang yang

lebih utama darinya akan lebih kuat. Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: Di tangan siapakah kekuasaan segala sesuatu, dan Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui** (Al-Mu'minun: 88). **Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka dari manakah kamu ditipu** (Al-Mu'minun: 89).

Hadits Mu'adz ketika kembali dari Syam lalu bersujud kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: Apa ini wahai Mu'adz? Ia berkata: Aku melihat mereka di Syam bersujud kepada para uskup mereka dan mereka menyebutkan itu dari para nabi mereka. Maka beliau bersabda: Wahai Mu'adz, bagaimana pendapatmu jika engkau melewati kuburanku, apakah engkau akan bersujud kepadanya? Ia berkata: Tidak. Beliau bersabda: Maka janganlah bersujud kepadaku. Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada seseorang, niscaya aku perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya.

Barangsiapa tidak melarang orang-orang sesat dari kesyirikan yang haram ini berdasarkan ijma' kaum muslimin, bagaimana ia melarang dari yang lebih ringan darinya? Barangsiapa berdoa kepada laki-laki atau perempuan selain Allah, maka ia menyerupai orang yang menjadikan Al-Masih dan ibunya sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Janganlah kalian memuji-mujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji-muji Isa putra Maryam, karena sesungguhnya aku hanyalah hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya.*

Bahkan barangsiapa membolehkan berdoa kepada makhluk dan melarang berdoa kepada Khaliq yang di dalamnya terdapat perwujudan kesamadian dan uluhiyah-Nya, maka ia telah

menentang Islam dalam penafian dan penetapan, yaitu syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Adapun hak-hak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam - ayah dan ibuku menjadi tebusannya - seperti mendahulukan kecintaan kepadanya atas diri, keluarga, dan harta, menguatkan, mengagungkan, dan menaatinya, mengikuti sunnahnya dan selainnya, maka sangat besar. Demikian juga termasuk yang disyariatkan bertawassul dengannya dalam doa sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan seseorang untuk berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat. Wahai Muhammad, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bertawassul denganmu kepada Tuhanku dalam kebutuhanku agar Dia memenuhinya. Ya Allah, maka syafaatkanlah dia kepadaku.* Maka tawassul dengannya ini baik.

Adapun berdo'a kepadanya dan meminta pertolongan kepadanya, maka haram. Perbedaan antara keduanya disepakati oleh kaum muslimin. Orang yang bertawassul hanyalah berdoa kepada Allah, berbicara kepada-Nya, dan meminta kepada-Nya, tidak berdoa kepada selain-Nya kecuali dalam rangka menghadirkannya, bukan dalam rangka meminta kepadanya. Adapun orang yang berdoa dan meminta pertolongan adalah orang yang meminta kepada yang didoakan, meminta kepadanya, memohon pertolongannya, dan bertawakal kepadanya. Allah adalah Tuhan semesta alam, Pemilik kerajaan, Pencipta segala sesuatu, dan Dia yang mengabulkan orang yang terdesak ketika berdoa kepada-Nya, dan Dia Yang Dekat yang mengabulkan doa orang yang berdoa ketika berdoa kepada-Nya, dan Dia Maha

Mendengar doa, Maha Suci dan Maha Tinggi dari apa yang dikatakan orang-orang zalim dengan ketinggian yang besar.

Aku telah menyusun kitab besar yang aku beri nama Ash-Sharim Al-Maslul 'ala Syatim Ar-Rasul (Pedang Terhunus terhadap Pencaci Rasul), dan aku sebutkan dalam masalah ini apa yang tidak aku ketahui ada orang yang mendahuluiku. Demikian juga Al-Qawa'id Al-Imaniyyah (Kaidah-kaidah Keimanan) ini, aku telah menulis di dalamnya pasal-pasal yang termasuk hal paling bermanfaat dalam urusan agama.

Di antara yang sebaiknya diberitahukan kepada Syekh bahwa aku khawatir kasus ini keluar dari urusannya sama sekali dan di dalamnya ada bahaya baginya, bagi Ibnu Makhluf, dan semacamnya. Karena sesungguhnya telah diminta dariku apa yang dijadikan sebab untuk itu dan aku tidak mengabulkannya. Karena sesungguhnya aku hanya satu warna. Demi Allah, aku tidak pernah menipu mereka berdua, dan seandainya aku menipu mereka berdua, aku akan menyembunyikan itu. Aku membantu mereka berdua dalam setiap kebaikan dan takwa. Tidak diragukan bahwa pokok yang akan memperbaiki keadaan adalah kembalinya setiap orang kepada Allah dan taubatnya kepada-Nya dalam sepuluh hari yang diberkahi ini. Jika batin baik, Allah akan memperbaiki yang zahir. Karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik. Ini adalah kasus besar, semakin tampak semakin tersebar. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Segala puji bagi Allah semata, dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad, keluarganya, dan memberikan salam penghormatan.

Syaikhul Islam Taqiyyuddin Ahmad bin Taimiyyah rahimahullah berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Allah Ta'ala dan Maha Suci berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (Ali Imran: 102). Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Ali Imran: 103). Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Ali Imran: 104). Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat (Ali Imran: 105). Pada hari ketika ada muka yang putih berseri, dan ada muka yang hitam muram (Ali Imran: 106). Ibnu Abbas dan lainnya berkata: Putih berseri wajah ahli sunnah dan jamaah, dan hitam muram wajah ahli bid'ah dan perpecahan. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): Apakah kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu (Ali Imran: 106). Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah; mereka kekal di dalamnya (Ali Imran: 107).**

Dalam kitab Tirmidzi dari Abu Umamah Al-Bahili dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang kelompok Khawarij bahwa mereka adalah anjing-anjing penghuni neraka, dan beliau membaca ayat ini: **pada hari itu ada wajah-wajah yang putih berseri dan ada wajah-wajah yang hitam muram** (Surah Ali Imran: 106). Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Hadits tentang Khawarij shahih dari sepuluh jalan, dan Muslim telah mengeluarkannya dalam Shahihnya dan Bukhari mengeluarkan sebagian darinya. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *salah seorang di antara kalian menganggap remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka. Mereka membaca Quran tetapi tidak melampaui kerongkongan mereka, mereka keluar dari Islam seperti anak panah yang menembus buruannya - dalam riwayat lain - mereka membunuh ahli Islam dan membiarkan penyembah berhala.*

Khawarij adalah kelompok pertama yang mengkafirkan kaum muslimin, mereka mengkafirkan karena dosa, dan mengkafirkan siapa yang menyelisihi mereka dalam bid'ahnya serta menghalalkan darah dan hartanya. Ini adalah kondisi ahli bid'ah, mereka membuat bid'ah dan mengkafirkan siapa yang menyelisihi mereka di dalamnya. Sedangkan Ahlussunnah wal Jamaah mengikuti Kitab dan Sunnah serta menaati Allah dan Rasul-Nya, maka mereka mengikuti kebenaran dan menyayangi makhluk.

Bid'ah pertama yang terjadi dalam Islam adalah bid'ah Khawarij dan Syiah, keduanya muncul pada masa kekhalifahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, maka beliau menghukum kedua kelompok tersebut. Adapun Khawarij, mereka memerangi beliau maka beliau membunuh mereka, sedangkan Syiah, beliau

membakar kelompok ekstrim mereka dengan api, dan berupaya membunuh Abdullah bin Saba namun ia melarikan diri darinya, serta memerintahkan untuk mencambuk orang yang mengutamakannya atas Abu Bakar dan Umar. Diriwayatkan dari beliau dari banyak jalan bahwa ia berkata: Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar kemudian Umar, dan Bukhari meriwayatkannya darinya dalam Shahihnya.

Pasal:

Di antara pokok-pokok Ahlussunnah wal Jamaah adalah bahwa mereka mengerjakan shalat Jumat, Hari Raya dan berjamaah, mereka tidak meninggalkan shalat Jumat dan jamaah sebagaimana dilakukan ahli bid'ah dari kalangan Rafidhah dan lainnya. Jika imam itu orang yang tidak diketahui keadaannya, tidak menampakkan bid'ah dan kefasikan, maka shalat di belakangnya pada hari Jumat dan jamaah menurut kesepakatan Imam yang Empat dan para imam kaum muslimin lainnya. Tidak ada seorang pun dari para imam yang mengatakan bahwa shalat tidak sah kecuali di belakang orang yang diketahui keadaan batinnya, bahkan kaum muslimin sejak masa Nabi mereka senantiasa shalat di belakang orang muslim yang tidak diketahui keadaannya. Namun jika terlihat dari orang yang shalat itu bid'ah atau kefasikan dan memungkinkan untuk shalat di belakang orang yang tidak diketahui bahwa ia pelaku bid'ah atau fasik dengan adanya kemungkinan shalat di belakang selainnya, maka mayoritas ahli ilmu membenarkan shalat makmum tersebut, dan ini adalah madzhab Syafi'i dan Abu Hanifah serta salah satu dari dua pendapat dalam madzhab Malik dan Ahmad. Adapun jika tidak memungkinkan untuk shalat kecuali di belakang pelaku bid'ah atau orang fasik seperti shalat Jumat yang imamnya pelaku bid'ah atau

fasik dan tidak ada Jumat lainnya, maka shalat ini dikerjakan di belakang pelaku bid'ah dan orang fasik menurut mayoritas Ahlussunnah wal Jamaah. Ini adalah madzhab Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal dan para imam Ahlussunnah lainnya tanpa ada perbedaan di antara mereka. Sebagian orang ketika banyak berkembang hawa nafsu lebih suka untuk tidak shalat kecuali di belakang orang yang ia kenal sebagai bentuk anjuran, sebagaimana dinukil dari Ahmad bahwa ia menyebutkan hal itu kepada orang yang bertanya kepadanya. Ahmad tidak mengatakan bahwa shalat tidak sah kecuali di belakang orang yang aku kenal keadaannya. Ketika Abu Amr Utsman bin Marzuq datang ke negeri Mesir dan penguasa mereka pada masa itu menampakkan Tashayyuh dan mereka adalah kelompok Bathiniyyah yang sesat, dan karena itu banyak berkembang bid'ah dan tampak di negeri Mesir - ia memerintahkan para pengikutnya untuk tidak shalat kecuali di belakang orang yang mereka kenal karena alasan itu, kemudian setelah kematiannya, negeri itu ditaklukkan oleh penguasa Ahlussunnah seperti Shalahuddin dan tampak di sana kalimat Sunnah yang menyelisihi Rafidhah, kemudian ilmu dan Sunnah semakin banyak dan tampak di sana. Maka shalat di belakang orang yang tidak diketahui keadaannya boleh menurut kesepakatan ulama kaum muslimin, dan siapa yang mengatakan bahwa shalat itu haram atau batal di belakang orang yang tidak diketahui keadaannya maka ia telah menyelisihi ijma Ahlussunnah wal Jamaah. Para Sahabat radhiyallahu anhum pernah shalat di belakang orang yang mereka ketahui kefasikannya, sebagaimana Abdullah bin Mas'ud dan para Sahabat lainnya shalat di belakang Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith yang pernah meminum khamr dan pernah shalat Subuh empat rakaat, dan Utsman bin Affan menjatuhkan hukuman cambuk atasnya karena itu. Abdullah bin Umar

dan para Sahabat lainnya shalat di belakang Al-Hajjaj bin Yusuf. Para Sahabat dan Tabi'in shalat di belakang Ibnu Abi Ubaid yang dituduh sebagai orang sesat dan mengajak kepada kesesatan.

Pasal:

Tidak boleh mengkafirkan seorang muslim karena dosa yang dilakukannya dan tidak pula karena kesalahan yang diperbuatnya seperti masalah-masalah yang diperdebatkan oleh ahli kiblat, karena Allah Ta'ala berfirman: **Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya, dan mereka berkata: Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali** (Surah Al-Baqarah: 285). Telah shahih dalam hadits shahih bahwa Allah Ta'ala mengabulkan doa ini dan mengampuni kesalahan kaum mukminin. Khawarij yang keluar dari Islam yang Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk memerangi mereka, mereka diperangi oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib salah seorang Khulafa Rasyidin. Para imam agama dari kalangan Sahabat, Tabi'in dan setelah mereka sepakat untuk memerangi mereka. Namun Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash dan Sahabat lainnya tidak mengkafirkan mereka, bahkan mereka tetap menganggap mereka sebagai muslim meskipun memerangi mereka. Ali tidak memerangi mereka hingga mereka menumpahkan darah yang haram dan merampas harta kaum muslimin, maka ia memerangi mereka untuk menolak kezaliman dan pemberontakan mereka bukan karena mereka kafir. Oleh karena itu ia tidak menawan wanita mereka dan tidak merampas harta mereka. Jika kelompok-

kelompok ini yang kesesatannya telah ditetapkan dengan nash dan ijma tidak dikafirkan meskipun Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk memerangi mereka, bagaimana dengan kelompok-kelompok yang berbeda pendapat yang tidak jelas bagi mereka kebenaran dalam masalah-masalah yang di dalamnya orang yang lebih berilmu dari mereka pun keliru? Maka tidak halal bagi satu kelompok dari kelompok-kelompok ini untuk mengkafirkan kelompok lainnya dan tidak pula menghalalkan darah dan hartanya, meskipun ada bid'ah yang nyata pada kelompok itu, apalagi jika yang mengkafirkannya juga pelaku bid'ah? Dan bisa jadi bid'ah kelompok ini lebih besar, dan yang sering terjadi bahwa mereka semua bodoh tentang hakikat apa yang mereka perselisihkan. Pada dasarnya darah, harta dan kehormatan kaum muslimin itu haram antara sebagian mereka atas sebagian yang lain, tidak halal kecuali dengan izin Allah dan Rasul-Nya. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika berkhotbah kepada mereka pada Haji Wada: *Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian itu haram atas kalian seperti haramnya hari kalian ini, di negeri kalian ini, pada bulan kalian ini.* Dan beliau bersabda: *Setiap muslim atas muslim lainnya haram: darahnya, hartanya dan kehormatannya.* Dan beliau bersabda: *Siapa yang shalat seperti shalat kami, menghadap kiblat kami dan memakan sembelihan kami maka dia adalah muslim yang mendapat jaminan Allah dan Rasul-Nya.* Dan beliau bersabda: *Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan pedang mereka maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka.* Ditanyakan: *Ya Rasulullah, ini yang membunuh, lalu bagaimana dengan yang terbunuh?* Beliau menjawab: *Sesungguhnya ia ingin membunuh kawannya.* Dan beliau bersabda: *Janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir*

yang sebagian kalian memukul tengkuk sebagian yang lain. Dan beliau bersabda: *Apabila seorang muslim berkata kepada saudaranya: Wahai kafir, maka salah satu dari keduanya yang terkena (tuduhan itu).* Semua hadits ini ada dalam kitab-kitab Shahih.

Jika seorang muslim melakukan pembunuhan atau pengkafiran berdasarkan takwil, ia tidak dikafirkan karenanya, sebagaimana Umar bin Al-Khatthab berkata kepada Hathib bin Abi Balta'ah: *Ya Rasulullah, izinkan aku memenggal leher orang munafik ini, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya ia telah mengikuti perang Badar, dan tahukah engkau bahwa Allah telah melihat ahli Badar lalu berfirman: Berbuatlah sesuka kalian karena Aku telah mengampuni kalian?* Ini ada dalam dua kitab Shahih. Dalam keduanya juga: dari hadits Ifki: *bahwa Usaid bin Hudhair berkata kepada Sa'd bin Ubadah: Sesungguhnya engkau adalah orang munafik yang membela orang-orang munafik, dan terjadi pertengkaran antara kedua kelompok maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mendamaikan di antara mereka.* Ini adalah orang-orang Badar, di antara mereka ada yang berkata kepada yang lain: *Sesungguhnya engkau munafik, namun Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengkafirkan yang ini maupun yang itu, bahkan beliau memberikan kesaksian untuk semua mereka dengan surga.* Demikian pula telah shahih dalam dua kitab Shahih dari Usamah bin Zaid bahwa *ia membunuh seorang laki-laki setelah orang itu mengucapkan Laa ilaaha illallah, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam sangat menyayangkan hal itu ketika Usamah memberitahunya dan bersabda: Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan Laa ilaaha illallah? Dan beliau mengulangi itu kepadanya hingga Usamah berkata: Aku*

berharap aku tidak masuk Islam kecuali pada hari itu. Meskipun demikian, beliau tidak mewajibkan qishash, diyat atau kaffarah atasnya karena ia melakukan takwil dan mengira boleh membunuh orang yang mengucapkan itu karena ia mengira bahwa orang itu mengucapkannya untuk berlindung. Maka demikianlah salaf, sebagian mereka memerangi sebagian yang lain dari ahli Jamal dan Shiffin dan lainnya, dan semua mereka adalah muslim mukmin, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain maka perangilah yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil** (Surah Al-Hujurat: 9). Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa mereka meskipun saling berperang dan sebagian berbuat aniaya kepada sebagian yang lain, mereka adalah saudara mukmin, dan Allah memerintahkan untuk mendamaikan di antara mereka dengan adil. Oleh karena itu salaf meskipun saling berperang, sebagian mereka mewalikan sebagian yang lain dengan perwalian agama, tidak saling memusuhi seperti memusuhi orang-orang kafir. Sebagian mereka menerima persaksian sebagian yang lain, sebagian mengambil ilmu dari sebagian yang lain, saling mewariskan, saling menikahkan dan saling bermuamalah dengan muamalah kaum muslimin antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain, meskipun ada permusuhan dan saling melaknat di antara mereka dan lain-lain. Telah shahih dalam hadits Shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memohon kepada Tuhannya agar tidak membinasakan umatnya dengan kekeringan menyeluruh maka Allah

*mengabulkannya, dan memohon agar tidak menguasai musuh dari selain mereka atas mereka maka Allah mengabulkannya, dan memohon agar tidak menjadikan keburukan mereka di antara mereka sendiri maka tidak dikabulkan. Dan beliau mengabarkan bahwa Allah tidak akan menguasai musuh dari selain mereka untuk mengalahkan mereka semua hingga sebagian mereka membunuh sebagian yang lain dan sebagian menawan sebagian yang lain. Telah shahih dalam dua kitab Shahih ketika turun firman-Nya Ta'ala: **Katakanlah: Dia berkuasa menimpakan azab kepadamu dari atas kamu** beliau bersabda: *Aku berlindung dengan wajah-Mu atau dari bawah kaki kamu* beliau bersabda: *Aku berlindung dengan wajah-Mu atau Dia menggabungkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain* beliau bersabda: *Kedua ini lebih ringan.* Ini meskipun Allah memerintahkan dengan jamaah dan persatuan serta melarang dari bid'ah dan perselisihan. Allah berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka** (Surah Al-An'am: 159). Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Wajib atas kalian berjamaah karena tangan Allah bersama jamaah.* Dan beliau bersabda: *Syaithan bersama orang yang sendirian dan ia lebih jauh dari dua orang.* Dan beliau bersabda: *Syaithan adalah serigala bagi manusia seperti serigala bagi kambing, dan serigala hanya mengambil yang terpisah dan yang jauh dari kambing.**

Maka wajib atas seorang muslim jika ia berada di salah satu kota kaum muslimin untuk shalat bersama mereka pada hari Jumat dan jamaah serta mewalikan orang-orang mukmin dan tidak memusuhi mereka. Jika ia melihat sebagian mereka sesat

atau tersesat dan memungkinkan untuk membimbingnya dan mengarahkannya maka ia melakukan itu, jika tidak maka Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai kesanggupannya. Jika ia mampu untuk mengangkat orang yang lebih baik dalam kepemimpinan kaum muslimin maka ia mengangkatnya, dan jika mampu untuk mencegah orang yang menampakkan bid'ah dan kefasikan maka ia mencegahnya. Jika tidak mampu untuk itu maka shalat di belakang orang yang paling berilmu tentang Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, yang paling cepat dalam menaati Allah dan Rasul-Nya adalah lebih utama, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: *Mengimami suatu kaum adalah orang yang paling pandai membaca Kitabullah, jika mereka sama dalam bacaan maka yang paling berilmu tentang Sunnah, jika mereka sama dalam Sunnah maka yang lebih dahulu hijrahnya, jika mereka sama dalam hijrah maka yang lebih tua usianya.* Jika dalam menjauhi orang yang menampakkan bid'ah dan kefasikan ada kemaslahatan yang lebih besar maka ia menjauhinya sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam menjauhi tiga orang yang ditinggalkan hingga Allah menerima taubat mereka. Adapun jika orang lain yang diangkat tanpa seizinnya dan dalam meninggalkan shalat di belakangnya tidak ada kemaslahatan syar'i, maka meninggalkan shalat Jumat dan jamaah ini adalah kebodohan dan kesesatan serta menolak bid'ah dengan bid'ah. Bahkan orang yang shalat Jumat di belakang orang fasik, orang berbeda pendapat tentang mengulangi shalatnya dan mayoritas mereka memakruhkannya, hingga Ahmad bin Hanbal berkata dalam riwayat Abdus: Siapa yang mengulanginya maka ia adalah pelaku bid'ah. Ini adalah pendapat yang lebih jelas dari dua pendapat karena para Sahabat tidak pernah mengulangi shalat jika mereka shalat di belakang ahli

kefasikan dan bid'ah. Allah Ta'ala tidak pernah memerintahkan seseorang yang telah shalat sebagaimana yang diperintahkan sesuai kemampuannya untuk mengulangi shalat. Oleh karena itu pendapat yang paling benar dari pendapat para ulama adalah bahwa siapa yang shalat sesuai kemampuannya maka tidak mengulanginya, bahkan orang yang bertayamum karena takut dingin, yang tidak mendapatkan air dan tanah, jika ia shalat sesuai keadaannya, dan orang yang dipenjara, serta pemilik udzur yang jarang maupun yang biasa, yang terus-menerus maupun yang terputus-putus, tidak ada seorang pun dari mereka yang wajib mengulangi shalat jika ia shalat yang pertama sesuai kemampuannya. Telah shahih dalam hadits Shahih bahwa para Sahabat shalat tanpa air dan tidak bertayamum ketika Aisyah kehilangan kalungnya, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak memerintahkan mereka untuk mengulangi. Bahkan lebih dari itu, siapa yang meninggalkan shalat karena bodoh tentang wajibnya, beliau tidak memerintahkannya untuk mengqadha. Umar dan Ammar ketika junub, Umar tidak shalat dan Ammar berguling-guling seperti hewan berguling, beliau tidak memerintahkan keduanya untuk mengqadha. Abu Dzar ketika junub dan tidak shalat, beliau tidak memerintahkannya untuk mengqadha. Wanita yang istihadhah ketika mengalami haidh yang sangat parah hingga mencegahnya shalat dan puasa, beliau tidak memerintahkannya untuk mengqadha. Orang-orang yang makan di bulan Ramadhan hingga jelas bagi salah seorang mereka benang putih dari benang hitam, beliau tidak memerintahkan mereka untuk mengqadha. Mereka telah keliru dalam memahami ayat, mereka mengira bahwa firman Allah Ta'ala: **hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam yaitu fajar** (Surah Al-Baqarah: 187) adalah tali, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya itu*

adalah gelapnya malam dan terangnya siang, dan beliau tidak memerintahkan mereka untuk mengqadha. Orang yang salah dalam shalatnya, beliau tidak memerintahkannya untuk mengulangi shalat-shalat yang telah lewat. Orang-orang yang shalat menghadap Baitul Maqdis di Makkah, Habasyah dan lainnya setelah dinasakh dengan perintah shalat menghadap Ka'bah, dan mereka shalat menghadap Shakhrah hingga sampai kepada mereka nasakh, beliau tidak memerintahkan mereka untuk mengulangi shalat mereka, meskipun orang-orang ini lebih ma'zur daripada lainnya karena berpegang pada syariat yang sudah dinasakh.

Para ulama berbeda pendapat tentang khithab Allah dan Rasul-Nya apakah hukumnya tetap berlaku bagi hamba sebelum sampainya berita? Ada tiga pendapat dalam madzhab Ahmad dan lainnya. Ada yang berkata: tetap berlaku, ada yang berkata: tidak tetap berlaku, ada yang berkata: tetap berlaku yang asli bukan yang nasikh. Yang benar adalah apa yang ditunjukkan oleh Quran dalam firman Allah Ta'ala: **Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul** (Surah Al-Isra: 15) dan firman-Nya: **agar tidak ada hujjah bagi manusia atas Allah sesudah diutusnya para rasul** (Surah An-Nisa: 165). Dalam dua kitab Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *Tidak ada seorang pun yang lebih suka udzur daripada Allah, karena itu Dia mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.* Maka orang yang melakukan takwil dan orang yang bodoh yang ma'zur bukanlah hukumnya seperti hukum orang yang membangkang dan fasik, bahkan Allah telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya.

Pasal:

Kaum Muslim telah bersepakat tentang kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa hal itu adalah kebenaran yang diyakini secara tegas oleh kaum Muslim dan mereka memastikannya tanpa ragu. Setiap yang diketahui dan diyakini secara tegas oleh seorang Muslim, ia memastikannya meskipun Allah berkuasa mengubahnya. Seorang Muslim meyakini apa yang ia lihat dan dengar, dan meyakini bahwa Allah berkuasa atas apa yang Dia kehendaki. Ketika seorang Muslim mengatakan "saya meyakini hal itu dengan pasti", maksudnya bukan bahwa Allah tidak berkuasa mengubahnya. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah tidak berkuasa atas mematikan makhluk dan menghidupkan mereka dari kubur mereka, atau menggerakkan gunung-gunung dan mengubah bumi selain bumi ini, maka ia harus diminta bertobat, jika ia bertobat (maka diterima), jika tidak maka ia dibunuh.

Adapun mereka yang membenci lafaz "kepastian" dari kalangan pengikut Abu Amr bin Marzuq, mereka adalah kaum yang mengada-adakan hal itu dari diri mereka sendiri, dan syaikh ini (Abu Amr bin Marzuq) tidak mengingkari hal ini. Namun asal muasal ini adalah bahwa mereka biasa melakukan pengecualian (istitsna) dalam iman sebagaimana diriwayatkan dari para salaf. Salah seorang dari mereka mengatakan: "Saya beriman, insya Allah" dan mereka melakukan pengecualian dalam amal-amal kebajikan, maka salah seorang dari mereka mengatakan: "Saya telah shalat, insya Allah." Maksud para salaf dari pengecualian itu adalah:

- Karena ia tidak yakin bahwa ia telah melakukan kewajiban sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, sehingga ia

ragu akan penerimaan Allah terhadap hal itu, maka ia melakukan pengecualian

- Atau karena ragu terhadap kesudahan
- Atau ia melakukan pengecualian karena semua urusan hanya terjadi dengan kehendak Allah, seperti firman-Nya: **"Sungguh kamu akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah"** meskipun Allah mengetahui bahwa mereka akan memasukinya tanpa keraguan
- Atau agar salah seorang dari mereka tidak memuji dirinya sendiri.

Mereka menahan diri dari kepastian dalam masalah-masalah seperti ini. Kemudian datang setelah mereka kaum jahil yang membenci lafaz kepastian dalam segala hal dan mereka meriwayatkan tentang hal itu hadits-hadits palsu. Siapa saja yang meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam atau dari para sahabatnya atau salah seorang ulama kaum Muslim bahwa ia membenci lafaz kepastian dalam perkara-perkara yang diyakini secara pasti, maka ia telah berdusta atasnya. Salah seorang dari mereka mengira bahwa jika ia mengakui kalimat ini maka ia telah mengakui perkara besar dalam agama, padahal ini adalah kejahilan dan kesesatan dari para jahil ini yang tidak ada seorang pun dari golongan-golongan kaum Muslim yang mendahului mereka dalam hal ini. Tidak pula syaikh mereka Abu Amr bin Marzuq dan para pengikutnya semasa hidupnya, atau pengikut-pengikut terbaiknya setelah wafatnya yang menahan diri dari lafaz ini secara mutlak, melainkan hal ini hanya dilakukan oleh sekelompok dari orang-orang jahil di antara mereka.

Sebagaimana kelompok lain mengklaim bahwa barangsiapa mencela para sahabat, Allah tidak menerima tobatnya meskipun ia bertobat, dan mereka meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Mencela sahabat-sahabatku adalah dosa yang tidak diampuni"*. Hadits ini adalah dusta atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak ada seorang pun dari ahli ilmu yang meriwayatkannya, tidak pula terdapat dalam kitab-kitab kaum Muslim yang mu'tabar, dan ia bertentangan dengan Al-Quran karena Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"**—ini dalam hak orang yang tidak bertobat.

Dan Allah berfirman dalam hak orang-orang yang bertobat: **"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."**

Maka telah tetap dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam bahwa setiap orang yang bertobat, Allah menerima tobatnya. Diketahui bahwa barangsiapa dari kalangan kafir yang memerangi Islam mencela Rasul dan mengatakan: ia adalah tukang sihir atau penyair atau orang gila atau orang yang diajari atau pendusta, kemudian bertobat, Allah menerima tobatnya. Telah ada sekelompok orang yang mencela Nabi dari kalangan ahli perang kemudian mereka masuk Islam dan bagus keislaman mereka, dan Nabi menerima mereka. Di antara mereka adalah Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muththalib bin putra paman Nabi, dan Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh yang telah

murtad dan berdusta atas Nabi serta mengatakan: "Saya yang mengajarkan Al-Quran kepadanya," kemudian ia bertobat dan masuk Islam, dan Nabi membai'atnya atas hal itu.

Jika dikatakan: mencela sahabat adalah hak manusia. Dijawab: orang yang menghalalkan mencela mereka seperti Rafidhah menganggap hal itu sebagai agama, sebagaimana orang kafir menganggap mencela Nabi sebagai agama. Jika ia bertobat dan menjadi mencintai mereka, memuji mereka, dan mendoakan mereka, Allah menghapus keburukan-keburukannya dengan kebaikan-kebaikan. Barangsiapa menzalimi seseorang lalu menuduhnya atau menggunjingnya atau mencacinya kemudian bertobat, Allah menerima tobatnya. Namun jika ia mengenal orang yang terzalimi, ia memungkinkannya mengambil haknya. Jika ia menuduhnya atau menggunjingnya dan tidak sampai kepada yang dizalimi, dalam hal ini ada dua pendapat para ulama yang merupakan dua riwayat dari Ahmad:

- Yang paling shahih adalah ia tidak memberitahunya: "Saya telah menggunjingmu"
- Ada pendapat bahwa ia berbuat baik kepadanya dalam ketidakhadirannya sebagaimana ia telah berbuat buruk kepadanya dalam ketidakhadirannya

Sebagaimana dikatakan oleh Hasan al-Bashri: Kafarat ghibah adalah engkau memohonkan ampunan bagi orang yang telah engkau gunjing. Jika seseorang telah mencela para sahabat atau selain para sahabat kemudian bertobat, maka ia berbuat baik kepada mereka dengan mendoakan dan memuji mereka sesuai kadar keburukannya kepada mereka, dan kebaikan-kebaikan menghilangkan keburukan-keburukan. Sebagaimana orang kafir

yang mencela Nabi dan mengatakan bahwa ia pendusta, jika ia bertobat dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah yang benar lagi membenarkan, dan menjadi mencintainya, memujinya, dan bershalawat untuknya, kebaikan-kebaikannya menghapus keburukan-keburukannya. Dan Allah Ta'ala **"menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan"**.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ha Mim. Diturunkan Kitab (Al-Quran) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya, Yang mempunyai karunia. Tiada tuhan selain Dia. Kepada-Nya tempat kembali."**

Semoga Allah bershalawat kepada Muhammad dan para sahabatnya serta memberi kesejahteraan.

Syaikhul Islam—semoga Allah menguduskan ruhny—ditanya:

Apakah boleh membahas apa yang telah dibicarakan orang tentang masalah-masalah dalam ushul (pokok-pokok) agama yang tidak diriwayatkan dari Sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam perkataan tentangnya atau tidak? Jika dikatakan boleh: apa alasannya? Padahal kami telah memahami dari beliau alaihi salam larangan berbicara dalam sebagian masalah. Jika dikatakan boleh: apakah hal itu wajib? Apakah diriwayatkan dari beliau alaihi salam apa yang menunjukkan wajibnya? Apakah cukup dalam hal itu apa yang dicapai oleh mujtahid dari kekuatan sangkaan atau harus mencapai kepastian? Jika ia tidak mampu mencapai kepastian, apakah ia dimaafkan dalam hal itu atau ia

tetap dibebani dengannya? Apakah hal itu termasuk pembebanan yang tidak mampu dilakukan dalam kondisi ini atau tidak? Jika dikatakan wajib: apa hikmahnya mengapa tidak didapati tentangnya nash dari pembuat syariat yang melindungi dari terjerumus ke dalam kebinasaan—padahal beliau alaihi salam sangat bersemangat untuk membimbing umatnya? Wallahu a'lam.

Jawaban:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Adapun masalah pertama: ucapan penanya—apakah boleh membahas apa yang telah dibicarakan orang tentang masalah-masalah dalam ushul agama yang tidak diriwayatkan dari Sayyidina Muhammad perkataan tentangnya atau tidak?—adalah pertanyaan yang muncul sesuai dengan apa yang telah dikenal dari cara-cara bid'ah yang batil.

Sesungguhnya masalah-masalah yang termasuk ushul agama—yang layak disebut ushul agama—maksudnya agama yang Allah utus Rasul-Nya dengannya dan turunkan Kitab-Nya dengannya: tidak boleh dikatakan bahwa tidak diriwayatkan dari Nabi perkataan tentangnya. Bahkan perkataan ini bertentangan dalam dirinya sendiri, karena kenyataan bahwa ia termasuk ushul agama mengharuskan bahwa ia termasuk perkara-perkara terpenting dalam agama dan bahwa ia termasuk yang dibutuhkan oleh agama. Kemudian penafian periwayatan perkataan tentangnya dari Rasul mengharuskan salah satu dari dua perkara:

1. Bahwa Rasul mengabaikan perkara-perkara penting yang dibutuhkan agama sehingga ia tidak menjelaskannya, atau

2. Bahwa ia menjelaskannya namun umat tidak meriwayatkannya.

Kedua hal ini batil secara pasti, dan termasuk celaan terbesar kaum munafik terhadap agama. Hanya orang yang jahil tentang hakikat apa yang dibawa oleh Rasul, atau jahil tentang apa yang dipahami manusia dengan hati mereka, atau jahil tentang keduanya, yang mengira demikian.

Kejahilannya tentang yang pertama: menyebabkan tidak tahunya tentang apa yang terkandung dalam hal itu dari ushul dan furu' agama. Kejahilannya tentang yang kedua: menyebabkan ia memasukkan ke dalam hakikat-hakikat yang ma'qul (rasional) apa yang ia dan orang-orang seperti-sebut sebagai "hal-hal rasional", padahal itu hanyalah "hal-hal jahil". Kejahilannya tentang kedua perkara: menyebabkan ia mengira dari ushul agama apa yang bukan termasuknya dari masalah-masalah dan cara-cara batil, dan mengira tidak adanya penjelasan Rasul tentang apa yang seharusnya diyakini dalam hal itu, sebagaimana yang terjadi pada kelompok-kelompok dari berbagai jenis manusia, baik yang mahir di antara mereka maupun awam mereka.

Hal itu karena ushul agama ada dua bagian:

Bagian pertama: Masalah-masalah yang wajib diyakini, baik secara perkataan saja atau perkataan dan perbuatan, seperti masalah tauhid, sifat-sifat, qadar, kenabian, dan hari akhir.

Bagian kedua: Dalil-dalil masalah-masalah ini.

Adapun bagian pertama: setiap yang dibutuhkan manusia untuk mengetahui, meyakini, dan membenarkannya dari masalah-masalah ini, maka Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskannya

dengan penjelasan yang memuaskan dan memutuskan alasan. Karena ini termasuk yang paling agung yang disampaikan oleh Rasul dengan penyampaian yang jelas, dan beliau jelaskan kepada manusia, dan ini termasuk yang paling agung yang Allah tegakkan hujjah kepada hamba-hamba-Nya dengannya melalui para rasul yang menjelaskan dan menyampaikannya.

Kitabullah yang para sahabat kemudian para tabi'in riwayatkan dari Rasul lafaz dan maknanya, dan al-Hikmah yang merupakan Sunnah Rasulullah yang juga mereka riwayatkan dari Rasul, mengandung hal itu hingga batas yang diinginkan dan sempurnanya yang wajib dan yang disunahkan.

Segala puji bagi Allah yang mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami sendiri yang membacakan kepada kami ayat-ayat-Nya, menyucikan kami, dan mengajarkan kepada kami al-Kitab dan al-Hikmah; yang menyempurnakan untuk kami agama, menyempurnakan nikmat-Nya kepada kami, dan meridhai Islam sebagai agama untuk kami; yang menurunkan Kitab sebagai penjelasan bagi segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi kaum Muslim. **"Bukanlah ini suatu berita bohong yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan penjelasan segala sesuatu, dan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."**

Hanya orang yang kurang dalam akal dan pendengarannya yang mengira tidak terkandungnya penjelasan hal itu dalam al-Kitab dan al-Hikmah, dan ia memiliki bagian dari perkataan penghuni neraka yang berkata: **"Sekiranya kami mendengar atau berakal niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka."** Meskipun hal itu banyak pada banyak dari kalangan filosof, ahli kalam, orang-orang jahil ahli hadits, ahli fiqih, dan sufi.

Adapun bagian kedua, yaitu dalil-dalil masalah-masalah ushul ini: meskipun kelompok-kelompok dari ahli kalam dan filosof mengira bahwa syariat hanya menunjukkan melalui jalur berita yang benar, dan penunjukannya bergantung pada pengetahuan tentang kejujuran pemberi berita, dan mereka menjadikan apa yang dibangun atasnya kejujuran pemberi berita sebagai hal-hal yang ma'qul (rasional) murni—maka mereka telah keliru dalam hal itu dengan kekeliruan yang besar. Bahkan mereka tersesat dengan kesesatan yang nyata dalam dugaan mereka bahwa penunjukan al-Kitab dan as-Sunnah hanya melalui jalur berita semata.

Bahkan perkara sebagaimana yang dianut oleh salaf umat dan para imamnya—ahli ilmu dan iman—bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan dari dalil-dalil akal yang dibutuhkan dalam pengetahuan tentang hal itu apa yang tidak ada seorang pun dari mereka yang mampu mengukur kadarnya. Batas akhir yang mereka sebutkan, Al-Quran telah datang dengan inti sarinya dengan cara yang paling baik, yaitu seperti perumpamaan-perumpamaan yang Allah sebutkan dalam Kitab-Nya yang Dia berfirman tentangnya: **"Dan sesungguhnya Kami telah membuat bermacam-macam perumpamaan bagi manusia dalam Al-Quran ini."**

Perumpamaan-perumpamaan yang dibuat adalah "qiyas-qiyas akal", baik berupa qiyas syumul (universal) maupun qiyas tamtsil (analogi). Termasuk dalam hal itu apa yang mereka sebut sebagai burhan (bukti), yaitu qiyas syumul yang tersusun dari premis-premis yang yakin, meskipun lafaz burhan dalam bahasa lebih umum dari itu, sebagaimana Allah menyebut dua mukjizat Musa sebagai dua burhan.

Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa ilmu ketuhanan tidak boleh menggunakan qiyas tamtsil yang sama antara ashl (pokok) dan far' (cabang), dan tidak boleh menggunakan qiyas syumul yang sama individu-individunya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"**, maka tidak boleh Dia disamakan dengan selain-Nya, dan tidak boleh Dia dan selain-Nya dimasukkan di bawah proposisi universal yang sama individu-individunya.

Oleh karena itu, ketika kelompok-kelompok dari filosof dan ahli kalam menempuh qiyas-qiyas seperti ini dalam tuntutan-tuntutan ketuhanan, mereka tidak mencapai keyakinan dengannya, bahkan dalil-dalil mereka saling bertentangan dan yang mendominasi mereka setelah berakhir adalah kebingungan dan kegoncangan karena apa yang mereka lihat dari rusaknya dalil-dalil mereka atau kesetaraannya.

Namun yang digunakan dalam hal itu adalah qiyas al-awla (qiyas yang lebih utama), baik berupa tamtsil atau syumul, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan bagi Allah-lah perumpamaan yang tertinggi."** Seperti kita mengetahui bahwa setiap kesempurnaan yang tetap bagi yang mungkin atau yang baru tidak ada kekurangan padanya dari segi manapun—yaitu apa yang merupakan kesempurnaan bagi yang ada tanpa mengharuskan ketiadaan—maka Yang Wajib Yang Qadim lebih berhak dengannya.

Setiap kesempurnaan yang tidak ada kekurangan padanya dari segi manapun yang jenisnya tetap bagi makhluk—yang dipelihara, yang berasal, yang diatur—maka ia memperolehnya dari Khaliq-nya, Rabb-nya, dan Mudabbir-nya, maka Dia lebih berhak dengannya daripada dia. Bahwa setiap kekurangan dan cacat dalam dirinya sendiri—yaitu apa yang mengandung pencabutan

kesempurnaan ini—jika wajib menafikannya dari sesuatu dari jenis-jenis makhluk, hal-hal baru, dan hal-hal yang mungkin, maka wajib menafikannya dari Rabb Tabaraka wa Ta'ala dengan jalan yang lebih utama. Bahwa Dia lebih berhak dengan perkara-perkara wujudiyah dari setiap yang ada, adapun perkara-perkara adamiyah (ketiadaan), maka yang mungkin lebih berhak dengannya, dan semisalnya.

Cara-cara seperti ini yang dahulu digunakan oleh para salaf dan para imam dalam tuntutan-tuntutan seperti ini, sebagaimana Imam Ahmad menggunakannya, dan sebelum serta sesudahnya dari para imam ahli Islam. Dengan yang semisalnya Al-Quran datang dalam memantapkan "ushul agama" dari masalah tauhid, sifat-sifat, ma'ad, dan semisalnya.

Contohnya adalah bahwa Allah Subhanahu ketika mengabarkan tentang ma'ad (hari kebangkitan), dan pengetahuan tentangnya mengikuti pengetahuan tentang kemungkinannya—karena yang mustahil tidak boleh terjadi—Allah menjelaskan kemungkinannya dengan penjelasan yang paling sempurna. Dia tidak menempuh dalam hal itu apa yang ditempuh oleh kelompok-kelompok dari ahli kalam, di mana mereka menetapkan kemungkinan eksternal dengan semata-mata kemungkinan mental, lalu mereka berkata: "Ini mungkin karena jika keberadaannya diperkirakan, tidak mengharuskan dari perkiraan keberadaannya kemustahilan."

Persoalannya adalah pada premis ini: dari mana diketahui bahwa tidak mengharuskan dari perkiraan keberadaannya kemustahilan? Kemustahilan di sini lebih umum dari kemustahilan karena zatnya atau karena selainnya. Kemungkinan mental hakikatnya adalah ketiadaan pengetahuan tentang kemustahilan.

Ketiadaan pengetahuan tentang kemustahilan tidak mengharuskan pengetahuan tentang kemungkinan eksternal, bahkan sesuatu tetap dalam pikiran tidak diketahui kemustahilannya dan tidak diketahui kemungkinan eksternalnya, dan inilah kemungkinan mental.

Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak cukup dalam menjelaskan kemungkinan ma'ad dengan ini, karena dimungkinkan sesuatu itu mustahil meskipun karena selainnya meskipun pikiran tidak mengetahui kemustahilannya, berbeda dengan kemungkinan eksternal. Jika ia diketahui, batallah bahwa ia mustahil.

Manusia mengetahui kemungkinan eksternal: kadang dengan pengetahuannya tentang keberadaan sesuatu, kadang dengan pengetahuannya tentang keberadaan yang serupa dengannya, dan kadang dengan pengetahuannya tentang keberadaan apa yang lebih besar darinya, karena keberadaan sesuatu adalah dalil bahwa apa yang lebih rendah darinya lebih utama dalam kemungkinan darinya.

Kemudian jika dijelaskan bahwa sesuatu itu mungkin, maka harus dijelaskan kekuasaan Rabb atasnya, jika tidak maka semata-mata pengetahuan tentang kemungkinannya tidak cukup dalam kemungkinan terjadinya jika tidak diketahui kekuasaan Rabb atas hal itu.

Maka Allah menjelaskan semua ini dengan firman-Nya seperti: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Kuasa menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan bagi mereka waktu yang tidak ada keraguan padanya. Maka orang-orang yang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran."**

Dan firman-Nya: **"Dan tidakkah (Kuasa) Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu menciptakan yang serupa dengan mereka? Benar, dan Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui."**

Dan firman-Nya: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah menciptakannya, adalah Kuasa menghidupkan orang-orang mati? Benar, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."**

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia."**

Karena diketahui dengan jelas oleh akal bahwa penciptaan langit dan bumi lebih besar dari penciptaan yang serupa dengan bani Adam, dan kekuasaan atasnya lebih besar—dan bahwa yang lebih mudah ini lebih berhak dengan kemungkinan dan kekuasaan dari yang itu.

Demikian pula dalil-Nya atas hal itu dengan penciptaan yang pertama dalam firman-Nya seperti: **"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya, dan itu lebih mudah bagi-Nya."** Oleh karena itu Dia berfirman setelahnya: **"Dan bagi-Nya-lah perumpamaan yang tertinggi di langit dan di bumi."**

Dan firman-Nya: **"Jika kamu ragu tentang kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah"** (ayat).

Demikian pula apa yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami dan dia lupa kepada kejadiannya. Dia berkata: Siapakah yang menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?" "Katakanlah: Ia akan**

dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali" (ayat-ayat).

Firman-Nya: **"Siapakah yang menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?"** adalah qiyas yang dihapus salah satu premisnya karena jelasnya, dan premis lainnya adalah negatif universal yang digandengkan dengannya dalilnya, yaitu perumpamaan yang dibuat yang disebutkan dengan firman-Nya: **"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami dan dia lupa kepada kejadiannya. Dia berkata: Siapakah yang menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?"**

Ini adalah pertanyaan pengingkaran yang mengandung penafian, yaitu tidak ada yang menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh. Karena kenyataan bahwa tulang itu hancur luluh mencegah menurut pandangannya menghidupkannya karena berubah menjadi keadaan kering dan dingin yang bertentangan dengan kehidupan yang dasarnya adalah panas dan lembab, karena bercerai-berainya bagian-bagiannya dan bercampurnya dengan selainnya, dan karena keragu-raguan semisalnya.

Takdirnya: tulang-belulang ini hancur luluh, dan tidak ada yang menghidupkan tulang-belulang yang hancur luluh, maka tidak ada yang menghidupkannya. Namun negatif ini dusta dan kandungannya adalah kemustahilan penghidupan.

Allah menjelaskan kemungkinannya dari beberapa segi dengan menjelaskan kemungkinan apa yang lebih jauh dari itu dan kekuasaan-Nya atasnya, maka Dia berfirman: **"Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali."** Dan Dia telah menciptakannya dari tanah.

Kemudian Dia berfirman: **"Dan Dia Maha Mengetahui segala penciptaan"** untuk menjelaskan pengetahuan-Nya tentang apa yang bercerai-berai dari bagian-bagian dan berubah.

Kemudian Dia berfirman: **"Yang menjadikan bagimu api dari pohon yang hijau."** Maka Dia menjelaskan bahwa Dia mengeluarkan api yang panas dan kering dari yang dingin dan lembab, dan itu lebih besar dalam pertentangan, karena berkumpulnya panas dan kelembaban lebih mudah dari berkumpulnya panas dan kekeringan, karena kelembaban menerima dari pengaruh apa yang tidak diterima kekeringan.

Kemudian Dia berfirman: **"Dan tidakkah (Kuasa) Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu menciptakan yang serupa dengan mereka?"** Dan ini adalah premis yang diketahui dengan jelas—oleh karena itu Dia datang di dalamnya dengan pertanyaan taqir (penegasan) yang menunjukkan bahwa hal itu sudah mapan dan diketahui pada yang diajak bicara, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan mereka tidak datang kepadamu dengan sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."**

Kemudian Dia menjelaskan kekuasaan-Nya yang umum dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: Jadilah, maka jadilah ia."**

Dan di tempat ini dan tempat-tempat lain dalam Al-Qur'an terdapat rahasia-rahasia dan penjelasan dalil-dalil pasti tentang tuntutan-tuntutan agama yang tidak pada tempatnya dibahas di sini, tujuannya hanya sebagai peringatan. Demikian juga apa yang digunakan Allah Subhanahu dalam mensucikan dan

mengagungkan-Nya dari apa yang mereka tambahkan kepada-Nya berupa kelahiran, baik mereka menyebutnya kelahiran fisik maupun kelahiran akal, sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang Kristen tentang lahirnya Kalimat - yang mereka jadikan sebagai hakikat Anak - dari-Nya, dan sebagaimana yang diklaim oleh para filsuf Shabiin tentang lahirnya sepuluh akal dan sembilan jiwa falaki yang mereka bingung tentangnya: apakah itu substansi atau aksiden? Mereka kadang menjadikan akal-akal seperti kedudukan laki-laki, dan jiwa-jiwa seperti kedudukan perempuan, dan mereka menjadikan itu sebagai bapak-bapak, ibu-ibu, tuhan-tuhan, dan rabb-rabb mereka yang dekat, dan pengetahuan mereka tentang jiwa-jiwa lebih jelas karena adanya gerakan melingkar yang menunjukkan gerakan kehendak yang menunjukkan jiwa penggerak, tetapi kebanyakan mereka menjadikan jiwa falaki sebagai aksiden bukan substansi yang berdiri sendiri, dan itu menyerupai perkataan orang-orang musyrik Arab dan lainnya yang menjadikan bagi-Nya anak laki-laki dan perempuan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu dari kalangan jin, padahal Dia telah menciptakan mereka, dan mereka membuat-buat bagi-Nya anak laki-laki dan perempuan tanpa ilmu. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sifatkan"** (Al-An'am: 100). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kedustaan mereka benar-benar mengatakan, Allah beranak, dan sesungguhnya mereka benar-benar pendusta"** (Ash-Shaffat: 151-152). Mereka mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, sebagaimana orang-orang ini mengklaim bahwa akal-akal atau akal-akal dan jiwa-jiwa "adalah malaikat" dan mereka dilahirkan dari Allah. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan**

mereka menjadikan bagi Allah anak-anak perempuan, Maha Suci Dia, dan untuk mereka apa yang mereka inginkan" (An-Nahl: 57). "Dan apabila salah seorang dari mereka diberi kabar gembira dengan kelahiran anak perempuan, wajahnya menjadi hitam dan dia sangat marah" (An-Nahl: 58). "Dia bersembunyi dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka putuskan" (An-Nahl: 59). "Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, sifat yang buruk, dan bagi Allah sifat yang Maha Tinggi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (An-Nahl: 60) hingga firman-Nya: "Dan mereka menjadikan bagi Allah apa yang mereka benci, dan lidah mereka mengatakan kedustaan bahwa bagi mereka kebaikan. Tidak diragukan lagi bahwa bagi mereka neraka dan bahwa mereka akan dimasukkan lebih dahulu" (An-Nahl: 62).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Ataukah Dia telah mengambil anak-anak perempuan dari apa yang Dia ciptakan dan Dia mengkhususkan untuk kalian anak-anak laki-laki?" (Az-Zukhruf: 16). "Dan apabila salah seorang dari mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikannya sebagai sifat bagi Ar-Rahman, wajahnya menjadi hitam dan dia sangat sedih" (Az-Zukhruf: 17). "Apakah (patut menjadikan anak Allah) orang yang dibesarkan dalam perhiasan dan dia tidak terang dalam perdebatan?" (Az-Zukhruf: 18). "Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang merupakan hamba-hamba Ar-Rahman sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Kesaksian mereka akan ditulis dan mereka akan ditanya" (Az-Zukhruf: 19).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang Al-Lat dan Al-Uzza"** (An-Najm: 19) hingga firman-Nya: **"Apakah untuk kalian anak laki-laki dan untuk-Nya anak perempuan?"** (An-Najm: 21). **"Itu pembagian yang tidak adil"** (An-Najm: 22), yaitu pembagian yang zalim, dan yang lainnya dalam Al-Qur'an.

Maka Allah Subhanahu menjelaskan bahwa Rabb Pencipta lebih berhak untuk disucikan dari perkara-perkara yang kurang daripada kalian, bagaimana kalian menjadikan bagi-Nya apa yang kalian benci untuk kalian sendiri dan kalian menyembunyikan penambahan itu kepada kalian meskipun itu pasti terjadi, dan kalian tidak mensucikan-Nya dari itu dan menafikannya dari-Nya padahal Dia lebih berhak dengan menafikan hal-hal yang dibenci dan mengurangi daripada kalian.

Demikian juga firman-Nya tentang tauhid: **"Dia membuat perumpamaan bagi kalian dari diri kalian sendiri. Apakah ada bagi kalian dari apa yang dimiliki tangan kanan kalian sekutu-sekutu dalam apa yang Kami berikan rezeki kepada kalian, maka kalian sama dengannya, kalian takut kepada mereka seperti kalian takut kepada diri kalian sendiri?"** (Ar-Rum: 28), yaitu seperti takutnya sebagian kalian kepada sebagian yang lain, seperti dalam firman-Nya: **"Kemudian kalian ini membunuh diri kalian sendiri"** (Al-Baqarah: 85), dan dalam firman-Nya: **"Mengapa ketika kalian mendengarnya, orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri?"** (An-Nur: 12), dan dalam firman-Nya: **"Dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri"** (An-Nisa: 11), dan dalam firman-Nya: **"Maka bertobatlah kepada Pencipta kalian, lalu bunuhlah diri kalian sendiri"** (Al-Baqarah: 54), dan dalam firman-Nya: **"Dan kalian tidak**

mengeluarkan diri kalian sendiri dari negeri kalian" (Al-Baqarah: 84) hingga firman-Nya: **"Kemudian kalian ini membunuh diri kalian sendiri"** (Al-Baqarah: 85), karena yang dimaksud dalam semua ini adalah dari jenis yang sama.

Maka Allah Subhanahu menjelaskan bahwa makhluk tidak bisa menjadi miliknya menjadi sekutunya dalam apa yang dimilikinya sehingga dia takut kepada miliknya seperti takut kepada sesamanya, bahkan kalian menolak bahwa milik kalian menjadi setara, bagaimana kalian rela bagi-Ku bahwa kalian menjadikan apa yang merupakan ciptaan-Ku dan milik-Ku sebagai sekutu bagi-Ku: yang diseru dan disembah - sebagaimana Aku diseru dan disembah - sebagaimana mereka mengatakan dalam talbiyah mereka: *Labbaik (aku datang memenuhi panggilan-Mu), tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang bagi-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang dia miliki* - dan ini adalah pintu yang sangat luas dan besar yang bukan tempatnya di sini.

Yang dimaksud hanyalah memberikan perhatian bahwa dalam Al-Qur'an dan hikmah Nabi secara umum terdapat pokok-pokok agama dari masalah-masalah dan dalil-dalil yang layak menjadi pokok-pokok agama. Adapun apa yang dimasukkan sebagian orang ke dalam penamaan ini dari kebatilan, maka itu bukan dari pokok-pokok agama, meskipun mereka memasukkannya ke dalamnya, seperti "masalah-masalah" dan "dalil-dalil" yang rusak seperti menafikan sifat-sifat dan takdir dan semacam itu dari masalah-masalah. Dan seperti "beristidlal" tentang kebaruan alam dengan kebaruan "aksiden-aksiden" yang merupakan sifat-sifat benda-benda yang melekat padanya: baik keadaan-keadaan maupun yang lainnya, dan menetapkan premis-premis yang diperlukan oleh dalil ini: dari menetapkan "aksiden-

aksiden" yang merupakan sifat-sifat pertama atau menetapkan "sebagiannya" seperti keadaan-keadaan yang merupakan gerakan dan diam serta berkumpul dan berpisah, "dan menetapkan kebaruannya" kedua dengan membatalkan kemunculannya setelah tersembunyi, dan membatalkan perpindahannya dari satu tempat ke tempat lain - kemudian menetapkan "mustahilnya benda kosong" ketiga, baik dari setiap jenis aksiden: dengan menetapkan bahwa benda menerima aksiden dan bahwa yang menerima sesuatu tidak kosong darinya dan dari lawannya; atau dari keadaan-keadaan - dan menetapkan "mustahilnya kejadian-kejadian yang tidak ada awalnya" keempat, dan ini dibangun atas dua premis: pertama: bahwa benda tidak kosong dari "aksiden-aksiden" yang merupakan sifat-sifat (dan kedua bahwa apa yang tidak kosong dari "sifat-sifat" yang merupakan aksiden adalah baru karena sifat-sifat yang merupakan aksiden tidak bisa kecuali baru, dan mereka kadang mengandaikan itu pada sebagian sifat-sifat yang merupakan aksiden seperti keadaan-keadaan, dan apa yang tidak kosong dari jenis kejadian-kejadian maka dia baru karena mustahilnya kejadian-kejadian yang tidak terbatas.

Maka cara ini diketahui dengan pasti bahwa Muhammad tidak mengajak manusia dengannya untuk mengakui Pencipta dan kenabian para nabi-Nya, dan oleh karena itu para ahli kalam yang cerdik seperti Al-Asy'ari dan lainnya telah mengakui bahwa itu bukan cara para rasul dan pengikut-pengikut mereka atau salaf umat dan imam-imam mereka, dan mereka menyebutkan bahwa itu diharamkan menurut mereka. Bahkan para pengkaji menyatakan bahwa itu adalah cara yang batil dan bahwa premis-premisnya di dalamnya terdapat rincian dan pembagian yang mencegah penetapan yang diklaim dengannya secara mutlak.

Oleh karena itu engkau dapati bahwa orang yang mengandalkannya dalam pokok-pokok agamanya maka salah satu dari dua perkara mengikatnya: baik dia mengetahui kelemahannya dan membandingkannya dengan dalil-dalil orang yang mengatakan keqadiman alam maka dalil-dalil itu seimbang menurutnya atau dia menguatkan yang ini kadang dan yang ini kadang, seperti keadaan kelompok-kelompok dari mereka. Atau dia berkomitmen karenanya dengan konsekuensi-konsekuensi yang diketahui rusaknya dalam syariat dan akal, sebagaimana Jahm berkomitmen karenanya dengan fananya surga dan neraka, dan Abu Al-Hudzail berkomitmen karenanya dengan terputusnya gerakan-gerakan penghuni surga. Dan suatu kaum berkomitmen karenanya - seperti Al-Asy'ari dan lainnya - bahwa air, udara, dan api memiliki rasa, warna, dan bau dan semacam itu. Dan suatu kaum berkomitmen karenanya dan karena yang lainnya bahwa semua "aksiden" seperti rasa, warna, dan yang lainnya tidak boleh tetap sama sekali, karena mereka memerlukan jawaban kritik yang masuk kepada mereka ketika mereka menetapkan sifat-sifat bagi Allah dengan beristidlal tentang kebaruan benda-benda dengan sifat-sifatnya. Maka mereka berkata: sifat-sifat "benda-benda" adalah aksiden yaitu bahwa mereka muncul dan hilang sehingga tidak tetap sama sekali, berbeda dengan sifat-sifat Allah karena mereka tetap. Adapun mayoritas orang-orang berakal dari bani Adam berkata: ini menyelisihi yang diketahui dengan indera.

Dan kelompok-kelompok dari ahli kalam dari Mu'tazilah dan lainnya berkomitmen karenanya menafikan sifat-sifat Rabb secara mutlak atau menafikan sebagiannya karena yang menunjukkan menurutnya tentang kebaruan benda-benda ini adalah melekatnya sifat-sifat padanya, dan dalil harus diterapkan secara konsisten.

Dan mereka berkomitmen dengan kebaruan setiap yang disifati dengan sifat yang melekat padanya, dan itu juga sangat rusak dan sesat. Oleh karena itu mereka berkomitmen dengan perkataan tentang terciptanya Al-Qur'an dan mengingkari penglihatan terhadap Allah di akhirat dan ketinggian-Nya di atas Arasy-Nya, hingga yang semacam itu dari konsekuensi-konsekuensi yang dikomitmenkan oleh orang yang menerapkan premis-premis hujjah ini yang dijadikan oleh Mu'tazilah dan orang yang mengikuti mereka sebagai pokok agama mereka, maka ini termasuk dalam apa yang dinamakan oleh orang-orang ini sebagai pokok-pokok agama, tetapi dalam kenyataannya bukan dari pokok-pokok agama yang disyariatkan Allah untuk hamba-hamba-Nya. Adapun agama yang Allah berfirman tentangnya: **"Ataukah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Asy-Syura: 21), maka itu memiliki pokok-pokok dan cabang-cabang sesuai dengannya.

Dan apabila diketahui bahwa makna pokok-pokok agama dalam istilah orang-orang yang mengucapkan nama ini di dalamnya terdapat keumuman dan ketidakjelasan - karena apa yang ada di dalamnya dari kesamaan sesuai dengan penetapan dan istilah - maka jelaslah bahwa yang ada di sisi Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman sebagai pokok-pokok agama adalah yang diwariskan dari Rasul. Adapun orang yang mensyariatkan agama yang tidak diizinkan Allah maka diketahui bahwa pokok-pokoknya yang mengharuskannya tidak boleh dinukil dari Nabi karena itu batil dan yang diharuskan oleh kebatilan adalah batil, sebagaimana yang melekat pada kebenaran adalah benar. Dan pembagian ini juga memperhatikan maksud salaf dan para imam dengan mencela kalam dan ahlinya: karena

itu mencakup orang yang beristidlal dengan dalil-dalil yang rusak atau beristidlal atas perkataan-perkataan yang batil. Adapun orang yang mengatakan kebenaran yang diizinkan Allah di dalamnya sebagai hukum dan dalil maka dia dari ahli ilmu dan iman. Dan Allah mengatakan kebenaran dan Dia memberi petunjuk jalan.

Adapun menyapa ahli istilah dengan istilah dan bahasa mereka maka itu tidak dibenci - apabila diperlukan untuk itu dan makna-maknanya benar - seperti menyapa orang-orang ajam dari Romawi, Persia, dan Turki dengan bahasa dan istilah mereka, karena itu boleh dan baik untuk keperluan. Dan para imam membencinya apabila tidak diperlukan, dan oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id bin Al-Ash - dan dia kecil, dilahirkan di negeri Habasyah karena bapaknya termasuk orang yang berhijrah ke sana, maka dia berkata kepadanya - *Wahai Ummu Khalid, ini sana*, dan sana dalam bahasa Habasyah artinya cantik, karena dia termasuk ahli bahasa ini. Demikian juga menerjemahkan Al-Qur'an dan hadits untuk orang yang memerlukan penjelasannya kepadanya dengan terjemahan, dan demikian juga muslim membaca apa yang dia perlukan dari kitab-kitab umat dan ucapan mereka dengan bahasa mereka, dan menerjemahkannya ke bahasa Arab, sebagaimana Nabi memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk belajar tulisan Yahudi agar dia membacakan untuknya dan menuliskan untuknya itu karena dia tidak merasa aman dari orang-orang Yahudi terhadapnya.

Maka salaf dan para imam tidak membenci kalam hanya karena apa yang ada di dalamnya dari istilah-istilah yang baru seperti lafaz "substansi", "aksiden", "benda", dan yang lainnya, tetapi karena makna-makna yang mereka ungkapkan dengan

ungkapan-ungkapan ini di dalamnya terdapat kebatilan yang tercela dalam dalil-dalil dan hukum-hukum yang wajib dilarang, karena mengandungnya lafaz-lafaz ini pada makna-makna yang umum dalam penafian dan penetapan, sebagaimana Imam Ahmad berkata dalam deskripsinya tentang ahli bid'ah: "Mereka berbeda dalam Kitab, menyelisihi Kitab, sepakat dalam menyelisihi Kitab, mereka berbicara dengan yang mutasyabih dari ucapan dan membingungkan orang-orang bodoh dengan apa yang mereka ucapkan dari yang mutasyabih."

Maka apabila diketahui makna-makna yang mereka maksudkan dengan semacam ungkapan-ungkapan ini dan ditimbang dengan Kitab dan Sunnah, sehingga ditetapkan kebenaran yang ditetapkan oleh Kitab dan Sunnah dan dinafikan kebatilan yang dinafikan oleh Kitab dan Sunnah, maka itulah kebenaran, berbeda dengan apa yang ditempuh oleh ahli hawa nafsu dari berbicara dengan lafaz-lafaz ini: penafian dan penetapan: dalam sarana dan masalah, tanpa penjelasan rincian dan pembagian yang merupakan jalan yang lurus. Dan ini dari penyebab-penyebab syubhat, karena tidak ditemukan dalam ucapan Nabi, tidak seorang pun dari sahabat dan tabiin, tidak seorang pun dari para imam yang diikuti: bahwa dia mengaitkan dengan makna lafaz "substansi", "benda", "terbatas", "aksiden", dan semacam itu sesuatu dari pokok-pokok agama: tidak dalil-dalil dan tidak masalah-masalah; dan orang-orang yang berbicara dengan ungkapan-ungkapan ini berbeda maksud mereka dengannya, kadang karena perbedaan penetapan, dan kadang karena perbedaan mereka dalam makna yang merupakan petunjuk lafaz, seperti orang yang mengatakan "benda" adalah yang tersusun kemudian mereka berselisih apakah itu substansi yang satu

dengan syarat tersusunnya? Atau dua substansi ke atas? Atau enam? Atau delapan? Atau yang lainnya? Dan orang yang mengatakan itu adalah yang mungkin difardukan tiga dimensi di dalamnya dan bahwa itu tersusun dari materi dan bentuk, dan orang yang mengatakan itu adalah yang ada atau yang ada yang berdiri sendiri; dan bahwa yang ada tidak bisa kecuali demikian.

Dan salaf dan para imam - yang mencela dan membid'ahkan kalam tentang substansi, benda, dan aksiden - ucapan mereka mengandung celaan terhadap orang yang memasukkan makna-makna yang dimaksudkan oleh orang-orang ini dengan lafaz-lafaz ini ke dalam pokok-pokok agama: dalam dalil-dalilnya dan dalam masalah-masalahnya: penafian dan penetapan. Adapun apabila diketahui makna-makna yang benar yang tetap dengan Kitab dan Sunnah, dan diungkapkan tentangnya kepada orang yang memahami dengan lafaz-lafaz ini agar jelas apa yang sesuai dengan kebenaran dari makna-makna orang-orang ini dan apa yang menyelisihinya, maka ini sangat bermanfaat dan itu dari hukum dengan Kitab di antara manusia dalam apa yang mereka perselisihkan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Manusia adalah umat yang satu, maka Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan kebenaran agar Dia memberi keputusan di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan"** (Al-Baqarah: 213), dan itu seperti hukum di antara berbagai umat dengan Kitab dalam apa yang mereka perselisihkan dari makna-makna yang mereka ungkapkan dengan penetapan dan istilah mereka. Dan itu memerlukan pengetahuan makna-makna Kitab dan Sunnah, dan pengetahuan makna-makna orang-orang ini dengan lafaz-lafaz mereka, kemudian menguji makna-

makna ini dengan makna-makna ini agar jelas yang sesuai dan yang menyelsihi.

Adapun perkataan penanya: "Jika dikatakan dengan kebolehan, maka apa alasannya padahal kita telah memahami darinya alaihissalam larangan tentang kalam dalam sebagian masalah?" Maka dikatakan: telah didahulukan permintaan penjelasan dan rincian dalam jawaban pertanyaan dan bahwa apa yang dalam kenyataannya pokok-pokok agama yang Allah utus Rasul-Nya dengannya maka tidak boleh dilarang darinya sama sekali, berbeda dengan apa yang dinamakan pokok-pokok agama dan itu bukan pokok-pokok dalam kenyataannya, tidak dalil-dalil dan tidak masalah-masalah, atau itu pokok-pokok untuk agama yang tidak disyariatkan Allah tetapi disyariatkan oleh orang yang mensyariatkan dari agama apa yang tidak diizinkan Allah.

Adapun apa yang disebutkan oleh penanya dari larangannya, maka yang datang dengannya Kitab dan Sunnah adalah larangan dari beberapa perkara, di antaranya adalah perkataan tentang Allah tanpa ilmu, seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya Rabbku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, dosa, kezaliman tanpa hak, menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan keterangan tentangnya, dan mengatakan tentang Allah apa yang kalian tidak ketahui"** (Al-A'raf: 33), dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui"** (Al-Isra: 36). Dan di antaranya adalah dikatakan tentang-Nya selain kebenaran, seperti firman-Nya: **"Bukankah telah diambil dari mereka perjanjian Kitab bahwa mereka tidak mengatakan tentang Allah kecuali yang benar?"** (Al-A'raf: 169), dan firman-Nya: **"Janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian dan janganlah kalian mengatakan**

tentang Allah kecuali yang benar" (An-Nisa: 171). Dan di antaranya adalah berdebat tanpa ilmu, seperti firman-Nya: **"Inilah kalian, kalian berdebat tentang apa yang kalian miliki ilmu tentangnya, mengapa kalian berdebat tentang apa yang kalian tidak memiliki ilmu tentangnya?"** (Ali Imran: 66). Dan di antaranya adalah berdebat dalam kebenaran setelah jelasnya, seperti firman-Nya: **"Mereka berdebat dengan kamu tentang kebenaran setelah jelas"** (Al-Anfal: 6). Dan di antaranya adalah berdebat dengan kebatilan, seperti firman-Nya: **"Dan mereka berdebat dengan kebatilan agar mereka menghilangkan dengannya kebenaran"** (Al-Kahf: 56). Dan di antaranya adalah berdebat dalam ayat-ayat-Nya, seperti firman-Nya: **"Tidak ada yang berdebat tentang ayat-ayat Allah kecuali orang-orang kafir"** (Ghafir: 4), dan firman-Nya: **"Orang-orang yang berdebat tentang ayat-ayat Allah tanpa keterangan yang datang kepada mereka, sangat besar kebenciannya di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman"** (Ghafir: 35), dan firman-Nya: **"Tidak ada dalam dada mereka kecuali kesombongan, mereka tidak akan mencapainya"** (Ghafir: 56), dan firman-Nya: **"Dan agar Dia mengetahui orang-orang yang berdebat dalam ayat-ayat Kami, tidak ada bagi mereka tempat lari"** (Asy-Syura: 35), dan semacam itu firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berdebat tentang Allah setelah (seruan)-Nya dipatuhi, hujjah mereka gugur di sisi Rabb mereka"** (Asy-Syura: 16), dan firman-Nya: **"Dan mereka berdebat tentang Allah dan Dia sangat keras siksaan-Nya"** (Ar-Ra'd: 13), dan firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi penerangan"** (Al-Hajj: 8).

Dan di antara perkara-perkara yang Allah larang dalam Kitab-Nya adalah berpecah belah dan berselisih, seperti firman-Nya: **"Dan**

berpegang teguhlah kalian semua pada tali Allah, dan janganlah kalian berpecah belah" (Ali Imran: 103) hingga firman-Nya: "Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang besar" (Ali Imran: 105). "Pada hari ketika ada wajah-wajah yang putih berseri dan ada wajah-wajah yang hitam muram" (Ali Imran: 106).

Ibn Abbas berkata: "Wajah-wajah Ahli Sunnah wal Jamaah akan memutih dan wajah-wajah Ahli Bidah dan perpecahan akan menghitam." Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi golongan-golongan, kamu tidak termasuk golongan mereka sedikitpun."** (QS. Al-An'am: 159) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah."** sampai firman-Nya: **"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan."** (QS. Ar-Rum: 30-32) Allah telah mencela orang-orang yang berpecah belah dan berselisih seperti dalam firman-Nya: **"Dan tidaklah berselisih orang-orang yang diberi kitab kecuali sesudah datang kepada mereka ilmu karena kedengkian antara mereka."** (QS. Ali Imran: 19) Dan seperti firman-Nya: **"Dan mereka senantiasa berselisih. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."** (QS. Hud: 118-119) Dan seperti firman-Nya: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih**

tentang Al-Kitab benar-benar dalam perpecahan yang jauh." (QS. Al-Baqarah: 176)

Demikian pula Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sesuai dengan Kitabullah, seperti hadits masyhur dari beliau yang diriwayatkan sebagian isinya oleh Muslim dari Abdullah bin Amr dan sisanya terkenal dalam Musnad Ahmad dan lainnya dari hadits Amr bin Shu'aib dari ayahnya dari kakeknya: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar kepada para sahabatnya sementara mereka sedang berdebat tentang takdir. Seseorang mengatakan: Bukankah Allah berfirman begini? Dan yang lain mengatakan: Bukankah Allah berfirman begitu? Maka seolah-olah biji delima terpecah di wajah beliau. Beliau bersabda: 'Dengan ini kalian diperintahkan? Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena hal ini: mereka membenturkan Kitabullah sebagian dengan sebagian yang lain. Sesungguhnya Kitabullah diturunkan agar sebagiannya membenarkan sebagian yang lain, bukan agar sebagiannya mendustakan sebagian yang lain. Lihatlah apa yang diperintahkan kepada kalian maka kerjakanlah, dan apa yang dilarang untuk kalian maka tinggalkanlah."* Hadits ini atau yang semakna dengannya.

Demikian pula sabda beliau: *"Perdebatan dalam Al-Quran adalah kekufuran."* Demikian pula apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih dari Aisyah: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca firman-Nya:"* **"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepada kamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Quran dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan**

untuk mencari-cari takwilnya." (QS. Ali Imran: 7) *"Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti yang mutasyabihat darinya, maka mereka itulah yang disebutkan oleh Allah, maka berhati-hatilah terhadap mereka.'"*

Adapun anggapan bahwa Al-Kitab atau Sunnah melarang mempelajari masalah-masalah yang termasuk dalam apa yang seharusnya menjadi pokok-pokok agama Allah, maka ini tidak akan terjadi. Kecuali bahwa kita dilarang mempelajari sebagiannya dalam keadaan tertentu, seperti berbicara kepada seseorang tentang sesuatu yang tidak mampu dipahami oleh akalinya sehingga ia tersesat. Seperti perkataan Abdullah bin Mas'ud: "Tidaklah seorang laki-laki menceritakan kepada suatu kaum sebuah hadits yang tidak dapat dijangkau oleh akal mereka kecuali akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka." Dan seperti perkataan Ali radiyallahu 'anhu: "Ceritakanlah kepada manusia apa yang mereka kenal dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari. Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?" Atau seperti perkataan kebenaran yang mengakibatkan kerusakan yang lebih besar daripada meninggalkannya, maka masuk dalam sabdanya: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu maka dengan lisannya. Jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Adapun pertanyaan penanya: Jika dikatakan boleh, apakah wajib? Dan apakah diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam apa yang menunjukkan kewajibannya? Maka dikatakan: Tidak diragukan bahwa wajib bagi setiap orang untuk beriman dengan apa yang dibawa oleh Rasul dengan iman yang umum dan

global. Dan tidak diragukan bahwa mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul secara terperinci adalah fardhu kifayah, karena hal itu termasuk dalam menyampaikan apa yang diutus Allah kepada Rasul-Nya, dan termasuk dalam tadabbur Al-Quran, memahaminya, dan mengetahui Al-Kitab dan hikmah, serta menjaga dzikir dan menyeru ke jalan Tuhan dengan hikmah dan nasihat yang baik serta berdebat dengan cara yang lebih baik, dan semacam itu - dari apa yang diwajibkan Allah kepada orang-orang mukmin - maka itu adalah wajib kifayah bagi mereka.

Adapun apa yang wajib atas mereka secara individual, maka ini beragam sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan kebutuhan mereka, serta apa yang diperintahkan kepada mereka secara individual. Tidak wajib bagi orang yang tidak mampu mendengar sebagian ilmu atau memahami hal-hal rumitnya apa yang wajib bagi orang yang mampu melakukan itu. Dan wajib bagi orang yang mendengar nash-nash dan memahaminya dari ilmu terperinci apa yang tidak wajib bagi orang yang tidak mendengarnya. Dan wajib bagi mufti, muhadits, dan mujadil apa yang tidak wajib bagi orang yang bukan seperti itu.

Adapun pertanyaannya: Apakah cukup dalam hal itu apa yang dicapai oleh mujtahid berupa dugaan kuat atau harus sampai kepada keyakinan? Maka dikatakan: Yang benar dalam hal itu adalah perincian.

Sesungguhnya walaupun kelompok-kelompok dari ahli kalam mengklaim bahwa masalah-masalah khabariyah yang mereka namakan masalah-masalah pokok (ushul) wajib ada keyakinan di dalamnya semuanya dan tidak boleh beristidlal di dalamnya kecuali dengan dalil yang memberikan keyakinan, dan mereka mungkin mewajibkan keyakinan di dalamnya semua

kepada setiap orang, maka apa yang mereka katakan ini secara mutlak dan umum adalah salah dan bertentangan dengan Al-Kitab, Sunnah, dan ijma' salaf umat serta para imamnya. Kemudian mereka dengan itu termasuk orang yang paling jauh dari apa yang mereka wajibkan, karena mereka sering berdalil di dalamnya dengan dalil-dalil yang mereka klaim sebagai qath'iyyat (pasti) padahal sebenarnya termasuk dalam kesalahan berpikir, apalagi termasuk dalam dhanniyyat (dugaan). Bahkan seseorang di antara mereka sering memastikan kebenaran hujjah di suatu tempat dan memastikan kebatilannya di tempat lain, bahkan di antara mereka ada yang puncak perkataannya seperti itu. Bahkan kadang-kadang setiap orang yang berdebat mengklaim ilmu dharuri (pasti) dengan kebalikan dari apa yang diklaim oleh yang lain.

Adapun perinciannya: Apa yang Allah wajibkan di dalamnya ilmu dan keyakinan maka wajib di dalamnya apa yang Allah wajibkan dari itu, seperti firman-Nya: **"Ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (QS. Al-Maidah: 98) Dan firman-Nya: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah dan mohonlah ampun bagi dosamu."** (QS. Muhammad: 19) Demikian pula wajib beriman dengan apa yang Allah wajibkan untuk diimani dengannya. Dan telah ditetapkan dalam syariat bahwa kewajiban digantungkan dengan kemampuan hamba, seperti firman-Nya: **"Maka bertakwalah kalian kepada Allah sesuai kesanggupan kalian."** (QS. At-Taghabun: 16) Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apabila aku perintahkan kalian dengan suatu perintah maka kerjakanlah darinya apa yang kalian sanggup."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih.

Maka jika banyak dari apa yang diperselisihkan oleh umat ini - dari masalah-masalah rumit ini - bisa jadi di mata banyak orang merupakan hal yang samar, tidak mampu mendapatkan dalil yang memberikan keyakinan padanya, baik dalil syar'i maupun lainnya, maka tidak wajib atas orang seperti ini dalam hal itu apa yang tidak mampu ia lakukan. Dan tidak wajib atasnya meninggalkan apa yang ia mampu lakukan berupa keyakinan kuat yang mendominasi dugaannya karena ketidakmampuannya mencapai keyakinan penuh, bahkan itulah yang ia mampu lakukan. Apalagi jika sesuai dengan kebenaran. Maka keyakinan yang sesuai dengan kebenaran bermanfaat bagi pemiliknya dan ia mendapat pahala dengannya serta gugurlah kewajiban dengannya jika tidak mampu lebih dari itu.

Namun sepatutnya diketahui bahwa kebanyakan orang yang sesat dalam bab ini atau tidak mampu di dalamnya mengenal kebenaran, maka sesungguhnya itu karena kelalaiannya dalam mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul dan meninggalkan pengamatan serta istidlal yang mengantarkan kepada mengenalnya. Maka ketika mereka berpaling dari Kitabullah, mereka tersesat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."** (QS. Thaha: 123-124) Ibn Abbas berkata: "Allah menjamin bagi orang yang membaca Al-Quran dan mengamal isinya bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat." Kemudian ia membaca ayat ini.

Dan sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya dari Ali dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Akan ada fitnah-fitnah. Aku bertanya: Apa jalan keluarnya wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Kitabullah, di dalamnya berita tentang orang-orang sebelum kalian, kabar tentang orang-orang sesudah kalian, dan hukum tentang urusan kalian. Ia adalah pemisah, bukan main-main. Barangsiapa meninggalkannya karena kesombongan, maka Allah akan menghancurkannya. Dan barangsiapa mencari petunjuk selain darinya, maka Allah akan menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang kokoh, ia adalah dzikir yang penuh hikmah, ia adalah jalan yang lurus, ia adalah yang tidak menyimpang dengannya hawa nafsu, tidak kacau dengannya lisan-lisan, tidak habis keajaibannya, tidak usang karena banyak dibaca, dan tidak puas darinya para ulama."* Dalam riwayat lain: *"Tidak berselisih dengannya pendapat-pendapat. Ia adalah yang tidak berhenti jin-jin ketika mendengarnya sehingga mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar."* (QS. Al-Jinn: 1-2) *"Barangsiapa berkata dengannya maka ia benar, barangsiapa beramal dengannya maka ia diberi pahala, barangsiapa berhukum dengannya maka ia adil, dan barangsiapa menyeru kepadanya maka ia diberi petunjuk ke jalan yang lurus."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya."** (QS. Al-An'am: 153) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Laam Miim Shaad. (Ini adalah) Kitab yang diturunkan kepadamu."** sampai firman-Nya: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kalian**

mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya." (QS. Al-A'raf: 1-3) Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan ini adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kalian mendapat rahmat. (Kami turunkan Al-Quran ini) agar kalian (tidak) mengatakan: 'Sesungguhnya Al-Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.' Atau agar kalian (tidak) mengatakan: 'Kalau kiranya Al-Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka.' Maka sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu dan petunjuk serta rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang buruk, karena mereka selalu berpaling." (QS. Al-An'am: 155-157)

Maka Allah Subhanahu menyebutkan bahwa Dia akan memberikan balasan kepada orang yang berpaling dari ayat-ayat-Nya secara mutlak - baik ia mendustakannya atau tidak - dengan azab yang buruk karena mereka selalu berpaling. Ini menjelaskan bahwa setiap orang yang tidak mengakui apa yang dibawa oleh Rasul maka ia kafir, baik ia meyakini kedustaannya atau sombong dari beriman kepadanya atau berpaling darinya dengan mengikuti apa yang ia inginkan atau ragu terhadap apa yang dibawa olehnya. Maka setiap orang yang mendustakan apa yang dibawa olehnya maka ia kafir. Dan bisa jadi kafir orang yang tidak mendustakannya jika ia tidak beriman kepadanya.

Oleh karena itu Allah mengabarkan di banyak tempat dalam Kitab-Nya tentang kesesatan dan azab bagi orang yang meninggalkan mengikuti apa yang Dia turunkan, meskipun ia

memiliki pengamatan, perdebatan, dan ijtihad dalam hal-hal akal dan urusan lainnya. Dan Allah menjadikan itu sebagai sifat orang-orang kafir dan munafik. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka diliputi oleh azab yang dahulu selalu mereka perolok-olokkan."** (QS. Al-Ahqaf: 26) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala rasul-rasul mereka datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, mereka bergembira dengan ilmu yang ada pada mereka, dan mereka diliputi oleh azab yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya. Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman kepada Allah semata-mata dan kami ingkari apa yang dahulu kami persekutukan dengan Dia.' Maka tidak bermanfaat bagi mereka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami. (Itulah) sunnatullah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan binasalah di saat itu orang-orang yang kafir."** (QS. Ghafir: 83-85)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang membantah tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, amat besar kebenciannya di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman."** (QS. Ghafir: 35) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada dalam dada mereka melainkan (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tidak akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah."** (QS. Ghafir: 56) Dan sulthan (dalil) adalah hujjah yang diturunkan dari Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Atau apakah Kami telah menurunkan kepada mereka suatu keterangan, lalu keterangan**

itu menjelaskan apa yang mereka persekutukan dengan Allah?" (QS. Ar-Rum: 35) Dan firman-Nya: **"Ataukah kalian mempunyai keterangan yang nyata? Maka datangkanlah kitab kalian jika kalian orang-orang yang benar."** (QS. Ash-Shaffat: 156-157) Dan firman-Nya: **"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan untuk (menyembah)nya."** (QS. An-Najm: 23)

Dan Allah Subhanahu telah meminta kepada orang yang mengambil agama dengan firman-Nya: **"Bawalah kepadaku kitab (yang turun) sebelum ini atau peninggalan dari ilmu pengetahuan."** (QS. Al-Ahqaf: 4) Maka kitab adalah kitab, dan atsarah (peninggalan) sebagaimana dikatakan sebagian Salaf adalah riwayat dan sanad. Dan mereka berkata: Ia juga adalah tulisan. Karena riwayat dan sanad ditulis dengan tulisan, dan itu karena atsarah berasal dari atsar (pengaruh). Maka ilmu yang dikatakannya orang yang diterima perkataannya diwariskan dengan sanad dan dibatasi dengan tulisan, maka semua itu termasuk dari pengaruhnya.

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam sifat orang-orang munafik: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: 'Sesungguhnya jika kalian diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun tentang (urusan) kalian, dan jika kalian diperangi, pasti kami akan membantu kalian.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Apakah kalian mengira bahwa mereka percaya kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka**

hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kalian (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: 'Demi Allah, kami tidak menghendaki selain perdamaian dan kerukunan.' Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (QS. An-Nisa: 60-63)

Dan dalam ayat-ayat ini terdapat berbagai pelajaran dari dalil tentang kesesatan orang yang berhukum kepada selain Al-Kitab dan Sunnah, dan tentang kemunafikannya, meskipun ia mengklaim bahwa ia menginginkan kerukunan antara dalil-dalil syar'i dengan apa yang ia namakan "aqliyyat" (hal-hal rasional) dari perkara-perkara yang diambil dari sebagian thaghut dari orang-orang musyrik, Ahli Kitab, dan lain-lain dari berbagai pertimbangan.

Maka barangsiapa kesalahannya karena kelalaiannya dalam apa yang wajib atasnya dari mengikuti Al-Quran dan iman misalnya, atau karena melanggar batas-batas Allah dengan menempuh jalan-jalan yang dilarang-Nya, atau karena mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah, maka ia adalah orang yang zalim terhadap dirinya sendiri dan ia termasuk orang yang mendapat ancaman. Berbeda dengan orang yang berijtihad dalam

ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya secara lahir dan batin, yang mencari kebenaran dengan ijtihadnya sebagaimana Allah dan Rasul-Nya memerintahkannya, maka orang ini diampuni kesalahannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.'" sampai firman-Nya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.'" (QS. Al-Baqarah: 285-286) Dan telah shahih dalam Shahih Muslim *bahwa Allah berfirman: "Sungguh telah Aku lakukan."* Demikian pula shahih di dalamnya dari hadits Ibn Abbas: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak membaca satu huruf pun dari kedua ayat ini dan dari Surat Al-Fatihah melainkan diberi itu."* Maka ini menjelaskan dikabulkannya doa ini untuk Nabi dan orang-orang mukmin, dan bahwa Allah tidak akan menghukum mereka jika mereka lupa atau tersalah.**

Adapun perkataan penanya: Apakah itu termasuk pembebanan yang tidak bertanggung - dengan keadaan ini - maka dikatakan: Ungkapan ini meskipun banyak perselisihan manusia di dalamnya secara penafian dan penetapan, maka sepatutnya diketahui bahwa perbedaan yang diverifikasi di dalamnya ada dua macam:

Pertama: Apa yang disepakati manusia tentang kebolehan dan terjadiannya, hanya mereka berselisih dalam melontarkan perkataan tentangnya bahwa itu tidak bertanggung.

Kedua: Apa yang mereka sepakati bahwa itu tidak bertanggung, tetapi mereka berselisih tentang kebolehan perintah dengannya dan mereka tidak berselisih tentang tidak terjadiannya. Adapun jika ada perintah yang disepakati oleh ahli ilmu dan iman bahwa itu tidak bertanggung dan mereka berselisih tentang terjadi perintah dengannya, maka tidak demikian.

Macam pertama: Seperti perselisihan ahli kalam dari menetapkan takdir dan menafikannya dalam "kemampuan hamba" yaitu kekuatan dan kesanggupannya. Apakah wajib bersamaan dengan perbuatan bukan sebelumnya, atau wajib mendahului perbuatan, atau wajib bersamanya meskipun mendahuluinya? Maka barangsiapa mengatakan dengan yang pertama, maka ia harus menetapkan bahwa setiap hamba yang tidak melakukan apa yang diperintahkan kepadanya telah dibebani apa yang tidak ia sanggup jika tidak ada pada dirinya kekuatan kecuali bersama perbuatan. Oleh karena itu pendapat yang benar yang dipegang oleh para ahli kalam yang teliti, ahli fikih, hadits, tasawuf, dan lainnya adalah apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran yaitu bahwa "kemampuan" yang menjadi tempat bergantung perintah dan larangan dan yang membenarkan perbuatan tidak wajib menyertai perbuatan. Adapun "kemampuan" yang wajib dengannya wujud perbuatan maka ia menyertai perbuatan.

Yang "pertama" seperti firman-Nya: **"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."** (QS. Ali Imran: 97)

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Imran bin Hushain: *"Shalatlah dengan berdiri, jika tidak sanggup maka dengan duduk, jika tidak sanggup maka dengan berbaring."* Dan diketahui bahwa haji dan shalat wajib atas orang yang sanggup, baik ia melakukan atau tidak melakukan. Maka diketahui bahwa kemampuan ini tidak wajib bersama perbuatan.

Yang "kedua" seperti firman-Nya: **"Mereka tidak dapat mendengar (perkataan) dan mereka tidak dapat melihat."** (QS. Hud: 20) Firman-Nya: **"Dan Kami hadapkan neraka Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan nyata, (yaitu) orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan peringatan-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar(nya)."** (QS. Al-Kahf: 100-101) Menurut pendapat orang yang menafsirkan kemampuan dengan ini. Adapun menurut tafsir Salaf dan jumhur, maka yang dimaksud dengan tidak mampu adalah beratnya hal itu bagi mereka dan sulitnya pada jiwa mereka. Maka jiwa mereka tidak mampu menghendaknya, meskipun mereka mampu melakukannya jika mereka menghendaknya. Dan ini adalah keadaan orang yang hawa nafsu dan pendapatnya yang rusak menghalanginya dari mendengarkan kitab-kitab Allah yang diturunkan dan mengikutinya. Maka Allah telah mengabarkan bahwa ia tidak mampu untuk itu, dan "kemampuan" ini adalah yang menyertai perbuatan dan mengharuskannya.

Adapun "yang pertama", seandainya tidak ada hal itu, tidak akan terbukti adanya taklif (pembebanan hukum) dengan firman-Nya: **Maka bertakwalah kamu kepada Allah semampu kamu** (Surah At-Taghabun: 16) dan firman-Nya: **Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Kami tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya** (Surah Al-

A'raf: 42) dan yang semacam itu. Maka orang-orang yang berlebihan dan yang melampaui batas dalam masalah-masalah pokok agama, jika mereka tidak mampu mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, maka mereka termasuk golongan ini.

Demikian pula perselisihan mereka tentang "yang diperintahkan" yang Allah mengetahui bahwa hal itu tidak akan terjadi atau Dia mengabarkan bahwa hal itu tidak akan terjadi, maka sebagian orang berkata bahwa ini tidak dapat dilakukan, sebagaimana kaum Qadariyah yang ekstrem menghalangi kemungkinan bahwa pengetahuan Allah, berita-Nya, dan catatan-Nya mendahului tentang sesuatu yang tidak akan terjadi. Dan itu karena kesepakatan kedua kelompok bahwa lawan dari yang diketahui tidak mungkin terjadi dan tidak dapat dilakukan, dan mayoritas manusia telah menentang mereka dalam hal itu.

Dan mereka berkata: Ini terbantahkan terhadap mereka dengan kekuasaan Allah, dan mereka berkata bahwa Allah mengetahuinya sesuai dengan keadaannya, maka Dia mengetahuinya sebagai sesuatu yang mungkin dan dapat dilakukan oleh hamba; tidak terjadi dan tidak akan terjadi: karena tidak adanya kehendak hamba terhadapnya atau karena kebenciannya padanya dan semacam itu, bukan karena ketidakmampuannya atasnya. Dan perselisihan ini akan hilang dengan membedakan jenis-jenis kekuasaan atasnya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, karena ia tidak dapat dilakukan dengan kekuasaan yang menyertai perbuatan, meskipun dapat dilakukan dengan "kekuasaan yang memungkinkan perbuatan" yang merupakan dasar perintah dan larangan.

Adapun jenis kedua, seperti kesepakatan mereka bahwa orang yang tidak mampu melakukan perbuatan tidak dapat

melakukannya, sebagaimana orang buta, orang tanpa tangan, dan orang lumpuh tidak dapat memberi titik pada mushaf, menulisnya, dan terbang. Maka jenis seperti ini telah mereka sepakati bahwa ia tidak terjadi dalam syariat. Dan mereka hanya berselisih tentang kebolehan memerintahkannya secara akal, sampai-sampai sebagian dari mereka memperselisihkan tentang "yang mustahil pada dirinya sendiri seperti menggabungkan dua hal yang berlawanan dan dua hal yang bertentangan, apakah boleh memerintahkannya dari sisi akal, meskipun itu tidak datang dalam syariat?" Dan siapa yang berlebihan lalu mengklaim terjadinya jenis ini dalam syariat - seperti orang yang mengklaim bahwa Abu Lahab dibebani untuk beriman bahwa dia tidak akan beriman - maka dia keliru dalam hal itu menurut umumnya ahli kiblat dari semua kelompok.

Bahkan jika diandaikan bahwa dia diberitahu tentang memasukinya neraka - yang mengharuskan kematiannya dalam keadaan kafir - dan dia mendengar khitab ini: maka dalam keadaan ini taklif-nya terputus dan tidak bermanfaat baginya beriman pada saat itu seperti imannya orang yang beriman setelah menyaksikan azab. Allah berfirman: **Maka tidak bermanfaat bagi mereka iman mereka ketika mereka melihat azab Kami** (Surah Ghafir: 85) dan firman-Nya: **Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sebelumnya kamu telah durhaka dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan** (Surah Yunus: 91).

Dan yang dimaksud di sini adalah mengingatkan bahwa perselisihan dalam pokok ini bervariasi, terkadang pada perbuatan yang diperintahkan dan terkadang pada kebolehan perintah. Dan dari sini sebagian ahli kalam mengaburkan orang-orang dengan menjadikan dua bagian sebagai satu bagian dan mengklaim taklif

ma la yuthaq (pembebanan yang tidak dapat dilaksanakan) secara mutlak: karena terjadinya sebagian bagian yang tidak dijadikan oleh umumnya kaum muslimin sebagai bagian dari ma la yuthaq. Dan perselisihan di dalamnya tidak berkaitan dengan masalah-masalah perintah dan larangan; tetapi berkaitan dengan masalah-masalah qadha dan qadar.

Kemudian dia menjadikan kebolehan bagian ini mengharuskan kebolehan bagian yang telah disepakati kaum muslimin bahwa ia tidak dapat dilakukan, dan mengqiyaskan salah satu jenis dengan yang lain. Dan itu termasuk "qiyas-qiyas" yang telah disepakati kaum muslimin; bahkan seluruh ahli agama; bahkan seluruh orang berakal tentang kebatilannya - karena siapa yang mengqiyaskan orang sehat yang diperintahkan dengan perbuatan-perbuatan - seperti perkataannya bahwa kekuasaan bersama perbuatan atau bahwa Allah mengetahui bahwa dia tidak akan melakukannya - dengan orang yang tidak mampu yang seandainya dia menghendaki perbuatan tidak akan mampu melakukannya, maka dia telah menggabungkan antara apa yang diketahui perbedaannya di antaranya secara pasti secara akal dan agama, dan itu termasuk sumber-sumber hawa nafsu antara Qadariyah dan saudara-saudara mereka Jabariyah.

Dan jika ini dipahami, maka melepaskan perkataan tentang taklif ma la yuthaq termasuk bid'ah yang baru terjadi dalam Islam. Seperti melepaskan perkataan: bahwa manusia dipaksa atas perbuatan-perbuatan mereka. Dan para salaf umat dan para imamnya telah sepakat mengingkari hal itu dan mencela siapa yang melepaskannya; meskipun dia bermaksud dengan itu menolak "Qadariyah" yang tidak mengakui bahwa Allah Pencipta perbuatan-perbuatan hamba dan tidak mengakui bahwa Dia

menghendaki segala yang terjadi. Dan mereka berkata ini adalah menolak bid'ah dengan bid'ah, dan melawan yang rusak dengan yang rusak dan yang batil dengan yang batil; dan seandainya bukan karena jawaban ini tidak memungkinkan perluasan, saya akan menyebutkan dari nash-nash perkataan mereka dalam hal itu apa yang menjelaskan penolakan mereka terhadap itu.

Adapun jika dirinci maksud si pembicara dan dijelaskan dengan ungkapan yang tidak rancu di dalamnya antara kebenaran dan kebatilan: apa yang benar dan dibedakan antara yang benar dan yang batil: maka ini termasuk furqan (pembeda) dan si penjelas keluar pada saat itu dari apa yang dicela terhadap orang-orang seperti ini yang disifati para imam bahwa mereka berselisih tentang Kitabullah, menyelisihi Kitabullah, sepakat untuk meninggalkan Kitabullah, dan bahwa mereka berbicara dengan yang mutasyabih dari perkataan, dan mereka mengubah kalimat dari tempatnya, dan mereka menipu orang-orang bodoh dengan apa yang mereka kaburkan kepada mereka. Dan karena itu masuk dalam pandangan mereka Jabariyah dalam pengertian Qadariyah yang tercela karena penyelaman mereka dalam qadar dengan batil, karena ini adalah keseluruhan makna yang dicela dengannya Qadariyah.

Dan karena itu Imam Abu Bakar Al-Khallal membuat bab dalam Kitab As-Sunnah dan berkata: (Bantahan terhadap Qadariyah dan perkataan mereka bahwa Allah memaksa hamba-hamba pada kemaksiatan), kemudian dia meriwayatkan dari Amr bin Utsman dari Baqiyah bin Al-Walid berkata: Saya bertanya kepada Az-Zubaidi dan Al-Auza'i tentang jabr (pemaksaan); maka Az-Zubaidi berkata: Urusan Allah lebih besar dan kekuasaan-Nya lebih besar daripada memaksa atau menghalangi, tetapi Dia

menentukan, mengatur, menciptakan, dan membentuk hamba-Nya atas apa yang Dia kehendaki.

Dan Al-Auza'i berkata: Saya tidak mengenal asal untuk jabr dalam Alquran dan dalam Sunnah; maka saya takut untuk mengatakan itu; tetapi qadha, qadar, penciptaan, dan pembentukan, maka ini dikenal dalam Alquran dan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; dan sesungguhnya saya meletakkan ini karena khawatir akan ragu seorang laki-laki tabi'in dari ahli jama'ah dan pembenaran.

Maka kedua jawaban ini yang disebutkan oleh kedua imam ini pada masa Tabi'ut Tabi'in termasuk jawaban-jawaban yang terbaik. Adapun "Az-Zubaidi" yaitu Muhammad bin Al-Walid, sahabat Az-Zuhri, maka dia berkata: Urusan Allah lebih besar dan kekuasaan-Nya lebih besar daripada memaksa atau menghalangi, maka dia menafikan jabr dan itu karena jabr yang dikenal dalam bahasa adalah memaksa manusia dengan berlawanan dengan keridhaannya, sebagaimana para fuqaha berkata dalam "Bab Nikah" apakah wanita dipaksa dalam nikah atau tidak dipaksa? Dan jika wali menghalanginya apa yang dia lakukan? Maka mereka maksud dengan memaksanya adalah menikahkannya tanpa keridhaannya dan pilihannya, dan mereka maksud dengan menghalanginya mencegahnya dari apa yang dia ridhai dan pilih.

Maka dia berkata: Allah lebih besar daripada memaksa atau menghalangi; karena Allah Mahasuci berkuasa untuk menjadikan hamba mencintai dan ridha terhadap apa yang dia lakukan dan membenci dan tidak suka terhadap apa yang dia tinggalkan. Sebagaimana yang terjadi, maka hamba tidak dipaksa terhadap apa yang dia pilih, ridhai, dan kehendaki yaitu: "perbuatan-perbuatan pilihan-Nya" dan tidak dihalangi dari apa yang dia

tinggalkan lalu dia benci dan tidak suka dan tidak menghendaknya yaitu "peninggalan pilihan-Nya".

Adapun "Al-Auza'i" maka dia melarang melepaskan lafaz ini meskipun dimaksud dengannya makna ini, karena tidak ada asal baginya dalam Kitab dan Sunnah: maka akan berujung pada melepaskan lafaz bid'ah yang jelas dalam menghendaki yang batil, dan itu tidak boleh. Meskipun dikatakan: bahwa dimaksud dengannya makna yang benar.

Al-Khallal berkata: Al-Marrudzi memberitahu kami, berkata: Saya mendengar sebagian masyayikh berkata: Saya mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: Sufyan Ats-Tsauri mengingkari jabr, dan berkata: Allah membentuk hamba-hamba.

Al-Marrudzi berkata: Saya kira dia bermaksud sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Asyaji Abdul Qais - yaitu sabda beliau yang dalam Shahih Muslim - *Sesungguhnya padamu ada dua sifat yang Allah mencintainya yaitu kelemahlembutan dan kesabaran. Maka dia berkata: Apakah dua sifat yang saya latih dengannya atau dua sifat yang saya dibentuk atasnya. Maka beliau bersabda: Bahkan dua sifat yang kamu dibentuk atasnya. Maka dia berkata: Segala puji bagi Allah yang membentukku atas dua sifat yang Allah mencintainya.*

Dan karena itu Al-Bukhari dan lainnya berdalil tentang penciptaan perbuatan-perbuatan dengan firman-Nya: **Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah** (Surah Al-Ma'arij: 19) **Apabila dia ditimpa kesusahan dia bersedih hati** (Surah Al-Ma'arij: 20) **Dan apabila dia memperoleh kebaikan dia sangat kikir** (Surah Al-Ma'arij: 21), maka Dia memberitahu bahwa Dia menciptakan manusia atas sifat ini.

Dan jawaban Al-Auza'i lebih tegak daripada jawaban Az-Zubaidi; karena Az-Zubaidi menafikan jabr, dan Al-Auza'i melarang melepaskannya karena lafaz ini mengandung makna yang benar, maka menafikkannya mungkin mengharuskan menafikan yang benar dan yang batil. Sebagaimana Al-Khallal menyebutkan apa yang disebutkan Abdullah bin Ahmad dalam Kitab As-Sunnah, maka dia berkata: Muhammad bin Bakkar menceritakan kepada kami, Abu Ma'syar menceritakan kepada kami, Ya'la menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab bahwa dia berkata: Sesungguhnya dinamakan Al-Jabbar karena Dia memaksa makhluk atas apa yang Dia kehendaki.

Maka jika dilarang melepaskan lafaz mujmal yang mengandung yang rancu, maka hilanglah yang berbahaya dan lebih baik daripada menafikkannya meskipun jelas dalam mengandung makna yang rusak, karena khawatir disangka bahwa dia menafikan kedua makna semuanya. Dan begitulah dikatakan dalam menafikan thaqah (kemampuan) atas yang diperintahkan: maka sesungguhnya menetapkan jabr dalam yang dilarang seperti mencabut thaqah dalam yang diperintahkan.

Dan begitulah Imam Ahmad dan imam-imam Sunnah lainnya berkata: Al-Khallal berkata: Al-Maimuni memberitahu kami, berkata: Saya mendengar Abu Abdillah - yaitu Ahmad bin Hanbal - berdebat dengan Khalid bin Khidasy - yaitu tentang qadar - lalu mereka menyebutkan seorang laki-laki, maka Abu Abdillah berkata: Sesungguhnya saya membenci dari ini bahwa dia berkata Allah memaksa.

Dan dia berkata: Al-Marrudzi memberitahu kami, saya berkata kepada Abu Abdillah: Seorang laki-laki berkata bahwa Allah memaksa hamba-hamba: maka dia berkata: Begini jangan

kamu katakan. Dan dia mengingkari ini dan berkata: **Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki.**

Dan dia berkata: Al-Marrudzi memberitahu kami, berkata: Abdul Wahhab menulis kepadaku tentang urusan Hasan bin Khalaf Al-Ukbari, dan dia berkata bahwa dia menjauh dari warisan bapaknya; maka berkata seorang laki-laki Qadari: Sesungguhnya Allah tidak memaksa hamba-hamba pada kemaksiatan. Maka Ahmad bin Raja' menolaknya dan berkata: Sesungguhnya Allah memaksa hamba-hamba atas apa yang Dia kehendaki, dia bermaksud dengan itu menetapkan qadar. Maka Ahmad bin Ali meletakkan sebuah kitab: dia berdalil di dalamnya, lalu saya masukkannya kepada Abu Abdillah dan saya memberitahunya tentang kisah itu. Maka dia berkata: Dan dia meletakkan kitab, dan dia mengingkari keduanya semuanya: terhadap Ali bin Raja' ketika dia berkata memaksa hamba-hamba, dan terhadap Qadari yang berkata: tidak memaksa, dan dia mengingkari terhadap Ahmad bin Ali dalam meletakkannya kitab dan berdalilnya, dan dia memerintahkan untuk memboikotnya karena meletakkannya kitab, dan dia berkata kepadaku: Wajib atas Ibnu Raja' untuk memohon ampun kepada Tuhannya atas apa yang dia katakan "memaksa hamba-hamba".

Maka saya berkata kepada Abu Abdillah: Maka apa jawaban dalam masalah ini? Dia berkata: **Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki.**

Al-Marrudzi berkata dalam masalah ini: Bahwa dia mendengar Abu Abdillah ketika dia mengingkari terhadap yang berkata: "tidak memaksa", dan terhadap yang menolaknya dengan memaksa, maka Abu Abdillah berkata: Setiap kali seorang laki-laki

membuat bid'ah, mereka meluaskan dalam jawabannya, dan berkata: Memohon ampun kepada Tuhannya yang menolak mereka dengan bid'ah-Nya, dan dia mengingkari terhadap yang menolak dengan sesuatu dari jenis kalam; jika tidak ada baginya di dalamnya imam yang terdahulu.

Al-Marrudzi berkata: Maka tidak lebih cepat daripada kedatangan Ahmad bin Ali dari Ukbar dan bersamanya para masyayikh dan kitab dari ahli Ukbar. Lalu saya masukkan Ahmad bin Ali kepada Abu Abdillah. Maka dia berkata: Wahai Abu Abdillah, ini kitabnya, serahkan kepada Abu Bakar supaya dia memotongnya, dan saya akan berdiri di atas mimbar Ukbar dan memohon ampun kepada Allah. Maka Abu Abdillah berkata kepadaku: Sepatutnya kalian menerima darinya. Lalu mereka kembali kepadanya.

Dan kami telah meluaskan pembicaraan dalam maqam ini di tempat lain ini, dan kami berbicara tentang asal yang rusak yang disangka oleh orang-orang yang berpisah bahwa menetapkan makna yang benar yang mereka namakan jabr menafikan perintah dan larangan. Sampai Qadariyah menjadikannya menafikan perintah dan larangan secara mutlak. Dan sebagian Jabariyah menjadikannya menafikan baik dan buruknya perbuatan, dan mereka menjadikan itu sebagai apa yang mereka andalkan dalam menafikan baik dan buruknya perbuatan yang ada padanya yang diketahui dengan akal; dan telah diketahui bahwa ia tidak menafikan itu. Kecuali sebagaimana ia menafikkannya dengan makna perbuatan yang sesuai dengan pelaku dan bermanfaat baginya; dan perbuatan yang menyelisihi pelaku dan membahayakannya.

Syaikhul Islam Abu Abbas Ibnu Taimiyah - semoga Allah merahmatinya - ditanya:

Apa yang wajib diyakini oleh mukallaf? Dan apa yang wajib dia ketahui? Dan apa ilmu yang dianjurkan? Dan apa yakin itu? Dan bagaimana cara memperolehnya? Dan apa ilmu tentang Allah?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Adapun pertanyaannya: Apa yang wajib diyakini oleh mukallaf, maka dalam hal ini ada ijmal (ringkasan) dan tafshil (rincian).

Adapun ijmal-nya, maka wajib atas mukallaf untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengikrarkan semua apa yang datang dari Rasul: dari urusan iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, dan apa yang diperintahkan oleh Rasul dan dilarang, sehingga dia mengikrarkan semua apa yang dia kabarkan dan apa yang dia perintahkan. Maka harus membenarkannya dalam apa yang dia kabarkan; dan tunduk kepadanya dalam apa yang dia perintahkan.

Adapun tafshil-nya, maka wajib atas setiap mukallaf untuk mengikrarkan apa yang telah tetap padanya; bahwa Rasul mengabarkan dengannya dan memerintahkan dengannya. Adapun apa yang diabarkan oleh Rasul dan tidak sampai padanya bahwa dia mengabarkan dengannya; dan tidak mungkin baginya ilmu tentang itu; maka dia tidak dihukum atas meninggalkan pengikraran dengannya secara terperinci dan ia masuk dalam pengikrarnya dengan yang mujmal yang umum. Kemudian jika dia berkata yang menyelisihi itu dengan ta'wil, maka dia keliru, diampuni kesalahannya; jika tidak terjadi darinya kelalaian dan permusuhan. Dan karena itu wajib atas para ulama dari keyakinan

apa yang tidak wajib atas orang-orang awam, dan wajib atas yang tumbuh di negeri ilmu dan iman dari itu apa yang tidak wajib atas yang tumbuh di negeri jahiliyah.

Adapun apa yang diketahui tetapnya dengan hanya qiyas akal tanpa risalah; maka ini tidak dihukum jika tidak meyakinkannya. Adapun perkataan sekelompok ahli kalam: Bahwa sifat-sifat yang tetap dengan akal adalah yang wajib mengikrarkannya; dan dikafirkan yang meninggalkannya, berbeda dengan apa yang tetap dengan sam' (dalil naqli); maka mereka terkadang menafikkannya dan terkadang menta'wilkannya atau menyerahkan maknanya dan terkadang menetapkan tetapi mereka menjadikan iman dan kekafiran berkaitan dengan sifat-sifat akal, maka ini tidak ada asal baginya dari salaf umat dan para imamnya, karena iman dan kekafiran keduanya termasuk hukum-hukum yang tetap dengan risalah; dan dengan dalil-dalil syar'i dibedakan antara mukmin dan kafir; bukan dengan hanya dalil-dalil akal.

Adapun pertanyaannya: Apa yang wajib dia ketahui? Maka ini juga bervariasi, karena wajib atas setiap mukallaf untuk mengetahui apa yang Allah perintahkan, maka dia mengetahui apa yang diperintahkan untuk beriman dengannya? Dan apa yang diperintahkan untuk mengetahuinya; sehingga seandainya dia memiliki apa yang wajib di dalamnya zakat, maka wajib atasnya mempelajari ilmu zakat, dan seandainya dia memiliki apa yang dia haji dengannya, maka wajib atasnya mempelajari ilmu haji, dan begitu juga yang semacam itu. Dan wajib atas umum umat ilmu semua apa yang dibawa oleh Rasul, sehingga tidak hilang dari ilmu yang disampaikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada umatnya sesuatu, yaitu apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah. Tetapi kadar yang lebih dari apa yang dibutuhkan oleh

mu'ayyan (orang tertentu) adalah fardhu kifayah: jika sebagian kelompok melakukannya, gugur dari yang lain.

Adapun "ilmu yang dianjurkan secara keseluruhan", maka ia adalah ilmu yang diajarkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada umatnya. Tetapi dianjurkan bagi setiap orang ilmu yang dia lebih membutuhkannya; dan ia lebih bermanfaat baginya, dan ini bervariasi; maka keinginan umum manusia dalam mengenal kewajiban-kewajiban dan yang disunahkan dari perbuatan-perbuatan, janji dan ancaman, lebih bermanfaat bagi mereka. Dan setiap orang dari mereka menginginkan setiap apa yang dia butuhkan dari itu, dan siapa yang jatuh di hatinya syubhat, maka mungkin keinginannya dalam amal yang menafikannya lebih bermanfaat daripada lainnya.

Adapun "yakin", maka ia adalah thuma'ninah (ketenangan) hati, dan ketetapan ilmu di dalamnya, yaitu makna apa yang mereka katakan: "air yang tenang" jika menetap dari gerakan, dan lawan yakin adalah rayb (keraguan). Dan ia adalah jenis dari gerakan dan guncangan, dikatakan: rabani yaribu (meragukanku), dan darinya dalam hadits: *Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati rusa yang bertengger, maka beliau bersabda: Jangan mengguncangkannya seorangpun.*

Kemudian yakin terkumpul darinya dua hal: ilmu hati, dan amal hati. Karena hamba mungkin mengetahui ilmu yang pasti tentang suatu perkara; dan dengan ini ada di hatinya gerakan dan guncangan dari amal yang dikehendaki oleh ilmu itu, seperti ilmu hamba bahwa Allah Tuhan segala sesuatu dan Penguasanya; dan tidak ada pencipta selain-Nya; dan bahwa apa yang Dia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi; maka ini mungkin disertai thuma'ninah kepada Allah dan tawakal kepada-

Nya, dan mungkin tidak disertai amal dengan itu; entah karena ghaflah (kelengahan) hati dari ilmu ini dan ghaflah adalah lawan dari ilmu yang sempurna, meskipun bukan lawan dari asal ilmu, dan entah karena bisikan-bisikan yang muncul di hati dari perhatian kepada sebab-sebab, dan entah karena lainnya.

Dalam hadits terkenal yang diriwayatkan oleh Abu Bakar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *Mintalah kepada Allah keyakinan dan kesehatan, karena tidak ada yang diberikan kepada seseorang setelah keyakinan yang lebih baik daripada kesehatan, maka mintalah keduanya kepada Allah.* Maka ahli keyakinan apabila diuji mereka tetap teguh, berbeda dengan yang lainnya karena ujian terkadang dapat menghilangkan atau mengurangi keimanannya. Allah Ta'ala berfirman: **Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.** (Surat As-Sajdah ayat 24). Tidakkah engkau lihat firman-Nya Ta'ala **Orang-orang (munafik) yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka, padahal mereka sendiri tidak pergi berperang: "Sesungguhnya orang-orang itu telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."** (Surat Ali Imran ayat 173). Ini adalah keadaan mereka. Dan Allah Ta'ala berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu**

kerjakan. (Surat Al-Ahzab ayat 9) sampai firman-Nya: Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang hebat. (Surat Al-Ahzab ayat 11) Dan ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya belaka." (Surat Al-Ahzab ayat 12). Dan Allah Ta'ala berfirman: Dan Kami tidak menjadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin. (Surat Al-Muddatstsir ayat 31).

Adapun bagaimana keyakinan itu diperoleh, maka dengan tiga hal: Pertama: Merenungkan Al-Quran. Kedua: Merenungkan ayat-ayat yang Allah ciptakan di dalam jiwa dan alam semesta yang menjelaskan bahwa ia adalah benar. Ketiga: Mengamalkan apa yang dituntut oleh ilmu. Allah Ta'ala berfirman: **Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (Surat Fushshilat ayat 53). Dan kata ganti kembali kepada Al-Quran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Al Quran itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya; maka siapakah yang lebih sesat daripada orang yang memisahkan diri (dari kebenaran) yang jauh?" (Surat Fushshilat ayat 52) Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar ayat tersebut.**

Adapun ucapan sekelompok filosof dan yang mengikuti mereka dari ahli kalam dan ahli tasawuf bahwa kata ganti kembali kepada Allah dan yang dimaksud adalah menyebutkan jalan mengenal-Nya dengan dalil akal, maka penafsiran ayat dengan itu adalah keliru dari banyak sisi dan bertentangan dengan apa yang disepakati oleh salaf umat dan para pemimpinnya. Maka Allah Subhanahu menjelaskan bahwa Dia memperlihatkan ayat-ayat yang disaksikan untuk menjelaskan kebenaran ayat-ayat yang didengar, dengan ketentuan bahwa kesaksian-Nya dengan ayat-ayat yang didengar sudah cukup karena Dia Subhanahu tidak memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dengan Al-Quran hanya dengan berita semata, sebagaimana yang diduga oleh kelompok-kelompok ahli kalam yang mengira bahwa petunjuk Al-Quran hanya melalui jalan berita, dan berita itu bergantung pada pengetahuan tentang kejujuran pemberi berita yaitu Rasul, dan pengetahuan tentang kejujurannya bergantung pada penetapan wujud Sang Pencipta dan pengetahuan tentang apa yang wajib, boleh, dan mustahil bagi-Nya, dan pengetahuan tentang bolehnya pengutusan para rasul, dan pengetahuan tentang ayat-ayat yang menunjukkan kejujuran mereka. Mereka menyebut ini sebagai dasar-dasar akal karena menurut mereka dalil sam'i (teks agama) bergantung padanya. Ini adalah kesalahan besar dan termasuk kesesatan terbesar kelompok-kelompok ahli kalam dan bid'ah, karena Allah Subhanahu telah menjelaskan dalam kitab-Nya semua yang dibutuhkan dalam pokok-pokok agama. Dia menetapkan di dalamnya tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan dengan bukti-bukti yang tidak berakhir pada penelitian yang menyeluruh berbeda dengan ahli kalam dari kalangan muslim dan filosof serta pengikut-pengikut mereka. Dia berargumen di dalamnya dengan perumpamaan-perumpamaan yang kokoh yang

merupakan qiyas-qiyas akal yang menghasilkan keyakinan. Kami telah menguraikan pembicaraan tentang ini di tempat lain.

Adapun ayat-ayat yang disaksikan, maka apa yang disaksikan dan apa yang diketahui dengan mutawatir berupa siksa-siksa bagi para pendusta rasul dan orang-orang yang mendurhakai mereka, dan pertolongan bagi para rasul dan pengikut-pengikut mereka dengan cara yang terjadi, dan apa yang diketahui dari kemuliaan Allah Ta'ala bagi ahli ketaatan-Nya dan menjadikan akhir yang baik bagi mereka serta pembalasan-Nya terhadap ahli kemaksiatan-Nya dan menjadikan kehancuran atas mereka, di dalamnya terdapat pelajaran yang menjelaskan perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, dan lain-lain yang sesuai dengan Al-Quran. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar** (Surat Al-Hasyr ayat 2) sampai firman-Nya: **Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.** (Surat Al-Hasyr ayat 2). Ini menjelaskan pelajaran dalam pokok-pokok agama meskipun ia juga mencakup pelajaran dalam cabang-cabangnya. Demikian pula firman-Nya: **Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (berperang). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir** (Surat Ali Imran ayat 13) sampai firman-Nya: **Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pandangan.** (Surat Ali Imran ayat 13).

Adapun amal, maka mengamalkan apa yang dituntut oleh ilmu akan meneguhkan dan memantapkannya, sedangkan

menyelisihinya akan melemahkan, bahkan terkadang menghilangkannya. Allah berfirman: **Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.** (Surat Ash-Shaff ayat 5). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya.** (Surat Al-An'am ayat 110). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya kalau mereka mengerjakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).** (Surat An-Nisa ayat 66). Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.** (Surat Al-Ma'idah ayat 15) **Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan.** (Surat Al-Ma'idah ayat 16). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu.** (Surat Al-Hadid ayat 28).

Adapun ilmu, maka yang dimaksud dengannya pada dasarnya ada dua jenis: Pertama: Ilmu tentang Dia sendiri dan tentang apa yang menjadi sifat-Nya dari sifat-sifat keagungan dan kemuliaan dan apa yang ditunjukkan oleh nama-nama-Nya yang husna. Dan ilmu ini jika tertanam dalam hati pasti akan menimbulkan rasa takut kepada Allah, karena tidak mungkin tidak ia akan mengetahui bahwa Allah memberi pahala atas ketaatan kepada-Nya dan memberi hukuman atas kemaksiatan kepada-Nya, sebagaimana yang disaksikan oleh Al-Quran dan kenyataan. Ini

adalah makna ucapan Abu Hayyan At-Taimi, salah seorang tabi'in tabi'in: Ulama itu tiga macam: orang yang berilmu tentang Allah tetapi tidak berilmu tentang perintah Allah, dan orang yang berilmu tentang perintah Allah tetapi tidak berilmu tentang Allah, dan orang yang berilmu tentang Allah dan tentang perintah Allah. Maka orang yang berilmu tentang Allah adalah yang takut kepada Allah, dan orang yang berilmu tentang perintah Allah adalah yang mengetahui halal dan haram. Seorang laki-laki berkata kepada Asy-Sya'bi: Wahai orang alim, maka ia berkata: Sesungguhnya orang alim itu adalah yang takut kepada Allah. Dan Abdullah bin Mas'ud berkata: Cukuplah dengan rasa takut kepada Allah sebagai ilmu dan cukuplah dengan tertipu oleh Allah sebagai kebodohan.

Jenis kedua, yang dimaksud dengan ilmu tentang Allah adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat, sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *bahwa beliau memberi keringanan dalam sesuatu, kemudian sampai kepadanya bahwa beberapa orang menjauhinya, maka beliau bersabda: "Ada apa dengan orang-orang yang menjauhi hal-hal yang aku memberi keringanan padanya? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling berilmu di antara kalian tentang Allah dan paling takut kepada-Nya."* Dalam riwayat lain: *"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling tahu tentang batasan-batasan-Nya."* Maka beliau menjadikan ilmu tentang-Nya adalah ilmu tentang batasan-batasan-Nya.

Dekat dengan itu adalah ucapan sebagian tabi'in dalam menggambarkan sifat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu ketika ia berkata: Sesungguhnya Allah dalam dadaku sangat agung dan sesungguhnya aku sangat alim tentang dzat Allah. Yang dimaksud dengan itu adalah hukum-hukum Allah,

karena kata dzat dalam bahasa mereka tidak seperti kata dzat dalam istilah ulama mutaakhirin, melainkan yang dimaksud dengannya adalah apa yang disandarkan kepada Allah, sebagaimana ucapan Khubaib radhiyallahu 'anhu: *Dan itu pada dzat Ilah, jika Dia kehendaki akan memberkahi atas potongan-potongan tubuh yang tercabik*. Dari situ hadits: *"Ibrahim tidak berbohong kecuali tiga kali kebohongan, semuanya pada dzat Allah."* Dari situ firman Allah Ta'ala **Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah dzat bain (hubungan) di antara kamu.** (Surat Al-Anfal ayat 1) **Dan Dia Maha Mengetahui dzat ash-shudur (isi hati).** (Surat Ali Imran ayat 154) dan yang semisalnya.

Maka sesungguhnya dzat adalah bentuk muannats (feminin) dari dzu, dan ia digunakan dalam bentuk idhafah (penyandaran) yang dengannya dapat dilakukan penyifatan dengan jenis-jenis. Jika yang disifati mudzakkar (maskulin) dikatakan dzu demikian, dan jika muannats dikatakan dzat demikian, sebagaimana dikatakan dzat siwar (yang memiliki gelang). Jika dikatakan si fulan tertimpa pada dzat Allah, maka maknanya adalah pada kehendak dan arah-Nya, yaitu pada apa yang Dia perintahkan dan Dia cintai dan karena Dia. Kemudian karena sifat-sifat disandarkan kepada diri, maka dikatakan juga pada diri bahwa ia adalah dzat ilmu, qudrah, kalam dan yang semisalnya. Mereka menghilangkan idhafah dan men-ta'rif-kannya, maka mereka berkata: dzat yang bersifat, yaitu diri yang bersifat. Jika para ulama mutaakhirin ini mengatakan "dzat", maka yang mereka maksud dengannya adalah diri yang hakiki yang memiliki wasf dan memiliki sifat-sifat.

Ash-shifah dan al-washf terkadang dimaksud dengannya kalam (perkataan) yang dengannya disifati yang disifati, seperti ucapan sahabat tentang **Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha**

Esa" (Surat Al-Ikhlâs ayat 1): Aku mencintainya karena ia adalah sifat Ar-Rahman. Dan terkadang dimaksud dengannya makna-makna yang ditunjukkan oleh kalam seperti ilmu dan qudrah. Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain-lain mengingkari ini dan berkata: Sesungguhnya sifat-sifat hanyalah ungkapan semata yang diungkapkan untuk yang disifati. Kullabiyah dan yang mengikuti mereka dari Shifatiyah terkadang membedakan antara shifah dan washf, maka mereka menjadikan washf adalah perkataan dan shifah adalah makna yang tegak pada yang disifati. Adapun jumhur manusia mengetahui bahwa setiap satu dari lafadh shifah dan washf adalah mashdar pada asalnya, seperti al-wa'd dan al-'idah, al-wazn dan az-zinah, dan bahwa yang dimaksud dengannya terkadang ini dan terkadang itu.

Ketika Jahmiyah itu mengingkari adanya wasf yang tegak pada-Nya berupa ilmu, qudrah, iradah atau kalam, sedangkan kaum muslimin menetapkannya, maka mereka berkata: Orang-orang ini menetapkan sifat-sifat yang zaidah (tambahan) atas dzat. Dan sekelompok lawan mereka dari Shifatiyah menyetujui mereka dalam ungkapan ini dan berkata: Sifat-sifat adalah zaidah atas dzat yang mereka sifati. Baginya ada sifat-sifat dan wasf, maka mereka memberikan kesan kepada manusia bahwa di sana ada dzat yang berbeda dari sifat-sifat dan bahwa baginya ada sifat-sifat yang berbeda dari dzat. Penolak sifat-sifat mencela dengan celaan-celaan yang bukan tempatnya di sini, dan kami telah menjelaskan kerusakannya di tempat lain.

Yang benar adalah bahwa dzat yang bersifat tidak terlepas dari sifat-sifat sama sekali dan tidak mungkin wujud dzat yang kosong dari sifat-sifat. Maka klaim yang mengklaim wujud Yang Hidup, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa, Yang Maha

Melihat tanpa hayat, ilmu, qudrah, seperti klaim qudrah, ilmu dan hayat yang tidak menjadikan yang bersifat dengannya hidup, alim, qadir. Bahkan klaim sesuatu yang ada yang berdiri sendiri, qadim atau baru, yang kosong dari semua sifat adalah mustahil dalam akal yang terang. Tetapi Jahmiyah Mu'tazilah dan lain-lain, ketika menetapkan dzat yang kosong dari sifat-sifat, maka lawan mereka berkata: Aku menetapkan sifat-sifat zaidah atas apa yang kalian tetapkan dari dzat, yaitu aku tidak terbatas pada hanya menetapkan dzat tanpa sifat-sifat. Dan tidak dimaksud dengan itu bahwa di luar sana ada dzat yang tetap dengan sendirinya dan tidak ada bersamanya sifat-sifat yang zaidah atas dzat ini yang terpisah dari dzat. Oleh karena itu sebagian manusia berkata: Sifat-sifat adalah ghair (lain) dari dzat, sebagaimana yang dikatakan Mu'tazilah dan Karramiyah. Kemudian Mu'tazilah mengingkarinya dan Karramiyah menetapkannya. Dan sebagian dari mereka berkata: Shifah tidak ia mausuf dan tidak ia ghairuh (lainnya), sebagaimana yang dikatakan kelompok-kelompok Shifatiyah seperti Abul Hasan Al-Asy'ari dan lain-lain. Dan sebagian dari mereka berkata sebagaimana yang dikatakan para imam: Kami tidak mengatakan shifah adalah mausuf dan kami tidak mengatakan ia ghairuh, karena kami tidak mengatakan tidak ia adalah ia dan tidak ia ghairuh. Karena lafazh ghair di dalamnya ada ijmal (keumuman), terkadang dimaksud dengannya yang terpisah dari sesuatu atau apa yang berpasangan salah satunya dengan yang lain, dan apa yang berdekatan dengannya dengan wujud, zaman atau tempat. Dan dimaksud dengan ghair bahwa boleh mengetahui salah satunya dengan tidak mengetahui yang lain. Menurut yang pertama maka shifah bukan ghair mausuf dan bukan sebagian juz'iyah ghairnya. Dan menurut yang kedua maka shifah adalah ghair mausuf dan sebagian juz'iyah adalah ghairnya.

Maka salaf dan para imam menahan diri dari penggunaan lafazh ghair terhadap shifah baik penafian atau penetapan, karena di dalamnya ada ijmal dan pengelabuan. Jahmiyah berkata: Al-Quran adalah Allah atau ghair Allah, maka terkadang mereka menghadapi mereka dengan ilmu-Nya dan berkata: Ilmu Allah adalah Allah atau ghairuh, jika ia termasuk orang yang menetapkan ilmu atau tidak dapat mengingkarinya. Dan terkadang mereka memecahkan syubhat dan menetapkan kesalahan kedua penggunaan: penafian dan penetapan karena di dalamnya ada pengelabuan. Bahkan mereka meminta penjelasan dari penanya dan dikatakan kepadanya: Jika engkau maksud dengan ghair apa yang terpisah dari mausuf maka shifah tidak terpisah darinya, maka bukan ghairnya. Dan jika engkau maksud dengan ghair apa yang mungkin memahami mausuf secara ijmal (umum), meskipun bukan ia sendiri, maka ia adalah ghair dengan pertimbangan ini. Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui. Semoga Allah bershalawat atas Muhammad.

Pasal:

Ketika banyak dari ahli kalam dan huruf dan ahli amal dan suara berpaling dari Al-Quran dan iman, maka engkau dapati mereka dalam akal mengikuti jalan banyak dari ahli mutakallimin menjadikan akal sendiri sebagai dasar ilmu mereka dan menyendirikannya dan menjadikan iman dan Al-Quran mengikutinya. Dan ma'qulat (hal-hal yang dapat dipahami akal) menurut mereka adalah dasar-dasar kulliyah awaliyah yang cukup dengan dirinya sendiri tanpa iman dan Al-Quran. Dan banyak dari ahli tasawuf mencela akal dan mencacinya dan berpandangan bahwa ahwal yang tinggi dan maqamat yang mulia tidak diperoleh kecuali dengan ketiadaannya. Mereka membenarkan dari perkara-

perkara apa yang didustakan oleh akal yang terang. Dan mereka memuji sukr (mabuk spiritual), kegilaan, kewalahan dan perkara-perkara dari ma'rifat dan ahwal yang tidak terjadi kecuali dengan hilangnya akal dan pembeda, sebagaimana mereka membenarkan perkara-perkara yang diketahui dengan akal kebatilannya dari orang yang tidak diketahui kejujurannya. Dan kedua ujung ini tercela. Bahkan akal adalah syarat dalam mengetahui ilmu-ilmu dan kesempurnaan dan kebaikan amal-amal. Dan dengannya ilmu dan amal menjadi sempurna. Tetapi ia tidak mandiri dengan itu. Bahkan ia adalah gharizah (naluri) dalam jiwa dan kekuatan di dalamnya seperti kekuatan penglihatan yang ada di mata. Jika terhubung dengannya cahaya iman dan Al-Quran maka seperti cahaya mata jika terhubung dengannya cahaya matahari dan api. Dan jika terpisah dengan dirinya sendiri tidak akan melihat perkara-perkara yang ia lemah sendirinya untuk melihatnya. Dan jika disingkirkan sepenuhnya, maka ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan dengan ketiadaannya adalah perkara-perkara hewani, mungkin ada di dalamnya cinta, rasa dan dzauq sebagaimana yang mungkin terjadi pada binatang.

Maka ahwal yang terjadi dengan ketiadaan akal adalah kurang, dan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan akal adalah batil. Dan para rasul datang dengan apa yang akal lemah untuk memahaminya. Tidak datang dengan apa yang diketahui dengan akal kemustahilannya. Tetapi orang-orang yang berlebihan padanya memutuskan dengan wajib beberapa hal, bolehnya dan mustahilnya dengan hujjah-hujjah akal menurut sangkaan mereka yang mereka anggap benar padahal batil, dan mereka menentang dengannya kenabian dan apa yang dibawa olehnya. Dan orang-orang yang berpaling darinya membenarkan

hal-hal batil dan masuk dalam ahwal dan amal-amal yang rusak dan keluar dari pembeda yang dengannya Allah memuliakan bani Adam atas yang lain.

Dan terkadang mendekat dari setiap satu dari kedua kelompok sebagian ahli hadits, terkadang dengan menyingkirkan akal dari tempat kekuasaannya dan terkadang dengan menentang sunnah-sunnah dengannya. Maka penyimpangan ini yang ada antara Hurufiyah dan Shautiyah dalam akal pembeda seperti penyimpangan yang ada antara mereka dalam wajd (ekstase) hati. Karena Shautiyah membenarkan dan mengagungkannya dan berlebih-lebihan padanya hingga menjadikannya sebagai timbangan dan ia adalah tujuan sebagaimana yang dilakukan mereka itu dalam akal. Dan Hurufiyah berpaling darinya dan mencacatnya dan tidak menganggapnya dari sifat-sifat kesempurnaan.

Sebab itu adalah bahwa ahli huruf ketika yang mereka cari adalah ilmu dan pintunya adalah akal, dan ahli suara ketika yang mereka cari adalah amal dan pintunya adalah cinta, maka setiap kelompok mengagungkan apa yang berkaitan dengannya dan mencela yang lain, dengan ketentuan bahwa tidak bisa tidak harus ada ilmu dan amal: akal ilmi dan amal dzihni dan cinta. Pembeda dan gerakan. Ucapan dan keadaan. Huruf dan suara. Dan keduanya jika ditimbang dengan Al-Kitab dan As-Sunnah adalah shirath (jalan) yang mustaqim (lurus). Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah bershalawat atas Muhammad, keluarganya dan salam.

Syekh Islam - semoga Allah menguduskan rohnya - berkata:

Pasal:

Apabila dua kalimat syahadat merupakan pokok agama dan cabangnya, serta seluruh pilar dan cabang-cabangnya yang lain termasuk di dalamnya, maka ibadah berkaitan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh."** Dan Dia berfirman dalam ayat yang disyariatkan dalam khutbah haji: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."** **"Niscaya Dia akan memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah meraih kemenangan yang besar."** Dan dalam khutbah: *"Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang durhaka kepada keduanya maka sesungguhnya dia tidak membahayakan kecuali dirinya sendiri dan tidak membahayakan Allah sedikitpun."* Dan Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** Dan Dia berfirman: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar."** **"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, mereka kekal di dalamnya; dan baginya azab yang menghinakan."**

Demikian pula Allah mengaitkan berbagai perkara dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya seperti firman-Nya: **"lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya"** dan dengan keridhaan Allah dan Rasul-Nya seperti firman-Nya: **"Dan Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka ridhai"** dan berhukum kepada Allah dan Rasul-Nya seperti firman-Nya: **"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka"** dan firman-Nya: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul'"** dan memerintahkan ketika terjadi perselisihan untuk mengembalikan kepada Allah dan Rasul, maka Dia berfirman: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya)."** Dan menjadikan harta rampasan untuk Allah dan Rasul, maka Dia berfirman: **"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul.'" Dan sejenisnya sangat banyak.**

Maka mengaitkan berbagai perkara dari kecintaan dan kebencian, kewalian dan permusuhan, pertolongan dan pengkhianatan, persesuaian dan pertentangan, keridhaan dan kemarahan, pemberian dan pencegahan; dengan apa yang menyelisihi pokok-pokok yang diturunkan dari sisi Allah ini yang "lebih khusus darinya" atau "lebih umum darinya" atau "lebih umum dari satu sisi dan lebih khusus dari sisi lain" maka yang lebih umum: apa yang dianut oleh para filosof dan orang-orang yang mengikuti mereka - dari kalangan ahli kalam yang sesat, ahli

tasawuf yang sesat, dan kerajaan-kerajaan yang didirikan berdasarkan itu seperti kerajaan Turki dan lainnya - dalam membolehkan beragama dengan selain apa yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sekalipun mengagungkan Muhammad dan menjadikan agamanya sebagai agama yang paling utama, demikian pula orang yang membolehkan keselamatan dan kebahagiaan setelah diutusnya beliau dengan selain syariatnya.

Dan "yang lebih umum dari satu sisi dan lebih khusus dari sisi lain": seperti nasab, kabilah-kabilah, dan bangsa-bangsa Arab, Persia, Romawi, dan Turki atau negeri-negeri dan wilayah-wilayah.

Dan "yang lebih khusus secara mutlak": bernaung kepada jenis tertentu dari jenis-jenis sebagian syariat agama seperti berjuang untuk para mujahid, fikih untuk para ulama, kefakiran dan tasawuf untuk para ahli ibadah. Atau bernaung kepada sebagian golongan dari kelompok-kelompok ini seperti imam tertentu atau syekh atau raja atau ahli kalam dari tokoh-tokoh ahli kalam atau pendapat atau perbuatan yang membedakan suatu kelompok atau lambang golongan-golongan ini dari pakaian berupa sorban atau lainnya sebagaimana suatu kaum fanatik terhadap khirqah atau pakaian yang mereka maksudkan adalah khirqah yang menyeluruh untuk ahli fikih dan ahli fakir atau yang khusus untuk salah satu dari keduanya atau sebagian kelompok dari salah satu mereka atau pakaian berjuang atau semisalnya.

Semua itu termasuk perkara-perkara jahiliyah yang memecah-belah umat; dan pelakunya keluar dari Sunnah dan Jamaah serta masuk ke dalam bidah dan perpecahan; bahkan agama Allah: bahwa Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah yang ditaati perintah dan larangannya, diikuti

dalam kecintaan dan kemaksiatannya serta keridhaan dan kemarahannya serta pemberian dan pencegahannya serta kewalian dan pemusuhannya serta pertolongan dan pengkhianannya. Dan memberikan kepada setiap pribadi atau jenis dari jenis-jenis alam dari hak-hak: apa yang diberikan Rasul kepada mereka. Maka yang didekatkan adalah yang didekatkan beliau dan yang dijauhkan adalah yang dijauhkan beliau dan yang pertengahan adalah yang dipertengahan beliau dan dicintai dari perkara-perkara ini: benda-bendanya dan sifat-sifatnya apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya darinya dan dibenci darinya apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya darinya dan ditinggalkan darinya - tidak dicintai dan tidak dibenci - apa yang ditinggalkan Allah dan Rasul-Nya demikian - tidak dicintai dan tidak dibenci. Dan diperintahkan darinya dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dan dilarang dari apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya serta dibolehkan darinya apa yang dibolehkan Allah dan Rasul-Nya dan dimaafkan dari apa yang dimaafkan Allah dan Rasul-Nya serta diutamakan darinya apa yang diutamakan Allah dan Rasul-Nya dan didahulukan apa yang didahulukan Allah dan Rasul-Nya dan diakhirkan apa yang diakhirkan Allah dan Rasul-Nya dan dikembalikan apa yang diperselisihkan darinya kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apa yang jelas diikuti dan apa yang samar dijelaskan di dalamnya.

Dan apa yang termasuk darinya dari perkara-perkara ijtihad yang diperselisihkan yang diakui oleh Allah dan Rasul-Nya seperti ijtihad para Sahabat dalam mengakhirkan salat Asar dari waktunya pada hari Quraizah atau mengerjakannya pada waktunya maka Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menegur salah satu dari kedua kelompok itu dan sebagaimana sebagian mereka

menebang pohon kurma Bani Nadhir dan sebagian mereka tidak menebangnya maka Allah mengakui kedua perkara itu. Dan sebagaimana Allah menyebutkan tentang Dawud dan Sulaiman: bahwa keduanya berhukum dalam masalah tanaman maka diberikan pemahaman hukum kepada salah satu dari keduanya dan Dia memuji masing-masing dari keduanya dengan ilmu dan hukum dengannya. Dan sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila hakim berijtihad lalu benar maka baginya dua pahala dan apabila berijtihad lalu salah maka baginya satu pahala."*

Maka apa yang dilapangkan Allah dan Rasul-Nya dilapangkan dan apa yang dimaafkan Allah dan Rasul-Nya dimaafkan. Dan apa yang disepakati oleh kaum muslimin dari kewajiban, atau pengharaman atau anjuran atau kebolehan atau pemaafan sebagian mereka kepada sebagian lain dari apa yang salah di dalamnya dan pengakuan sebagian mereka kepada sebagian lain dalam apa yang mereka ijtihadi di dalamnya maka itulah yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya; karena sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya memerintahkan dengan jamaah dan melarang dari perpecahan. Dan menunjukkan bahwa umat tidak akan bersepakat atas kesesatan atas apa yang tertulis di tempat-tempatnya.

Dan ditanyakan kepada Syekh Islam Ahmad bin Taimiyah - semoga Allah menguduskan rohnya -:

Tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan."* Apa golongan-golongan itu? Dan apa keyakinan masing-masing golongan dari jenis-jenis ini?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, hadits ini sahih dan masyhur dalam kitab-kitab Sunan dan Masanid; seperti Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan lainnya dan lafaznya: *"Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan semuanya di neraka kecuali satu dan orang-orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan semuanya di neraka kecuali satu dan akan terpecah umat ini menjadi tujuh puluh tiga golongan semuanya di neraka kecuali satu"* dan dalam lafaz *"menjadi tujuh puluh tiga millah"* dan dalam riwayat *"Mereka berkata: Wahai Rasulullah siapa golongan yang selamat? Beliau bersabda: Siapa yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini"* dan dalam riwayat beliau bersabda *"Mereka adalah jamaah, tangan Allah di atas jamaah."*

Dan oleh karena itu golongan yang selamat digambarkan bahwa mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah dan mereka adalah mayoritas terbesar dan sawad (kelompok) terbesar. Adapun golongan-golongan yang tersisa maka sesungguhnya mereka adalah ahli keanehan dan perpecahan serta bidah dan hawa nafsu dan tidak sampai golongan dari mereka ini mendekati sebesar golongan yang selamat apalagi sama dengannya bahkan mungkin golongan dari mereka dalam keadaan sangat sedikit.

Dan ciri golongan-golongan ini adalah meninggalkan Kitab, Sunnah, dan Ijmak. Maka barangsiapa yang berpegang dengan Kitab, Sunnah, dan Ijmak maka dia termasuk Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Adapun penentuan golongan-golongan ini maka sungguh orang-orang telah menulis tentang mereka berbagai karya dan

menyebutkan mereka dalam kitab-kitab maqalat; akan tetapi kepastian bahwa golongan tertentu yang digambarkan... itu adalah salah satu dari tujuh puluh dua tentu memerlukan dalil karena sesungguhnya Allah mengharamkan perkataan tanpa ilmu secara umum; dan mengharamkan perkataan atas-Nya tanpa ilmu secara khusus; maka Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"** Dan Dia berfirman: **"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." "Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."** Dan Dia berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."**

Dan juga maka banyak dari manusia yang memberitakan tentang golongan-golongan ini dengan hukum prasangka dan hawa nafsu lalu menjadikan kelompoknya dan yang menisbatkan diri kepada yang diikutinya yang berwali kepadanya mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah; dan menjadikan yang menyelisihinya sebagai ahli bidah dan ini adalah kesesatan yang nyata. Karena sesungguhnya ahli kebenaran dan Sunnah tidak ada yang diikuti mereka kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tidak berkata-kata dari hawa nafsu tidak lain dia melainkan wahyu yang diwahyukan maka dialah yang wajib dibenarkan dalam setiap apa

yang dikhabarkannya; dan ditaati dalam setiap apa yang diperintahkannya dan kedudukan ini tidak untuk selainnya dari para imam bahkan setiap orang dari manusia diambil dari perkataannya dan ditinggalkan kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Maka barangsiapa yang menjadikan pribadi dari pribadi-pribadi selain Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa yang mencintainya dan menyesuaikan adalah termasuk Ahlus Sunnah wal Jamaah dan yang menyelisihinya adalah termasuk ahli bidah dan golongan - sebagaimana dijumpai itu pada kelompok-kelompok dari pengikut para imam dalam perkataan dalam agama dan selainnya - maka dia termasuk ahli bidah dan kesesatan dan perpecahan.

Dan dengan ini menjadi jelas bahwa paling berhak manusia untuk menjadi golongan yang selamat adalah Ahlul Hadits was Sunnah; yang tidak ada yang diikuti bagi mereka yang mereka fanatik kepadanya kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui tentang perkataan-perkataannya dan keadaan-keadaannya dan paling besar di antara mereka dalam membedakan antara yang sahih dan yang sakit dan para imam mereka adalah ahli fikih di dalamnya dan ahli pengetahuan tentang makna-maknanya serta pengikut kepadanya: membenaran dan amal serta kecintaan dan kewalian kepada yang mewalinya dan permusuhan kepada yang memusuhinya yang mengembalikan perkataan-perkataan yang bersifat umum kepada apa yang dibawa dari Kitab dan Hikmah; maka mereka tidak menetapkan perkataan dan menjadikannya dari pokok-pokok agama mereka dan inti perkataan mereka kecuali jika tetap dalam apa yang dibawa oleh Rasul bahkan

menjadikan apa yang diutus dengannya Rasul dari Kitab dan Hikmah adalah pokok yang mereka yakini dan mereka andalkan.

Dan apa yang diperselisihkan di dalamnya manusia dari masalah-masalah sifat, qadar, wa'id, nama-nama, amar makruf nahi munkar dan selainnya mereka mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka menafsirkan lafaz-lafaz yang bersifat umum yang diperselisihkan di dalamnya oleh ahli perpecahan dan perselisihan; maka apa yang termasuk dari makna-maknanya yang sesuai dengan Kitab dan Sunnah mereka tetapkan; dan apa yang termasuk darinya yang menyelisihi Kitab dan Sunnah mereka batalkan; dan tidak mengikuti prasangka dan apa yang dihawa nafsukan karena sesungguhnya mengikuti prasangka adalah kebodohan dan mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah adalah kezaliman.

Dan kumpulan kejahatan adalah kebodohan dan kezaliman, Allah berfirman: **"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"** hingga akhir surat. Dan menyebutkan taubat karena ilmu-Nya - Maha Suci dan Maha Tinggi Dia - bahwa sesungguhnya tidak ada pilihan bagi setiap manusia kecuali ada padanya kebodohan dan kezaliman kemudian Allah menerima taubat atas siapa yang Dia kehendaki maka tidak henti-hentinya hamba yang mukmin senantiasa menjadi jelas baginya dari kebenaran apa yang dia bodoh tentangnya dan kembali dari amal yang dia zalim di dalamnya.

Dan paling ringannya adalah kezalimannya untuk dirinya sendiri sebagaimana Allah berfirman: **"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)."** Dan Dia berfirman: **"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang agar**

Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya." Dan Dia berfirman: "Alif Lam Ra." "Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang."

Dan termasuk apa yang sepatutnya juga diketahui bahwa kelompok-kelompok yang menisbatkan diri kepada yang diikuti dalam pokok-pokok agama dan kalam: pada tingkatan-tingkatan, di antara mereka ada yang telah menyelisihi Sunnah dalam pokok-pokok yang besar dan di antara mereka ada yang hanya menyelisihi Sunnah dalam perkara-perkara yang halus. Dan di antara mereka ada yang telah menolak kepada selain mereka dari kelompok-kelompok yang lebih jauh dari Sunnah darinya; maka dia menjadi terpuji dalam apa yang ditolaknya dari kebatilan dan yang dikatakannya dari kebenaran; akan tetapi dia telah melampaui keadilan dalam penolakannya sehingga mengingkari sebagian kebenaran dan berkata sebagian kebatilan maka dia telah menolak bidah besar dengan bidah yang lebih ringan darinya; dan menolak kebatilan dengan kebatilan yang lebih ringan darinya dan ini adalah keadaan kebanyakan ahli kalam yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan Jamaah.

Dan seperti mereka ini jika tidak menjadikan apa yang mereka bidahkan sebagai perkataan yang mereka pisahkan dengannya jamaah kaum muslimin; mereka berwali di atasnya dan bermusuhan; maka termasuk jenis kesalahan. Dan Allah - Maha Suci dan Maha Tinggi - mengampuni bagi orang-orang mukmin kesalahan mereka dalam seperti itu. Dan oleh karena itu terjadi dalam seperti ini banyak dari salaf umat dan para imamnya: bagi mereka perkataan-perkataan yang mereka katakan dengan ijtihad dan ia menyelisihi apa yang tetap dalam Kitab dan Sunnah;

berbeda dengan yang berwali kepada yang menyesuaikan dan bermusuhan kepada yang menyelisihinya dan memecah-belah di antara jamaah kaum muslimin dan mengkafirkan serta memfasikkan yang menyelisihinya tanpa yang menyesuaikan dalam masalah-masalah pendapat dan ijtihad; dan menghalalkan memerangi yang menyelisihinya tanpa yang menyesuaikan maka mereka ini termasuk ahli perpecahan dan perselisihan.

Dan oleh karena itu adalah orang pertama yang memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin dari ahli bidah "Khawarij" yang keluar dari agama. Dan sungguh sahih hadits tentang Khawarij dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari sepuluh sisi yang dikeluarkan Muslim dalam sahihnya; dan dikeluarkan Bukhari darinya beberapa sisi. Dan sungguh memerangi mereka para Sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam bersama Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib maka tidak berselisih mereka dalam memerangi mereka sebagaimana berselisih mereka dalam perang fitnah pada hari Jamal dan Shiffin ketika mereka dalam itu tiga golongan: golongan memerangi bersama ini; dan golongan memerangi bersama ini; dan golongan menahan diri dari perang dan duduk. Dan datang nash-nash dengan mengutamakan keadaan ini.

Maka Khawarij ketika memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin dan mengkafirkan mereka serta menghalalkan memerangi mereka maka datang Sunnah dengan apa yang datang tentang mereka; seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Salah seorang dari kalian meremehkan shalatnya bersama salat mereka dan puasanya bersama puasa mereka dan bacaannya bersama bacaan mereka mereka membaca Alquran tidak melampaui kerongkongan mereka mereka keluar dari Islam sebagaimana keluar anak panah dari bucuannya di mana saja kalian*

mendapati mereka maka bunuhlah mereka karena sesungguhnya dalam membunuh mereka ada pahala di sisi Allah bagi yang membunuh mereka pada hari kiamat."

Dan sungguh yang pertama dari mereka keluar pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka ketika melihat pembagian Nabi shallallahu alaihi wasallam *dia berkata: Wahai Muhammad berlaku adillah karena sesungguhnya engkau tidak berlaku adil maka bersabda kepadanya Nabi shallallahu alaihi wasallam sungguh merugi dan celaka jika aku tidak berlaku adil maka berkata kepadanya sebagian sahabatnya: Izinkan aku wahai Rasulullah aku tebas leher munafik ini maka bersabda: Sesungguhnya akan keluar dari keturunan ini kaum yang salah seorang dari kalian meremehkan shalatnya bersama salat mereka dan puasanya bersama puasa mereka dan bacaannya bersama bacaan mereka hadits.*

Maka adalah permulaan bidah-bidah yaitu mencela dalam Sunnah dengan prasangka dan hawa nafsu; sebagaimana mencela Iblis dalam perintah Tuhannya dengan pendapat dan hawa nafsunya.

Adapun penentuan golongan-golongan yang binasa maka yang paling awal sampai kepada kami bahwa dia berbicara dalam menyesatkan mereka adalah Yusuf bin Asbath kemudian Abdullah bin Mubarak dan keduanya - adalah dua imam mulia dari para imam kaum muslimin yang mulia - berkata: Pokok-pokok bidah ada empat: Rafidhah, Khawarij, Qadariyah, dan Murji'ah. Maka dikatakan kepada Ibnu Mubarak: Dan Jahmiyah? Maka dia menjawab: Bahwa mereka itu bukan dari umat Muhammad. Dan dia berkata: Sesungguhnya kami sungguh menceritakan perkataan

orang-orang Yahudi dan Nasrani dan tidak mampu kami menceritakan perkataan Jahmiyah.

Dan ini yang dikatakannya mengikutinya di atasnya sekelompok dari para ulama dari sahabat-sahabat Ahmad dan lainnya berkata:

Sesungguhnya kaum Jahmiyyah adalah orang-orang kafir, maka mereka tidak termasuk dalam tujuh puluh dua golongan, sebagaimana tidak termasuk di dalamnya orang-orang munafik yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keislaman, dan mereka adalah para zindik.

Dan ada yang lain dari pengikut Ahmad dan selain mereka berkata: bahkan kaum Jahmiyyah termasuk dalam tujuh puluh dua golongan dan mereka menjadikan pokok-pokok bid'ah itu lima. Maka menurut pendapat ini: setiap kelompok dari "lima golongan pelaku bid'ah" adalah dua belas golongan. Dan menurut pendapat yang pertama: setiap kelompok dari "empat golongan pelaku bid'ah" adalah delapan belas golongan.

Dan ini dibangun atas pokok yang lain yaitu "pengkafiran terhadap ahli bid'ah". Maka barang siapa yang mengeluarkan kaum Jahmiyyah dari mereka, tidak mengkafirkan mereka karena sesungguhnya dia tidak mengkafirkan seluruh ahli bid'ah, bahkan dia menjadikan mereka sebagai ahli ancaman seperti orang-orang fasik dan maksiat, dan menjadikan sabda "mereka di dalam neraka" seperti apa yang datang dalam dosa-dosa lainnya seperti memakan harta anak yatim dan lainnya sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sesungguhnya mereka itu menelan api di dalam perutnya." (Surah An-Nisa: 10)

Dan barang siapa yang memasukkan mereka ke dalamnya, maka mereka ada dua pendapat: di antara mereka ada yang mengkafirkan mereka semua, dan ini hanya dikatakan oleh sebagian ulama belakangan yang menisbahkan diri kepada para imam atau ahli kalam.

Adapun Salaf dan para imam, mereka tidak berselisih pendapat dalam tidak mengkafirkan "kaum Murji'ah" dan "kaum Syiah yang memfadikan" dan semacam itu. Dan tidak berbeda nash-nash Ahmad bahwa dia tidak mengkafirkan orang-orang ini, walaupun di antara pengikutnya ada yang meriwayatkan tentang pengkafiran seluruh ahli bid'ah—dari golongan ini dan selainnya—sebagai perselisihan pendapat darinya atau dalam mazhabnya, hingga ada sebagian mereka yang menyatakan kekalnya mereka dan lainnya, dan ini adalah kesalahan terhadap mazhabnya dan terhadap syariat.

Dan di antara mereka ada yang tidak mengkafirkan seorang pun dari orang-orang ini dengan menyamakan ahli bid'ah dengan ahli kemaksiatan. Mereka berkata: maka sebagaimana salah satu pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa mereka tidak mengkafirkan seorang pun karena dosa, maka demikian pula mereka tidak mengkafirkan seorang pun karena bid'ah.

Dan yang diriwayatkan dari Salaf dan para imam adalah pernyataan-pernyataan pengkafiran terhadap "kaum Jahmiyyah murni" yang mengingkari sifat-sifat, dan hakikat perkataan mereka adalah bahwa Allah tidak berbicara dan tidak dilihat; dan tidak terpisah dari makhluk; dan tidak ada bagi-Nya ilmu dan qudrat dan pendengaran dan penglihatan dan kehidupan, bahkan Al-Quran adalah makhluk, dan penduduk surga tidak melihat-Nya

sebagaimana penduduk neraka tidak melihat-Nya, dan perkataan-perkataan semacam ini.

Adapun kaum Khawarij dan Rafidhah, maka dalam pengkafiran mereka terdapat perselisihan dan keraguan dari Ahmad dan selainnya. Adapun kaum Qadariyyah yang menafikan penulisan dan ilmu, maka mereka mengkafirkannya, tetapi tidak mengkafirkan orang yang menetapkan ilmu dan tidak menetapkan penciptaan perbuatan.

Dan penjelasan tuntas dalam bab ini adalah dengan menyebutkan dua pokok:

Pertama: hendaknya diketahui bahwa orang kafir dalam kenyataannya dari ahli shalat tidaklah menjadi kecuali munafik, karena sesungguhnya Allah sejak mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan menurunkan Al-Quran kepadanya dan hijrah ke Madinah, maka manusia menjadi tiga golongan: mukmin kepadanya, kafir kepadanya yang menampakkan kekafiran, dan munafik yang menyembunyikan kekafiran.

Oleh karena itu Allah menyebutkan tiga golongan ini di awal Surah Al-Baqarah, menyebutkan empat ayat dalam sifat orang-orang mukmin; dan dua ayat tentang orang-orang kafir; dan lebih dari sepuluh ayat tentang orang-orang munafik.

Dan sungguh Allah menyebutkan orang-orang kafir dan munafik di beberapa tempat dalam Al-Quran seperti firman-Nya:

"Dan janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan munafik."

Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam semuanya."

Dan firman-Nya:

"Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kalian dan tidak pula dari orang-orang yang kafir."

Dan Dia mengaitkan mereka kepada orang-orang kafir untuk membedakan mereka dengan menampakkan Islam, jika tidak maka mereka di dalam batin lebih jahat dari orang-orang kafir sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu di tingkat yang paling bawah dari neraka."

Dan sebagaimana firman-Nya:

"Dan janganlah kamu menshalatkan seorang pun dari mereka yang mati selamanya dan janganlah kamu berdiri di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya." (Surah At-Taubah: 84)

Dan sebagaimana firman-Nya:

"Katakanlah: Nafkahkanlah dengan sukarela atau terpaksa, tidak akan diterima dari kalian. Sesungguhnya kalian adalah kaum yang fasik. Dan tidak ada yang menghalangi diterimanya nafkah mereka kecuali bahwa mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak datang shalat kecuali dalam keadaan malas, dan mereka tidak menafkahkan kecuali dalam keadaan terpaksa." (Surah At-Taubah: 53-54)

Dan jika demikian halnya, maka ahli bid'ah di antara mereka ada munafik zindik, maka ini adalah kafir, dan banyak yang seperti

ini dalam kaum Rafidhah dan Jahmiyyah, karena sesungguhnya pemuka-pemuka mereka adalah para munafik zindik. Dan orang pertama yang memulai bid'ah Rafidhah adalah seorang munafik. Demikian pula Jahmiyyah, maka sesungguhnya asalnya adalah zindik dan nifak.

Oleh karena itu para zindik munafik dari Qaramithah Bathiniyyah yang berfilsafat dan semisalnya cenderung kepada Rafidhah dan Jahmiyyah karena kedekatan mereka dengannya.

Dan di antara ahli bid'ah ada yang padanya terdapat keimanan lahir dan batin tetapi padanya terdapat kebodohan dan kezaliman hingga dia salah dalam apa yang dia salahkan dari Sunnah; maka ini bukan kafir dan bukan munafik. Kemudian mungkin darinya terdapat permusuhan dan kezaliman yang dengannya dia menjadi fasik atau bermaksiat; dan mungkin dia salah dalam berijtihad dan dimaafkan kesalahannya; dan mungkin bersamanya dari keimanan dan ketakwaan apa yang dengannya dia memiliki kewilayahan Allah seukuran keimanan dan ketakwaannya. Maka ini adalah salah satu dari dua pokok.

Dan pokok yang kedua: bahwa suatu perkataan itu adalah kekafiran: seperti mengingkari kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, dan menghalalkan zina, khamr, judi, dan nikah mahram. Kemudian orang yang mengatakannya mungkin dalam keadaan belum sampai kepadanya perintah, maka demikian pula tidak dikafirkan orang yang mengingkarinya seperti orang yang baru masuk Islam atau yang tumbuh di pedalaman yang jauh yang tidak sampai kepadanya syariat-syariat Islam, maka orang ini tidak dihukumi kafir dengan mengingkari sesuatu yang diturunkan kepada Rasul jika dia tidak mengetahui bahwa itu diturunkan kepada Rasul.

Dan perkataan-perkataan Jahmiyyah adalah dari jenis ini, karena itu adalah pengingkaran terhadap apa yang Allah berada atasnya dan terhadap apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Dan salahnya perkataan-perkataan mereka dari tiga sisi:

Pertama: bahwa nash-nash yang bertentangan dengan perkataan mereka dalam Kitab, Sunnah, dan Ijma' sangat banyak dan terkenal, dan mereka hanya menolaknya dengan tahrif.

Kedua: bahwa hakikat perkataan mereka adalah ta'thil (peniadaan) terhadap Sang Pencipta, walaupun di antara mereka ada yang tidak mengetahui bahwa perkataan mereka mengharuskan ta'thil terhadap Sang Pencipta. Maka sebagaimana asal keimanan adalah pengakuan terhadap Allah, maka asal kekafiran adalah pengingkaran terhadap Allah.

Ketiga: bahwa mereka menyelisihi apa yang disepakati oleh seluruh agama dan oleh seluruh pemilik fitrah yang selamat. Tetapi dengan ini, mungkin tersembunyi banyak dari perkataan-perkataan mereka atas banyak dari ahli keimanan hingga dia menyangka bahwa kebenaran bersama mereka karena apa yang mereka sampaikan dari syubhat.

Dan orang-orang mukmin tersebut adalah mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya lahir dan batin; dan sesungguhnya hanya samar bagi mereka dan syubhat bagi mereka ini sebagaimana samar bagi yang lainnya dari golongan-golongan pelaku bid'ah. Maka orang-orang ini bukan kafir secara pasti, bahkan mungkin di antara mereka ada yang fasik dan bermaksiat; dan mungkin di antara mereka ada yang salah dan dimaafkan; dan mungkin bersamanya dari keimanan dan ketakwaan apa yang dengannya

dia memiliki kewilayahan Allah seukuran keimanan dan ketakwaannya.

Dan pokok perkataan Ahlus Sunnah yang dengannya mereka memisahkan diri dari Khawarij, Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Murji'ah adalah bahwa keimanan itu berbeda-beda tingkatannya dan dapat terbagi-bagi; sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Akan keluar dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat dzarrah keimanan."

Dan ketika itu maka kewilayahan Allah berbeda-beda tingkatannya dan terbagi-bagi sesuai dengan itu.

Dan jika telah diketahui pokok bid'ah, maka pokok perkataan Khawarij adalah bahwa mereka mengkafirkan karena dosa, dan mereka meyakini sebagai dosa apa yang bukan dosa, dan mereka berpendapat mengikuti Al-Kitab tanpa Sunnah yang menyelisihi zhahir Al-Kitab—walaupun itu mutawatir—dan mereka mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dan menghalalkan darinya karena kemurtadannya menurut mereka apa yang tidak mereka halalkan dari orang kafir asli, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang mereka:

"Mereka membunuh ahli Islam dan membiarkan ahli penyembah berhala."

Oleh karena itu mereka mengkafirkan Utsman dan Ali dan pengikut-pengikut keduanya; dan mengkafirkan ahli Shiffin—kedua kelompok—dalam perkataan-perkataan buruk semacam itu.

Dan pokok perkataan Rafidhah: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menentukan Ali dengan penetapan yang qath'i

memutus alasan; dan bahwa dia adalah imam yang ma'shum dan barang siapa yang menyelisihinya maka kafir; dan bahwa Muhajirin dan Anshar menyembunyikan nash dan kafir terhadap imam yang ma'shum; dan mereka mengikuti hawa nafsu mereka dan mengubah agama dan mengubah syariat dan berbuat zalim dan melampaui batas; bahkan kafir kecuali beberapa orang saja: beberapa belas atau lebih.

Kemudian mereka berkata: sesungguhnya Abu Bakar dan Umar dan semisalnya tetap munafik. Dan mungkin mereka berkata: bahkan mereka beriman kemudian kafir. Dan kebanyakan mereka mengkafirkan orang yang menyelisihi perkataan mereka dan menamakan diri mereka kaum mukmin dan orang yang menyelisihi mereka adalah kafir, dan menjadikan negeri-negeri Islam yang tidak menampakkan perkataan-perkataan mereka sebagai negeri murtad yang lebih buruk keadaannya dari negeri-negeri orang-orang musyrik dan Nasrani.

Oleh karena itu mereka berwali kepada Yahudi, Nasrani, dan musyrikin terhadap sebagian mayoritas kaum muslimin. Dan atas permusuhan dan peperangan terhadap mereka: sebagaimana diketahui dari kewilayahan mereka kepada orang-orang kafir musyrik terhadap mayoritas kaum muslimin; dan dari kewilayahan mereka kepada orang-orang Eropa Nasrani terhadap mayoritas kaum muslimin; dan dari kewilayahan mereka kepada Yahudi terhadap mayoritas kaum muslimin.

Dan dari mereka muncul induk-induk zindik dan nifak seperti zindiknya Qaramithah Bathiniyyah dan sejenisnya. Dan tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah kelompok pelaku bid'ah yang paling jauh dari Al-Kitab dan As-Sunnah, oleh karena itu mereka adalah yang terkenal di kalangan awam dengan penyelisihan

terhadap Sunnah. Maka mayoritas awam tidak mengenal lawan Sunni kecuali Rafidhah. Jika salah seorang dari mereka berkata: aku Sunni, maka sesungguhnya maknanya bukan Rafidhah.

Dan tidak diragukan lagi bahwa mereka lebih jahat dari Khawarij: tetapi Khawarij memiliki di awal Islam pedang terhadap ahli jama'ah, dan kewilayahan mereka kepada orang-orang kafir lebih besar dari pedang Khawarij. Karena sesungguhnya Qaramithah dan Isma'iliyyah dan semisalnya dari ahli peperangan terhadap ahli jama'ah, dan mereka dinisbahkan kepada mereka (Rafidhah). Adapun Khawarij maka mereka dikenal dengan kejujuran; dan Rafidhah dikenal dengan kedustaan. Dan Khawarij keluar dari Islam, dan mereka (Rafidhah) memusuhi Islam.

Adapun Qadariyyah murni maka mereka lebih baik dari orang-orang ini dengan banyak dan lebih dekat kepada Al-Kitab dan As-Sunnah. Tetapi Mu'tazilah dan selain mereka dari Qadariyyah, mereka juga Jahmiyyah, dan mungkin mereka mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dan menghalalkan darah kaum muslimin, maka mereka mendekati orang-orang tersebut.

Adapun Murji'ah maka mereka bukan dari bid'ah-bid'ah yang berat ini, bahkan telah masuk dalam perkataan mereka kelompok-kelompok dari ahli fikih dan ibadah; dan mereka tidak dianggap kecuali dari Ahlus Sunnah; hingga berat urusan mereka dengan apa yang mereka tambahkan dari perkataan-perkataan yang berat.

Dan ketika telah dinisbahkan kepada Irja' dan Tafdhil kaum yang terkenal yang diikuti: maka para imam Sunnah yang terkenal berbicara dalam mencela Murji'ah Mufadhdhilah untuk

menjauhkan dari perkataan mereka, seperti perkataan Sufyan Ats-Tsauri: Barang siapa yang mendahulukan Ali atas Abu Bakar dan kedua Syaikh maka sungguh dia telah meremehkan Muhajirin dan Anshar; dan aku tidak berpendapat naik kepada Allah sebuah amal bersamanya. Atau semacam perkataan ini. Dia mengatakannya ketika dinisbahkan kepada pendahuluan Ali sebagian imam-imam Kufah.

Demikian pula perkataan Ayyub As-Sakhtiyani: Barang siapa yang mendahulukan Ali atas Utsman maka sungguh dia telah meremehkan Muhajirin dan Anshar. Dia mengatakannya ketika sampai kepadanya hal itu dari sebagian imam-imam Kufah. Dan telah diriwayatkan bahwa dia ruju' dari itu.

Demikian pula perkataan Ats-Tsauri, Malik, Asy-Syafi'i dan selain mereka dalam mencela Murji'ah ketika dinisbahkan kepada Irja' sebagian orang yang terkenal.

Dan perkataan Imam Ahmad dalam bab ini berjalan atas perkataan orang yang sebelumnya dari para imam petunjuk, bukan perkataan yang dia buat sendiri, tetapi dia menampilkan Sunnah dan menjelaskannya; dan membela darinya dan menjelaskan keadaan orang-orang yang menyelisihinya dan berjihad atasnya; dan bersabar atas gangguan padanya ketika ditampilkan hawa nafsu dan bid'ah-bid'ah; dan sungguh Allah berfirman:

"Dan Kami jadikan di antara mereka imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka adalah kepada ayat-ayat Kami orang-orang yang yakin."

(Surah As-Sajdah: 24)

Maka dengan kesabaran dan keyakinan diraih kepemimpinan dalam agama. Maka ketika dia berdiri dengan itu, dikaitkan dengan namanya dari kepemimpinan dalam Sunnah apa yang terkenal dengannya dan menjadi diikuti oleh orang sesudahnya sebagaimana dia adalah pengikut orang sebelumnya.

Jika tidak maka Sunnah adalah apa yang diterima oleh para Sahabat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan diterima dari mereka oleh Tabi'in kemudian pengikut-pengikut mereka hingga Hari Kiamat, walaupun sebagian imam lebih mengetahui dengannya dan lebih sabar atasnya.

Dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Dan Allah Maha Mengetahui.

Pasal (Bagian):

Kaidah:

Penyimpangan dari pertengahan banyak dalam kebanyakan urusan pada umumnya manusia. Seperti pertentangan mereka dalam sebagian perbuatan, sebagian mereka menjadikannya sebagai agama yang wajib atau mustahab atau yang diperintahkan secara umum. Dan sebagian mereka meyakini haram, makruh atau diharamkan atau yang dilarang secara umum.

Contohnya "mendengarkan nyanyian" maka sesungguhnya sebagian dari Mutashawwifah dan Mutafaqqirah menjadikannya sebagai agama walaupun tidak berkata dengan lisan mereka atau meyakini dengan hati mereka bahwa itu adalah qurbah—maka sesungguhnya agama mereka adalah keadaan; bukan keyakinan: maka keadaan dan amal mereka adalah menganggapnya baik

dalam hati mereka dan kecintaan mereka terhadapnya sebagai agama dan mendekatkan diri kepada Allah. Dan sesungguhnya sebagian mereka mungkin meyakini itu dan mengatakannya dengan lisannya.

Dan di antara mereka ada yang meyakini dan berkata: bukan qurbah—tetapi keadaan mereka adalah menjadikannya sebagai qurbah dan bermanfaat dalam agama dan memperbaiki hati-hati. Dan berlebihan di dalamnya orang yang berlebihan; hingga menjadikan orang-orang yang meninggalkannya semuanya keluar dari kewilayahan Allah dan buah-buahnya dari maqam-maqam yang tinggi.

Dan berlawanan dengan mereka ada yang mengingkari semua jenis nyanyian dan mengharamkannya dan tidak membedakan antara nyanyian anak kecil dan wanita dalam kegembiraan dan nyanyian selain mereka dan nyanyian mereka selain dalam kegembiraan. Dan berlebihan orang yang berlebihan dalam pelakunya hingga menjadikan mereka semua fasik atau kafir.

Dan dua ujung ini dari menjadikan apa yang bukan disyariatkan sebagai agama atau mengharamkan apa yang tidak diharamkan adalah agama Jahiliyyah dan Nasrani: yang Allah celanya terhadap mereka sebagaimana firman Allah:

"Dan berkata orang-orang yang musyrik: Seandainya Allah menghendaki niscaya kami tidak menyembah selain-Nya sesuatu pun kami dan tidak pula bapak-bapak kami dan tidak kami haramkan selain-Nya sesuatu pun."

(Surah An-Nahl: 35)

Dan Allah berfirman dalam apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari hadits 'Iyadh bin Himar:

"Sesungguhnya Aku ciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif, maka setan-setan memalingkan mereka dan mengharamkan atas mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka dan memerintahkan mereka agar menyekutukan-Ku dengan apa yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya."

Dan Allah berfirman tentang Nasrani:

"Dan tidak mengharamkan apa yang Allah haramkan dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang hak."

(Surah At-Taubah: 29)

Dan contohnya: bahwa terjadi dari sebagian mereka "kekurangan dalam yang diperintahkan" atau "melampaui batas dalam yang dilarang": baik dari jenis syubhat maupun dari jenis syahwat: maka sebagian mereka melawannya dengan melampaui batas dalam amar ma'ruf nahi munkar atau dengan kekurangan dalam amar ma'ruf nahi munkar.

Dan kekurangan dan melampaui batas: baik dalam yang diperintahkan dan yang dilarang secara syariat maupun dalam amar nahi manusia itu sendiri: adalah yang dengannya Ahli Kitab berhak mendapat hukuman ketika Allah berfirman:

"Ditimpakan kepada mereka kehinaan di mana saja mereka berada kecuali dengan tali dari Allah dan tali dari manusia. Dan mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Itu karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. Itu karena mereka bermaksiat dan mereka melampaui batas."

(Surah Ali 'Imran: 112)

Maka Dia menjadikan itu dengan kemaksiatan dan melampaui batas. Dan kemaksiatan: menyelisihi perintah dan itu adalah kekurangan, dan melampaui batas adalah melewati batasan.

Demikian pula menjamin setiap "orang yang dipercaya atas harta" jika dia kurang dan menyia-nyiakan dalam apa yang diperintahkan kepadanya dan itu adalah kemaksiatan, jika dia melampaui batas dengan pengkhianatan atau selainnya; oleh karena itu Allah berfirman:

"Dan janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."

(Surah Al-Ma'idah: 2)

Maka dosa adalah kemaksiatan. Dan Allah Maha Mengetahui.

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Sesungguhnya Allah mewajibkan kewajiban-kewajiban maka janganlah kalian menyia-nyiakannya, dan mengharamkan hal-hal yang haram maka janganlah kalian melanggarnya, dan menetapkan batasan-batasan maka janganlah kalian melampauinya, dan diam tentang beberapa perkara sebagai rahmat bagi kalian bukan karena lupa maka janganlah kalian bertanya tentangnya."

Maka kemaksiatan adalah menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban dan melanggar hal-hal yang haram: dan itu adalah menyelisihi perintah dan larangan, dan melampaui batas adalah melewati batasan-batasan hal-hal yang mubah.

Dan firman Allah:

"Dia memerintahkan mereka dengan yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang munkar dan menghalalkan bagi mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka yang buruk-buruk."

(Surah Al-A'raf: 157)

Maka kemaksiatan adalah menyelisihi perintah dan larangan-Nya, dan melampaui batas adalah melewati apa yang Dia halalkan kepada apa yang Dia haramkan. Demikian pula firman-Nya—dan Allah Maha Mengetahui—:

"Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan berlebih-lebihan kami dalam urusan kami."

(Surah Ali 'Imran: 147)

Maka dosa-dosa: adalah kemaksiatan, dan berlebih-lebihan: adalah melampaui batas dan melewati batasan.

Dan ketahuilah bahwa "melewati batasan" adalah jenis dari menyelisihi larangan karena sesungguhnya melampaui batasan adalah haram dan dilarang, maka masuk dalam bagian yang dilarang; tetapi yang dilarang itu dua bagian: yang dilarang secara mutlak seperti kekafiran maka ini perbuatannya adalah dosa, dan yang dilarang.

Dan sebagian dari yang dihalalkan baginya terdapat jenis-jenis dan ukuran-ukuran tertentu, namun diharamkan penambahan atas jenis-jenis dan ukuran-ukuran tersebut, maka melakukan hal ini adalah perbuatan melampaui batas. Demikian juga, bisa terjadi pelanggaran batas dalam perkara yang diperintahkan sebagaimana terjadi dalam perkara yang dibolehkan, karena

penambahan terhadap yang diperintahkan kadang-kadang merupakan pelanggaran yang diharamkan, kadang-kadang dibolehkan secara mutlak, dan kadang-kadang dibolehkan sampai batas tertentu sehingga melampaui batas tersebut adalah pelanggaran. Berdasarkan pembagian ini, dikatakan dalam "syariat" bahwa ia adalah perintah, larangan, halal, haram, kewajiban-kewajiban, batasan-batasan, sunnah-sunnah, dan hukum-hukum. "Kewajiban-kewajiban" adalah ukuran-ukuran dalam perkara yang diperintahkan. Sedangkan "batasan-batasan" adalah batas akhir dari apa yang dibolehkan dari perkara yang mubah, baik yang diperintahkan maupun yang tidak diperintahkan.

Dan Syaikhul Islam berkata: semoga Allah mensucikan ruhnya.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Ahmad bin Taimiyah kepada siapa saja yang menerima surat ini dari kalangan kaum muslimin yang menisbahkan diri kepada Sunnah dan Jamaah; yang bergabung dengan jamaah Syaikh yang arif lagi teladan Abu al-Barakat Adi bin Musafir al-Umawi semoga Allah merahmatinya dan siapa yang mengikuti jalan mereka - semoga Allah memberikan taufik kepada mereka untuk menempuh jalan-Nya dan menolong mereka untuk taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam serta menjadikan mereka berpegang teguh dengan tali-Nya yang kokoh; mendapat petunjuk kepada jalan orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka dari kalangan para Nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh, serta menjauhkan mereka dari jalan ahli kesesatan dan penyimpangan; yang keluar dari syariat dan jalan yang Allah utus Rasul-Nya

shallallahu 'alaihi wasallam dengannya; sehingga mereka menjadi orang-orang yang Allah berikan nikmat yang besar atasnya; dengan mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah. Salam sejahtera atas kalian, rahmat Allah dan berkah-Nya.

Amma ba'du: Sesungguhnya kami memuji kepada kalian Allah yang tiada tuhan selain Dia dan Dialah yang berhak mendapat pujian; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan kami memohon kepada-Nya agar bershalawat kepada penutup para Nabi dan pemimpin anak Adam shallallahu 'alaihi wasallam dan makhluk yang paling mulia di sisi Tuhannya dan yang paling dekat kepada-Nya; dan yang paling besar derajatnya di sisi-Nya; Muhammad hamba-Nya dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa shahbihi wasallam tasliiman katsiira.

Amma ba'du: Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya atas semua agama dan cukuplah Allah sebagai saksi, dan menurunkan kepada beliau Al-Kitab dengan kebenaran yang membenarkan apa yang ada sebelumnya dari kitab-kitab dan sebagai penjaga atasnya, dan menyempurnakan baginya dan bagi umatnya agama, dan menyempurnakan nikmat atas mereka, serta menjadikan mereka sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, maka mereka menyempurnakan tujuh puluh umat, mereka adalah yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah. Dan menjadikan mereka umat yang wasath yaitu adil dan pilihan, dan karena itu Dia menjadikan mereka saksi atas manusia, memberi petunjuk kepada mereka untuk apa yang diutus-Nya kepada semua rasul-Nya dari agama yang Dia syariatkan bagi seluruh makhluk-Nya, kemudian Dia mengkhususkan mereka setelah itu dengan apa yang

membedakan dan melebihkan mereka dari syariat dan jalan yang Dia jadikan untuk mereka.

(Yang pertama seperti "pokok-pokok iman" dan yang paling tinggi serta paling utama adalah "Tauhid" yaitu persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Al-Anbiya: 25). Dan firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'"** (An-Nahl: 36). Dan firman-Nya: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Apakah Kami menetapkan tuhan-tuhan selain Yang Maha Pengasih untuk disembah?'"** (Az-Zukhruf: 45). Dan firman-Nya: **"Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa"** (Asy-Syura: 13). Dan firman-Nya: **"Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"** **"Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku"** (Al-Mu'minun: 51-52).

Dan seperti iman kepada semua kitab Allah dan semua rasul-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya**

patuh kepada-Nya" (Al-Baqarah: 136). Dan seperti firman-Nya: **"Dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu'"** (Asy-Syura: 15). Dan seperti firman-Nya: **"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) 'Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali'"** (Al-Baqarah: 285) sampai akhirnya.

Dan seperti iman kepada Hari Akhir dan apa yang ada di dalamnya berupa pahala dan siksa sebagaimana Allah mengabarkan tentang iman orang-orang beriman dari umat-umat terdahulu dengannya ketika Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta mengerjakan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati"** (Al-Baqarah: 62). Dan seperti pokok-pokok syariat sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-An'am, Al-A'raf, Surah Al-Isra dan lain-lain dari surah-surah Makkiyah: dari perintah-Nya untuk beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, perintah-Nya untuk berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, menepati janji, berlaku adil dalam perkataan; menyempurnakan timbangan dan takaran; memberi kepada orang yang meminta dan yang kekurangan; pengharaman membunuh jiwa tanpa hak, pengharaman perbuatan keji yang tampak maupun yang

tersembunyi; pengharaman dosa dan perbuatan melampaui batas tanpa hak, pengharaman berbicara dalam agama tanpa ilmu; beserta apa yang termasuk dalam tauhid berupa mengikhlaskan agama untuk Allah, bertawakal kepada Allah, mengharap rahmat Allah, takut kepada Allah, bersabar atas keputusan Allah, melaksanakan perintah Allah; dan bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai oleh hamba daripada keluarganya, hartanya, dan semua manusia. Hingga selain itu dari pokok-pokok iman yang Allah turunkan penyebutannya di berbagai tempat dalam Al-Quran seperti surah-surah Makkiyah dan sebagian Madaniyah.

(Adapun yang kedua maka apa yang Allah turunkan dalam surah-surah Madaniyah dari syariat-syariat agama-Nya dan apa yang Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sunnah-kan untuk umatnya, maka sesungguhnya Allah subhanahu menurunkan kepada beliau Al-Kitab dan Al-Hikmah dan menganugerahkan kepada orang-orang beriman dengan itu, dan memerintahkan istri-istri Nabi-Nya untuk mengingat itu, maka Dia berfirman: **"Dan Allah telah menurunkan Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui"** (An-Nisa: 113). Dan berfirman: **"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah)"** (Ali Imran: 164). Dan berfirman: **"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah"** (Al-Ahzab: 34). Lebih dari satu ulama salaf berkata: Al-Hikmah adalah As-Sunnah. Karena yang dibacakan di rumah istri-istri beliau radiyallahu

'anhunna selain Al-Quran adalah sunnah-sunnah beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan karena itu beliau bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang semisal dengannya bersamanya"*. Dan Hasaan bin Athiyah berkata: Jibril alaihissalam turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan As-Sunnah sebagaimana dia turun dengan Al-Quran, lalu mengajarkannya kepadanya sebagaimana dia mengajarkan Al-Quran.

Dan "syariat-syariat" ini yang Allah beri petunjuk kepada Nabi ini dan umatnya seperti: kiblat, tata cara ibadah, dan jalan, yaitu seperti shalat lima waktu pada waktu-waktunya dengan jumlah ini dan bacaan ini, rukuk dan sujud ini, serta menghadap Ka'bah. Dan seperti kewajiban-kewajiban zakat dan nisabnya yang diwajibkan pada harta kaum muslimin: dari hewan ternak, biji-bijian, buah-buahan, perdagangan, emas, dan perak, serta untuk siapa diberikan; ketika Dia berfirman: **"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana"** (At-Taubah: 60).

Dan seperti puasa bulan Ramadan dan seperti haji ke Baitullah al-Haram, dan seperti batasan-batasan yang Dia batasi untuk mereka: dalam urusan pernikahan, warisan, hukuman, dan jual-beli. Dan seperti sunnah-sunnah yang beliau sunnah-kan untuk mereka: dari hari-hari raya, Jumat, jamaah dalam shalat-shalat wajib, dan jamaah dalam gerhana, istisqa, shalat jenazah, dan tarawih. Dan apa yang beliau sunnah-kan untuk mereka dalam kebiasaan-kebiasaan seperti: makanan, pakaian, kelahiran,

kematian, dan semacam itu: dari sunnah-sunnah, adab-adab, dan hukum-hukum yang merupakan hukum Allah dan Rasul-Nya di antara mereka: dalam masalah darah, harta, kehormatan, harga diri, manfaat, badan, dan selain itu dari batasan-batasan dan hak-hak, hingga selain itu dari apa yang Dia syariatkan untuk mereka melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan menjadikan mereka cinta kepada iman dan menghiasinya dalam hati mereka; maka menjadikan mereka mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan melindungi mereka agar tidak bersepakat atas kesesatan sebagaimana tersesat umat-umat sebelum mereka; karena setiap umat ketika tersesat, Allah ta'ala mengutus seorang rasul kepada mereka; sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'"** (An-Nahl: 36). Dan berfirman: **"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan"** (Fathir: 24).

Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah penutup para Nabi, tidak ada nabi setelah beliau, maka Allah melindungi umatnya agar tidak bersepakat atas kesesatan. Dan menjadikan di dalamnya orang yang dengannya tegak hujjah hingga hari kiamat, dan karena itu ijma mereka adalah hujjah sebagaimana Al-Kitab dan As-Sunnah adalah hujjah. Dan karena itu ahli kebenaran dari umat ini yaitu Ahli Sunnah wal Jamaah berbeda dari ahli kebatilan; yang mengklaim bahwa mereka mengikuti Al-Kitab namun berpaling dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan dari apa yang dilalui oleh jamaah kaum muslimin.

Maka sesungguhnya Allah memerintahkan dalam kitab-Nya untuk mengikuti sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan

menjalankan jalan-Nya, dan memerintahkan berjemaah dan bersatu, serta melarang perpecahan dan perselisihan, maka berfirman: **"Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah menaati Allah"** (An-Nisa: 80). Dan berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah"** (An-Nisa: 64). Dan berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Ali Imran: 31). Dan berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sampai mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (An-Nisa: 65).

Dan berfirman: **"Dan berpegangteguhlah kamu sekalian pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Ali Imran: 103). Dan berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan menjadi bergolongan-golongan, engkau (Muhammad) tidak ada urusan sedikit pun dengan mereka"** (Al-An'am: 159). Dan berfirman: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas"** (Ali Imran: 105). **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)"** (Al-Bayyinah: 5). Dan berfirman: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya"** (Al-

An'am: 153). Dan berfirman dalam Ummul Kitab: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus" "(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"** (Al-Fatihah: 6-7).

Dan telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Orang-orang Yahudi dimurkai dan orang-orang Nasrani sesat"*. Maka Allah subhanahu memerintahkan dalam "Ummul Kitab" yang tidak diturunkan dalam Taurat, tidak dalam Injil, tidak dalam Zabur, dan tidak dalam Al-Furqan yang semisalnya, yang diberikan kepada Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam dari perbendaharaan di bawah Arasy, yang tidak sah shalat kecuali dengannya: agar kita memohon kepada-Nya agar memberi petunjuk kepada kita kepada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Dia anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan yang dimurkai seperti orang-orang Yahudi dan bukan yang sesat seperti orang-orang Nasrani.

Dan "jalan yang lurus" ini adalah agama Islam yang murni, yaitu apa yang ada dalam Kitab Allah ta'ala, yaitu "Sunnah dan Jamaah", karena Sunnah yang murni adalah agama Islam yang murni, maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diriwayatkan dari beliau dari berbagai jalan yang meriwayatkannya ahli sunan dan musnad seperti Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan lain-lain bahwa beliau bersabda: *"Akan terpecah umat ini menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya di neraka kecuali satu yaitu Al-Jamaah"*. Dan dalam riwayat: *"Siapa yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini"*.

Dan golongan yang selamat ini adalah "Ahlus Sunnah" dan mereka adalah pertengahan dalam aliran-aliran; sebagaimana agama Islam adalah pertengahan dalam agama-agama. Maka

kaum muslimin adalah pertengahan dalam para nabi Allah, rasul-rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang saleh; tidak berlebihan tentang mereka sebagaimana berlebihan orang-orang Nasrani yang menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah serta Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintah menyembah tuhan yang satu, tiada tuhan selain Dia, Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan, dan tidak menjauhi mereka sebagaimana menjauhi orang-orang Yahudi; yang membunuh para nabi tanpa hak dan membunuh orang-orang yang menyuruh berbuat adil di antara manusia, dan setiap kali datang kepada mereka seorang rasul membawa apa yang tidak disukai hawa nafsu mereka, mereka mendustakan sebagian dan membunuh sebagian. Bahkan orang-orang beriman beriman kepada rasul-rasul Allah, memuliakan mereka, menolong mereka, menghormati mereka, mencintai mereka, dan menaati mereka, namun tidak menyembah mereka dan tidak menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan sebagaimana firman-Nya: **"Tidak mungkin bagi seseorang yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah,' tetapi (dia berkata), 'Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Tuhan, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya'" "Dan dia (juga) tidak akan menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran setelah kamu menjadi muslim?"** (Ali Imran: 79-80).

Dan dari itu bahwa orang-orang beriman bersikap tengah-tengah dalam "Al-Masih", maka tidak berkata dia adalah Allah atau anak Allah atau yang ketiga dari tiga sebagaimana dikatakan

orang-orang Nasrani, dan tidak mengkafirkan dia serta berkata atas Maryam dusta yang besar hingga menjadikannya anak zina sebagaimana diklaim orang-orang Yahudi, bahkan mereka berkata ini adalah hamba Allah dan rasul-Nya serta kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam yang perawan suci dan ruh dari-Nya.

Dan demikian juga orang-orang beriman "pertengahan dalam syariat-syariat agama Allah", maka tidak mengharamkan kepada Allah untuk menghapus apa yang Dia kehendaki dan menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan sebagaimana dikatakan orang-orang Yahudi sebagaimana Allah mengisahkan itu dari mereka dengan firman-Nya: **"Orang-orang bodoh di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblat mereka (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka berkiblat kepadanya?'"** (Al-Baqarah: 142). Dan dengan firman-Nya: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah,' mereka berkata, 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka ingkar terhadap (Al-Quran) yang diturunkan setelahnya, padahal (Al-Quran) itu kitab yang benar, yang membenarkan (kitab) yang ada pada mereka"** (Al-Baqarah: 91).

Dan tidak membolehkan bagi pemuka-pemuka ulama dan ahli ibadah mereka untuk mengubah agama Allah sehingga memerintahkan apa yang mereka kehendaki dan melarang apa yang mereka kehendaki sebagaimana dilakukan orang-orang Nasrani sebagaimana Allah sebutkan itu dari mereka dengan firman-Nya: **"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahib (Nasrani) mereka sebagai tuhan selain Allah"** (At-Taubah: 31). Berkata Adi bin Hatim radiyallahu 'anhu: *Aku berkata: Ya Rasulullah, apakah mereka menyembah mereka? Beliau*

bersabda: "Mereka tidak menyembah mereka; tetapi mereka menghalalkan yang haram bagi mereka maka mereka menaatinya, dan mengharamkan yang halal bagi mereka maka mereka menaatinya".

Dan orang-orang beriman berkata: "Bagi Allah penciptaan dan perintah", maka sebagaimana tidak ada yang mencipta selain-Nya, tidak ada yang memerintah selain-Nya. Dan mereka berkata: Kami mendengar dan kami taat; maka mereka menaati semua yang Allah perintahkan. Dan mereka berkata: **"Sesungguhnya Allah menetapkan apa yang Dia kehendaki"** (Al-Maidah: 1). Adapun makhluk maka tidak baginya mengubah perintah Sang Pencipta ta'ala sekalipun dia agung.

Dan demikian juga dalam sifat-sifat Allah ta'ala: maka sesungguhnya orang-orang Yahudi mensifati Allah ta'ala dengan sifat-sifat makhluk yang kurang; mereka berkata: Dia fakir dan kami kaya. Dan mereka berkata: Tangan Allah terbelenggu. Dan mereka berkata: Sesungguhnya Dia lelah dari penciptaan lalu beristirahat pada hari Sabtu. Hingga selain itu. Dan orang-orang Nasrani mensifati makhluk dengan sifat-sifat Sang Pencipta yang khusus bagi-Nya, mereka berkata: Sesungguhnya dia mencipta, memberi rezeki; mengampuni, merahmani, dan menerima taubat makhluk serta memberi pahala dan menghukum. Dan orang-orang beriman beriman kepada Allah subhanahu wata'ala yang tidak ada yang menyamai-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Karena Dia adalah Tuhan semesta alam dan Pencipta segala sesuatu dan semua yang selain-Nya adalah hamba-hamba-Nya yang fakir kepada-Nya. **"Semua yang di langit dan di bumi hanya akan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai hamba"** **"Sungguh, Dia telah menghitung dan**

mencatat jumlah mereka dengan hitungan yang sempurna" "Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat sendirian" (Maryam: 93-95).

Dan di antara hal tersebut adalah urusan halal dan haram. Karena sesungguhnya orang-orang Yahudi sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik yang (dahulunya) dihalalkan bagi mereka"** (An-Nisa: 160), maka mereka tidak memakan hewan berkuku seperti unta dan bebek. Dan tidak memakan lemak usus dan ginjal; serta tidak memakan anak kambing dalam susu induknya. Hingga selain itu dari yang diharamkan atas mereka dari makanan dan pakaian dan selainnya; sehingga dikatakan: bahwa yang diharamkan atas mereka ada tiga ratus enam puluh jenis. Dan yang wajib atas mereka ada dua ratus empat puluh delapan perkara. Dan demikian pula diperketat atas mereka dalam hal najis sehingga mereka tidak makan bersama wanita haid dan tidak menggaulinya di rumah-rumah.

Adapun orang-orang Nasrani maka mereka menghalalkan segala yang buruk dan semua yang diharamkan dan melakukan segala najis. Dan sesungguhnya Al-Masih hanya berkata kepada mereka **"dan agar aku menghalalkan bagimu sebagian yang diharamkan atasmu"** (Ali Imran: 50). Dan oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka**

membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk" (At-Taubah: 29).

Adapun orang-orang beriman maka sebagaimana Allah mensifati mereka dalam firman-Nya: **"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, (yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Al-A'raf: 156-157).**

Dan ini adalah pembahasan yang panjang penjelasannya. Dan demikian pula Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam firqah-firqah (kelompok-kelompok). Maka mereka dalam "bab nama-nama Allah, ayat-ayat-Nya dan sifat-sifat-Nya" pertengahan antara "Ahlu Ta'thil" (ahli peniadaan) yang menyimpangkan makna nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya serta meniadakan hakikat-hakikat apa yang Allah sifatkan bagi diri-Nya; sehingga mereka menyerupakan-Nya dengan ketiadaan dan benda mati, dan antara "Ahlu Tamtsil" (ahli penyerupaan) yang membuat perumpamaan bagi-Nya dan menyerupakan-Nya dengan makhluk.

Maka Ahlu Sunnah wal Jama'ah beriman dengan apa yang Allah sifatkan bagi diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya shallallahu

'alaihi wa sallam sifatkan bagi-Nya tanpa tahrif (penyimpangan) dan tidak ta'thil (peniadaan), dan tanpa takyif (mempertanyakan bagaimana) dan tidak tamtsil (penyerupaan).

Dan mereka dalam "bab penciptaan-Nya dan perintah-Nya" pertengahan antara orang-orang yang mendustakan kekuasaan Allah; yang tidak beriman dengan kekuasaan-Nya yang sempurna dan kehendak-Nya yang menyeluruh serta penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu; dan antara orang-orang yang merusak agama Allah yang menjadikan hamba tidak memiliki kehendak dan tidak memiliki kekuasaan dan tidak memiliki perbuatan. Sehingga mereka meniadakan perintah dan larangan serta pahala dan siksa, maka mereka menjadi seperti orang-orang musyrik yang berkata: **"Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun"** (Al-An'am: 148).

Maka Ahlu Sunnah beriman bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maka Dia berkuasa untuk memberi petunjuk kepada para hamba dan membolak-balikkan hati-hati mereka, dan bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, maka tidak terjadi dalam kerajaan-Nya apa yang tidak Dia inginkan dan Dia tidak lemah dalam melaksanakan maksud-Nya, dan bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu dari zat-zat, sifat-sifat dan gerakan-gerakan.

Dan mereka beriman bahwa hamba memiliki kekuasaan, kehendak dan perbuatan, dan bahwa dia memiliki pilihan dan tidak mereka namakan dia terpaksa; karena orang yang terpaksa adalah orang yang dipaksa menyelisihi pilihannya, sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan hamba memiliki pilihan terhadap

apa yang dia lakukan, maka dia memiliki pilihan dan berkehendak, dan Allah adalah Penciptanya dan Pencipta pilihannya, dan ini tidak memiliki tandingan. Karena sesungguhnya Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, baik dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya.

Dan mereka dalam "bab nama-nama dan hukum serta janji dan ancaman" pertengahan antara Wa'idiyah; yang menjadikan pelaku dosa besar dari kalangan kaum muslimin kekal di neraka dan mengeluarkan mereka dari iman secara keseluruhan serta mendustakan syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan antara Murji'ah yang mengatakan: iman orang-orang fasik sama seperti iman para nabi, dan amal-amal shalih bukan dari agama dan iman. Dan mereka mendustakan ancaman dan siksa secara keseluruhan.

Maka Ahlu Sunnah wal Jama'ah beriman bahwa orang-orang fasik dari kaum muslimin bersama mereka sebagian iman dan pokoknya, namun tidak bersama mereka seluruh iman yang wajib yang mereka berhak dengannya mendapat surga, dan bahwa mereka tidak kekal di neraka. Bahkan akan keluar darinya siapa yang di dalam hatinya ada iman seberat biji atau seberat biji sawi, dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyimpan syafaatnya untuk pelaku dosa besar dari umatnya.

Dan mereka juga dalam (sikap terhadap) "sahabat Rasulullah" shallallahu 'alaihi wa sallam wa radhiyallahu 'anhum pertengahan antara Ghaliyah (orang-orang yang berlebihan) yang berlebihan terhadap Ali radhiyallahu 'anhu sehingga mereka mengutamakan atas Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, dan meyakini bahwa dialah imam yang ma'shum (terpelihara dari dosa) bukan mereka berdua, dan bahwa para

sahabat telah berbuat zalim dan fasik, dan mengkafirkan umat setelah mereka demikian juga, dan bahkan menjadikannya nabi atau tuhan, dan antara Jafiyah (orang-orang yang melampaui batas) yang meyakini kekufuran Ali dan kekufuran Utsman radhiyallahu 'anhuma dan menghalalkan darah mereka berdua dan darah siapa yang loyal kepada mereka berdua. Dan mereka senang mencaci Ali dan Utsman dan semacam mereka, serta mencela khilafah Ali radhiyallahu 'anhu dan kepemimpinannya.

Dan demikian juga dalam seluruh "bab-bab sunnah" mereka pertengahan. Karena mereka berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan apa yang disepakati oleh As-Sabiqun al-Awwalun (orang-orang yang terdahulu) dari kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Pasal (Pasal):

Dan kalian—semoga Allah memperbaiki kalian—sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepada kalian dengan menisbatkan diri kepada Islam yang merupakan agama Allah, dan Allah telah menyelamatkan kalian dari yang ditimpakan kepada orang yang keluar dari Islam dari kalangan orang-orang musyrik dan Ahlu Kitab. Dan Islam adalah nikmat yang paling besar dan paling agung, karena sesungguhnya Allah tidak menerima dari seorang pun agama selain Islam. **"Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi"** (Ali Imran: 85).

Dan Allah menyelamatkan kalian dengan penisbatan kalian kepada Sunnah dari kebanyakan bid'ah yang menyesatkan seperti

banyak dari bid'ah Rafidhah, Jahmiyah, Khawarij dan Qadariyah, sehingga Allah menjadikan di antara kalian kebencian terhadap orang yang mendustakan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta qadha dan qadar-Nya atau mencaci sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang merupakan dari jalan Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Dan ini termasuk nikmat Allah yang paling besar atas orang yang Dia anugerahkan dengannya. Karena ini termasuk kesempurnaan iman dan kemaslahatan agama. Dan oleh karena itu banyak di antara kalian dari ahli shalih dan agama serta ahli perang yang berjihad yang tidak ditemukan semisalnya dalam kelompok-kelompok mu'tadi'in (ahli bid'ah). Dan senantiasa dalam pasukan kaum muslimin yang mendapat pertolongan dan tentara Allah yang didukung, dari kalangan kalian ada yang Allah menguatkan dengannya agama dan memuliakan dengannya orang-orang beriman.

Dan di kalangan ahli zuhud dan ibadah dari kalangan kalian ada yang memiliki ahwal (keadaan spiritual) yang suci dan jalan yang diridhai serta memiliki mukasyafah (penyingkapan) dan tasharrufat (pengelolaan). Dan di antara kalian ada dari wali-wali Allah yang bertakwa yang memiliki lisan kebenaran di kalangan alam semesta. Karena sesungguhnya syaikh-syaikh terdahulu yang ada di kalangan kalian seperti yang dijuluki dengan Syaikhul Islam "Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Yusuf al-Qurasyi al-Hakkari" dan setelahnya Syaikh al-'Arif al-Qudwah "Adiyy bin Musafir al-Umawi" dan yang menempuh jalan mereka berdua, di kalangan mereka ada keutamaan, agama, shalih dan ittiba' (mengikuti) Sunnah yang dengannya Allah mengagungkan kedudukan mereka dan mengangkat mercusuar mereka.

Dan Syaikh Adiy—semoga Allah menguduskan ruhny—adalah termasuk orang-orang utama dari hamba-hamba Allah yang shalih dan para syaikh besar yang mengikuti (Sunnah), dan dia memiliki ahwal yang suci dan manaqib (kemuliaan) yang tinggi yang diketahui oleh ahli ma'rifah (pengetahuan) akan hal tersebut. Dan dia memiliki di kalangan umat penyebutan yang terkenal, dan lisan kebenaran yang terkenal. Dan aqidahnya yang terpelihara darinya tidak keluar di dalamnya dari aqidah syaikh-syaikh yang mendahuluinya yang dia menempuh jalan mereka seperti Syaikh al-Imam ash-Shalih "Abu al-Faraj Abdul Wahid bin Muhammad bin Ali al-Anshari asy-Syirazi kemudian ad-Dimasyqi" dan seperti Syaikhul Islam al-Hakkari dan semacam mereka berdua.

Dan para syaikh ini tidak keluar dalam pokok-pokok besar dari pokok-pokok "Ahlu Sunnah wal Jama'ah", bahkan mereka memiliki penggalakan terhadap pokok-pokok Ahlu Sunnah dan dakwah kepadanya serta semangat untuk menyebarkannya dan menentang yang menyelisihinya bersama agama, keutamaan dan shalih, yang dengannya Allah mengangkat kedudukan mereka dan meninggikan mercusuar mereka. Dan kebanyakan apa yang mereka katakan dalam pokok-pokoknya yang besar adalah baik, meskipun pasti akan ditemukan dalam perkataan mereka dan perkataan orang-orang semisal mereka dari masalah-masalah yang lemah dan dalil-dalil yang dhaif; seperti hadits-hadits yang tidak shahih dan qiyas-qiyas yang tidak konsisten (bersama apa yang diketahui oleh ahli bashirah (wawasan), dan bahwa setiap orang diambil dari perkataannya dan ditinggalkan kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, apalagi orang-orang yang datang belakangan dari umat ini yang tidak menguasai pengetahuan Kitab dan Sunnah serta fiqh keduanya dan tidak

membedakan antara hadits-hadits shahih dan yang sakit serta qiyas yang produktif dan yang mandul, bersama apa yang bergabung dengan itu dari dominasi hawa nafsu dan banyaknya pendapat-pendapat serta penebalan perselisihan dan perpecahan serta terjadinya permusuhan dan pertengkaran.

Maka sesungguhnya sebab-sebab ini dan semacamnya termasuk yang mewujudkan "kuatnya kebodohan dan kezaliman" yang keduanya Allah sifatkan pada manusia dalam firman-Nya: **"dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"** (Al-Ahzab: 72). Maka apabila Allah menganugerahkan kepada manusia ilmu dan keadilan, Dia menyelamatkannya dari kesesatan ini. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran"** (Al-'Ashr: 1-3). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami"** (As-Sajdah: 24).

Dan kalian mengetahui—semoga Allah memperbaiki kalian—bahwa "Sunnah" yang wajib diikuti dan dipuji pelakunya serta dicela yang menyelisihinya: adalah Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: dalam perkara-perkara aqidah dan perkara-perkara ibadah serta seluruh perkara-perkara agama. Dan itu hanya diketahui dengan mengetahui hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang shahih dari beliau dalam perkataan-perkataannya, perbuatan-perbuatannya dan apa yang beliau tinggalkan dari perkataan dan perbuatan. Kemudian apa yang ada

pada As-Sabiqun (orang-orang terdahulu) dan At-Tabi'in (pengikut mereka) dengan ihsan.

Dan itu (ada) "dalam kitab-kitab Islam yang terkenal": seperti dua kitab Shahih Bukhari dan Muslim, dan kitab-kitab Sunan seperti Sunan Abu Dawud, an-Nasa'i, Jami' at-Tirmidzi, Muwaththa' Imam Malik, dan seperti Masanid yang terkenal; seperti Musnad Imam Ahmad dan lainnya. Dan terdapat dalam kitab-kitab "Tafsir" dan "Maghazi" dan seluruh "kitab-kitab Hadits", kompilasi-kompilasi dan juz-juznya, dari atsar-atsar yang sebagiannya menunjukkan kepada sebagian yang lain. Dan ini adalah perkara yang Allah telah mengadakan untuknya dari ahli ma'rifah yang memperhatikannya sehingga Allah memelihara agama bagi pemeluknya.

Dan telah mengumpulkan kelompok-kelompok dari para ulama hadits-hadits dan atsar-atsar yang diriwayatkan dalam bab-bab "aqidah Ahlu Sunnah" seperti: Hammad bin Salamah, Abdurrahman bin Mahdi, Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, Utsman bin Sa'id ad-Darimi dan lain-lain dalam tingkatan mereka. Dan seperti apa yang dibuat bab untuknya oleh Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah dan lain-lain dalam kitab-kitab mereka. Dan seperti mushannafat (karya) Abu Bakar al-Atsram, Abdullah bin Ahmad, Abu Bakar al-Khallal, Abu al-Qasim ath-Thabarani, Abu asy-Syaikh al-Ashbahani, Abu Bakar al-Ajurri, Abu al-Hasan ad-Daraquthni, Abu Abdullah bin Mandah, Abu al-Qasim al-Lalaka'i, Abu Abdullah Ibnu Bathah, Abu Amr ath-Thalamankiy, Abu Nu'aim al-Ashbahani, Abu Bakar al-Baihaqi, dan Abu Dzar al-Harawi. Meskipun terjadi dalam sebagian karya-karya ini dari hadits-hadits dhaif yang diketahui oleh ahli ma'rifah.

Dan banyak orang meriwayatkan: dalam sifat-sifat dan seluruh bab-bab aqidah serta seluruh bab-bab agama: hadits-hadits banyak yang merupakan dusta yang dibuat-buat atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hadits-hadits itu ada dua bagian:

- Di antaranya adalah berupa perkataan batil yang tidak boleh dikatakan apalagi dinisbatkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan bagian kedua dari perkataan: adalah apa yang mungkin telah dikatakan oleh sebagian salaf atau sebagian ulama atau sebagian manusia dan merupakan kebenaran atau termasuk yang dibolehkan ijtihad di dalamnya atau mazhab bagi pengucapnya, lalu dinisbatkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan ini banyak pada orang yang tidak mengetahui hadits, seperti masalah-masalah yang dibuat oleh Syaikh "Abu al-Faraj Abdul Wahid bin Muhammad bin Ali al-Anshari" dan menjadikannya sebagai ujian untuk membedakan antara Sunni dan Mu'tazili' (ahli bid'ah), yaitu "masalah-masalah yang terkenal" yang dibuat oleh sebagian pendusta dan dia membuat untuknya sanad kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menjadikannya dari perkataan beliau. Dan ini diketahui oleh yang memiliki pengetahuan paling sedikit bahwa itu dusta dan kebohongan.

Dan masalah-masalah ini meskipun kebanyakannya sesuai dengan pokok-pokok Sunnah, namun di dalamnya ada apa yang jika manusia menyelisihinya tidak dihukumi bahwa dia mu'tazili', seperti nikmat pertama yang dianugerahkan kepada hamba-Nya. Karena sesungguhnya masalah ini di dalamnya ada perselisihan di antara Ahlu Sunnah, dan perselisihan di dalamnya bersifat lafzhi (masalah lafaz); karena dasarnya adalah pada bahwa kelezatan

yang mengakibatkan kepedihan; apakah dinamakan nikmat atau tidak? Dan di dalamnya juga ada perkara-perkara yang lemah.

Maka yang wajib adalah membedakan antara hadits shahih dan hadits dusta, karena sesungguhnya Sunnah adalah kebenaran bukan kebatilan; dan adalah hadits-hadits shahih bukan yang palsu: maka ini adalah "pokok yang besar" bagi ahli Islam secara umum dan bagi yang mengaku Sunnah secara khusus.

Pasal (Pasal):

Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa agama Allah pertengahan antara yang berlebihan di dalamnya, dan yang melampaui batas darinya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan suatu perintah melainkan syaitan menghadangnya dalam dua perkara yang dia tidak peduli dengan mana saja dia menang: yaitu ifrath (berlebihan) di dalamnya atau tafrith (kurang) di dalamnya.

Dan apabila Islam yang merupakan agama Allah yang tidak diterima dari seorang pun selainnya telah dihadap syaitan terhadap banyak dari yang menisbatkan diri kepadanya; sehingga mengeluarkannya dari banyak syariat-syariatnya; bahkan mengeluarkan kelompok-kelompok dari umat ini yang paling ahli ibadah dan paling wara' darinya sehingga mereka meleset darinya seperti lesatnya anak panah dari busurnya. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk memerangi orang-orang yang meleset darinya; maka shahih dari beliau dalam Shahih dan lainnya dari riwayat Amirul Mukminin "Ali bin Abi Thalib, Abu Sa'id al-Khudri, Sahl bin Hunayf, Abu Dzar al-Ghifari, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, dan Ibnu Mas'ud" radhiyallahu 'anhum dan selain mereka.

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut Khawarij, maka beliau bersabda: "Salah seorang di antara kalian akan meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, puasanya dibandingkan puasa mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka meleset dari Islam seperti lesatnya anak panah dari busurnya. Di mana pun kalian menjumpai mereka maka bunuhlah mereka atau perangilah mereka; karena sesungguhnya dalam membunuh mereka ada pahala di sisi Allah bagi yang membunuh mereka di hari kiamat. Sungguh jika aku menjumpai mereka niscaya aku akan membunuh mereka seperti pembunuhan kaum 'Ad." Dan dalam riwayat lain: "Sejahat-jahat yang terbunuh di bawah langit, sebaik-baik yang terbunuh adalah yang mereka bunuh." Dan dalam riwayat lain: "Seandainya orang-orang yang memerangi mereka mengetahui apa yang dijanjikan untuk mereka atas lisan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam niscaya mereka akan malas dari amal."

Dan orang-orang ini ketika mereka keluar pada masa khilafah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dia memerangi mereka bersama sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan penggalakan beliau untuk memerangi mereka. Dan bersepakat untuk memerangi mereka seluruh imam-imam Islam.

Dan demikian juga setiap yang memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin dan keluar dari Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan syariatnya dari Ahlu Ahwa' (ahli hawa nafsu) yang menyesatkan dan bid'ah-bid'ah yang menyalahi. Dan oleh karena itu kaum muslimin juga memerangi "Rafidhah" yang mereka

lebih jahat dari orang-orang ini, yaitu mereka yang mengkafirkan mayoritas kaum muslimin seperti tiga Khalifah dan lain-lain. Dan mereka mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang beriman dan selain mereka kafir, dan mereka mengkafirkan yang berkata: Bahwa Allah dilihat di akhirat atau beriman dengan sifat-sifat Allah dan kekuasaan-Nya yang sempurna serta kehendak-Nya yang menyeluruh, dan mereka mengkafirkan yang menyelisihi mereka dalam bid'ah-bid'ah yang mereka ada di atasnya.

Karena sesungguhnya mereka mengusap kedua kaki dan tidak mengusap atas khuf, dan mereka mengakhirkan berbuka dan shalat hingga terbitnya bintang, dan mereka mengumpulkan antara dua shalat tanpa uzur, dan mereka qunut dalam shalat lima waktu, dan mereka mengharamkan fuqa' (minuman ringan dari jelai) dan sembelihan Ahlu Kitab serta sembelihan yang menyelisihi mereka dari kaum muslimin karena mereka menurut pandangan mereka kafir, dan mereka mengatakan atas para sahabat radhiyallahu 'anhum perkataan-perkataan besar yang tidak perlu disebutkan di sini, hingga perkara-perkara lain. Maka kaum muslimin memerangi mereka dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Maka apabila pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan khulafa' rasyidin-nya telah menisbatkan diri kepada Islam orang yang meleset darinya meskipun ibadahnya yang besar; sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk memerangi mereka, maka diketahui bahwa yang menisbatkan diri kepada Islam atau Sunnah di zaman-zaman ini mungkin juga meleset dari Islam dan Sunnah sehingga mengaku Sunnah orang yang bukan dari pelakunya bahkan telah meleset darinya.

Dan itu "dengan sebab-sebab":

- Di antaranya adalah ghuluw (berlebihan) yang Allah Subhanahu wa Ta'ala cela dalam Kitab-Nya di mana Dia berfirman: **"Wahai Ahlu Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya"** (An-Nisa: 171) hingga firman-Nya: **"Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung"** (An-Nisa: 171). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Hai Ahlu Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agama kalian. Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (dari jalan yang benar) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'"** (Al-Ma'idah: 77). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jauhilah kalian dari ghuluw (berlebihan) dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah ghuluw dalam agama."* Dan ini adalah hadits shahih.

Dan di antaranya adalah tafarruq (perpecahan) dan ikhtilaf (perselisihan) yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan dalam Kitab-Nya yang mulia.

Dan di antaranya adalah hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam padahal itu dusta atas beliau menurut kesepakatan ahli ma'rifah, yang didengar oleh orang yang bodoh tentang hadits lalu dia membenarkannya karena sesuai dengan prasangka dan hawa nafsunya.

"Dan sesat yang paling sesat" adalah mengikuti prasangka dan hawa nafsu sebagaimana firman Allah Taala tentang orang-orang yang Dia cela: **"Mereka hanyalah mengikuti prasangka dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu, padahal sungguh telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka"** (QS. An-Najm: 23) dan Allah berfirman tentang Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Demi bintang ketika terbenam"** (QS. An-Najm: 1) **"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru"** (QS. An-Najm: 2) **"Dan dia tidak berkata menurut hawa nafsunya"** (QS. An-Najm: 3) **"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"** (QS. An-Najm: 4). Maka Allah mensucikan beliau dari kesesatan dan penyimpangan yang keduanya merupakan kebodohan dan kezaliman. Orang yang sesat adalah orang yang tidak mengetahui kebenaran, sedangkan orang yang menyimpang adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya. Dan Allah mengabarkan bahwa Nabi tidak berkata menurut hawa nafsu, melainkan adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadanya. Maka Allah menyifati beliau dengan ilmu dan mensucikannya dari hawa nafsu.

Dan saya akan menyebutkan prinsip-prinsip umum dari asal-usul kebatilan yang dibuat-buat oleh kelompok-kelompok yang menisbatkan diri kepada Sunnah padahal mereka telah keluar darinya dan menjadi salah satu dari orang-orang zalim yang paling besar. Dan ini terdiri dari beberapa pasal:

Pasal Pertama:

Hadits-hadits yang mereka riwayatkan tentang sifat-sifat Allah yang bertambahan dari hadits-hadits yang ada dalam kitab-kitab hadits Islam yang kami ketahui dengan keyakinan yang pasti bahwa itu adalah dusta dan kebohongan, bahkan kekufuran yang

keji. Dan mereka terkadang mengatakan jenis-jenis kekufuran yang mereka tidak meriwayatkan hadits tentangnya, seperti hadits yang mereka riwayatkan: *"Sesungguhnya Allah turun pada sore hari Arafah dengan menunggangi unta abu-abu (belang) lalu bersalaman dengan para penunggang kendaraan dan berpelukan dengan orang-orang yang berjalan kaki"*.

Dan ini termasuk dusta yang paling besar terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan orang yang mengatakannya termasuk orang yang paling besar dalam mengatakan terhadap Allah sesuatu yang bukan kebenaran, dan hadits ini tidak pernah diriwayatkan oleh seorang pun dari para ulama kaum Muslimin sama sekali. Bahkan para ulama kaum Muslimin dan ahli pengetahuan hadits telah bersepakat bahwa itu adalah dusta yang diada-adakan atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan ahli ilmu berkata - seperti Ibnu Qutaibah dan lainnya - ini dan yang semisalnya hanyalah dibuat-buat oleh orang-orang zindiq yang kafir untuk mempermalukan ahli hadits dan mereka mengatakan: sesungguhnya mereka meriwayatkan yang seperti ini.

Demikian pula hadits yang lain yang di dalamnya disebutkan: *"Bahwa dia (Muhammad) melihat Tuhannya ketika berangkat dari Muzdalifah berjalan di depan para jamaah haji dan mengenakan jubah dari bulu domba"* atau yang menyerupai kebohongan dan kebohongan besar terhadap Allah ini yang tidak akan dikatakan oleh orang yang mengenal Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Begitu juga hadits yang di dalamnya disebutkan: *"Bahwa Allah berjalan di atas bumi, maka apabila ada tempat yang hijau mereka berkata: ini adalah tempat kedua telapak kaki-Nya"* dan

mereka membaca firman Allah Taala **"Maka lihatlah kepada bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah matinya"** (QS. Ar-Rum: 50). Ini juga dusta menurut kesepakatan para ulama. Dan Allah tidak berfirman: lihatlah kepada bekas-bekas langkah kaki Allah, melainkan Allah berfirman: bekas-bekas rahmat Allah, dan rahmat-Nya di sini adalah tumbuh-tumbuhan.

Demikian pula hadits-hadits yang sebagiannya menyebutkan: *"Bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya ketika thawaf"* dan sebagiannya *"Bahwa dia melihat-Nya ketika keluar dari Makkah"* dan sebagiannya *"Bahwa dia melihat-Nya di sebagian jalan-jalan Madinah"* hingga jenis-jenis yang lain. Dan setiap hadits yang di dalamnya disebutkan *"Bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya dengan kedua matanya di bumi"* maka itu adalah dusta menurut kesepakatan kaum Muslimin dan para ulamanya. Ini adalah sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari ulama kaum Muslimin dan tidak ada seorang pun dari mereka yang meriwayatkannya.

Sesungguhnya yang terjadi perselisihan di antara para sahabat adalah apakah Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya pada malam Isra? Maka Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma dan mayoritas ulama Ahlus Sunnah mengatakan: sesungguhnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya pada malam Isra. Sedangkan Aisyah radhiyallahu anha dan satu kelompok bersamanya mengingkari hal itu, dan Aisyah radhiyallahu anha tidak meriwayatkan sesuatu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang hal itu dan tidak bertanya kepada beliau tentang hal itu. Dan tidak ada yang dinukil tentang

hal itu dari Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu sebagaimana diriwayatkan oleh sebagian orang bodoh: *"Bahwa ayahnya (Abu Bakar) bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu beliau menjawab: Ya. Dan beliau berkata kepada Aisyah: Tidak"*. Maka hadits ini adalah dusta menurut kesepakatan para ulama. Dan oleh karena itu Qadhi Abu Ya'la dan lainnya menyebutkan: bahwa diriwayatkan perbedaan riwayat dari Imam Ahmad rahimahullah apakah dikatakan: sesungguhnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya dengan kedua mata kepalanya? Ataukah dikatakan dengan mata hatinya? Ataukah dikatakan: dia melihat-Nya dan tidak dikatakan dengan kedua mata kepalanya dan tidak pula dengan mata hatinya? Terdapat tiga riwayat.

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh ahli ilmu bahwa beliau bersabda: *"Aku melihat Tuhanku dalam rupa begini dan begini"* diriwayatkan melalui jalur Ibnu Abbas dan melalui jalur Ummu Thufail dan lainnya dan di dalamnya disebutkan: *"Bahwa Dia meletakkan tangan-Nya di antara kedua pundakku hingga aku merasakan dinginnya ujung-ujung jari-Nya pada dadaku"*. Hadits ini bukan terjadi pada malam Isra, karena hadits ini terjadi di Madinah. Dan dalam hadits disebutkan: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tertidur dari shalat Subuh kemudian keluar kepada mereka dan bersabda: Aku melihat begini dan begini"* dan itu dalam riwayat dari orang yang tidak shalat di belakang beliau kecuali di Madinah seperti Ummu Thufail dan lainnya. Sedangkan Isra hanya terjadi dari Makkah menurut kesepakatan ahli ilmu, dan dengan nash Al-Quran dan Sunnah yang mutawatir sebagaimana firman Allah Taala: **"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha"** (QS. Al-Isra: 1). Maka diketahui bahwa hadits ini adalah mimpi

ketika tidur di Madinah sebagaimana dijelaskan dalam banyak jalur riwayatnya *"Bahwa itu adalah mimpi ketika tidur"* meskipun mimpi para nabi adalah wahyu, bukan mimpi ketika terjaga pada malam Isra.

Dan kaum Muslimin telah sepakat bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah melihat Tuhannya dengan kedua matanya di bumi dan bahwa Allah tidak turun untuk beliau ke bumi dan tidak pernah ada dari Nabi shallallahu alaihi wasallam hadits yang di dalamnya disebutkan *"Bahwa Allah turun untuk beliau ke bumi"*. Bahkan hadits-hadits yang shahih menyebutkan: *"Bahwa Allah mendekat pada sore hari Arafah"* dan dalam riwayat lain *"Ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam yang akhir lalu berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Aku beri? Siapa yang memohon ampunan kepada-Ku maka akan Aku ampuni?"*.

Dan telah tetap dalam Shahih: *"Bahwa Allah mendekat pada sore hari Arafah"* dan dalam riwayat lain *"Ke langit dunia lalu bermegah kepada para malaikat dengan penduduk Arafah seraya berfirman: Lihatlah kepada hamba-hamba-Ku, mereka datang kepada-Ku dalam keadaan kusut dan berdebu. Apa yang diinginkan oleh orang-orang ini?"*. Dan telah diriwayatkan *"Bahwa Allah turun pada malam Nishfu Syaban"* jika hadits ini shahih, karena ini termasuk yang diperselisihkan oleh ahli ilmu.

Demikian pula apa yang diriwayatkan oleh sebagian mereka: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika turun dari gunung Hira, Tuhannya menampakkan diri kepadanya di atas kursi antara langit dan bumi"* adalah keliru menurut kesepakatan ahli ilmu. Bahkan yang ada dalam kitab-kitab shahih: *"Bahwa yang*

*menampakkan diri kepadanya adalah malaikat yang datang kepadanya di Hira pada kali pertama dan berkata kepadanya: Bacalah. Maka aku berkata: Aku bukan orang yang bisa membaca. Lalu dia memeganku dan memelukku hingga aku kepayahan, kemudian dia melepaskanku dan berkata: Bacalah. Maka aku berkata: Aku bukan orang yang bisa membaca. Lalu dia memeganku dan memelukku hingga aku kepayahan, kemudian dia melepaskanku dan berkata: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan" (QS. Al-Alaq: 1) "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah" (QS. Al-Alaq: 2) "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah" (QS. Al-Alaq: 3) "Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam" (QS. Al-Alaq: 4) "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-Alaq: 5)". Maka inilah yang pertama kali turun kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam mulai menceritakan tentang masa berhentinya wahyu. Beliau bersabda: *"Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara, maka aku mengangkat kepalaku, maka malaikat yang datang kepadaku di Hira duduk di atas kursi antara langit dan bumi"* diriwayatkan oleh Jabir radhiyallahu anhu dalam Shahihain. Maka beliau mengabarkan bahwa malaikat yang datang kepadanya di Hira dilihatnya antara langit dan bumi, dan beliau menyebutkan bahwa beliau merasa takut darinya. Maka dalam sebagian riwayat jatuh kata "malaikat" maka orang yang membaca mengira bahwa dia adalah Malaikat dan bahwa dia adalah Allah, dan ini keliru dan batil.*

Dan kesimpulannya bahwa setiap hadits yang di dalamnya disebutkan *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya dengan kedua matanya di bumi"* dan di dalamnya *"Bahwa*

Dia turun untuk beliau ke bumi" dan di dalamnya "Bahwa taman-taman surga dari langkah-langkah Al-Haqq (Allah)" dan di dalamnya "Bahwa Dia menginjak di atas batu Baitil Maqdis" semua ini adalah dusta yang batil menurut kesepakatan para ulama kaum Muslimin dari ahli hadits dan lainnya.

Demikian pula setiap orang yang mengaku bahwa dia melihat Tuhannya dengan kedua matanya sebelum mati maka pengakuannya adalah batil menurut kesepakatan Ahlus Sunnah wal Jamaah, karena mereka semua telah sepakat bahwa tidak ada seorang pun dari orang-orang mukmin yang melihat Tuhannya dengan kedua mata kepalanya hingga dia mati. Dan hal itu telah tetap dalam Shahih Muslim dari An-Nawwas bin Sam'an dari Nabi shallallahu alaihi wasallam *"Bahwa ketika beliau menyebutkan Dajjal, beliau bersabda: Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun dari kalian yang akan melihat Tuhannya hingga dia mati"*.

Demikian pula hal ini diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari berbagai jalur yang lain: beliau memperingatkan umatnya dari fitnah Dajjal dan menjelaskan kepada mereka *"Bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang akan melihat Tuhannya hingga dia mati"* agar tidak ada seorang pun yang mengira bahwa Dajjal yang dilihatnya ini adalah Tuhannya.

Akan tetapi yang terjadi pada ahli hakikat keimanan dari pengenalan kepada Allah dan keyakinan hati serta penyaksiannya dan tajalli-Nya adalah pada tingkatan-tingkatan yang banyak. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda *ketika Jibril alaihis salam bertanya kepadanya tentang ihsan, beliau menjawab: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu"*.

Dan orang mukmin terkadang melihat Tuhannya dalam mimpi dalam bentuk-bentuk yang beragam sesuai dengan kadar keimanan dan keyakinannya. Maka jika imannya benar maka dia tidak melihat-Nya kecuali dalam bentuk yang baik, dan jika dalam imannya ada kekurangan maka dia melihat apa yang menyerupai imannya. Dan mimpi ketika tidur memiliki hukum yang berbeda dari melihat hakikat ketika terjaga dan memiliki "penafsiran dan takwil" karena di dalamnya terdapat perumpamaan-perumpamaan yang dibuat untuk hakikat-hakikat.

Dan terkadang terjadi pada sebagian manusia ketika terjaga juga dari mimpi seperti yang terjadi pada orang yang tidur dalam mimpi: maka dia melihat dengan hatinya seperti yang dilihat orang yang tidur. Dan terkadang tersingkap baginya hakikat-hakikat yang disaksikannya dengan hatinya, maka semua ini terjadi di dunia. Dan terkadang yang disaksikan hatinya menguasai salah seorang dari mereka dan terkumpul indera-inderanya, maka dia mengira bahwa dia melihat itu dengan kedua mata kepalanya hingga dia terbangun lalu mengetahui bahwa itu adalah mimpi, dan terkadang dia mengetahui dalam mimpi bahwa itu adalah mimpi.

Maka demikianlah sebagian dari para ahli ibadah yang terjadi padanya penyaksian hati yang menguasainya hingga melenyapkannya dari merasakan indera-inderanya, maka dia mengira itu adalah melihat dengan matanya padahal dia keliru dalam hal itu. Dan setiap orang dari para ahli ibadah baik yang terdahulu maupun yang kemudian yang mengatakan bahwa dia melihat Tuhannya dengan kedua mata kepalanya maka dia keliru dalam hal itu menurut ijmak ahli ilmu dan keimanan.

Ya, melihat Allah dengan mata kepala adalah untuk orang-orang mukmin di surga dan juga untuk manusia di padang

Mahsyar, sebagaimana hadits-hadits yang mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari pada siang hari yang tidak ada awan di bawahnya dan sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama yang cerah tidak ada awan di bawahnya"*.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Surga-surga Al-Firdaus ada empat: dua surga dari emas bejana-bejananya dan perhiasannya dan apa yang ada di dalamnya, dan dua surga dari perak bejana-bejananya dan perhiasannya dan apa yang ada di dalamnya. Dan tidak ada antara kaum dan melihat kepada Tuhan mereka kecuali selendang keagungan di atas wajah-Nya di surga Adn"*.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila penduduk surga masuk surga, penyeru berseru: Wahai penduduk surga, sesungguhnya untuk kalian di sisi Allah ada janji yang Dia ingin menunaikannya untuk kalian. Maka mereka berkata: Apa itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami dan memberatkan timbangan-timbangan kami dan memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka? Maka dibukakan hijab lalu mereka melihat kepada-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang Dia berikan kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada melihat kepada-Nya dan itulah tambahan"*.

Dan hadits-hadits ini dan lainnya terdapat dalam kitab-kitab shahih, dan telah diterima oleh Salaf dan para imam dengan penerimaan yang baik, dan Ahlus Sunnah wal Jamaah telah sepakat atasnya. Dan yang mendustakan atau mengubahnya hanyalah "Jahmiyah" dan orang-orang yang mengikuti mereka dari Muktaizilah dan Rafidhah dan semisalnya: yaitu orang-orang yang

mendustakan sifat-sifat Allah Taala dan melihat-Nya dan lainnya, dan mereka adalah Muattilah (penolak sifat Allah) yang paling jahat dari makhluk-makhluk. Dan agama Allah adalah pertengahan antara pendustaan orang-orang ini terhadap apa yang diberitakan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam di akhirat, dan antara membenaran orang-orang yang berlebihan bahwa Dia dilihat dengan mata di dunia, dan keduanya adalah batil.

Dan orang-orang ini yang mengklaim salah seorang dari mereka bahwa dia melihat-Nya dengan kedua mata kepalanya di dunia mereka adalah sesat sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Maka jika mereka menambahkan kepada itu bahwa mereka melihat-Nya dalam sebagian pribadi-pribadi: baik sebagian orang-orang shalih atau sebagian anak muda atau sebagian raja atau lainnya, maka kesesatan dan kekufuran mereka menjadi besar dan mereka pada saat itu lebih sesat dari orang-orang Nasrani yang mengklaim bahwa mereka melihat-Nya dalam wujud Isa bin Maryam. Bahkan mereka lebih sesat dari para pengikut Dajjal yang akan muncul di akhir zaman dan berkata kepada manusia: Akulah Tuhan kalian, dan dia memerintahkan langit lalu turun hujan dan bumi lalu menumbuhkan, dan dia berkata kepada reruntuhan: Keluarkan harta simpananmu, maka mengikutinya harta simpanannya. Dan inilah yang darinya Nabi shallallahu alaihi wasallam memperingatkan umatnya.

Dan beliau bersabda: *"Tidak ada sejak penciptaan Adam hingga hari kiamat fitnah yang lebih besar dari Dajjal"* dan beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian duduk dalam shalat maka hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara, hendaklah dia berkata: Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab jahannam dan aku berlindung*

kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian dan aku berindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal".

Maka dia mengaku ketuhanan dan datang dengan syubhat-syubhat yang memfitnah makhluk dengannya hingga Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya: *"Sesungguhnya dia bermata satu sedangkan Tuhan kalian tidaklah bermata satu dan ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun dari kalian yang akan melihat Tuhannya hingga dia mati"*. Maka beliau menyebutkan untuk mereka dua tanda yang jelas yang diketahui oleh semua manusia, karena ilmu beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa sebagian manusia akan sesat maka membolehkan bahwa dia melihat Tuhannya di dunia dalam wujud manusia seperti orang-orang sesat ini yang meyakini hal itu. Dan orang-orang ini terkadang disebut "Hululiyah" dan "Ittihadiyah".

Dan mereka dua golongan:

1. Kaum yang mengkhususkan-Nya dengan hulul atau ittihad dalam sebagian hal. Sebagaimana dikatakan oleh orang-orang Nasrani tentang Al-Masih alaihis salam dan Ghulat (orang-orang yang berlebihan) tentang Ali radhiyallahu anhu dan semisalnya, dan suatu kaum tentang jenis-jenis dari para syaikh, dan suatu kaum tentang sebagian raja, dan suatu kaum tentang sebagian wujud yang indah, hingga lainnya dari pendapat-pendapat yang lebih buruk dari pendapat orang-orang Nasrani.
2. Dan golongan yang mengumumkan maka mereka mengatakan dengan hulul-Nya atau ittihad-Nya dalam semua yang ada - hingga anjing dan babi dan najis-najis dan

lainnya - sebagaimana dikatakan oleh hal itu suatu kaum dari Jahmiyah dan orang-orang yang mengikuti mereka dari Ittihadiyah seperti para pengikut Ibnu Arabi dan Ibnu Sabin dan Ibnu Faridh dan At-Tilmisani dan Al-Balyani dan lainnya.

Dan mazhab semua rasul dan orang-orang yang mengikuti mereka dari orang-orang mukmin dan Ahlul Kitab bahwa Allah Subhanahu adalah pencipta semesta alam dan Tuhan langit-langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, dan Tuhan Arsy yang agung. Dan makhluk semuanya adalah hamba-hamba-Nya dan mereka semua fakir kepada-Nya. Dan Dia Subhanahu di atas langit-langit-Nya di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Dan dengan ini Dia bersama mereka di mana pun mereka berada, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Taala: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan"** (QS. Al-Hadid: 4).

Maka orang-orang sesat yang kafir ini yang mengklaim salah seorang dari mereka bahwa dia melihat Tuhannya dengan kedua matanya dan terkadang mengklaim bahwa Dia duduk bersamanya dan berbicara dengannya atau berbaring bersamanya, dan terkadang salah seorang dari mereka menunjuk seorang manusia baik seseorang atau anak kecil atau lainnya, dan mengklaim bahwa Dia berbicara kepada mereka, mereka diminta untuk bertaubat. Maka jika mereka bertaubat dan jika tidak maka leher-leher mereka dipancung dan mereka adalah orang-orang kafir, karena mereka lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani yang **"mengatakan bahwa Allah**

adalah Al-Masih putera Maryam" (QS. Al-Maidah: 72). Karena Al-Masih adalah rasul yang mulia dan terpandang di sisi Allah di dunia dan akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan. Maka jika orang-orang yang mengatakan bahwa dia adalah Allah dan bahwa Dia bersatu dengannya atau hulul padanya telah dikafirkan dan dikafirkan kekufuran mereka, bahkan orang-orang yang mengatakan bahwa Dia mengambil anak hingga Allah berfirman: **"Dan mereka berkata: Ar-Rahman mengambil anak"** (QS. Maryam: 88) **"Sesungguhnya kalian telah mendatangkan sesuatu yang sangat mungkar"** (QS. Maryam: 89) **"Hampir-hampir langit pecah karenanya dan bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh"** (QS. Maryam: 90) **"Karena mereka mendakwakan Ar-Rahman mempunyai anak"** (QS. Maryam: 91) **"Dan tidak layak bagi Ar-Rahman mengambil anak"** (QS. Maryam: 92) **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Ar-Rahman sebagai seorang hamba"** (QS. Maryam: 93). Maka bagaimana dengan orang yang mengklaim tentang seseorang dari pribadi-pribadi bahwa dia adalah Dia? Ini lebih kafir dari Ghulat yang mengklaim bahwa Ali radhiyallahu anhu atau lainnya dari Ahlul Bait adalah Allah. Dan mereka ini adalah "Zanadiqa" (orang-orang zindiq) yang dibakar oleh Ali radhiyallahu anhu dengan api dan dia memerintahkan untuk menggali parit-parit untuk mereka di pintu Kindah dan melemparkan mereka ke dalamnya setelah memberikan mereka waktu tiga hari untuk bertaubat, maka ketika mereka tidak bertaubat maka dia membakar mereka dengan api. Dan para sahabat radhiyallahu anhum telah sepakat untuk membunuh mereka, akan tetapi Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma mazhab beliau adalah bahwa mereka dibunuh dengan pedang tanpa pembakaran dan itu adalah pendapat mayoritas ulama, dan kisah mereka terkenal di kalangan para ulama.

Pasal:

Demikian pula sikap berlebihan terhadap sebagian masyayikh: baik terhadap Syekh Adi, Yunus al-Qunawi, al-Hallaj, dan lainnya; bahkan sikap berlebihan terhadap Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan semisalnya, bahkan sikap berlebihan terhadap al-Masih 'alaihihsalam dan semisalnya. Maka setiap orang yang berlebihan terhadap orang yang masih hidup, atau terhadap orang saleh seperti Ali radhiyallahu 'anhu, atau Adi, atau semisalnya, atau terhadap orang yang diyakini saleh seperti al-Hallaj atau al-Hakim yang berada di Mesir atau Yunus al-Qunawi dan semisalnya, dan menjadikan padanya sejenis sifat ketuhanan seperti mengatakan: setiap rezeki yang tidak diberikan oleh Syekh fulan kepadaku maka aku tidak menginginkannya, atau mengatakan ketika menyembelih domba: dengan nama tuan saya, atau menyembahnya dengan sujud kepadanya atau kepada selainnya, atau memohon kepadanya selain kepada Allah Ta'ala, seperti mengatakan: wahai tuanku fulan, ampunilah aku, atau rahmatilah aku, atau tolonglah aku, atau berilah aku rezeki, atau selamatkanlah aku, atau lindungilah aku, atau aku bertawakal kepadamu, atau engkau yang kukucapkan, atau aku berada dalam cukupanmu, atau semisalnya dari perkataan dan perbuatan seperti ini yang merupakan kekhususan rububiyyah yang tidak layak kecuali bagi Allah Ta'ala, maka semua ini adalah syirik dan kesesatan yang pelakunya harus diminta bertaubat, jika ia bertaubat, jika tidak maka dibunuh. Karena sesungguhnya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar kita menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya dan tidak menjadikan bersama Allah tuhan yang lain.

Dan orang-orang yang menyeru bersama Allah tuhan-tuhan lain seperti: matahari, bulan, bintang-bintang, Uzair, al-Masih, para malaikat, Lata, Uzza, Manah yang ketiga, Yaghuuts, Ya'uuq, Nasr, atau selainnya - mereka tidak meyakini bahwa tuhan-tuhan itu menciptakan makhluk, atau menurunkan hujan, atau menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Mereka hanya menyembah para nabi, malaikat, bintang-bintang, jin, dan patung-patung yang dibuat untuk menyerupai mereka atau menyembah kubur-kubur mereka sambil berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."** Dan mereka berkata: mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Maka Allah mengutus rasul-rasul-Nya yang melarang untuk menyeru siapa pun selain-Nya, baik doa ibadah maupun doa meminta pertolongan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) memindahkannya." "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." (Al-Isra: 56-57)**

Sekelompok dari salaf berkata: ada kaum yang menyeru al-Masih, Uzair, dan para malaikat, maka Allah berfirman kepada mereka: mereka yang kamu seru itu mendekatkan diri kepada-Ku sebagaimana kalian mendekatkan diri, mengharapkan rahmat-Ku sebagaimana kalian mengharapkan rahmat-Ku, dan takut kepada azab-Ku sebagaimana kalian takut kepada azab-Ku.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada bagi Allah pembantu dari mereka." "Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya." (Saba: 22-23)**

Allah Subhanahu memberitakan bahwa apa yang diseru selain Allah tidak memiliki seberat zarrah pun dalam kepemilikan, tidak memiliki persekutuan dalam kepemilikan, dan bahwa Allah tidak memiliki penolong dari makhluk yang bisa dimintai bantuan, dan bahwa syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." (An-Najm: 26)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: Apakah (mereka mengambil pemberi syafaat) meskipun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak berakal?" "Katakanlah: Hanya bagi Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan." (Az-Zumar: 43-44)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bahaya kepada mereka dan tidak (pula) manfaat, dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Katakanlah: Apakah kamu**

mengabarkan kepada Allah tentang sesuatu yang tidak diketahuinya baik di langit dan tidak (pula) di bumi." (Yunus: 18)

Dan ibadah kepada Allah semata adalah pokok agama, yaitu tauhid yang dengannya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelumnya: Adakah Kami menjadikan tuhan-tuhan selain Ar-Rahman untuk disembah?" (Az-Zukhruf: 45)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut." (An-Nahl: 36)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelumnya melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya: 25)**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mewujudkan tauhid dan mengajarkannya kepada umatnya hingga seorang laki-laki berkata kepadanya: *apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki. Maka beliau bersabda: Apakah engkau menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? Tetapi katakanlah: apa yang Allah kehendaki semata. Dan beliau bersabda: Janganlah kalian mengatakan: apa yang Allah kehendaki dan Muhammad kehendaki, tetapi katakanlah: apa yang Allah kehendaki kemudian Muhammad kehendaki.*

Beliau melarang bersumpah dengan selain Allah, maka beliau bersabda: *Barangsiapa yang bersumpah, maka hendakny ia bersumpah dengan nama Allah atau diam.* Dan beliau bersabda:

Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah maka ia telah berbuat syirik.

Dan beliau bersabda: *Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa putra Maryam secara berlebihan, sesungguhnya aku hanyalah hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan rasul-Nya.*

Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa tidak boleh bagi siapa pun bersumpah dengan makhluk seperti Ka'bah dan semisalnya.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang sujud kepadanya, dan ketika sebagian sahabatnya sujud kepadanya, beliau melarangnya dari hal itu dan bersabda: *Tidak layak sujud kecuali kepada Allah.* Dan beliau bersabda: *Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada seseorang, niscaya aku akan memerintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya.*

Dan beliau berkata kepada Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu: *Bagaimana pendapatmu jika engkau melewati kuburku, apakah engkau akan sujud kepadanya? Ia menjawab: Tidak.* Beliau bersabda: *Maka janganlah sujud kepadaku.*

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang menjadikan kubur sebagai masjid, maka beliau bersabda dalam sakit menjelang wafatnya: *Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid, beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan.* Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *Seandainya bukan karena hal itu, niscaya kuburnya akan ditonjolkan, tetapi beliau khawatir akan dijadikan masjid.*

Dan dalam Shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda lima hari sebelum wafat: *Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan rumahku sebagai tempat perayaan dan janganlah menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kubur, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku.*

Oleh karena itu, para imam Islam sepakat bahwa tidak disyariatkan membangun masjid di atas kubur, dan tidak disyariatkan shalat di dekat kubur, bahkan banyak dari ulama yang mengatakan shalat di dekatnya adalah batal.

Dan sunnah dalam ziarah kubur kaum muslimin adalah seperti shalat kepada mereka sebelum dikuburkan. Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya tentang orang-orang munafik: **"Dan janganlah engkau menyalatkan salah seorang dari mereka yang mati selama-lamanya, dan janganlah engkau berdiri di atas kuburnya."** (At-Taubah: 84)

Maka dalil mafhum dari ayat tersebut adalah bahwa orang-orang mukmin dishalati dan didoakan di atas kubur mereka.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada para sahabatnya ketika berziarah kubur untuk mengucapkan: *Assalamu 'alaikum ahlā dari qaumin mu'minin. Wa inna insya Allahu bikum la lahiquun. Yarhamullahul mustaqdimiina minna wa minkum wal musta'khiriin. Nas'alullaha lana wa lakumul 'afiyah. Allahumma la tahrimna ajrahum, wa la taftinna ba'dahum, waghfir lana wa lahum.* (Keselamatan atas kalian wahai penghuni negeri kaum mukmin. Dan sesungguhnya insya Allah kami akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dari

kami dan dari kalian serta yang terkemudian. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian keselamatan. Ya Allah janganlah Engkau halangi kami dari pahala mereka, dan janganlah Engkau fitnah kami setelah mereka, dan ampunilah kami dan mereka.)

Dan hal itu karena salah satu sebab terbesar penyembahan berhala adalah pengagungan terhadap kubur dengan ibadah dan semisalnya. Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan mereka berkata: Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuuts, Ya'uuq, dan Nasr."** (Nuh: 23)

Sekelompok dari salaf berkata: ini adalah nama-nama orang-orang saleh, maka ketika mereka meninggal, mereka berkumpul di kubur-kubur mereka kemudian membuat patung-patung mereka dan menyembahnya.

Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa barangsiapa yang memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di kuburnya, maka ia tidak boleh memegang-megang kamarnya dan tidak menciumnya, karena mencium dan mengusap hanyalah dilakukan terhadap rukun-rukun Baitullah al-Haram, maka tidak boleh menyerupakan rumah makhluk dengan rumah Khaliq.

Demikian pula thawaf, shalat, dan berkumpul untuk ibadah-ibadah hanyalah ditujukan kepada rumah-rumah Allah yaitu masjid-masjid yang Allah izinkan untuk ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya. Maka tidak boleh ditujukan kepada rumah-rumah makhluk sehingga dijadikan tempat perayaan sebagaimana

sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *Janganlah kalian menjadikan rumahku sebagai tempat perayaan.*

Semua ini untuk mewujudkan tauhid yang merupakan pokok agama dan kepalanya yang dengannya Allah tidak menerima amal kecuali dengannya, dan mengampuni pelakunya, dan tidak mengampuni orang yang meninggalkannya, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni (dosa) selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."** (An-Nisa: 48)

Oleh karena itu, kalimat tauhid adalah sebaik-baik kalimat dan paling agungnya. Maka ayat paling agung dalam Al-Quran adalah ayat Kursi: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur."** (Al-Baqarah: 255)

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa yang ucapan terakhirnya adalah la ilaha illallah, ia masuk surga.*

Dan ilah (tuhan): adalah yang dijadikan tuhan oleh hati untuk disembah dan dimintai pertolongan, diharapkan dan ditakuti, diagungkan dan dimuliakan.

Pasal:

Di antara hal tersebut adalah sikap pertengahan dalam sunnah dan mengikutinya sebagaimana datangnya tanpa tambahan dan tanpa pengurangan, seperti pembahasan tentang Al-Quran dan seluruh sifat-sifat Allah. Maka sesungguhnya

madzhab salafus ummah dan Ahlus Sunnah bahwa Al-Quran adalah kalam Allah, diturunkan tidak diciptakan, daripadanya dimulai dan kepadanya dikembalikan. Demikianlah perkataan tidak hanya satu dari salaf. Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah dari Amr bin Dinar - dan ia termasuk tabi'in terkemuka - ia berkata: Aku senantiasa mendengar orang-orang mengatakan hal itu.

Dan Al-Quran yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam adalah Al-Quran ini yang dibaca oleh kaum muslimin dan mereka tulis dalam mushaf-mushaf mereka, dan ia adalah kalam Allah bukan kalam selain-Nya, meskipun para hamba membacanya dan menyampaikannya dengan gerakan dan suara mereka. Karena sesungguhnya kalam adalah milik orang yang mengatakannya sebagai pencetus, bukan milik orang yang mengatakannya sebagai penyampai.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika salah seorang dari orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar kalam Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya."** (At-Taubah: 6)

Dan Al-Quran ini ada dalam mushaf-mushaf sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Bahkan ia adalah Quran yang mulia." "Dalam Lauh Mahfuzh."** (Al-Buruj: 21-22)

Dan firman-Nya: **"Ia membacakan lembaran-lembaran yang suci." "Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar)."** (Al-Bayyinah: 2-3)

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya ia adalah Quran yang mulia." "Dalam kitab yang terpelihara."** (Al-Waqi'ah: 77-78)

Dan Al-Quran adalah kalam Allah dengan huruf-hurufnya, susunannya, dan maknanya, semua itu termasuk dalam Al-Quran dan dalam kalam Allah. Dan i'rab huruf-huruf adalah bagian dari kesempurnaan huruf-huruf, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Barangsiapa yang membaca Al-Quran lalu meng-i'rab-kannya, maka baginya setiap huruf sepuluh kebaikan.*

Dan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Menjaga i'rab Al-Quran lebih kami sukai daripada menjaga sebagian hurufnya.

Dan jika kaum muslimin menulis mushaf, maka jika mereka suka untuk tidak memberi titik dan tidak memberi harakat, itu diperbolehkan, sebagaimana para sahabat menulis mushaf-mushaf tanpa titik dan tanpa harakat, karena kaum itu adalah orang-orang Arab yang tidak melakukan kesalahan. Dan demikianlah mushaf-mushaf yang dikirim oleh Utsman radhiyallahu 'anhu ke berbagai negeri pada zaman tabi'in.

Kemudian kesalahan tersebar, maka mushaf-mushaf diberi titik dan diberi harakat dengan titik-titik merah, kemudian diberi harakat dengan seperti tulisan huruf. Maka para ulama berselisih tentang kemakruhan hal itu. Dan di dalamnya ada perbedaan pendapat dari Imam Ahmad rahimahullah dan ulama lainnya. Dikatakan: hal itu makruh karena bid'ah. Dan dikatakan: tidak makruh karena ada kebutuhan. Dan dikatakan: makruh untuk titik tanpa harakat untuk menjelaskan i'rab. Dan yang benar adalah tidak mengapa dengannya.

Dan pembenaran terhadap apa yang tsabit dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah berbicara dengan suara,

dan memanggil Adam 'alaihissalam dengan suara, dan yang semisalnya dari hadits-hadits.

Maka kesimpulan ini adalah pendapat salafus ummah dan para imam sunnah. Dan para imam sunnah berkata: Al-Quran adalah kalam Allah Ta'ala tidak diciptakan, di mana pun dibaca dan di mana pun ditulis.

Maka tidak dikatakan tentang bacaan hamba terhadap Al-Quran: bahwa itu diciptakan, karena hal itu memasukkan di dalamnya Al-Quran yang diturunkan. Dan tidak dikatakan: tidak diciptakan, karena hal itu memasukkan di dalamnya perbuatan-perbuatan hamba.

Dan tidak pernah berkata seorang pun dari para imam salaf bahwa suara-suara hamba dengan Al-Quran adalah qadim (lama/azali). Bahkan mereka mengingkari orang yang berkata: lafazh hamba dengan Al-Quran tidak diciptakan.

Adapun orang yang berkata bahwa tinta adalah qadim, maka ini termasuk orang paling bodoh dan paling jauh dari sunnah. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."** (Al-Kahfi: 109)

Maka Allah memberitakan bahwa tinta adalah yang dengannya ditulis kalimat-kalimat-Nya.

Demikian pula orang yang berkata: Al-Quran tidak ada di dalam mushaf, dan yang ada di dalam mushaf hanyalah tinta dan kertas atau hikayat dan ungkapan, maka ia adalah muftadi'

(pembuat bid'ah) yang sesat. Bahkan Al-Quran yang Allah turunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah apa yang ada di antara dua sampul.

Dan kalam dalam mushaf - dengan cara yang diketahui orang-orang - memiliki kekhususan yang membedakannya dari seluruh benda-benda lainnya.

Demikian pula orang yang menambahi sunnah lalu berkata: sesungguhnya lafazh-lafazh hamba dan suara-suara mereka adalah qadim, maka ia adalah mu'tadi' yang sesat. Sebagaimana orang yang berkata: sesungguhnya Allah tidak berbicara dengan huruf dan tidak dengan suara, maka ia juga mu'tadi' yang mengingkari sunnah.

Demikian pula orang yang menambahi dan berkata: sesungguhnya tinta adalah qadim, maka ia sesat. Sebagaimana orang yang berkata: tidak ada di dalam mushaf-mushaf kalam Allah.

Adapun orang yang menambahi lebih dari itu dari kalangan orang-orang bodoh yang berkata: sesungguhnya kertas, kulit, tali, dan potongan dinding adalah kalam Allah, maka ia seperti orang yang berkata: Allah tidak berbicara dengan Al-Quran dan bukan kalam-Nya. Ghuluw (sikap berlebihan) dari sisi penetapan ini berhadapan dengan pendustaan dari sisi peniadaan, dan keduanya keluar dari sunnah dan jamaah.

Demikian pula mengkhususkan pembahasan tentang titik dan harakat dengan bid'ah secara peniadaan dan penetapan, dan bahwa bid'ah ini muncul sejak seratus tahun atau lebih sedikit. Maka sesungguhnya orang yang berkata: bahwa tinta yang dengannya diberi titik huruf-huruf dan diberi harakat adalah qadim,

maka ia sesat lagi bodoh. Dan orang yang berkata: sesungguhnya i'rab huruf-huruf Al-Quran bukan dari Al-Quran, maka ia sesat lagi mubtadi'.

Bahkan yang wajib adalah mengatakan: Al-Quran Arab ini adalah kalam Allah, dan telah masuk dalam hal itu huruf-hurufnya dengan i'rabnya sebagaimana masuk makna-maknanya. Dan dikatakan: apa yang ada di antara dua sampul semuanya adalah kalam Allah.

Jika mushaf diberi titik dan diberi harakat, maka apa yang ada di antara dua sampul semuanya dikategorikan sebagai kalam Allah. Dan jika tidak diberi titik dan tidak diberi harakat seperti mushaf-mushaf lama yang ditulis oleh para sahabat, maka juga apa yang ada di antara dua sampul adalah kalam Allah.

Maka tidak boleh mencampakkan fitnah di antara kaum muslimin dengan perkara yang baru dan perselisihan lafazh yang tidak ada hakikatnya. Dan tidak boleh mengadakan dalam agama apa yang bukan darinya.

Pasal:

Demikian pula wajib bersikap hemat dan moderat dalam masalah "para sahabat" dan "keluarga Nabi" semoga Allah meridhai mereka, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji para sahabat Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan orang-orang yang terdahulu (as-Sabiquun) dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah mengabarkan bahwa Dia meridhai mereka dan mereka pun meridhai-Nya; dan Allah menyebut mereka dalam beberapa ayat dari kitab-Nya; seperti firman Allah Ta'ala: **"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah**

keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tandanya tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat mereka dalam Taurat dan sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Al-Fath: 18).**

Dalam kitab-kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku, maka demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan sampai kepada satu mud salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya."*

Sungguh Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat tentang apa yang telah mutawatir dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar kemudian Umar radhiyallahu 'anhuma. Dan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah

sepakat untuk membaiat Utsman setelah Umar radhiyallahu 'anhuma. Telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Khilafah kenabian adalah tiga puluh tahun, kemudian menjadi kerajaan."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku, berpegang teguhlah padanya dan gigitlah dengan gigi geraham kalian, dan jauhilah perkara-perkara baru (dalam agama), karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu adalah khalifah yang terakhir dari kalangan khulafa' rasyidin yang mendapat petunjuk. Mayoritas Ahlus Sunnah dari kalangan ulama, ahli ibadah, para pemimpin dan tentara telah sepakat untuk mengatakan: Abu Bakar kemudian Umar; kemudian Utsman; kemudian Ali radhiyallahu 'anhum. Dalil-dalil tentang hal itu dan keutamaan para sahabat sangat banyak; ini bukan tempatnya untuk membahas itu.

Demikian pula kami beriman "dengan menahan diri dari (membahas) apa yang terjadi di antara mereka" dan kami tahu bahwa sebagian riwayat tentang itu adalah dusta. Mereka adalah orang-orang yang berijtihad; baik mereka yang benar mendapat dua pahala; atau diberi pahala atas amal saleh mereka dan diampuni kesalahan mereka; dan apa yang mereka lakukan dari kesalahan-kesalahan - sedangkan telah didahulukan bagi mereka dari Allah (janji) yang baik - maka sesungguhnya Allah mengampuninya bagi mereka: baik dengan tobat atau dengan kebaikan-kebaikan yang menghapus atau musibah-musibah yang menggugurkan dosa; atau selain itu. Karena sesungguhnya mereka adalah sebaik-baik generasi umat ini sebagaimana sabda

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku yang aku diutus di dalamnya; kemudian orang-orang yang setelah mereka."* Dan ini adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia.

Kami tahu di samping itu bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu lebih utama dan lebih dekat kepada kebenaran daripada Muawiyah dan orang-orang yang berperang bersamanya, karena apa yang tetap dalam Shahihain dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Akan keluar golongan yang menyimpang pada saat perpecahan di kalangan kaum muslimin, mereka akan dibunuh oleh golongan yang lebih dekat kepada kebenaran dari dua golongan itu."* Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa bersama setiap golongan ada kebenaran; dan bahwa Ali radhiyallahu 'anhu lebih dekat kepada kebenaran.

Adapun orang-orang yang tidak ikut berperang dalam fitnah; seperti Sa'd bin Abi Waqqash dan Ibnu Umar dan lain-lain radhiyallahu 'anhum, mereka mengikuti nash-nash yang mereka dengar tentang perang dalam fitnah, dan atas hal itulah kebanyakan ahli hadits.

Demikian pula "keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam" bagi mereka ada hak-hak yang wajib dipelihara, karena sesungguhnya Allah menjadikan bagi mereka hak dalam ghanimah seperlima dan fai' dan memerintahkan untuk bershalawat kepada mereka bersama shalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah berfirman kepada kita: *"Katakanlah: Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah limpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi*

Maha Mulia. Dan limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."

Keluarga Muhammad adalah mereka yang diharamkan bagi mereka sedekah, demikianlah yang dikatakan oleh asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal; dan ulama lainnya rahimahumullah, karena sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya sedekah tidak halal bagi Muhammad dan keluarga Muhammad."* Allah Ta'ala telah berfirman dalam kitab-Nya: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."** (Al-Ahzab: 33) Allah mengharamkan kepada mereka sedekah karena sedekah adalah kotoran manusia. Sebagian salaf berkata: Mencintai Abu Bakar dan Umar adalah keimanan; dan membenci keduanya adalah kemunafikan. Dalam kitab-kitab Musnad dan Sunan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abbas - ketika ia mengadu kepadanya tentang kekerasan suatu kaum kepada mereka, beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka tidak akan masuk surga hingga mereka mencintai kalian karena aku."*

Dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memilih Bani Ismail; dan memilih Bani Kinanah dari Bani Ismail; dan memilih Quraisy dari Kinanah dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy; dan memilihku dari Bani Hasyim."*

Sungguh ketika fitnah terjadi dengan terbunuhnya Utsman dan perpecahan umat setelahnya, maka menjadilah suatu kaum dari orang-orang yang mencintai Utsman dan berlebih-lebihan

terhadapnya menyimpang dari Ali radhiyallahu 'anhu seperti banyak dari penduduk Syam; yang ketika itu mencaci Ali radhiyallahu 'anhu dan membencinya. Dan suatu kaum dari orang-orang yang mencintai Ali radhiyallahu 'anhu dan berlebih-lebihan terhadapnya menyimpang dari Utsman radhiyallahu 'anhu seperti banyak dari penduduk Irak; yang membenci Utsman dan mencinya radhiyallahu 'anhu. Kemudian bid'ah mereka menjadi lebih parah setelah itu; hingga mereka mencaci Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma dan bertambahlah bencana dengan mereka ketika itu.

Sunnah adalah mencintai Utsman dan Ali keduanya dan mendahulukan Abu Bakar dan Umar atas keduanya radhiyallahu 'anhuma karena apa yang Allah khususnya kepada keduanya dari keutamaan-keutamaan yang dengan itu keduanya melampaui Utsman dan Ali bersama-sama.

Allah telah melarang dalam kitab-Nya dari perpecahan dan perselisihan; dan memerintahkan untuk berpegang teguh pada tali-Nya. Maka ini adalah tempat yang wajib bagi seorang mukmin untuk bersikap teguh di dalamnya dan berpegang teguh pada tali Allah, karena sesungguhnya Sunnah dasarnya adalah ilmu dan keadilan; dan mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kaum Rafidhah ketika mereka mencaci "para sahabat" maka ulama memerintahkan untuk menghukum orang yang mencaci para sahabat, kemudian mereka mengkafirkan para sahabat dan mengatakan tentang mereka hal-hal yang telah kami sebutkan hukumnya di tempat lain selain ini.

Tidak ada seorang pun ketika itu yang berbicara tentang "Yazid bin Muawiyah" dan tidak ada pembicaraan tentangnya dari agama, kemudian terjadi setelah itu hal-hal, maka menjadilah suatu kaum menampakkan laknat kepada Yazid bin Muawiyah. Dan mungkin tujuan mereka dengan itu adalah untuk sampai kepada melaknat selain dia, maka kebanyakan Ahlus Sunnah membenci melaknat seseorang tertentu. Lalu mendengar tentang itu suatu kaum dari orang-orang yang mengikuti Sunnah; maka mereka meyakini bahwa Yazid adalah dari kalangan orang-orang saleh yang besar dan para imam petunjuk. Maka menjadilah orang-orang yang berlebihan terhadapnya pada dua kutub yang berlawanan: kelompok ini mengatakan: Sesungguhnya dia kafir zindiq dan sesungguhnya dia membunuh cucu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan membunuh kaum Anshar dan anak-anak mereka di peristiwa Harrah untuk membalas dendam keluarganya yang terbunuh sebagai orang-orang kafir seperti kakeknya dari pihak ibunya Utbah bin Rabi'ah dan pamannya Walid; dan lain-lain dan mereka menyebutkan tentangnya dari terkenalnya minum khamr dan menampakkan perbuatan-perbuatan keji berbagai hal.

Dan kaum lain meyakini bahwa dia adalah imam yang adil, pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk dan bahwa dia adalah dari kalangan sahabat atau tokoh-tokoh besar sahabat dan bahwa dia adalah dari wali-wali Allah Ta'ala. Dan mungkin sebagian mereka meyakini bahwa dia adalah dari kalangan para nabi dan mereka berkata: Barangsiapa berdiri (menentang) Yazid, maka Allah menghentikannya di atas api neraka Jahannam. Mereka meriwayatkan dari Syaikh Hasan bin Adi bahwa dia adalah begini dan begitu seorang wali; dan orang-orang yang berdiri

(menentang)nya berdiri di atas api: karena perkataan mereka tentang Yazid. Dan pada zaman Syaikh Hasan mereka menambahkan hal-hal batil dalam bentuk syair dan prosa. Mereka berlebihan terhadap Syaikh Adi dan terhadap Yazid dengan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dianut Syaikh Adi yang besar - semoga Allah mensucikan ruhnya - karena sesungguhnya jalannya adalah selamat, tidak ada padanya bid'ah-bid'ah ini. Mereka diuji dengan kaum Rafidhah yang memusuhi mereka dan membunuh Syaikh Hasan dan terjadi fitnah-fitnah yang tidak disukai Allah dan Rasul-Nya.

Sikap berlebihan terhadap Yazid dari kedua kutub ini bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh ahli ilmu dan iman. Sesungguhnya Yazid bin Muawiyah dilahirkan pada masa khilafah Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu dan tidak mendapati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak termasuk dari kalangan sahabat berdasarkan kesepakatan para ulama; dan tidak termasuk dari orang-orang yang terkenal dengan agama dan kesalehan. Dia adalah dari kalangan pemuda-pemuda kaum muslimin; dan tidak kafir dan tidak zindiq; dia memegang kekuasaan setelah ayahnya dengan ketidaksukaan sebagian kaum muslimin dan keridhaan sebagian yang lain. Padanya ada keberanian dan kedermawanan dan dia tidak menampakkan perbuatan-perbuatan keji sebagaimana diceritakan tentangnya oleh musuh-musuhnya.

Terjadi dalam masa kepemimpinannya peristiwa-peristiwa besar:

Yang pertama: terbunuhnya Husain radhiyallahu 'anhu, dan dia tidak memerintahkan untuk membunuh Husain dan tidak menampakkan kegembiraan dengan terbunuhnya; dan tidak mengetuk gigi depannya radhiyallahu 'anhu dengan tongkat dan

tidak membawa kepala Husain radhiyallahu 'anhu ke Syam, tetapi dia memerintahkan untuk menghalangi Husain radhiyallahu 'anhu dan menolaknya dari kekuasaan. Dan seandainya dengan perang terhadapnya, maka para wakil menambahi atas perintahnya; dan Syamir bin Dzi al-Jausyan mendesak pembunuhannya kepada Ubaidillah bin Ziyad; maka Ubaidillah bin Ziyad melakukan agresi terhadapnya. Lalu Husain radhiyallahu 'anhu meminta dari mereka agar dia datang kepada Yazid; atau pergi ke perbatasan untuk berjaga; atau kembali ke Makkah. Mereka mencegahnya radhiyallahu 'anhu kecuali dia menyerahkan diri kepada mereka. Umar bin Sa'd memerintahkan untuk memerangnya - maka mereka membunuhnya sebagai orang yang terzalimi - dia dan sekelompok dari keluarganya radhiyallahu 'anhum. Terbunuhnya adalah dari musibah-musibah yang besar, karena sesungguhnya terbunuhnya Husain, dan terbunuhnya Utsman sebelumnya: keduanya adalah dari sebab-sebab fitnah yang terbesar dalam umat ini. Pembunuh keduanya adalah dari sejelek-jelek makhluk di sisi Allah.

Ketika keluarga mereka radhiyallahu 'anhum tiba kepada Yazid bin Muawiyah, dia memuliakan mereka dan mengantarkan mereka ke Madinah, dan diriwayatkan dari dia bahwa dia melaknat Ibnu Ziyad atas pembunuhannya. Dia berkata: Aku ridha dari ketaatan penduduk Irak selain membunuh Husain. Tetapi dia dengan ini tidak menampakkan pengingkaran terhadap pembunuhannya, dan membela serta mengambil pembalasan untuknya: hal itu adalah kewajiban atasnya. Maka jadilah ahli kebenaran mencela dia atas meninggalkannya kewajiban ditambah dengan perkara-perkara lain. Adapun musuh-musuhnya maka mereka menambahkan terhadapnya hal-hal dusta.

Adapun perkara kedua: sesungguhnya penduduk Madinah Nabawiyah membatalkan baiatnya dan mengusir wakil-wakilnya dan keluarganya, maka dia mengirim kepada mereka pasukan; dan memerintahkannya jika mereka tidak menaatinya setelah tiga hari untuk memasukinya dengan pedang dan menghalalkannya selama tiga hari. Maka tentaranya di Madinah Nabawiyah selama tiga hari membunuh dan merampas dan memperkosa kemaluan-kemaluan yang haram. Kemudian dia mengirim pasukan ke Makkah yang Mulia, maka mereka mengepung Makkah dan Yazid meninggal sementara mereka mengepung Makkah. Ini adalah dari permusuhan dan kezaliman yang dilakukan dengan perintahnya.

Oleh karena itu adalah keyakinan Ahlus Sunnah dan para imam umat bahwa dia tidak dicaci dan tidak dicintai. Shalih bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku bertanya kepada ayahku: Sesungguhnya suatu kaum berkata: Sesungguhnya mereka mencintai Yazid. Dia berkata: Wahai anakku, apakah ada orang yang mencintai Yazid yang beriman kepada Allah dan hari akhir? Maka aku berkata: Wahai ayahku, mengapa engkau tidak melaknatinya? Dia berkata: Wahai anakku, kapan engkau melihat ayahmu melaknat seseorang?

Diriwayatkan darinya, dikatakan kepadanya: Apakah engkau menulis hadits dari Yazid bin Muawiyah? Maka dia berkata: Tidak, dan tidak ada kemuliaan, bukankah dia yang melakukan terhadap penduduk Madinah apa yang dia lakukan?

Maka Yazid menurut para ulama dan imam kaum muslimin adalah raja dari raja-raja. Mereka tidak mencintainya dengan kecintaan terhadap orang-orang saleh dan wali-wali Allah; dan tidak mencinya, karena sesungguhnya mereka tidak mencintai laknat terhadap seorang muslim tertentu; karena apa yang

diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu: *Sesungguhnya seorang laki-laki yang dipanggil Himar dan dia sering minum khamr dan dia setiap kali dibawa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau memukulnya. Maka seorang laki-laki berkata: Semoga Allah melaknatnya, betapa seringnya dia dibawa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Janganlah kalian melaknatnya, karena sesungguhnya dia mencintai Allah dan Rasul-Nya.*

Dengan ini suatu kelompok dari Ahlus Sunnah membolehkan melaknatnya karena mereka meyakini bahwa dia melakukan kezaliman yang boleh dilaknat pelakunya. Dan kelompok lain berpendapat mencintainya karena dia seorang muslim yang memegang kekuasaan pada masa para sahabat; dan para sahabat membaiainya. Mereka berkata: Tidak sahinya apa yang diriwayatkan tentangnya dan dia memiliki kebaikan-kebaikan atau dia berjihad dalam apa yang dia lakukan.

Yang benar adalah apa yang dianut para imam: bahwa dia tidak dikhususkan dengan kecintaan dan tidak dilaknat. Dengan ini jika dia fasik atau zalim maka Allah mengampuni orang yang fasik dan zalim, apalagi jika dia datang dengan kebaikan-kebaikan yang besar. Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pasukan pertama yang menyerang Konstantinopel diampuni."* Pasukan pertama yang menyerangnya adalah pemimpinnya Yazid bin Muawiyah dan bersama dia ada Abu Ayyub al-Anshari radhiyallahu 'anhu.

Mungkin Yazid bin Muawiyah tertukar dengan pamannya Yazid bin Abi Sufyan, karena sesungguhnya Yazid bin Abi Sufyan

adalah dari kalangan sahabat, dan dia adalah dari sebaik-baik sahabat dan dia adalah sebaik-baik keluarga Harb, dia adalah salah satu dari panglima-panglima Syam yang diutus oleh Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dalam penaklukan Syam dan Abu Bakar berjalan di pelananya memberinya wasiat sambil mengantarkannya, maka dia berkata kepadanya: Wahai khalifah Rasulullah: Engkau naik atau aku turun. Maka dia berkata: Aku tidak akan naik dan aku tidak akan turun, sesungguhnya aku mengharapkan langkah-langkahku ini di jalan Allah. Ketika dia meninggal setelah penaklukan Syam dalam masa khilafah Umar, maka Umar radhiyallahu 'anhu mengangkat sebagai penggantinya saudaranya Muawiyah dan lahirlah baginya Yazid dalam masa khilafah Utsman bin Affan. Muawiyah menetap di Syam hingga terjadi apa yang terjadi.

Yang wajib adalah bersikap moderat dalam hal itu, dan berpaling dari menyebut Yazid bin Muawiyah dan menguji kaum muslimin dengannya, karena sesungguhnya ini dari bid'ah-bid'ah yang bertentangan dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena sesungguhnya disebabkan itu meyakini suatu kaum dari orang-orang bodoh bahwa Yazid bin Muawiyah dari kalangan sahabat dan bahwa dia dari tokoh-tokoh besar orang-orang saleh dan para imam keadilan, dan itu adalah kesalahan yang jelas.

Pasal:

Demikian pula memecah belah umat dan menguji mereka dengan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti ketika seseorang ditanya: "Apakah kamu Syakili atau Qarfandi?" Sesungguhnya ini adalah nama-nama batil yang tidak diturunkan Allah padanya suatu keterangan pun, dan tidak ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi

wasallam, serta tidak ada dalam riwayat-riwayat yang dikenal dari para salaf imam, baik Syakili maupun Qarfandi. Kewajiban bagi seorang Muslim jika ditanya tentang hal itu adalah mengatakan: "Aku bukan Syakili dan bukan pula Qarfandi, melainkan aku seorang Muslim yang mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya."

Telah kami riwayatkan dari Muawiyah bin Abi Sufyan bahwa ia bertanya kepada Abdullah bin Abbas radiyallahu 'anhuma: "Apakah kamu mengikuti agama Ali atau agama Utsman?" Maka ia menjawab: "Aku tidak mengikuti agama Ali dan tidak pula agama Utsman, tetapi aku mengikuti agama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Demikian pula setiap orang dari kalangan salaf mengatakan: "Semua hawa nafsu ini berada dalam neraka." Dan salah seorang dari mereka berkata: "Aku tidak peduli mana di antara dua nikmat yang lebih besar: Allah membimbingku kepada Islam ataukah Allah menjauhkanku dari hawa nafsu ini."

Allah Ta'ala telah menamakan kita dalam Al-Quran: kaum Muslimin, kaum Mukmin, hamba-hamba Allah. Maka janganlah kita berpaling dari nama-nama yang telah diberikan Allah kepada kita kepada nama-nama yang dibuat-buat oleh suatu kaum—mereka dan bapak-bapak mereka menamakannya—yang tidak diturunkan Allah padanya suatu keterangan pun.

Bahkan nama-nama yang mungkin boleh digunakan, seperti menisbatkan orang kepada seorang imam seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, atau kepada seorang syaikh seperti Qadiri, Adawi dan semisalnya, atau seperti menisbatkan kepada kabilah-kabilah seperti Qaisi dan Yamani, serta kepada negeri-negeri seperti Syami, Iraqi, dan Mishri—tidak boleh bagi siapa pun

menguji manusia dengan nama-nama ini, tidak boleh pula memusuhi atau bersekutu karena nama-nama ini. Bahkan yang paling mulia di antara makhluk di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara mereka dari golongan mana pun dia berasal.

Para wali Allah yang benar-benar menjadi wali-Nya adalah mereka yang beriman dan bertakwa. Allah Subhanahu telah mengabarkan bahwa wali-wali-Nya adalah orang-orang beriman yang bertakwa. Allah telah menjelaskan orang-orang yang bertakwa dalam firman-Nya: **"Bukanlah kebaikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebaikan itu ialah (kebaikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, Kitab-Kitab, dan para nabi, serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."** (Al-Baqarah: 177)

Takwa adalah melakukan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan tentang keadaan wali-wali Allah dan dengan apa mereka menjadi wali. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh dia telah memerangi-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan*

kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia berbuat, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia berbuat, dan dengan-Ku dia berjalan. Jika dia memohon kepada-Ku, pasti Aku memberinya, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku melindunginya. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan sebagaimana ragu-Ku untuk mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin. Dia tidak menyukai kematian dan Aku tidak suka menyakitinya, namun hal itu tidak dapat dihindarinya."

Dalam hadits ini disebutkan bahwa mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala terbagi menjadi dua tingkat:

Pertama: Mendekatkan diri kepada-Nya dengan kewajiban-kewajiban.

Kedua: Mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah setelah menunaikan kewajiban-kewajiban.

Yang pertama adalah tingkat "orang-orang yang pertengahan" (muqtashidin), orang-orang yang berbakti (abrar), golongan kanan (ashabul yamin). Sedangkan yang kedua adalah tingkat "orang-orang yang mendahului" (sابقون), orang-orang mukmin, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan, di atas dipan-dipan mereka memandang, kamu dapat mengetahui dari wajah mereka sinar kenikmatan, mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatny), laknya adalah kasturi, dan**

untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 22-26)

Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma berkata: "Khamar itu dicampur untuk golongan kanan, sedangkan orang-orang yang didekatkan (muqarrabun) meminumnya murni."

Allah telah menyebutkan makna ini di beberapa tempat dalam Kitab-Nya. Maka setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta bertakwa kepada Allah, ia termasuk wali-wali Allah. Allah Subhanahu telah mewajibkan persaudaraan di antara orang-orang mukmin satu sama lain dan mewajibkan mereka memusuhi orang-orang kafir.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin (teman setia), mereka saling menjadi pemimpin satu sama lain. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit bersegera (menjadi pengikut) mereka. Mereka berkata, 'Kami takut akan ditimpa bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Maka (pada waktu itu) mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam hati mereka. Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Inikah orang-orang yang bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan bahwa mereka benar-benar beserta kamu?' Amal mereka menjadi sia-sia, maka mereka menjadi orang-orang yang rugi." (Al-Ma'idah: 51-53)**

"Wahai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka rukuk. Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Ma'idah: 54-56)

Allah Subhanahu telah mengabarkan bahwa penolong orang mukmin adalah Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang mukmin. Ini berlaku umum bagi setiap mukmin yang memiliki sifat ini, baik dia dari ahli nasab tertentu, negeri tertentu, mazhab tertentu, atau thariqah tertentu, atau bukan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (At-Taubah: 71)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat tinggal dan memberi pertolongan, mereka itu satu sama lain saling melindungi." (Al-Anfal: 72)** Hingga firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta**

berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk golonganmu."
(Al-Anfal: 75)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang..."** hingga firman-Nya: **"...maka damaikanlah keduanya dengan adil dan berlakulah adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."** (Al-Hujurat: 9-10)

Dalam kitab-kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah seperti satu jasad. Apabila satu anggota mengeluh sakit, maka seluruh jasad turut merasakan demam dan tidak bisa tidur."*

Dalam kitab-kitab Shahih juga disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."* Dan beliau menyatukan jari-jarinya.

Dalam kitab-kitab Shahih juga disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri."*

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Muslim adalah saudara Muslim lainnya, tidak boleh menghinakannya dan tidak boleh menganiayanya."*

Ayat-ayat dan hadits-hadits semacam ini dalam Kitabullah dan Sunnah sangat banyak. Allah telah menjadikan hamba-hambanya yang mukmin saling menjadi penolong satu sama lain, menjadikan mereka bersaudara, menjadikan mereka saling tolong-menolong, saling mengasihi, saling menyayangi, dan Allah Subhanahu memerintahkan mereka untuk bersatu dan melarang mereka dari perpecahan dan perselisihan.

Allah berfirman: **"Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."** (Ali Imran: 103)

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah."** (Al-An'am: 159)

Bagaimana mungkin diperbolehkan bagi umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk berpecah belah dan berselisih sehingga seseorang memusuhi suatu golongan dan memusuhi golongan lain berdasarkan prasangka dan hawa nafsu, tanpa bukti dari Allah Ta'ala? Allah telah membebaskan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari orang-orang yang bersikap demikian. Inilah perbuatan ahli bid'ah seperti Khawarij yang memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin dan menghalalkan darah orang yang menyelisihi mereka.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka berpegang teguh pada tali Allah. Paling tidak, hal ini menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang yang sepaham dengannya dalam hawa nafsunya, meskipun orang lain lebih bertakwa kepada Allah

daripadanya. Sesungguhnya yang wajib adalah mendahulukan siapa yang didahulukan Allah dan Rasul-Nya, mengakhirkan siapa yang diakhirkan Allah dan Rasul-Nya, mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, melarang apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, ridha dengan apa yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, dan kaum muslimin harus menjadi satu tangan.

Bagaimana jika perkara sampai pada sebagian orang hingga menyesatkan orang lain dan mengkafirkannya, padahal boleh jadi kebenaran ada pada orang itu dan dialah yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah? Seandainya saudaranya yang Muslim telah keliru dalam sesuatu dari urusan agama, tidaklah setiap orang yang keliru menjadi kafir atau fasik. Bahkan Allah telah memaafkan umat ini dari kesalahan dan lupa. **Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya dalam doa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang mukmin: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan."** (Al-Baqarah: 286) **Dan telah tetap dalam Shahih bahwa Allah berfirman: "Telah Aku lakukan."**

Terlebih lagi, boleh jadi orang yang sependapat denganmu dalam hal yang paling khusus dari Islam—misalnya dia mengikuti mazhab Syafi'i sepertimu atau menisbatkan diri kepada Syaikh Adi—kemudian setelah itu dia menyelsihi dalam sesuatu, dan boleh jadi kebenaran ada padanya. Bagaimana mungkin menghalalkan kehormatannya, darahnya, atau hartanya, padahal Allah Ta'ala telah menyebutkan hak-hak Muslim dan mukmin?

Bagaimana boleh memecah belah umat dengan nama-nama yang dibuat-buat yang tidak ada asalnya dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam? Perpecahan yang

terjadi dari umat ini—para ulama, para syaikh, para pemimpin, dan pembesar-pembesarnya—inilah yang menyebabkan musuh menguasai mereka. Hal itu karena mereka meninggalkan amal ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan dari orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,' Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka."** (Al-Ma'idah: 14)

Apabila manusia meninggalkan sebagian dari apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, maka terjadilah permusuhan dan kebencian di antara mereka. Jika suatu kaum berpecah belah, mereka akan rusak dan binasa. Jika mereka bersatu, mereka akan baik dan kuat. Sesungguhnya berjama'ah adalah rahmat dan berpecah belah adalah azab.

Pokok dari semua itu adalah amar ma'ruf dan nahi munkar, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."** (Ali Imran: 102-103) Hingga firman-Nya: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104)

Termasuk amar ma'ruf adalah memerintahkan persatuan dan berjama'ah, serta melarang dari perselisihan dan perpecahan. Termasuk nahi munkar adalah menegakkan hukuman hudud terhadap orang yang keluar dari syariat Allah Ta'ala.

Barang siapa yang meyakini bahwa seorang manusia adalah tuhan, atau berdoa kepada orang yang telah mati, atau meminta rizki, pertolongan, dan petunjuk darinya, bertawakkal kepadanya, atau sujud kepadanya, maka dia diminta untuk bertaubat. Jika dia bertaubat maka baik, jika tidak maka lehernya dipancung.

Barang siapa yang mengutamakan salah seorang dari para syaikh atas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atau meyakini bahwa ada orang yang tidak memerlukan ketaatan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka dia diminta untuk bertaubat. Jika dia bertaubat maka baik, jika tidak maka lehernya dipancung.

Demikian pula barang siapa yang meyakini bahwa salah seorang dari wali-wali Allah bisa bersama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana Khidir bersama Musa 'alaihissalam, maka dia diminta untuk bertaubat. Jika dia bertaubat maka baik, jika tidak maka lehernya dipancung. Sebab Khidir bukanlah dari umat Musa 'alaihissalam dan tidak wajib baginya mentaati Musa, bahkan dia berkata kepadanya: *"Sesungguhnya aku memiliki ilmu dari ilmu Allah yang diajarkan Allah kepadaku yang tidak kamu ketahui, dan kamu memiliki ilmu dari ilmu Allah yang diajarkan Allah kepadamu yang tidak aku ketahui."* Musa diutus kepada Bani Israil sebagaimana Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dahulu nabi diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."*

Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam diutus kepada seluruh jin dan manusia. Barang siapa yang meyakini bahwa seseorang boleh keluar dari syariatnya dan ketaatannya, maka dia kafir yang wajib dibunuh.

Demikian pula barang siapa yang mengkafirkan kaum muslimin atau menghalalkan darah dan harta mereka karena bid'ah yang diada-adakan yang tidak ada dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, maka wajib melarangnya dari hal itu dan menghukumnya dengan hukuman yang membuatnya jera, meskipun dengan pembunuhan atau peperangan.

Apabila orang-orang yang melampaui batas dari semua golongan dihukum, dan orang-orang yang bertakwa dari semua golongan dimuliakan, maka hal itu termasuk sebab-sebab terbesar yang meraih ridha Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan memperbaiki urusan kaum muslimin.

Wajib bagi ulil amri—yaitu para ulama setiap golongan, para pemimpin, dan para syaikhnya—untuk mengurus orang awam mereka, memerintahkan mereka dengan ma'ruf dan melarang mereka dari munkar. Mereka memerintahkan dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan melarang dari apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Yang pertama, seperti syariat-syariat Islam: yaitu shalat lima waktu pada waktu-waktunya, mengadakan Jum'at dan jama'ah dari yang wajib dan sunnah rawatib seperti shalat led, shalat gerhana, shalat istisqa', shalat tarawih, shalat jenazah, dan lain-lain. Demikian pula sedekah-sedekah yang disyariatkan, puasa yang disyariatkan, dan haji ke Baitullah Al-Haram.

Seperti iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir baik dan buruknya. Seperti ihsan, yaitu engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu. Seperti seluruh apa yang

diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dari perkara-perkara batin dan lahir. Seperti ikhlas beragama kepada Allah, bertawakkal kepada Allah, menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, mengharap rahmat Allah, takut dari azab-Nya, sabar terhadap hukum Allah, dan tunduk kepada perintah Allah.

Seperti jujur dalam berbicara, menepati janji, menunaikan amanah kepada yang berhak, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, teman, istri, dan budak, berlaku adil dalam perkataan dan perbuatan.

Kemudian anjuran kepada akhlak mulia, seperti menyambung hubungan dengan orang yang memutuskanmu, memberi kepada orang yang tidak memberimu, dan memaafkan orang yang menzalimimu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sungguh, barang siapa membela diri setelah dizalimi, mereka tidak akan mendapat cercaan. Sesungguhnya yang patut dicerca hanyalah orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Dan sungguh, barang siapa bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia."** (Asy-Syura: 40-43)

Adapun kemungkaran yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, yang paling besar adalah syirik kepada Allah, yaitu berdoa kepada tuhan lain selain Allah, baik matahari, bulan, bintang-bintang, malaikat dari para malaikat, nabi dari para nabi, orang saleh, salah

seorang dari jin, atau patung-patung mereka, atau kubur-kubur mereka, atau selain itu yang didoakan selain Allah Ta'ala, atau dimintai pertolongan, atau disujudi. Semua ini dan yang serupa dengannya termasuk syirik yang diharamkan Allah atas lisan semua rasul-Nya.

Allah telah mengharamkan membunuh jiwa tanpa hak dan memakan harta manusia dengan batil, baik dengan perampasan, riba, atau perjudian seperti jual beli dan muamalah yang dilarang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Demikian pula memutus silaturahmi, durhaka kepada kedua orang tua, mengurangi takaran dan timbangan, dosa, dan berbuat aniaya tanpa hak.

Demikian pula termasuk yang diharamkan Allah Ta'ala adalah seseorang mengatakan tentang Allah apa yang tidak dia ketahui, seperti meriwayatkan dari Allah dan Rasul-Nya hadits-hadits yang dia yakini padahal dia tidak tahu keabsahannya, atau menggambarkan Allah dengan sifat-sifat yang tidak diturunkan padanya kitab dari Allah dan tidak ada jejak ilmu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, baik itu dari sifat-sifat penafian dan ta'thil seperti perkataan Jahmiyyah: bahwa Dia tidak berada di atas Arsy dan tidak di atas langit-langit, bahwa Dia tidak dilihat di akhirat, bahwa Dia tidak berbicara dan tidak mencintai, dan semisalnya dari apa yang mereka dustakan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Atau dari sifat-sifat penetapan dan penyerupaan seperti orang yang mengira bahwa Dia berjalan di bumi, atau duduk bersama makhluk, atau mereka melihat-Nya dengan mata mereka, atau langit-langit mengelilingi dan mengurung-Nya, atau bahwa Dia beredar di dalam makhluk-makhluk-Nya, dan lain-lain dari berbagai kebohongan terhadap Allah.

Demikian pula ibadah-ibadah bid'ah yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Ataukah mereka mempunyai sekutu(-sekutu) yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Asy-Syura: 21)

Sesungguhnya Allah mensyariatkan bagi hamba-hamba-Nya yang mukmin ibadah-ibadah, lalu syetan mengadakan untuk mereka ibadah-ibadah yang menyerupainya. Seperti Allah mensyariatkan bagi mereka ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, lalu syetan mensyariatkan bagi mereka sekutu-sekutu, yaitu beribadah kepada selain-Nya dan menyekutukan-Nya.

Allah mensyariatkan bagi mereka shalat lima waktu, membaca Al-Quran di dalamnya, mendengarkannya, dan berkumpul untuk mendengar Al-Quran di luar shalat juga. Surat pertama yang diturunkan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam adalah: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."** (Al-'Alaq: 1) Allah memerintahkan di awalnya untuk membaca, dan di akhirnya untuk sujud dengan firman-Nya: **"Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah)."** (Al-'Alaq: 19)

Oleh karena itu, dzikir yang paling agung dalam shalat adalah membaca Al-Qur'an; dan perbuatan yang paling agung adalah sujud kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (shalat) Quran di waktu fajar. Sesungguhnya (shalat) Quran di waktu fajar itu disaksikan (oleh malaikat)."** (Al-Isra: 78). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."** (Al-A'raf: 204).

Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berkumpul, mereka memerintahkan salah seorang dari mereka untuk membaca (Al-Qur'an) dan yang lainnya mendengarkan. Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhuma berkata kepada Abu Musa radhiyallahu 'anhu: "Ingatkanlah kami kepada Rabb kami." Maka Abu Musa membaca dan mereka mendengarkan. *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati Abu Musa radhiyallahu 'anhu ketika ia sedang membaca (Al-Qur'an), maka beliau mendengarkan bacaannya. Lalu beliau bersabda: "Wahai Abu Musa, aku melewatimu tadi malam dan aku mendengarkan bacaanmu." Abu Musa berkata: "Seandainya aku tahu, niscaya aku akan membaguskannya untukmu dengan lebih bagus lagi." Dan beliau bersabda: "Allah lebih memperhatikan—yaitu mendengarkan—kepada orang yang memperindah suaranya dengan Al-Qur'an daripada pemilik budak penyanyi wanita terhadap budak penyanyi wanitanya."*

Inilah sima' (mendengarkan) orang-orang mukmin, salafus salih umat ini, dan para masyaikh besar seperti Ma'ruf al-Karkhi, Fudhail bin 'Iyadh, Abu Sulaiman al-Darani, dan lain-lain. Dan ini adalah sima' para masyaikh besar yang datang kemudian seperti Syaikh Abdul Qadir, Syaikh 'Adi bin Musafir, Syaikh Abu Madyan, dan lain-lain dari para masyaikh, semoga Allah merahmati mereka.

Adapun orang-orang musyrik, maka sima' mereka adalah sebagaimana disebutkan Allah Ta'ala dalam kitab-Nya dengan firman-Nya: **"Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah bersiul dan bertepuk tangan."** (Al-Anfal: 35). Para salaf berkata: Al-Muka' adalah bersiul, dan At-Tashdiyah adalah bertepuk tangan. Orang-orang musyrik dahulu berkumpul di Masjidil Haram, bertepuk tangan dan bersuara, menjadikan hal itu

sebagai ibadah dan shalat. Maka Allah mencela mereka atas hal itu dan menjadikannya sebagai kebatilan yang dilarang-Nya.

Maka barangsiapa yang menjadikan sima' semacam ini sebagai ibadah dan pendekatan diri kepada Allah, maka sungguh ia telah menyerupai mereka dalam sebagian urusan mereka. Demikian pula hal itu tidak dilakukan oleh tiga generasi (Khairulqurrun) yang dipuji oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak dilakukan oleh para masyaikh besar.

Adapun mendengarkan nyanyian dengan cara bermain-main, maka ini termasuk kekhususan saat kegembiraan bagi wanita dan anak-anak sebagaimana disebutkan dalam berbagai atsar. Sesungguhnya agama Islam itu luas, tidak ada kesempitan di dalamnya. Dan pilar agama yang tidak dapat tegak kecuali dengannya adalah shalat lima waktu yang diwajibkan. Wajib bagi kaum muslimin untuk memperhatikannya dengan perhatian yang tidak wajib untuk selainnya.

Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu menulis kepada para gubernurnya: "Sesungguhnya urusan kalian yang paling penting bagiku adalah shalat. Maka barangsiapa yang menjaganya dan memeliharanya, ia telah menjaga agamanya. Dan barangsiapa yang menyia-nyiakannya, maka ia lebih menyia-nyiakan lagi apa yang selain itu dari amalnya." Shalat adalah yang pertama kali diwajibkan Allah dari berbagai ibadah. Shalat lima waktu, Allah sendiri yang mewajibkannya dengan berbicara kepada Rasul-Nya pada malam Isra dan Mi'raj. Dan shalat adalah yang terakhir diwasiatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya ketika hendak meninggalkan dunia. Beliau terus berkata: *"Shalat, shalat, dan apa yang dimiliki tangan kanan kalian (budak)."* Shalat adalah yang pertama kali akan dihisab dari amal seorang

hamba, dan yang terakhir hilang dari agama. Apabila shalat hilang, maka hilanglah seluruh agama. Shalat adalah tiang agama, apabila ia hilang, maka rubuhlah agama. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad fi sabilillah."*

Allah telah berfirman dalam kitab-Nya: **"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."** (Maryam: 59). Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu dan lainnya berkata: "Menyia-nyiakannya adalah mengakhirkannya dari waktunya. Seandainya mereka meninggalkannya, niscaya mereka kafir." Allah Ta'ala berfirman: **"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha."** (Al-Baqarah: 238). Memeliharanya adalah mengerjakannya pada waktu-waktunya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya."** (Al-Ma'un: 4-5). Mereka adalah orang-orang yang mengakhirkannya hingga keluar waktunya.

Kaum muslimin telah bersepakat bahwa tidak boleh mengakhirkan shalat siang ke malam hari, dan tidak boleh mengakhirkan shalat malam ke siang hari, baik bagi musafir, orang sakit, maupun lainnya. Namun boleh, ketika ada kebutuhan, seorang muslim menjamak antara dua shalat siang yaitu Zhuhur dan Ashar pada waktu salah satunya, dan menjamak antara dua shalat malam yaitu Maghrib dan Isya pada waktu salah satunya. Hal itu diperbolehkan bagi musafir, orang sakit, ketika hujan, dan uzur-uzur lain semacam itu.

Allah telah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk shalat sesuai kemampuan mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (At-Taghabun: 16). Seorang laki-laki harus shalat dengan bersuci yang sempurna, bacaan yang sempurna, dan rukuk serta sujud yang sempurna. Apabila ia tidak mendapatkan air, atau terkena bahaya dengan menggunakannya karena sakit, kedinginan, atau selainnya, dan ia berhadats atau junub, maka ia bertayammum dengan tanah yang baik, yaitu debu. Ia mengusapkannya ke wajah dan kedua tangannya lalu shalat, dan tidak boleh mengakhirkannya dari waktunya menurut kesepakatan para ulama. Demikian pula apabila ia terpenjara, atau terikat, atau lumpuh, atau selainnya, maka ia shalat sesuai keadaannya. Dan apabila ia berhadapan dengan musuh, maka ia juga shalat dengan shalat khauf (dalam keadaan takut).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar shalat (mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu"** hingga firman-Nya: **"dan hendaklah mereka mengambil persiapan (senjata-senjata) dan alat-alat mereka"** hingga firman-Nya: **"Maka apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."** (An-Nisa: 101-103).

Wajib bagi orang-orang yang mampu dari kaum muslimin untuk memerintahkan shalat kepada setiap orang dari laki-laki dan wanita, bahkan kepada anak-anak. Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam bersabda: *"Perintahkanlah mereka shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur."*

Seorang laki-laki baligh apabila enggan dari satu shalat dari lima shalat atau meninggalkan sebagian kewajiban-kewajibannya yang disepakati, maka ia diminta bertaubat. Jika ia bertaubat (maka baik), dan jika tidak maka ia dibunuh. Sebagian ulama berpendapat ia menjadi murtad kafir, tidak dishalatkan dan tidak dikuburkan di antara kaum muslimin. Sebagian lagi berpendapat ia seperti perampok, pembunuh, dan pezina muhsan.

Urusan shalat itu agung, kedudukannya terlalu besar untuk disebutkan di sini, karena ia adalah tiang agama dan pondasinya. Pengagungan Allah Ta'ala terhadapnya dalam kitab-Nya melebihi semua ibadah lainnya. Sesungguhnya Allah Subhanahu menyebutnya secara khusus terkadang, menggandengkannya dengan zakat terkadang, dengan kesabaran terkadang, dan dengan kurban terkadang. Seperti firman-Nya Ta'ala: **"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat."** (Al-Baqarah: 43). Dan firman-Nya: **"Mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat."** (Al-Baqarah: 45). Dan firman-Nya: **"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkurbanlah."** (Al-Kautsar: 2). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (muslim)."** (Al-An'am: 162-163).

Terkadang Allah memulai dengan shalat berbagai amal kebaikan dan mengakhirinya dengannya, sebagaimana disebutkan dalam surah Sa-ala Sa-ilun dan di awal surah Al-Mu'minin. Allah

Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."** (Al-Mu'minun: 1-11).

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Walhamdulillahi wahdah, wa shallallahu 'ala Muhammadin wa aalihi wa shahbihi wa sallama tasliiman katsira.